

# **TUGAS PROYEK**

## **APLIKASI KOMPUTER**

### **MATERI PENGGUNAAN EMT**



Disusun oleh:

Mg. Ribka Yohanna Senduk

22305141038

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA  
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2023**



# Daftar Isi

<b>1 Pendahuluan dan Pengenalan Cara Kerja EMT</b>	<b>1</b>
1.1 Komentar (Teks Uraian) . . . . .	2
1.2 Judul . . . . .	2
1.2.1 Sub-Judul . . . . .	2
1.3 Baris Perintah . . . . .	3
1.3.1 Cara Menyisipkan Perintah Baru . . . . .	3
1.3.2 Contoh Perhitungan Menggunakan Fungsi Matematika di EMT . . . . .	5
1.4 Satuan . . . . .	5
1.5 Format Tampilan Nilai . . . . .	6
1.6 Perintah Multibaris . . . . .	8
1.7 Menampilkan Daftar Variabe . . . . .	8
1.8 Menampilkan Panduan . . . . .	9
1.9 Matriks dan Vektor . . . . .	10
1.10 Bilangan Kompleks . . . . .	11
1.11 Matematika Simbolik . . . . .	13
1.12 Tampilan Matematika Simbolik dengan LaTeX . . . . .	17
1.13 Selamat Belajar dan Berlatih! . . . . .	17
<b>2 EMT untuk Perhitungan Aljabar</b>	<b>19</b>
2.1 Contoh pertama . . . . .	19
2.2 Baris Perintah . . . . .	20
2.3 Sintaks Dasar . . . . .	23
2.4 Bilangan Nyata . . . . .	25
2.5 String . . . . .	25
2.6 Nilai Boolean . . . . .	28
2.7 Format Keluaran . . . . .	29
2.8 Ekspresi . . . . .	32
2.9 Matematika Simbolik . . . . .	34
2.10 Fungsi . . . . .	41
2.11 Parameter Bawaan . . . . .	42
2.12 Memecahkan Ekspresi . . . . .	47

2.13	Menyelesaikan Pertidaksamaan . . . . .	50
2.14	Bahasa Matriks . . . . .	52
2.15	Fungsi Matriks Lainnya (Matriks Bangunan) . . . . .	59
2.16	Vektorisasi . . . . .	64
2.17	Sub-Matrices and Matrix-Elements . . . . .	71
2.18	Sorting and Shuffling . . . . .	74
2.19	Aljabar linier . . . . .	75
2.20	Matriks Simbolik . . . . .	76
2.21	Nilai Numerik dalam Ekspresi simbolik . . . . .	79
2.22	Demo - Suku Bunga . . . . .	81
2.23	Memecahkan Persamaan . . . . .	84
2.24	Latihan Soal R.2 . . . . .	88
2.25	Latihan Soal R.3 . . . . .	90
2.26	Latihan Soal R.4 . . . . .	92
2.27	Latihan Soal R.5 . . . . .	93
2.28	Latihan Soal R.6 . . . . .	94
<b>3</b>	<b>EMT untuk Menggambar Grafik 2D</b>	<b>97</b>
3.1	Plot Dasar . . . . .	97
3.2	Aspek Plot . . . . .	99
3.3	Plot 2D di Euler . . . . .	100
3.4	Plot Ekspresi atau Variabel . . . . .	100
3.5	Contoh Soal Kurva dengan Menggunakan Plot 2D . . . . .	111
3.6	Fungsi dalam satu Parameter . . . . .	114
3.7	Menggambar Beberapa Kurva pada bidang koordinat yang sama . . . . .	119
3.8	Merencanakan Data 2D . . . . .	145
3.9	Menggambar Daerah Yang Dibatasi Kurva . . . . .	146
3.10	Grafik Fungsi Parametrik . . . . .	152
3.11	Menggambar Grafik Bilangan Kompleks . . . . .	154
3.12	Plot Statistik . . . . .	156
3.13	Fungsi Implisit . . . . .	168
3.14	Plot Logaritmik . . . . .	179
3.15	Rujukan Lengkap Fungsi plot2d() . . . . .	181
<b>4</b>	<b>EMT untuk Menggambar Plot 3D</b>	<b>187</b>
4.1	Fungsi dua Variabel . . . . .	188
4.2	Plot Kontur . . . . .	194
4.3	Plot Implisit . . . . .	201
4.4	Merencanakan Data 3D . . . . .	203
4.5	Plot Statistik . . . . .	209

4.6	Permukaan Benda Putar . . . . .	211
4.7	Plot 3D Khusus . . . . .	213
4.8	Animasi . . . . .	214
4.9	Menggambar Povray . . . . .	215
4.10	Merencanakan dengan Koordinat . . . . .	219
4.11	Objek Povray . . . . .	223
4.12	Fungsi Implisit . . . . .	227
4.13	Objek Jaring . . . . .	228
4.14	Anaglyph di Povray . . . . .	230
4.15	Mendefinisikan Objek sendiri . . . . .	231
4.16	Lebih Banyak Contoh . . . . .	234
<b>5</b>	<b>EMT untuk Perhitungan Kalkulus</b>	<b>235</b>
5.1	Mendefinisikan Fungsi . . . . .	235
5.1.1	Latihan . . . . .	240
5.2	Menghitung Limit . . . . .	242
5.2.1	Latihan . . . . .	249
5.3	Turunan Fungsi . . . . .	251
5.3.1	Latihan . . . . .	258
5.4	Integral . . . . .	263
5.5	Aplikasi Integral Tentu . . . . .	269
5.5.1	Panjang Kurva . . . . .	270
5.5.2	Koordinat Kartesius . . . . .	274
5.5.3	Sikloid . . . . .	276
5.5.4	Kurvatur (Kelengkungan) Kurva . . . . .	278
5.5.5	Definisi Kurvatur dengan Fungsi Parametrik Panjang Kurva . . . . .	278
5.6	Barisan dan Deret . . . . .	282
5.7	Iterasi dan Barisan . . . . .	283
5.8	Spiral Theodorus . . . . .	286
5.9	Kekonvergenan . . . . .	287
5.10	Iterasi . . . . .	290
5.10.1	Iterasi menggunakan Loop yang ditulis Langsung . . . . .	290
5.10.2	Iterasi di dalam Fungsi . . . . .	291
5.10.3	Iterasi Simbolik . . . . .	293
5.11	Tabel Fungsi . . . . .	294
5.12	Deret Taylor . . . . .	295
<b>6</b>	<b>EMT untuk Visualisasi dan Perhitungan Geometri</b>	<b>297</b>
6.1	Fungsi-fungsi Geometri . . . . .	297
6.2	Luas, Lingkaran Luar, dan Lingkaran Dalam Segitiga . . . . .	299

6.3	Geometri Simbolik . . . . .	306
6.4	Garis dan Lingkaran yang Berpotongan . . . . .	308
6.5	Garis Sumbu . . . . .	310
6.6	Rumus Heron . . . . .	312
6.7	Garis Euler dan Parabola . . . . .	319
6.8	Parabola . . . . .	324
6.9	Trigonometri Rasional . . . . .	327
6.10	Contoh lain . . . . .	331
6.11	Rumus Bangau . . . . .	334
6.12	Aturan Triple Spread . . . . .	334
6.13	Pembagi Sudut . . . . .	336
6.14	Sudut Akord . . . . .	339
6.15	Jarak Minimal pada Bidang . . . . .	341
6.15.1	Catatan awal . . . . .	341
6.15.2	Dua poin . . . . .	342
6.15.3	Tiga poin . . . . .	344
6.15.4	Empat poin . . . . .	347
6.16	Bola Dandelin dengan Povray . . . . .	350
6.17	Plot dengan Povray . . . . .	353
6.18	Geometri Bumi . . . . .	356
6.19	MENCOBA RUMUS-RUMUS PADA MATERI DI ATAS . . . . .	363
6.19.1	Geometri Simbolik . . . . .	363
6.19.2	Garis dan Lingkaran yang berpotongan . . . . .	365
6.19.3	Garis Sumbu . . . . .	367
6.19.4	Garis Euler dan Parabola . . . . .	368
6.19.5	Trigonometri Rasional . . . . .	373
6.19.6	Aturan penyebaran 3 kali lipat . . . . .	375
6.19.7	Jarak Minimal pada Bidang . . . . .	377
6.19.8	Bola Dandelin dengan Povray . . . . .	383
6.20	Latihan . . . . .	386
<b>7</b>	<b>EMT untuk Visualisasi dan Komputasi Statistika</b>	<b>399</b>
7.1	Tabel . . . . .	403
7.2	Distribusi . . . . .	409
7.3	Distribusi Diskrit . . . . .	416
7.4	Merencanakan Data . . . . .	418
7.5	Regresi dan Korelasi . . . . .	431
7.6	Membuat Fungsi baru . . . . .	436
7.7	Simulasi Monte Carlo . . . . .	437

7.8	Tes . . . . .	441
7.9	Beberapa Tes Lagi . . . . .	444
7.10	Angka Acak . . . . .	446
7.11	Pengantar untuk Pengguna Proyek R . . . . .	447
7.12	Sintaks Dasar . . . . .	448
7.13	Pengindeksan . . . . .	450
7.14	Tipe Data . . . . .	451
7.15	Faktor dan Tabel . . . . .	452
7.16	Array . . . . .	455
7.17	Daftar . . . . .	459
7.18	File Input dan Output (Membaca dan Menulis Data) . . . . .	460
7.19	File CSV . . . . .	462
7.20	Menggunakan Tabel . . . . .	466
7.21	Menganalisis Garis . . . . .	467
7.22	Membaca dari Web . . . . .	469
7.23	Input dan Output Variabel . . . . .	469



## BAB 1

# Pendahuluan dan Pengenalan Cara Kerja EMT

Selamat datang! Ini adalah pengantar pertama ke Euler Math Toolbox (disingkat EMT atau Euler). EMT adalah sistem terintegrasi yang merupakan perpaduan kernel numerik Euler dan program komputer aljabar Maxima.

- Bagian numerik, GUI, dan komunikasi dengan Maxima telah dikembangkan oleh R. Grothmann, seorang profesor matematika di Universitas Eichstätt, Jerman. Banyak algoritma numerik dan pustaka software open source yang digunakan di dalamnya.
- Maxima adalah program open source yang matang dan sangat kaya untuk perhitungan simbolik dan aritmatika tak terbatas. Software ini dikelola oleh sekelompok pengembang di internet.
- Beberapa program lain (LaTeX, Povray, Tiny C Compiler, Python) dapat digunakan di Euler untuk memungkinkan perhitungan yang lebih cepat maupun tampilan atau grafik yang lebih baik.

Yang sedang Anda baca (jika dibaca di EMT) ini adalah berkas notebook di EMT. Notebook aslinya bawaan EMT (dalam bahasa Inggris) dapat dibuka melalui menu File, kemudian pilih "Open Tutorias and Example", lalu pilih file "00 First Steps.en". Perhatikan, file notebook EMT memiliki ekstensi ".en". Melalui notebook ini Anda akan belajar menggunakan software Euler untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika.

Panduan ini ditulis dengan Euler dalam bentuk notebook Euler, yang berisi teks (deskriptif), baris-baris perintah, tampilan hasil perintah (numerik, ekspresi matematika, atau gambar/plot), dan gambar yang disisipkan dari file gambar.

Untuk menambah jendela EMT, Anda dapat menekan [F11]. EMT akan menampilkan jendela grafik di layar desktop Anda. Tekan [F11] lagi untuk kembali ke tata letak favorit Anda. Tata letak disimpan untuk sesi berikutnya.

Anda juga dapat menggunakan [Ctrl]+[G] untuk menyembunyikan jendela grafik. Selanjutnya Anda dapat beralih antara grafik dan teks dengan tombol [TAB].

Seperti yang Anda baca, notebook ini berisi tulisan (teks) berwarna hijau, yang dapat Anda edit dengan mengklik kanan teks atau tekan menu Edit -> Edit Comment atau tekan [F5], dan juga baris perintah EMT yang ditandai dengan ">" dan berwarna merah. Anda dapat menyisipkan baris perintah baru dengan cara menekan tiga tombol bersamaan: [Shift]+[Ctrl]+[Enter].

## 1.1 Komentar (Teks Uraian)

Komentar atau teks penjelasan dapat berisi beberapa "markup" dengan sintaks sebagai berikut.

- \* Judul
- \*\* Sub-Judul
- latex:  $F(x) = \int_a^x f(t) dt$
- mathjax:  $\frac{x^2-1}{x-1} = x + 1$
- maxima: 'integrate( $x^3$ , $x$ ) = integrate( $x^3$ , $x$ ) + C
- http://www.euler-math-toolbox.de
- See: http://www.google.de | Google
- image: hati.png
- ---

Hasil sintaks-sintaks di atas (tanpa diawali tanda strip) adalah sebagai berikut.

## 1.2 Judul

### 1.2.1 Sub-Judul

$$F(x) = \int_a^x f(t) dt$$
$$\frac{x^2 - 1}{x - 1} = x + 1$$

maxima: 'integrate( $x^3$ , $x$ ) = integrate( $x^3$ , $x$ ) + C

http://www.euler-math-toolbox.de

See: http://www.google.de | Google

image: hati.png

Gambar diambil dari folder images di tempat file notebook berada dan tidak dapat dibaca dari Web. Untuk "See:", tautan (URL)web lokal dapat digunakan.

Paragraf terdiri atas satu baris panjang di editor. Pergantian baris akan memulai baris baru. Paragraf harus dipisahkan dengan baris kosong.

```
>/ baris perintah diawali dengan >, komentar (keterangan) diawali dengan /
```

## 1.3 Baris Perintah

Mari kita tunjukkan cara menggunakan EMT sebagai kalkulator yang sangat canggih. EMT berorientasi pada baris perintah. Anda dapat menuliskan satu atau lebih perintah dalam satu baris perintah. Setiap perintah harus diakhiri dengan koma atau titik koma.

- Titik koma menyembunyikan output (hasil) dari perintah.
- Sebuah koma mencetak hasilnya.
- Setelah perintah terakhir, koma diasumsikan secara otomatis (boleh tidak ditulis).

Dalam contoh berikut, kita mendefinisikan variabel  $r$  yang diberi nilai 1,25. Output dari definisi ini adalah nilai variabel. Tetapi karena tanda titik koma, nilai ini tidak ditampilkan. Pada kedua perintah di belakangnya, hasil kedua perhitungan tersebut ditampilkan.

```
>r=1.25; pi*r^2, 2*pi*r
```

4.90873852123

7.85398163397

### 1.3.1 Cara Menyisipkan Perintah Baru

Untuk menyisipkan beberapa baris perintah baru, pertama klik kanan pada teks yang ingin diberi sisipan, lalu cut teks yang nanti akan berada di bawah teks sisipan, kemudian ctrl+shift+enter pada baris perintah yang sudah ada, klik kanan lagi, dan paste teks yang tadi di cut, kemudian pada tanda ">" sudah bisa diberikan perintah.

```
>5*227/3
```

378.333333333

```
>x := 127
```

127

```
>x=4; x^2+8x+7
```

55

Beberapa catatan yang harus Anda perhatikan tentang penulisan sintaks perintah EMT.

- Pastikan untuk menggunakan titik desimal, bukan koma desimal untuk bilangan!

- Gunakan \* untuk perkalian dan ^ untuk eksponen (pangkat).

- Seperti biasa, \* dan / bersifat lebih kuat daripada + atau -.

- ^ mengikat lebih kuat dari \*, sehingga pi \* r ^ 2 merupakan rumus luas lingkaran.

- Jika perlu, Anda harus menambahkan tanda kurung, seperti pada  $2^{\wedge}(2^{\wedge}3)$ .

Perintah  $r = 1.25$  adalah menyimpan nilai ke variabel di EMT. Anda juga dapat menulis  $r := 1.25$  jika mau. Anda dapat menggunakan spasi sesuka Anda.

Anda juga dapat mengakhiri baris perintah dengan komentar yang diawali dengan dua garis miring (//).

```
>r := 1.25 // Komentar: Menggunakan := sebagai ganti =
```

1.25

Argumen atau input untuk fungsi ditulis di dalam tanda kurung.

```
>sin(45°), cos(pi), log(sqrt(E))
```

0.707106781187

-1

0.5

Seperti yang Anda lihat, fungsi trigonometri bekerja dengan radian, dan derajat dapat diubah dengan °. Jika keyboard Anda tidak memiliki karakter derajat tekan [F7], atau gunakan fungsi deg() untuk mengonversi.

EMT menyediakan banyak sekali fungsi dan operator matematika. Hampir semua fungsi matematika sudah tersedia di EMT. Anda dapat melihat daftar lengkap fungsi-fungsi matematika di EMT pada berkas Referensi (klik menu Help -> Reference)

Untuk membuat rangkaian komputasi lebih mudah, Anda dapat merujuk ke hasil sebelumnya dengan "%". Cara ini sebaiknya hanya digunakan untuk merujuk hasil perhitungan dalam baris perintah yang sama.

```
>&x^2-x-1=0
```

$$\begin{array}{r} 2 \\ x - x - 1 = 0 \end{array}$$

```
>(sqrt(5)+1)/2, %^2-%+1 // Memeriksa solusi x^2-x+1=0
```

1.61803398875

2

### 1.3.2 Contoh Perhitungan Menggunakan Fungsi Matematika di EMT

```
>sec(pi/2)
```

```
1.63312393532e+16
```

```
>x=34; x^2-x-1
```

```
1121
```

```
>logbase(9, 3)
```

```
2
```

```
>logbase( (2*8) , 4)
```

```
2
```

```
>factor(127863)
```

```
[3, 3, 14207]
```

```
>gcd(15, 70)
```

```
5
```

## 1.4 Satuan

EMT dapat mengubah unit satuan menjadi sistem standar internasional (SI). Tambahkan satuan di belakang angka untuk konversi sederhana.

```
>1miles // 1 mil = 1609,344 m
```

```
1609.344
```

Beberapa satuan yang sudah dikenal di dalam EMT adalah sebagai berikut. Semua unit diakhiri dengan tanda dolar (\$), namun boleh tidak perlu ditulis dengan mengaktifkan easyunits.

```
kilometer$:=1000;  
km$:=kilometer$;  
cm$:=0.01;  
mm$:=0.001;  
minute$:=60;  
min$:=minute$;  
minutes$:=minute$;  
hour$:=60*minute$;  
h$:=hour$;  
hours$:=hour$;  
day$:=24*hour$;  
days$:=day$;  
d$:=day$;  
year$:=365.2425*day$;  
years$:=year$;  
y$:=year$;  
inch$:=0.0254;  
in$:=inch$;  
feet$:=12*inch$;  
foot$:=feet$;  
ft$:=feet$;  
yard$:=3*feet$;  
yards$:=yard$;  
yd$:=yard$;  
mile$:=1760*yard$;  
miles$:=mile$;  
kg$:=1;  
sec$:=1;  
ha$:=10000;  
Ar$:=100;  
Tagwerk$:=3408;  
Acre$:=4046.8564224;  
pt$:=0.376mm;
```

Untuk konversi ke dan antar unit, EMT menggunakan operator khusus, yakni ->.

```
>4km -> miles, 4inch -> " mm"
```

```
2.48548476895  
101.6 mm
```

## 1.5 Format Tampilan Nilai

Akurasi internal untuk nilai bilangan di EMT adalah standar IEEE, sekitar 16 digit desimal. Aslinya, EMT tidak mencetak semua digit suatu bilangan. Ini untuk menghemat tempat dan agar terlihat lebih baik. Untuk mengatramilan satu bilangan, operator berikut dapat digunakan.

```
>pi
```

```
3.14159265359
```

```
>longest pi
```

```
3.141592653589793
```

```
>long pi
```

```
3.14159265359
```

```
>short pi
```

```
3.1416
```

```
>shortest pi
```

```
3.1
```

```
>fraction pi
```

```
312689/99532
```

```
>short 1200*1.03^10, long E, longest pi
```

```
1612.7
```

```
2.71828182846
```

```
3.141592653589793
```

Format aslinya untuk menampilkan nilai menggunakan sekitar 10 digit. Format tampilan nilai dapat diatur secara global atau hanya untuk satu nilai.

Anda dapat mengganti format tampilan bilangan untuk semua perintah selanjutnya. Untuk mengembalikan ke format aslinya dapat digunakan perintah "deformat" atau "reset".

```
>longestformat; pi, deformat; pi
```

```
3.141592653589793
```

```
3.14159265359
```

Kernel numerik EMT bekerja dengan bilangan titik mengambang (floating point) dalam presisi ganda IEEE (berbeda dengan bagian simbolik EMT). Hasil numerik dapat ditampilkan dalam bentuk pecahan.

```
>1/7+1/4, fraction %
```

```
0.392857142857
```

```
11/28
```

## 1.6 Perintah Multibaris

Perintah multi-baris membentang di beberapa baris yang terhubung dengan "..." di setiap akhir baris, kecuali baris terakhir. Untuk menghasilkan tanda pindah baris tersebut, gunakan tombol [Ctrl]+[Enter]. Ini akan menyambung perintah ke baris berikutnya dan menambahkan "..." di akhir baris sebelumnya. Untuk menggabungkan suatu baris ke baris sebelumnya, gunakan [Ctrl]+[Backspace].

Contoh perintah multi-baris berikut dapat dijalankan setiap kali kursor berada di salah satu barisnya. Ini juga menunjukkan bahwa ... harus berada di akhir suatu baris meskipun baris tersebut memuat komentar.

```
>a=4; b=15; c=2; // menyelesaikan a*x^2+b*x+c=0 secara manual ...
>D=sqrt(b^2/(a^2*4)-c/a); ...
>-b/(2*a) + D, ...
>-b/(2*a) - D
```

```
-0.138444501319
```

```
-3.61155549868
```

## 1.7 Menampilkan Daftar Variabe

Untuk menampilkan semua variabel yang sudah pernah Anda definisikan sebelumnya (dan dapat dilihat kembali nilainya), gunakan perintah "listvar".

```
>listvar
```

r	1.25
a	4
b	15
c	2
D	1.73655549868123

Perintah listvar hanya menampilkan variabel buatan pengguna. Dimungkinkan untuk menampilkan variabel lain, dengan menambahkan string termuat di dalam nama variabel yang diinginkan. Perlu Anda perhatikan, bahwa EMT membedakan huruf besar dan huruf kecil. Jadi variabel "d" berbeda dengan variabel "D".

Contoh berikut ini menampilkan semua unit yang diakhiri dengan "m" dengan mencari semua variabel yang berisi "m\$".

```
>listvar m$
```

km\$	1000
cm\$	0.01
mm\$	0.001
nm\$	1853.24496
gram\$	0.001
m\$	1
hquantum\$	6.62606957e-34
atm\$	101325

Untuk menghapus variabel tanpa harus memulai ulang EMT gunakan perintah "remvalue".

```
>remvalue a,b,c,D  
>D
```

Variable D not found!  
Error in:  
D ...  
^

## 1.8 Menampilkan Panduan

Untuk mendapatkan panduan tentang penggunaan perintah atau fungsi di EMT, buka jendela panduan dengan menekan [F1] dan cari fungsinya. Anda juga dapat mengklik dua kali pada fungsi yang tertulis di baris perintah atau di teks untuk membuka jendela panduan. Coba klik dua kali pada perintah "intrandom" berikut ini!

```
>intrandom(10, 6)
```

```
[4, 2, 6, 2, 4, 2, 3, 2, 2, 6]
```

Di jendela panduan, Anda dapat mengklik kata apa saja untuk menemukan referensi atau fungsi.

Misalnya, coba klik kata "random" di jendela panduan. Kata tersebut boleh ada dalam teks atau di bagian "See:" pada panduan. Anda akan menemukan penjelasan fungsi "random", untuk menghasilkan bilangan acak berdistribusi uniform antara 0,0 dan 1,0. Dari panduan untuk "random" Anda dapat menampilkan panduan untuk fungsi "normal", dll.

```
>random(10)
```

```
[0.270906, 0.704419, 0.217693, 0.445363, 0.308411, 0.914541, 0.1935
```

```
0.463387, 0.095153, 0.595017]
```

```
>normal(10)
```

```
[-0.495418, 1.6463, -0.390056, -1.98151, 3.44132, 0.308178, -0.7334
```

```
-0.526167, 1.10018, 0.108453]
```

## 1.9 Matriks dan Vektor

EMT merupakan suatu aplikasi matematika yang mengerti "bahasa matriks". Artinya, EMT menggunakan vektor dan matriks untuk perhitungan-perhitungan tingkat lanjut. Suatu vektor atau matriks dapat didefinisikan dengan tanda kurung siku. Elemen-elemennya dituliskan di dalam tanda kurung siku, antar elemen dalam satu baris dipisahkan oleh koma(,), antar baris dipisahkan oleh titik koma (;).

Vektor dan matriks dapat diberi nama seperti variabel biasa.

```
>v=[4,5,6,3,2,1]
```

```
[4, 5, 6, 3, 2, 1]
```

```
>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]
```

1	2	3
4	5	6
7	8	9

Karena EMT mengerti bahasa matriks, EMT memiliki kemampuan yang sangat canggih untuk melakukan perhitungan matematis untuk masalah-masalah aljabar linier, statistika, dan optimisasi.

Vektor juga dapat didefinisikan dengan menggunakan rentang nilai dengan interval tertentu menggunakan tanda titik dua (:), seperti contoh berikut ini.

```
>c=1:5
```

```
[1, 2, 3, 4, 5]
```

```
>w=0:0.1:1
```

```
[0, 0.1, 0.2, 0.3, 0.4, 0.5, 0.6, 0.7, 0.8, 0.9, 1]
```

```
>mean(w^2)
```

```
0.35
```

## 1.10 Bilangan Kompleks

EMT juga dapat menggunakan bilangan kompleks. Tersedia banyak fungsi untuk bilangan kompleks di EMT. Bilangan imaginer

$$i = \sqrt{-1}$$

dituliskan dengan huruf I (huruf besar I), namun akan ditampilkan dengan huruf i (i kecil).

`re(x)` : bagian riil pada bilangan kompleks x.  
`im(x)` : bagian imaginer pada bilangan kompleks x.  
`complex(x)` : mengubah bilangan riil x menjadi bilangan kompleks.  
`conj(x)` : Konjugat untuk bilangan bilangan kompleks x.  
`arg(x)` : argumen (sudut dalam radian) bilangan kompleks x.  
`real(x)` : mengubah x menjadi bilangan riil.

Apabila bagian imaginer x terlalu besar, hasilnya akan menampilkan pesan kesalahan.

```
>sqrt(-1) // Error!  
>sqrt(complex(-1))
```

```
>z=2+3*I, re(z), im(z), conj(z), arg(z), deg(arg(z)), deg(arctan(3/2))
```

```
2+3i  
2  
3  
2-3i  
0.982793723247  
56.309932474  
56.309932474
```

```
>deg(arg(I)) // 90°
```

```
90
```

```
>sqrt(-1)
```

```
Floating point error!  
Error in sqrt  
Error in:  
sqrt(-1) ...  
^
```

```
>sqrt(complex(-1))
```

```
0+1i
```

EMT selalu menganggap semua hasil perhitungan berupa bilangan riil dan tidak akan secara otomatis mengubah ke bilangan kompleks.

Jadi akar kuadrat -1 akan menghasilkan kesalahan, tetapi akar kuadrat kompleks didefinisikan untuk bidang koordinat dengan cara seperti biasa. Untuk mengubah bilangan riil menjadi kompleks, Anda dapat menambahkan 0i atau menggunakan fungsi "complex".

```
>complex(-1), sqrt(%)
```

```
-1+0i  
0+1i
```

## 1.11 Matematika Simbolik

EMT dapat melakukan perhitungan matematika simbolis (eksak) dengan bantuan software Maxima. Software Maxima otomatis sudah terpasang di komputer Anda ketika Anda memasang EMT. Meskipun demikian, Anda dapat juga memasang software Maxima tersendiri (yang terpisah dengan instalasi Maxima di EMT).

Pengguna Maxima yang sudah mahir harus memperhatikan bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam sintaks antara sintaks asli Maxima dan sintaks ekspresi simbolik di EMT.

Untuk melakukan perhitungan matematika simbolis di EMT, awali perintah Maxima dengan tanda "&". Setiap ekspresi yang dimulai dengan "&" adalah ekspresi simbolis dan dikерjakan oleh Maxima.

```
>& (a+b) ^2
```

$$(b + a)^2$$

```
>&expand( (a+b) ^2), &factor(x^2+5*x+6)
```

$$b^2 + 2ab + a^2$$

$$(x + 2)(x + 3)$$

```
>&solve(a*x^2+b*x+c,x) // rumus abc
```

$$[x = \frac{(-\sqrt{b^2 - 4ac}) - b}{2a}, x = \frac{\sqrt{b^2 - 4ac} - b}{2a}]$$

```
>&(a^2-b^2)/(a+b), &ratsimp(%)// ratsimp menyederhanakan bentuk pecahan
```

$$\begin{array}{r} 2 \quad 2 \\ a - b \\ \hline b + a \end{array}$$

$$a - b$$

```
>10! // nilai faktorial (modus EMT)
```

3628800

```
>&10! //nilai faktorial (simbolik dengan Maxima)
```

3628800

Untuk menggunakan perintah Maxima secara langsung (seperti perintah pada layar Maxima) awali perintahnya dengan tanda ":" pada baris perintah EMT. Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut "modus kompatibilitas").

```
>factor(1000) // mencari semua faktor 1000 (EMT)
```

[2, 2, 2, 5, 5]

```
>::: factor(1000) // faktorisasi prima 1000 (dengan Maxima)
```

$$\begin{array}{r} 3 \quad 3 \\ 2 \quad 5 \end{array}$$

```
>::: factor(20!)
```

$$\begin{array}{r} 18 \quad 8 \quad 4 \quad 2 \\ 2 \quad 3 \quad 5 \quad 7 \quad 11 \quad 13 \quad 17 \quad 19 \end{array}$$

Jika Anda sudah mahir menggunakan Maxima, Anda dapat menggunakan sintaks asli perintah Maxima dengan menggunakan tanda "://" untuk mengawali setiap perintah Maxima di EMT. Perhatikan, harus ada spasi antara "://" dan perintahnya.

```
>::: binomial(5,2); // nilai C(5,2)
```

10

```
>::: binomial(m,4); // C(m,4)=m!/(4!(m-4)!)
```

$$\frac{(m - 3)(m - 2)(m - 1)m}{24}$$

```
>::: trigexpand(cos(x+y)); // rumus cos(x+y)=cos(x) cos(y)-sin(x) sin(y)
```

$$\cos(x) \cos(y) - \sin(x) \sin(y)$$

```
>::: trigexpand(sin(x+y));
```

$$\cos(x) \sin(y) + \sin(x) \cos(y)$$

```
>::: trigsimp(((1-sin(x)^2)*cos(x))/cos(x)^2+tan(x)*sec(x)^2) //menyederhanakan
```

$$\frac{\sin^4(x) + \cos^4(x)}{\cos^3(x)}$$

Untuk menyimpan ekspresi simbolik ke dalam suatu variabel digunakan tanda "&=".

```
>p1 &= (x^3+1) / (x+1)
```

$$\begin{array}{r} 3 \\ x + 1 \\ \hline x + 1 \end{array}$$

```
>&ratsimp(p1)
```

$$x^2 - x + 1$$

Untuk mensubstitusikan suatu nilai ke dalam variabel dapat digunakan perintah "with".

```
>&p1 with x=3 // (3^3+1) / (3+1)
```

7

```
>&p1 with x=a+b, &ratsimp(%) //substitusi dengan variabel baru
```

$$\begin{array}{r} 3 \\ (b + a) + 1 \\ \hline b + a + 1 \end{array}$$

$$b^2 + (2a - 1)b + a^2 - a + 1$$

```
>&diff(p1,x) //turunan p1 terhadap x
```

$$\begin{array}{r} 2 \quad \quad \quad 3 \\ 3x \quad \quad x + 1 \\ \hline x + 1 \quad \quad \quad 2 \\ (x + 1) \end{array}$$

```
>&integrate(p1,x) // integral p1 terhadap x
```

$$\begin{array}{r} 3 \quad \quad \quad 2 \\ 2x - 3x + 6x \\ \hline 6 \end{array}$$

## 1.12 Tampilan Matematika Simbolik dengan LaTeX

Anda dapat menampilkan hasil perhitungan simbolik secara lebih bagus menggunakan LaTeX. Untuk melakukan hal ini, tambahkan tanda dolar (\$) di depan tanda & pada setiap perintah Maxima.

Perhatikan, hal ini hanya dapat menghasilkan tampilan yang diinginkan apabila komputer Anda sudah terpasang software LaTeX.

```
>$& (a+b)^2
>$&expand((a+b)^2), $&factor(x^2+5*x+6)
>$&solve(a*x^2+b*x+c,x) // rumus abc
>$& (a^2-b^2)/(a+b), $&ratsimp(%)
```

## 1.13 Selamat Belajar dan Berlatih!

Baik, itulah sekilas pengantar penggunaan software EMT. Masih banyak kemampuan EMT yang akan Anda pelajari dan praktikkan.

Sebagai latihan untuk memperlancar penggunaan perintah-perintah EMT yang sudah dijelaskan di atas, silakan Anda lakukan hal-hal sebagai berikut.

- Carilah soal-soal matematika dari buku-buku Matematika.
- Tambahkan beberapa baris perintah EMT pada notebook ini.
- Selesaikan soal-soal matematika tersebut dengan menggunakan EMT.

Pilih soal-soal yang sesuai dengan perintah-perintah yang sudah dijelaskan dan dicontohkan di atas.

```
>&solve(9*x^2+14*x+10,x)
```

$$[x = \frac{-\sqrt{41}i - 7}{9}, x = \frac{\sqrt{41}i - 7}{9}]$$

```
>50!
```

3.04140932017e+64

```
>5!
```

120

```
>sqrt(729)
```

27

```
>::: binomial(10,3);
```

120

```
>$&solve(9*x^2+14*x+10,x)
```

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{41}i - 7}{9}, x = \frac{\sqrt{41}i - 7}{9} \right]$$

## BAB 2

# EMT untuk Perhitungan Aljabar

Pada notebook ini Anda belajar menggunakan EMT untuk melakukan berbagai perhitungan terkait dengan materi atau topik dalam Aljabar. Kegiatan yang harus Anda lakukan adalah sebagai berikut:

- Membaca secara cermat dan teliti notebook ini;
- Menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia;
- Mencoba contoh-contoh perhitungan (perintah EMT) dengan cara meng-ENTER setiap perintah EMT yang ada (pindahkan kursor ke baris perintah)
- Jika perlu Anda dapat memodifikasi perintah yang ada dan memberikan keterangan/penjelasan tambahan terkait hasilnya.
- Menyisipkan baris-baris perintah baru untuk mengerjakan soal-soal Aljabar dari file PDF yang saya berikan;
- Memberi catatan hasilnya.
- Jika perlu tuliskan soalnya pada teks notebook (menggunakan format LaTeX).
- Gunakan tampilan hasil semua perhitungan yang eksak atau simbolik dengan format LaTeX. (Seperti contoh-contoh pada notebook ini.)

### 2.1 Contoh pertama

Menyederhanakan bentuk aljabar:

$$6x^{-3}y^5 \times -7x^2y^{-9}$$

```
> $& 6*x^(-3)*y^5*-7*x^2*y^(-9)
```

Menjabarkan:

$$(6x^{-3} + y^5)(-7x^2 - y^{-9})$$

```
>${&showev('expand((6*x^(-3)+y^5)*(-7*x^2-y^(-9))))')}
```

## 2.2 Baris Perintah

Baris perintah Euler terdiri dari satu atau beberapa perintah Euler diikuti dengan titik koma ";" atau koma ",". Titik koma mencegah pencetakan hasilnya. Koma setelah perintah terakhir dapat dihilangkan.

Baris perintah berikut hanya akan mencetak hasil ekspresi, bukan tugas atau perintah format.

```
>r:=2; h:=4; pi*r^2*h/3
```

16.7551608191

Perintah harus dipisahkan dengan yang spasi (kosong). Baris perintah berikut mencetak dua hasilnya.

```
>pi*2*r*h, %+2*pi*r*h // Ingat tanda % menyatakan hasil perhitungan terakhir
```

50.2654824574  
100.530964915

Baris perintah dijalankan sesuai urutan yang ditekan pengguna kembali. Jadi, Anda mendapatkan nilai baru setiap kali Anda menjalankan baris kedua.

```
>x := 1;  
>x := cos(x) // nilai cosinus (x dalam radian)
```

0.540302305868

```
>x := cos(x)
```

0.857553215846

Jika dua baris dihubungkan dengan "..." kedua baris akan selalu dijalankan secara bersamaan.

```
>x := 1.5; ...
>x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2,
```

```
1.4166666667
1.41421568627
1.41421356237
```

Ini juga merupakan cara yang baik untuk menyebarluaskan perintah panjang ke dua baris atau lebih. Anda dapat menekan Ctrl+Return untuk membagi baris menjadi dua pada posisi kursor saat ini, atau Ctrl+Back untuk menggabungkan baris.

Untuk melipat semua multi-garis tekan Ctrl+L. Maka garis-garis berikutnya hanya akan terlihat, jika salah satunya mendapat fokus. Untuk melipat satu multi-baris, mulailah baris pertama dengan "%+".

```
>%+ x=4+5; ...
```

Baris yang dimulai dengan %% tidak akan terlihat sama sekali.

Euler mendukung loop di baris perintah, asalkan cocok ke dalam satu baris atau multi-baris. Tentu saja, pembatasan ini tidak berlaku dalam program. Untuk informasi lebih lanjut lihat pendahuluan berikut.

```
>x=1; for i=1 to 5; x := (x+2/x)/2, end; // menghitung akar 2
```

```
1.5
1.4166666667
1.41421568627
1.41421356237
1.41421356237
```

Tidak apa-apa menggunakan multi-baris. Pastikan baris diakhiri dengan "...".

```
>x := 1.5; // comments go here before the ...
>repeat xnew:=(x+2/x)/2; until xnew~=x; ...
>    x := xnew; ...
>end; ...
>x,
```

```
1.41421356237
```

Struktur bersyarat juga berfungsi.

```
>if E^pi>pi^E; then "Thought so!", endif;
```

Thought so!

Saat Anda menjalankan perintah, kursor dapat berada di posisi mana pun di baris perintah. Anda dapat kembali ke perintah sebelumnya atau melompat ke perintah berikutnya dengan tombol panah. Atau Anda dapat mengklik bagian komentar di atas perintah untuk membuka perintah.

Saat Anda menggerakkan kursor di sepanjang garis, pasangan tanda kurung atau tanda kurung buka dan tutup akan disorot. Juga, perhatikan baris status. Setelah tanda kurung buka dari fungsi `sqrt()`, baris status akan menampilkan teks bantuan untuk fungsi tersebut. Jalankan perintah dengan kunci kembali.

```
>sqrt(sin(10°)/cos(20°))
```

0.429875017772

Untuk melihat bantuan untuk perintah terbaru, buka jendela bantuan dengan F1. Di sana, Anda dapat memasukkan teks untuk dicari. Pada baris kosong, bantuan untuk jendela bantuan akan ditampilkan. Anda dapat menekan escape untuk menghapus garis, atau untuk menutup jendela bantuan.

Anda dapat mengklik dua kali pada perintah apa pun untuk membuka bantuan untuk perintah ini. Coba klik dua kali perintah `exp` di bawah ini pada baris perintah.

```
>exp(log(2.5))
```

2.5

Anda juga dapat menyalin dan menempel di Euler. Gunakan Ctrl-C dan Ctrl-V untuk ini. Untuk menandai teks, seret mouse atau gunakan shift bersamaan dengan tombol kursor apa pun. Selain itu, Anda dapat menyalin tanda kurung yang disorot.

## 2.3 Sintaks Dasar

Euler mengetahui fungsi matematika biasa. Seperti yang Anda lihat di atas, fungsi trigonometri bekerja dalam radian atau derajat. Untuk mengonversi ke derajat, tambahkan simbol derajat (dengan tombol F7) ke nilainya, atau gunakan fungsi rad(x). Fungsi akar kuadrat disebut sqrt di Euler. Tentu saja,  $x^{(1/2)}$  juga dimungkinkan.

Untuk menyetel variabel, gunakan "=" atau ":=". Demi kejelasan, pendahuluan ini menggunakan bentuk yang terakhir. Spasi tidak penting. Tapi jarak antar perintah diharapkan.

Beberapa perintah dalam satu baris dipisahkan dengan "," atau ";". Titik koma menekan keluaran perintah. Di akhir baris perintah, "," diasumsikan, jika ";" hilang.

```
>g:=9.81; t:=2.5; 1/2*g*t^2
```

30.65625

EMT menggunakan sintaks pemrograman untuk ekspresi. Memasuki

lateks:  $e^2 \cdot \left( \frac{1}{3+4 \log(0.6)} + \frac{1}{7} \right)$

Anda harus mengatur tanda kurung yang benar dan menggunakan / untuk pecahan. Perhatikan tanda kurung yang disorot untuk mendapatkan bantuan. Perhatikan bahwa konstanta Euler e diberi nama E dalam EMT.

```
>E^2 * (1 / (3+4*log(0.6)) + 1/7)
```

8.77908249441

Untuk menghitung ekspresi rumit seperti

lateks:  $\left( \frac{17}{13} + \frac{18}{12} + 2 \right) \left( \frac{13}{13} + \frac{12}{12} \right)^2 \pi$

Anda harus memasukkannya dalam formulir baris.

```
> ((1/7 + 1/8 + 2) / (1/3 + 1/2))^2 * pi
```

23.2671801626

Letakkan tanda kurung dengan hati-hati di sekitar sub-ekspresi yang perlu dihitung terlebih dahulu. EMT membantu Anda dengan menyorot ekspresi yang mengakhiri tanda kurung tutup. Anda juga harus memasukkan nama "pi" untuk huruf Yunani pi.

Hasil perhitungan ini berupa bilangan floating point. Ini secara default dicetak dengan akurasi sekitar 12 digit. Di baris perintah berikut, kita juga mempelajari bagaimana kita bisa merujuk ke hasil sebelumnya dalam baris yang sama.

```
>1/3+1/7, fraction %
```

```
0.47619047619  
10/21
```

Perintah Euler dapat berupa ekspresi atau perintah primitif. Ekspresi terbuat dari operator dan fungsi. Jika perlu, harus berisi tanda kurung untuk memaksakan urutan eksekusi yang benar. Jika ragu, memasang braket adalah ide yang bagus. Perhatikan bahwa EMT menampilkan tanda kurung buka dan tutup saat mengedit baris perintah.

```
>(cos(pi/4)+1)^3*(sin(pi/4)+1)^2
```

```
14.4978445072
```

### Operator numerik Euler meliputi

- + unary atau operator plus
- unary atau operator minus
- \*, /
- . produk matriks
- $a^b$  pangkat untuk a positif atau bilangan bulat b ( $a^{**}b$  juga berfungsi)
- $N!$  operator faktorial

dan masih banyak lagi.

Berikut beberapa fungsi yang mungkin Anda perlukan. Masih banyak lagi.

```
sin,cos,tan,atan,asin,acos,rad,deg  
log,exp,log10,sqrt,logbase  
bin,logbin,logfac,mod,lantai,langit-langit,bulat,abs,tanda tangan  
conj,re,im,arg,conj,nyata,kompleks  
beta,betai,gamma,gamma kompleks,ellrf,elf,ellrd,elle  
bitand,bitor,bitxor,bitnot
```

Beberapa perintah memiliki alias, mis. ln untuk log.

```
>ln(E^2), arctan(tan(0.5))
```

```
2  
0.5
```

$>\sin(30^\circ)$

0.5

Make sure to use parentheses (round brackets), whenever there is doubt about the order of execution! The following is not the same as  $(2^3)^4$ , which is the default for  $2^3^4$  in EMT (some numerical systems do it the other way).

$$>2^3 \cdot 4, \quad (2^3)^4, \quad 2^{(3^4)}$$

2.41785163923e+24  
4096  
2.41785163923e+24

## 2.4 Bilangan Nyata

Tipe data primer pada Euler adalah bilangan real. Real direpresentasikan dalam format IEEE dengan akurasi sekitar 16 digit desimal.

>longest 1/3

0.333333333333333

Representasi ganda internal membutuhkan 8 byte.

>printdual(1/3)

>printhex(1/3)

5.55555555555554\*16^-1

## 2.5 String

Sebuah string di Euler didefinisikan dengan "...".

```
>"A string can contain anything."
```

A string can contain anything.

String dapat digabungkan dengan `|` atau dengan `+`. Ini juga berfungsi dengan angka, yang dalam hal ini diubah menjadi string.

```
>"The area of the circle with radius "+2+" cm is "+pi*4 +" cm^2."
```

The area of the circle with radius 2 cm is 12.5663706144 cm<sup>2</sup>.

Fungsi `print` juga mengubah angka menjadi string. Ini dapat memerlukan sejumlah digit dan sejumlah tempat (0 untuk keluaran padat), dan optimalnya satuan.

```
>"Golden Ratio : " + print((1+sqrt(5))/2,5,0)
```

Golden Ratio : 1.61803

Ada string khusus `none` yang tidak dicetak. Itu dikembalikan oleh beberapa fungsi, ketika hasilnya tidak menjadi masalah. (Ini dikembalikan secara otomatis, jika fungsi tidak memiliki pernyataan `return`.)

```
>none
```

Untuk mengonversi string menjadi angka, cukup evaluasi saja. Ini juga berfungsi untuk ekspresi (lihat di bawah).

```
>"1234.5"()
```

1234.5

Untuk mendefinisikan vektor string, gunakan notasi vektor [...].

```
>v := ["affe", "charlie", "bravo"]
```

affe  
charlie  
bravo

Vektor string kosong dilambangkan dengan [tidak ada]. Vektor string dapat digabungkan.

```
>w:=[none]; w|v|v
```

```
affe  
charlie  
bravo  
affe  
charlie  
bravo
```

String dapat berisi karakter Unicode. Secara internal, string ini berisi kode UTF-8. Untuk menghasilkan string seperti itu, gunakan u"..." dan salah satu entitas HTML. String Unicode dapat digabungkan seperti string lainnya.

```
>u"&alpha; = " + 45 + u"&deg;" // pdfLaTeX mungkin gagal  
menampilkan secara benar
```

```
= 45°
```

```
I
```

Di komentar, entitas yang sama seperti alpha;, beta; dll. dapat digunakan. Ini mungkin merupakan alternatif cepat untuk Lateks. (Detail lebih lanjut di komentar di bawah).

Ada beberapa fungsi untuk membuat atau menganalisis string unicode. Fungsi strtochar() akan mengenali string Unicode, dan menerjemahkannya dengan benar.

```
>v=strtochar(u"&Auml; is a German letter")
```

```
[196, 32, 105, 115, 32, 97, 32, 71, 101, 114, 109, 97,  
110, 32, 108, 101, 116, 116, 101, 114]
```

Hasilnya adalah vektor angka Unicode. Fungsi kebalikannya adalah chartoutf().

```
>v[1]=strtochar(u"&Uuml;") [1]; chartoutf(v)
```

```
Ü is a German letter
```

Fungsi utf() dapat menerjemahkan string dengan entitas dalam variabel menjadi string Unicode.

```
>s="We have &alpha;=&beta; ."; utf(s) // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan
```

We have =.

Dimungkinkan juga untuk menggunakan entitas numerik.

```
>u"\u00e4hnliches"
```

\u00e4hnliches

## 2.6 Nilai Boolean

Nilai Boolean diwakili dengan 1=true atau 0=false di Euler. String dapat dibandingkan, seperti halnya angka.

```
>2<1, "apel"<"banana"
```

```
0  
1
```

"dan" adalah operator "&&" dan "atau" adalah operator "||", seperti dalam bahasa C. (Kata "dan" dan "atau" hanya dapat digunakan dalam kondisi "jika".)

```
>2<E && E<3
```

```
1
```

Boolean operators obey the rules of the matrix language.

```
>(1:10)>5, nonzeros(%)
```

```
[0, 0, 0, 0, 0, 1, 1, 1, 1, 1]  
[6, 7, 8, 9, 10]
```

Anda dapat menggunakan fungsi nonzeros() untuk mengekstrak elemen tertentu dari vektor. Dalam contoh ini, kita menggunakan kondisi isprime(n).

```
>N=2|3:2:99 // N berisi elemen 2 dan bilangan2 ganjil dari 3 s.d. 99
```

```
[2, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29,
31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57,
59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85,
87, 89, 91, 93, 95, 97, 99]
```

```
>N[nonzeros(isprime(N))] //pilih anggota2 N yang prima
```

```
[2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47,
53, 59, 61, 67, 71, 73, 79, 83, 89, 97]
```

## 2.7 Format Keluaran

Format keluaran default EMT mencetak 12 digit. Untuk memastikan bahwa kami melihat defaultnya, kami mengatur ulang formatnya.

```
>defformat; pi
```

```
3.14159265359
```

Secara internal, EMT menggunakan standar IEEE untuk bilangan ganda dengan sekitar 16 digit desimal. Untuk melihat jumlah digit secara lengkap gunakan perintah "longestformat", atau kita gunakan operator "longest" untuk menampilkan hasilnya dalam format terpanjang.

```
>longest pi
```

```
3.141592653589793
```

Berikut adalah representasi heksadesimal internal dari bilangan ganda.

```
>printhex(pi)
```

```
3.243F6A8885A30*16^0
```

Format keluaran dapat diubah secara permanen dengan perintah format.

```
>format(12,5); 1/3, pi, sin(1)
```

```
0.33333  
3.14159  
0.84147
```

Standarnya adalah format(12).

```
>format(12); 1/3
```

```
0.333333333333
```

Fungsi seperti "shortestformat", "shortformat", "longformat" berfungsi untuk vektor dengan cara berikut.

```
>shortestformat; random(3,8)
```

```
0.66    0.2    0.89    0.28    0.53    0.31    0.44    0.3  
0.28    0.88   0.27    0.7     0.22    0.45    0.31    0.91  
0.19    0.46   0.095   0.6     0.43    0.73    0.47    0.32
```

Format default untuk skalar adalah format(12). Tapi ini bisa diubah.

```
>setscalarformat(5); pi
```

```
3.1416
```

Fungsi "longestformat" juga mengatur format skalar.

```
>longestformat; pi
```

```
3.141592653589793
```

Sebagai referensi, berikut adalah daftar format keluaran terpenting.

```
shortestformat shortformat longformat, longestformat  
format(length,digits) goodformat(length)  
fracformat(length)  
defformat
```

Akurasi internal EMT adalah sekitar 16 tempat desimal, yang merupakan standar IEEE. Nomor disimpan dalam format internal ini.

Namun format keluaran EMT dapat diatur dengan cara yang fleksibel.

```
>longestformat; pi,
```

3.141592653589793

```
>format(10,5); pi
```

3.14159

Standarnya adalah deformat().

```
>defformat; // default
```

Ada operator pendek yang hanya mencetak satu nilai. Operator "longest" akan mencetak semua digit nomor yang valid.

```
>longest pi^2/2
```

4.934802200544679

Ada juga operator singkat untuk mencetak hasil dalam format pecahan. Kami sudah menggunakan di atas.

```
>fraction 1+1/2+1/3+1/4
```

25/12

Karena format internal menggunakan cara biner untuk menyimpan angka, nilai 0,1 tidak akan direpresentasikan secara tepat. Kesalahannya bertambah sedikit, seperti yang Anda lihat pada perhitungan berikut.

```
>longest 0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1
```

-1.110223024625157e-16

Tetapi dengan "longformat" default Anda tidak akan menyadarinya. Untuk kenyamanan, keluaran angka yang sangat kecil adalah 0.

```
>0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1
```

0

## 2.8 Ekspresi

String atau nama dapat digunakan untuk menyimpan ekspresi matematika, yang dapat dievaluasi dengan EMT. Untuk ini, gunakan tanda kurung setelah ekspresi. Jika Anda ingin menggunakan string sebagai ekspresi, gunakan konvensi untuk menamainya "fx" atau "fxy" dll. Ekspresi lebih diutamakan daripada fungsi.

Variabel global dapat digunakan dalam evaluasi.

```
>r:=2; fx:="pi*r^2"; longest fx()
```

12.56637061435917

Parameter ditetapkan ke x, y, dan z dalam urutan itu. Parameter tambahan dapat ditambahkan menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>fx:="a*sin(x)^2"; fx(5,a=-1)
```

-0.919535764538

Perhatikan bahwa ekspresi akan selalu menggunakan variabel global, meskipun ada variabel dalam fungsi dengan nama yang sama. (Jika tidak, evaluasi ekspresi dalam fungsi dapat memberikan hasil yang sangat membingungkan bagi pengguna yang memanggil fungsi tersebut.)

```
>at:=4; function f(expr,x,at) := expr(x); ...
>f("at*x^2",3,5) // computes 4*3^2 not 5*3^2
```

36.00000

Jika Anda ingin menggunakan nilai lain untuk "at" selain nilai global, Anda perlu menambahkan "at=value".

```
>at:=4; function f(expr,x,a) := expr(x,at=a); ...
>f("at*x^2",3,5)
```

45.00000

Sebagai referensi, kami mencatat bahwa koleksi panggilan (dibahas di tempat lain) dapat berisi ekspresi. Jadi kita bisa membuat contoh di atas sebagai berikut.

```
>at:=4; function f(expr,x) := expr(x); ...
>f({ {"at*x^2", at=5} }, 3)
```

45.00000

Ekspresi dalam x sering digunakan seperti fungsi.

Perhatikan bahwa mendefinisikan fungsi dengan nama yang sama seperti ekspresi simbolik global akan menghapus variabel ini untuk menghindari kebingungan antara ekspresi simbolik dan fungsi.

```
>f &= 5*x;
>function f(x) := 6*x;
>f(2)
```

12.00000

Berdasarkan konvensi, ekspresi simbolik atau numerik harus diberi nama fx, fxy, dll. Skema penamaan ini tidak boleh digunakan untuk fungsi.

```
>fx &= diff(x^x, x); $&fx
```

$$x^x (\log x + 1)$$

Bentuk ekspresi khusus memungkinkan variabel apa pun sebagai parameter yang tidak disebutkan namanya untuk mengevaluasi ekspresi, bukan hanya "x", "y", dll. Untuk ini, mulailah ekspresi dengan "@(variables) ...".

```
>"@(a,b) a^2+b^2", %(4,5)
```

$$@ (a, b) a^2+b^2$$

41.00000

Hal ini memungkinkan untuk memanipulasi ekspresi dalam variabel lain untuk fungsi EMT yang memerlukan ekspresi dalam "x".

Cara paling dasar untuk mendefinisikan suatu fungsi sederhana adalah dengan menyimpan rumusnya dalam ekspresi simbolik atau numerik. Jika variabel utamanya adalah x, ekspresi dapat dievaluasi seperti halnya fungsi.

Seperti yang Anda lihat pada contoh berikut, variabel global terlihat selama evaluasi.

```
>fx &= x^3-a*x; ...  
>a=1.2; fx(0.5)
```

-0.47500

Semua variabel lain dalam ekspresi dapat ditentukan dalam evaluasi menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>fx(0.5,a=1.1)
```

-0.42500

Sebuah ekspresi tidak perlu bersifat simbolis. Hal ini diperlukan, jika ekspresi berisi fungsi, yang hanya diketahui di kernel numerik, bukan di Maxima.

## 2.9 Matematika Simbolik

EMT melakukan matematika simbolis dengan bantuan Maxima. Untuk detailnya, mulailah dengan tutorial berikut, atau telusuri referensi untuk Maxima. Para ahli di Maxima harus memperhatikan bahwa ada perbedaan sintaksis antara sintaksis asli Maxima dan sintaksis default ekspresi simbolik di EMT.

Matematika simbolik diintegrasikan ke dalam Euler dengan &. Ekspresi apa pun yang dimulai dengan & adalah ekspresi simbolis. Itu dievaluasi dan dicetak oleh Maxima.

Pertama-tama, Maxima memiliki aritmatika "tak terbatas" yang dapat menangani bilangan yang sangat besar.

```
>$&44!
```

26582715747884487680436258110146158903196385280000000000

Dengan cara ini, Anda dapat menghitung hasil yang besar dengan tepat. Mari kita menghitung

$$C(44, 10) = \frac{44!}{34! \cdot 10!}$$

```
>$& 44!/ (34!*10!) // nilai C(44,10)
```

2481256778

Tentu saja, Maxima memiliki fungsi yang lebih efisien untuk ini (seperti halnya bagian numerik EMT).

```
>$binomial(44,10) //menghitung C(44,10) menggunakan fungsi binomial()
```

2481256778

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang fungsi tertentu, klik dua kali padanya. Misalnya, coba klik dua kali pada "&binomial" di baris perintah sebelumnya. Ini membuka dokumentasi Maxima yang disediakan oleh penulis program tersebut.

Anda akan mengetahui bahwa cara berikut juga bisa dilakukan.

$$C(x, 3) = \frac{x!}{(x - 3)!3!} = \frac{(x - 2)(x - 1)x}{6}$$

```
>$binomial(x, 3) // C(x, 3)
```

$$\frac{(x - 2) (x - 1) x}{6}$$

Jika Anda ingin mengganti x dengan nilai tertentu, gunakan "with".

```
>$&binomial(x, 3) with x=10 // substitusi x=10 ke C(x, 3)
```

120

Dengan begitu Anda bisa menggunakan solusi suatu persamaan di persamaan lain.

Ekspresi simbolik dicetak oleh Maxima dalam bentuk 2D. Alasannya adalah adanya tanda simbolis khusus pada string tersebut.

Seperti yang telah Anda lihat pada contoh sebelumnya dan berikut, jika Anda telah menginstal LaTeX, Anda dapat mencetak ekspresi simbolik dengan Latex. Jika tidak, perintah berikut akan mengeluarkan pesan kesalahan.

Untuk mencetak ekspresi simbolik dengan LaTeX, gunakan \$ di depan & (atau Anda dapat menghilangkan &) sebelum perintah. Jangan jalankan perintah Maxima dengan \$, jika Anda belum menginstal LaTeX.

```
>$ (3+x) / (x^2+1)
```

$$\frac{x + 3}{x^2 + 1}$$

Ekspresi simbolik diurai oleh Euler. Jika Anda memerlukan sintaksis kompleks dalam satu ekspresi, Anda dapat mengapit ekspresi tersebut di "...". Menggunakan lebih dari sekadar ekspresi sederhana bisa saja dilakukan, namun sangat tidak disarankan.

```
>&"v := 5; v^2"
```

25

Untuk kelengkapannya, kami mencatat bahwa ekspresi simbolik dapat digunakan dalam program, namun perlu diapit dalam tanda kutip. Selain itu, akan jauh lebih efektif untuk memanggil Maxima pada waktu kompilasi jika memungkinkan.

```
>$&expand((1+x)^4), $&factor(diff(% ,x)) // diff: turunan, factor: faktor
```

$$4 (x + 1)^3$$

Sekali lagi, % mengacu pada hasil sebelumnya.

Untuk mempermudah kami menyimpan solusi ke variabel simbolik. Variabel simbolik didefinisikan dengan "&=".

```
>fx &= (x+1) / (x^4+1); $&fx
```

$$\frac{x + 1}{x^4 + 1}$$

Ekspresi simbolik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

```
>$&factor(diff(fx,x))
```

$$\frac{-3 x^4 - 4 x^3 + 1}{(x^4 + 1)^2}$$

Input langsung dari perintah Maxima juga tersedia. Mulai baris perintah dengan "::". Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut "mode kompatibilitas").

```
>&factor(20!)
```

```
2432902008176640000
```

```
>::: factor(10!)
```

```
8   4   2  
2   3   5   7
```

```
>::: factor(20!)
```

```
18   8   4   2  
2     3   5   7   11  13  17  19
```

Jika Anda ahli dalam Maxima, Anda mungkin ingin menggunakan sintaks asli Maxima. Anda dapat melakukan ini dengan ":::".

```
>::: av:g$ av^2;
```

```
2  
g
```

```
>fx &= x^3*exp(x), $fx
```

```
3   x  
x   E
```

$x^3 e^x$

Such variables can be used in other symbolic expressions. Note, that in the following command the right hand side of &= is evaluated before the assignment to Fx.

```
>& (fx with x=5), $%, &float(%)
```

5  
125 E

$125 e^5$

18551.64488782208

```
>fx(5)
```

18551.64489

Untuk mengevaluasi ekspresi dengan nilai variabel tertentu, Anda dapat menggunakan operator "with".

Baris perintah berikut juga menunjukkan bahwa Maxima dapat mengevaluasi ekspresi secara numerik dengan float().

```
>& (fx with x=10)-(fx with x=5), &float(%)
```

10  
1000 E - 125 E

2.20079141499189e+7

```
>$factor(diff(fx,x,2))
```

$x (x^2 + 6x + 6) e^x$

Untuk mendapatkan kode Lateks untuk sebuah ekspresi, Anda dapat menggunakan perintah tex.

```
>tex(fx)
```

$x^3 \cdot e^x$

Ekspresi simbolik dapat dievaluasi seperti halnya ekspresi numerik.

```
>fx(0.5)
```

0.20609

Dalam ekspresi simbolis, ini tidak berhasil, karena Maxima tidak mendukungnya. Sebagai gantinya, gunakan sintaks "with" (bentuk perintah at(...)) yang lebih bagus dari Maxima).

```
>$&fx with x=1/2
```

$$\frac{\sqrt{e}}{8}$$

The assignment can also be symbolic.

```
>$&fx with x=1+t
```

$$(t + 1)^3 e^{t+1}$$

The command solve solves symbolic expressions for a variable in Maxima. The result is a vector of solutions.

```
>$&solve(x^2+x=4, x)
```

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{17} - 1}{2}, x = \frac{\sqrt{17} - 1}{2} \right]$$

Compare with the numerical "solve" command in Euler, which needs a start value, and optionally a target value.

```
>solve("x^2+x", 1, y=4)
```

1.56155

Nilai numerik dari solusi simbolik dapat dihitung dengan evaluasi hasil simbolik. Euler akan membacakan tugas x= dst. Jika Anda tidak memerlukan hasil numerik untuk perhitungan lebih lanjut, Anda juga dapat membiarkan Maxima menemukan nilai numeriknya.

```
>sol &= solve(x^2+2*x=4,x); $&sol, sol(), $&float(sol)
```

$$\left[ x = -\sqrt{5} - 1, x = \sqrt{5} - 1 \right]$$

-3.23607 1.23607

$[x = -3.23606797749979, x = 1.23606797749979]$

To get a specific symbolic solution, one can use "with" and an index.

```
>$&solve(x^2+x=1,x), x2 &= x with %[2]; $&x2
```

$$\frac{\sqrt{5} - 1}{2}$$

To solve a system of equations, use a vector of equations. The result is a vector of solutions.

```
>sol &= solve([x+y=3,x^2+y^2=5],[x,y]); $&sol, $&x*y with sol[1]
```

2

Symbolic expressions can have flags, which indicate a special treatment in Maxima. Some flags can be used as commands too, others can't. Flags are appended with "|" (a nicer form of "ev(...,flags)")

```
>$& diff((x^3-1)/(x+1),x) //turunan bentuk pecahan
```

$$\frac{3x^2}{x+1} - \frac{x^3 - 1}{(x+1)^2}$$

```
>$& diff((x^3-1)/(x+1),x) | ratsimp //menyederhanakan pecahan
```

$$\frac{2x^3 + 3x^2 + 1}{x^2 + 2x + 1}$$

```
> $& factor(%)
```

$$\frac{2x^3 + 3x^2 + 1}{(x + 1)^2}$$

## 2.10 Fungsi

Dalam EMT, fungsi adalah program yang didefinisikan dengan perintah "fungsi". Ini bisa berupa fungsi satu baris atau fungsi multibaris.

Fungsi satu baris dapat berupa numerik atau simbolik. Fungsi satu baris numerik didefinisikan oleh ":=".

```
> function f(x) := x*sqrt(x^2+1)
```

For an overview, we show all possible definitions for one-line functions. A function can be evaluated just like any built-in Euler function.

```
> f(2)
```

4.47214

This function will work for vectors too, obeying the matrix language of Euler, since the expressions used in the function are vectorized.

```
> f(0:0.1:1)
```

Real 1 x 11 matrix

0.00000 0.10050 0.20396 0.31321 0.43081 0.55902 ...

Fungsi dapat diplot. Daripada ekspresi, kita hanya perlu memberikan nama fungsinya. Berbeda dengan ekspresi simbolik atau numerik, nama fungsi harus diberikan dalam string.

```
> solve("f", 1, y=1)
```

0.78615

By default, if you need to overwrite a built-in function, you must add the keyword "overwrite". Overwriting built-in functions is dangerous and can cause problems for other functions depending on them.

You can still call the built-in function as "`_...`", if it is function in the Euler core.

```
>function overwrite sin (x) := _sin(x°) // redefine sine in degrees  
>sin(45)
```

0.70711

We better remove this redefinition of sin.

```
>forget sin; sin(pi/4)
```

0.70711

## 2.11 Parameter Bawaan

Fungsi numerik dapat memiliki parameter default.

```
>function f(x,a=1) := a*x^2
```

Omitting this parameter uses the default value.

```
>f(4)
```

16.00000

Setting it overwrites the default value.

```
>f(4,5)
```

80.00000

An assigned parameter overwrite it too. This is used by many Euler functions like `plot2d`, `plot3d`.

```
>f(4,a=1)
```

16.00000

If a variable is not a parameter, it must be global. One-line functions can see global variables.

```
>function f(x) := a*x^2  
>a=6; f(2)
```

24.00000

Namun parameter yang ditetapkan mengesampingkan nilai global.

Jika argumen tidak ada dalam daftar parameter yang telah ditentukan sebelumnya, argumen tersebut harus dideklarasikan dengan ":="!

```
>f(2,a:=5)
```

20.00000

Fungsi simbolik didefinisikan dengan "&=". Mereka didefinisikan di Euler dan Maxima, dan bekerja di kedua dunia. Ekspresi yang menentukan dijalankan melalui Maxima sebelum definisi.

```
>function g(x) &= x^3-x*exp(-x); $&g(x)
```

$$x^3 - x e^{-x}$$

Symbolic functions can be used in symbolic expressions.

```
>$&diff(g(x),x), $&% with x=4/3
```

$$\frac{e^{-\frac{4}{3}}}{3} + \frac{16}{3}$$

Mereka juga dapat digunakan dalam ekspresi numerik. Tentu saja, ini hanya akan berfungsi jika EMT dapat menafsirkan semua yang ada di dalam fungsi tersebut.

```
>g(5+g(1))
```

178.63510

They can be used to define other symbolic functions or expressions.

```
>function G(x) &= factor(integrate(g(x),x)); $&G(c) // mengintegralkan
```

$$\frac{e^{-c} (c^4 e^c + 4 c + 4)}{4}$$

```
>solve(&g(x), 0.5)
```

0.70347

The following works too, since Euler uses the symbolic expression in the function g, if it does not find a symbolic variable g, and if there is a symbolic function g.

```
>solve(&g, 0.5)
```

0.70347

```
>function P(x,n) &= (2*x-1)^n; $&P(x,n)
```

$$(2x - 1)^n$$

```
>function Q(x,n) &= (x+2)^n; $&Q(x,n)
```

$$(x + 2)^n$$

```
>$&P(x, 4), $&expand(%)
```

$$16 x^4 - 32 x^3 + 24 x^2 - 8 x + 1$$

```
>P(3, 4)
```

625.00000

```
>${&P(x, 4) + Q(x, 3)}, ${&expand(%)}
```

$$16x^4 - 31x^3 + 30x^2 + 4x + 9$$

```
>${&P(x, 4) - Q(x, 3)}, ${&expand(%), ${&factor(%)}
```

$$16x^4 - 33x^3 + 18x^2 - 20x - 7$$

```
>${&P(x, 4) * Q(x, 3)}, ${&expand(%), ${&factor(%)}
```

$$(x + 2)^3 (2x - 1)^4$$

$$(x + 2)^3 (2x - 1)^4$$

```
>${&P(x, 4) / Q(x, 1)}, ${&expand(%), ${&factor(%)}
```

$$\frac{(2x - 1)^4}{x + 2}$$

```
>function f(x) &= x^3 - x; ${&f(x)}
```

$$x^3 - x$$

With `&=` the function is symbolic, and can be used in other symbolic expressions.

```
>${&integrate(f(x), x)}
```

$$\frac{x^4}{4} - \frac{x^2}{2}$$

With := the function is numerical. A good example is a definite integral like

$$f(x) = \int_1^x t^t dt,$$

which can not be evaluated symbolically.

If we redefine the function with the keyword "map" it can be used for vectors x. Internally, the function is called for all values of x once, and the results are stored in a vector.

```
>function map f(x) := integrate("x^x", 1, x)
>f(0:0.5:2)
```

-0.78343 -0.41082 0.00000 0.67686 2.05045

Functions can have default values for parameters.

```
>function mylog (x,base=10) := ln(x)/ln(base);
```

Now the function can be called with or without a parameter "base".

```
>mylog(100), mylog(2^6.7, 2)
```

2.00000  
6.70000

Moreover, it is possible to use assigned parameters.

```
>mylog(E^2, base=E)
```

2.00000

Often, we want to use functions for vectors at one place, and for individual elements at other places. This is possible with vector parameters.

```
>function f([a,b]) &= a^2+b^2-a*b+b; $&f(a,b), $&f(x,y)
```

$$y^2 - x y + y + x^2$$

Such a symbolic function can be used for symbolic variables.

But the function can also be used for a numerical vector.

```
>v=[3,4]; f(v)
```

17.00000

There are also purely symbolic functions, which cannot be used numerically.

```
>function lapl(expr,x,y) &&= diff(expr,x,2)+diff(expr,y,2) //  
turunan parsial kedua
```

diff(expr, y, 2) + diff(expr, x, 2)

```
>$&realpart((x+I*y)^4), $&lapl(% ,x,y)
```

0

But of course, they can be used in symbolic expressions or in the definition of symbolic functions.

```
>function f(x,y) &= factor(lapl((x+y^2)^5,x,y)); $&f(x,y)
```

$$10 \left(y^2+x\right)^3 \left(9 y^2+x+2\right)$$

Untuk meringkas

- &= mendefinisikan fungsi simbolik,
- := mendefinisikan fungsi numerik,
- &&= mendefinisikan fungsi simbolik murni.

## 2.12 Memecahkan Ekspresi

Ekspresi dapat diselesaikan secara numerik dan simbolis.

Untuk menyelesaikan ekspresi sederhana dari satu variabel, kita dapat menggunakan fungsi solve(). Dibutuhkan nilai awal untuk memulai pencarian. Secara internal, solve() menggunakan metode secant.

```
>solve("x^2-2",1)
```

1.41421

This works for symbolic expression too. Take the following function.

```
> $&solve (x^2=2, x)
```

$$\left[ x = -\sqrt{2}, x = \sqrt{2} \right]$$

```
> $&solve (x^2-2, x)
```

$$\left[ x = -\sqrt{2}, x = \sqrt{2} \right]$$

```
> $&solve (a*x^2+b*x+c=0, x)
```

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{b^2 - 4 a c} - b}{2 a}, x = \frac{\sqrt{b^2 - 4 a c} - b}{2 a} \right]$$

```
> $&solve ( [a*x+b*y=c, d*x+e*y=f] , [x, y] )
```

$$\left[ \left[ x = -\frac{c e}{b (d - 5) - a e}, y = \frac{c (d - 5)}{b (d - 5) - a e} \right] \right]$$

```
> px &= 4*x^8+x^7-x^4-x; $&px
```

$$4 x^8 + x^7 - x^4 - x$$

Now we search the point, where the polynomial is 2. In solve(), the default target value y=0 can be changed with an assigned variable.

We use y=2 and check by evaluating the polynomial at the previous result.

```
> solve(px, 1, y=2), px(%)
```

0.96672  
2.00000

Solving a symbolic expression in symbolic form returns a list of solutions. We use the symbolic solver solve() provided by Maxima.

```
>sol &= solve(x^2-x-1,x); $&sol
```

$$\left[ x = \frac{1 - \sqrt{5}}{2}, x = \frac{\sqrt{5} + 1}{2} \right]$$

The easiest way to get the numerical values is to evaluate the solution numerically just like an expression.

```
>longest sol()
```

```
-0.6180339887498949 1.618033988749895
```

To use the solutions symbolically in other expressions, the easiest way is "with".

```
>$&x^2 with sol[1], $&expand(x^2-x-1 with sol[2])
```

```
0
```

Solving systems of equations symbolically can be done with vectors of equations and the symbolic solver solve(). The answer is a list of lists of equations.

```
>$&solve( [x+y=2, x^3+2*y+x=4] , [x,y] )
```

```
[[x = -1, y = 3], [x = 1, y = 1], [x = 0, y = 2]]
```

The function f() can see global variables. But often we want to use local parameters.

$$a^x - x^a = 0.1$$

with a=3.

```
>function f(x,a) := x^a-a^x;
```

One way to pass the additional parameter to f() is to use a list with the function name and the parameters (the other way are semicolon parameters).

```
>solve({{"f",3}},2,y=0.1)
```

```
2.54116
```

This does also work with expressions. But then, a named list element has to be used. (More on lists in the tutorial about the syntax of EMT).

```
>solve({ {"x^a-a^x", a=3} }, 2, y=0.1)
```

2.54116

## 2.13 Menyelesaikan Pertidaksamaan

Untuk menyelesaikan pertidaksamaan, EMT tidak akan dapat melakukannya, melainkan dengan bantuan Maxima, artinya secara eksak (simbolik). Perintah Maxima yang digunakan adalah fourier\_elim(), yang harus dipanggil dengan perintah "load(fourier\_elim)" terlebih dahulu.

```
>&load(fourier_elim)
```

```
C:/Program Files/Euler x64/maxima/share/maxima/5.35.1/share/f\
ourier_elim/fourier_elim.lisp
```

```
>$&fourier_elim([x^2 - 1>0], [x]) // x^2-1 > 0
```

$$[1 < x] \vee [x < -1]$$

```
>$&fourier_elim([x^2 - 1<0], [x]) // x^2-1 < 0
```

$$[-1 < x, x < 1]$$

```
>$&fourier_elim([x^2 - 1 # 0], [x]) // x^-1 <> 0
```

$$[-1 < x, x < 1] \vee [1 < x] \vee [x < -1]$$

```
> $&fourier_elim([x # 6], [x])
```

$$[x < 6] \vee [6 < x]$$

```
> $&fourier_elim([x < 1, x > 1], [x]) // tidak memiliki penyelesaian
```

$$\emptyset$$

```
> $&fourier_elim([minf < x, x < inf], [x]) // solusinya R
```

$$\text{universal set}$$

```
> $&fourier_elim([x^3 - 1 > 0], [x])
```

$$[1 < x, x^2 + x + 1 > 0] \vee [x < 1, -x^2 - x - 1 > 0]$$

```
> $&fourier_elim([cos(x) < 1/2], [x]) // ??? gagal
```

$$[1 - 2 \cos x > 0]$$

```
> $&fourier_elim([y-x < 5, x - y < 7, 10 < y], [x, y]) // sistem pertidaksamaan
```

$$[y - 5 < x, x < y + 7, 10 < y]$$

```
> $&fourier_elim([y-x < 5, x - y < 7, 10 < y], [y, x])
```

$$[\max(10, x - 7) < y, y < x + 5, 5 < x]$$

```
> $&fourier_elim( (x + y < 5) and (x - y > 8), [x,y] )
```

$$\left[ y + 8 < x, x < 5 - y, y < -\frac{3}{2} \right]$$

```
> $&fourier_elim( ((x + y < 5) and x < 1) or (x - y > 8), [x,y] )
```

$$[y + 8 < x] \vee [x < \min(1, 5 - y)]$$

```
> &fourier_elim([max(x,y) > 6, x ≠ 8, abs(y-1) > 12], [x,y])
```

$$\begin{aligned} & [6 < x, x < 8, y < -11] \text{ or } [8 < x, y < -11] \\ & \text{or } [x < 8, 13 < y] \text{ or } [x = y, 13 < y] \text{ or } [8 < x, x < y, 13 < y] \\ & \text{or } [y < x, 13 < y] \end{aligned}$$

```
> $&fourier_elim([(x+6)/(x-9) <= 6], [x])
```

$$[x = 12] \vee [12 < x] \vee [x < 9]$$

## 2.14 Bahasa Matriks

Dokumentasi inti EMT berisi pembahasan rinci tentang bahasa matriks Euler.

Vektor dan matriks dimasukkan dengan tanda kurung siku, elemen dipisahkan dengan koma, baris dipisahkan dengan titik koma.

```
> A=[1,2;3,4]
```

```
1.00000 2.00000  
3.00000 4.00000
```

The matrix product is denoted by a dot.

```
>b=[3;4]
```

```
3.00000  
4.00000
```

```
>b' // transpose b
```

```
3.00000 4.00000
```

```
>inv(A) //inverse A
```

```
-2.00000 1.00000  
1.50000 -0.50000
```

```
>A.b //perkalian matriks
```

```
11.00000  
25.00000
```

```
>A.inv(A)
```

```
1.00000 0.00000  
0.00000 1.00000
```

The main point of a matrix language is that all functions and operators work element for element.

```
>A.A
```

```
7.00000 10.00000  
15.00000 22.00000
```

```
>A^2 //perpangkatan elemen2 A
```

```
1.00000 4.00000  
9.00000 16.00000
```

```
>A.A.A
```

```
37.00000 54.00000  
81.00000 118.00000
```

```
>power(A,3) //perpangkatan matriks
```

```
37.00000 54.00000  
81.00000 118.00000
```

```
>A/A //pembagian elemen-elemen matriks yang seletak
```

```
1.00000 1.00000  
1.00000 1.00000
```

```
>A/b //pembagian elemen2 A oleh elemen2 b kolom demi kolom (karena b vektor)
```

```
0.33333 0.66667  
0.75000 1.00000
```

```
>A\b // hasil kali invers A dan b, A^(-1)b
```

```
-2.00000  
2.50000
```

```
>inv(A).b
```

```
-2.00000  
2.50000
```

```
>A\A //A^(-1)A
```

```
1.00000 0.00000  
0.00000 1.00000
```

```
>inv(A) .A
```

```
1.00000 0.00000  
0.00000 1.00000
```

```
>A*A //perkalian elemen-elemen matriks seletak
```

```
1.00000 4.00000  
9.00000 16.00000
```

This is not the matrix product, but a multiplication element by element. The same works for vectors.

```
>b^2 // perpangkatan elemen-elemen matriks/vektor
```

```
9.00000  
16.00000
```

If one of the operands is a vector or a scalar it is expanded in the natural way.

```
>2*A
```

```
2.00000 4.00000  
6.00000 8.00000
```

E.g., if the operand is a column vector its elements are applied to all rows of A.

```
>[1, 2]*A
```

```
1.00000 4.00000  
3.00000 8.00000
```

If it is a row vector it is applied to all columns of A.

```
>A*[2, 3]
```

```
2.00000 6.00000  
6.00000 12.00000
```

One can imagine this multiplication as if the row vector v had been duplicated to form a matrix of the same size as A.

```
>dup([1,2],2) // dup: menduplikasi/menggandakan vektor [1,2] sebanyak 2 kali
```

```
1.00000 2.00000  
1.00000 2.00000
```

```
>A*dup([1,2],2)
```

```
1.00000 4.00000  
3.00000 8.00000
```

Hal ini juga berlaku untuk dua vektor dimana yang satu adalah vektor baris dan yang lainnya adalah vektor kolom. Kita menghitung  $i^*j$  untuk  $i,j$  dari 1 sampai 5. Caranya adalah dengan mengalikan 1:5 dengan transposenya. Bahasa matriks Euler secara otomatis menghasilkan tabel nilai.

```
>(1:5)*(1:5)' // hasilkali elemen-elemen vektor baris dan vektor kolom
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000 5.00000  
2.00000 4.00000 6.00000 8.00000 10.00000  
3.00000 6.00000 9.00000 12.00000 15.00000  
4.00000 8.00000 12.00000 16.00000 20.00000  
5.00000 10.00000 15.00000 20.00000 25.00000
```

Again, remember that this is not the matrix product!

```
>(1:5).(1:5)' // hasilkali vektor baris dan vektor kolom
```

```
55.00000
```

```
>sum((1:5)*(1:5)) // sama hasilnya
```

```
55.00000
```

Even operators like `<` or `==` work in the same way.

```
>(1:10)<6 // menguji elemen-elemen yang kurang dari 6
```

```
Real 1 x 10 matrix
```

```
1.00000 1.00000 1.00000 1.00000 1.00000 0.00000 ...
```

E.g., we can count the number of elements satisfying a certain condition with the function `sum()`.

```
>sum((1:10)<6) // banyak elemen yang kurang dari 6
```

5.00000

Euler has comparison operators, like "`==`", which checks for equality.  
We get a vector of 0 and 1, where 1 stands for true.

```
>t=(1:10)^2; t==25 //menguji elemen2 t yang sama dengan 25 (hanya ada 1)
```

Real 1 x 10 matrix

0.00000 0.00000 0.00000 0.00000 1.00000 0.00000 ...

From such a vector, "`nonzeros`" selects the non-zero elements.  
In this case, we get the indices of all elements greater than 50.

```
>nonzeros(t>50) //indeks elemen2 t yang lebih besar daripada 50
```

8.00000 9.00000 10.00000

Of course, we can use this vector of indices to get the corresponding values in `t`.

```
>t[nonzeros(t>50)] //elemen2 t yang lebih besar daripada 50
```

64.00000 81.00000 100.00000

As an example, let us find all squares of the numbers 1 to 1000, which are 5 modulo 11 and 3 modulo 13.

```
>t=1:1000; nonzeros(mod(t^2,11)==5 && mod(t^2,13)==3)
```

Real 1 x 28 matrix

4.00000 48.00000 95.00000 139.00000 147.00000 191.00000 ...

EMT is not completely effective for integer computations. It uses double precision floating point internally. However, it is often very useful.

We can check for primality. Let us find out, how many squares plus 1 are primes.

```
>t=1:1000; length(nonzeros(isprime(t^2+1)))
```

112.00000

The function nonzeros() works only for vectors. For matrices, there is mnonzeros().

```
>seed(2); A=random(3,4)
```

0.76576	0.40119	0.40635	0.26783
0.13673	0.39057	0.49598	0.95281
0.54814	0.00608	0.44425	0.53925

It returns the indices of the elements, which are not zeros.

```
>k=mnonzeros(A<0.4) //indeks elemen2 A yang kurang dari 0,4
```

1.00000	4.00000
2.00000	1.00000
2.00000	2.00000
3.00000	2.00000

These indices can be used to set the elements to some value.

```
>mset(A,k,0) //mengganti elemen2 suatu matriks pada indeks tertentu
```

0.76576	0.40119	0.40635	0.00000
0.00000	0.00000	0.49598	0.95281
0.54814	0.00000	0.44425	0.53925

The function mset() can also set the elements at the indices to the entries of some other matrix.

```
>mset(A,k,-random(size(A)))
```

0.76576	0.40119	0.40635	-0.12692
-0.12240	-0.69167	0.49598	0.95281
0.54814	-0.48390	0.44425	0.53925

And it is possible to get the elements in a vector.

```
>mget(A,k)
```

0.26783	0.13673	0.39057	0.00608
---------	---------	---------	---------

Another useful function is `extrema`, which returns the minimal and maximal values in each row of the matrix and their positions.

```
>ex=extrema(A)
```

```
0.26783 4.00000 0.76576 1.00000  
0.13673 1.00000 0.95281 4.00000  
0.00608 2.00000 0.54814 1.00000
```

We can use this to extract the maximal values in each row.

```
>ex[,3]'
```

```
0.76576 0.95281 0.54814
```

This, of course, is the same as the function `max()`.

```
>max(A)'
```

```
0.76576 0.95281 0.54814
```

But with `mget()`, we can extract the indices and use this information to extract the elements at the same positions from another matrix.

```
>j=(1:rows(A))'|ex[,4], mget(-A,j)
```

```
1.00000 1.00000  
2.00000 4.00000  
3.00000 1.00000  
-0.76576 -0.95281 -0.54814
```

## 2.15 Fungsi Matriks Lainnya (Matriks Bangunan)

Untuk membangun sebuah matriks, kita dapat menumpuk satu matriks di atas matriks lainnya. Jika keduanya tidak memiliki jumlah kolom yang sama, maka kolom yang lebih pendek akan diisi dengan 0.

```
>v=1:3; v_v
```

```
1.00000 2.00000 3.00000  
1.00000 2.00000 3.00000
```

Likewise, we can attach a matrix to another side by side, if both have the same number of rows.

```
>A=random(3,4); A|v'
```

0.03244	0.05342	0.59571	0.56445	1.00000
0.83916	0.17555	0.39699	0.83514	2.00000
0.02576	0.65859	0.62983	0.77090	3.00000

If they do not have the same number of rows the shorter matrix is filled with 0.

There is an exception to this rule. A real number attached to a matrix will be used as a column filled with that real number.

```
>A|1
```

0.03244	0.05342	0.59571	0.56445	1.00000
0.83916	0.17555	0.39699	0.83514	1.00000
0.02576	0.65859	0.62983	0.77090	1.00000

It is possible to make a matrix of row and column vectors.

```
>[v;v]
```

1.00000	2.00000	3.00000
1.00000	2.00000	3.00000

```
>[v',v']
```

1.00000	1.00000
2.00000	2.00000
3.00000	3.00000

The main purpose of this is to interpret a vector of expressions for column vectors.

```
>"[x,x^2]"(v')
```

1.00000	1.00000
2.00000	4.00000
3.00000	9.00000

To get the size of A, we can use the following functions.

```
>C=zeros(2,4); rows(C), cols(C), size(C), length(C)
```

```
2.00000  
4.00000  
2.00000 4.00000  
4.00000
```

For vectors, there is `length()`.

```
>length(2:10)
```

```
9.00000
```

There are many other functions, which generate matrices.

```
>ones(2,2)
```

```
1.00000 1.00000  
1.00000 1.00000
```

This can also be used with one parameter. To get a vector with another number than 1, use the following.

```
>ones(5)*6
```

```
6.00000 6.00000 6.00000 6.00000 6.00000
```

Also a matrix of random numbers can be generated with `random` (uniform distribution) or `normal` (Gauß distribution).

```
>random(2,2)
```

```
0.66566 0.83184  
0.97700 0.54426
```

Here is another useful function, which restructures the elements of a matrix into another matrix.

```
>redim(1:9,3,3) // menyusun elemen2 1, 2, 3, ..., 9 ke bentuk matriks 3x3
```

```
1.00000 2.00000 3.00000  
4.00000 5.00000 6.00000  
7.00000 8.00000 9.00000
```

With the following function, we can use this and the dup function to write a rep() function, which repeats a vector n times.

```
>function rep(v,n) := redim(dup(v,n),1,n*cols(v))
```

Let us test.

```
>rep(1:3,5)
```

```
Real 1 x 15 matrix  
1.00000 2.00000 3.00000 1.00000 2.00000 3.00000 ...
```

The function multdup() duplicates elements of a vector.

```
>multdup(1:3,5), multdup(1:3,[2,3,2])
```

```
Real 1 x 15 matrix  
1.00000 1.00000 1.00000 1.00000 1.00000 2.00000 ...  
1.00000 1.00000 2.00000 2.00000 2.00000 3.00000 3.00000
```

The functions flipx() and flipy() revert the order of the rows or columns of a matrix. I.e., the function flipx() flips horizontally.

```
>flipx(1:5) // membalik elemen2 vektor baris
```

```
5.00000 4.00000 3.00000 2.00000 1.00000
```

For rotations, Euler has rotleft() and rotright().

```
>rotleft(1:5) // memutar elemen2 vektor baris
```

```
2.00000 3.00000 4.00000 5.00000 1.00000
```

A special function is drop(v,i), which removes the elements with the indices in i from the vector v.

```
>drop(10:20,3)
```

```
Real 1 x 10 matrix  
10.00000 11.00000 13.00000 14.00000 15.00000 16.00000 ...
```

Note that the vector  $i$  in `drop(v,i)` refers to indices of elements in  $v$ , not the values of the elements. If you want to remove elements, you need to find the elements first. The function `indexof(v,x)` can be used to find elements  $x$  in a sorted vector  $v$ .

```
>v=primes(50), i=indexof(v,10:20), drop(v,i)
```

Real 1 x 15 matrix

2.00000	3.00000	5.00000	7.00000	11.00000	13.00000	...
---------	---------	---------	---------	----------	----------	-----

Real 1 x 11 matrix

0.00000	5.00000	0.00000	6.00000	0.00000	0.00000	...
---------	---------	---------	---------	---------	---------	-----

Real 1 x 11 matrix

2.00000	3.00000	5.00000	7.00000	23.00000	29.00000	...
---------	---------	---------	---------	----------	----------	-----

As you see, it does not harm to include indices out of range (like 0), double indices, or unsorted indices.

```
>drop(1:10,shuffle([0,0,5,5,7,12,12]))
```

Real 1 x 8 matrix

1.00000	2.00000	3.00000	4.00000	6.00000	8.00000	...
---------	---------	---------	---------	---------	---------	-----

There are some special functions to set diagonals or to generate a diagonal matrix. We start with the identity matrix.

```
>A=id(5) // matriks identitas 5x5
```

1.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
0.00000	1.00000	0.00000	0.00000	0.00000
0.00000	0.00000	1.00000	0.00000	0.00000
0.00000	0.00000	0.00000	1.00000	0.00000
0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	1.00000

Then we set the lower diagonal (-1) to 1:4.

```
>setdiag(A,-1,1:4) //mengganti diagonal di bawah diagonal utama
```

1.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000
1.00000	1.00000	0.00000	0.00000	0.00000
0.00000	2.00000	1.00000	0.00000	0.00000
0.00000	0.00000	3.00000	1.00000	0.00000
0.00000	0.00000	0.00000	4.00000	1.00000

Note that we did not change the matrix A. We get a new matrix as result of setdiag(). Here is a function, which returns a tri-diagonal matrix.

```
>function tridiag (n,a,b,c) := setdiag(setdiag(b*id(n),1,c),-1,a); ...
>tridiag(5,1,2,3)
```

2.00000	3.00000	0.00000	0.00000	0.00000
1.00000	2.00000	3.00000	0.00000	0.00000
0.00000	1.00000	2.00000	3.00000	0.00000
0.00000	0.00000	1.00000	2.00000	3.00000
0.00000	0.00000	0.00000	1.00000	2.00000

The diagonal of a matrix can also be extracted from the matrix. To demonstrate this, we restructure the vector 1:9 to a 3x3 matrix.

```
>A=redim(1:9,3,3)
```

1.00000	2.00000	3.00000
4.00000	5.00000	6.00000
7.00000	8.00000	9.00000

Now we can extract the diagonal.

```
>d=getdiag(A,0)
```

1.00000	5.00000	9.00000
---------	---------	---------

E.g. We can divide the matrix by its diagonal. The matrix language takes care that the column vector d is applied to the matrix row by row.

```
>fraction A/d'
```

1	2	3
4/5	1	6/5
7/9	8/9	1

## 2.16 Vektorisasi

Hampir semua fungsi di Euler juga berfungsi untuk input matriks dan vektor, jika hal ini masuk akal.

Misalnya, fungsi sqrt() menghitung akar kuadrat dari semua elemen vektor atau matriks.

```
>sqrt(1:3)
```

```
1.00000 1.41421 1.73205
```

So you can easily create a table of values. This is one way to plot a function (the alternative uses an expression).

```
>x=1:0.01:5; y=log(x)/x^2; // terlalu panjang untuk ditampilkan
```

With this and the colon operator  $a:\Delta:b$ , vectors of values of functions can be generated easily.

In the following example, we generate a vector of values  $t[i]$  with spacing 0.1 from -1 to 1. Then we generate a vector of values of the function

$$s = t^3 - t$$

```
>t=-1:0.1:1; s=t^3-t
```

Real 1 x 21 matrix

```
0.00000 0.17100 0.28800 0.35700 0.38400 0.37500 ...
```

EMT expands operators for scalars, vectors, and matrices in the obvious way.

E.g., a column vector times a row vector expands to matrix, if an operator is applied. In the following,  $v'$  is the transposed vector (a column vector).

```
>shortest (1:5)*(1:5)'
```

1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Note, that this is quite different from the matrix product. The matrix product is denoted with a dot "." in EMT.

```
>(1:5).(1:5)'
```

```
55.00000
```

By default, row vectors are printed in a compact format.

```
>[1,2,3,4]
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000
```

For matrices the special operator `.` denotes matrix multiplication, and `A'` denotes transposing. A  $1 \times 1$  matrix can be used just like a real number.

```
>v:=[1,2]; v.v', %^2
```

```
5.00000  
25.00000
```

To transpose a matrix we use the apostrophe.

```
>v=1:4; v'
```

```
1.00000  
2.00000  
3.00000  
4.00000
```

So we can compute matrix `A` times vector `b`.

```
>A=[1,2,3,4;5,6,7,8]; A.v'
```

```
30.00000  
70.00000
```

Note that `v` is still a row vector. So `v'.v` is different from `v.v'`.

```
>v' . v
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000  
2.00000 4.00000 6.00000 8.00000  
3.00000 6.00000 9.00000 12.00000  
4.00000 8.00000 12.00000 16.00000
```

`v.v'` computes the norm of `v` squared for row vectors `v`. The result is a  $1 \times 1$  vector, which works just like a real number.

```
>v.v'
```

```
30.00000
```

There is also the function norm (along with many other function of Linear Algebra).

```
>norm(v)^2
```

```
30.00000
```

Operator dan fungsi mematuhi bahasa matriks Euler.

Berikut ringkasan peraturannya.

- Suatu fungsi yang diterapkan pada vektor atau matriks diterapkan pada setiap elemen.
- Operator yang mengoperasikan dua matriks dengan ukuran yang sama diterapkan secara berpasangan pada elemen-elemen matriks.
- Jika kedua matriks mempunyai dimensi yang berbeda, keduanya diekspansi secara wajar sehingga mempunyai ukuran yang sama.

Misalnya, nilai skalar dikalikan vektor dengan mengalikan nilai setiap elemen vektor. Atau matriks dikalikan vektor (dengan \*, bukan .) memperluas vektor ke ukuran matriks dengan menduplikasinya.

Berikut ini adalah kasus sederhana dengan operator ^.

```
>[1,2,3]^2
```

```
1.00000 4.00000 9.00000
```

Here is a more complicated case. A row vector times a column vector expands both by duplicating.

```
>v:=[1,2,3]; v*v'
```

```
1.00000 2.00000 3.00000  
2.00000 4.00000 6.00000  
3.00000 6.00000 9.00000
```

Note that the scalar product uses the matrix product, not the \*!

```
>v.v'
```

```
14.00000
```

There are numerous functions for matrices. We give a short list. You should consult the documentation for more information on these commands.

```
sum,prod computes the sum and products of the rows  
cumsum,cumprod does the same cumulatively  
computes the extremal values of each row  
extrema returns a vector with the extremal information  
diag(A,i) returns the i-th diagonal  
setdiag(A,i,v) sets the i-th diagonal  
id(n) the identity matrix  
det(A) the determinant  
charpoly(A) the characteristic polynomial  
eigenvalues(A) the eigenvalues
```

```
>v*v, sum(v*v), cumsum(v*v)
```

```
1.00000 4.00000 9.00000  
14.00000  
1.00000 5.00000 14.00000
```

The : operator generates an equally spaces row vector, optionally with a step size.

```
>1:4, 1:2:10
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000  
1.00000 3.00000 5.00000 7.00000 9.00000
```

To concatenate matrices and vectors there are the operators "|" and "\_" .

```
>[1,2,3] | [4,5], [1,2,3]_1
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000 5.00000  
1.00000 2.00000 3.00000  
1.00000 1.00000 1.00000
```

The elements of a matrix are referred with "A[i,j]" .

```
>A:=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; A[2,3]
```

```
6.00000
```

For row or column vectors, v[i] is the i-th element of the vector. For matrices, this returns the complete i-th row of the matrix.

```
>v:=[2,4,6,8]; v[3], A[3]
```

```
6.00000  
7.00000 8.00000 9.00000
```

The indices can also be row vectors of indices. `:` denotes all indices.

```
>v[1:2], A[:,2]
```

```
2.00000 4.00000  
2.00000  
5.00000  
8.00000
```

A short form for `:` is omitting the index completely.

```
>A[,2:3]
```

```
2.00000 3.00000  
5.00000 6.00000  
8.00000 9.00000
```

For purposes of vectorization, the elements of a matrix can be accessed as if they were vectors.

```
>A{4}
```

```
4.00000
```

A matrix can also be flattened, using the `redim()` function. This is implemented in the function `flatten()`.

```
>redim(A,1,prod(size(A))), flatten(A)
```

```
Real 1 x 9 matrix
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000 5.00000 6.00000 ...
```

```
Real 1 x 9 matrix
```

```
1.00000 2.00000 3.00000 4.00000 5.00000 6.00000 ...
```

To use matrices for tables, let us reset to the default format, and compute a table of sine and cosine values. Note that angles are in radians by default.

```
>defformat; w=0°:45°:360°; w=w'; deg(w)
```

```
0  
45  
90  
135  
180  
225  
270  
315  
360
```

Now we append columns to a matrix.

```
>M = deg(w)|w|cos(w)|sin(w)
```

0	0	1	0
45	0.785398	0.707107	0.707107
90	1.5708	0	1
135	2.35619	-0.707107	0.707107
180	3.14159	-1	0
225	3.92699	-0.707107	-0.707107
270	4.71239	0	-1
315	5.49779	0.707107	-0.707107
360	6.28319	1	0

Using the matrix language, we can generate several tables of several functions at once.

In the following example, we compute  $t[j]^i$  for  $i$  from 1 to  $n$ . We get a matrix, where each row is a table of  $t^i$  for one  $i$ . I.e., the matrix has the elements

$$a_{i,j} = t_j^i, \quad 1 \leq j \leq 101, \quad 1 \leq i \leq n$$

A function which does not work for vector input should be "vectorized". This can be achieved by the "map" keyword in the function definition. Then the function will be evaluated for each element of a vector parameter.

The numerical integration integrate() works only for scalar interval bounds. So we need to vectorize it.

```
>function map f(x) := integrate("x^x", 1, x)
```

The "map" keyword vectorizes the function. The function will now work for vectors of numbers.

```
>f([1:5])
```

```
[0, 2.05045, 13.7251, 113.336, 1241.03]
```

## 2.17 Sub-Matrices and Matrix-Elements

To access a matrix element, use the bracket notation.

```
>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9], A[2,2]
```

```
1          2          3  
4          5          6  
7          8          9  
5
```

We can access a complete line of a matrix.

```
>A[2]
```

```
[4, 5, 6]
```

In case of row or column vectors, this returns an element of the vector.

```
>v=1:3; v[2]
```

```
2
```

To make sure, you get the first row for a 1xn and a mxn matrix, specify all columns using an empty second index.

```
>A[2, ]
```

```
[4, 5, 6]
```

If the index is a vector of indices, Euler will return the corresponding rows of the matrix. Here we want the first and second row of A.

```
>A[[1,2]]
```

```
1          2          3  
4          5          6
```

We can even reorder A using vectors of indices. To be precise, we do not change A here, but compute a reordered version of A.

```
>A[ [3,2,1] ]
```

7	8	9
4	5	6
1	2	3

The index trick works with columns too.

This example selects all rows of A and the second and third column.

```
>A[ 1:3, 2:3 ]
```

2	3
5	6
8	9

For abbreviation ":" denotes all row or column indices.

```
>A[ :, 3 ]
```

3
6
9

Alternatively, leave the first index empty.

```
>A[ , 2:3 ]
```

2	3
5	6
8	9

We can also get the last line of A.

```
>A[ -1 ]
```

[ 7, 8, 9 ]
-------------

Now let us change elements of A by assigning a submatrix of A to some value. This does in fact change the stored matrix A.

```
>A[1,1]=4
```

4	2	3
4	5	6
7	8	9

We can also assign a value to a row of A.

```
>A[1]=[-1,-1,-1]
```

-1	-1	-1
4	5	6
7	8	9

We can even assign to a sub-matrix if it has the proper size.

```
>A[1:2,1:2]=[5,6;7,8]
```

5	6	-1
7	8	6
7	8	9

Moreover, some shortcuts are allowed.

```
>A[1:2,1:2]=0
```

0	0	-1
0	0	6
7	8	9

Peringatan: Indeks di luar batas mengembalikan matriks kosong, atau pesan kesalahan, bergantung pada pengaturan sistem. Standarnya adalah pesan kesalahan. Namun perlu diingat bahwa indeks negatif dapat digunakan untuk mengakses elemen matriks yang dihitung dari akhir.

```
>A[4]
```

Row index 4 out of bounds!

Error in:

A[4] ...

^

## 2.18 Sorting and Shuffling

The function `sort()` sorts a row vector.

```
>sort([5,6,4,8,1,9])
```

```
[1, 4, 5, 6, 8, 9]
```

It is often necessary to know the indices of the sorted vector in the original vector. This can be used to reorder another vector in the same way.

Let us shuffle a vector.

```
>v=shuffle(1:10)
```

```
[4, 5, 10, 6, 8, 9, 1, 7, 2, 3]
```

The indices contain the proper order of v.

```
>{vs,ind}=sort(v); v[ind]
```

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

This works for string vectors too.

```
>s=["a","d","e","a","aa","e"]
```

```
a  
d  
e  
a  
aa  
e
```

```
>{ss,ind}=sort(s); ss
```

```
a  
a  
aa  
d  
e  
e
```

As you see, the position of double entries is somewhat random.

```
>ind
```

```
[4, 1, 5, 2, 6, 3]
```

The function unique returns a sorted list of unique elements of a vector.

```
>intrandom(1,10,10), unique(%)
```

```
[4, 4, 9, 2, 6, 5, 10, 6, 5, 1]  
[1, 2, 4, 5, 6, 9, 10]
```

This works for string vectors too.

```
>unique(s)
```

```
a  
aa  
d  
e
```

## 2.19 Aljabar linier

EMT memiliki banyak sekali fungsi untuk menyelesaikan masalah sistem linier, sistem sparse, atau regresi.

Untuk sistem linier  $Ax=b$ , Anda dapat menggunakan algoritma Gauss, matriks invers, atau linear fit. Operator  $A \setminus b$  menggunakan versi algoritma Gauss.

```
>A=[1,2;3,4]; b=[5;6]; A\b
```

```
-4  
4.5
```

Contoh lain, kita membuat matriks berukuran  $200 \times 200$  dan jumlah baris-barisnya. Kemudian kita selesaikan  $Ax=b$  menggunakan matriks invers. Kami mengukur kesalahan sebagai deviasi maksimal semua elemen dari 1, yang tentu saja merupakan solusi yang tepat.

```
>A=normal(200,200); b=sum(A); longest totalmax(abs(inv(A).b-1))
```

```
1.177724584522366e-12
```

If the system does not have a solution, a linear fit minimizes the norm of the error  $Ax-b$ .

```
>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]
```

1	2	3
4	5	6
7	8	9

The determinant of this matrix is 0.

```
>det (A)
```

0

## 2.20 Matriks Simbolik

Maxima memiliki matriks simbolik. Tentu saja Maxima dapat digunakan untuk permasalahan aljabar linier sederhana seperti itu. Kita dapat mendefinisikan matriks untuk Euler dan Maxima dengan &:=, lalu menggunakan dalam ekspresi simbolik. Bentuk [...] yang biasa untuk mendefinisikan matriks dapat digunakan di Euler untuk mendefinisikan matriks simbolik.

```
>A &= [a,1,1;1,a,1;1,1,a]; $A
```

$$\begin{pmatrix} a & 1 & 1 \\ 1 & a & 1 \\ 1 & 1 & a \end{pmatrix}$$

```
>$&det (A), $&factor (%)
```

$$(a - 1)^2 (a + 2)$$

```
>$&invert (A) with a=0
```

$$\begin{pmatrix} -\frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} \\ \frac{1}{2} & -\frac{1}{2} & \frac{1}{2} \\ \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & -\frac{1}{2} \end{pmatrix}$$

```
>A &= [1,a;b,2]; $A
```

$$\begin{pmatrix} 1 & a \\ b & 2 \end{pmatrix}$$

Like all symbolic variables, these matrices can be used in other symbolic expressions.

```
>$&det(A-x*ident(2)), $&solve(% ,x)
```

$$\left[ x = \frac{3 - \sqrt{4ab + 1}}{2}, x = \frac{\sqrt{4ab + 1} + 3}{2} \right]$$

The eigenvalues can also be computed automatically. The result is a vector with two vectors of eigenvalues and multiplicities.

```
>$&eigenvalues([a,1;1,a])
```

$$[[a - 1, a + 1], [1, 1]]$$

To extract a specific eigenvector needs careful indexing.

```
>$&eigenvectors([a,1;1,a]), &%[2][1][1]
```

$$[[[a - 1, a + 1], [1, 1]], [[[1, -1]], [[1, 1]]]]$$

$$[1, -1]$$

Symbolic matrices can be evaluated in Euler numerically just like other symbolic expressions.

```
>A(a=4,b=5)
```

$$\begin{matrix} 1 & 4 \\ 5 & 2 \end{matrix}$$

In symbolic expressions, use with.

```
> $&A with [a=4,b=5]
```

$$\begin{pmatrix} 1 & 4 \\ 5 & 2 \end{pmatrix}$$

Access to rows of symbolic matrices work just like with numerical matrices.

```
> $&A[1]
```

$$[1, a]$$

A symbolic expression can contain an assignment. And that changes the matrix A.

```
> &A[1,1]:=t+1; $&A
```

$$\begin{pmatrix} t + 1 & a \\ b & 2 \end{pmatrix}$$

There are symbolic functions in Maxima to create vectors and matrices. For this, refer to the documentation of Maxima or to the tutorial about Maxima in EMT.

```
> v &:= makelist(1/(i+j), i, 1, 3); $v
```

$$\left[ \frac{1}{j+1}, \frac{1}{j+2}, \frac{1}{j+3} \right]$$

```
> B &:= [1, 2; 3, 4]; $B, $&invert(B)
```

$$\begin{pmatrix} -2 & 1 \\ \frac{3}{2} & -\frac{1}{2} \end{pmatrix}$$

The result can be evaluated numerically in Euler. For more information about Maxima, see the introduction to Maxima.

```
> $& invert(B) ()
```

$$\begin{array}{cc} -2 & 1 \\ 1.5 & -0.5 \end{array}$$

Euler juga memiliki fungsi kuat `xinv()`, yang melakukan upaya lebih besar dan mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Perhatikan, bahwa dengan `&:=` matriks `B` telah didefinisikan sebagai simbolik dalam ekspresi simbolik dan numerik dalam ekspresi numerik. Jadi kita bisa menggunakannya di sini.

```
> longest B.xinv(B)
```

$$\begin{array}{cc} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{array}$$

E.g. the eigenvalues of `A` can be computed numerically.

```
> A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; real(eigenvalues(A))
```

$$[16.1168, -1.11684, 0]$$

Or symbolically. See the tutorial about Maxima for details on this.

```
> $& eigenvalues(@A)
```

$$\left[ \left[ \frac{15 - 3\sqrt{33}}{2}, \frac{3\sqrt{33} + 15}{2}, 0 \right], [1, 1, 1] \right]$$

## 2.21 Nilai Numerik dalam Ekspresi simbolik

Ekspresi simbolis hanyalah string yang berisi ekspresi. Jika kita ingin mendefinisikan nilai untuk ekspresi simbolik dan ekspresi numerik, kita harus menggunakan "`&:=`".

```
> A &:= [1,pi;4,5]
```

$$\begin{array}{cc} 1 & 3.14159 \\ 4 & 5 \end{array}$$

Masih terdapat perbedaan antara bentuk numerik dan simbolik. Saat mentransfer matriks ke bentuk simbolik, pendekatan pecahan untuk real akan digunakan.

```
> $&A
```

$$\begin{pmatrix} 1 & \frac{1146408}{364913} \\ 4 & 5 \end{pmatrix}$$

To avoid this, there is the function "mxmset(variable)".

```
>mxmset (A); $&A
```

$$\begin{pmatrix} 1 & 3.141592653589793 \\ 4 & 5 \end{pmatrix}$$

Maxima can also compute with floating point numbers, and even with big floating numbers with 32 digits. The evaluation is much slower, however.

```
> $&bfloat(sqrt(2)), $&float(sqrt(2))
```

$$1.414213562373095$$

The precision of the big floating point numbers can be changed.

```
>&fpprec:=100; &bfloat(pi)
```

$$3.14159265358979323846264338327950288419716939937510582097494\backslash  
4592307816406286208998628034825342117068b0$$

Variabel numerik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik apa pun menggunakan "@var". Perhatikan bahwa ini hanya diperlukan, jika variabel telah didefinisikan dengan ":=" atau "=" sebagai variabel numerik.

```
>B:=[1,pi;3,4]; $&det(@B)
```

$$-5.424777960769379$$

## 2.22 Demo - Suku Bunga

Di bawah ini, kami menggunakan Euler Math Toolbox (EMT) untuk menghitung suku bunga. Kami melakukannya secara numerik dan simbolis untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana Euler dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Asumsikan Anda memiliki modal awal sebesar 5.000 (katakanlah dalam dolar).

```
>K=5000
```

5000

Now we assume an interest rate of 3% per year. Let us add one simple rate and compute the result.

```
>K*1.03
```

5150

Euler would understand the following syntax too.

```
>K+K*3%
```

5150

But it is easier to use the factor

```
>q=1+3%, K*q
```

1.03

5150

For 10 years, we can simply multiply the factors and get the final value with compound interest rates.

```
>K*q^10
```

6719.58189672

For our purposes, we can set the format to 2 digits after the decimal dot.

```
>format(12,2); K*q^10
```

6719.58

Let us print that rounded to 2 digits in a complete sentence.

```
>"Starting from " + K + "$ you get " + round(K*q^10,2) + "$."
```

Starting from 5000\$ you get 6719.58\$.

What if we want to know the intermediate results from year 1 to year 9? For this, Euler's matrix language is a big help. You do not have to write a loop, but simply enter

```
>K*q^(0:10)
```

Real 1 x 11 matrix

5000.00      5150.00      5304.50      5463.64      ...

How does this miracle work? First the expression 0:10 returns a vector of integers.

```
>short 0:10
```

[0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]

Then all operators and functions in Euler can be applied to vectors element for element. So

```
>short q^(0:10)
```

[1, 1.03, 1.0609, 1.0927, 1.1255, 1.1593, 1.1941, 1.2299, 1.2668, 1.3048, 1.3439]

is a vector of factors  $q^0$  to  $q^{10}$ . This is multiplied by K, and we get the vector of values.

```
>VK=K*q^(0:10);
```

Of course, the realistic way to compute these interest rates would be to round to the nearest cent after each year. Let us add a function for this.

```
>function oneyear (K) := round(K*q,2)
```

Let us compare the two results, with and without rounding.

```
>longest oneyear(1234.57), longest 1234.57*q
```

```
1271.61  
1271.6071
```

Now there is no simple formula for the n-th year, and we must loop over the years. Euler provides many solutions for this.

The easiest way is the function iterate, which iterates a given function a number of times.

```
>VKr=iterate("oneyear",5000,10)
```

Real 1 x 11 matrix

```
5000.00      5150.00      5304.50      5463.64      ...
```

We can print that in a friendly way, using our format with fixed decimal places.

```
>VKr'
```

```
5000.00  
5150.00  
5304.50  
5463.64  
5627.55  
5796.38  
5970.27  
6149.38  
6333.86  
6523.88  
6719.60
```

To get a specific element of the vector, we use indices in square brackets.

```
>VKr[2], VKr[1:3]
```

```
5150.00  
5000.00      5150.00      5304.50
```

Surprisingly, we can also use a vector of indices. Remember that 1:3 produced the vector [1,2,3].

Let us compare the last element of the rounded values with the full values.

```
>VKr[-1], VK[-1]
```

```
6719.60  
6719.58
```

Perbedaannya sangat kecil.

## 2.23 Memecahkan Persamaan

Sekarang kita mengambil fungsi yang lebih maju, yang menambahkan tingkat uang tertentu setiap tahunnya.

```
>function onepay (K) := K*q+R
```

Kita tidak perlu menentukan  $q$  atau  $R$  untuk definisi fungsi. Hanya jika kita menjalankan perintah, kita harus mendefinisikan nilai-nilai ini. Kami memilih  $R=200$ .

```
>R=200; iterate("onepay",5000,10)
```

```
Real 1 x 11 matrix
```

```
5000.00      5350.00      5710.50      6081.82      ...
```

What if we remove the same amount each year?

```
>R=-200; iterate("onepay",5000,10)
```

```
Real 1 x 11 matrix
```

```
5000.00      4950.00      4898.50      4845.45      ...
```

We see that the money decreases. Obviously, if we get only 150 of interest in the first year, but remove 200, we lose money each year.

How can we determine the number of years the money will last? We would have to write a loop for this. The easiest way is to iterate long enough.

```
>VKR=iterate("onepay",5000,50)
```

```
Real 1 x 51 matrix
```

```
5000.00      4950.00      4898.50      4845.45      ...
```

Using the matrix language, we can determine the first negative value in the following way.

```
>min (nonzeros (VKR<0))
```

48.00

Alasannya adalah bukan nol (VKR<0) mengembalikan vektor indeks i, dengan VKR[i]<0, dan min menghitung indeks minimal.

Karena vektor selalu dimulai dengan indeks 1, maka jawabannya adalah 47 tahun.

Fungsi iterate() memiliki satu trik lagi. Ini dapat mengambil kondisi akhir sebagai argumen. Kemudian akan mengembalikan nilai dan jumlah iterasi.

```
>{x,n}=iterate ("onepay", 5000, till="x<0"); x, n,
```

-19.83

47.00

Mari kita coba menjawab pertanyaan yang lebih ambigu. Asumsikan kita mengetahui bahwa nilainya adalah 0 setelah 50 tahun. Berapa tingkat bunganya?

Ini adalah pertanyaan yang hanya bisa dijawab secara numerik. Di bawah ini, kita akan mendapatkan rumus yang diperlukan. Kemudian Anda akan melihat bahwa tidak ada rumus yang mudah untuk menentukan tingkat suku bunga. Namun untuk saat ini, kami menargetkan solusi numerik.

Langkah pertama adalah mendefinisikan fungsi yang melakukan iterasi sebanyak n kali. Kami menambahkan semua parameter ke fungsi ini.

```
>function f(K,R,P,n) := iterate ("x*(1+P/100)+R", K, n; P, R)[-1]
```

The iteration is just as above

$$x_{n+1} = x_n \cdot \left(1 + \frac{P}{100}\right) + R$$

But we do longer use the global value of R in our expression. Functions like iterate() have a special trick in Euler. You can pass the values of variables in the expression as semicolon parameters. In this case P and R.

Moreover, we are only interested in the last value. So we take the index [-1].

Let us try a test.

```
>f(5000, -200, 3, 47)
```

-19.83

Now we can solve our problem.

```
>solve("f(5000,-200,x,50)",3)
```

3.15

Rutinitas penyelesaian menyelesaikan ekspresi=0 untuk variabel x. Jawabannya adalah 3,15% per tahun. Kami mengambil nilai awal 3% untuk algoritma. Fungsi solve() selalu membutuhkan nilai awal.

Kita dapat menggunakan fungsi yang sama untuk menyelesaikan pertanyaan berikut: Berapa banyak yang dapat kita keluarkan per tahun sehingga modal awal habis setelah 20 tahun dengan asumsi tingkat bunga 3% per tahun.

```
>solve("f(5000,x,3,20)",-200)
```

-336.08

Perhatikan bahwa Anda tidak dapat menyelesaikan jumlah tahun, karena fungsi kami mengasumsikan n sebagai nilai bilangan bulat.

## Solusi Simbolis Masalah Suku Bunga

---

Kita dapat menggunakan bagian simbolis dari Euler untuk mempelajari masalahnya. Pertama kita mendefinisikan fungsi onepay() kita secara simbolis.

```
>function op(K) &= K*q+R; \$&op(K)
```

$$R + q K$$

We can now iterate this.

```
>\$&op(op(op(op(K)))) , \$&expand(%)
```

$$q^3 R + q^2 R + q R + R + q^4 K$$

We see a pattern. After n periods we have

$$K_n = q^n K + R(1 + q + \dots + q^{n-1}) = q^n K + \frac{q^n - 1}{q - 1} R$$

The formula is the formula for the geometric sum, which is known to Maxima.

```
>&sum(q^k, k, 0, n-1); $& % = ev(% , simpsum)
```

$$\sum_{k=0}^{n-1} q^k = \frac{q^n - 1}{q - 1}$$

This is a bit tricky. The sum is evaluated with the flag "simpsum" to reduce it to the quotient. Let us make a function for this.

```
>function fs(K, R, P, n) &= (1+P/100)^n*K + ((1+P/100)^n-1)/(P/100)*R; $&fs(K,
```

$$\frac{100 \left( \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n - 1 \right) R}{P} + K \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n$$

The function does the same as our function f before. But it is more effective.

```
>longest f(5000, -200, 3, 47), longest fs(5000, -200, 3, 47)
```

```
-19.82504734650985
-19.82504734652684
```

We can now use it to ask for the time n. When is our capital exhausted? Our initial guess is 30 years.

```
>solve("fs(5000, -330, 3, x)", 30)
```

```
20.51
```

Jawaban ini mengatakan akan menjadi negatif setelah 21 tahun.

Kita juga dapat menggunakan sisi simbolis Euler untuk menghitung rumus pembayaran. Asumsikan kita mendapatkan pinjaman sebesar K, dan membayar n pembayaran sebesar R (dimulai setelah tahun pertama) meninggalkan sisa hutang sebesar Kn (pada saat pembayaran terakhir). Rumusnya jelas

```
>equ &= fs(K, R, P, n)=Kn; $&equ
```

$$\frac{100 \left( \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n - 1 \right) R}{P} + K \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n = Kn$$

Usually this formula is given in terms of

$$i = \frac{P}{100}$$

```
>equ &= (equ with P=100*i); $&equ
```

$$\frac{((i+1)^n - 1) R}{i} + (i+1)^n K = Kn$$

We can solve for the rate R symbolically.

```
>$&solve(equ, R)
```

$$\left[ R = \frac{iKn - i(i+1)^n K}{(i+1)^n - 1} \right]$$

As you can see from the formula, this function returns a floating point error for  $i=0$ . Euler plots it nevertheless.

Of course, we have the following limit.

```
>$&limit(R(5000, 0, x, 10), x, 0)
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} R(5000, 0, x, 10)$$

Clearly, without interest we have to pay back 10 rates of 500.

The equation can also be solved for n. It looks nicer, if we apply some simplification to it.

```
>fn &= solve(equ, n) | ratsimp; $&fn
```

$$\left[ n = \frac{\log\left(\frac{R+iKn}{R+iK}\right)}{\log(i+1)} \right]$$

## 2.24 Latihan Soal R.2

soal no. 49

$$\left( \frac{24a^{10}b^{-8}c^7}{12a^6b^{-3}c^5} \right)^{-5}$$

>\$( (24\*a^10\*b^-8\*c^7) / (12\*a^6\*b^-3\*c^5) ) ^{-5}

$$\frac{b^{25}}{32 a^{20} c^{10}}$$

soal no. 50

>\$( (125\*p^12\*q^-14\*r^22) / (25\*p^8\*q^6\*r^-15) ) ^{-4}

$$\frac{q^{80}}{625 p^{16} r^{148}}$$

soal no. 90

>\$( 2^6 ) \* ( 2^{-3} ) / ( 2^{10} ) / ( 2^{-8} )

2

soal no. 91

>\$( 4 \* ( (8-6)^2 ) - 4 \* 3 + 2 \* 8 ) / ( (3^1) + (19^0) )

5

soal no. 92

>\$( (4 \* ( (8-6)^2 ) + 4 ) \* (3 - 2 \* 8) ) / ( (2^2) \* ( (2^3) + 5) )

-5

## 2.25 Latihan Soal R.3

soal no. 7

$$>\$ (2*x + 3*y + z - 7) + (4*x - 2*y - z + 8) + (-3*x + y - 2*z - 4)$$

$$-2z + 2y + 3x - 3$$

soal no. 13

$$>\$ (3*a^2) * (-7*a^4)$$

$$-21a^6$$

soal no. 15

$$>\$ (6*x*y^3) * (9*(x^4)*y^2)$$

$$54x^5y^5$$

soal no. 21

$$>\$ (x+6) * (x+3)$$

$$(x + 3) (x + 6)$$

$$>\$ \text{expand} ((x+6)*(x+3))$$

$$x^2 + 9x + 18$$

```
>$solve(%)
```

$$[x = -3, x = -6]$$

soal no. 29

```
>$ (y-5)^2
```

$$(y - 5)^2$$

```
>$expand( (y-5)^2)
```

$$y^2 - 10y + 25$$

```
>$solve(%)
```

$$[y = 5]$$

```
>$ (y-5)^2
```

$$(y - 5)^2$$

```
>$expand( (y-5)^2)
```

$$y^2 - 10y + 25$$

```
>$solve(%)
```

$$[y = 5]$$

```
>$expand( (x+1)*(x-1)*((x^2)+1))
```

$$x^4 - 1$$

## 2.26 Latihan Soal R.4

soal no. 77

```
>$factor(18*a^2*b - 15*a*b^2)
```

$$-3ab(5b - 6a)$$

soal no. 78

```
>$factor(4*x^2*y - 12*x*y^2)
```

$$-4xy(3y - x)$$

soal no. 79

```
>$factor(x^3 - 4*x^2 + 5*x - 20)
```

$$(x - 4) (x^2 + 5)$$

soal no. 81

```
>$factor(8*x^2 - 32)
```

$$8 (x - 2) (x + 2)$$

soal no. 101

```
>$factor(4*a*x^2 + 20*a*x - 56*a)
```

$$4a (x - 2) (x + 7)$$

## 2.27 Latihan Soal R.5

soal no. 31

```
>$solve(7*(3*x+6)=11-(x+2))
```

$$\left[ x = -\frac{3}{2} \right]$$

soal no. 32

```
>$solve(9*(2*x+8)=20-(x+5))
```

$$[x = -3]$$

soal no. 33

```
>$solve(4*(3*y-1)-6=5*(y+2))
```

$$\left[ y = \frac{20}{7} \right]$$

soal no. 34

```
>$solve(3*(2*n-5)-7=4*(n-9))
```

$$[n = -7]$$

soal no. 35

```
>$solve(x^2+3*x-28=0)
```

$$[x = 4, x = -7]$$

## 2.28 Latihan Soal R.6

soal no. 9

```
>$ratsimp((x^2-4)/(x^2-4*x+4))
```

$$\frac{x + 2}{x - 2}$$

soal no. 11

```
>$ratsimp((x^3-6*x^2+9*x)/(x^3-3*x^2))
```

$$\frac{x - 3}{x}$$

soal no. 10

```
>$ratsimp((x^2+2*x-3)/(x^2-9))
```

$$\frac{x - 1}{x - 3}$$

soal no. 15

```
>$ratsimp( (4-x) / (x^2+4*x-32) )
```

$$-\frac{1}{x + 8}$$

soal no. 12

```
>$ratsimp( (y^5-5*y^4+4*y^3) / (y^3-6*y^2+8*y) )
```

$$\frac{y^3 - y^2}{y - 2}$$



## BAB 3

# EMT untuk Menggambar Grafik 2D

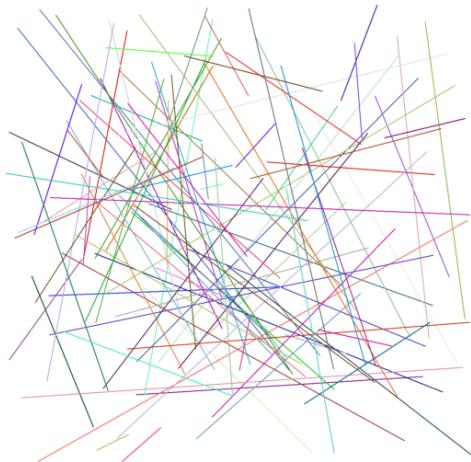
Notebook ini menjelaskan tentang cara menggambar berbagai kurva dan grafik 2D dengan software EMT. EMT menyediakan fungsi plot2d() untuk menggambar berbagai kurva dan grafik dua dimensi (2D).

### 3.1 Plot Dasar

Ada fungsi plot yang sangat mendasar. Terdapat koordinat layar yang selalu berkisar antara 0 hingga 1024 di setiap sumbu, tidak peduli apakah layarnya berbentuk persegi atau tidak. Semut terdapat koordinat plot, yang dapat diatur dengan setplot(). Pemetaan antar koordinat bergantung pada jendela plot saat ini. Misalnya, shrinkwindow() default menyisakan ruang untuk label sumbu dan judul plot.

Dalam contoh ini, kita hanya menggambar beberapa garis acak dengan berbagai warna. Untuk rincian tentang fungsi-fungsi ini, pelajari fungsi inti EMT.

```
>clg; // clear screen
>window(0,0,1024,1024); // use all of the window
>setplot(0,1,0,1); // set plot coordinates
>hold on; // start overwrite mode
>n=100; X=random(n,2); Y=random(n,2); // get random points
>colors=rgb(random(n),random(n),random(n)); // get random colors
>loop 1 to n; color(colors[#]); plot(X[#],Y[#]); end; // plot
>hold off; // end overwrite mode
>insimg; // insert to notebook
```



```
>reset;
```

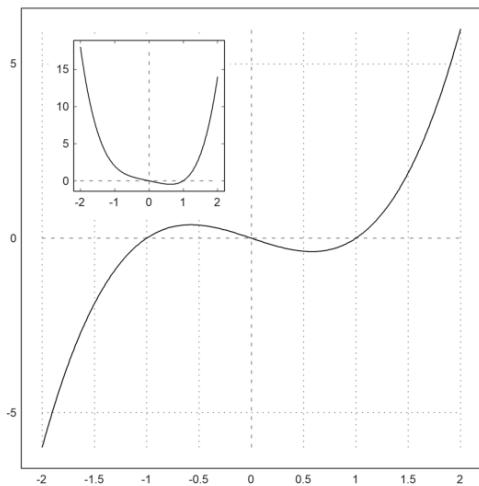
Grafik perlu ditahan, karena perintah `plot()` akan menghapus jendela plot.

Untuk menghapus semua yang kami lakukan, kami menggunakan `reset()`.

Untuk menampilkan gambar hasil plot di layar notebook, perintah `plot2d()` dapat diakhiri dengan titik dua (:). Cara lain adalah perintah `plot2d()` diakhiri dengan titik koma (;), kemudian menggunakan perintah `insimg()` untuk menampilkan gambar hasil plot.

Contoh lain, kita menggambar plot sebagai sisipan di plot lain. Hal ini dilakukan dengan mendefinisikan jendela plot yang lebih kecil. Perhatikan bahwa jendela ini tidak memberikan ruang untuk label sumbu di luar jendela plot. Kita harus menambahkan beberapa margin untuk ini sesuai kebutuhan. Perhatikan bahwa kita menyimpan dan memulihkan jendela penuh, dan menahan plot saat ini sementara kita memplot inset.

```
>plot2d("x^3-x");
>xw=200; yw=100; ww=300; hw=300;
>ow>window();
>>window(xw,yw,xw+ww,yw+hw);
>hold on;
>barclear(xw-50,yw-10,ww+60,ww+60);
>plot2d("x^4-x",grid=6);
```



```
>hold off;
>window(ow);
```

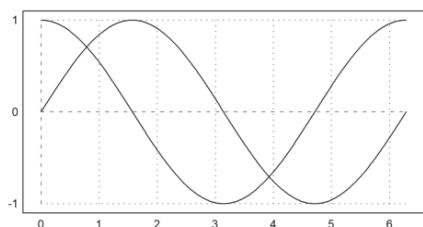
Plot dengan banyak gambar dicapai dengan cara yang sama. Ada fungsi utilitas figure() untuk ini.

## 3.2 Aspek Plot

Plot default menggunakan jendela plot persegi. Anda dapat mengubahnya dengan fungsi aspek(). Jangan lupa untuk mengatur ulang aspeknya nanti. Anda juga dapat mengubah default ini di menu dengan "Set Aspect" ke rasio aspek tertentu atau ke ukuran jendela grafik saat ini.

Tapi Anda juga bisa mengubahnya untuk satu plot. Untuk ini, ukuran area plot saat ini diubah, dan jendela diatur sehingga label memiliki cukup ruang.

```
>aspect(2); // rasio panjang dan lebar 2:1
>plot2d(["sin(x)", "cos(x")], 0, 2pi);
```



```
>aspect();
>reset;
```

Fungsi reset() mengembalikan default plot termasuk rasio aspek.

### 3.3 Plot 2D di Euler

EMT Math Toolbox memiliki plot dalam 2D, baik untuk data maupun fungsi. EMT menggunakan fungsi plot2d. Fungsi ini dapat memplot fungsi dan data.

Dimungkinkan untuk membuat plot di Maxima menggunakan Gnuplot atau dengan Python menggunakan Math Plot Lib.

Euler dapat membuat plot 2D

- ekspresi
- fungsi, variabel, atau kurva berparameter,
- vektor nilai x-y,
- awan titik di pesawat,
- kurva implisit dengan level atau wilayah level.
- Fungsi kompleks

Gaya plot mencakup berbagai gaya untuk garis dan titik, plot batang, dan plot berbayang.

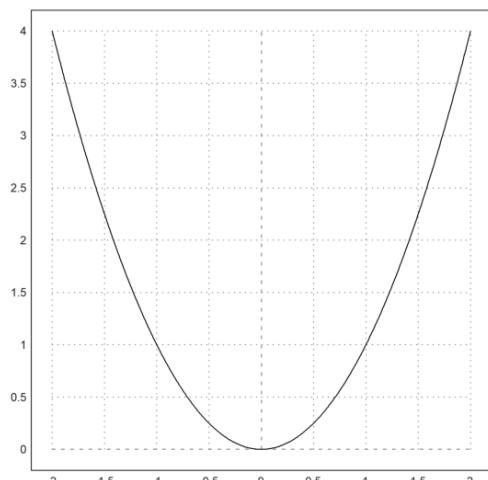
### 3.4 Plot Ekspresi atau Variabel

Ekspresi tunggal dalam "x" (misalnya "4\*x^2") atau nama suatu fungsi (misalnya "f") menghasilkan grafik fungsi tersebut.

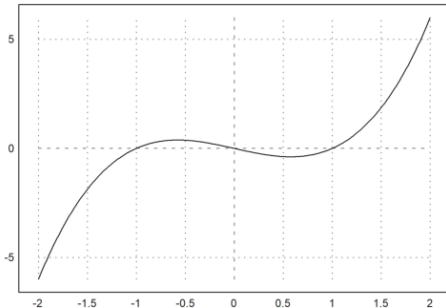
Berikut adalah contoh paling dasar, yang menggunakan rentang default dan menetapkan rentang y yang tepat agar sesuai dengan plot fungsinya.

Catatan: Jika Anda mengakhiri baris perintah dengan titik dua ":" , plot akan dimasukkan ke dalam jendela teks. Jika tidak, tekan TAB untuk melihat plot jika jendela plot tertutup.

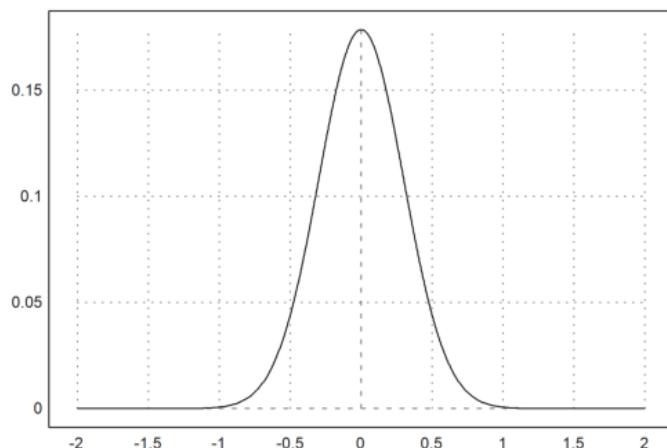
```
>plot2d("x^2") :
```



```
>aspect(1.5); plot2d("x^3-x"):
```



```
>a:=5.6; plot2d("exp(-a*x^2)/a"); insimg(30); // menampilkan gambar hasil p
```

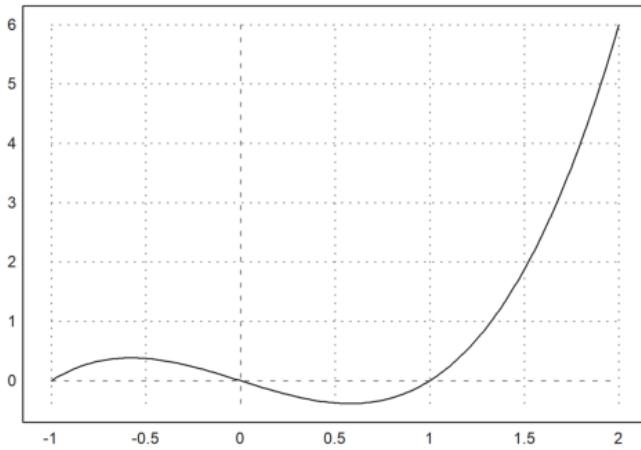


Dari beberapa contoh sebelumnya Anda dapat melihat bahwa aslinya gambar plot menggunakan sumbu X dengan rentang nilai dari -2 sampai dengan 2. Untuk mengubah rentang nilai X dan Y, Anda dapat menambahkan nilai-nilai batas X (dan Y) di belakang ekspresi yang digambar.

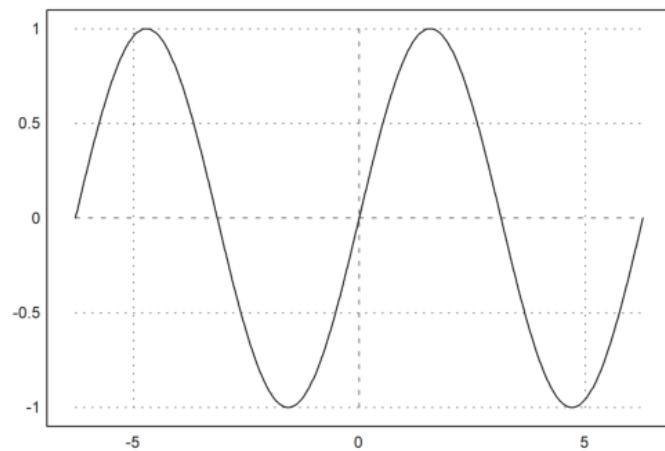
Rentang plot diatur dengan parameter yang ditetapkan sebagai berikut

- a,b: rentang x (default -2,2)
- c,d: rentang y (default: skala dengan nilai)
- r: alternatifnya radius di sekitar pusat plot
- cx,cy: koordinat pusat plot (default 0,0)

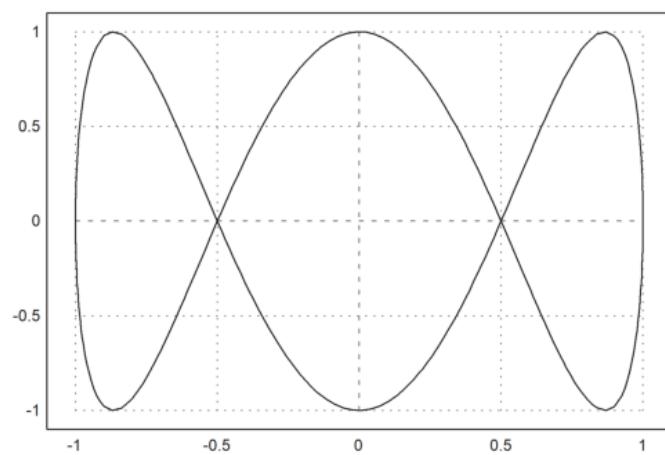
```
>plot2d("x^3-x", -1, 2):
```



```
>plot2d("sin(x)",-2*pi,2*pi): // plot sin(x) pada interval [-2pi, 2pi]
```



```
>plot2d("cos(x)","sin(3*x)",xmin=0,xmax=2pi):
```



Alternatif untuk titik dua adalah perintah insimg(baris), yang menyisipkan plot yang menempati sejumlah baris teks tertentu.

Dalam opsi, plot dapat diatur agar muncul

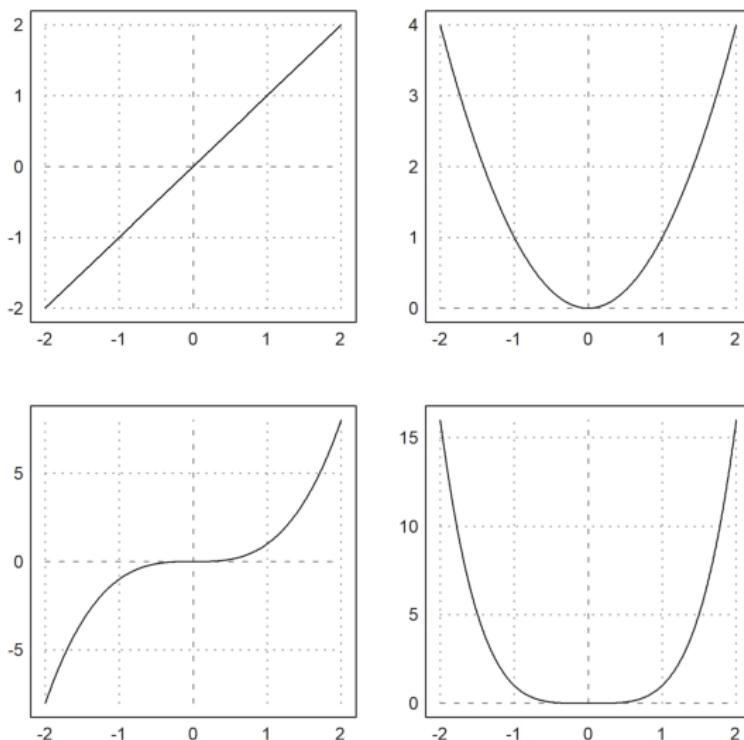
- di jendela terpisah yang dapat diubah ukurannya,
- di jendela buku catatan.

Lebih banyak gaya dapat dicapai dengan perintah plot tertentu.

Bagaimanapun, tekan tombol tabulator untuk melihat plotnya, jika tersembunyi.

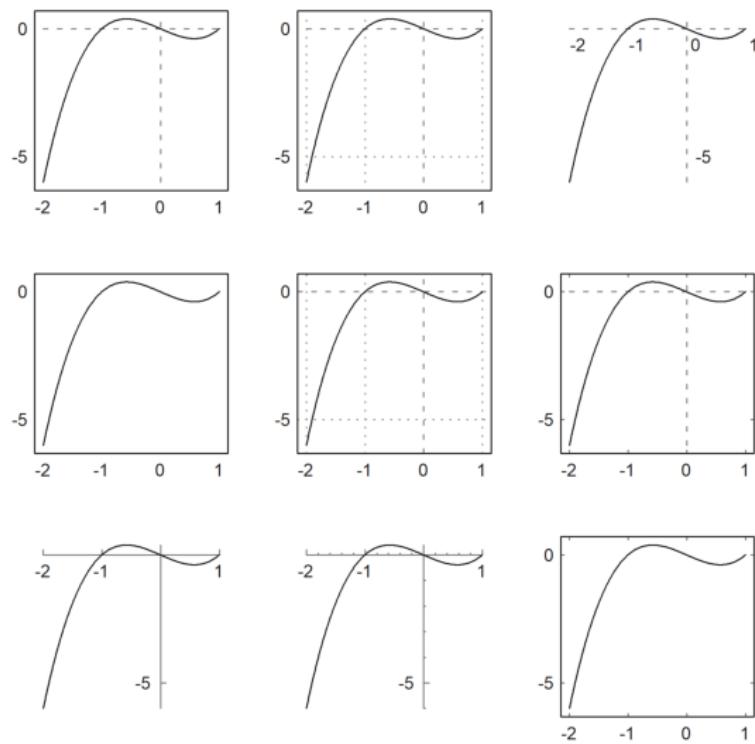
Untuk membagi jendela menjadi beberapa plot, gunakan perintah figure(). Dalam contoh, kita memplot  $x^1$  hingga  $x^4$  menjadi 4 bagian jendela. gambar(0) mengatur ulang jendela default.

```
>reset;
>figure(2,2); ...
>for n=1 to 4; figure(n); plot2d("x^"+n); end; ...
>figure(0):
```



Di plot2d(), ada gaya alternatif yang tersedia dengan grid=x. Untuk gambaran umum, kami menampilkan berbagai gaya kisi dalam satu gambar (lihat di bawah untuk perintah figure()). Gaya grid=0 tidak disertakan. Ini tidak menunjukkan kisi dan bingkai.

```
>figure(3,3); ...
>for k=1:9; figure(k); plot2d("x^3-x",-2,1,grid=k); end; ...
>figure(0):
```

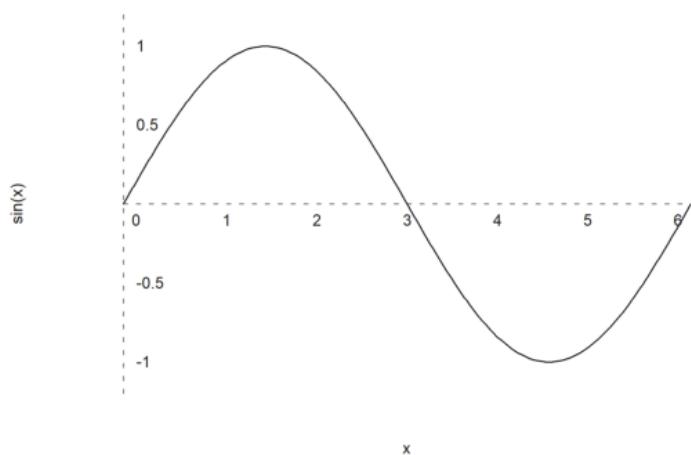


Jika argumen pada `plot2d()` adalah ekspresi yang diikuti oleh empat angka, angka-angka tersebut adalah rentang  $x$  dan  $y$  untuk plot tersebut.

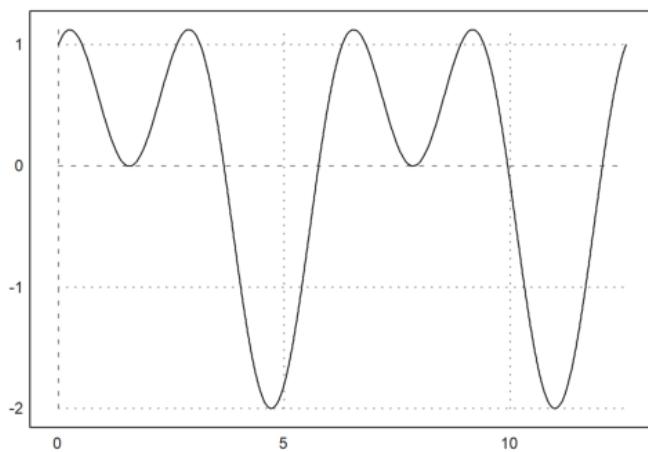
Alternatifnya,  $a, b, c, d$  dapat ditentukan sebagai parameter yang ditetapkan sebagai  $a=...$  dll.

Pada contoh berikut, kita mengubah gaya kisi, menambahkan label, dan menggunakan label vertikal untuk sumbu  $y$ .

```
>aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi,-1.2,1.2,grid=3,xl="x",yl="sin(x)":)
```



```
>plot2d("sin(x)+cos(2*x)", 0, 4pi):
```

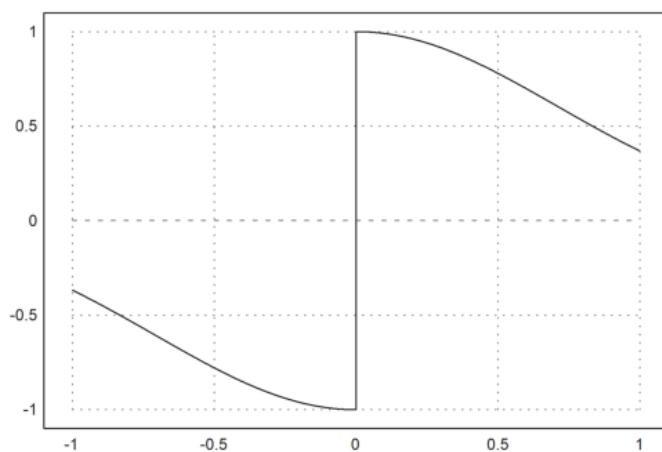


Gambar yang dihasilkan dengan memasukkan plot ke dalam jendela teks disimpan di direktori yang sama dengan buku catatan, secara default di subdirektori bernama "gambar". Mereka juga digunakan oleh ekspor HTML.

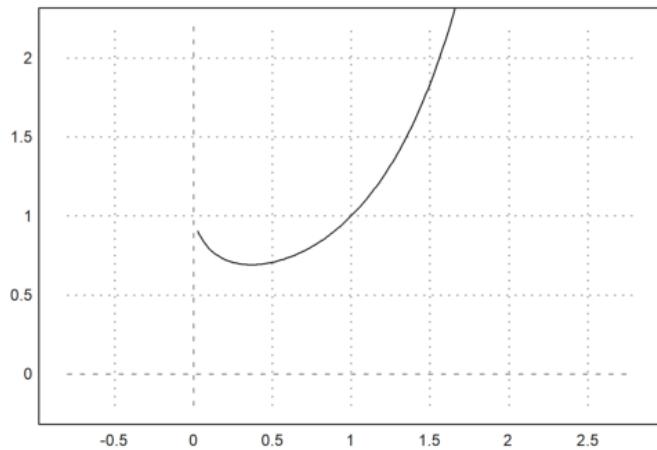
Anda cukup menandai gambar apa saja dan menyalinnya ke clipboard dengan Ctrl-C. Tentu saja, Anda juga dapat mengekspor grafik saat ini dengan fungsi di menu File.

Fungsi atau ekspresi di plot2d dievaluasi secara adaptif. Agar lebih cepat, nonaktifkan plot adaptif dengan <adaptive dan tentukan jumlah subinterval dengan n=... Hal ini hanya diperlukan dalam kasus yang jarang terjadi.

```
>plot2d("sign(x)*exp(-x^2)", -1, 1, <adaptive, n=10000):
```

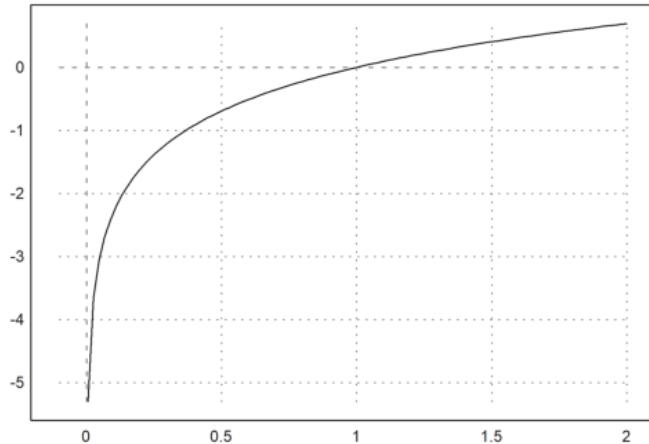


```
>plot2d("x^x", r=1.2, cx=1, cy=1) :
```



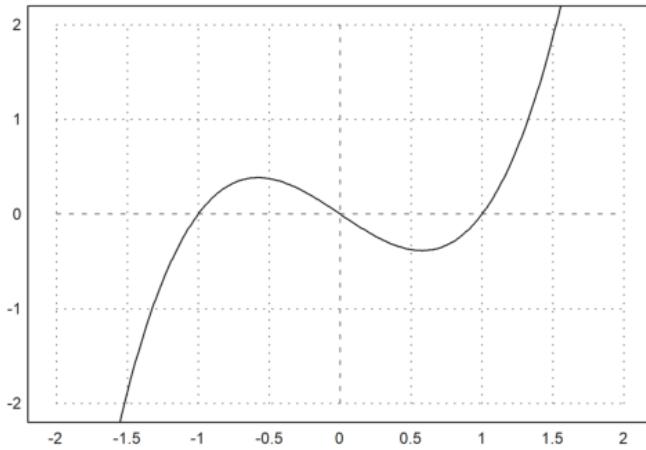
Perhatikan bahwa  $x^x$  tidak ditentukan untuk  $x \leq 0$ . Fungsi plot2d menangkap kesalahan ini, dan mulai membuat plot segera setelah fungsinya ditentukan. Ini berfungsi untuk semua fungsi yang mengembalikan NAN di luar jangkauan definisinya.

```
>plot2d("log(x)", -0.1, 2) :
```

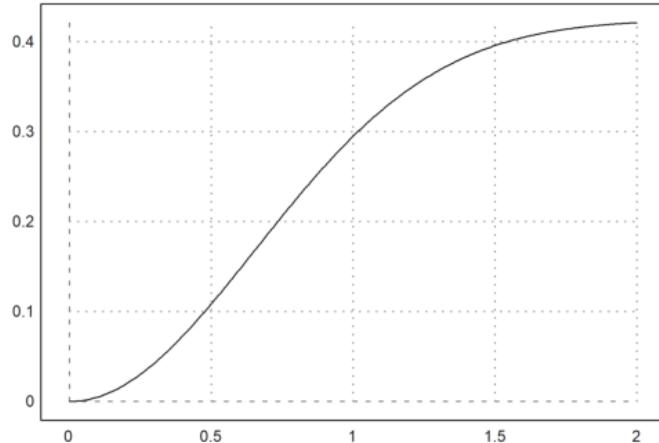


Parameter square=true (atau >square) memilih rentang y secara otomatis sehingga hasilnya adalah jendela plot persegi. Perhatikan bahwa secara default, Euler menggunakan spasi persegi di dalam jendela plot.

```
>plot2d("x^3-x", >square) :
```

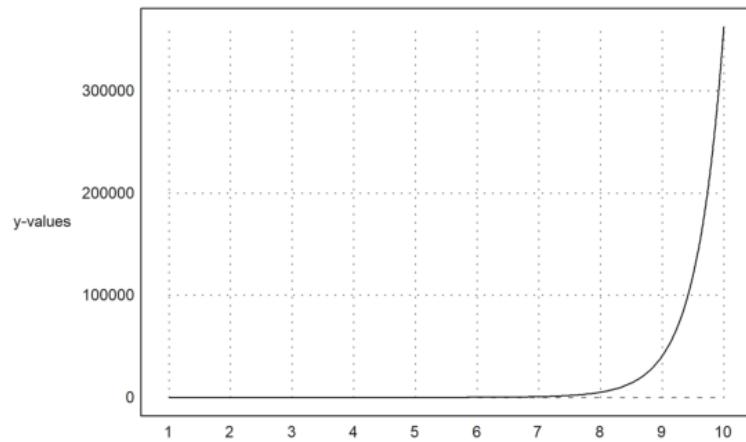


```
>plot2d(''integrate("sin(x)*exp(-x^2)",0,x)'',0,2): // plot integral
```



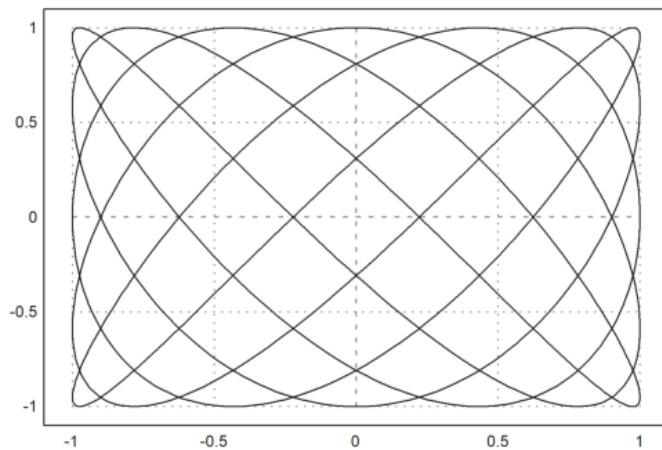
Jika Anda memerlukan lebih banyak ruang untuk label y, panggil shrinkwindow() dengan parameter lebih kecil, atau tetapkan nilai positif untuk "lebih kecil" di plot2d().

```
>plot2d("gamma(x)",1,10,yl="y-values",smaller=6,<vertical):
```

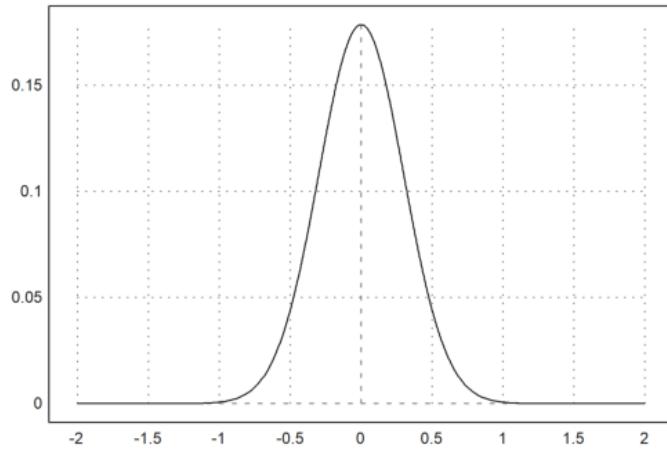


Ekspresi simbolik juga dapat digunakan karena disimpan sebagai ekspresi string sederhana.

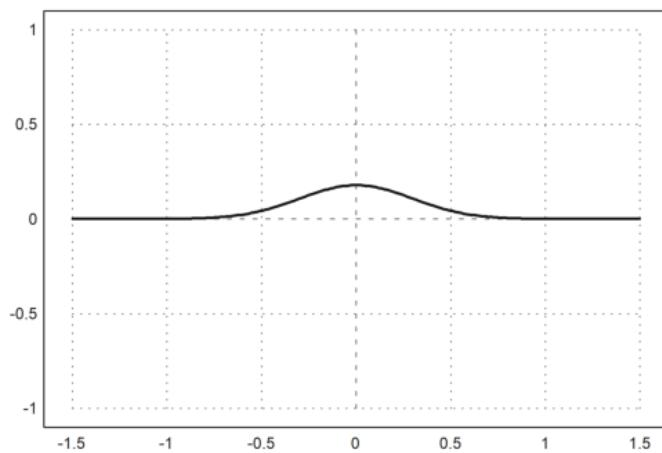
```
>x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(5x),cos(7x));
```



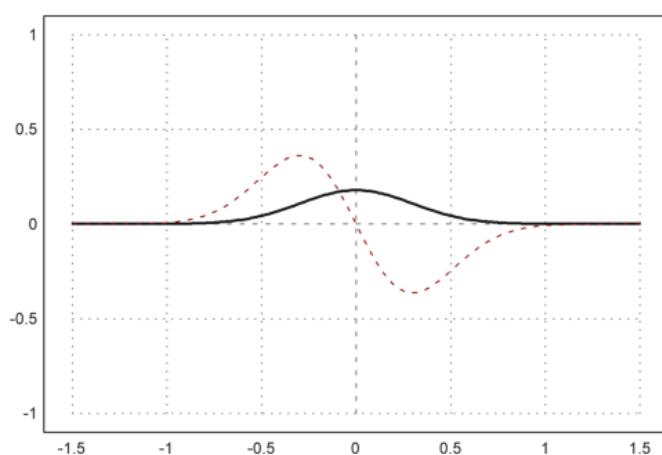
```
>a:=5.6; expr &= exp(-a*x^2)/a; // define expression
>plot2d(expr,-2,2); // plot from -2 to 2
```



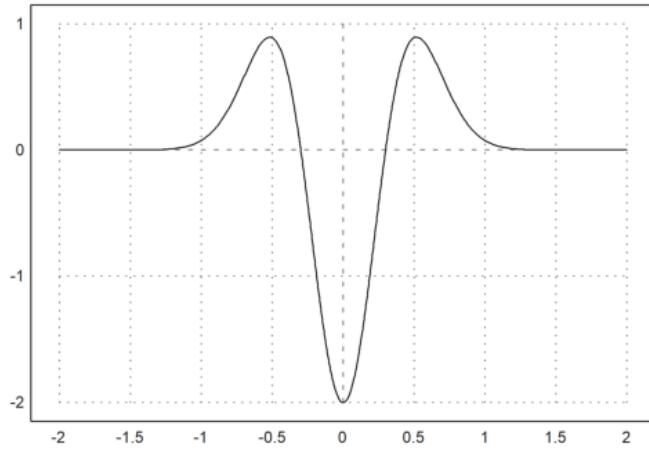
```
>plot2d(expr,r=1,thickness=2): // plot in a square around (0,0)
```



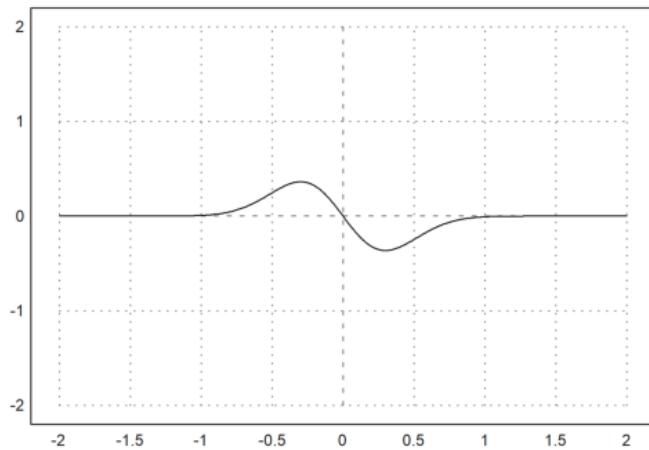
```
>plot2d(&diff(expr,x),>add,style="--",color=red): // add another plot
```



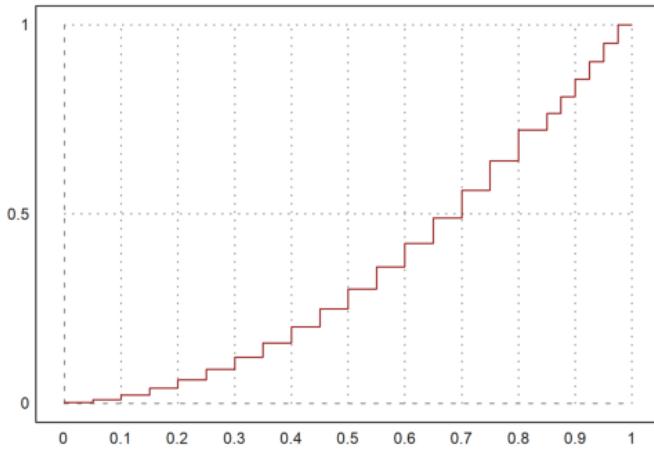
```
>plot2d(&diff(expr,x,2),a=-2,b=2,c=-2,d=1): // plot in rectangle
```



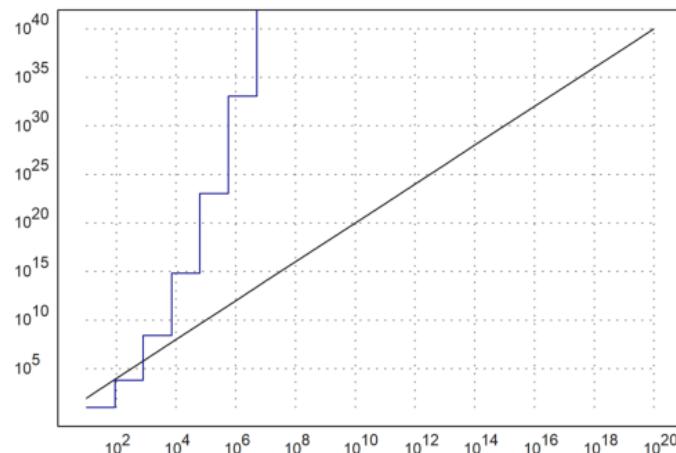
```
>plot2d(&diff(expr,x),a=-2,b=2,>square): // keep plot square
```



```
>plot2d("x^2",0,1,steps=1,color=red,n=10):
```



```
>plot2d("x^2",>add,steps=2,color=blue,n=10):
```

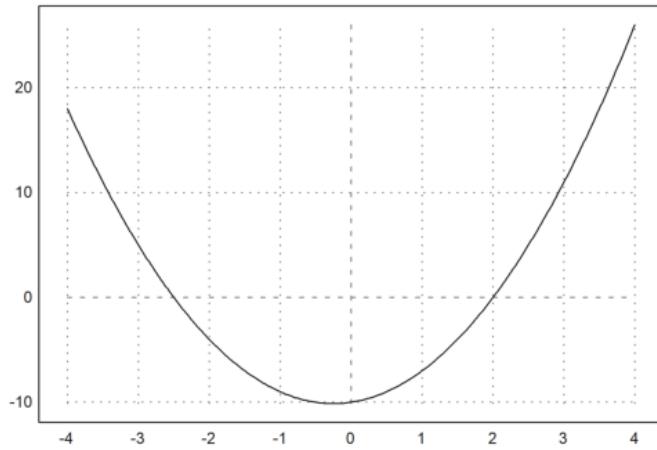


### 3.5 Contoh Soal Kurva dengan Menggunakan Plot 2D

Menggambar grafik fungsi kuadrat  $f(x)=2x^2+x-10$ .

$$f(x) = 2x^2 + x - 10$$

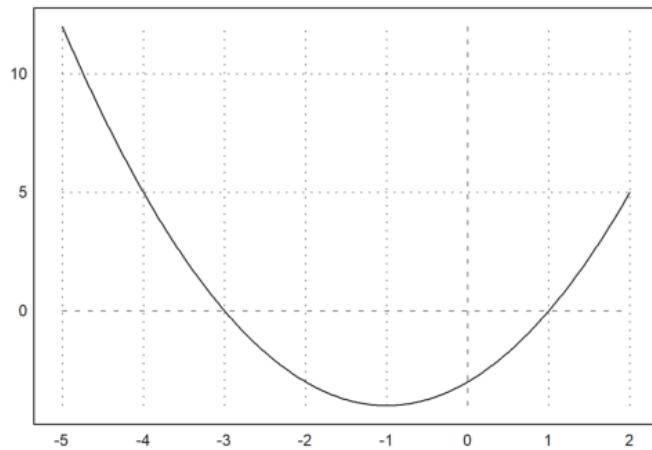
```
>aspect(3,2); plot2d("2*x^2+x-10",-4,4):
```



Menggambar grafik fungsi kuadrat  $f(x)=x^2+2x-3$ .

$$f(x) = x^2 + 2x - 3$$

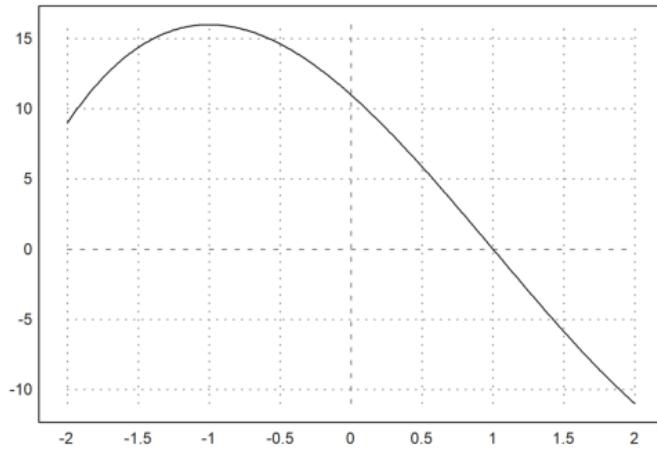
```
>aspect(3,2); plot2d("x^2+2*x-3", -5, 2):
```



Menggambar grafik fungsi polinomial  $f(x)=x^3-3x^2-9x+11$ .

$$f(x) = x^3 - 3x^2 - 9x + 11$$

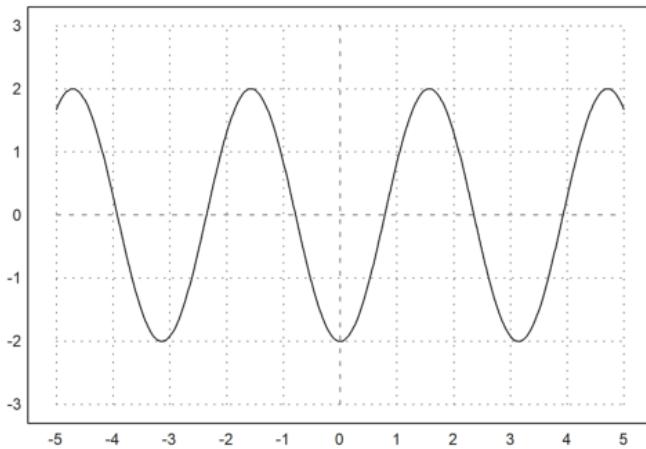
```
>aspect(1.5); plot2d("x^3-3*x^2-9*x+11"):
```



Menggambar grafik fungsi trigonometri  $f(x) = -2\sin(\frac{\pi}{2} - 2x)$ .

$$f(x) = -2\sin\left(\frac{\pi}{2} - 2x\right)$$

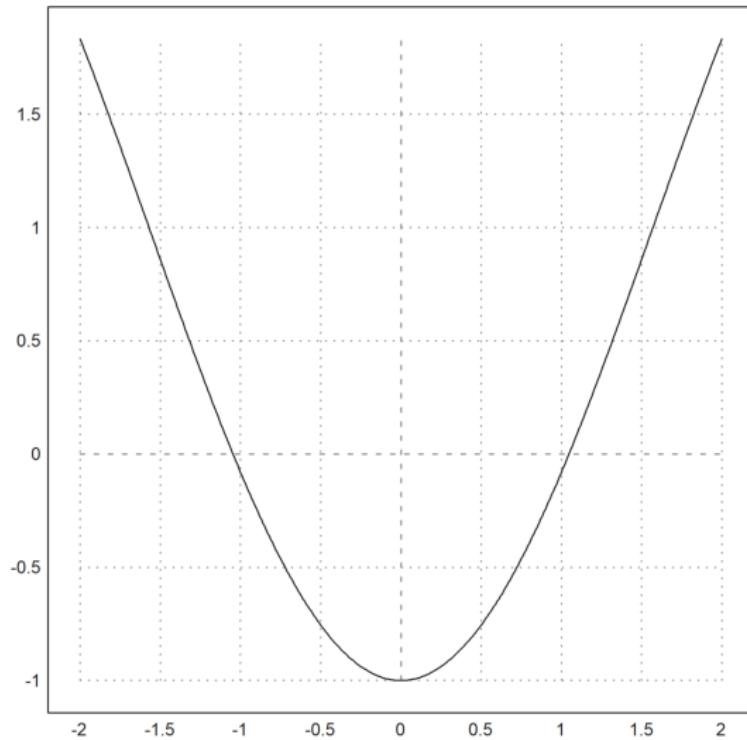
```
>function a(x) := -2*sin(pi/2-2*x);
>plot2d("a", -5, 5, -3, 3):
```



Menggambar grafik fungsi trigonometri  $f(x) = -2\cos(x) + 1$ .

$$f(x) = -2\cos(x) + 1$$

```
>function f(x) := -2*cos(x)+1;
>aspect(1); plot2d("f"):
```

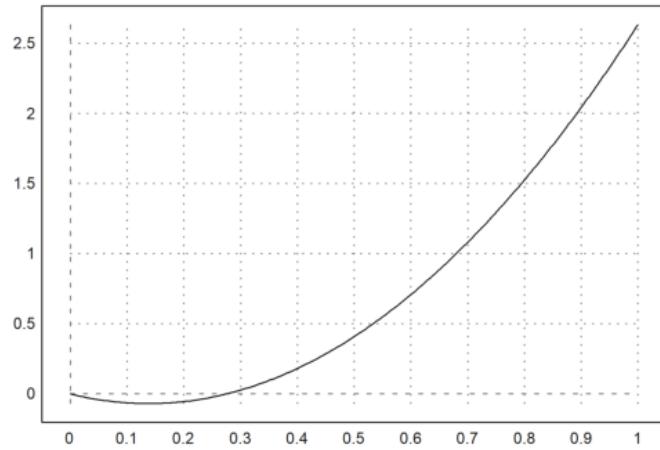


## 3.6 Fungsi dalam satu Parameter

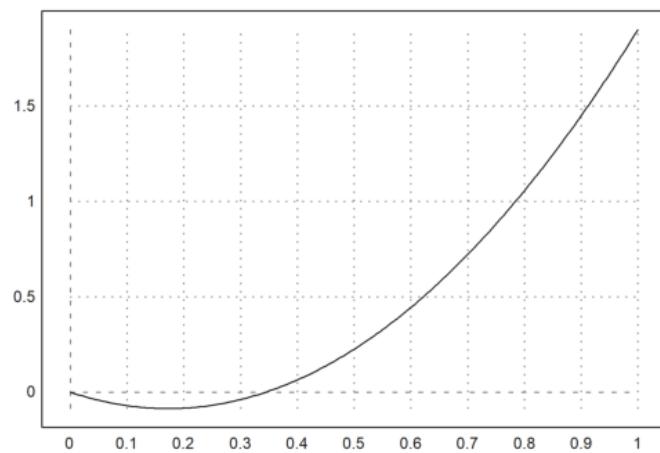
Fungsi plot yang paling penting untuk plot planar adalah `plot2d()`. Fungsi ini diimplementasikan dalam bahasa Euler di file "plot.e", yang dimuat di awal program.

Berikut beberapa contoh penggunaan suatu fungsi. Seperti biasa di EMT, fungsi yang berfungsi untuk fungsi atau ekspresi lain, Anda bisa meneruskan parameter tambahan (selain  $x$ ) yang bukan variabel global ke fungsi dengan parameter titik koma atau dengan kumpulan panggilan.

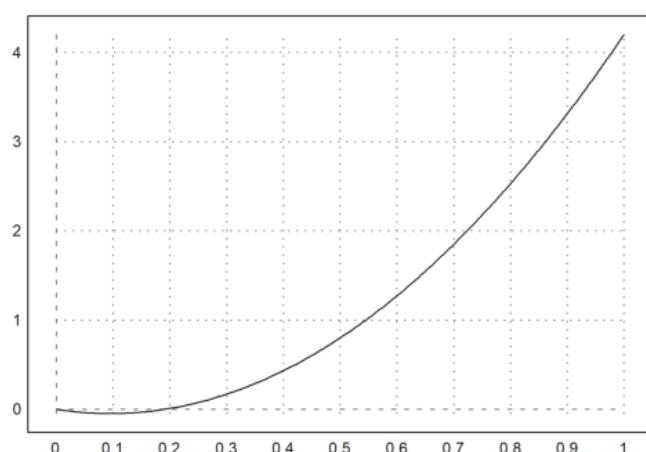
```
>function f(x,a) := x^2/a+a*x^2-x; // define a function
>a=0.3; plot2d("f",0,1;a); // plot with a=0.3
```



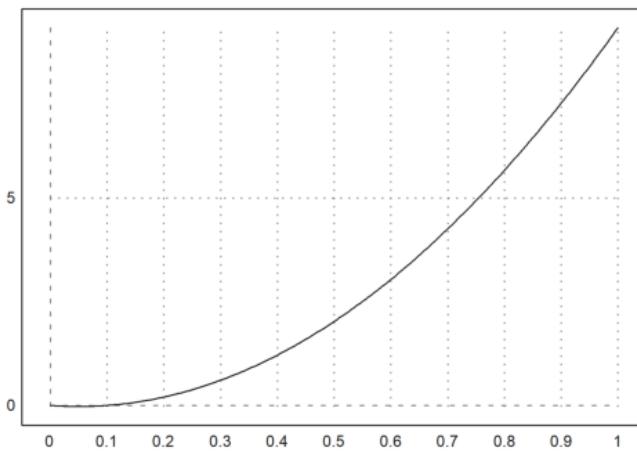
```
>plot2d("f",0,1;0.4); // plot with a=0.4
```



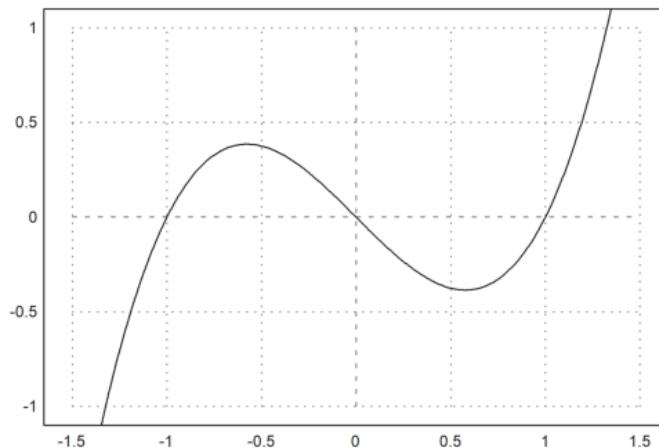
```
>plot2d({{"f",0.2}},0,1); // plot with a=0.2
```



```
>plot2d({{ "f(x,b)", b=0.1 }}, 0, 1); // plot with 0.1
```



```
>function f(x) := x^3-x; ...
>plot2d("f", r=1);
```



Berikut ini ringkasan fungsi yang diterima

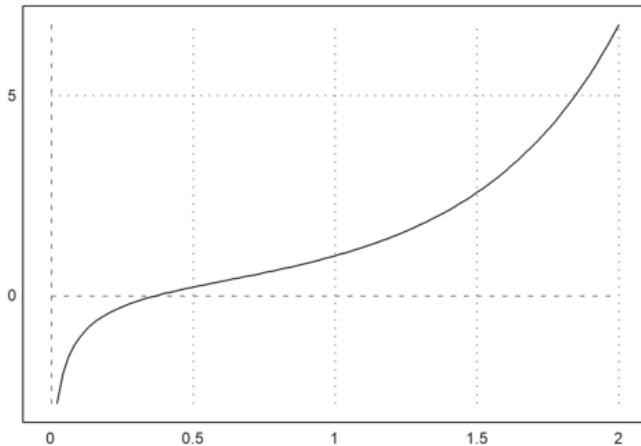
- ekspresi atau ekspresi simbolik di x
- fungsi atau fungsi simbolik dengan nama "f"
- fungsi simbolik hanya dengan nama f

Fungsi plot2d() juga menerima fungsi simbolik. Untuk fungsi simbolik, namanya saja yang berfungsi.

```
>function f(x) &= diff(x^x, x)
```

$$x \quad (log(x) + 1)$$

```
>plot2d(f, 0, 2):
```

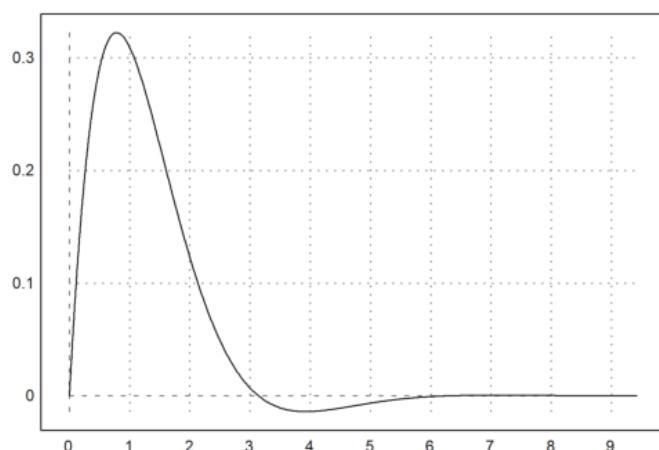


Tentu saja, untuk ekspresi atau ekspresi simbolik, nama variabel sudah cukup untuk memplotnya.

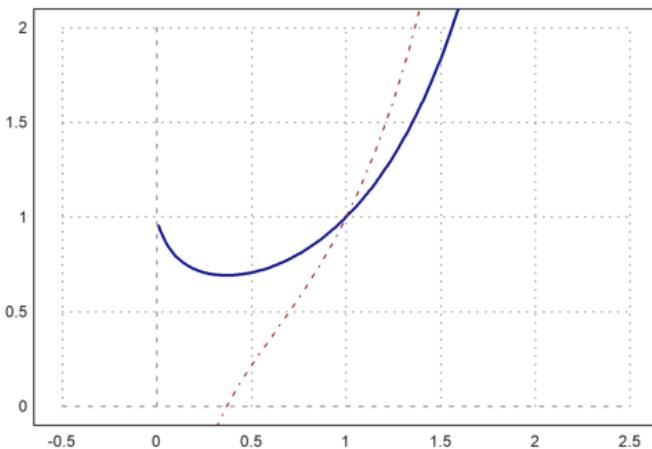
```
>expr &= sin(x)*exp(-x)
```

$$E^{-x} \sin(x)$$

```
>plot2d(expr, 0, 3pi):
```



```
>function f(x) &= x^x;
>plot2d(f,r=1,cx=1,cy=1,color=blue,thickness=2);
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,color=red,style="-.-"):
```



Untuk gaya garis ada berbagai pilihan.

- `gaya="..."`. Pilih dari `"-", "-.", "-.", ".-", ".-."`.

- Warna: Lihat di bawah untuk warna.

- ketebalan: Defaultnya adalah 1.

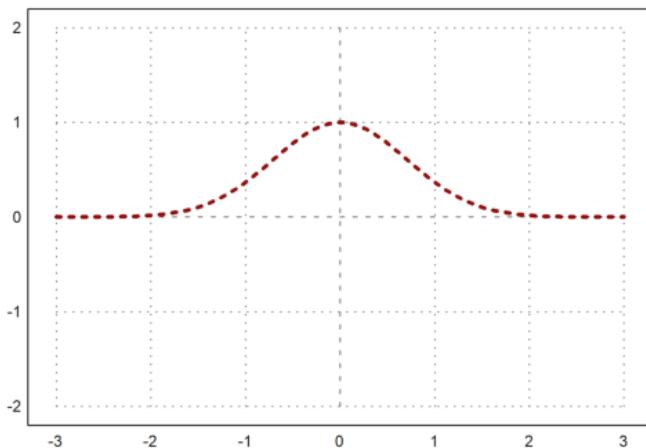
Warna dapat dipilih sebagai salah satu warna default, atau sebagai warna RGB.

- 0..15: indeks warna default.

- konstanta warna: putih, hitam, merah, hijau, biru, cyan, zaitun, abu-abu muda, abu-abu, abu-abu tua, oranye, hijau muda, pirus, biru muda, oranye muda, kuning

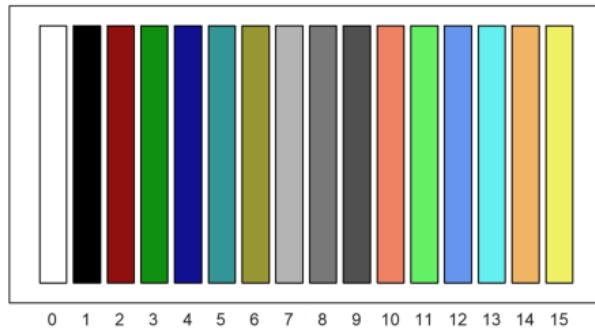
- `rgb(merah,hijau,biru)`: parameternya real di [0,1].

```
>plot2d("exp(-x^2)",r=2,color=red,thickness=3,style="--"):
```



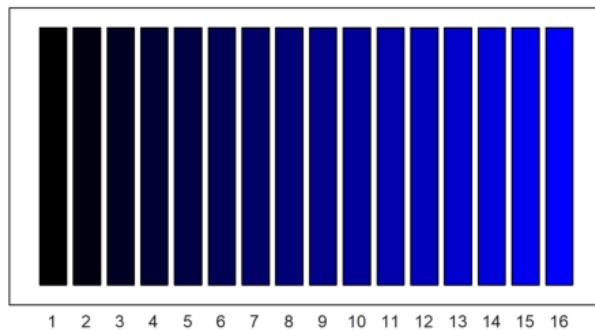
Berikut adalah tampilan warna EMT yang telah ditentukan sebelumnya.

```
>aspect(2); columnsplot(ones(1,16),lab=0:15,grid=0,color=0:15):
```



Tapi anda bisa menggunakan warna lain.

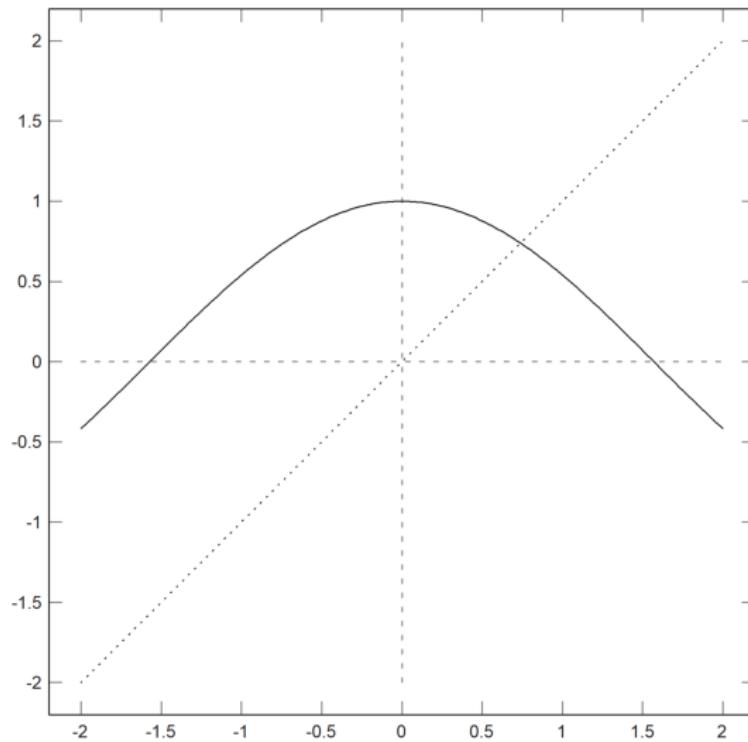
```
>columnsplot(ones(1,16),grid=0,color=rgb(0,0,linspace(0,1,15))):
```



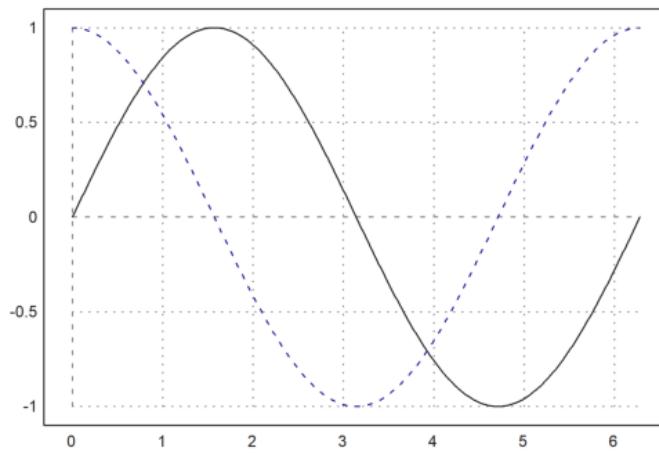
### 3.7 Menggambar Beberapa Kurva pada bidang koordinat yang sama

Plot lebih dari satu fungsi (multiple function) ke dalam satu jendela dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu metodenya adalah menggunakan >add untuk beberapa panggilan ke plot2d secara keseluruhan, kecuali panggilan pertama. Kami telah menggunakan fitur ini pada contoh di atas.

```
>aspect(); plot2d("cos(x)",r=2,grid=6); plot2d("x",style=".",>add):
```

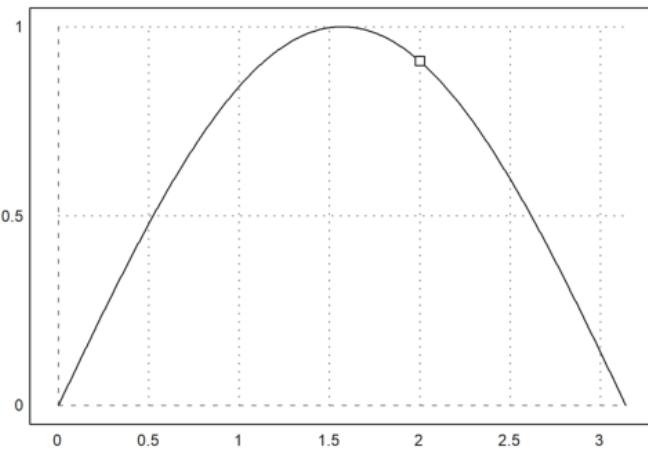


```
>aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi); plot2d("cos(x)",color=blue,style="--"
```



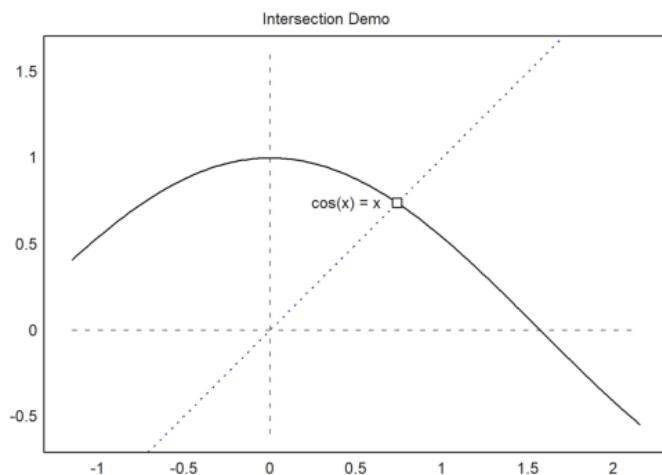
Salah satu kegunaan >add adalah untuk menambahkan titik pada kurva.

```
>plot2d("sin(x)",0,pi); plot2d(2,sin(2),>points,>add):
```



Kita tambahkan titik perpotongan dengan label (pada posisi "cl" untuk kiri tengah), dan masukkan hasilnya ke dalam buku catatan. Kami juga menambahkan judul pada plot.

```
>plot2d(["cos(x)", "x"], r=1.1, cx=0.5, cy=0.5, ...
>    color=[black, blue], style=[ "-", "." ], ...
>    grid=1);
>x0=solve("cos(x)-x", 1); ...
> plot2d(x0, x0, >points, >add, title="Intersection Demo"); ...
> label("cos(x) = x", x0, x0, pos="cl", offset=20);
```



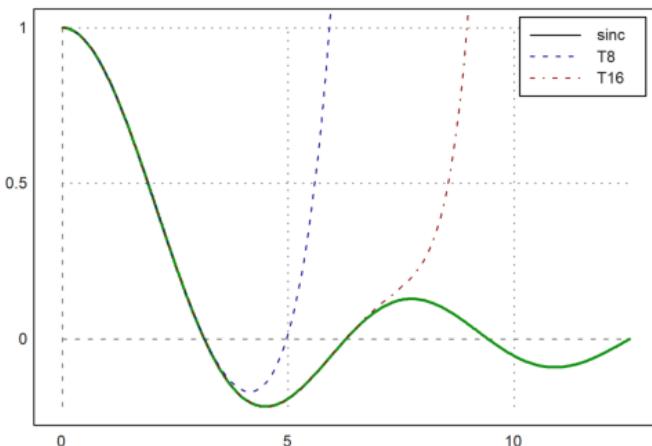
Dalam demo berikut, kita memplot fungsi  $\sin(x)=\sin(x)/x$  dan ekspansi Taylor ke-8 dan ke-16. Kami menghitung perluasan ini menggunakan Maxima melalui ekspresi simbolik. Plot ini dilakukan dalam perintah multi-baris berikut dengan tiga panggilan ke plot2d(). Yang kedua dan ketiga memiliki kumpulan tanda >add, yang membuat plot menggunakan rentang sebelumnya.

Kami menambahkan kotak label yang menjelaskan fungsinya.

```
>$taylor(sin(x)/x,x,0,4)
```

$$\frac{x^4}{120} - \frac{x^2}{6} + 1$$

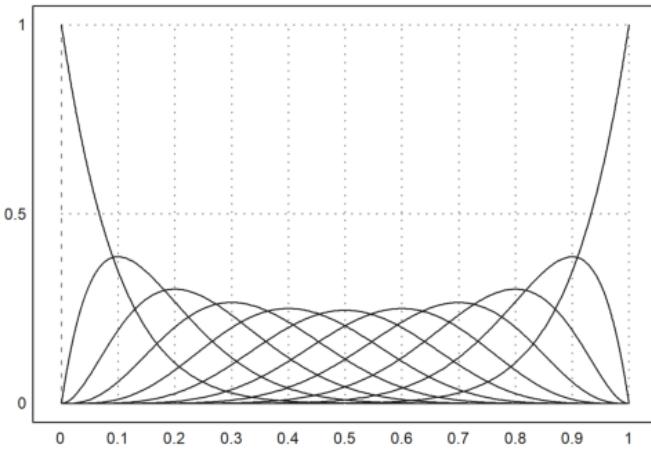
```
>plot2d("sinc(x)",0,4pi,color=green,thickness=2); ...
> plot2d(&taylor(sin(x)/x,x,0,8),>add,color=blue,style="--"); ...
> plot2d(&taylor(sin(x)/x,x,0,16),>add,color=red,style="-.-"); ...
> labelbox(["sinc","T8","T16"],styles=["-","--","-.-"], ...
> colors=[black,blue,red]):
```



Dalam contoh berikut, kami menghasilkan Polinomial Bernstein.

$$B_i(x) = \binom{n}{i} x^i (1-x)^{n-i}$$

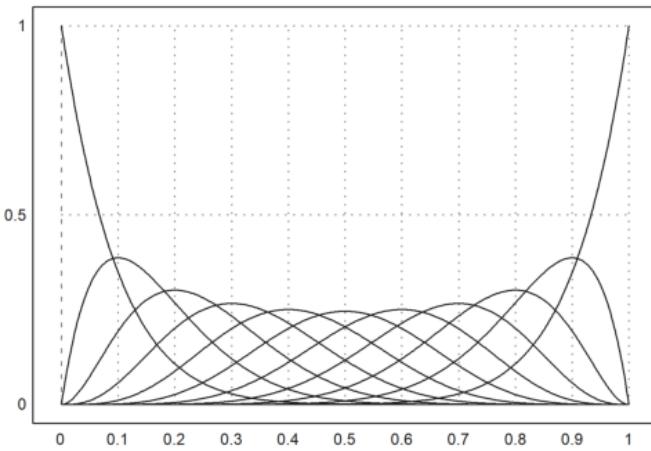
```
>plot2d("(1-x)^10",0,1); // plot first function
>for i=1 to 10; plot2d("bin(10,i)*x^i*(1-x)^(10-i)",>add); end;
>insimg;
```



Cara kedua adalah dengan menggunakan pasangan matriks bernilai x dan matriks bernilai y yang berukuran sama.

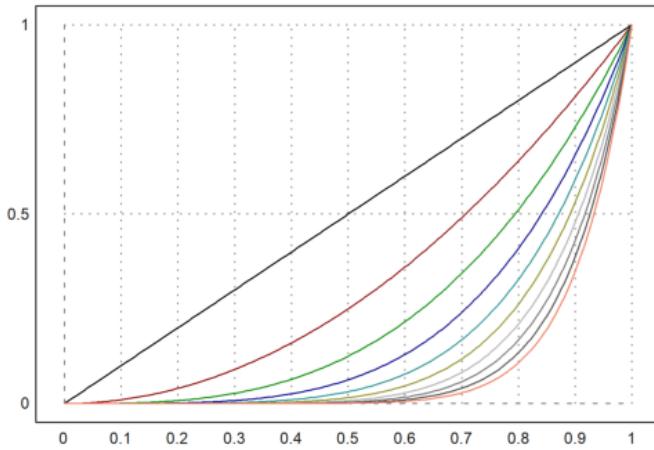
Kami menghasilkan matriks nilai dengan satu Polinomial Bernstein di setiap baris. Untuk ini, kita cukup menggunakan vektor kolom i. Lihat pendahuluan tentang bahasa matriks untuk mempelajari lebih detail.

```
>x=linspace(0,1,500);
>n=10; k=(0:n)'; // n is row vector, k is column vector
>y=bin(n,k)*x^k*(1-x)^(n-k); // y is a matrix then
>plot2d(x,y):
```



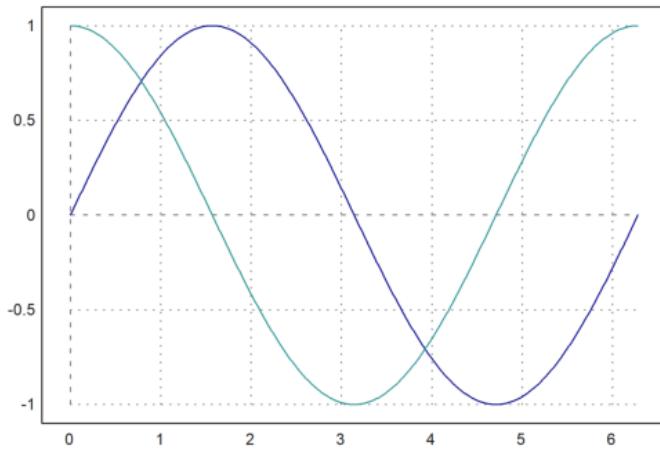
Perhatikan bahwa parameter warna dapat berupa vektor. Kemudian setiap warna digunakan untuk setiap baris matriks.

```
>x=linspace(0,1,200); y=x^(1:10)'; plot2d(x,y,color=1:10):
```

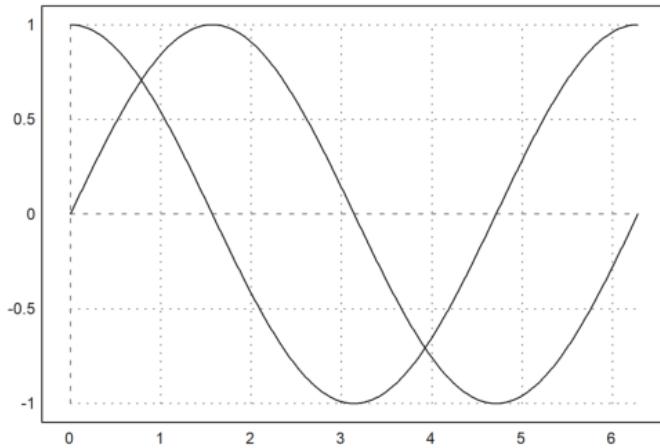


Metode lain adalah menggunakan vektor ekspresi (string). Anda kemudian dapat menggunakan susunan warna, susunan gaya, dan susunan ketebalan dengan panjang yang sama.

```
>plot2d(["sin(x)", "cos(x)", 0, 2pi, color=4:5):
```



```
>plot2d(["sin(x)", "cos(x)", 0, 2pi): // plot vector of expressions
```



Kita bisa mendapatkan vektor seperti itu dari Maxima menggunakan makelist() dan mxm2str().

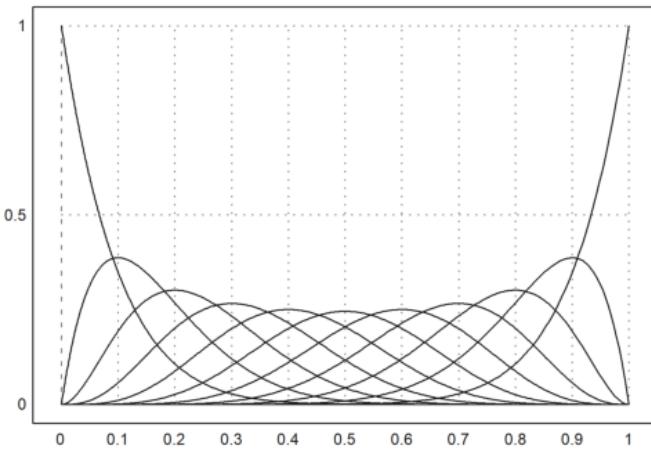
```
>v &= makelist(binomial(10,i)*x^i*(1-x)^(10-i),i,0,10) // make list
```

$$\begin{aligned} & [ \frac{1}{6} x^6, \frac{10}{4} x^{10} (1-x)^4, \frac{45}{5} x^5 (1-x)^5, \frac{120}{4} x^4 (1-x)^6, \\ & \quad \frac{210}{8} x^2 (1-x)^8, \frac{252}{10} x^9 (1-x)^9, \frac{210}{10} x^3 (1-x)^7, \\ & \quad \frac{120}{7} x^7 (1-x)^3, \frac{45}{3} x^8 (1-x)^2, 10 x^9 (1-x), x^{10} ] \end{aligned}$$

```
>mxm2str(v) // get a vector of strings from the symbolic vector
```

$$\begin{aligned} & (1-x)^{10} \\ & 10 \cdot (1-x)^9 \cdot x \\ & 45 \cdot (1-x)^8 \cdot x^2 \\ & 120 \cdot (1-x)^7 \cdot x^3 \\ & 210 \cdot (1-x)^6 \cdot x^4 \\ & 252 \cdot (1-x)^5 \cdot x^5 \\ & 210 \cdot (1-x)^4 \cdot x^6 \\ & 120 \cdot (1-x)^3 \cdot x^7 \\ & 45 \cdot (1-x)^2 \cdot x^8 \\ & 10 \cdot (1-x) \cdot x^9 \\ & x^{10} \end{aligned}$$

```
>plot2d(mxm2str(v), 0, 1): // plot functions
```

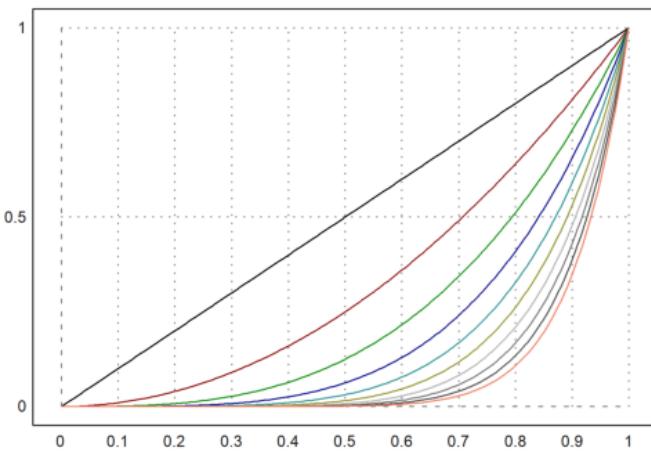


Alternatif lain adalah dengan menggunakan bahasa matriks Euler.

Jika suatu ekspresi menghasilkan matriks fungsi, dengan satu fungsi di setiap baris, semua fungsi tersebut akan diplot ke dalam satu plot.

Untuk ini, gunakan vektor parameter dalam bentuk vektor kolom. Jika array warna ditambahkan maka akan digunakan untuk setiap baris plot.

```
>n=(1:10)'; plot2d("x^n", 0, 1, color=1:10):
```

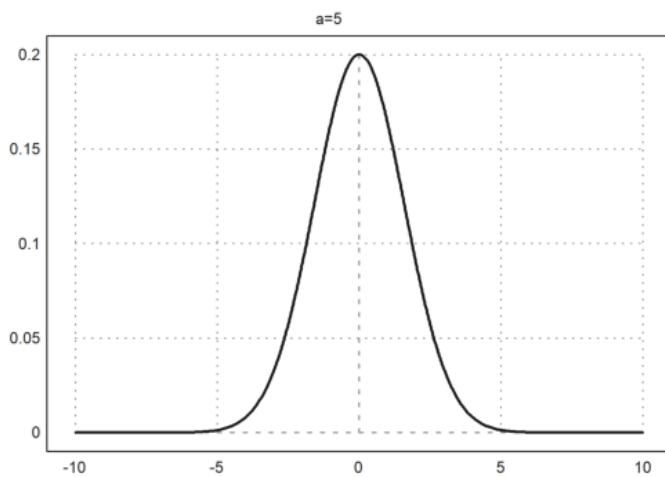


Ekspresi dan fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

Jika Anda tidak dapat menggunakan variabel global, Anda perlu menggunakan fungsi dengan parameter tambahan, dan meneruskan parameter ini sebagai parameter titik koma.

Berhati-hatilah, untuk meletakkan semua parameter yang ditetapkan di akhir perintah plot2d. Dalam contoh ini kita meneruskan a=5 ke fungsi f, yang kita plot dari -10 hingga 10.

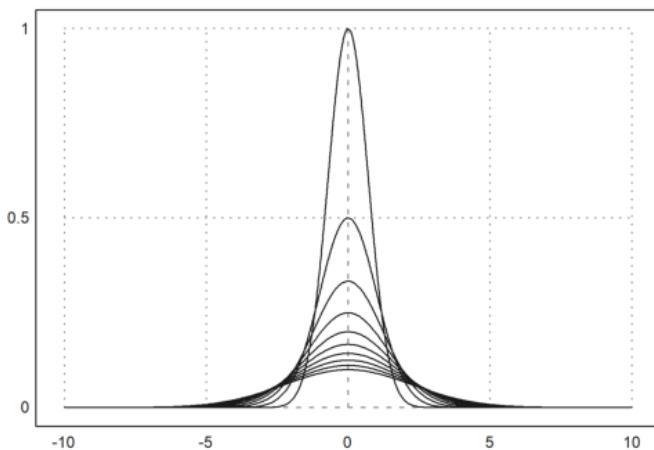
```
>function f(x,a) := 1/a*exp(-x^2/a); ...
>plot2d("f",-10,10;5,thickness=2,title="a=5"):
```



Alternatifnya, gunakan koleksi dengan nama fungsi dan semua parameter tambahan. Daftar khusus ini disebut kumpulan panggilan, dan ini adalah cara yang lebih disukai untuk meneruskan argumen ke suatu fungsi yang kemudian diteruskan sebagai argumen ke fungsi lain.

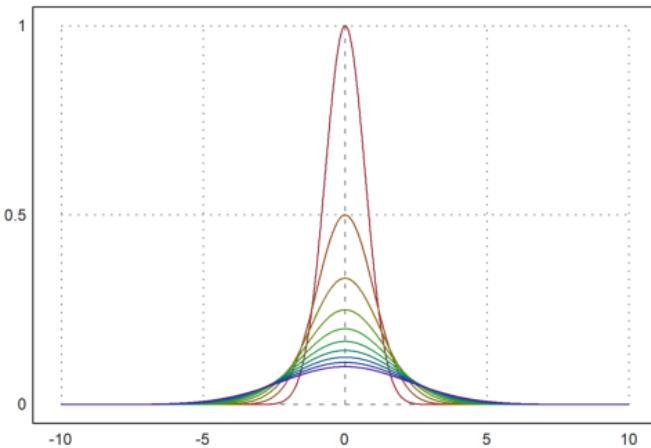
Pada contoh berikut, kita menggunakan loop untuk memplot beberapa fungsi (lihat tutorial tentang pemrograman loop).

```
>plot2d({{"f",1}},-10,10); ...
>for a=2:10; plot2d({{"f",a}},>add); end:
```



Kita dapat mencapai hasil yang sama dengan cara berikut menggunakan bahasa matriks EMT. Setiap baris matriks  $f(x,a)$  merupakan satu fungsi. Selain itu, kita dapat mengatur warna untuk setiap baris matriks. Klik dua kali pada fungsi getspectral() untuk penjelasannya.

```
>x=-10:0.01:10; a=(1:10)'; plot2d(x,f(x,a),color=getspectral(a/10)):
```



## Label Teks

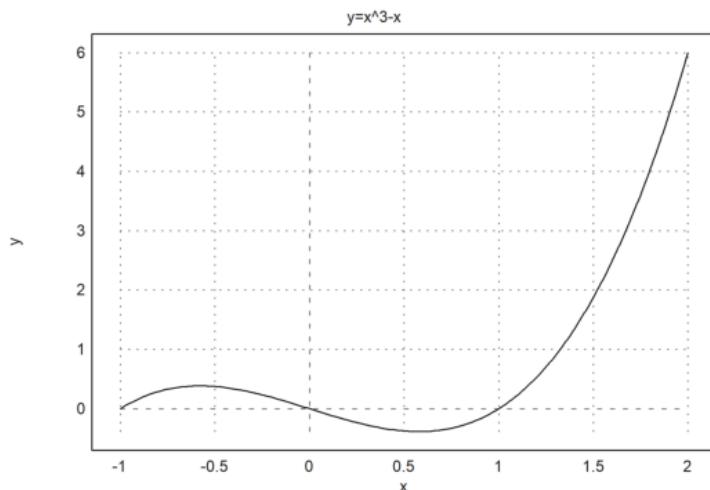
---

Dekorasi sederhana pun bisa

- judul dengan judul = "..."
- label x dan y dengan xl="...", yl="..."
- label teks lain dengan label("...",x,y)

Perintah label akan memplot ke plot saat ini pada koordinat plot (x,y). Hal ini memerlukan argumen posisional.

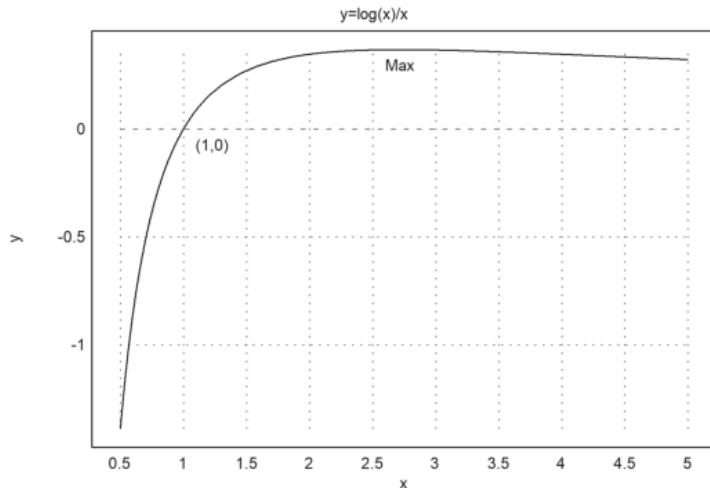
```
>plot2d("x^3-x",-1,2,title="y=x^3-x",yl="y",xl="x"):
```



```

>expr := "log(x)/x"; ...
> plot2d(expr, 0.5, 5, title="y="+expr, xl="x", yl="y"); ...
> label("(1,0)",1,0); label("Max",E,expr(E),pos="lc"):

```

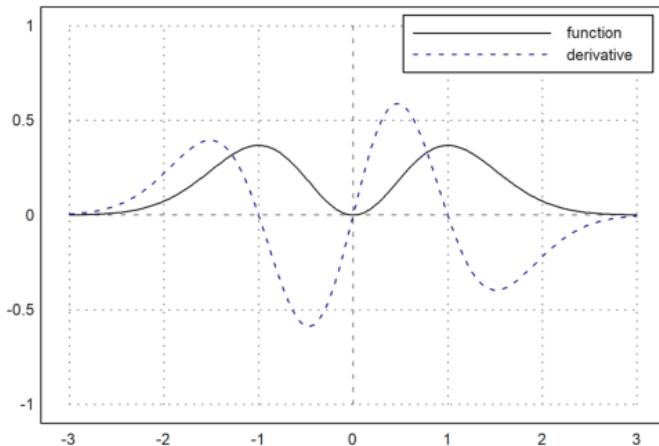


Ada juga fungsi `labelbox()`, yang dapat menampilkan fungsi dan teks. Dibutuhkan vektor string dan warna, satu item untuk setiap fungsi.

```

>function f(x) &= x^2*exp(-x^2); ...
>plot2d(&f(x),a=-3,b=3,c=-1,d=1); ...
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,color=blue,style="--"); ...
>labelbox(["function","derivative"],styles=[["-", "--"], ...
> colors=[black,blue],w=0.4):

```

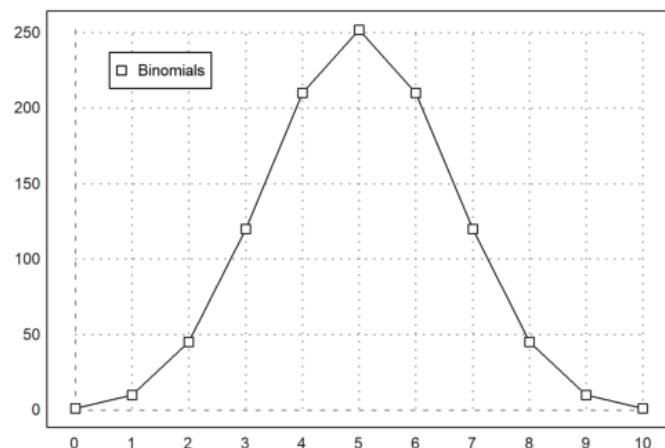


Kotak ini berlabuh di kanan atas secara default, tetapi >kiri berlabuh di kiri atas. Anda dapat memindahkannya ke tempat mana pun yang Anda suka. Posisi jangkar berada di pojok kanan atas kotak, dan angkanya merupakan pecahan dari ukuran jendela grafis. Lebarnya otomatis.

Untuk plot titik, kotak label juga berfungsi. Tambahkan parameter >points, atau vektor bendera, satu untuk setiap label.

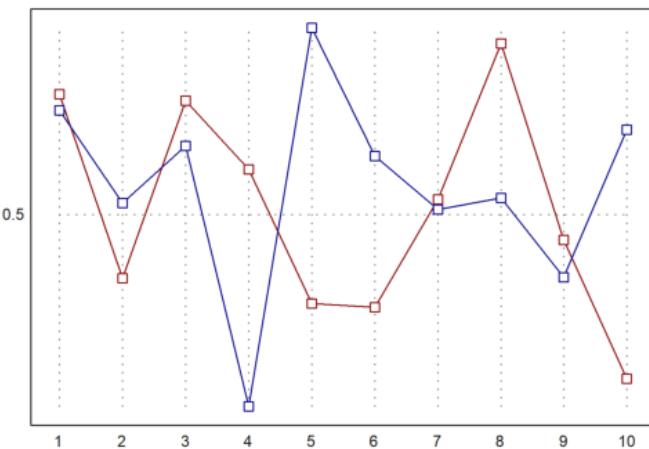
Pada contoh berikut, hanya ada satu fungsi. Jadi kita bisa menggunakan string sebagai pengganti vektor string. Kami mengatur warna teks menjadi hitam untuk contoh ini.

```
>n=10; plot2d(0:n,bin(n,0:n),>addpoints); ...
>labelbox("Binomials",styles="[]",>points,x=0.1,y=0.1, ...
>tcolor=black,>left):
```



Gaya plot ini juga tersedia di statplot(). Seperti di plot2d() warna dapat diatur untuk setiap baris plot. Masih banyak lagi plot khusus untuk keperluan statistik (lihat tutorial tentang statistik).

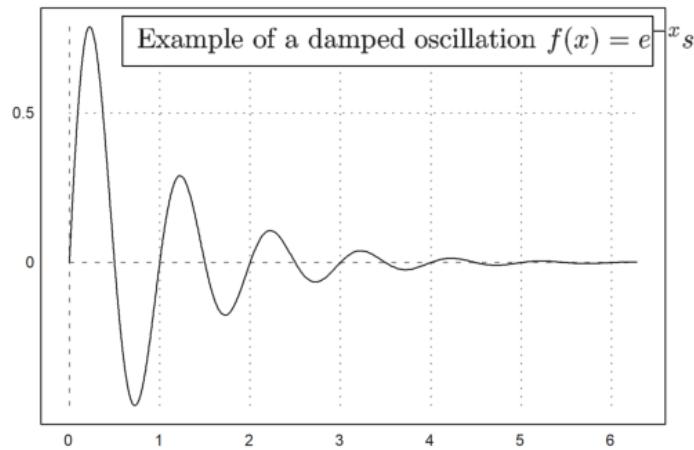
```
>statplot(1:10,random(2,10),color=[red,blue]):
```



Fitur serupa adalah fungsi `textbox()`.

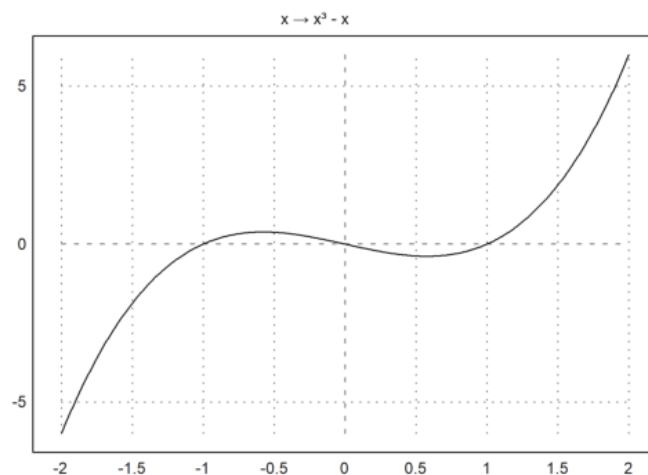
Lebarnya secara default adalah lebar maksimal baris teks. Tapi itu bisa diatur oleh pengguna juga.

```
>function f(x) &= exp(-x)*sin(2*pi*x); ...
>plot2d("f(x)", 0, 2pi); ...
>textbox(latex("\text{Example of a damped oscillation}\\" f(x)=e^{-x}sin(2\pi
```



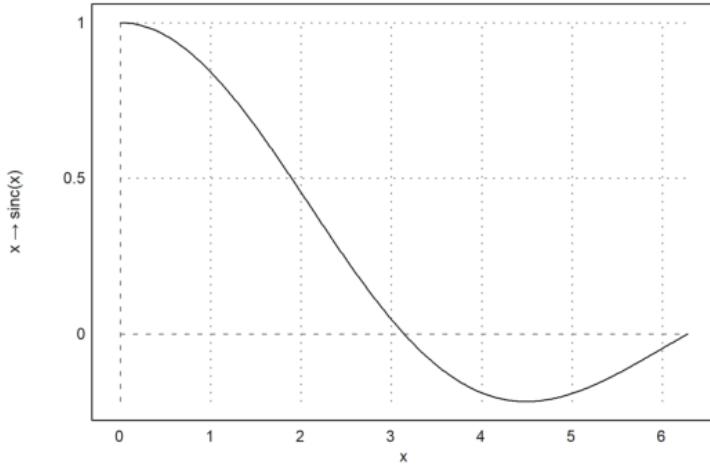
Label teks, judul, kotak label, dan teks lainnya dapat berisi string Unicode (lihat sintaks EMT untuk mengetahui lebih lanjut tentang string Unicode).

```
>plot2d("x^3-x", title=u"x \arr; x^3 - x"):
```



Label pada sumbu x dan y bisa vertikal, begitu juga dengan sumbunya.

```
>plot2d("sinc(x)",0,2pi,xl="x",yl=u"x &rarr; sinc(x)",>vertical):
```



## LaTeX

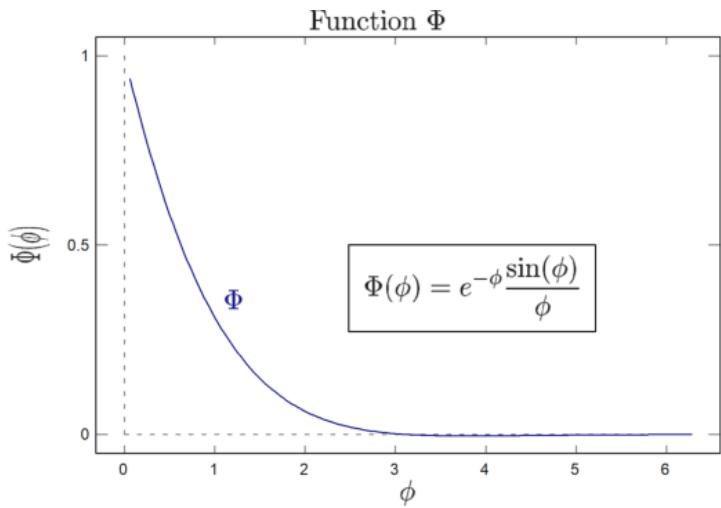
---

Anda juga dapat memplot rumus LaTeX jika Anda telah menginstal sistem LaTeX. Saya merekomendasikan MiKTeX. Jalur ke biner "lateks" dan "dvipng" harus berada di jalur sistem, atau Anda harus mengatur LaTeX di menu opsi.

Perhatikan, penguraian LaTeX lambat. Jika Anda ingin menggunakan LaTeX dalam plot animasi, Anda harus memanggil `latex()` sebelum loop satu kali dan menggunakan hasilnya (gambar dalam matriks RGB).

Pada plot berikut, kami menggunakan LaTeX untuk label x dan y, label, kotak label, dan judul plot.

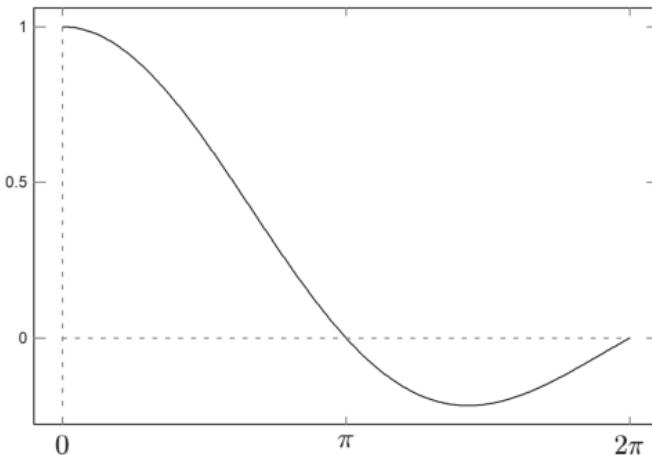
```
>plot2d("exp(-x)*sin(x)/x",a=0,b=2pi,c=0,d=1,grid=6,color=blue, ...
> title=latex("\text{Function } \$\Phi\$"), ...
> xl=latex("\phi"),yl=latex("\Phi(\phi)")); ...
>textbox( ...
> latex("\Phi(\phi) = e^{-\phi} \frac{\sin(\phi)}{\phi}"),x=0.8,y=0.5); ...
>label(latex("\Phi",color=blue),1,0.4):
```



Seringkali, kita menginginkan spasi dan label teks yang tidak konformal pada sumbu x. Kita bisa menggunakan xaxis() dan yaxis() seperti yang akan kita tunjukkan nanti.

Cara termudah adalah membuat plot kosong dengan bingkai menggunakan grid=4, lalu menambahkan grid dengan ygrid() dan xgrid(). Pada contoh berikut, kami menggunakan tiga string LaTeX untuk label pada sumbu x dengan xtick().

```
>plot2d("sinc(x)",0,2pi,grid=4,<ticks); ...
>ygrid(-2:0.5:2,grid=6); ...
>xgrid([0:2]*pi,<ticks,grid=6); ...
>xlabel([0,pi,2pi],["0","π","2π"],>latex):
```

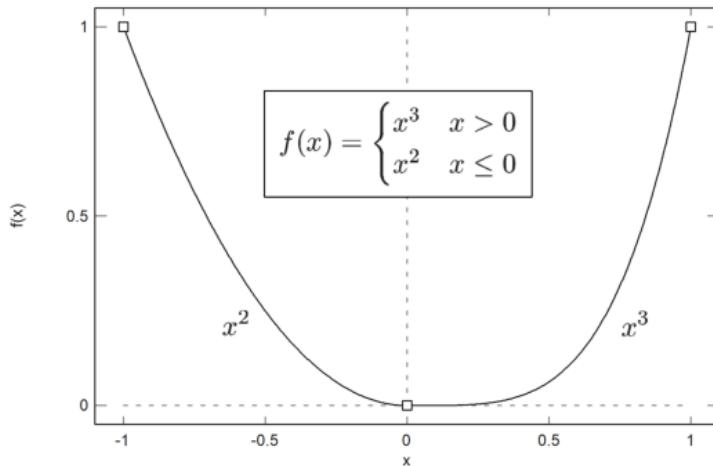


Tentu saja fungsinya juga bisa digunakan.

```
>function map f(x) ...
if x>0 then return x^4
else return x^2
endif
endfunction
```

Parameter "peta" membantu menggunakan fungsi untuk vektor. Untuk plot, itu tidak perlu. Tapi untuk menunjukkan vektorisasi itu berguna, kita menambahkan beberapa poin penting ke plot di  $x=-1$ ,  $x=0$  dan  $x=1$ . Pada plot berikut, kami juga memasukkan beberapa kode LaTeX. Kami menggunakannya untuk dua label dan kotak teks. Tentu saja, Anda hanya bisa menggunakannya LaTeX jika Anda telah menginstal LaTeX dengan benar.

```
>plot2d("f",-1,1,xl="x",yl="f(x)",grid=6); ...
>plot2d([-1,0,1],f([-1,0,1]),>points,>add); ...
>label(latex("x^3"),0.72,f(0.72)); ...
>label(latex("x^2"),-0.52,f(-0.52),pos="ll"); ...
>textbox( ...
>  latex("f(x)=\begin{cases} x^3 & x>0 \\ x^2 & x \leq 0 \end{cases}"), ...
>  x=0.7,y=0.2):
```



## Interaksi pengguna

---

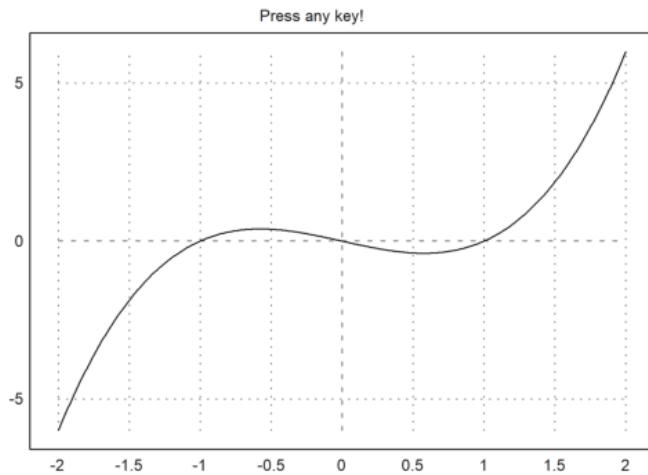
Saat memplot suatu fungsi atau ekspresi, parameter `>pengguna` memungkinkan pengguna untuk memperbesar dan menggeser plot dengan tombol kursor atau mouse. Pengguna bisa

- perbesar dengan + atau -
- pindahkan plot dengan tombol kursor
- pilih jendela plot dengan mouse
- atur ulang tampilan dengan spasi
- keluar dengan kembali

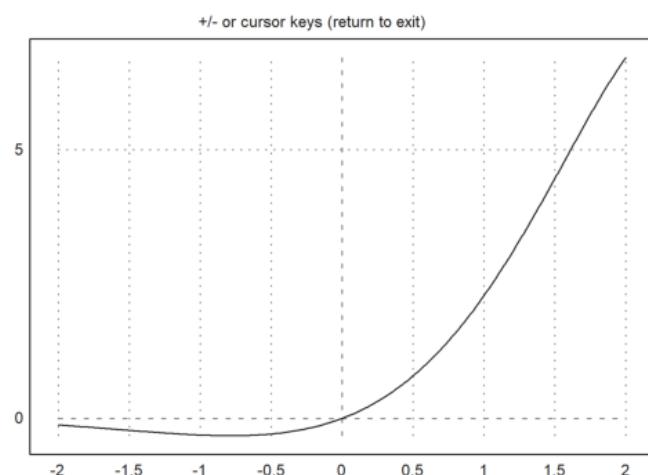
Tombol spasi akan mengatur ulang plot ke jendela plot aslinya.

Saat memplot data, flag `>user` hanya akan menunggu penekanan tombol.

```
>plot2d({{ "x^3-a*x", a=1 }}, >user, title="Press any key!"):
```



```
>plot2d("exp(x)*sin(x)", user=true, ...
> title="+/- or cursor keys (return to exit)":
```



Berikut ini menunjukkan cara interaksi pengguna tingkat lanjut (lihat tutorial tentang pemrograman untuk detailnya).

Fungsi bawaan `mousedrag()` menunggu aktivitas mouse atau keyboard. Ini melaporkan mouse ke bawah, gerakan mouse atau mouse ke atas, dan penekanan tombol. Fungsi `dragpoints()` memanfaatkan ini, dan memungkinkan pengguna menyeret titik mana pun dalam plot.

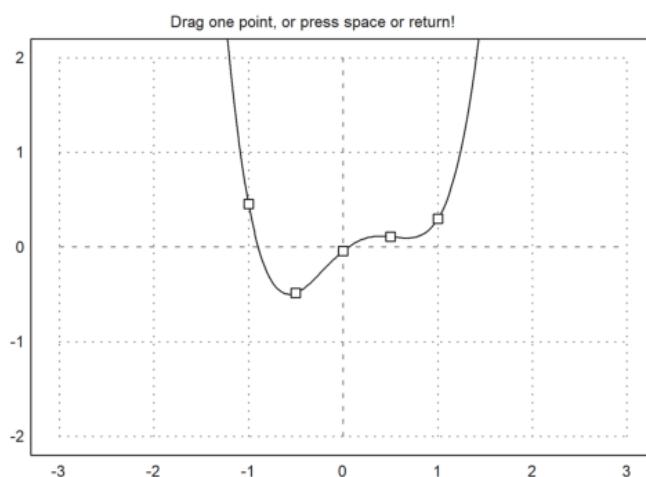
Kita membutuhkan fungsi plot terlebih dahulu. Misalnya, kita melakukan interpolasi pada 5 titik dengan polinomial. Fungsi tersebut harus diplot ke dalam area plot yang tetap.

```
>function plotf(xp,yp,select) ...
d=interp(xp,yp);
plot2d("interpval(xp,d,x)";d,xp,r=2);
plot2d(xp,yp,>points,>add);
if select>0 then
    plot2d(xp[select],yp[select],color=red,>points,>add);
endif;
title("Drag one point, or press space or return!");
endfunction
```

Perhatikan parameter titik koma di plot2d (d dan xp), yang diteruskan ke evaluasi fungsi interp(). Tanpa ini, kita harus menulis fungsi plotinterp() terlebih dahulu, mengakses nilainya secara global.

Sekarang kita menghasilkan beberapa nilai acak, dan membiarkan pengguna menyeret titiknya.

```
>t=-1:0.5:1; dragpoints("plotf",t,random(size(t))-0.5):
```



Ada juga fungsi yang memplot fungsi lain bergantung pada vektor parameter, dan memungkinkan pengguna menyesuaikan parameter ini.

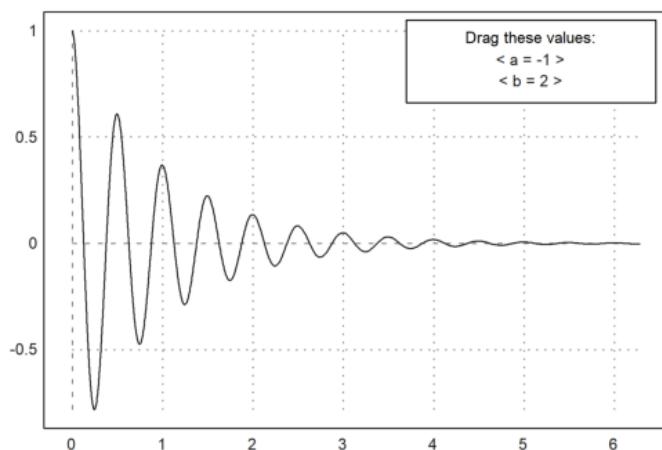
Pertama kita membutuhkan fungsi plot.

```
>function plotf([a,b]) := plot2d("exp(a*x)*cos(2pi*b*x)",0,2pi;a,b);
```

Kemudian kita memerlukan nama untuk parameter, nilai awal dan matriks rentang nx2, opsional garis judul.

Ada penggeser interaktif, yang dapat menetapkan nilai oleh pengguna. Fungsi dragvalues() menyediakan ini.

```
>dragvalues("plotf", ["a", "b"], [-1, 2], [[-2, 2]; [1, 10]], ...
> heading="Drag these values:", hcolor=black) :
```



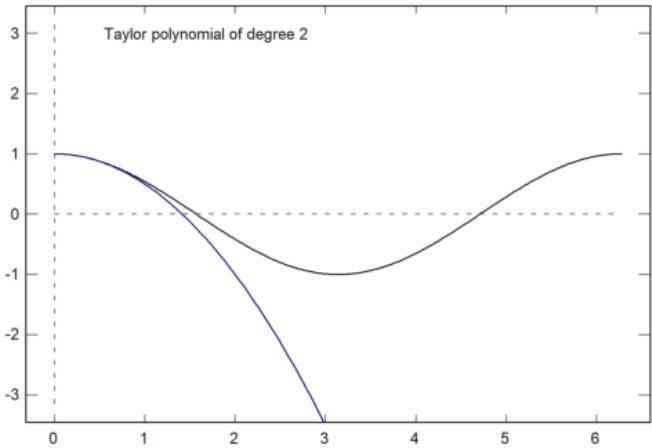
Dimungkinkan untuk membatasi nilai yang diseret menjadi bilangan bulat. Sebagai contoh, kita menulis fungsi plot, yang memplot polinomial Taylor berderajat n ke fungsi kosinus.

```
>function plotf(n) ...
```

```
plot2d("cos(x)", 0, 2pi, >square, grid=6);
plot2d(&"taylor(cos(x),x,0,@n)", color=blue, >add);
textbox("Taylor polynomial of degree "+n, 0.1, 0.02, style="t", >left);
endfunction
```

Sekarang kita izinkan derajat n bervariasi dari 0 hingga 20 dalam 20 perhentian. Hasil dragvalues() digunakan untuk memplot sketsa dengan n ini, dan untuk memasukkan plot ke dalam buku catatan.

```
>nd=dragvalues("plotf", "degree", 2, [0, 20], 20, y=0.8, ...
> heading="Drag the value:"); ...
>plotf(nd) :
```



Berikut ini adalah demonstrasi sederhana dari fungsinya. Pengguna dapat menggambar jendela plot, meninggalkan jejak titik.

```
>function dragtest ...
```

```
plot2d(none,r=1,title="Drag with the mouse, or press any key!");
start=0;
repeat
  {flag,m,time}=mousedrag();
  if flag==0 then return; endif;
  if flag==2 then
    hold on; mark(m[1],m[2]); hold off;
  endif;
end
endfunction
```

```
>dragtest // lihat hasilnya dan cobalah lakukan!
```

## Gaya Plot 2D

---

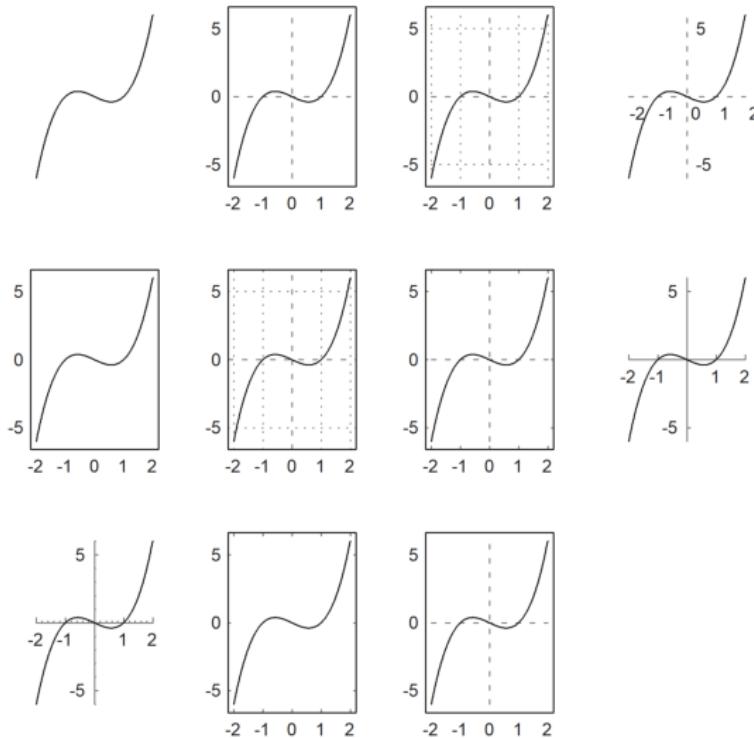
Secara default, EMT menghitung tick sumbu otomatis dan menambahkan label ke setiap tick. Ini dapat diubah dengan parameter grid. Gaya default sumbu dan label dapat diubah. Selain itu, label dan judul dapat ditambahkan secara manual. Untuk menyetel ulang ke gaya default, gunakan reset().

```
>aspect();
>figure(3,4); ...
> figure(1); plot2d("x^3-x",grid=0); ... // no grid, frame or axis
```

```

> figure(2); plot2d("x^3-x",grid=1); ... // x-y-axis
> figure(3); plot2d("x^3-x",grid=2); ... // default ticks
> figure(4); plot2d("x^3-x",grid=3); ... // x-y- axis with labels inside
> figure(5); plot2d("x^3-x",grid=4); ... // no ticks, only labels
> figure(6); plot2d("x^3-x",grid=5); ... // default, but no margin
> figure(7); plot2d("x^3-x",grid=6); ... // axes only
> figure(8); plot2d("x^3-x",grid=7); ... // axes only, ticks at axis
> figure(9); plot2d("x^3-x",grid=8); ... // axes only, finer ticks at axis
> figure(10); plot2d("x^3-x",grid=9); ... // default, small ticks inside
> figure(11); plot2d("x^3-x",grid=10); ...// no ticks, axes only
> figure(0):

```



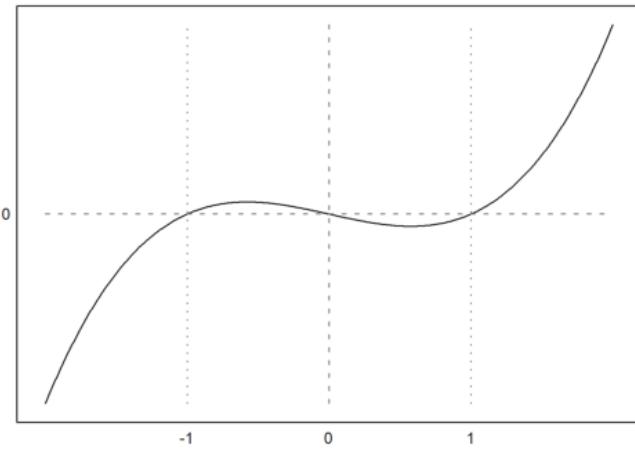
Parameter `<frame>` mematikan frame, dan `framecolor=blue` mengatur frame menjadi warna biru.

Jika Anda menginginkan tanda centang Anda sendiri, Anda dapat menggunakan `style=0`, dan menambahkan semuanya nanti.

```

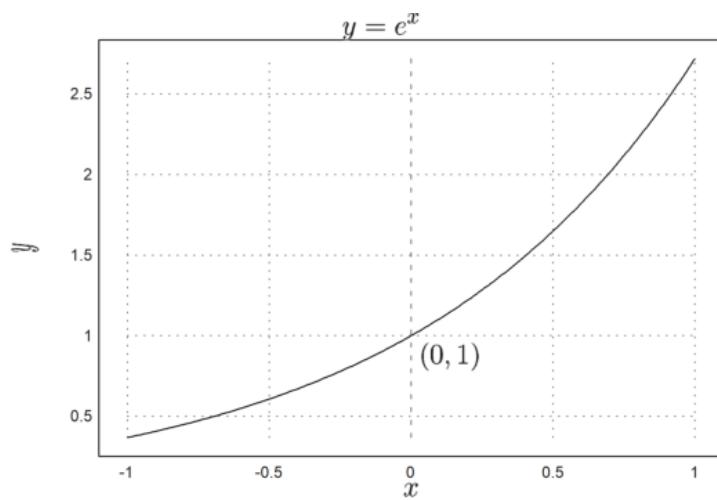
>aspect(1.5);
>plot2d("x^3-x",grid=0); // plot
>frame; xgrid([-1,0,1]); ygrid(0); // add frame and grid

```



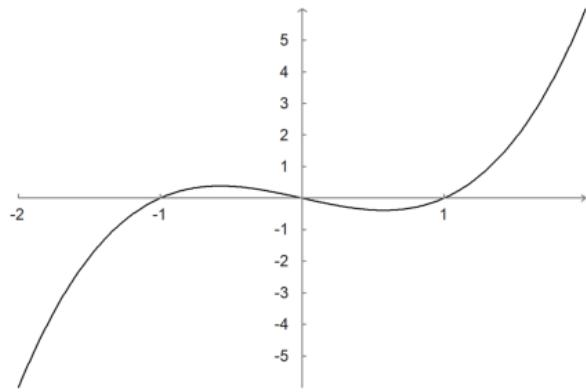
Untuk judul plot dan label sumbu, lihat contoh berikut.

```
>plot2d("exp(x)",-1,1);
>textcolor(black); // set the text color to black
>title(latex("y=e^x")); // title above the plot
>xlabel(latex("x")); // "x" for x-axis
>ylabel(latex("y"),>vertical); // vertical "y" for y-axis
>label(latex("(0,1)'),0,1,color=blue): // label a point
```



Sumbu dapat digambar secara terpisah dengan xaxis() dan yaxis().

```
>plot2d("x^3-x",<grid,<frame);
>xaxis(0,xx=-2:1,style="->"); yaxis(0,yy=-5:5,style="->"):
```

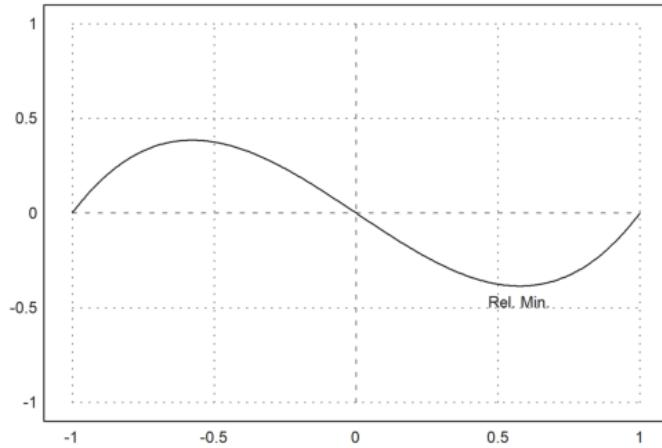


Teks pada plot dapat diatur dengan `label()`. Dalam contoh berikut, "lc" berarti bagian tengah bawah. Ini menetapkan posisi label relatif terhadap koordinat plot.

```
>function f(x) &= x^3-x
```

$$x^3 - x$$

```
>plot2d(f,-1,1,>square);
>x0=fmin(f,0,1); // compute point of minimum
>label("Rel. Min.",x0,f(x0),pos="lc"); // add a label there
```

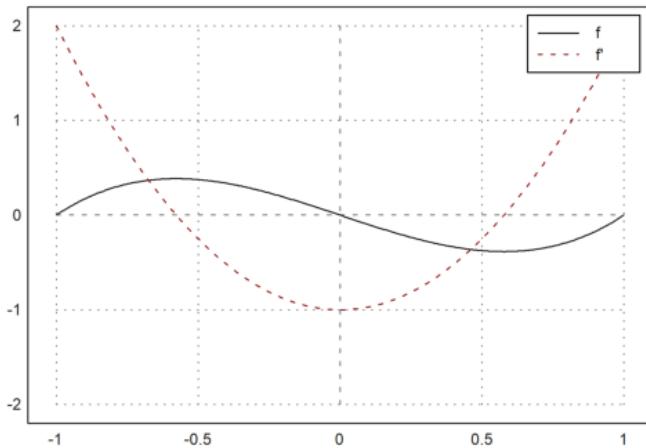


Ada juga kotak teks.

```

>plot2d(&f(x),-1,1,-2,2); // function
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,style="--",color=red); // derivative
>labelbox(["f","f'"],["-","--"],[black,red]): // label box

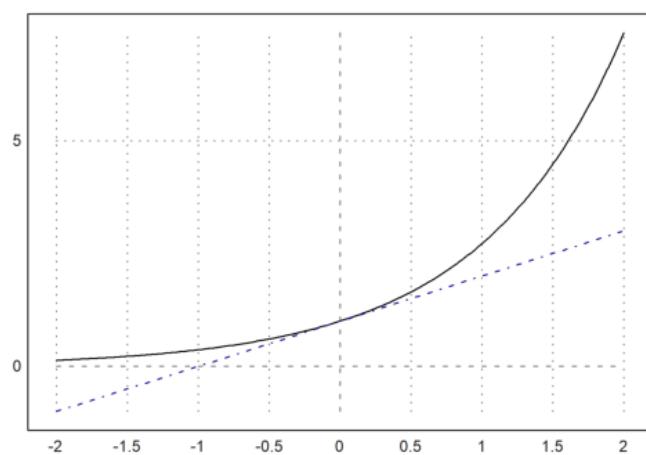
```



```

>plot2d(["exp(x)", "1+x"],color=[black,blue],style=["-", "-.-"]):

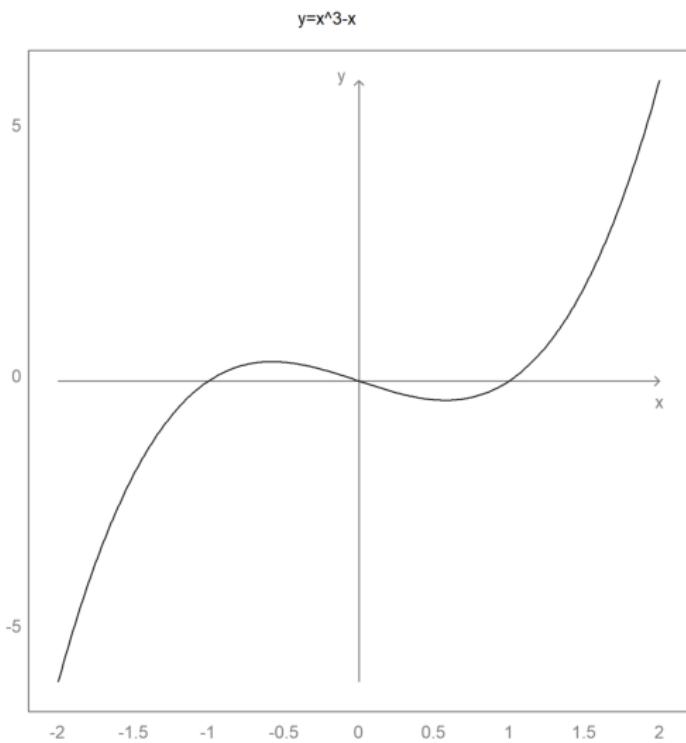
```



```

>gridstyle("->",color=gray,textcolor=gray,framecolor=gray); ...
> plot2d("x^3-x",grid=1); ...
> settile("y=x^3-x",color=black); ...
> label("x",2,0,pos="bc",color=gray); ...
> label("y",0,6,pos="cl",color=gray); ...
> reset():

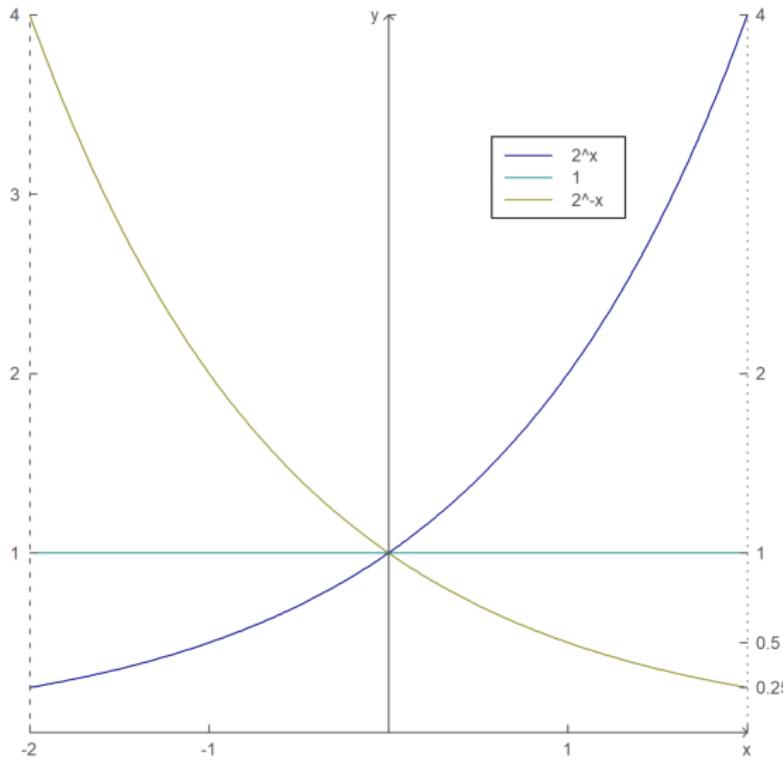
```



Untuk kontrol lebih lanjut, sumbu x dan sumbu y dapat dilakukan secara manual.

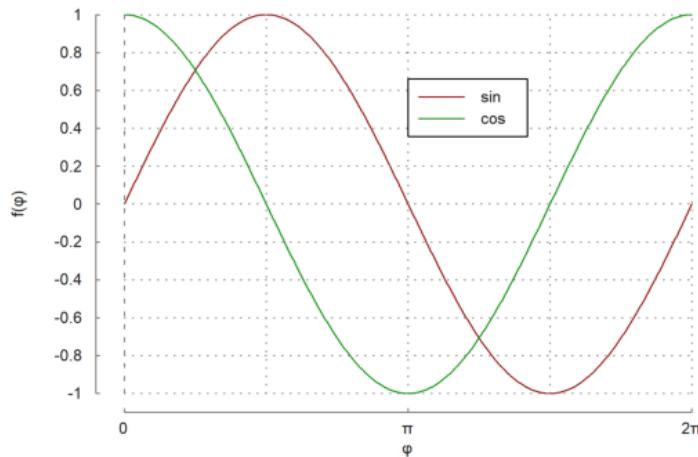
Perintah `fullwindow()` memperluas jendela plot karena kita tidak lagi memerlukan tempat untuk label di luar jendela plot. Gunakan `shrinkwindow()` atau `reset()` untuk menyetel ulang ke default.

```
>fullwindow; ...
> gridstyle(color=darkgray, textcolor=darkgray); ...
> plot2d(["2^x", "1", "2^(-x)"], a=-2, b=2, c=0, d=4, <grid, color=4:6, <frame); ...
> xaxis(0, -2:1, style="->"); xaxis(0, 2, "x", <axis); ...
> yaxis(0, 4, "y", style="->"); ...
> yaxis(-2, 1:4, >left); ...
> yaxis(2, 2^(-2:2), style=".",<left); ...
> labelbox(["2^x", "1", "2^-x"], colors=4:6, x=0.8, y=0.2); ...
> reset:
```



Berikut adalah contoh lain, di mana string Unicode digunakan dan sumbunya berada di luar area plot.

```
>aspect(1.5);
>plot2d(["sin(x)", "cos(x")], 0, 2pi, color=[red, green], <grid, <frame); ...
>xaxis(-1.1, (0:2)*pi, xt=["0", u"\u03c0", "2\u03c0"], style="-", >ticks, >zero);
>xgrid((0:0.5:2)*pi, <ticks); ...
>yaxis(-0.1*pi, -1:0.2:1, style="-", >zero, >grid); ...
>labelbox(["sin", "cos"], colors=[red, green], x=0.5, y=0.2, >left); ...
>xlabel(u"\u03c6"); ylabel(u"f(\u03c6)"):
```



### 3.8 Merencanakan Data 2D

Jika  $x$  dan  $y$  adalah vektor data, maka data tersebut akan digunakan sebagai koordinat  $x$  dan  $y$  pada suatu kurva. Dalam hal ini,  $a$ ,  $b$ ,  $c$ , dan  $d$ , atau radius  $r$  dapat ditentukan, atau jendela plot akan menyesuaikan secara otomatis dengan data. Alternatifnya, >persegi dapat diatur untuk mempertahankan rasio aspek persegi.

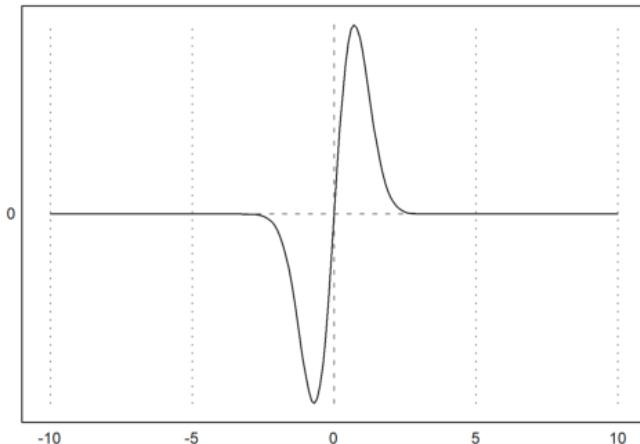
Merencanakan ekspresi hanyalah singkatan dari plot data. Untuk plot data, Anda memerlukan satu atau beberapa baris nilai  $x$ , dan satu atau beberapa baris nilai  $y$ . Dari rentang dan nilai  $x$ , fungsi plot2d akan menghitung data yang akan diplot, secara default dengan evaluasi fungsi yang adaptif. Untuk plot titik gunakan ">titik", untuk garis dan titik campuran gunakan ">addpoints".

Tapi Anda bisa memasukkan data secara langsung.

- Gunakan vektor baris untuk  $x$  dan  $y$  untuk satu fungsi.
- Matriks untuk  $x$  dan  $y$  diplot baris demi baris.

Berikut adalah contoh dengan satu baris untuk  $x$  dan  $y$ .

```
>x=-10:0.1:10; y=exp(-x^2)*x; plot2d(x,y);
```



Data juga dapat diplot sebagai poin. Gunakan points=true untuk ini. Plotnya berfungsi seperti poligon, tetapi hanya menggambar sudutnya saja.

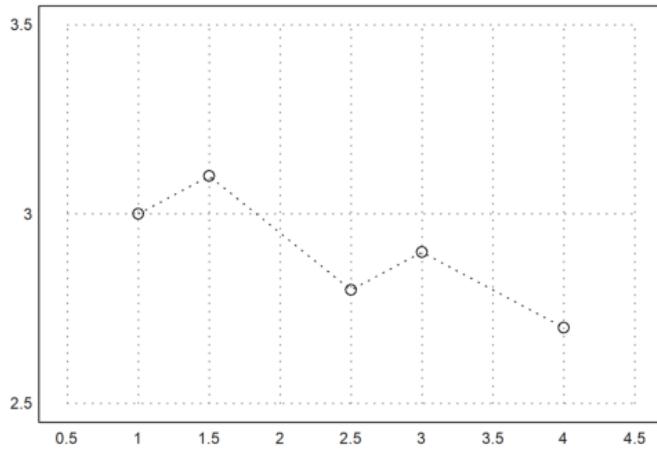
- style="...": Pilih dari "[]", "<>", "o", ".", "..", "+", "\*", "[", "<>", "o", "..", "", "|".

Untuk memplot kumpulan titik, gunakan >titik. Jika warna merupakan vektor warna, masing-masing titik

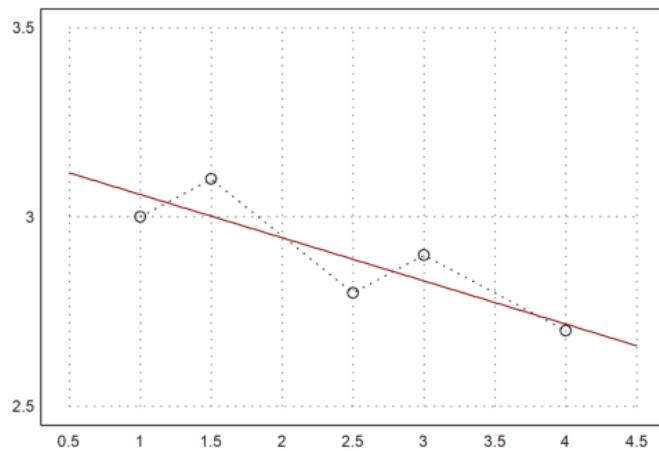
mendapat warna berbeda. Untuk matriks koordinat dan vektor kolom, warna diterapkan pada baris matriks.

Parameter >addpoints menambahkan titik ke segmen garis untuk plot data.

```
>xdata=[1,1.5,2.5,3,4]; ydata=[3,3.1,2.8,2.9,2.7]; // data
>plot2d(xdata,ydata,a=0.5,b=4.5,c=2.5,d=3.5,style="."); // lines
>plot2d(xdata,ydata,>points,>add,style="o"): // add points
```



```
>p=polyfit(xdata,ydata,1); // get regression line
>plot2d("polyval(p,x)",>add,color=red); // add plot of line
```



### 3.9 Menggambar Daerah Yang Dibatasi Kurva

Plot data sebenarnya berbentuk poligon. Kita juga dapat memplot kurva atau kurva terisi.

- `filled=true` mengisi plot.

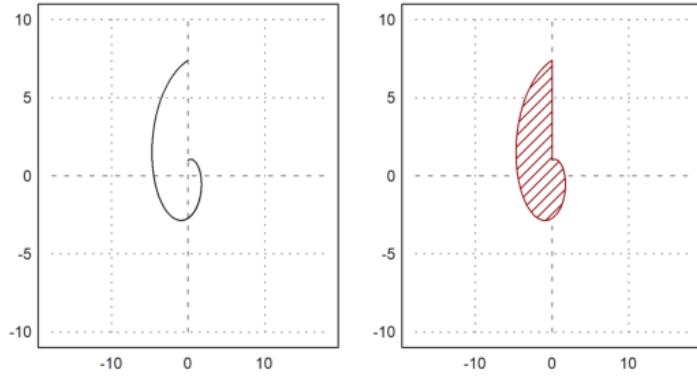
- `style="...":` Pilih dari "", "/", "\", "\\".

- `fillcolor` : Lihat di atas untuk mengetahui warna yang tersedia.

Warna isian ditentukan oleh argumen "fillcolor", dan pada <outline opsional, mencegah menggambar batas untuk semua gaya kecuali gaya default.

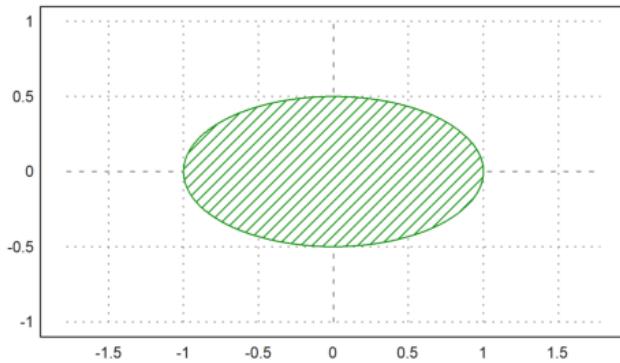
```
>t=linspace(0,2pi,1000); // parameter for curve
>x=sin(t)*exp(t/pi); y=cos(t)*exp(t/pi); // x(t) and y(t)
>figure(1,2); aspect(16/9)
```

```
>figure(1); plot2d(x,y,r=10); // plot curve
>figure(2); plot2d(x,y,r=10,>filled,style="/",fillcolor=red); // fill curve
>figure(0):
```

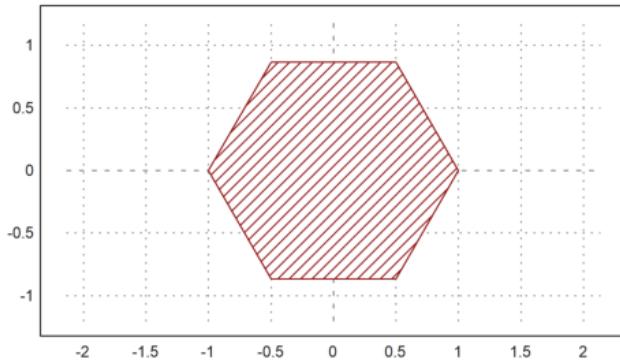


Dalam contoh berikut kita memplot elips terisi dan dua segi enam terisi menggunakan kurva tertutup dengan 6 titik dengan gaya isian berbeda.

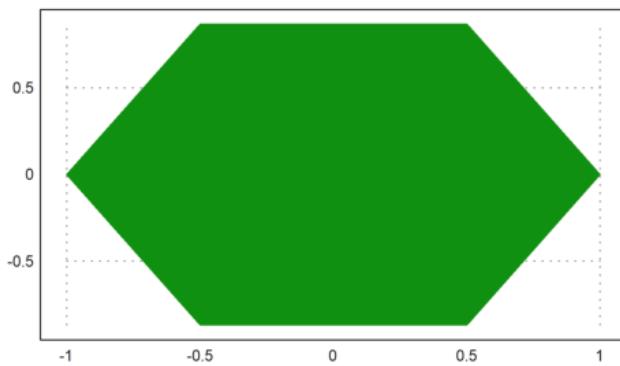
```
>x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(x),cos(x)*0.5,r=1,>filled,style="/"):
```



```
>t=linspace(0,2pi,6); ...
>plot2d(cos(t),sin(t),>filled,style="/",fillcolor=red,r=1.2):
```

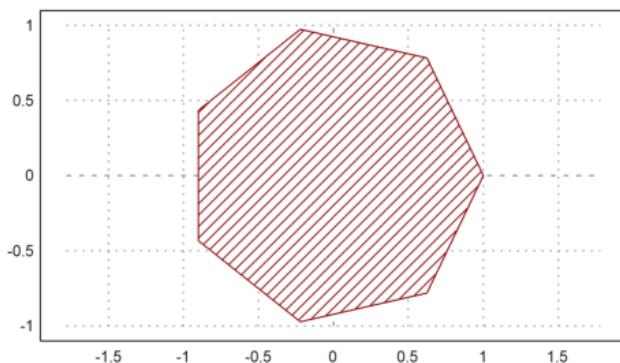


```
>t=linspace(0,2pi,6); plot2d(cos(t),sin(t),>filled,style="#") :
```



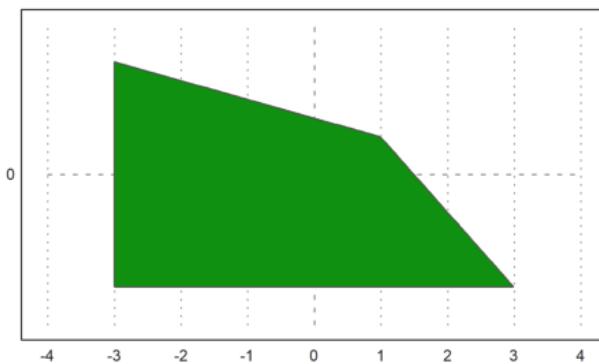
Contoh lainnya adalah septagon yang kita buat dengan 7 titik pada lingkaran satuan.

```
>t=linspace(0,2pi,7); ...
> plot2d(cos(t),sin(t),r=1,>filled,style="/",fillcolor=red) :
```



Berikut adalah himpunan nilai maksimal dari empat kondisi linier yang kurang dari atau sama dengan 3. Ini adalah  $A[k].v \leq 3$  untuk semua baris  $A$ . Untuk mendapatkan sudut yang bagus, kita menggunakan  $n$  yang relatif besar.

```
>A=[2,1;1,2;-1,0;0,-1];
>function f(x,y) := max([x,y].A');
>plot2d("f",r=4,level=[0;3],color=green,n=111):
```

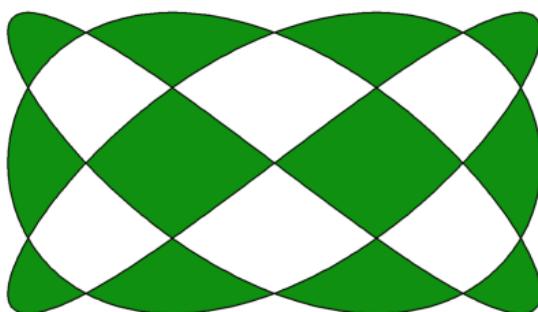


Poin utama dari bahasa matriks adalah memungkinkan pembuatan tabel fungsi dengan mudah.

```
>t=linspace(0,2pi,1000); x=cos(3*t); y=sin(4*t);
```

Kami sekarang memiliki nilai vektor  $x$  dan  $y$ . `plot2d()` dapat memplot nilai-nilai ini sebagai kurva yang menghubungkan titik-titik tersebut. Plotnya bisa diisi. Pada kasus ini, ini memberikan hasil yang bagus karena aturan belitan, yang digunakan untuk isi.

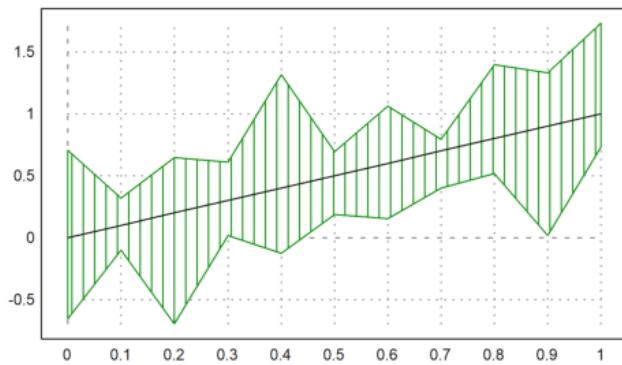
```
>plot2d(x,y,<grid,<frame,>filled):
```



Vektor interval diplot terhadap nilai x sebagai wilayah terisi antara nilai interval yang lebih rendah dan lebih tinggi.

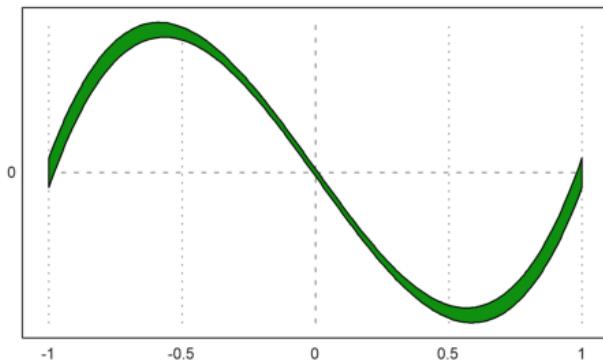
Hal ini dapat berguna untuk memplot kesalahan perhitungan. Tapi itu bisa juga dapat digunakan untuk memplot kesalahan statistik.

```
>t=0:0.1:1; ...
> plot2d(t,interval(t-random(size(t)),t+random(size(t))),style="|");
> plot2d(t,t,add=true); ...
```



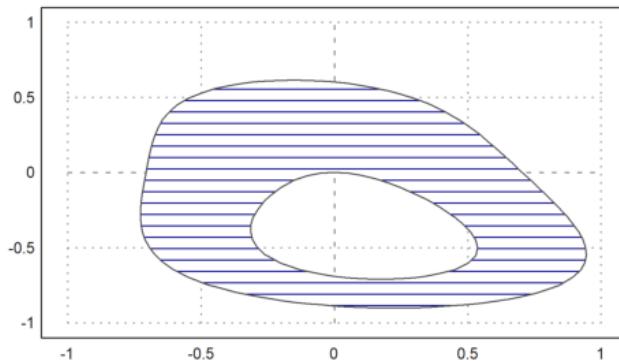
Jika x adalah vektor yang diurutkan, dan y adalah vektor interval, maka plot2d akan memplot rentang interval yang terisi pada bidang. Gaya isiannya sama dengan gaya poligon.

```
>t=-1:0.01:1; x=~t-0.01,t+0.01~; y=x^3-x;
>plot2d(t,y);
```



Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

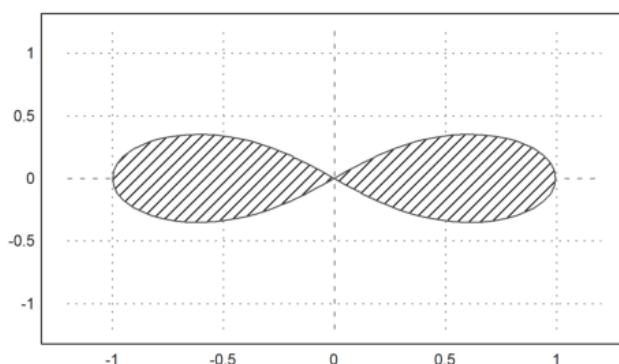
```
>expr := "2*x^2+x*y+3*y^4+y"; // define an expression f(x,y)
>plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue): // 0 <= f(x,y) <= 1
```



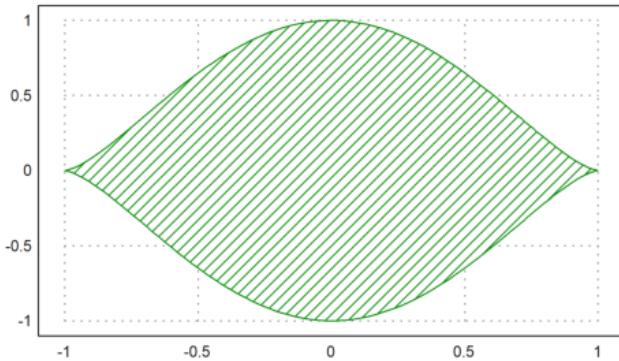
Kita juga dapat mengisi rentang nilai seperti

$$-1 \leq (x^2 + y^2)^2 - x^2 + y^2 \leq 0.$$

```
>plot2d("(x^2+y^2)^2-x^2+y^2",r=1..2,level=[-1;0],style="/"):
```



```
>plot2d("cos(x)","sin(x)^3",xmin=0,xmax=2pi,>filled,style="/"):
```



## 3.10 Grafik Fungsi Parametrik

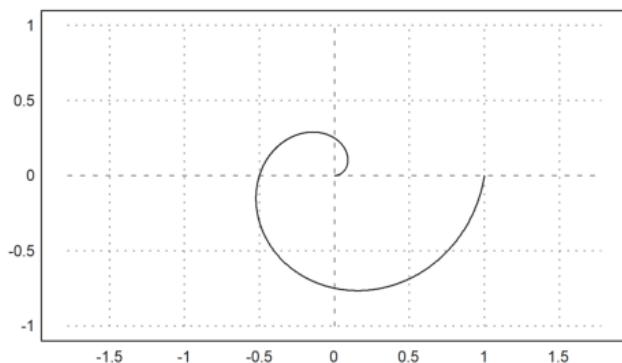
Nilai  $x$  tidak perlu diurutkan.  $(x,y)$  hanya menggambarkan sebuah kurva. Jika  $x$  diurutkan, kurva tersebut merupakan grafik suatu fungsi.

Dalam contoh berikut, kita memplot spiral

$$\gamma(t) = t \cdot (\cos(2\pi t), \sin(2\pi t))$$

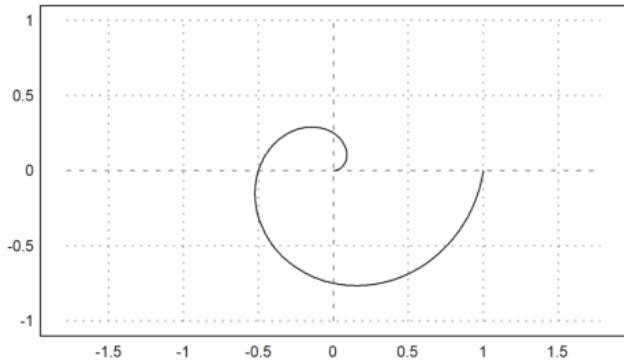
Kita perlu menggunakan banyak titik untuk tampilan yang halus atau fungsi adaptif() untuk mengevaluasi ekspresi (lihat fungsi adaptif() untuk lebih jelasnya).

```
>t=linspace(0,1,1000); ...
>plot2d(t*cos(2*pi*t),t*sin(2*pi*t),r=1):
```

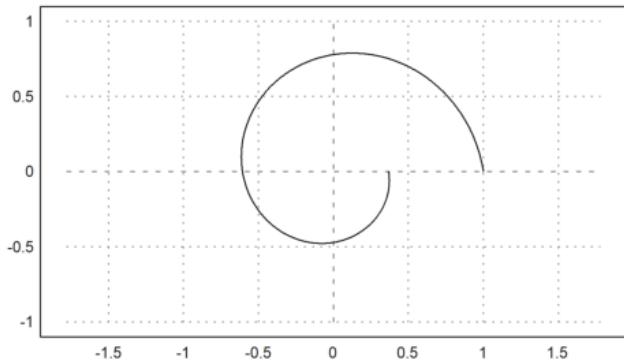


Sebagai alternatif, dimungkinkan untuk menggunakan dua ekspresi untuk kurva. Berikut ini plot kurva yang sama seperti di atas.

```
>plot2d("x*cos(2*pi*x)", "x*sin(2*pi*x)", xmin=0, xmax=1, r=1):
```



```
>t=linspace(0,1,1000); r=exp(-t); x=r*cos(2pi*t); y=r*sin(2pi*t);
>plot2d(x,y,r=1):
```



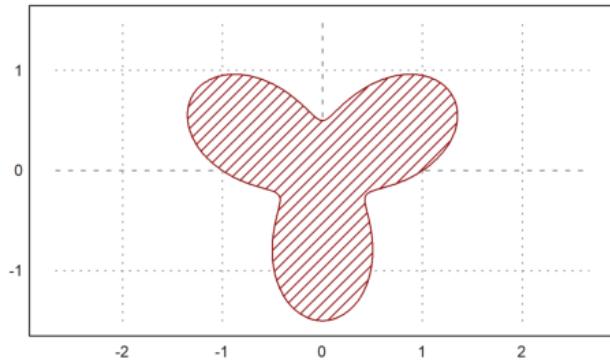
Pada contoh berikutnya, kita memplot kurvanya

$$\gamma(t) = (r(t) \cos(t), r(t) \sin(t))$$

dengan

$$r(t) = 1 + \frac{\sin(3t)}{2}.$$

```
>t=linspace(0,2pi,1000); r=1+sin(3*t)/2; x=r*cos(t); y=r*sin(t); ...
>plot2d(x,y,>filled,fillcolor=red,style="/" ,r=1.5):
```



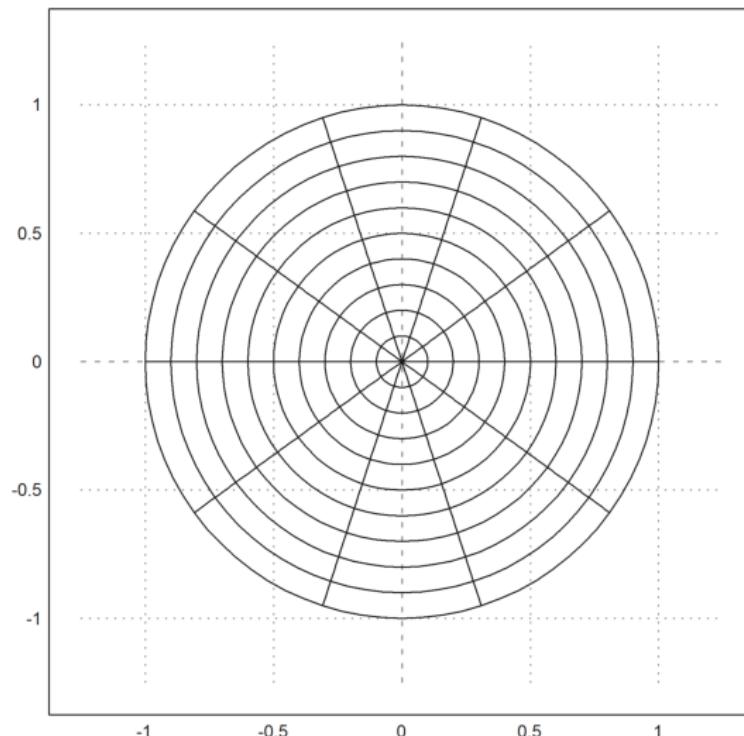
### 3.11 Menggambar Grafik Bilangan Kompleks

Serangkaian bilangan kompleks juga dapat diplot. Kemudian titik-titik grid akan dihubungkan. Jika sejumlah garis kisi ditentukan (atau vektor garis kisi  $1 \times 2$ ) dalam argumen cgrid, hanya garis kisi tersebut yang terlihat.

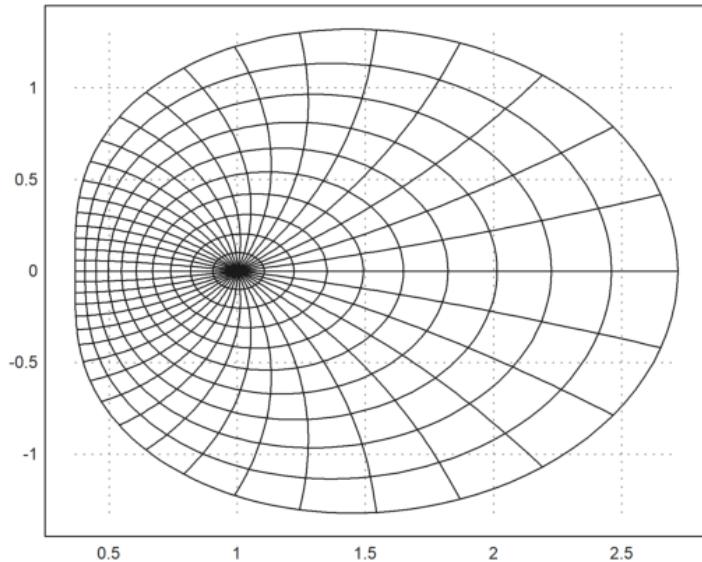
Matriks bilangan kompleks secara otomatis akan diplot sebagai kisi-kisi pada bidang kompleks.

Pada contoh berikut, kita memplot gambar lingkaran satuan di bawah fungsi eksponensial. Parameter cgrid menyembunyikan beberapa kurva grid.

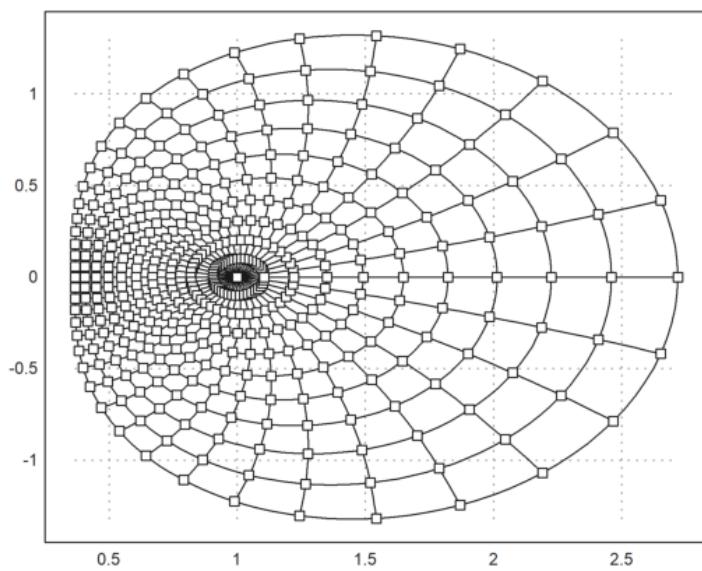
```
>aspect(); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,80)'; z=r*exp(I*a);...
>plot2d(z,a=-1.25,b=1.25,c=-1.25,d=1.25,cgrid=10):
```



```
>aspect(1.25); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,200)'; z=r*exp(I*a);
>plot2d(exp(z),cgrid=[40,10]):
```



```
>r=linspace(0,1,10); a=linspace(0,2pi,40)'; z=r*exp(I*a);
>plot2d(exp(z),>points,>add):
```

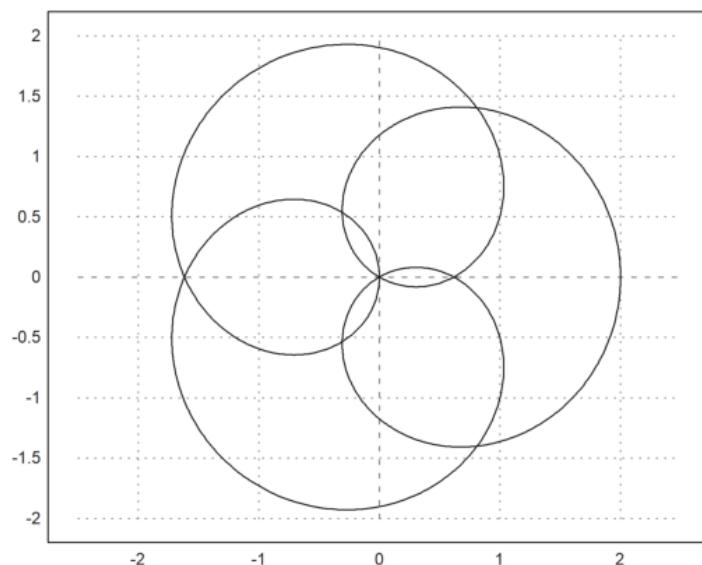


Vektor bilangan kompleks secara otomatis diplot sebagai kurva pada bidang kompleks dengan bagian nyata dan bagian imajiner.

Dalam contoh, kita memplot lingkaran satuan dengan

$$\gamma(t) = e^{it}$$

```
>t=linspace(0,2pi,1000); ...
>plot2d(exp(I*t)+exp(4*I*t),r=2):
```



## 3.12 Plot Statistik

Ada banyak fungsi yang dikhkususkan pada plot statistik. Salah satu plot yang sering digunakan adalah plot kolom.

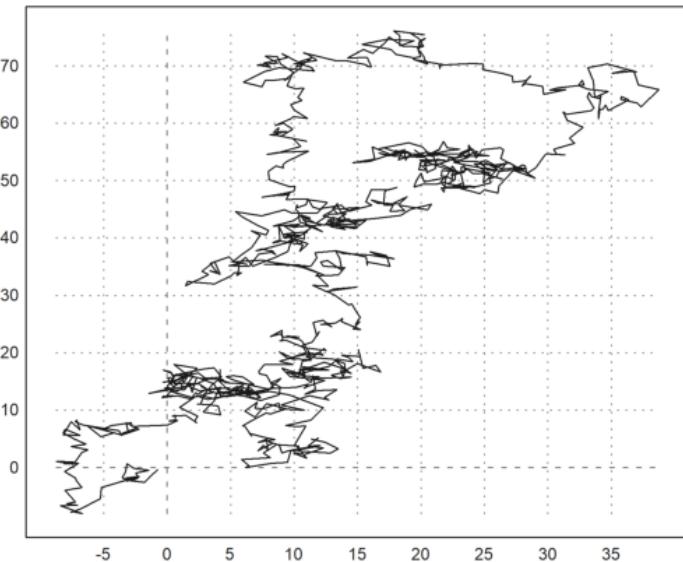
Jumlah kumulatif dari nilai terdistribusi normal 0-1 menghasilkan jalan acak.

```
>plot2d(cumsum(randnormal(1,1000))):
```

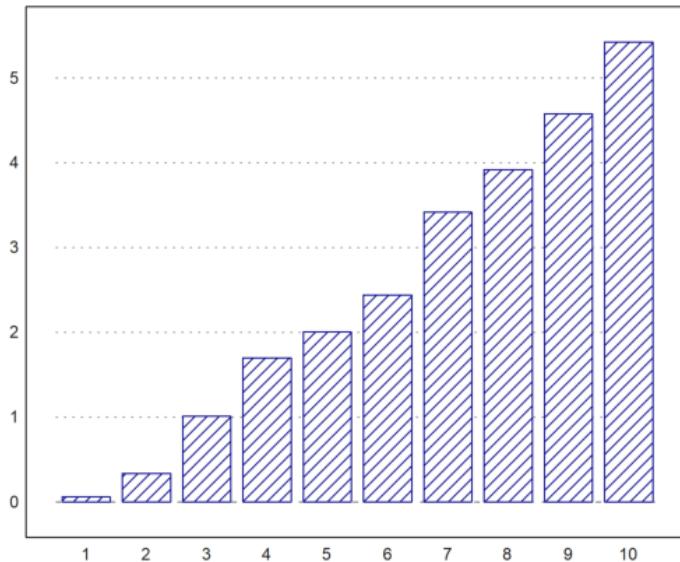


Penggunaan dua baris menunjukkan jalan dalam dua dimensi.

```
>X=cumsum(randnormal(2,1000)); plot2d(X[1],X[2]):
```

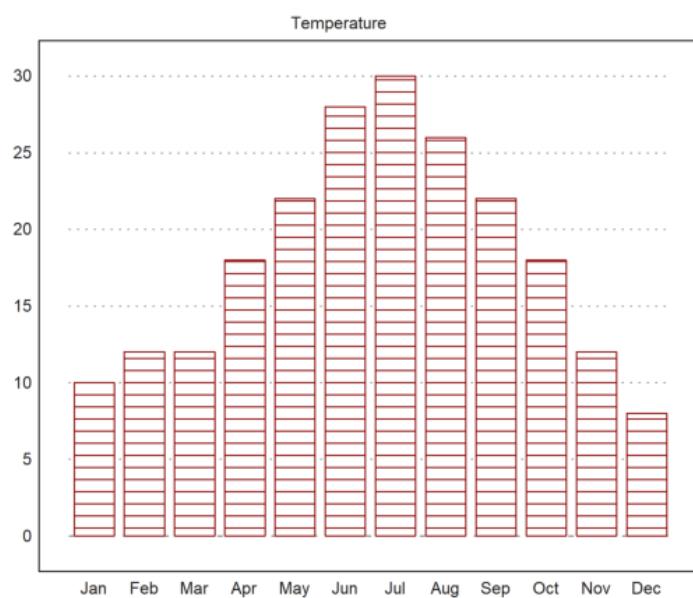


```
>columnsplot(cumsum(random(10)),style="/",color=blue):
```

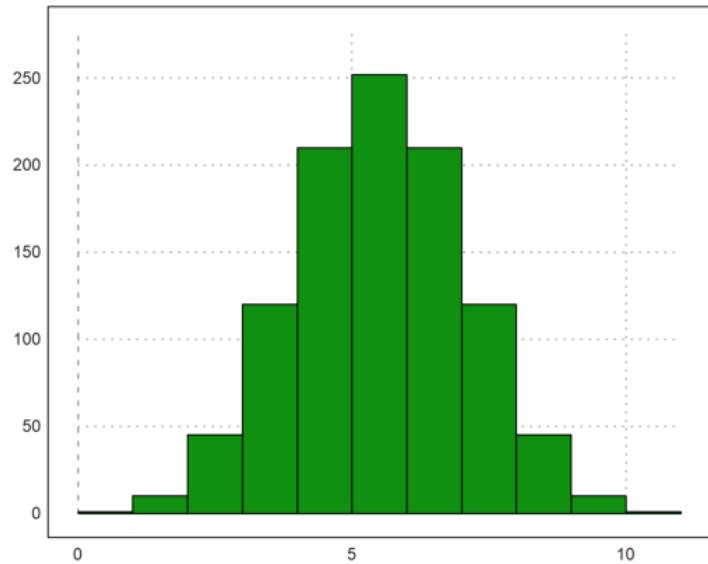


Itu juga dapat menampilkan string sebagai label.

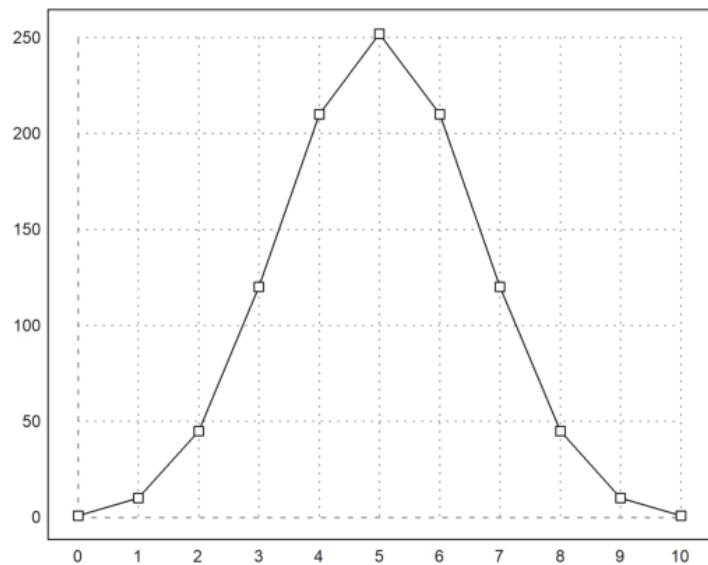
```
>months=["Jan", "Feb", "Mar", "Apr", "May", "Jun", ...
> "Jul", "Aug", "Sep", "Oct", "Nov", "Dec"];
>values=[10,12,12,18,22,28,30,26,22,18,12,8];
>columnsplot(values,lab=months,color=red,style="-");
>title("Temperature"):
```



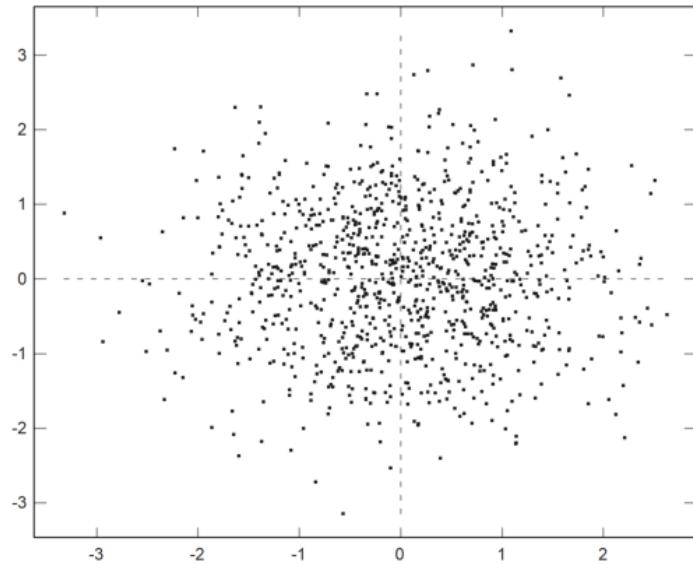
```
>k=0:10;
>plot2d(k,bin(10,k),>bar):
```



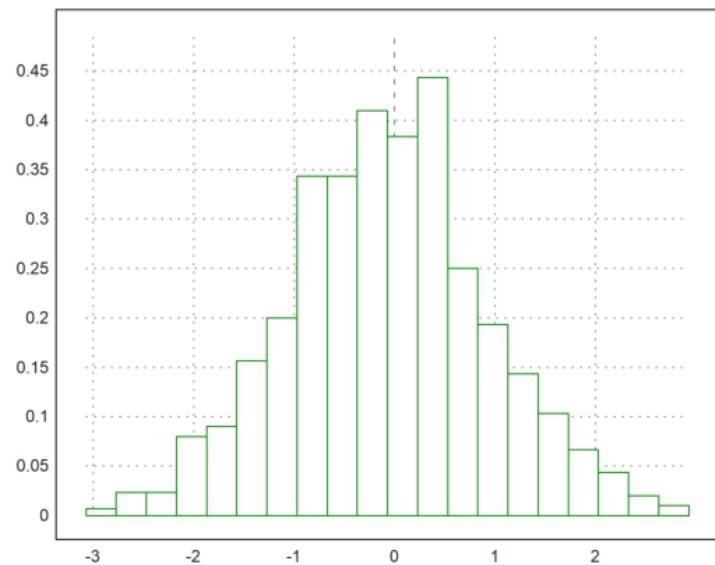
```
>plot2d(k,bin(10,k)); plot2d(k,bin(10,k),>points,>add):
```



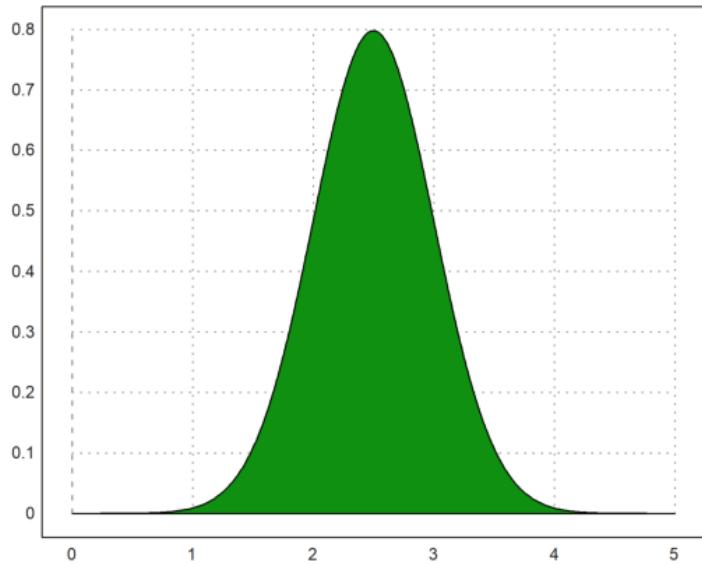
```
>plot2d(normal(1000),normal(1000),>points,grid=6,style=". . ."):
```



```
>plot2d(normal(1,1000),>distribution,style="O"):
```

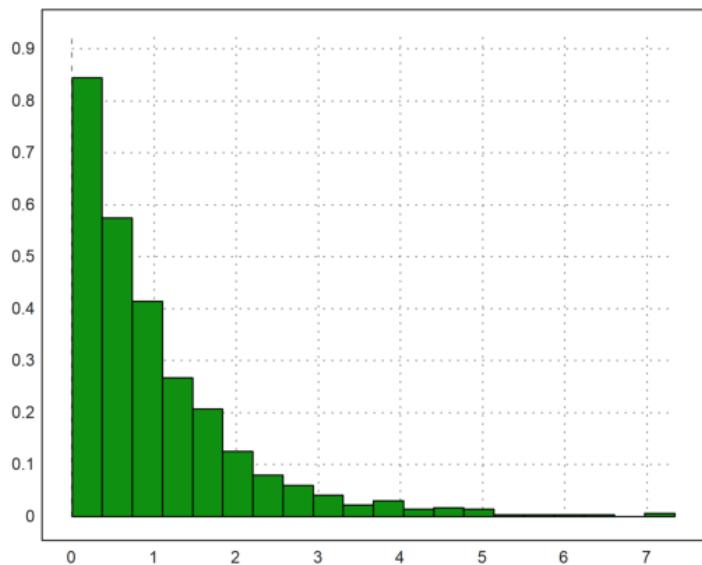


```
>plot2d("qnormal",0,5;2.5,0.5,>filled):
```



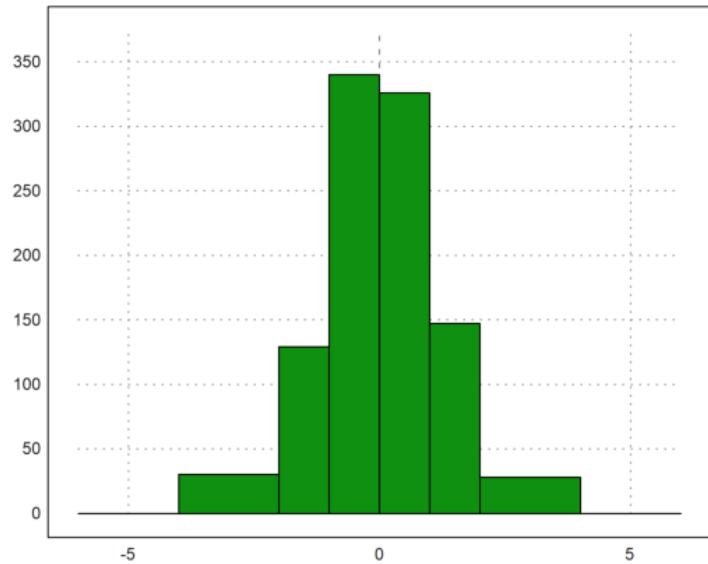
Untuk memplot distribusi statistik eksperimental, Anda dapat menggunakan distribution=n dengan plot2d.

```
>w=randexponential(1,1000); // exponential distribution
>plot2d(w,>distribution): // or distribution=n with n intervals
```



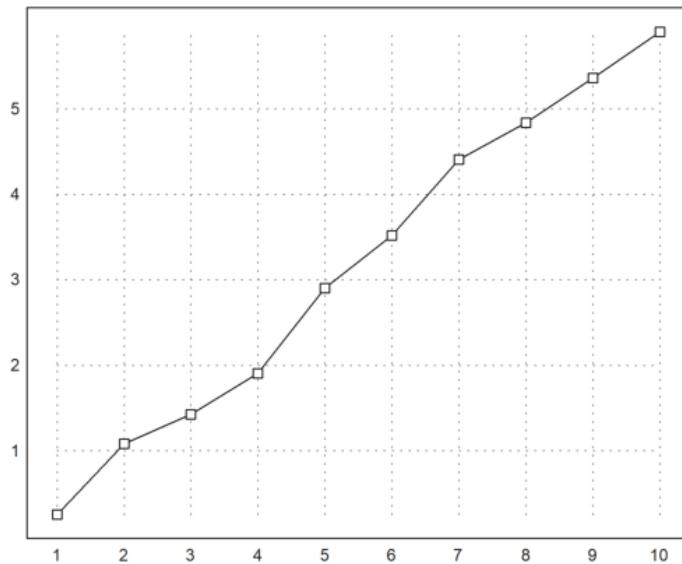
Atau Anda dapat menghitung distribusi dari data dan memplot hasilnya dengan >bar di plot3d, atau dengan plot kolom.

```
>w=normal(1000); // 0-1-normal distribution
>{x,y}=histo(w,10,v=[-6,-4,-2,-1,0,1,2,4,6]); // interval bounds v
>plot2d(x,y,>bar):
```

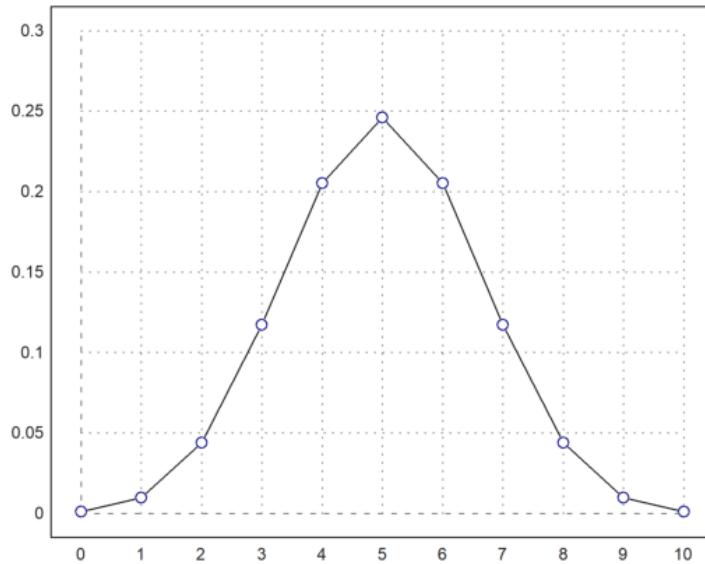


Fungsi statplot() mengatur gaya dengan string sederhana.

```
>statplot(1:10,cumsum(random(10)), "b") :
```



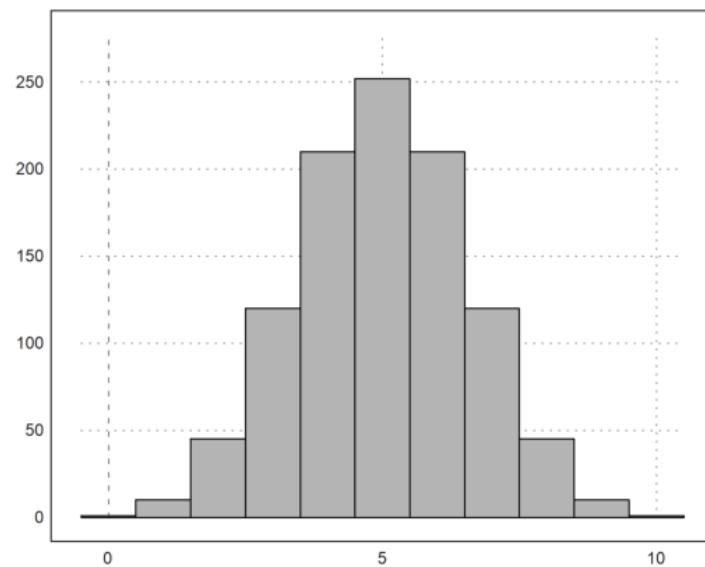
```
>n=10; i=0:n; ...
>plot2d(i,bin(n,i)/2^n,a=0,b=10,c=0,d=0.3); ...
>plot2d(i,bin(n,i)/2^n,points=true,style="ow",add=true,color=blue) :
```



Selain itu, data dapat diplot sebagai batang. Dalam hal ini, x harus diurutkan dan satu elemen lebih panjang dari y. Batangnya akan memanjang dari  $x[i]$  hingga  $x[i+1]$  dengan nilai  $y[i]$ . Jika x berukuran sama dengan y, maka x akan diperpanjang satu elemen dengan spasi terakhir.

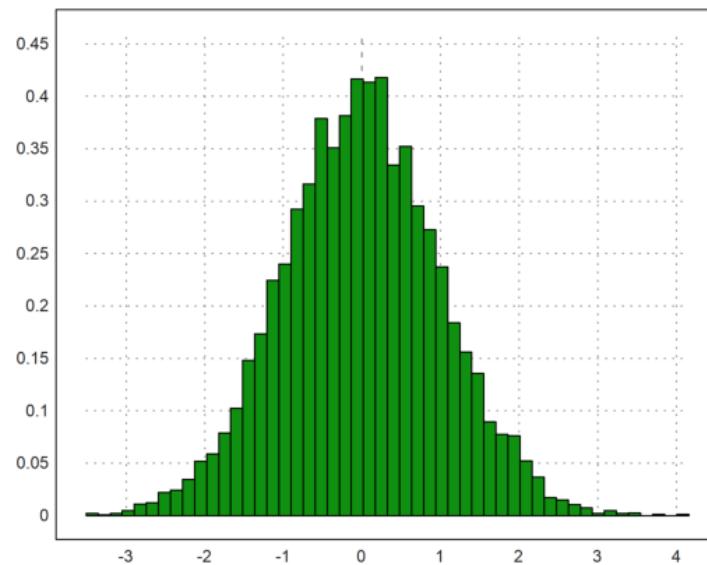
Gaya isian dapat digunakan seperti di atas.

```
>n=10; k=bin(n,0:n); ...
>plot2d(-0.5:n+0.5,k,bar=true,fillcolor=lightgray):
```

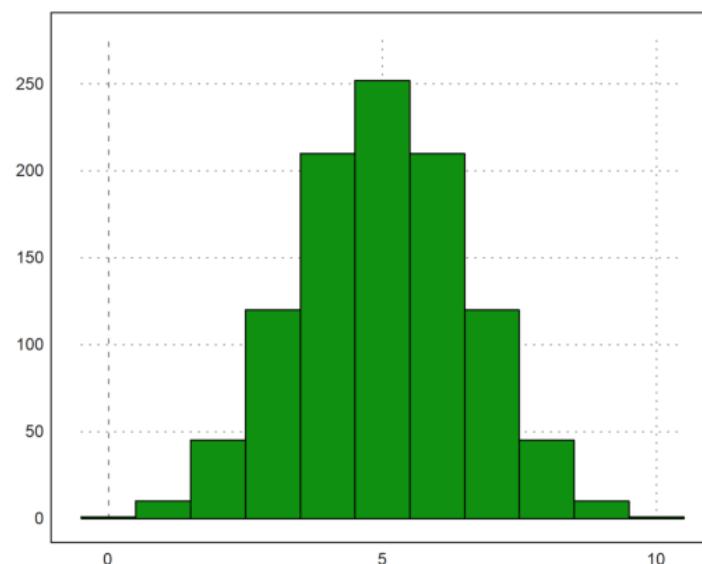


Data untuk plot batang (batang=1) dan histogram (histogram=1) dapat diberikan secara eksplisit dalam xv dan yv, atau dapat dihitung dari distribusi empiris dalam xv dengan >distribusi (atau distribusi=n). Histogram nilai xv akan dihitung secara otomatis dengan >histogram. Jika >even ditentukan, nilai xv akan dihitung dalam interval bilangan bulat.

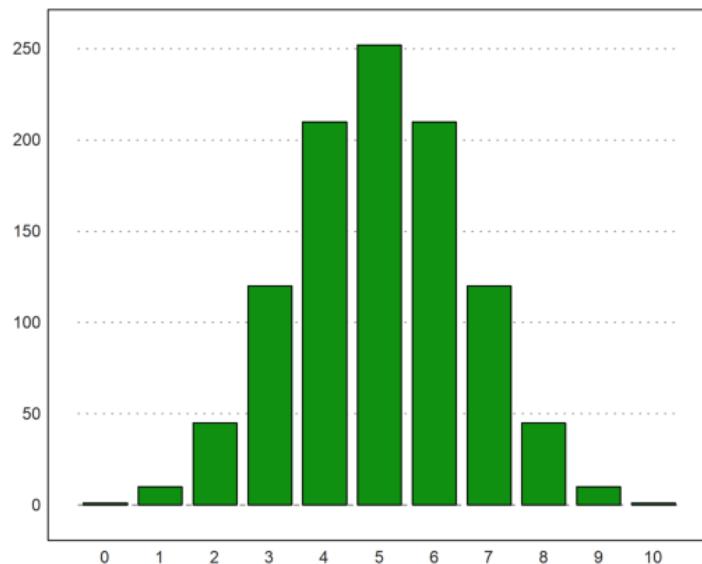
```
>plot2d(normal(10000),distribution=50) :
```



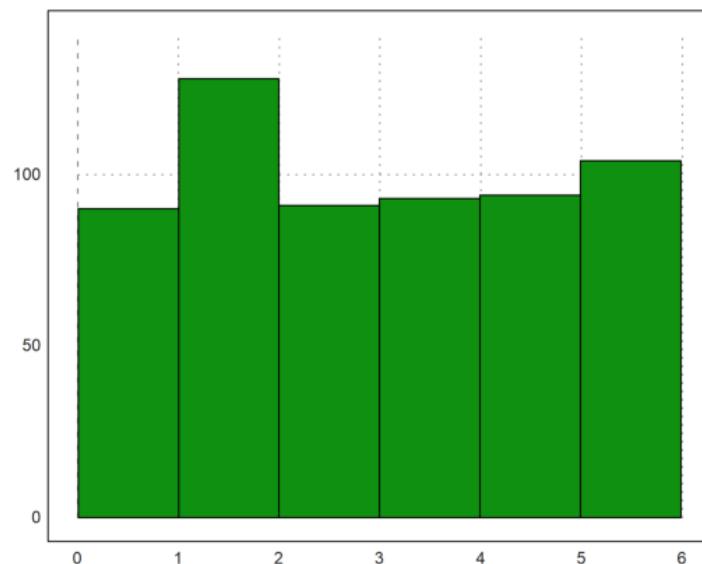
```
>k=0:10; m=bin(10,k); x=(0:11)-0.5; plot2d(x,m,>bar) :
```



```
>columnsplot(m,k):
```

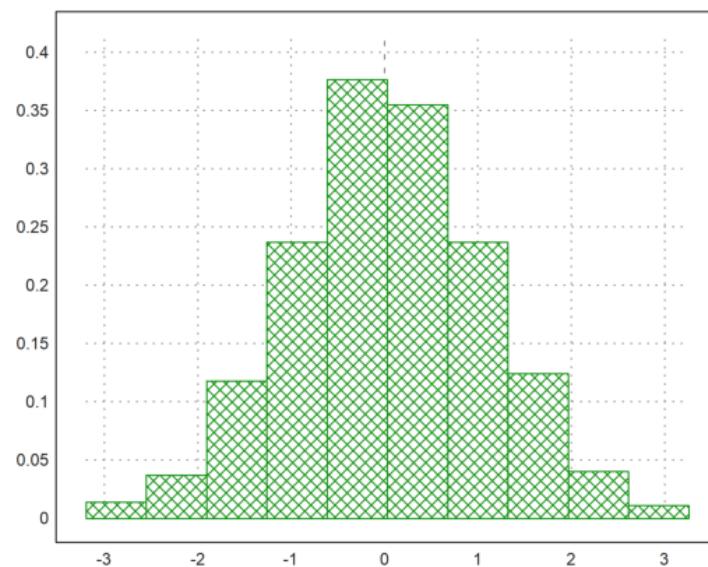


```
>plot2d(random(600)*6,histogram=6):
```



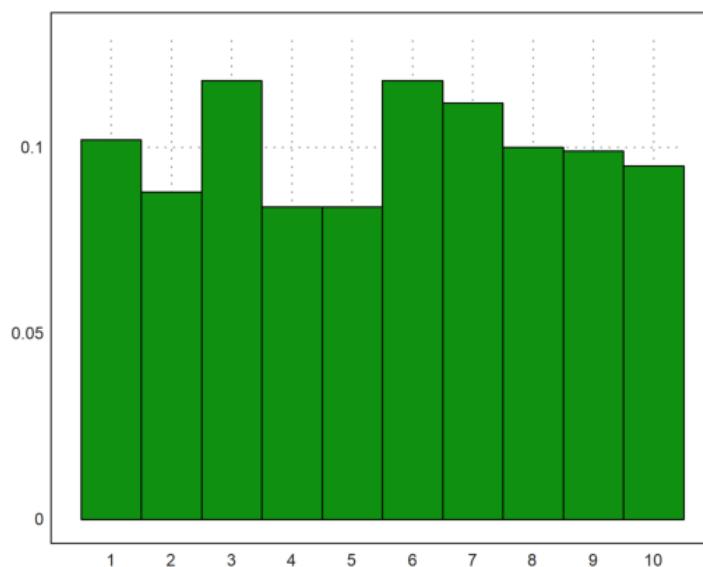
Untuk distribusi, terdapat parameter `distribution=n`, yang menghitung nilai secara otomatis dan mencetak distribusi relatif dengan n sub-interval.

```
>plot2d(normal(1,1000),distribution=10,style="\\\"/\\"):
```



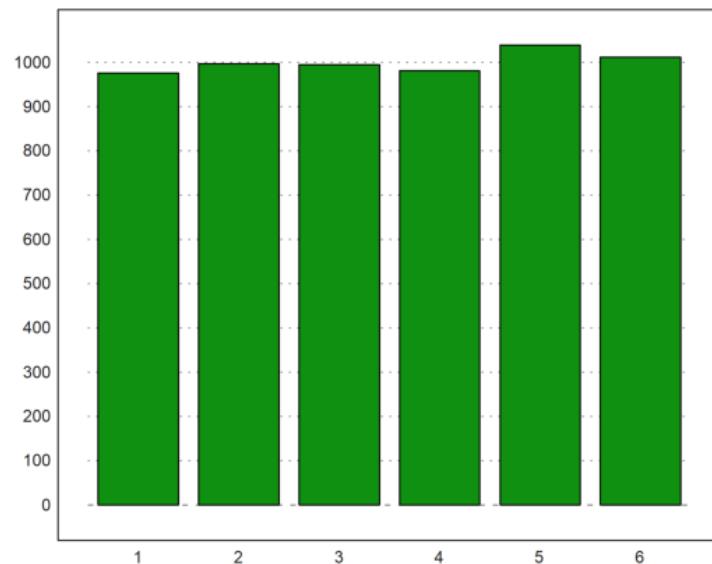
Dengan parameter even=true, ini akan menggunakan interval bilangan bulat.

```
>plot2d(intrandom(1,1000,10),distribution=10,even=true):
```

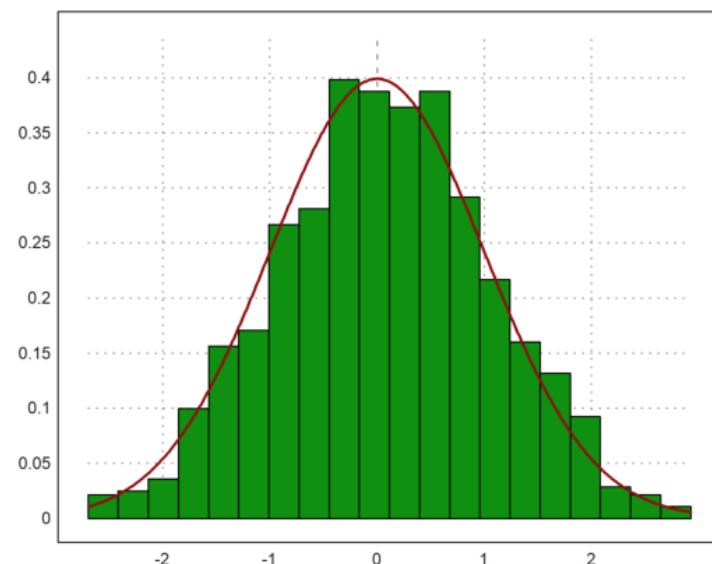


Perhatikan bahwa ada banyak plot statistik yang mungkin berguna. Silahkan lihat tutorial tentang statistik.

```
>columnspplot(getmultiplicities(1:6,inrandom(1,6000,6))):
```

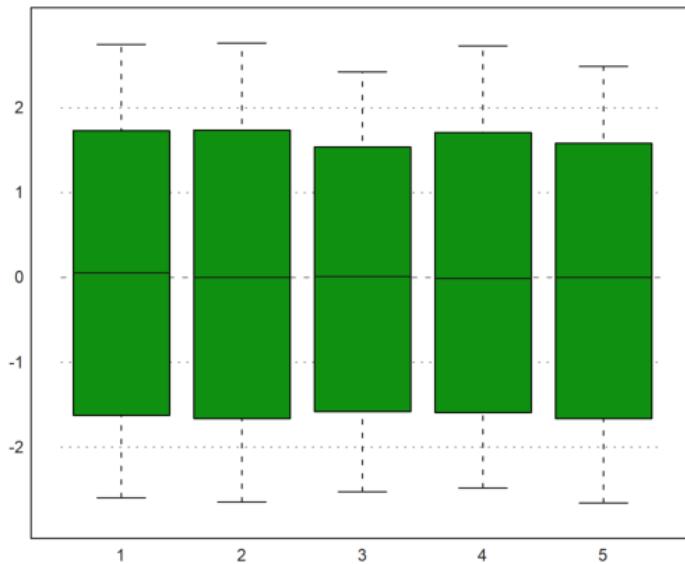


```
>plot2d(normal(1,1000),>distribution); ...
> plot2d("qnormal(x)",color=red,thickness=2,>add):
```



Ada juga banyak plot khusus untuk statistik. Plot kotak menunjukkan kuartil distribusi ini dan banyak outlier. Menurut definisinya, outlier dalam plot kotak adalah data yang melebihi 1,5 kali rentang 50% tengah plot.

```
>M=normal(5,1000); boxplot(quartiles(M)):
```



### 3.13 Fungsi Implisit

Plot implisit menunjukkan penyelesaian garis level  $f(x,y)=\text{level}$ , dengan "level" dapat berupa nilai tunggal atau vektor nilai. Jika  $\text{level} = \text{"auto"}$ , akan ada garis level nc, yang akan tersebar antara fungsi minimum dan maksimum secara merata. Warna yang lebih gelap atau lebih terang dapat ditambahkan dengan  $>\text{hue}$  untuk menunjukkan nilai fungsi. Untuk fungsi implisit, xv harus berupa fungsi atau ekspresi parameter x dan y, atau alternatifnya, xv dapat berupa matriks nilai.

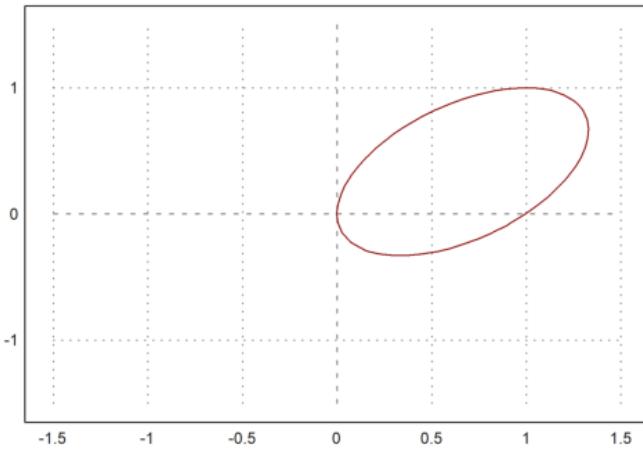
Euler dapat menandai garis level

$$f(x, y) = c$$

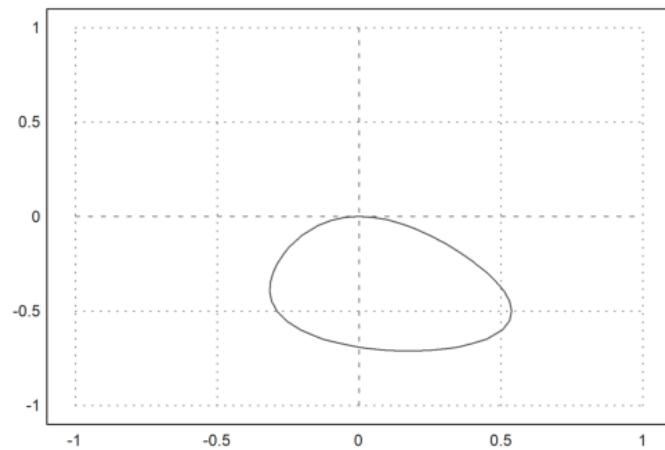
dari fungsi apa pun.

Untuk menggambar himpunan  $f(x,y)=c$  untuk satu atau lebih konstanta c, Anda dapat menggunakan `plot2d()` dengan plot implisitnya pada bidang. Parameter c adalah `level=c`, dimana c dapat berupa vektor garis level. Selain itu, skema warna dapat digambar di latar belakang untuk menunjukkan nilai fungsi setiap titik dalam plot. Parameter "n" menentukan kehalusan plot.

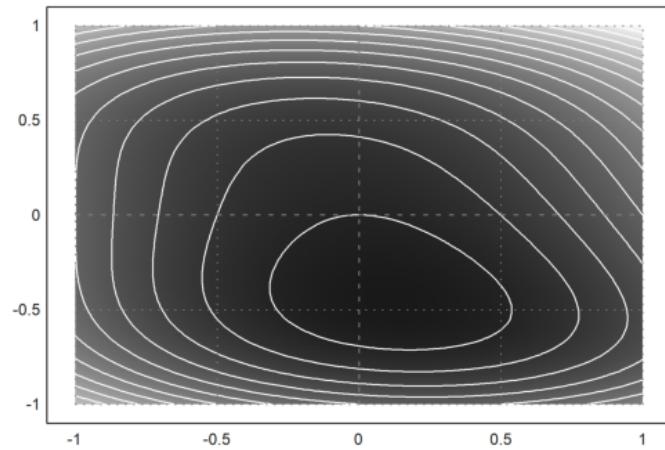
```
>aspect(1.5);
>plot2d("x^2+y^2-x*y-x",r=1.5,level=0,contourcolor=red):
```



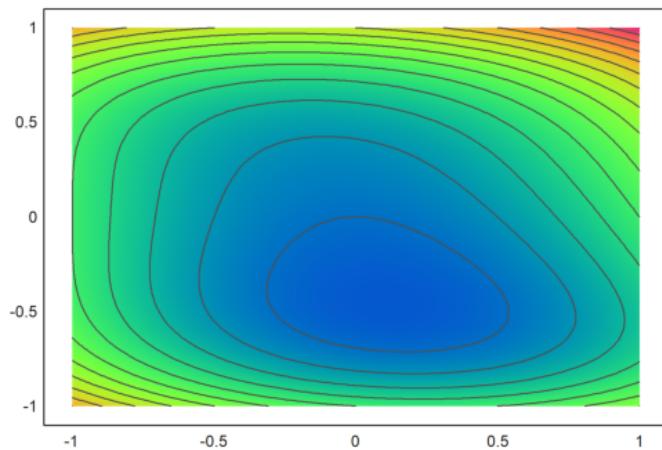
```
>expr := "2*x^2+x*y+3*y^4+y"; // define an expression f(x,y)  
>plot2d(expr,level=0); // Solutions of f(x,y)=0
```



```
>plot2d(expr,level=0:0.5:20,>hue,contourcolor=white,n=200); // nice
```

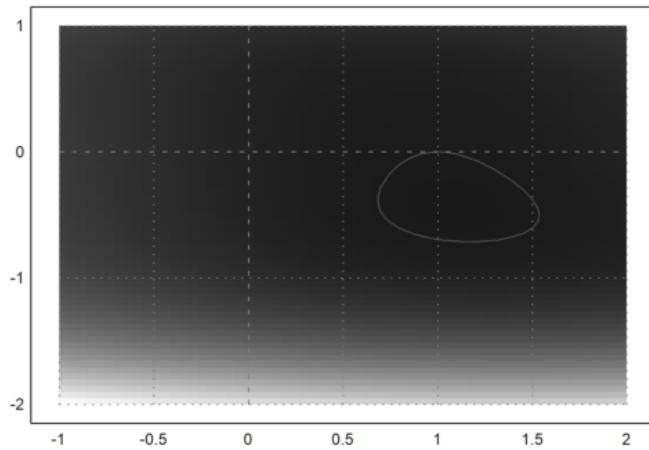


```
>plot2d(expr,level=0:0.5:20,>hue,>spectral,n=200,grid=4): // nicer
```

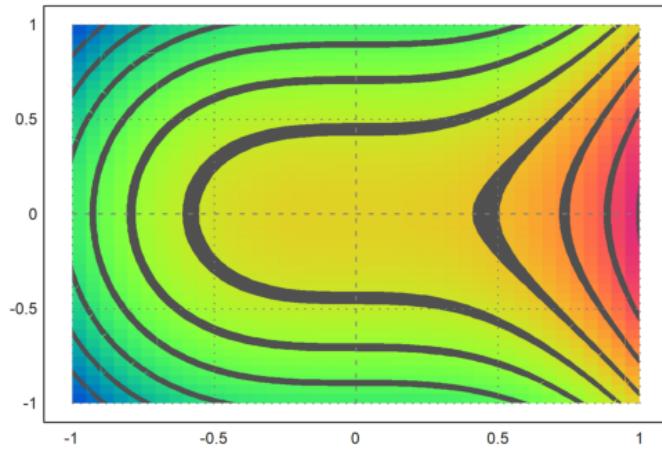


Ini juga berfungsi untuk plot data. Namun Anda harus menentukan rentangnya untuk label sumbu.

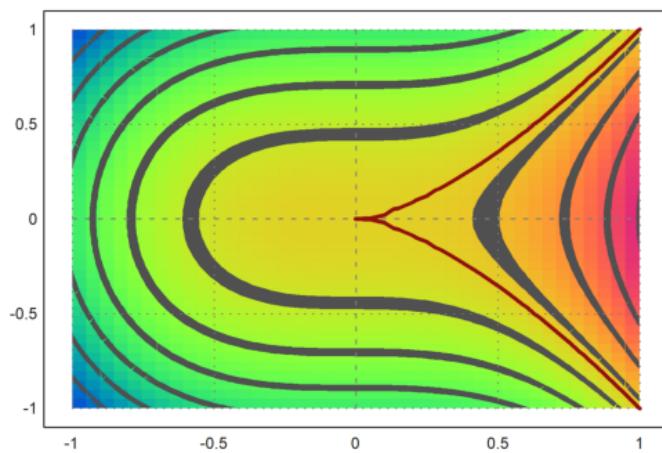
```
>x=-2:0.05:1; y=x'; z=expr(x,y);  
>plot2d(z,level=0,a=-1,b=2,c=-2,d=1,>hue):
```



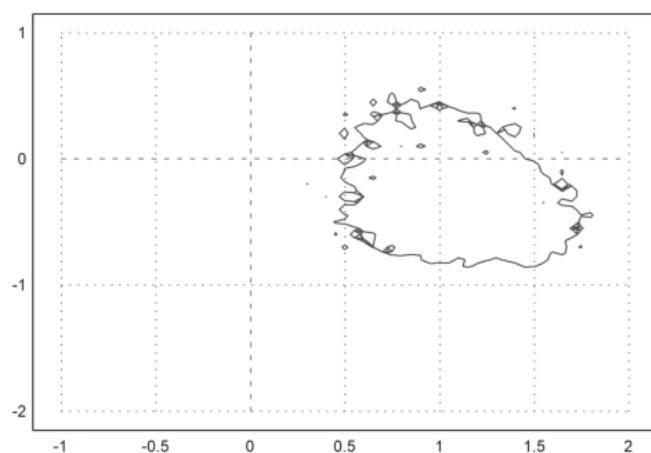
```
>plot2d("x^3-y^2",>contour,>hue,>spectral):
```



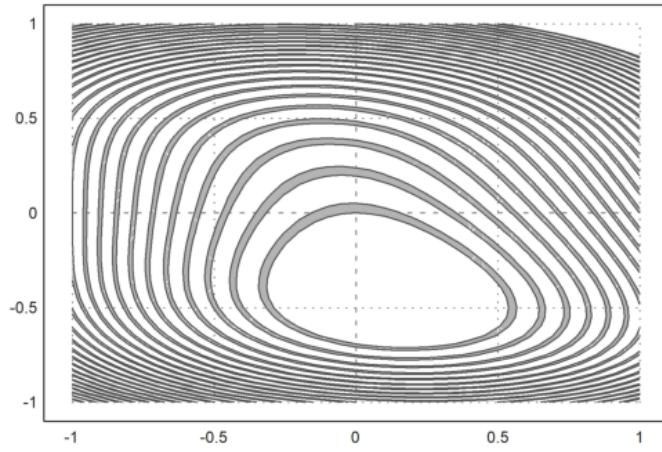
```
>plot2d("x^3-y^2", level=0, contourwidth=3, >add, contourcolor=red) :
```



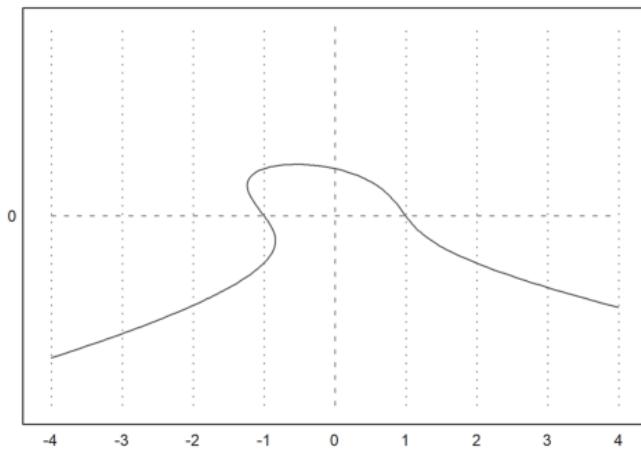
```
>z=z+normal(size(z))*0.2;  
>plot2d(z, level=0.5, a=-1, b=2, c=-2, d=1) :
```



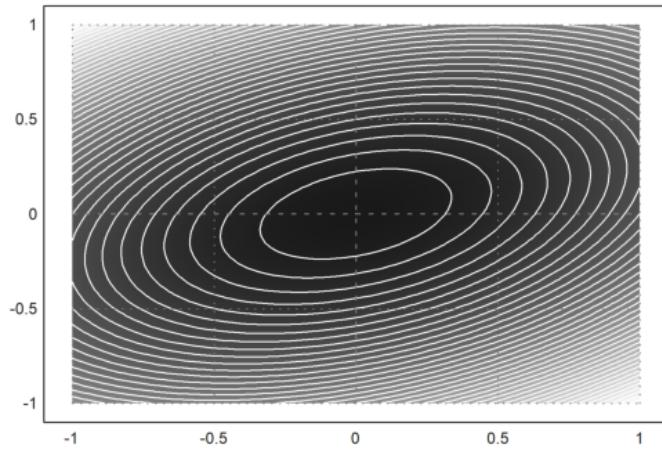
```
>plot2d(expr,level=[0:0.2:5;0.05:0.2:5.05],color=lightgray):
```



```
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=1,r=4,n=100):
```



```
>plot2d("x^2+2*y^2-x*y",level=0:0.1:10,n=100,contourcolor=white,>hue):
```



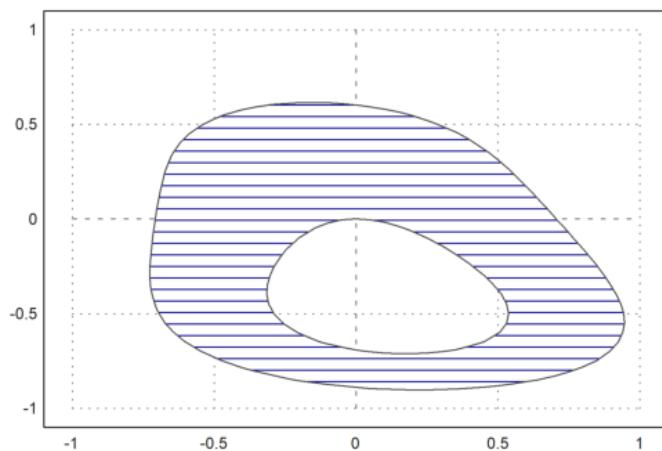
Dimungkinkan juga untuk mengisi set

$$a \leq f(x, y) \leq b$$

dengan rentang level.

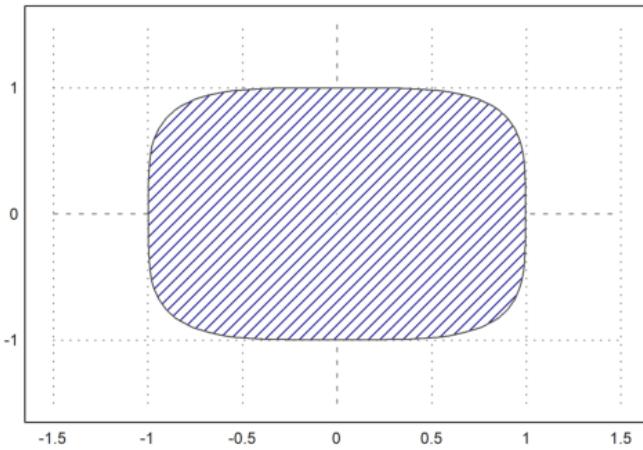
Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

```
>plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue): // 0 <= f(x,y) <= 1
```

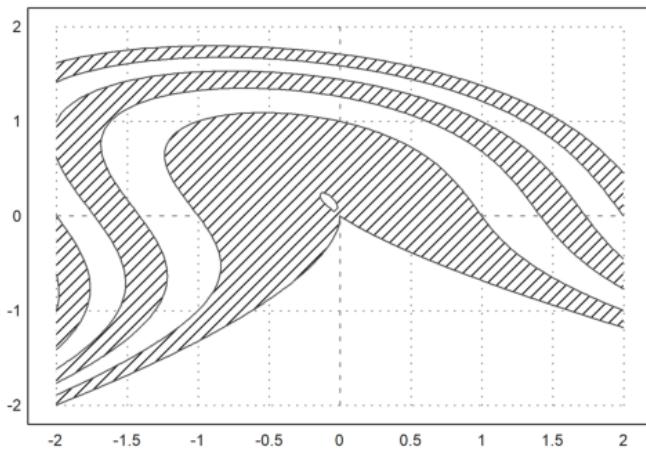


Plot implisit juga dapat menunjukkan rentang level. Maka level harus berupa matriks interval level 2xn, di mana baris pertama berisi awal dan baris kedua berisi akhir setiap interval. Alternatifnya, vektor baris sederhana dapat digunakan untuk level, dan parameter dl memperluas nilai level ke interval.

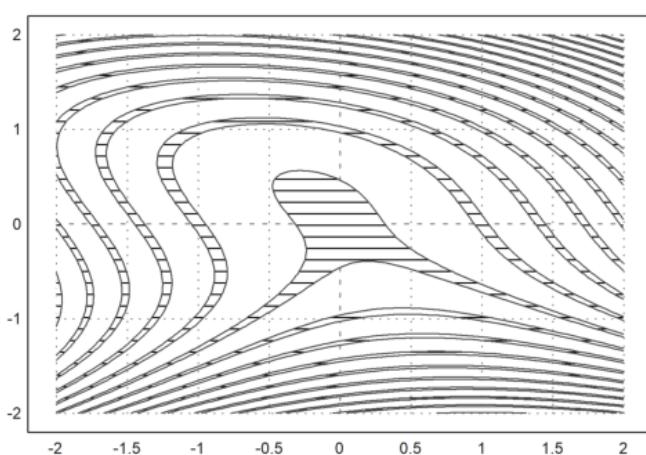
```
>plot2d("x^4+y^4",r=1.5,level=[0;1],color=blue,style="/"):
```



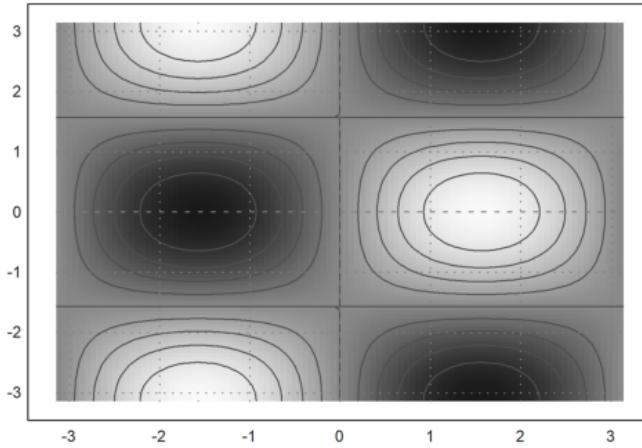
```
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=[0,2,4;1,3,5],style="/",r=2,n=100):
```



```
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=-10:20,r=2,style="-",dl=0.1,n=100):
```



```
>plot2d("sin(x)*cos(y)",r=pi,>hue,>levels,n=100):
```

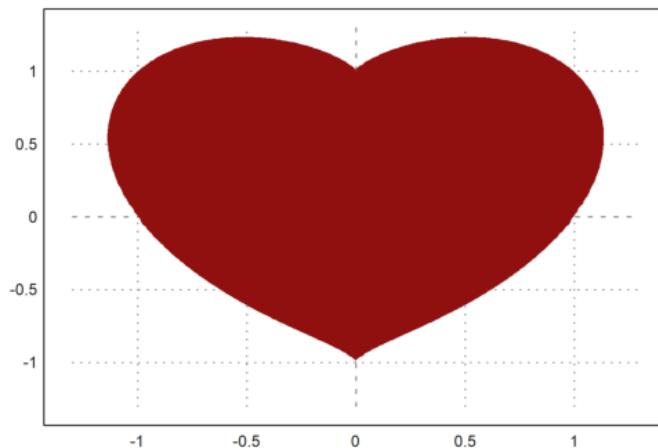


Dimungkinkan juga untuk menandai suatu wilayah

$$a \leq f(x, y) \leq b.$$

Hal ini dilakukan dengan menambahkan level dengan dua baris.

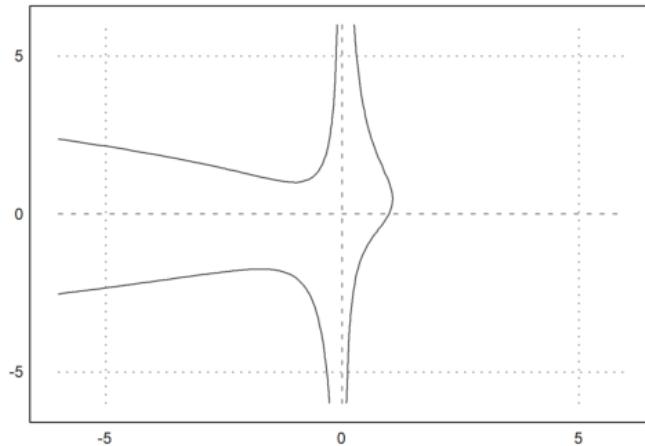
```
>plot2d("(x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3",r=1.3, ...
> style="#",color=red,<outline, ...
> level=[-2;0],n=100):
```



Dimungkinkan untuk menentukan level tertentu. Misalnya, kita dapat memplot solusi persamaan seperti

$$x^3 - xy + x^2y^2 = 6$$

```
>plot2d("x^3-x*y+x^2*y^2", r=6, level=1, n=100) :
```



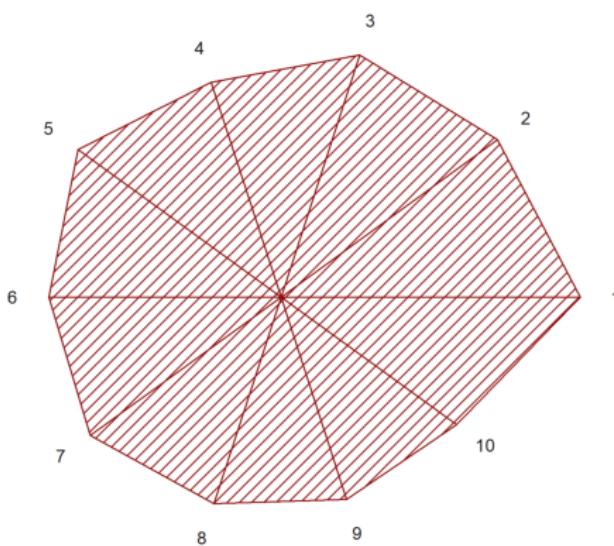
```
>function starplot1 (v, style="/", color=green, lab=none) ...
```

```
if !holding() then clg; endif;
w=window(); window(0,0,1024,1024);
h=holding(1);
r=max(abs(v))*1.2;
setplot(-r,r,-r,r);
n=cols(v); t=linspace(0,2pi,n);
v=v|v[1]; c=v*cos(t); s=v*sin(t);
cl=barcolor(color); st=barstyle(style);
loop 1 to n
  polygon([0,c[#,c[#+1]], [0,s[#,s[#+1]],1];
  if lab!=none then
    rlab=v[#]+r*0.1;
    {col,row}=toscreen(cos(t[#])*rlab,sin(t[#])*rlab);
    ctext(""+lab#[],col,row-textheight()/2);
  endif;
end;
barcolor(cl); barstyle(st);
holding(h);
window(w);
endfunction
```

Tidak ada tanda centang kotak atau sumbu di sini. Selain itu, kami menggunakan jendela penuh untuk plotnya.

Kami memanggil reset sebelum kami menguji plot ini untuk mengembalikan default grafis. Ini tidak perlu dilakukan jika Anda yakin plot Anda berhasil.

```
>reset; starplot1(normal(1,10)+5,color=red,lab=1:10):
```



Terkadang, Anda mungkin ingin merencanakan sesuatu yang plot2d tidak bisa lakukan, tapi hampir.

Dalam fungsi berikut, kita membuat plot impuls logaritmik. plot2d dapat melakukan plot logaritmik, tetapi tidak untuk batang impuls.

```
>function logimpulseplot1 (x,y) ...
```

```
{x0,y0}=makeimpulse(x,log(y)/log(10));
plot2d(x0,y0,>bar,grid=0);
h=holding(1);
frame();
xgrid(ticks(x));
p=plot();
for i=-10 to 10;
  if i<=p[4] and i>=p[3] then
    ygrid(i,yt="10^"+i);
```

```

        endif;
end;
holding(h);
endfunction

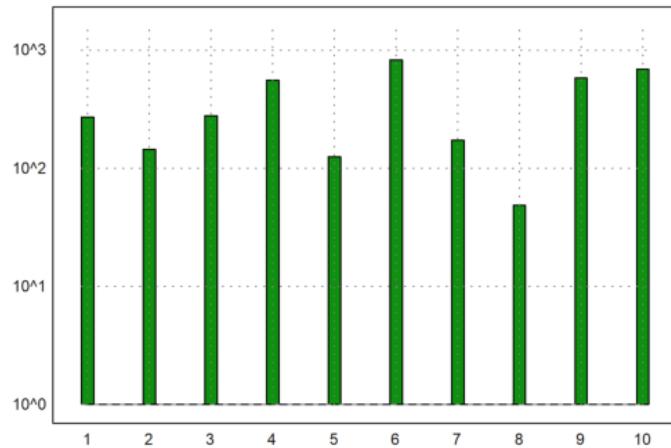
```

Mari kita uji dengan nilai yang terdistribusi secara eksponensial.

```

>aspect(1.5); x=1:10; y=-log(random(size(x)))*200; ...
>logimpulseplot1(x,y):

```



Mari kita menganimasikan kurva 2D menggunakan plot langsung. Perintah plot(x,y) hanya memplot kurva ke dalam jendela plot. setplot(a,b,c,d) menyeting jendela ini.

Fungsi wait(0) memaksa plot muncul di jendela grafis. Jika tidak, pengundian ulang akan dilakukan dalam interval waktu yang jarang.

```

>function animliss (n,m) ...

```

```

t=linspace(0,2pi,500);
f=0;
c=framecolor(0);
l=linewidth(2);
setplot(-1,1,-1,1);
repeat
    clg;
    plot(sin(n*t),cos(m*t+f));
    wait(0);
    if testkey() then break; endif;
    f=f+0.02;
end;
framecolor(c);
linewidth(l);
endfunction

```

Tekan tombol apa saja untuk menghentikan animasi ini.

```
>animliss(2,3); // lihat hasilnya, jika sudah puas, tekan ENTER
```

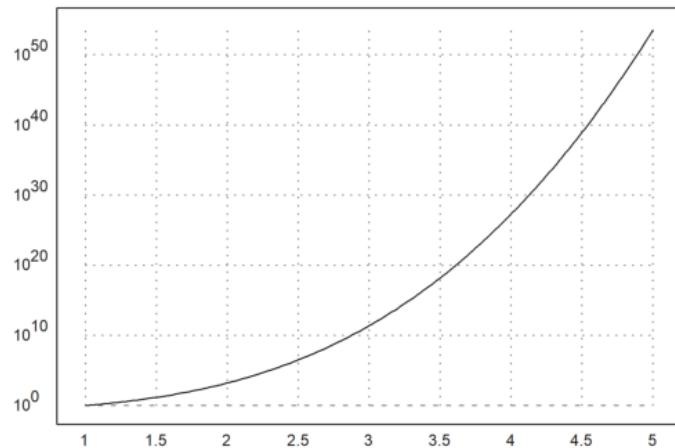
## 3.14 Plot Logaritmik

EMT menggunakan parameter "logplot" untuk skala logaritmik.

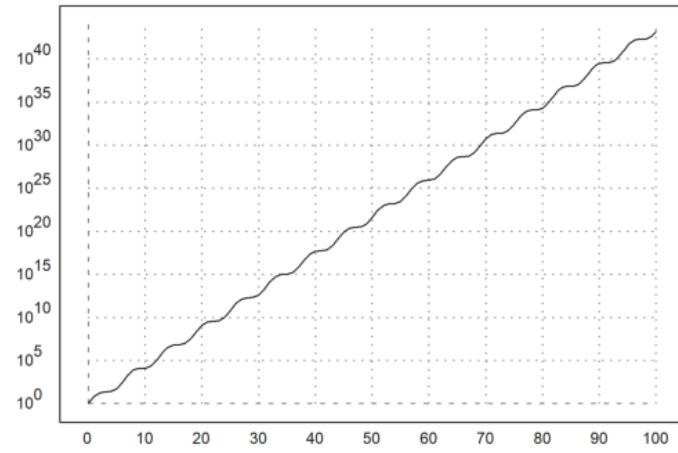
Plot logaritma dapat diplot menggunakan skala logaritma di y dengan logplot=1, atau menggunakan skala logaritma di x dan y dengan logplot=2, atau di x dengan logplot=3.

- logplot=1: y-logaritma
- logplot=2: x-y-logaritma
- logplot=3: x-logaritma

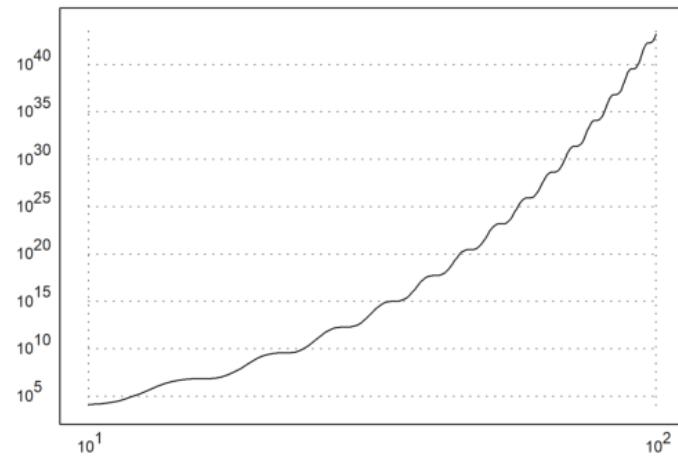
```
>plot2d("exp(x^3-x)*x^2",1,5,logplot=1):
```



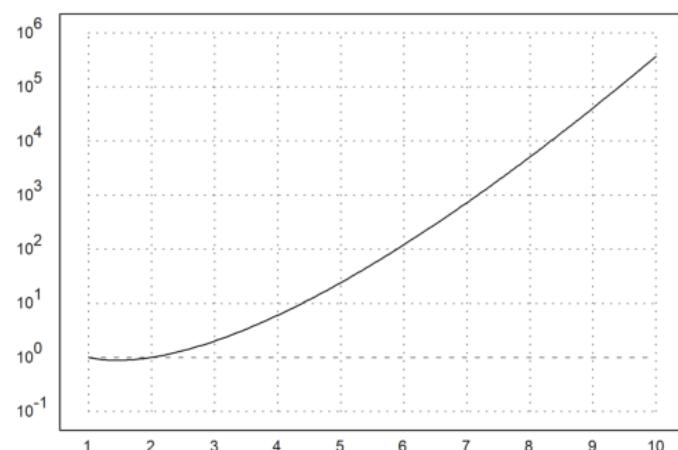
```
>plot2d("exp(x+sin(x))",0,100,logplot=1):
```



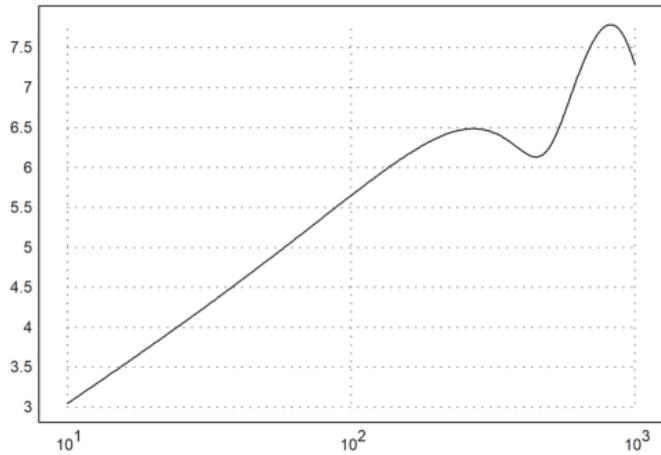
```
>plot2d("exp(x+sin(x))",10,100,logplot=2):
```



```
>plot2d("gamma(x)",1,10,logplot=1):
```

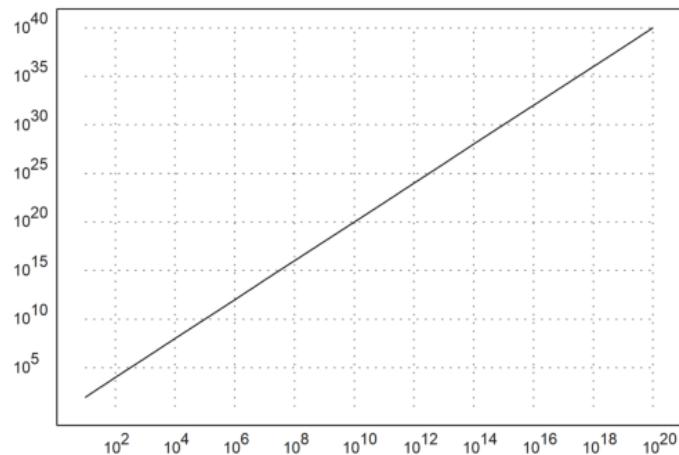


```
>plot2d("log(x*(2+sin(x/100)))",10,1000,logplot=3):
```



Ini juga berfungsi dengan plot data.

```
>x=10^(1:20); y=x^2-x;
>plot2d(x,y,logplot=2):
```



### 3.15 Rujukan Lengkap Fungsi plot2d()

```
function plot2d (xv, yv, btest, a, b, c, d, xmin, xmax, r, n, ..
logplot, grid, frame, framecolor, square, color, thickness, style, ..
auto, add, user, delta, points, addpoints, pointstyle, bar, histogram, ..
distribution, even, steps, own, adaptive, hue, level, contour, ..
nc, filled, fillcolor, outline, title, xl, yl, maps, contourcolor, ..
contourwidth, ticks, margin, clipping, cx, cy, insimg, spectral, ..
cgrid, vertical, smaller, dl, niveau, levels)
```

Multipurpose plot function for plots in the plane (2D plots). This function can do plots of functions of one variables, data plots, curves in the plane, bar plots, grids of complex numbers, and implicit plots of functions of two variables.

#### Parameters

x,y : equations, functions or data vectors

a,b,c,d : Plot area (default a=-2,b=2)

r : if r is set, then a=cx-r, b=cx+r, c=cy-r, d=cy+r

r can be a vector [rx, ry] or a vector [rx1, rx2, ry1, ry2].

xmin,xmax : range of the parameter for curves

auto : Determine y-range automatically (default)

square : if true, try to keep square x-y-ranges

n : number of intervals (default is adaptive)

grid : 0 = no grid and labels,

```
1 = axis only,  
2 = normal grid (see below for the number of grid lines)  
3 = inside axis  
4 = no grid  
5 = full grid including margin  
6 = ticks at the frame  
7 = axis only  
8 = axis only, sub-ticks
```

frame : 0 = no frame

framecolor: color of the frame and the grid

margin : number between 0 and 0.4 for the margin around the plot

color : Color of curves. If this is a vector of colors,

it will be used for each row of a matrix of plots. In the case point plots, it should be a column vector. If a row vector or a full matrix of colors is used for point plots, it will be used each data point.

thickness : line thickness for curves

This value can be smaller than 1 for very thin lines.

style : Plot style for lines, markers, and fills.

```

For points use
"[ ]", "<>", ". .", ". . .", ". . . .",
"*", "+", "|", "-", "o"
"[ ]#", "<>#", "o#" (filled shapes)
"[ ]w", "<>w", "ow" (non-transparent)
For lines use
"--", "--", "-.", ". .", ".-.", "-.-", "->"
For filled polygons or bar plots use
"#", "#O", "O", "/", "\\", "\\", "/",
"+", "|", "-", "t"

```

points : plot single points instead of line segments

addpoints : if true, plots line segments and points

add : add the plot to the existing plot

user : enable user interaction for functions

delta : step size for user interaction

bar : bar plot (x are the interval bounds, y the interval values)

histogram : plots the frequencies of x in n subintervals

distribution=n : plots the distribution of x with n subintervals

even : use inter values for automatic histograms.

steps : plots the function as a step function (steps=1,2)

adaptive : use adaptive plots (n is the minimal number of steps)

level : plot level lines of an implicit function of two variables

outline : draws boundary of level ranges.

If the level value is a 2xn matrix, ranges of levels will be drawn

in the color using the given fill style. If outline is true, it

will be drawn in the contour color. Using this feature, regions of

$f(x,y)$  between limits can be marked.

hue : add hue color to the level plot to indicate the function

value

contour : Use level plot with automatic levels

nc : number of automatic level lines

title : plot title (default "")

xl, yl : labels for the x- and y-axis

smaller : if >0, there will be more space to the left for labels.

vertical :

Turns vertical labels on or off. This changes the global variable  
 verticallabels locally for one plot. The value 1 sets only vertical  
 text, the value 2 uses vertical numerical labels on the y axis.

**filled** : fill the plot of a curve  
**fillcolor** : fill color for bar and filled curves  
**outline** : boundary for filled polygons  
**logplot** : set logarithmic plots

```
1 = logplot in y,  
2 = logplot in xy,  
3 = logplot in x
```

**own**:

A string, which points to an own plot routine. With >user, you get the same user interaction as in plot2d. The range will be set before each call to your function.

**maps** : map expressions (0 is faster), functions are always mapped.  
**contourcolor** : color of contour lines  
**contourwidth** : width of contour lines  
**clipping** : toggles the clipping (default is true)  
**title**:

This can be used to describe the plot. The title will appear above the plot. Moreover, a label for the x and y axis can be added with `xl="string"` or `yl="string"`. Other labels can be added with the functions `label()` or `labelbox()`. The title can be a unicode string or an image of a Latex formula.

**cgrid**:

Determines the number of grid lines for plots of complex grids. Should be a divisor of the the matrix size minus 1 (number of subintervals). `cgrid` can be a vector `[cx, cy]`.

## Overview

The function can plot

- expressions, call collections or functions of one variable,
- parametric curves,
- x data against y data,
- implicit functions,
- bar plots,
- complex grids,
- polygons.

If a function or expression for xv is given, plot2d() will compute values in the given range using the function or expression. The expression must be an expression in the variable x. The range must be defined in the parameters a and b unless the default range should be used. The y-range will be computed automatically, unless c and d are specified, or a radius r, which yields the range  $r,r$

for x and y. For plots of functions, plot2d will use an adaptive evaluation of the function by default. To speed up the plot for complicated functions, switch this off with <adaptive, and optionally decrease the number of intervals n. Moreover, plot2d() will by default use mapping. I.e., it will compute the plot element for element. If your expression or your functions can handle a vector x, you can switch that off with <maps for faster evaluation. Note that adaptive plots are always computed element for element. If functions or expressions for both xv and for yv are specified, plot2d() will compute a curve with the xv values as x-coordinates and the yv values as y-coordinates. In this case, a range should be defined for the parameter using xmin, xmax. Expressions contained in strings must always be expressions in the parameter variable x.



# BAB 4

## EMT untuk Menggambar Plot 3D

Ini adalah pengenalan plot 3D di Euler. Kita memerlukan plot 3D untuk memvisualisasikan fungsi dua variabel.

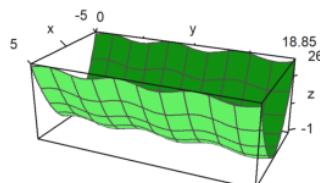
Euler menggambar fungsi tersebut menggunakan algoritma pengurutan untuk menyembunyikan bagian di latar belakang. Secara umum Euler menggunakan proyeksi sentral. Defaultnya adalah dari kuadran x-y positif menuju titik asal  $x=y=z=0$ , tetapi sudut= $0^\circ$  dilihat dari arah sumbu y. Sudut pandang dan ketinggian dapat diubah.

Euler bisa merencanakan :

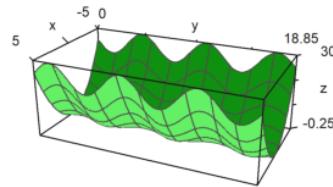
- permukaan dengan garis penetasan dan level atau rentang level,
- awan titik,
- kurva parametrik,
- permukaan implisit.

Plot 3D suatu fungsi menggunakan plot3d. Cara termudah adalah dengan memplot ekspresi dalam x dan y. Parameter r mengatur rentang plot sekitar (0,0).

```
>aspect(1.5); plot3d("x^2+sin(y)", -5, 5, 0, 6*pi):
```



```
>plot3d("x^2+x*sin(y)", -5, 5, 0, 6*pi) :
```



Silakan lakukan modifikasi agar gambar "talang bergelombang" tersebut tidak lurus melainkan melengkung/melingkar, baik melingkar secara mendatar maupun melingkar turun/naik (seperti papan peluncur pada kolam renang). Temukan rumusnya.

## 4.1 Fungsi dua Variabel

Untuk grafik suatu fungsi, gunakan

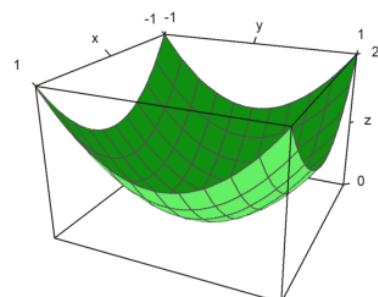
- ekspresi sederhana dalam  $x$  dan  $y$ ,
- nama fungsi dari dua variabel
- atau matriks data.

Standarnya adalah kisi-kisi kawat berisi dengan warna berbeda di kedua sisi. Perhatikan bahwa jumlah interval kisi default adalah 10, tetapi plot menggunakan jumlah default persegi panjang 40x40 untuk membuat permukaannya. Ini bisa diubah.

- $n=40, n=[40,40]$ : jumlah garis kisi di setiap arah
- $grid=10, grid=[10,10]$ : jumlah garis grid di setiap arah.

Kami menggunakan default  $n=40$  dan  $grid=10$ .

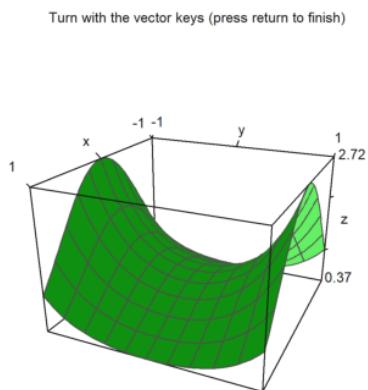
```
>plot3d("x^2+y^2") :
```



Interaksi pengguna dimungkinkan dengan parameter >pengguna. Pengguna dapat menekan tombol berikut.

- kiri, kanan, atas, bawah: memutar sudut pandang
- +,-: memperbesar atau memperkecil
- a: menghasilkan anaglyph (lihat di bawah)
- l : tombol nyalakan sumber cahaya (lihat dibawah)
- spasi: reset ke default
- kembali: akhiri interaksi

```
>plot3d("exp(-x^2+y^2)",>user, ...
> title="Turn with the vector keys (press return to finish)":
```



Rentang plot untuk fungsi dapat ditentukan dengan

- a,b: rentang x
- c,d: rentang y
- r : persegi simetris di sekitar (0,0).
- n : jumlah subinterval untuk plot.

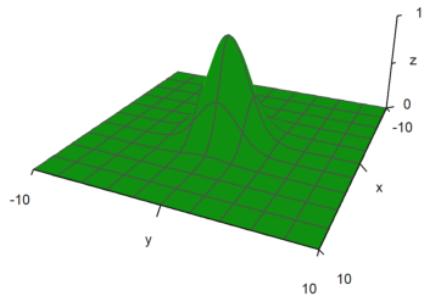
Ada beberapa parameter untuk menskalakan fungsi atau mengubah tampilan grafik.

fscale: menskalakan ke nilai fungsi (defaultnya adalah <fscale>).

skala: angka atau vektor 1x2 untuk menskalakan ke arah x dan y.

bingkai: jenis bingkai (default 1).

```
>plot3d("exp(-(x^2+y^2)/5)",r=10,n=80,fscale=4,scale=1.2,frame=3,>user):
```



Tampilan dapat diubah dengan berbagai cara.

- Jarak: jarak pandang ke plot.

- zoom: nilai zoom.

- sudut: sudut terhadap sumbu y negatif dalam radian.

- tinggi: ketinggian pandangan dalam radian.

Nilai default dapat diperiksa atau diubah dengan fungsi view(). Ini mengembalikan parameter dalam urutan di atas.

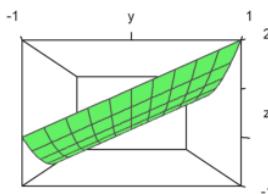
```
>view
```

```
[5, 2.6, 2, 0.4]
```

Jarak yang lebih dekat membutuhkan lebih sedikit zoom. Efeknya lebih seperti lensa sudut lebar.

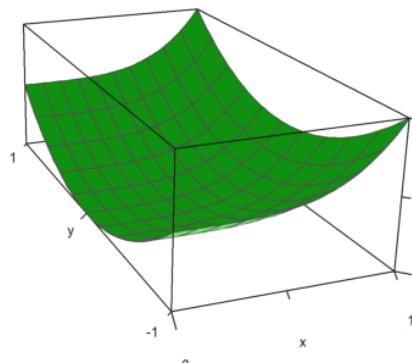
Pada contoh berikut, sudut=0 dan tinggi=0 dilihat dari sumbu y negatif. Label sumbu untuk y disembunyikan dalam kasus ini.

```
>plot3d("x^2+y",distance=3,zoom=1,angle=pi/2,height=0):
```



Plot selalu terlihat berada di tengah kubus plot. Anda dapat memindahkan bagian tengah dengan parameter tengah.

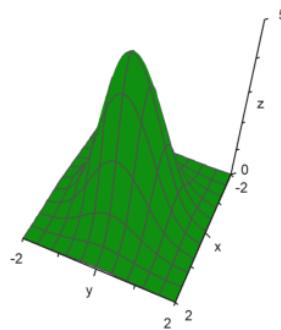
```
>plot3d("x^4+y^2",a=0,b=1,c=-1,d=1,angle=-20°,height=20°, ...
> center=[0.4,0,0],zoom=5):
```



Plotnya diskalakan agar sesuai dengan unit kubus untuk dilihat. Jadi tidak perlu mengubah jarak atau zoom tergantung ukuran plot. Namun labelnya mengacu pada ukuran sebenarnya.

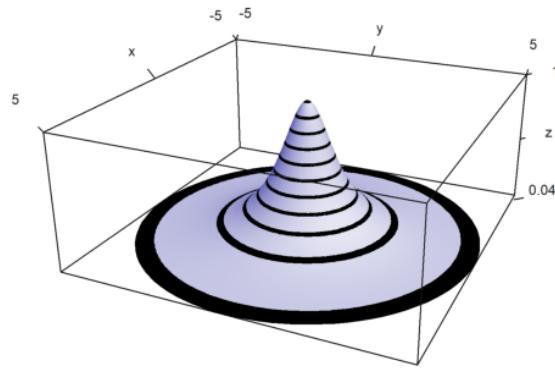
Jika Anda mematikannya dengan scale=false, Anda harus berhati-hati agar plot tetap masuk ke dalam jendela plotting, dengan mengubah jarak pandang atau zoom, dan memindahkan bagian tengah.

```
>plot3d("5*exp(-x^2-y^2)",r=2,<fscale,<scale,distance=13,height=50°, ...
> center=[0,0,-2],frame=3):
```

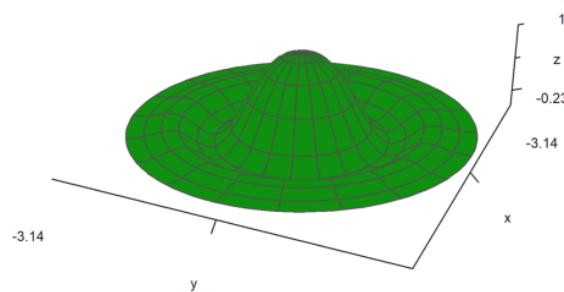


Plot kutub juga tersedia. Parameter polar=true menggambar plot kutub. Fungsi tersebut harus tetap merupakan fungsi dari x dan y. Parameter "fscale" menskalakan fungsi dengan skalanya sendiri. Kalau tidak, fungsinya akan diskalakan agar sesuai dengan kubus.

```
>plot3d("1/(x^2+y^2+1)",r=5,>polar, ...
>fscale=2,>hue,n=100,zoom=4,>contour,color=blue):
```



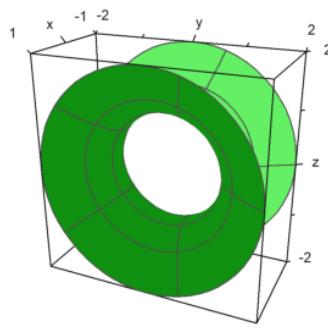
```
>function f(r) := exp(-r/2)*cos(r); ...
>plot3d("f(x^2+y^2)",>polar,scale=[1,1,0.4],r=pi,frame=3,zoom=4):
```



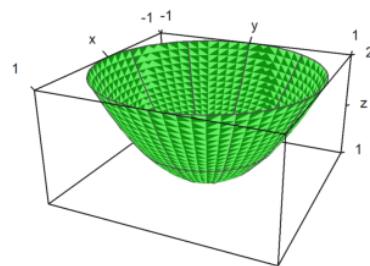
Parameter memutar memutar fungsi di x di sekitar sumbu x.

- putar=1: Menggunakan sumbu x
- putar=2: Menggunakan sumbu z

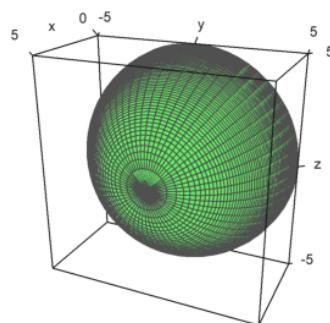
```
>plot3d("x^2+1",a=-1,b=1,rotate=true,grid=5):
```



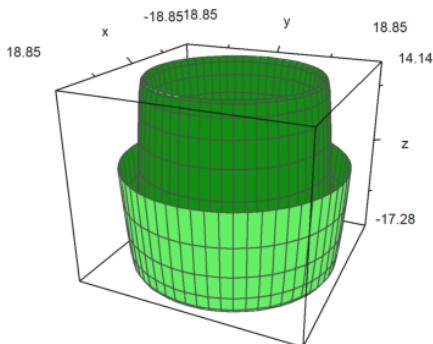
```
>plot3d("x^2+1",a=-1,b=1,rotate=2,grid=5):
```



```
>plot3d("sqrt(25-x^2)",a=0,b=5,rotate=1):
```

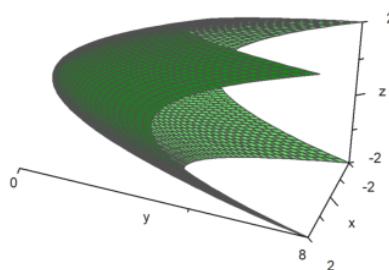


```
>plot3d("x*sin(x)", a=0, b=6pi, rotate=2) :
```



Here is a plot with three functions.

```
>plot3d("x", "x^2+y^2", "y", r=2, zoom=3.5, frame=3) :
```



## 4.2 Plot Kontur

Untuk plotnya, Euler menambahkan garis grid. Sebaliknya dimungkinkan untuk menggunakan garis datar dan rona satu warna atau rona warna spektral. Euler dapat menggambar ketinggian fungsi pada plot dengan arsiran. Di semua plot 3D, Euler dapat menghasilkan anaglyph merah/cyan.

->hue: Mengaktifkan bayangan cahaya, bukan kabel.

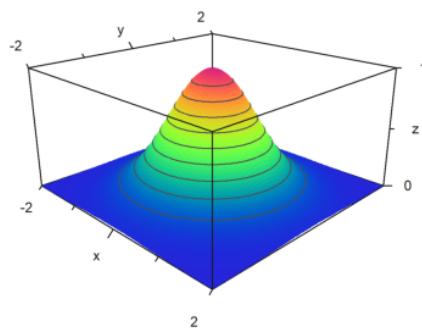
->kontur: Membuat plot garis kontur otomatis pada plot.

- level=... (atau level): Vektor nilai garis kontur.

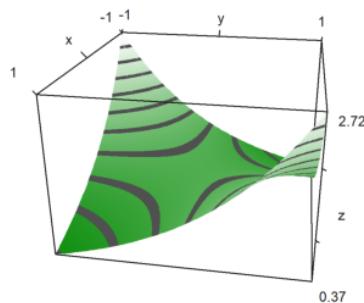
Standarnya adalah level="auto", yang menghitung beberapa garis level secara otomatis. Seperti yang Anda lihat di plot, level sebenarnya adalah rentang level.

Gaya default dapat diubah. Untuk plot kontur berikut, kami menggunakan grid yang lebih halus berukuran 100x100 poin, menskalakan fungsi dan plot, dan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

```
>plot3d("exp(-x^2-y^2)",r=2,n=100,level="thin", ...
> >contour,>spectral,fscale=1,scale=1.1,angle=45°,height=20°) :
```



```
>plot3d("exp(x*y)",angle=100°,>contour,color=green) :
```



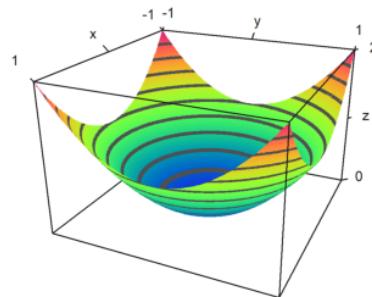
Bayangan defaultnya menggunakan warna abu-abu. Namun rentang warna spektral juga tersedia.

->spektral: Menggunakan skema spektral default

- color=...: Menggunakan warna khusus atau skema spektral

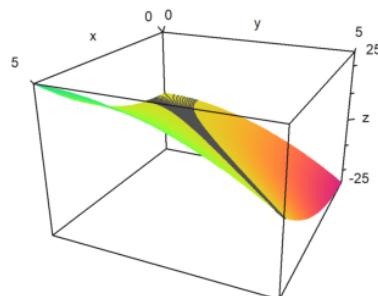
Untuk plot berikut, kami menggunakan skema spektral default dan menambah jumlah titik untuk mendapatkan tampilan yang sangat mulus.

```
>plot3d("x^2+y^2",>spectral,>contour,n=100):
```



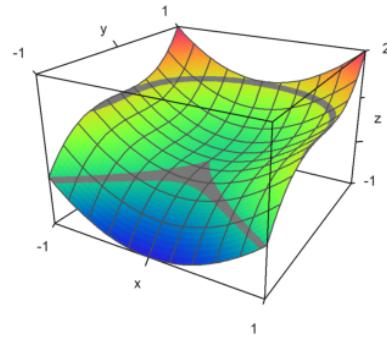
Selain garis level otomatis, kita juga dapat menetapkan nilai garis level. Ini akan menghasilkan garis level yang tipis, bukan rentang level.

```
>plot3d("x^2-y^2",0,5,0,5,level=-1:0.1:1,color=redgreen):
```



Dalam plot berikut, kita menggunakan dua pita tingkat yang sangat luas dari -0,1 hingga 1, dan dari 0,9 hingga 1. Ini dimasukkan sebagai matriks dengan batas tingkat sebagai kolom. Selain itu, kami melapisi grid dengan 10 interval di setiap arah.

```
>plot3d("x^2+y^3",level=[-0.1,0.9;0,1], ...
> >spectral,angle=30°,grid=10,contourcolor=gray):
```

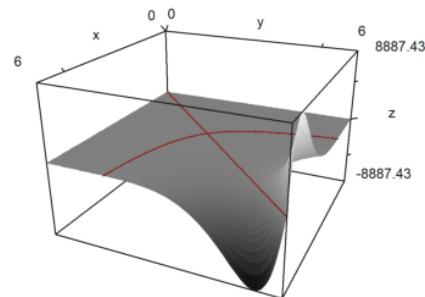


Pada contoh berikut, kita memplot himpunan, di mana

$$f(x, y) = x^y - y^x = 0$$

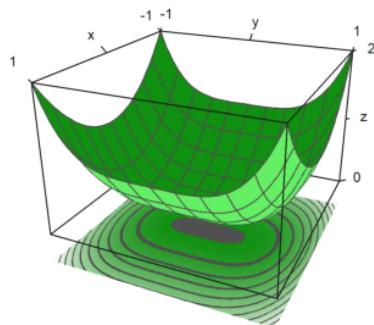
Kami menggunakan satu garis tipis untuk garis level.

```
>plot3d("x^y-y^x",level=0,a=0,b=6,c=0,d=6,contourcolor=red,n=100):
```



Dimungkinkan untuk menampilkan bidang kontur di bawah plot. Warna dan jarak ke plot dapat ditentukan.

```
>plot3d("x^2+y^4",>cp,cpcolor=green,cpdelta=0.2):
```



Berikut beberapa gaya lainnya. Kami selalu mematikan bingkai, dan menggunakan berbagai skema warna untuk plot dan kisi.

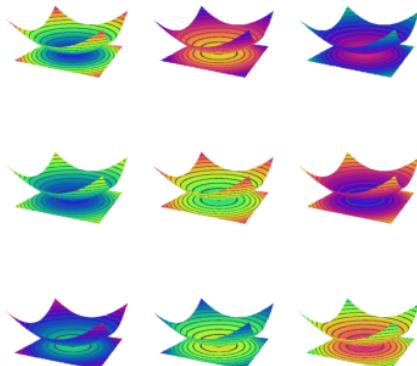
```
>figure(2,2); ...
>expr="y^3-x^2"; ...
>figure(1); ...
> plot3d(expr,<frame,>cp,cpcolor=spectral); ...
>figure(2); ...
> plot3d(expr,<frame,>spectral,grid=10,cp=2); ...
>figure(3); ...
> plot3d(expr,<frame,>contour,color=gray,nc=5,cp=3,cpcolor=greenred); ...
>figure(4); ...
> plot3d(expr,<frame,>hue,grid=10,>transparent,>cp,cpcolor=gray); ...
>figure(0):
```



Ada beberapa skema spektral lainnya, yang diberi nomor dari 1 hingga 9. Namun Anda juga dapat menggunakan warna=nilai, di mana nilai

- spektral: untuk rentang dari biru hingga merah
- putih: untuk rentang yang lebih redup
- kuningbiru, unguhijau, birukuning, hijaumerah
- birukuning, hijauungu, kuningbiru, merahhijau

```
>figure(3,3); ...
>for i=1:9; ...
> figure(i); plot3d("x^2+y^2",spectral=i,>contour,>cp,<frame,zoom=4); ...
>end; ...
>figure(0):
```



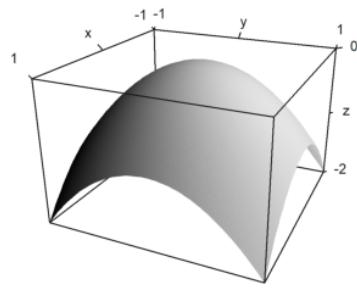
Sumber cahaya dapat diubah dengan 1 dan tombol cursor selama interaksi pengguna. Itu juga dapat diatur dengan parameter.

- cahaya : arah datangnya cahaya
- amb: cahaya sekitar antara 0 dan 1

Perhatikan bahwa program ini tidak membuat perbedaan antara sisi plot. Tidak ada bayangan. Untuk ini, Anda memerlukan Povray.

```
>plot3d("-x^2-y^2", ...
> hue=true,light=[0,1,1],amb=0,user=true, ...
> title="Press l and cursor keys (return to exit)":
```

Press I and cursor keys (return to exit)



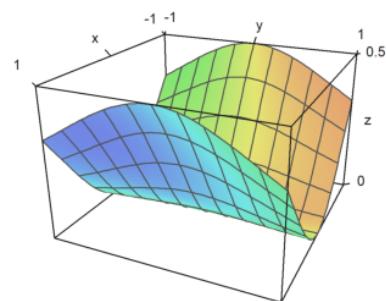
Parameter warna mengubah warna permukaan. Warna garis level juga bisa diubah.

```
>plot3d("-x^2-y^2",color=rgb(0.2,0.2,0),hue=true,frame=false, ...
>   zoom=3,contourcolor=red,level=-2:0.1:1,dl=0.01) :
```



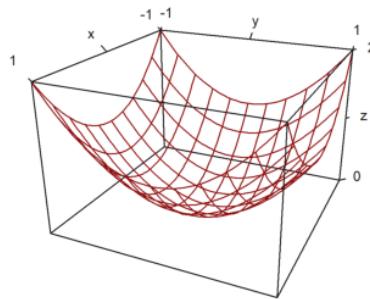
Warna 0 memberikan efek pelangi yang istimewa.

```
>plot3d("x^2/(x^2+y^2+1)",color=0,hue=true,grid=10) :
```



Permukaannya juga bisa transparan.

```
>plot3d("x^2+y^2", >transparent, grid=10, wirecolor=red) :
```



### 4.3 Plot Implisit

Ada juga plot implisit dalam tiga dimensi. Euler menghasilkan pemotongan melalui objek. Fitur plot3d mencakup plot implisit. Plot ini menunjukkan himpunan nol suatu fungsi dalam tiga variabel.

Solusi dari

$$f(x, y, z) = 0$$

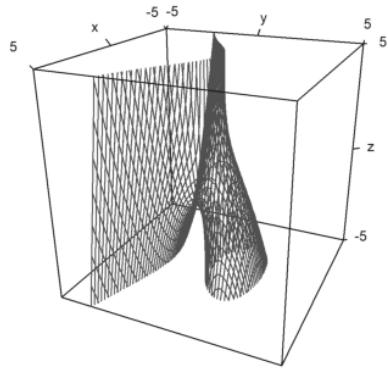
dapat divisualisasikan dalam potongan yang sejajar dengan bidang x-y-, x-z- dan y-z.

- `implisit=1`: dipotong sejajar bidang y-z
- `implisit=2`: dipotong sejajar dengan bidang x-z
- `implisit=4`: dipotong sejajar bidang x-y

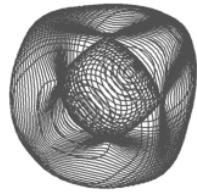
Tambahkan nilai-nilai ini, jika Anda mau. Dalam contoh kita memplot

$$M = \{(x, y, z) : x^2 + y^3 + zy = 1\}$$

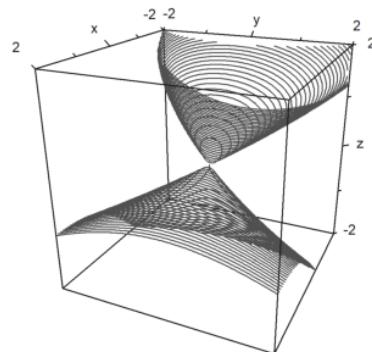
```
>plot3d("x^2+y^3+z*y-1", r=5, implicit=3) :
```



```
>c=1; d=1;
>plot3d("((x^2+y^2-c^2)^2+(z^2-1)^2)*((y^2+z^2-c^2)^2+(x^2-1)^2)*((z^2+x^2-
```



```
>plot3d("x^2+y^2+4*x*z+z^3",>implicit,r=2,zoom=2.5):
```



## 4.4 Merencanakan Data 3D

Sama seperti plot2d, plot3d menerima data. Untuk objek 3D, Anda perlu menyediakan matriks nilai x-, y- dan z, atau tiga fungsi atau ekspresi  $f_x(x,y)$ ,  $f_y(x,y)$ ,  $f_z(x,y)$ .

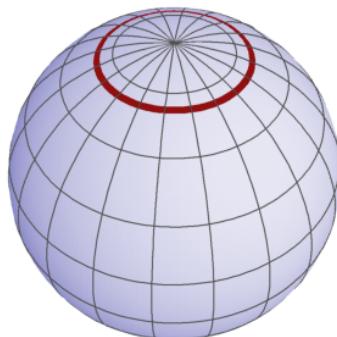
$$\gamma(t, s) = (x(t, s), y(t, s), z(t, s))$$

Karena x,y,z adalah matriks, kita asumsikan bahwa (t,s) melewati grid persegi. Hasilnya, Anda dapat memplot gambar persegi panjang di ruang angkasa.

Anda dapat menggunakan bahasa matriks Euler untuk menghasilkan koordinat secara efektif.

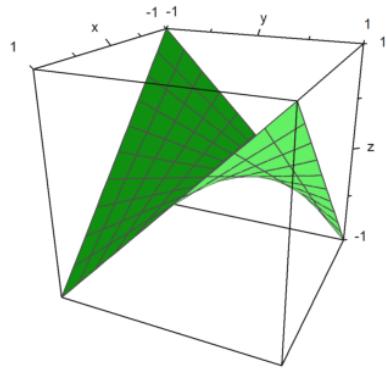
Dalam contoh berikut, kita menggunakan vektor nilai t dan vektor kolom nilai s untuk membuat parameter permukaan bola. Dalam gambar kita dapat menandai wilayah, dalam kasus kita wilayah kutub.

```
>t=linspace(0,2pi,180); s=linspace(-pi/2,pi/2,90)'; ...
>x=cos(s)*cos(t); y=cos(s)*sin(t); z=sin(s); ...
>plot3d(x,y,z,>hue, ...
>color=blue,<frame,grid=[10,20], ...
>values=s,contourcolor=red,level=[90°-24°;90°-22°], ...
>scale=1.4,height=50°):
```



Berikut ini contohnya yaitu grafik suatu fungsi.

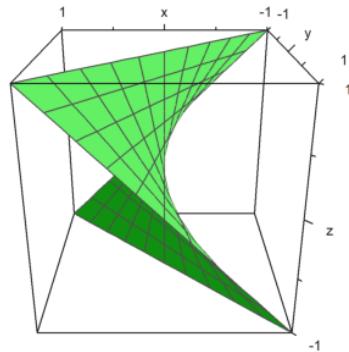
```
>t=-1:0.1:1; s=(-1:0.1:1)'; plot3d(t,s,t*s,grid=10):
```



Namun, kita bisa membuat berbagai macam permukaan. Berikut adalah permukaan yang sama sebagai suatu fungsi

$$x = yz$$

```
>plot3d(t*s, t, s, angle=180°, grid=10) :
```



Dengan lebih banyak usaha, kita dapat menghasilkan banyak permukaan.

Dalam contoh berikut kita membuat tampilan bayangan dari bola yang terdistorsi. Koordinat bola yang biasa adalah

$$\gamma(t, s) = (\cos(t) \cos(s), \sin(t) \sin(s), \cos(s))$$

dengan

$$0 \leq t \leq 2\pi, \quad -\frac{\pi}{2} \leq s \leq \frac{\pi}{2}.$$

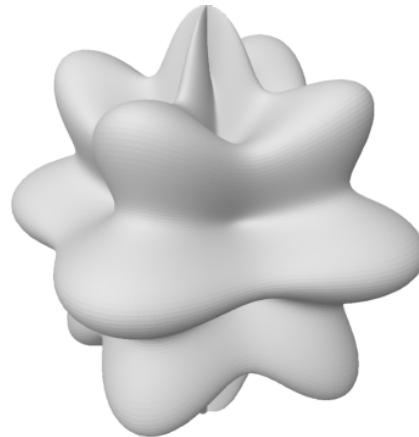
Kami mendistorsi ini dengan sebuah faktor

$$d(t, s) = \frac{\cos(4t) + \cos(8s)}{4}.$$

```

>t=linspace(0,2pi,320); s=linspace(-pi/2,pi/2,160)'; ...
>d=1+0.2*(cos(4*t)+cos(8*s)); ...
>plot3d(cos(t)*cos(s)*d,sin(t)*cos(s)*d,sin(s)*d,hue=1, ...
> light=[1,0,1],frame=0,zoom=5):

```



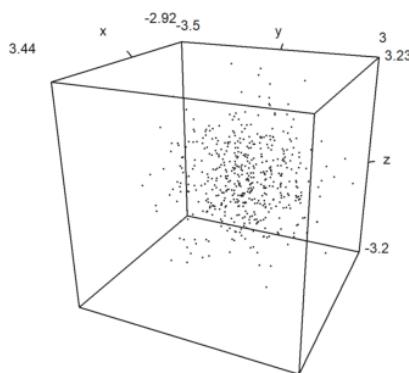
Tentu saja, point cloud juga dimungkinkan. Untuk memplot data titik dalam ruang, kita memerlukan tiga vektor untuk koordinat titik-titik tersebut.

Gayanya sama seperti di plot2d dengan points=true;

```

>n=500; ...
> plot3d(normal(1,n),normal(1,n),normal(1,n),points=true,style="."):

```

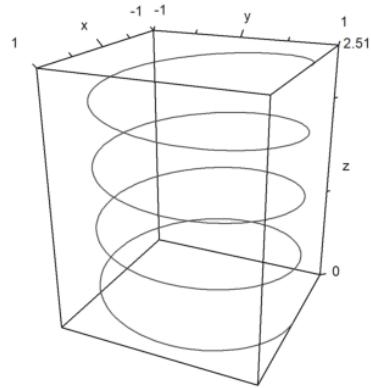


Dimungkinkan juga untuk memplot kurva dalam 3D. Dalam hal ini, lebih mudah untuk menghitung terlebih dahulu titik-titik kurva. Untuk kurva pada bidang kita menggunakan barisan koordinat dan parameter wire=true.

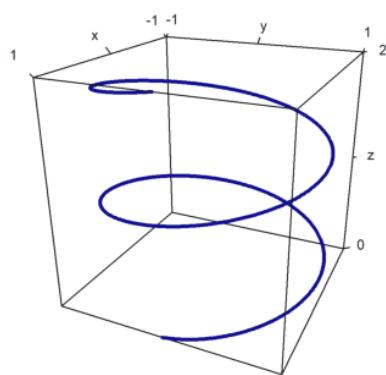
```

>t=linspace(0,8pi,500); ...
>plot3d(sin(t),cos(t),t/10,>wire,zoom=3):

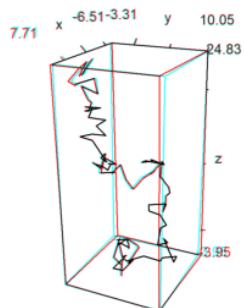
```



```
>t=linspace(0,4pi,1000); plot3d(cos(t),sin(t),t/2pi,>wire, ...
>linewidth=3,wirecolor=blue):
```

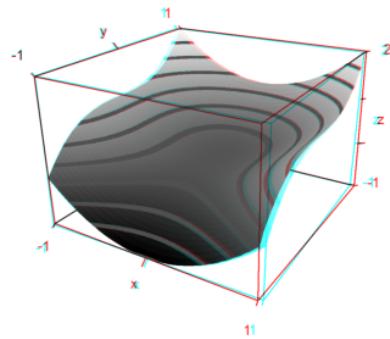


```
>X=cumsum(normal(3,100)); ...
> plot3d(X[1],X[2],X[3],>anaglyph,>wire):
```



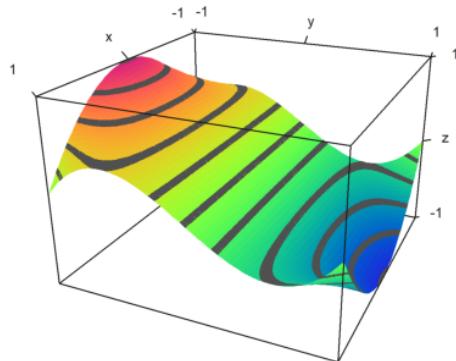
EMT juga dapat membuat plot dalam mode anaglyph. Untuk melihat plot seperti itu, Anda memerlukan kacamata berwarna merah/sian.

```
> plot3d("x^2+y^3",>anaglyph,>contour,angle=30°) :
```



Seringkali skema warna spektral digunakan untuk plot. Ini menekankan ketinggian fungsinya.

```
>plot3d("x^2*y^3-y",>spectral,>contour,zoom=3.2) :
```

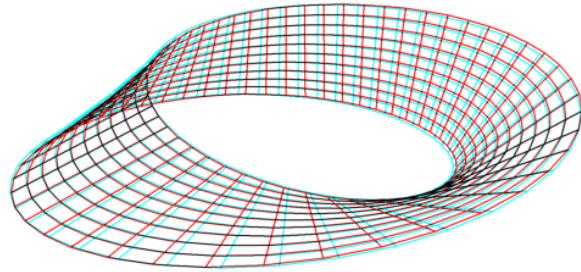


Euler juga dapat memplot permukaan yang diparameterisasi, jika parameternya adalah nilai x, y, dan z dari gambar kotak persegi panjang di ruang tersebut.  
Untuk demo berikut, kami menyiapkan parameter u- dan v-, dan menghasilkan koordinat ruang dari parameter tersebut.

```

>u=linspace(-1,1,10); v=linspace(0,2*pi,50)'; ...
>X=(3+u*cos(v/2))*cos(v); Y=(3+u*cos(v/2))*sin(v); Z=u*sin(v/2); ...
>plot3d(X,Y,Z,>anaglyph,<frame,>wire,scale=2.3):

```

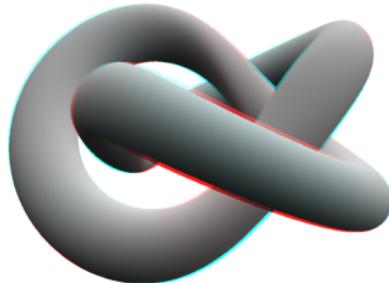


Berikut adalah contoh yang lebih rumit, yang megah dengan kacamata merah/cyan.

```

>u:=linspace(-pi,pi,160); v:=linspace(-pi,pi,400)'; ...
>x:=(4*(1+.25*sin(3*v))+cos(u))*cos(2*v); ...
>y:=(4*(1+.25*sin(3*v))+cos(u))*sin(2*v); ...
>z=sin(u)+2*cos(3*v); ...
>plot3d(x,y,z,frame=0,scale=1.5,hue=1,light=[1,0,-1],zoom=2.8,>anaglyph):

```



## 4.5 Plot Statistik

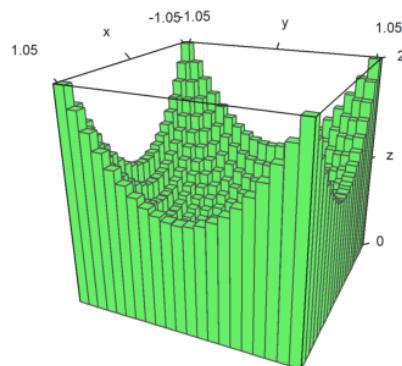
Plot batang juga dimungkinkan. Untuk itu, kita harus menyediakannya

- x: vektor baris dengan n+1 elemen
- y: vektor kolom dengan n+1 elemen
- z: matriks nilai nxn.

z bisa lebih besar, tetapi hanya nilai nxn yang akan digunakan.

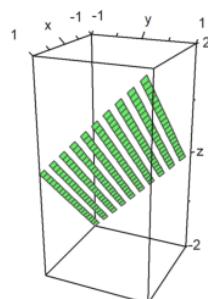
Dalam contoh ini, pertama-tama kita menghitung nilainya. Kemudian kita sesuaikan x dan y, sehingga vektor-vektornya berpusat pada nilai yang digunakan.

```
>x=-1:0.1:1; y=x'; z=x^2+y^2; ...
>xa=(x+1.1)-0.05; ya=(y-1.1)-0.05; ...
>plot3d(xa,ya,z,bar=true):
```



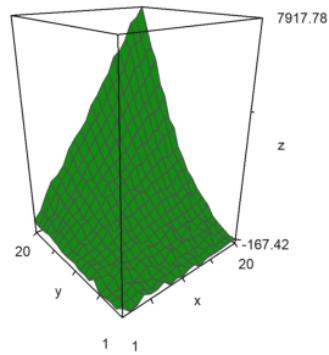
Dimungkinkan untuk membagi plot suatu permukaan menjadi dua bagian atau lebih.

```
>x=-1:0.1:1; y=x'; z=x+y; d=zeros(size(x)); ...
>plot3d(x,y,z,disconnect=2:2:20):
```

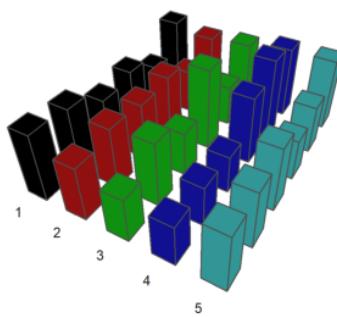


Jika memuat atau menghasilkan matriks data M dari file dan perlu memplotnya dalam 3D, Anda dapat menskalakan matriks ke [-1,1] dengan skala(M), atau menskalakan matriks dengan >zscale. Hal ini dapat dikombinasikan dengan faktor penskalaan individual yang ditetapkan sebagai tambahan.

```
>i=1:20; j=i'; ...
>plot3d(i*j^2+100*normal(20,20),>zscale,scale=[1,1,1.5],angle=-40°,zoom=1.8)
```

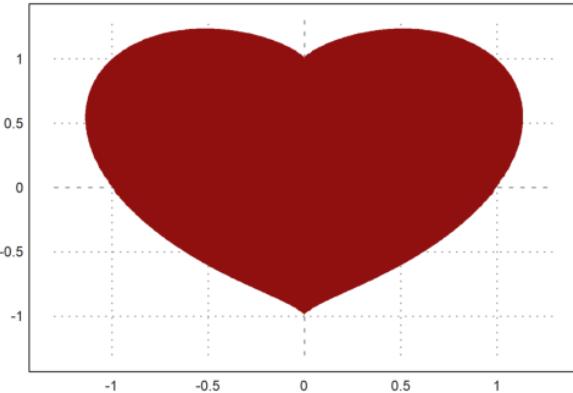


```
>Z=intrandom(5,100,6); v=zeros(5,6); ...
>loop 1 to 5; v[#]=getmultiplicities(1:6,Z[#]); end; ...
>columnsplot3d(v',scols=1:5,ccols=[1:5]):
```



## 4.6 Permukaan Benda Putar

```
>plot2d("(x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3", r=1.3, ...
>style="#", color=red, <outline, ...
>level=[-2;0], n=100):
```



```
>ekspresi &= (x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3; $ekspresi
```

$$(y^2 + x^2 - 1)^3 - x^2 y^3$$

Kami ingin memutar kurva hati di sekitar sumbu y. Inilah ungkapan yang mendefinisikan hati:

$$f(x, y) = (x^2 + y^2 - 1)^3 - x^2 \cdot y^3.$$

Selanjutnya kita atur

$$x = r \cdot \cos(a), \quad y = r \cdot \sin(a).$$

```
>function fr(r,a) &= ekspresi with [x=r*cos(a),y=r*sin(a)] | trigreduce; $f
```

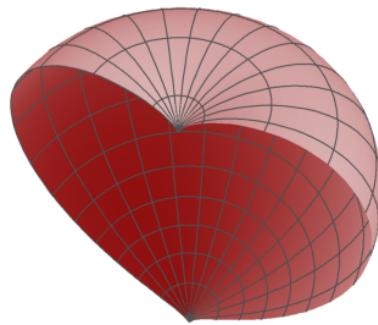
$$(r^2 - 1)^3 + \frac{(\sin(5a) - \sin(3a) - 2 \sin a) r^5}{16}$$

Hal ini memungkinkan untuk mendefinisikan fungsi numerik, yang menyelesaikan r, jika a diberikan. Dengan fungsi tersebut kita dapat memplot jantung yang diputar sebagai permukaan parametrik.

```

>function map f(a) := bisect("fr",0,2;a); ...
>t=linspace(-pi/2,pi/2,100); r=f(t); ...
>s=linspace(pi,2pi,100)'; ...
>plot3d(r*cos(t)*sin(s),r*cos(t)*cos(s),r*sin(t), ...
>>hue,<frame,color=red,zoom=4,amb=0,max=0.7,grid=12,height=50°):

```



Berikut ini adalah plot 3D dari gambar di atas yang diputar mengelilingi sumbu z. Kami mendefinisikan fungsi yang mendeskripsikan objek.

```
>function f(x,y,z) ...
```

```

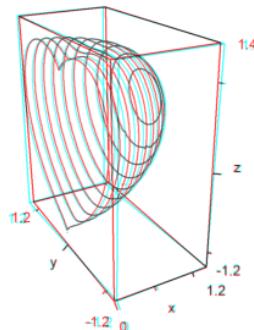
r=x^2+y^2;
return (r+z^2-1)^3-r*z^3;
endfunction

```

```

>plot3d("f(x,y,z)", ...
>xmin=0,xmax=1.2,ymin=-1.2,ymax=1.2,zmin=-1.2,zmax=1.4, ...
>implicit=1,angle=-30°,zoom=2.5,n=[10,100,60],>anaglyph):

```



## 4.7 Plot 3D Khusus

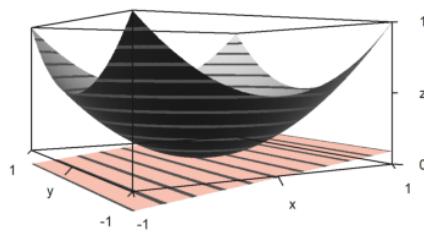
Fungsi plot3d bagus untuk dimiliki, tetapi tidak memenuhi semua kebutuhan. Selain rutinitas yang lebih mendasar, dimungkinkan untuk mendapatkan plot berbingkai dari objek apa pun yang Anda suka.

Meskipun Euler bukan program 3D, ia dapat menggabungkan beberapa objek dasar. Kami mencoba memvisualisasikan paraboloid dan garis singgungnya.

```
>function myplot ...
y=-1:0.01:1; x=(-1:0.01:1)';
plot3d(x,y,0.2*(x-0.1)/2,<scale,<frame,>hue, ...
    hues=0.5,>contour,color=orange);
h=holding(1);
plot3d(x,y,(x^2+y^2)/2,<scale,<frame,>contour,>hue);
holding(h);
endfunction
```

Sekarang framedplot() menyediakan bingkai, dan mengatur tampilan.

```
>framedplot ("myplot", [-1,1,-1,1,0,1],height=0,angle=-30°, ...
> center=[0,0,-0.7],zoom=3):
```



Dengan cara yang sama, Anda dapat memplot bidang kontur secara manual. Perhatikan bahwa plot3d() menyetel jendela ke fullwindow() secara default, tetapi plotcontourplane() berasumsi demikian.

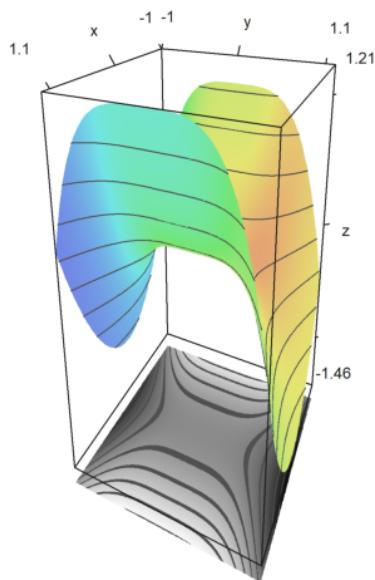
```
>x=-1:0.02:1.1; y=x'; z=x^2-y^4;
>function myplot (x,y,z) ...
```

```

zoom(2);
wi=fullwindow();
plotcontourplane(x,y,z,level="auto",<scale);
plot3d(x,y,z,>hue,<scale,>add,color=white,level="thin");
window(wi);
reset();
endfunction

```

```
>myplot(x,y,z):
```



## 4.8 Animasi

Euler dapat menggunakan frame untuk melakukan pra-komputasi animasi.

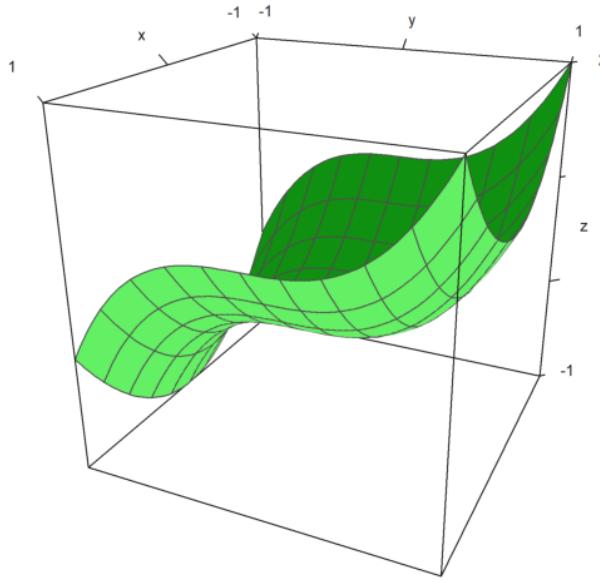
Salah satu fungsi yang memanfaatkan teknik ini adalah memutar. Itu dapat mengubah sudut pandang dan menggambar ulang plot 3D. Fungsi ini memanggil addpage() untuk setiap plot baru. Akhirnya ia menganimasikan plotnya.

Silakan pelajari sumber rotasi untuk melihat lebih detail.

```

>function testplot () := plot3d("x^2+y^3"); ...
>rotate("testplot"); testplot():

```



## 4.9 Menggambar Povray

Dengan bantuan file Euler povray.e, Euler dapat menghasilkan file Povray. Hasilnya sangat bagus untuk dilihat.

Anda perlu menginstal Povray (32bit atau 64bit) dari <http://www.povray.org/>, dan meletakkan sub-direktori "bin" Povray ke jalur lingkungan, atau mengatur variabel "default-povray" dengan jalur lengkap yang mengarah ke "pvengine.exe".

Antarmuka Povray Euler menghasilkan file Povray di direktori home pengguna, dan memanggil Povray untuk menguraikan file-file ini. Nama file default adalah current.pov, dan direktori default adalah eulerhome(), biasanya c:\Users\Username\Euler. Povray menghasilkan file PNG, yang dapat dimuat oleh Euler ke dalam notebook. Untuk membersihkan file-file ini, gunakan povclear().

Fungsi pov3d memiliki semangat yang sama dengan plot3d. Ini dapat menghasilkan grafik fungsi  $f(x,y)$ , atau permukaan dengan koordinat X,Y,Z dalam matriks, termasuk garis level opsional. Fungsi ini memulai raytracer secara otomatis, dan memuat adegan ke dalam notebook Euler.

Selain pov3d(), ada banyak fungsi yang menghasilkan objek Povray. Fungsi-fungsi ini mengembalikan string, yang berisi kode Povray untuk objek. Untuk menggunakan fungsi ini, mulai file Povray dengan povstart(). Kemudian gunakan writeln(...) untuk menulis objek ke file adegan. Terakhir, akhiri file dengan povend(). Secara default, raytracer akan dimulai, dan PNG akan dimasukkan ke dalam notebook Euler.

Fungsi objek memiliki parameter yang disebut "tampilan", yang memerlukan string dengan kode Povray untuk tekstur dan penyelesaian objek. Fungsi povlook() dapat digunakan untuk menghasilkan string ini. Ini memiliki parameter untuk warna, transparansi, Phong Shading dll.

Perhatikan bahwa alam semesta Povray memiliki sistem koordinat lain. Antarmuka ini menerjemahkan semua koordinat ke sistem Povray. Jadi Anda dapat terus berpikir dalam

sistem koordinat Euler dengan z menunjuk vertikal ke atas, dan sumbu x,y,z di tangan kanan.

Anda perlu memuat file povray.

```
>load povray;
```

Pastikan, direktori Povray bin ada di jalurnya. Jika tidak, edit variabel berikut sehingga berisi jalur ke povray yang dapat dieksekusi.

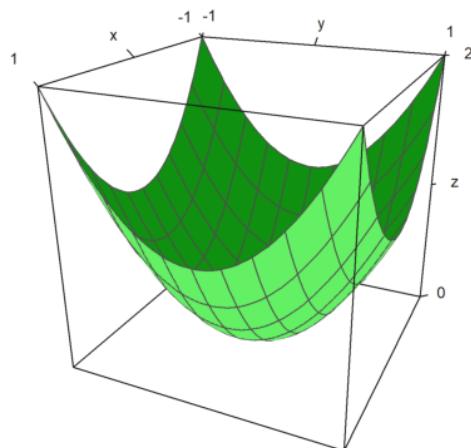
```
>defaultpovray="C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe"
```

C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe

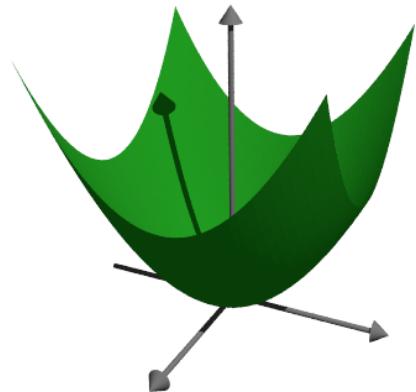
Untuk kesan pertama, kami memplot fungsi sederhana. Perintah berikut menghasilkan file povray di direktori pengguna Anda, dan menjalankan Povray untuk penelusuran sinar file ini.

Jika Anda memulai perintah berikut, GUI Povray akan terbuka, menjalankan file, dan menutup secara otomatis. Karena alasan keamanan, Anda akan ditanya apakah Anda ingin mengizinkan file exe dijalankan. Anda dapat menekan batal untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut. Anda mungkin harus menekan OK di jendela Povray untuk mengonfirmasi dialog pengaktifan Povray.

```
>plot3d("x^2+y^2", zoom=2) :
```

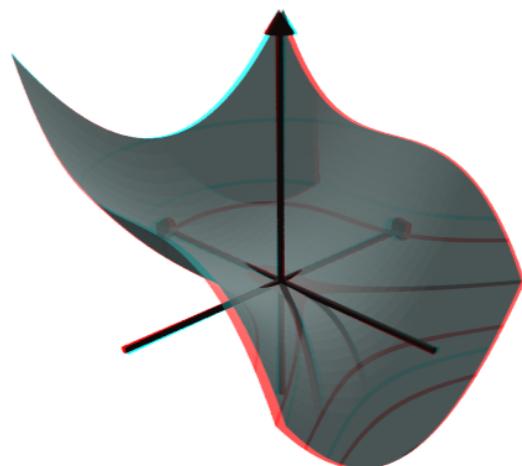


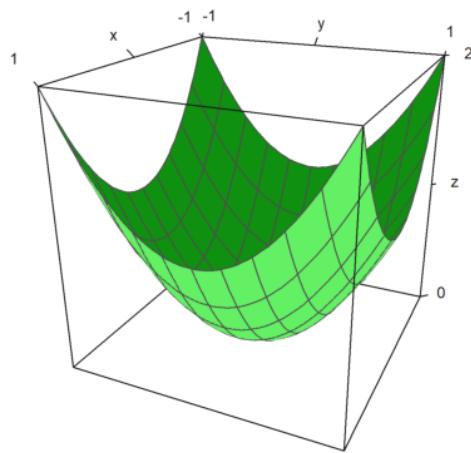
```
>pov3d("x^2+y^2", zoom=3);
```



Kita dapat membuat fungsinya transparan dan menambahkan penyelesaian lainnya. Kita juga dapat menambahkan garis level ke plot fungsi.

```
>pov3d("x^2+y^3", axiscolor=red, angle=-45°, >anaglyph, ...
> look=povlook(cyan, 0.2), level=-1:0.5:1, zoom=3.8):
```

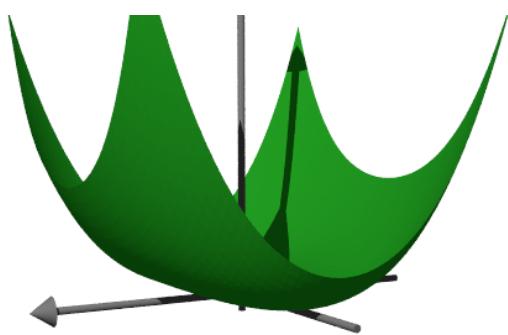




Terkadang perlu untuk mencegah penskalaan fungsi, dan menskalakan fungsi secara manual.

Kita memplot himpunan titik pada bidang kompleks, dimana hasil kali jarak ke 1 dan -1 sama dengan 1.

```
>pov3d("((x-1)^2+y^2)*((x+1)^2+y^2)/40",r=2, ...
> angle=-120°,level=1/40,dlevel=0.005,light=[-1,1,1],height=10°,n=50, ...
> <fscale,zoom=3.8);
```

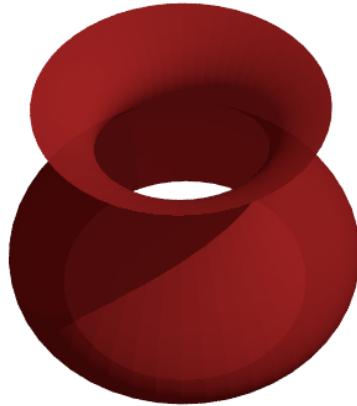


## 4.10 Merencanakan dengan Koordinat

Daripada menggunakan fungsi, kita bisa memplotnya dengan koordinat. Seperti di plot3d, kita memerlukan tiga matriks untuk mendefinisikan objek.

Dalam contoh ini kita memutar suatu fungsi di sekitar sumbu z.

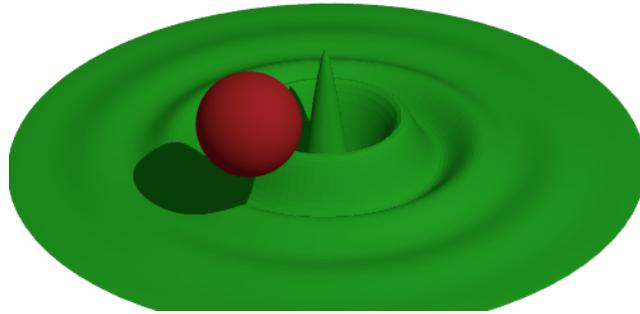
```
>function f(x) := x^3-x+1; ...
>x=-1:0.01:1; t=linspace(0,2pi,50)'; ...
>Z=x; X=cos(t)*f(x); Y=sin(t)*f(x); ...
>pov3d(X,Y,Z,angle=40°,look=povlook(red,0.1),height=50°,axis=0,zoom=4,light
```



Pada contoh berikut, kita memplot gelombang teredam. Kami menghasilkan gelombang dengan bahasa matriks Euler.

Kami juga menunjukkan, bagaimana objek tambahan dapat ditambahkan ke adegan pov3d. Untuk pembuatan objek, lihat contoh berikut. Perhatikan bahwa plot3d menskalakan plot, sehingga cocok dengan kubus satuan.

```
>r=linspace(0,1,80); phi=linspace(0,2pi,80)'; ...
>x=r*cos(phi); y=r*sin(phi); z=exp(-5*r)*cos(8*pi*r)/3; ...
>pov3d(x,y,z,zoom=6,axis=0,height=30°,add=povsphere([0.5,0,0.25],0.15,povlo
> w=500,h=300);
```



Dengan metode peneduh canggih Povray, sangat sedikit titik yang dapat menghasilkan permukaan yang sangat halus. Hanya pada batas-batas dan dalam bayangan, triknya mungkin terlihat jelas.

Untuk ini, kita perlu menjumlahkan vektor normal di setiap titik matriks.

```
>Z &= x^2*y^3
```

$$\begin{matrix} 2 & 3 \\ x & y \end{matrix}$$

Persamaan permukaannya adalah  $[x,y,Z]$ . Kami menghitung dua turunan dari  $x$  dan  $y$  dan mengambil perkalian silangnya sebagai normal.

```
>dx &= diff([x,y,Z],x); dy &= diff([x,y,Z],y);
```

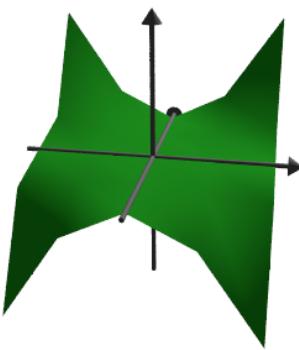
Kami mendefinisikan normal sebagai produk silang dari turunan ini, dan mendefinisikan fungsi koordinat.

```
>N &= crossproduct(dx,dy); NX &= N[1]; NY &= N[2]; NZ &= N[3]; N,
```

$$\begin{matrix} 3 & 2 & 2 \\ [-2x^y, -3x^y, 1] \end{matrix}$$

We use only 25 points.

```
>x=-1:0.5:1; y=x';
>pov3d(x,y,Z(x,y),angle=10°, ...
> xv=NX(x,y), yv=NY(x,y), zv=NZ(x,y), <shadow>;
```



Berikut ini adalah simpul Trefoil yang dilakukan oleh A. Busser di Povray. Ada versi yang lebih baik dalam contoh ini.

See: Examples\Trefoil Knot | Trefoil Knot

Untuk tampilan yang bagus dengan poin yang tidak terlalu banyak, kami menambahkan vektor normal di sini. Kami menggunakan Maxima untuk menghitung normalnya bagi kami. Pertama, tiga fungsi koordinat sebagai ekspresi simbolik

```
>X &= ((4+sin(3*y))+cos(x))*cos(2*y); ...
>Y &= ((4+sin(3*y))+cos(x))*sin(2*y); ...
>Z &= sin(x)+2*cos(3*y);
```

Kemudian kedua vektor turunan ke x dan y.

```
>dx &= diff([X,Y,Z],x); dy &= diff([X,Y,Z],y);
```

Sekarang normalnya, yaitu perkalian silang kedua turunannya.

```
>dn &= crossproduct(dx,dy);
```

We now evaluate all this numerically.

```
>x:=linspace(-%pi,%pi,40); y:=linspace(-%pi,%pi,100)';
```

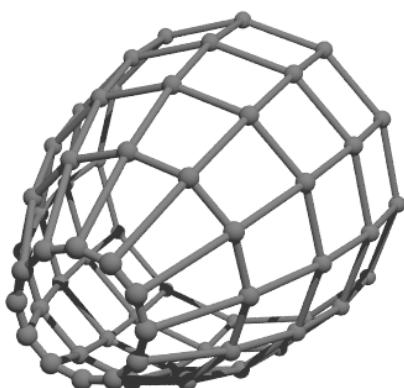
Vektor normal adalah evaluasi ekspresi simbolik  $dn[i]$  untuk  $i=1,2,3$ . Sintaksnya adalah &"ekspresi"(parameter). Ini adalah alternatif dari metode pada contoh sebelumnya, di mana kita mendefinisikan ekspresi simbolik  $NX, NY, NZ$  terlebih dahulu.

```
>pov3d(X(x,y),Y(x,y),Z(x,y),>anaglyph,axis=0,zoom=5,w=450,h=350, ...
> <shadow,look=povlook(blue), ...
> xv=&"dn[1] "(x,y), yv=&"dn[2] "(x,y), zv=&"dn[3] "(x,y));
```



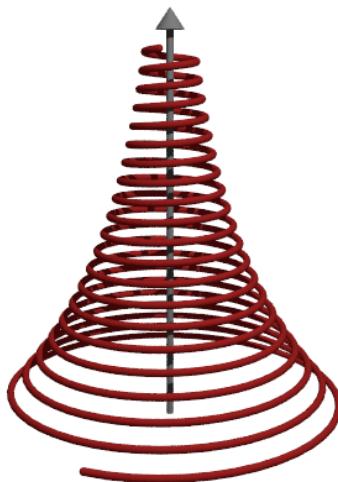
We can also generate a grid in 3D.

```
>povstart(zoom=4); ...
>x=-1:0.5:1; r=1-(x+1)^2/6; ...
>t=(0°:30°:360°)'; y=r*cos(t); z=r*sin(t); ...
>writeln(povgrid(x,y,z,d=0.02,dballs=0.05)); ...
>povend();
```



With povgrid(), curves are possible.

```
>povstart(center=[0,0,1],zoom=3.6); ...
>t=linspace(0,2,1000); r=exp(-t); ...
>x=cos(2*pi*10*t)*r; y=sin(2*pi*10*t)*r; z=t; ...
>writeln(povgrid(x,y,z,povlook(red))); ...
>writeAxis(0,2,axis=3); ...
>povend();
```



## 4.11 Objek Povray

Di atas, kami menggunakan pov3d untuk memplot permukaan. Antarmuka povray di Euler juga dapat menghasilkan objek Povray. Objek ini disimpan sebagai string di Euler, dan perlu ditulis ke file Povray.

Kami memulai output dengan povstart().

```
>povstart(zoom=4);
```

Pertama kita mendefinisikan tiga silinder, dan menyimpannya dalam string di Euler. Fungsi povx() dll. hanya mengembalikan vektor [1,0,0], yang dapat digunakan sebagai gantinya.

```
>c1=povcylinder(-povx,povx,1,povlook(red)); ...
>c2=povcylinder(-povy,povy,1,povlook(yellow)); ...
>c3=povcylinder(-povz,povz,1,povlook(blue)); ...
```

String tersebut berisi kode Povray, yang tidak perlu kita pahami pada saat itu.

```
>c2
```

```
cylinder { <0,0,-1>, <0,0,1>, 1
    texture { pigment { color rgb <0.941176,0.941176,0.392157> } }
    finish { ambient 0.2 }
}
```

Seperti yang Anda lihat, kami menambahkan tekstur pada objek dalam tiga warna berbeda. Hal ini dilakukan oleh povlook(), yang mengembalikan string dengan kode Povray yang relevan. Kita dapat menggunakan warna default Euler, atau menentukan warna kita sendiri. Kita juga dapat menambahkan transparansi, atau mengubah cahaya sekitar.

```
>povlook(rgb(0.1,0.2,0.3),0.1,0.5)
```

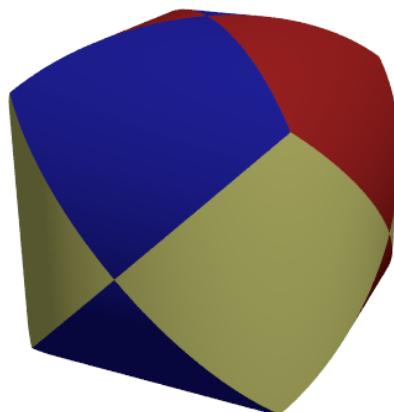
```
texture { pigment { color rgbf <0.101961,0.2,0.301961,0.1> } }
finish { ambient 0.5 }
```

Sekarang kita mendefinisikan objek persimpangan, dan menulis hasilnya ke file.

```
>writeln(povintersection([c1,c2,c3]));
```

Persimpangan tiga silinder sulit untuk divisualisasikan jika Anda belum pernah melihatnya sebelumnya.

```
>povend;
```



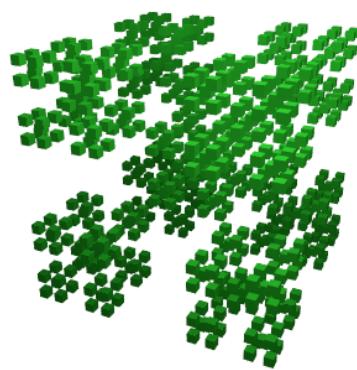
Fungsi berikut menghasilkan fraktal secara rekursif.

Fungsi pertama menunjukkan bagaimana Euler menangani objek Povray sederhana. Fungsi povbox() mengembalikan string, yang berisi koordinat kotak, tekstur, dan hasil akhir.

```
>function onebox(x,y,z,d) := povbox([x,y,z],[x+d,y+d,z+d],povlook());  
>function fractal (x,y,z,h,n) ...
```

```
if n==1 then writeln(onebox(x,y,z,h));  
else  
    h=h/3;  
    fractal(x,y,z,h,n-1);  
    fractal(x+2*h,y,z,h,n-1);  
    fractal(x,y+2*h,z,h,n-1);  
    fractal(x,y,z+2*h,h,n-1);  
    fractal(x+2*h,y+2*h,z,h,n-1);  
    fractal(x+2*h,y,z+2*h,h,n-1);  
    fractal(x,y+2*h,z+2*h,h,n-1);  
    fractal(x+2*h,y+2*h,z+2*h,h,n-1);  
    fractal(x+h,y+h,z+h,h,n-1);  
endif;  
endfunction
```

```
>povstart(fade=10,<shadow);  
>fractal(-1,-1,-1,2,4);  
>povend();
```



Perbedaan memungkinkan pemisahan satu objek dari objek lainnya. Seperti persimpangan, ada bagian dari objek CSG di Povray.

```
>povstart (light=[5,-5,5], fade=10);
```

Untuk demonstrasi ini, kami mendefinisikan objek di Povray, alih-alih menggunakan string di Euler. Definisi segera ditulis ke file.

Koordinat kotak -1 berarti [-1,-1,-1].

```
>povdefine ("mycube", povbox (-1,1));
```

Kita bisa menggunakan objek ini di povobject(), yang mengembalikan string seperti biasa.

```
>c1=povobject ("mycube", povlook (red));
```

We generate a second cube, and rotate and scale it a bit.

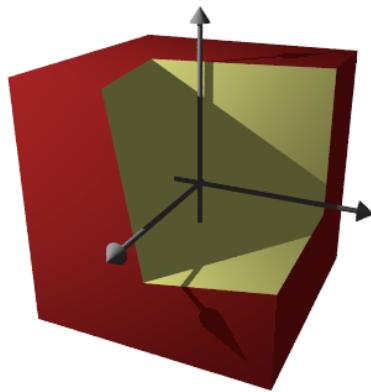
```
>c2=povobject ("mycube", povlook (yellow), translate=[1,1,1], ...
>    rotate=xrotate(10°)+yrotate(10°), scale=1.2);
```

Then we take the difference of the two objects.

```
>writeln (povdifference (c1,c2));
```

Now add three axes.

```
>writeAxis(-1.2,1.2,axis=1); ...
>writeAxis(-1.2,1.2,axis=2); ...
>writeAxis(-1.2,1.2,axis=4); ...
>povend();
```



## 4.12 Fungsi Implisit

Povray dapat memplot himpunan di mana  $f(x,y,z)=0$ , seperti parameter implisit di plot3d. Namun hasilnya terlihat jauh lebih baik.

Sintaks untuk fungsinya sedikit berbeda. Anda tidak dapat menggunakan keluaran ekspresi Maxima atau Euler.

$$((x^2 + y^2 - c^2)^2 + (z^2 - 1)^2) * ((y^2 + z^2 - c^2)^2 + (x^2 - 1)^2) * ((z^2 + x^2 - c^2)^2 + (y^2 - 1)^2) = d$$

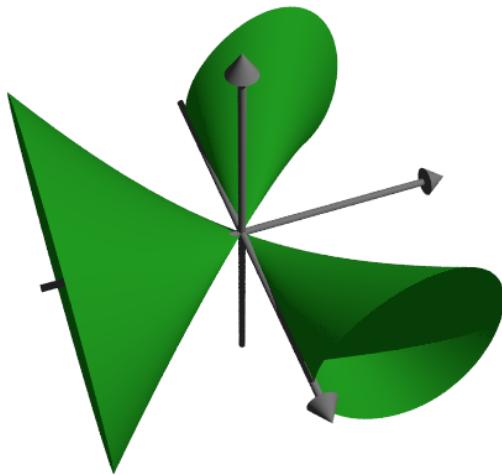
```
>povstart(angle=25°,height=10°);
>writeln(povsurface("pow(x,2)+pow(y,2)*pow(z,2)-1",povlook(blue),povbox(-2,
>povend();
```



```
>povstart(angle=70°, height=50°, zoom=4);
```

Create the implicit surface. Note the different syntax in the expression.

```
>writeln(povsurface("pow(x,2)*y-pow(y,3)-pow(z,2)", povlook(green))); ...
>writeAxes(); ...
>povend();
```



## 4.13 Objek Jaring

Dalam contoh ini, kami menunjukkan cara membuat objek mesh, dan menggambarnya dengan informasi tambahan.

Kita ingin memaksimalkan xy pada kondisi  $x+y=1$  dan mendemonstrasikan sentuhan tangensial garis datar.

```
>povstart(angle=-10°, center=[0.5, 0.5, 0.5], zoom=7);
```

Kita tidak dapat menyimpan objek dalam string seperti sebelumnya, karena terlalu besar. Jadi kita mendefinisikan objek dalam file Povray menggunakan declare. Fungsi povtriangle() melakukan ini secara otomatis. Ia dapat menerima vektor normal seperti pov3d(). Berikut ini definisi objek mesh, dan segera menuliskannya ke dalam file.

```
>x=0:0.02:1; y=x'; z=x*y; vx=-y; vy=-x; vz=1;
>mesh=povtriangles(x,y,z,"",vx,vy,vz);
```

Sekarang kita mendefinisikan dua cakram, yang akan berpotongan dengan permukaan.

```
>cl=povdisc([0.5,0.5,0],[1,1,0],2); ...
>ll=povdisc([0,0,1/4],[0,0,1],2);
```

Tulis permukaannya dikurangi kedua cakram.

```
>writeln(povdifference(mesh,povunion([cl,ll]),povlook(green)));
```

Write the two intersections.

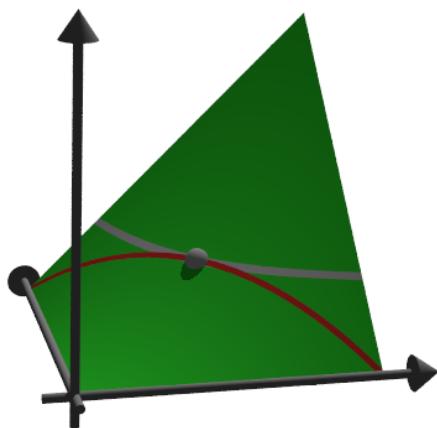
```
>writeln(povintersection([mesh,cl],povlook(red))); ...
>writeln(povintersection([mesh,ll],povlook(gray)));
```

Write a point at the maximum.

```
>writeln(povpoint([1/2,1/2,1/4],povlook(gray),size=2*defaultpointsize));
```

Add axes and finish.

```
>writeAxes(0,1,0,1,0,1,d=0.015); ...
>povend();
```



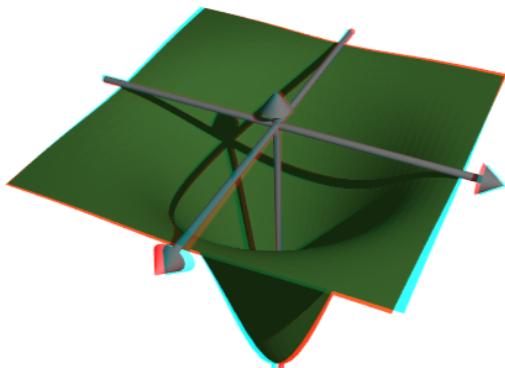
## 4.14 Anaglyph di Povray

Untuk menghasilkan anaglyph untuk kacamata merah/cyan, Povray harus dijalankan dua kali dari posisi kamera berbeda. Ini menghasilkan dua file Povray dan dua file PNG, yang dimuat dengan fungsi loadanaglyph().

Tentu saja, Anda memerlukan kacamata berwarna merah/cyan untuk melihat contoh berikut dengan benar.

Fungsi pov3d() memiliki saklar sederhana untuk menghasilkan anaglyph.

```
>pov3d("-exp(-x^2-y^2)/2",r=2,height=45°,>anaglyph, ...
>    center=[0,0,0.5],zoom=3.5);
```



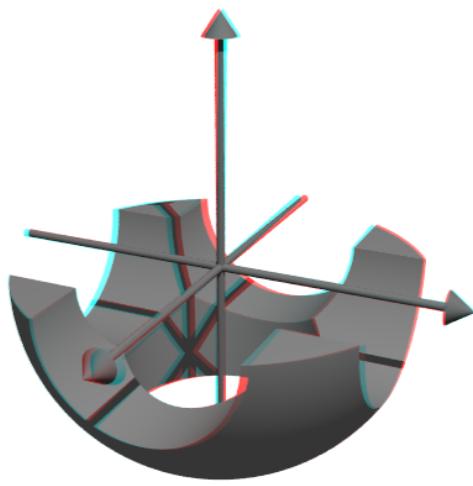
Jika Anda membuat adegan dengan objek, Anda perlu memasukkan pembuatan adegan ke dalam fungsi, dan menjalankannya dua kali dengan nilai berbeda untuk parameter anaglyph.

```
>function myscene ...
```

```
s=povsphere(povc,1);
cl=povcylinder(-povz,povz,0.5);
clx=povobject(cl,rotate=xrotate(90°));
cly=povobject(cl,rotate=yrotate(90°));
c=povbox([-1,-1,0],1);
un=povunion([cl,clx,cly,c]);
obj=povdifference(s,un,povlook(red));
writeln(obj);
writeAxes();
endfunction
```

Fungsi povanaglyph() melakukan semua ini. Parameternya seperti gabungan povstart() dan povend().

```
>povanaglyph ("myscene", zoom=4.5);
```



## 4.15 Mendefinisikan Objek sendiri

Antarmuka povray Euler berisi banyak objek. Namun Anda tidak dibatasi pada hal ini. Anda dapat membuat objek sendiri, yang menggabungkan objek lain, atau merupakan objek yang benar-benar baru.

Kami mendemonstrasikan torus. Perintah Povray untuk ini adalah "torus". Jadi kami mengembalikan string dengan perintah ini dan parameternya. Perhatikan bahwa torus selalu berpusat pada titik asal.

```
>function povdonat (r1,r2,look="") ...
```

```
    return "torus {" + r1 + "," + r2 + look + "}";  
endfunction
```

Here is our first torus.

```
>t1=povdonat (0.8,0.2)
```

```
torus {0.8,0.2}
```

Mari kita gunakan objek ini untuk membuat torus kedua, diterjemahkan dan diputar.

```
>t2=povobject(t1,rotate=xrotate(90°),translate=[0.8,0,0])
```

```
object { torus {0.8,0.2}
    rotate 90 *x
    translate <0.8,0,0>
}
```

Sekarang kita tempatkan objek-objek tersebut ke dalam sebuah adegan. Untuk tampilannya kami menggunakan Phong Shading.

```
>povstart(center=[0.4,0,0],angle=0°,zoom=3.8,aspect=1.5); ...
>writeln(povobject(t1,povlook(green,phong=1))); ...
>writeln(povobject(t2,povlook(green,phong=1))); ...
```

```
>povend();
```

memanggil program Povray. Namun, jika terjadi kesalahan, kesalahan tersebut tidak ditampilkan. Oleh karena itu Anda harus menggunakan

```
>povend(<exit>);
```

jika ada yang tidak berhasil. Ini akan membiarkan jendela Povray terbuka.

```
>povend(h=320,w=480);
```



Berikut adalah contoh yang lebih rumit. Kami memecahkannya

$$Ax \leq b, \quad x \geq 0, \quad c.x \rightarrow \text{Maks.}$$

dan menunjukkan titik-titik yang layak dan optimal dalam plot 3D.

```
>A=[10,8,4;5,6,8;6,3,2;9,5,6];
>b=[10,10,10,10]';
>c=[1,1,1];
```

First, let us check, if this example has a solution at all.

```
>x=simplex(A,b,c,>max,>check)'
```

```
[0, 1, 0.5]
```

Ya, sudah.

Selanjutnya kita mendefinisikan dua objek. Yang pertama adalah pesawat

$$a \cdot x \leq b$$

```
>function oneplane (a,b,look=""') ...
```

```
    return povplane(a,b,look)
  endfunction
```

Kemudian kita mendefinisikan perpotongan semua setengah ruang dan sebuah kubus.

```
>function adm (A, b, r, look=""') ...
```

```
ol=[];
loop 1 to rows(A); ol=ol|oneplane(A[#],b[#]); end;
ol=ol|povbox([0,0,0],[r,r,r]);
return povintersection(ol,look);
endfunction
```

We can now plot the scene.

```
>povstart(angle=120°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=3.5); ...
>writeln(adm(A,b,2,povlook(green,0.4))); ...
>writeAxes(0,1.3,0,1.6,0,1.5); ...
```

Berikut ini adalah lingkaran di sekitar optimal.

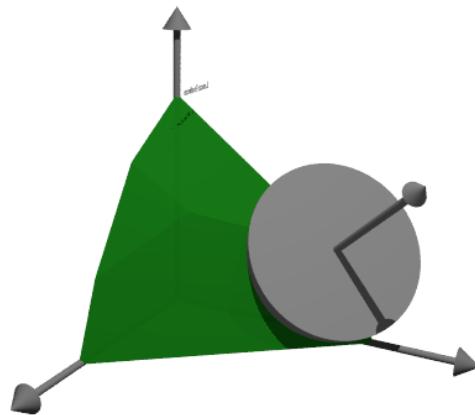
```
>writeln(povintersection([povsphere(x,0.5),povplane(c,c.x')]), ...
>   povlook(red,0.9));
```

Dan kesalahan ke arah optimal.

```
>writeln(povarrow(x,c*0.5,povlook(red)));
```

Kami menambahkan teks ke layar. Teks hanyalah objek 3D. Kita perlu menempatkan dan memutarnya sesuai dengan pandangan kita.

```
>writeln(povtext("Linear Problem", [0,0.2,1.3],size=0.05,rotate=5°)); ...
>povend();
```



## 4.16 Lebih Banyak Contoh

Anda dapat menemukan beberapa contoh Povray di Euler di file berikut.

See: Examples/Dandelin Spheres

See: Examples/Donut Math

See: Examples/Trefoil Knot

See: Examples/Optimization by Affine Scaling

## BAB 5

# EMT untuk Perhitungan Kalkulus

Materi Kalkulus mencakup di antaranya:

- Fungsi (fungsi aljabar, trigonometri, eksponensial, logaritma, komposisi fungsi)
- Limit Fungsi,
- Turunan Fungsi,
- Integral Tak Tentu,
- Integral Tentu dan Aplikasinya,
- Barisan dan Deret (kekonvergenan barisan dan deret).

EMT (bersama Maxima) dapat digunakan untuk melakukan semua perhitungan di dalam kalkulus, baik secara numerik maupun analitik (eksak).

### 5.1 Mendefinisikan Fungsi

Terdapat beberapa cara mendefinisikan fungsi pada EMT, yakni:

- Menggunakan format `nama_fungsi := rumus fungsi` (untuk fungsi numerik),
- Menggunakan format `nama_fungsi &= rumus fungsi` (untuk fungsi simbolik, namun dapat dihitung secara numerik),
- Menggunakan format `nama_fungsi &&= rumus fungsi` (untuk fungsi simbolik murni, tidak dapat dihitung langsung),
- Fungsi sebagai program EMT.

Setiap format harus diawali dengan perintah `function` (bukan sebagai ekspresi).

Berikut adalah beberapa contoh cara mendefinisikan fungsi:

$$f(x) = 2x^2 + e^{\sin(x)}.$$

```
>function f(x) := 2*x^2+exp(sin(x)) // fungsi numerik  
>f(0), f(1), f(pi)
```

1  
4.31977682472  
20.7392088022

```
>f(a) // tidak dapat dihitung nilainya
```

Variable or function a not found.  
Error in:  
f(a) // tidak dapat dihitung nilainya ...  
^

Silakan Anda plot kurva fungsi di atas!

Berikutnya kita definisikan fungsi:

$$g(x) = \frac{\sqrt{x^2 - 3x}}{x + 1}.$$

```
>function g(x) := sqrt(x^2-3*x) / (x+1)  
>g(3)
```

0

```
>g(0)
```

0

```
>g(1) // kompleks, tidak dapat dihitung oleh fungsi numerik
```

Floating point error!  
Error in sqrt  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
g:  
useglobal; return sqrt(x^2-3\*x) / (x+1)  
Error in:  
g(1) // kompleks, tidak dapat dihitung oleh fungsi numerik ...  
^

Silakan Anda plot kurva fungsi di atas!

```
>f(g(5)) // komposisi fungsi
```

2.20920171961

```
>g(f(5))
```

```
0.950898070639
```

```
>function h(x) := f(g(x)) // definisi komposisi fungsi  
>h(5) // sama dengan f(g(5))
```

```
2.20920171961
```

Silakan Anda plot kurva fungsi komposisi fungsi f dan g:

$$h(x) = f(g(x))$$

dan

$$u(x) = g(f(x))$$

bersama-sama kurva fungsi f dan g dalam satu bidang koordinat.

```
>f(0:10) // nilai-nilai f(0), f(1), f(2), ..., f(10)
```

```
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562,  
99.929, 130.69, 163.51, 200.58]
```

```
>fmap(0:10) // sama dengan f(0:10), berlaku untuk semua fungsi
```

```
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562,  
99.929, 130.69, 163.51, 200.58]
```

```
>gmap(200:210)
```

```
[0.987534, 0.987596, 0.987657, 0.987718, 0.987778, 0.987837,  
0.987896, 0.987954, 0.988012, 0.988069, 0.988126]
```

Misalkan kita akan mendefinisikan fungsi

$$f(x) = \begin{cases} x^3 & x > 0 \\ x^2 & x \leq 0. \end{cases}$$

Fungsi tersebut tidak dapat didefinisikan sebagai fungsi numerik secara "inline" menggunakan format `:=`, melainkan didefinisikan sebagai program. Perhatikan, kata "map" digunakan agar fungsi dapat menerima vektor sebagai input, dan hasilnya berupa vektor. Jika tanpa kata "map" fungsinya hanya dapat menerima input satu nilai.

```
>function map f(x) ...
```

```
    if x>0 then return x^3  
    else return x^2  
    endif;  
endfunction
```

```
>f(1)
```

1

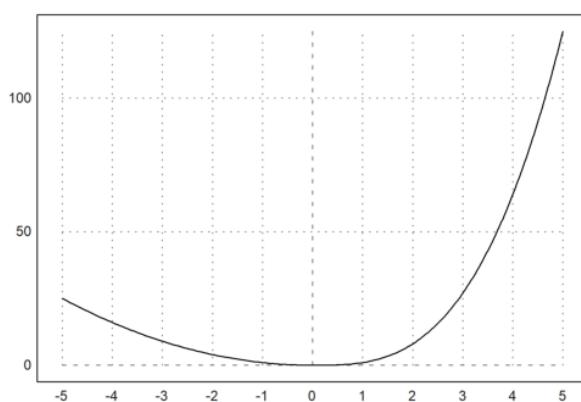
```
>f(-2)
```

4

```
>f(-5:5)
```

[25, 16, 9, 4, 1, 0, 1, 8, 27, 64, 125]

```
>aspect(1.5); plot2d("f(x)", -5, 5):
```



```
>function f(x) &= 2*E^x // fungsi simbolik
```

x  
2 E

```
>$f(a) // nilai fungsi secara simbolik
```

$$2e^a$$

```
>f(E) // nilai fungsi berupa bilangan desimal
```

30.308524483

```
>$f(E), $float(%)
```

30.30852448295852

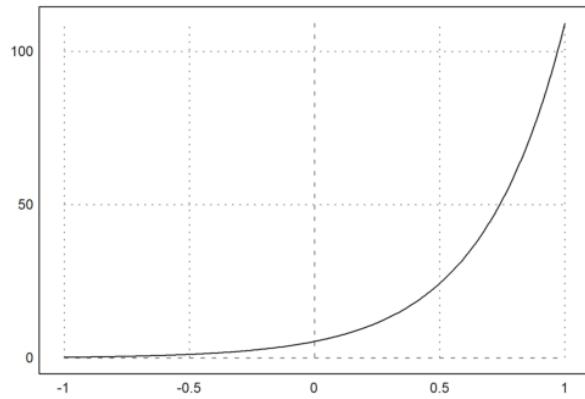
```
>function g(x) &= 3*x+1
```

$$3x + 1$$

```
>function h(x) &= f(g(x)) // komposisi fungsi
```

3 x + 1  
2 E

```
>plot2d("h(x)", -1, 1):
```



### 5.1.1 Latihan

```
>function f(x) := 2x+3
>function g(x) := x^2
>f(g(5))
```

53

```
>function f(x) := 3x-1
>function g(x) := ln(x)
>f(5)
```

14

```
>g(5)
```

1.60943791243

```
>g(f(5))
```

2.63905732962

```
>function h(x) := g(f(x))
>h(5)
```

2.63905732962

```

>function f(x) := sqrt(x)
>function g(x) := x^2+4
>function h(x) := g(f(x))
>h(10)

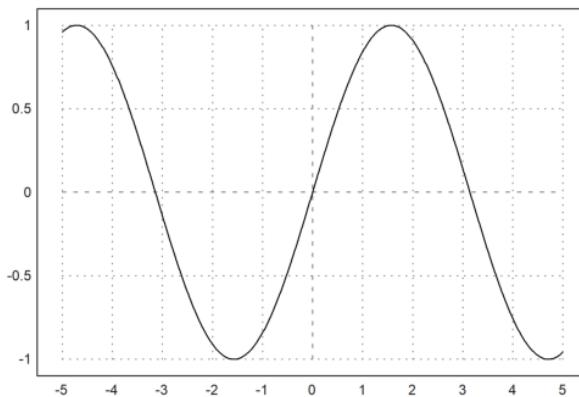
```

14

```

>function f(x) := sin(x)
>aspect(1.5); plot2d("f(x)", -5, 5):

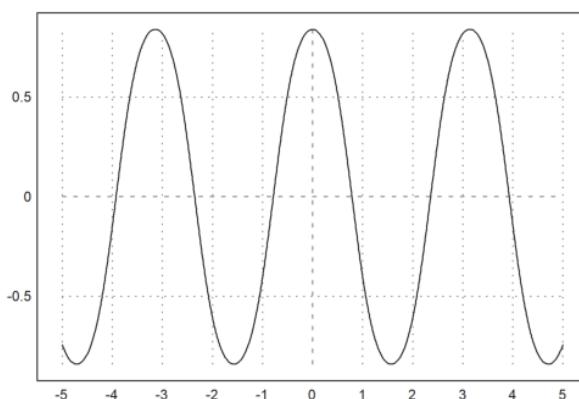
```



```

>function f(x) := sin(x)
>function g(x) := cos(2x)
>function h(x) := f(g(x))
>aspect(1.5); plot2d("h(x)", -5, 5):

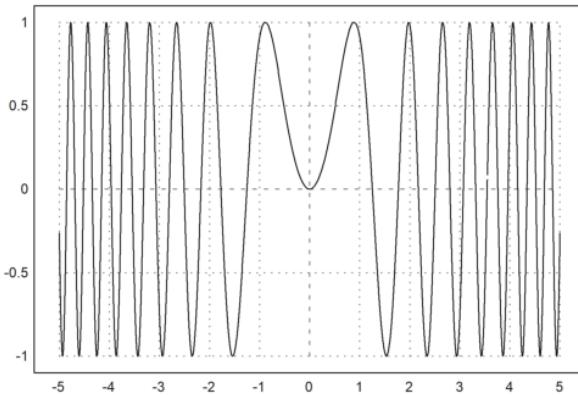
```



```

>function f(x) := x^2 - 4x + 4
>function g(x) := 2x^2
>function h(x) := g(f(x))
>aspect(1.5); plot2d("h(x)", -5, 5):

```



## 5.2 Menghitung Limit

Perhitungan limit pada EMT dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi Maxima, yakni "limit". Fungsi "limit" dapat digunakan untuk menghitung limit fungsi dalam bentuk ekspresi maupun fungsi yang sudah didefinisikan sebelumnya. Nilai limit dapat dihitung pada sebarang nilai atau pada tak hingga (-inf, minf, dan inf). Limit kiri dan limit kanan juga dapat dihitung, dengan cara memberi opsi "plus" atau "minus". Hasil limit dapat berupa nilai, "und" (tak definisi), "ind" (tak tentu namun terbatas), "infinity" (kompleks tak hingga). Perhatikan beberapa contoh berikut. Perhatikan cara menampilkan perhitungan secara lengkap, tidak hanya menampilkan hasilnya saja.

```
>$showev('limit(sqrt(x^2-3*x)/(x+1), x, inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \frac{\sqrt{x^2 - 3x}}{x + 1} = 1$$

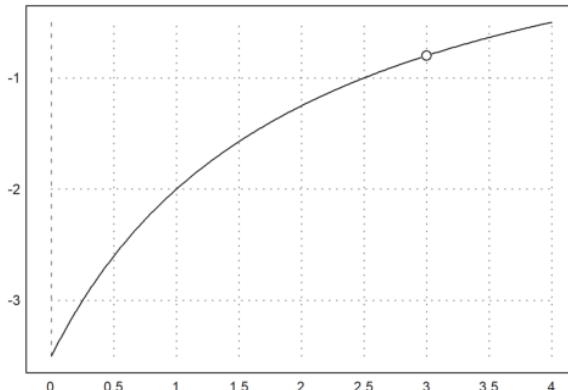
```
>$limit((x^3-13*x^2+51*x-63)/(x^3-4*x^2-3*x+18), x, 3)
```

$$-\frac{4}{5}$$

maxima: 'limit((x^3-13\*x^2+51\*x-63)/(x^3-4\*x^2-3\*x+18),x,3)=limit((x^3-13\*x^2+51\*x-63)/(x^3-4\*x^2-3\*x+18),x,3)

Fungsi tersebut diskontinu di titik  $x=3$ . Berikut adalah grafik fungsinya.

```
>aspect(1.5); plot2d("(x^3-13*x^2+51*x-63)/(x^3-4*x^2-3*x+18)",0,4); plot2d
```



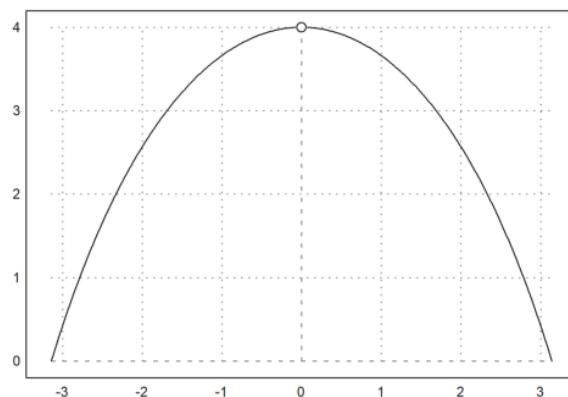
```
>$limit(2*x*sin(x)/(1-cos(x)),x,0)
```

4

maxima: 'limit(2\*x\*sin(x)/(1-cos(x)),x,0)=limit(2\*x\*sin(x)/(1-cos(x)),x,0)

Fungsi tersebut diskontinu di titik  $x=0$ . Berikut adalah grafik fungsinya.

```
>plot2d("2*x*sin(x)/(1-cos(x))",-pi,pi); plot2d(0,4,>points,style="ow",>add
```



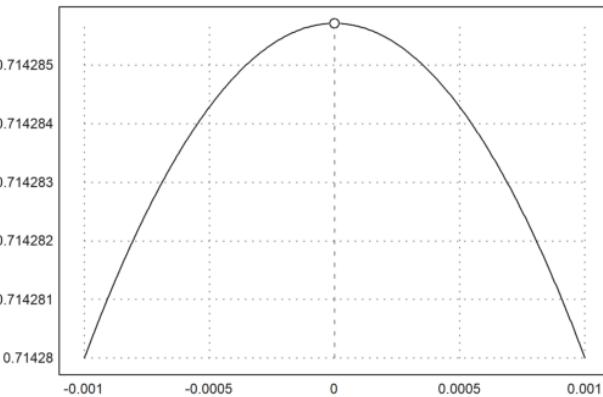
```
>$limit(cot(7*h)/cot(5*h), h, 0)
```

$$\frac{5}{7}$$

maxima: showev('limit(cot(7\*h)/cot(5\*h),h,0))

Fungsi tersebut juga diskontinu (karena tidak terdefinisi) di  $x=0$ . Berikut adalah grafiknya.

```
>plot2d("cot(7*x)/cot(5*x)", -0.001, 0.001); plot2d(0, 5/7, >points, style="ow",
```



```
>$showev('limit(((x/8)^(1/3)-1)/(x-8), x, 8))
```

$$\lim_{x \rightarrow 8} \frac{\frac{x^{\frac{1}{3}}}{2} - 1}{x - 8} = \frac{1}{24}$$

```
>$showev('limit(1/(2*x-1), x, 0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{1}{2x - 1} = -1$$

```
>$showev('limit((x^2-3*x-10)/(x-5), x, 5))
```

$$\lim_{x \rightarrow 5} \frac{x^2 - 3x - 10}{x - 5} = 7$$

```
>$showev('limit(sqrt(x^2+x)-x,x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \sqrt{x^2 + x} - x = \frac{1}{2}$$

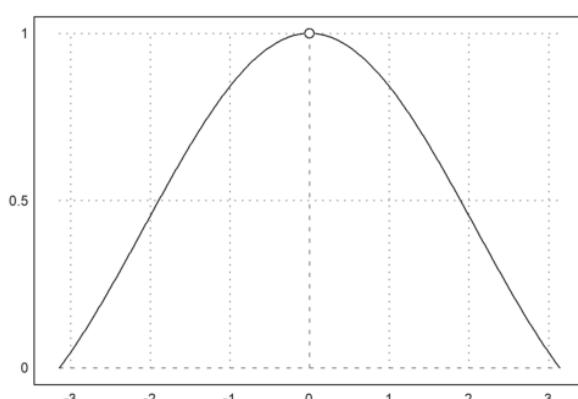
```
>$showev('limit(abs(x-1)/(x-1),x,1,minus))
```

$$\lim_{x \uparrow 1} \frac{|x-1|}{x-1} = -1$$

```
>$showev('limit(sin(x)/x,x,0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{\sin x}{x} = 1$$

```
>plot2d("sin(x)/x",-pi,pi); plot2d(0,1,>points,style="ow",>add):
```



```
>$showev('limit(sin(x^3)/x,x,0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{\sin x^3}{x} = 0$$

```
>$showev('limit(log(x), x, minf))
```

$$\lim_{x \rightarrow -\infty} \log x = \text{infinity}$$

```
>$showev('limit((-2)^x,x, inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} (-2)^x = \text{infinity}$$

```
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,2,minus))
```

$$\lim_{t \uparrow 2} t - \sqrt{2-t} = 2$$

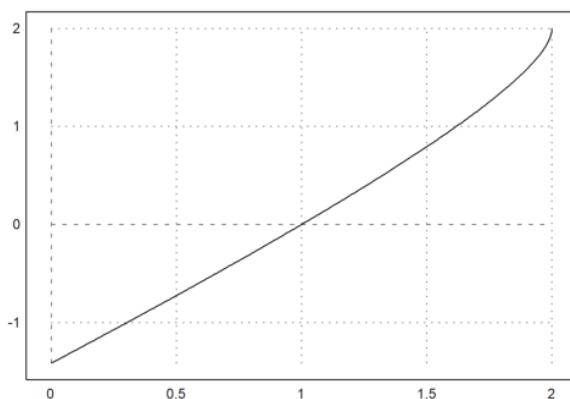
```
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,2,plus))
```

$$\lim_{t \downarrow 2} t - \sqrt{2-t} = 2$$

```
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,5,plus)) // Perhatikan hasilnya
```

$$\lim_{t \downarrow 5} t - \sqrt{2-t} = 5 - \sqrt{3}i$$

```
>plot2d("x-sqrt(2-x)",0,2):
```



```
>showev('limit((x^2-9)/(2*x^2-5*x-3),x,3))
```

$$\lim_{x \rightarrow 3} \frac{x^2 - 9}{2x^2 - 5x - 3} = \frac{6}{7}$$

```
>showev('limit((1-cos(x))/x,x,0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{1 - \cos x}{x} = 0$$

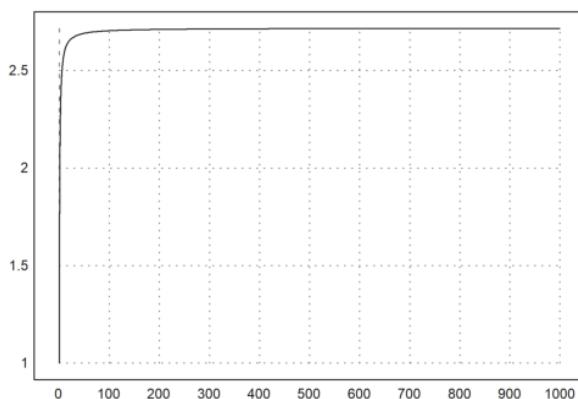
```
>showev('limit((x^2+abs(x))/(x^2-abs(x)),x,0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{|x| + x^2}{x^2 - |x|} = -1$$

```
>showev('limit((1+1/x)^x,x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \left( \frac{1}{x} + 1 \right)^x = e$$

```
>plot2d("(1+1/x)^x",0,1000):
```



```
>showev('limit((1+k/x)^x,x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \left( \frac{k}{x} + 1 \right)^x = e^k$$

```
> $showev('limit((1+x)^(1/x), x, 0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} (x+1)^{\frac{1}{x}} = e$$

```
> $showev('limit((x/(x+k))^x, x, inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \left( \frac{x}{x+k} \right)^x = e^{-k}$$

```
> $showev('limit((E^x-E^2)/(x-2), x, 2))
```

$$\lim_{x \rightarrow 2} \frac{e^x - e^2}{x - 2} = e^2$$

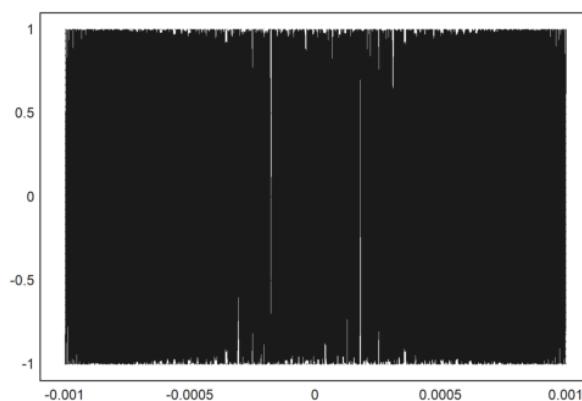
```
> $showev('limit(sin(1/x), x, 0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} \sin\left(\frac{1}{x}\right) = \text{ind}$$

```
> $showev('limit(sin(1/x), x, inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \sin\left(\frac{1}{x}\right) = 0$$

```
> plot2d("sin(1/x)", -0.001, 0.001):
```



### 5.2.1 Latihan

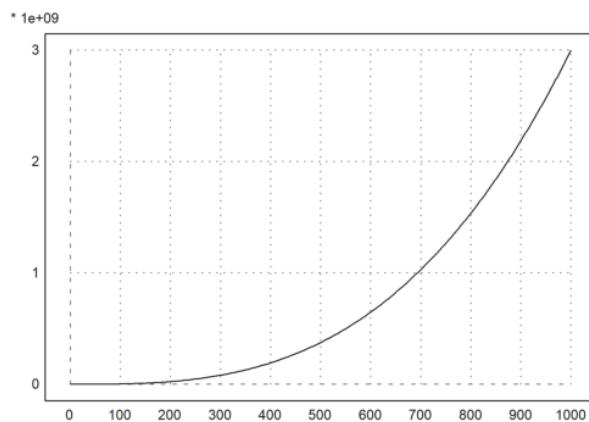
```
>$showev('limit(sqrt(x^2-3*x)/(x+1),x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \frac{\sqrt{x^2 - 3x}}{x + 1} = 1$$

```
>$showev('limit((3*x^3-2*x^2+5*x-1),x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} 3x^3 - 2x^2 + 5x - 1 = \infty$$

```
>plot2d("3*x^3-2*x^2+5*x-1",0,1000):
```



```
>$showev('limit((sin(x)),x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \sin x = \text{ind}$$

```
>$showev('limit((x^2+3*x+2)/(x+1),x,-1))
```

$$\lim_{x \rightarrow -1} \frac{x^2 + 3x + 2}{x + 1} = 1$$

```
>$showev('limit((x^2+3*x+2)/(x+1),x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \frac{x^2 + 3x + 2}{x + 1} = \infty$$

```
>$showev('limit((e^-x),x,1))
```

$$\lim_{x \rightarrow 1} \frac{1}{e^x} = \frac{1}{e}$$

```
>$showev('limit((e^-x),x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \frac{1}{e^x} = \lim_{x \rightarrow \infty} \frac{1}{e^x}$$

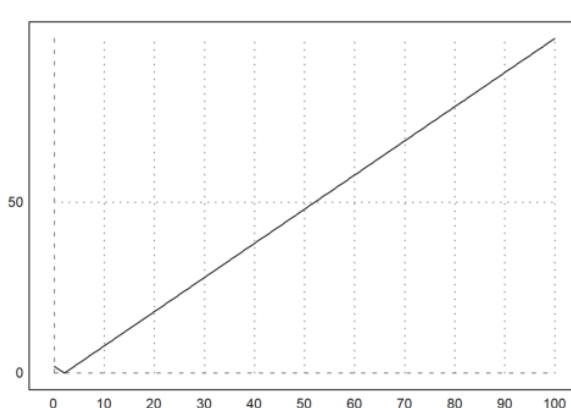
```
>$showev('limit(sqrt(x^2-4*x+4),x,inf))
```

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \sqrt{x^2 - 4x + 4} = \infty$$

```
>$showev('limit(sqrt(x^2-4*x+4),x,4))
```

$$\lim_{x \rightarrow 4} \sqrt{x^2 - 4x + 4} = 2$$

```
>plot2d("sqrt(x^2-4*x+4)",0,100):
```



```
>$showev('limit((3*x^3-2*x^2+5*x-1),x,2))
```

$$\lim_{x \rightarrow 2} 3x^3 - 2x^2 + 5x - 1 = 25$$

## 5.3 Turunan Fungsi

Definisi turunan:

$$f'(x) = \lim_{h \rightarrow 0} \frac{f(x+h) - f(x)}{h}$$

Berikut adalah contoh-contoh menentukan turunan fungsi dengan menggunakan definisi turunan (limit).

```
>$showev('limit(((x+h)^2-x^2)/h,h,0)) // turunan x^2
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^2 - x^2}{h} = 2x$$

```
>p &= expand((x+h)^2-x^2)|simplify; $p // pembilang dijabarkan dan disederhanakan
```

$$2hx + h^2$$

```
>q &=ratsimp(p/h); $q // ekspresi yang akan dihitung limitnya disederhanakan
```

$$2x + h$$

```
>$limit(q,h,0) // nilai limit sebagai turunan
```

$$2x$$

```
>$showev('limit(((x+h)^n-x^n)/h,h,0)) // turunan x^n
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^n - x^n}{h} = n x^{n-1}$$

```
>$showev('limit((sin(x+h)-sin(x))/h,h,0)) // turunan sin(x)
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\sin(x+h) - \sin x}{h} = \cos x$$

```
>$showev('limit((log(x+h)-log(x))/h,h,0)) // turunan log(x)
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\log(x+h) - \log x}{h} = \frac{1}{x}$$

```
>$showev('limit((1/(x+h)-1/x)/h,h,0)) // turunan 1/x
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\frac{1}{x+h} - \frac{1}{x}}{h} = -\frac{1}{x^2}$$

```
>$showev('limit((E^(x+h)-E^x)/h,h,0)) // turunan f(x)=e^x
```

Answering "Is x an integer?" with "integer"

Maxima is asking

Acceptable answers are: yes, y, Y, no, n, N, unknown, uk

Is x an integer?

Use assume!

Error in:

```
$showev('limit((E^(x+h)-E^x)/h,h,0)) // turunan f(x)=e^x ...  
^
```

Maxima bermasalah dengan limit:

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{e^{x+h} - e^x}{h}.$$

Oleh karena itu diperlukan trik khusus agar hasilnya benar.

```
>$showev('limit((E^h-1)/h,h,0))
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{e^h - 1}{h} = 1$$

```
>$showev('factor(E^(x+h)-E^x))
```

$$factor(e^{x+h} - e^x) = (e^h - 1) e^x$$

```
>$showev('limit(factor((E^(x+h)-E^x)/h),h,0)) // turunan f(x)=e^x
```

$$\left( \lim_{h \rightarrow 0} \frac{e^h - 1}{h} \right) e^x = e^x$$

```
>function f(x) &= x^x
```

$$\begin{matrix} x \\ x \end{matrix}$$

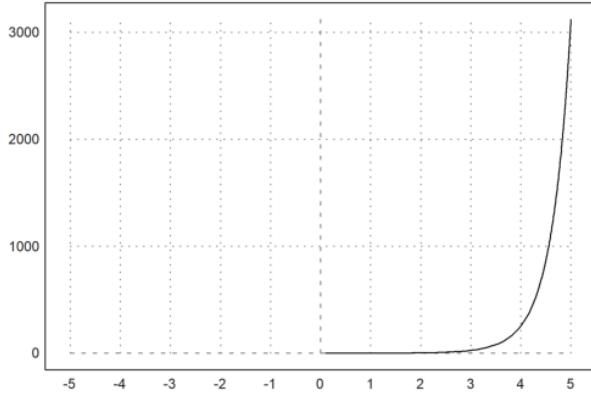
```
>$showev('limit(f(x),x,0))
```

$$\lim_{x \rightarrow 0} x^x = 1$$

Silakan Anda gambar kurva

$$y = x^x.$$

```
>aspect(1.5); plot2d("f(x)", -5, 5):
```



```
>$showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0)) // turunan f(x)=x^x
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^{x+h} - x^x}{h} = \text{infinity}$$

Di sini Maxima juga bermasalah terkait limit:

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^{x+h} - x^x}{h}.$$

Dalam hal ini diperlukan asumsi nilai x.

```
>&assume(x>0); $showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0)) // turunan f(x)=x^x
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^{x+h} - x^x}{h} = x^x (\log x + 1)$$

```
>&forget(x>0) // jangan lupa, lupakan asumsi untuk kembali ke semula
```

[ x > 0 ]

```
>&forget(x<0)
```

[ x < 0 ]

```
>&facts()
```

```
[ ]
```

```
>$showev('limit((asin(x+h)-asin(x))/h,h,0)) // turunan arcsin(x)
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\arcsin(x + h) - \arcsin x}{h} = \frac{1}{\sqrt{1 - x^2}}$$

```
>$showev('limit((tan(x+h)-tan(x))/h,h,0)) // turunan tan(x)
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\tan(x + h) - \tan x}{h} = \frac{1}{\cos^2 x}$$

```
>function f(x) &= sinh(x) // definisikan f(x)=sinh(x)
```

sinh(x)

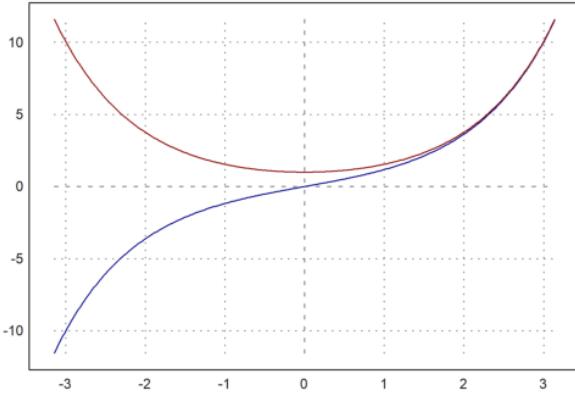
```
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)
```

$$\frac{e^{-x} (e^{2x} + 1)}{2}$$

Hasilnya adalah cosh(x), karena

$$\frac{e^x + e^{-x}}{2} = \cosh(x).$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)"], -pi, pi, color=[blue, red]):
```



```
>function f(x) &= sin(3*x^5+7)^2
```

$$\sin^2(3x^5 + 7)$$

```
>diff(f, 3), diffc(f, 3)
```

1198.32948904  
1198.72863721

```
>$showev('diff(f(x),x))
```

$$\frac{d}{dx} \sin^2(3x^5 + 7) = 30x^4 \cos(3x^5 + 7) \sin(3x^5 + 7)$$

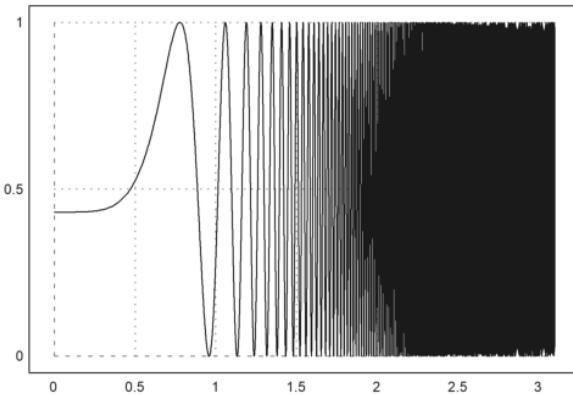
```
>$% with x=3
```

$$\%at\left(\frac{d}{dx} \sin^2(3x^5 + 7), x = 3\right) = 2430 \cos 736 \sin 736$$

```
>$float(%)
```

$$\%at\left(\frac{d^{1.0}}{dx^{1.0}} \sin^2(3.0x^5 + 7.0), x = 3.0\right) = 1198.728637211748$$

```
>plot2d(f, 0, 3.1) :
```



```
>function f(x) &=5*cos(2*x)-2*x*sin(2*x) // mendefinisikan fungsi f
```

$$5 \cos(2x) - 2x \sin(2x)$$

```
>function df(x) &=diff(f(x),x) // fd(x) = f'(x)
```

$$- 12 \sin(2x) - 4x \cos(2x)$$

```
>$'f(1)=f(1), $float(f(1)), $'f(2)=f(2), $float(f(2)) // nilai f(1) dan f(2)
```

$$-0.2410081230863468$$

```
>xp=solve("df(x)",1,2,0) // solusi  $f'(x)=0$  pada interval [1, 2]
```

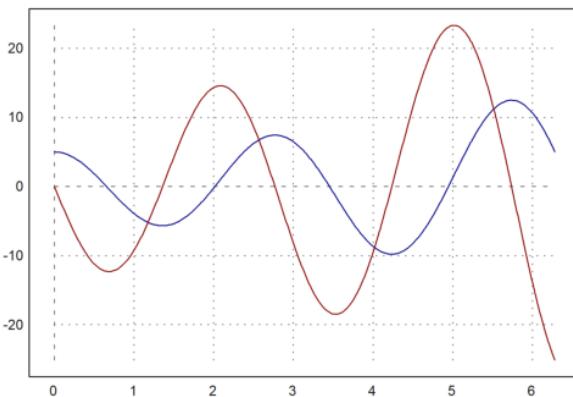
1.35822987384

```
>df(xp), f(xp) // cek bahwa  $f'(xp)=0$  dan nilai ekstrim di titik tersebut
```

0

-5.67530133759

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)", 0, 2*pi, color=[blue, red]): //grafik fungsi dan turunan
```



Perhatikan titik-titik "puncak" grafik  $y=f(x)$  dan nilai turunan pada saat grafik fungsinya mencapai titik "puncak" tersebut.

### 5.3.1 Latihan

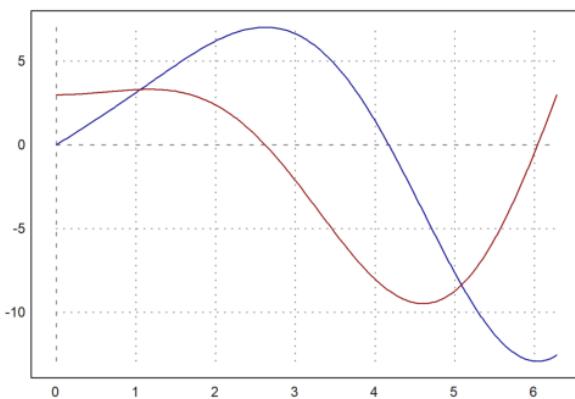
```
>function f(x) &=5*sin(x)-2*x*cos(x)
```

$$5 \sin(x) - 2 x \cos(x)$$

```
>function df(x) &=diff(f(x),x)
```

$$2 x \sin(x) + 3 \cos(x)$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)", 0, 2*pi, color=[blue, red]):
```



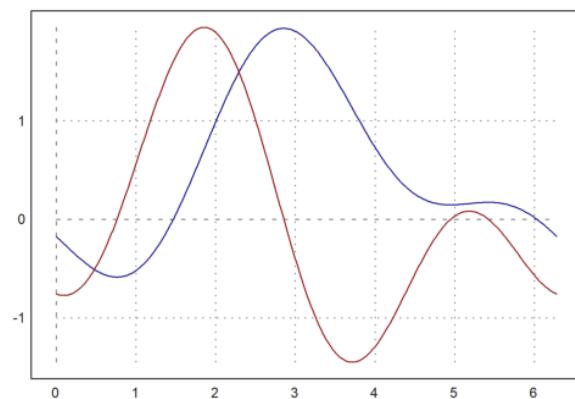
```
>function f(x) &=sin(x+2)^2-cos(x)
```

$$\sin^2(x + 2) - \cos(x)$$

```
>function df(x) &=diff(f(x),x)
```

$$2 \cos(x + 2) \sin(x + 2) + \sin(x)$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)", 0, 2*pi, color=[blue, red]):
```



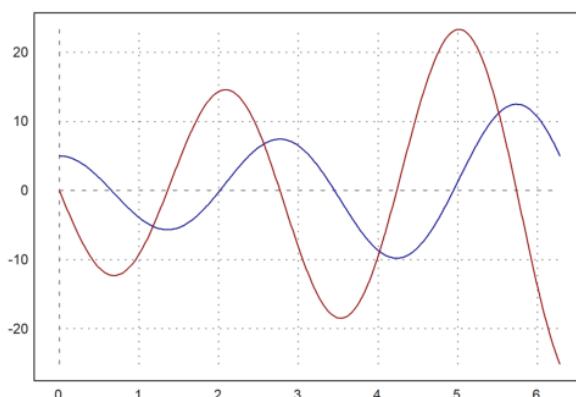
```
>function f(x) &=5*cos(2*x)-2*x*sin(2*x)
```

$$5 \cos(2x) - 2x \sin(2x)$$

```
>function df(x) &=diff(f(x),x)
```

$$- 12 \sin(2x) - 4x \cos(2x)$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)"], 0, 2*pi, color=[blue, red]):
```



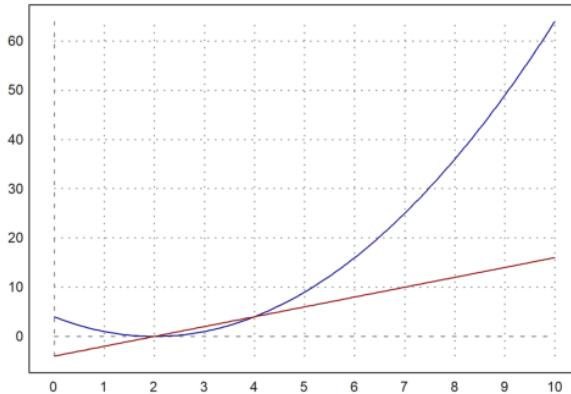
```
>function f(x) &=x^2-4*x+4
```

$$x^2 - 4x + 4$$

```
>function df(x) &=diff(f(x),x)
```

$$2x - 4$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)", 0, 10, color=[blue, red]):
```



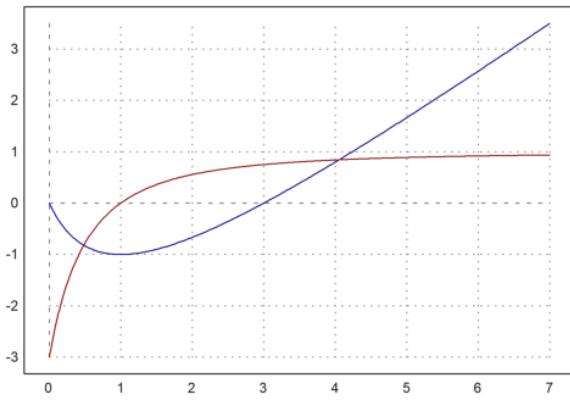
```
>function f(x) &=(x^2-3*x)/(x+1)
```

$$\begin{array}{r} 2 \\ x - 3x \\ \hline x + 1 \end{array}$$

```
>function df(x) &=diff(f(x), x)
```

$$\begin{array}{r} 2 \\ 2x - 3x \\ \hline x + 1 \end{array} - \begin{array}{r} 2 \\ (x + 1)^2 \end{array}$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)", 0, 7, color=[blue, red]):
```



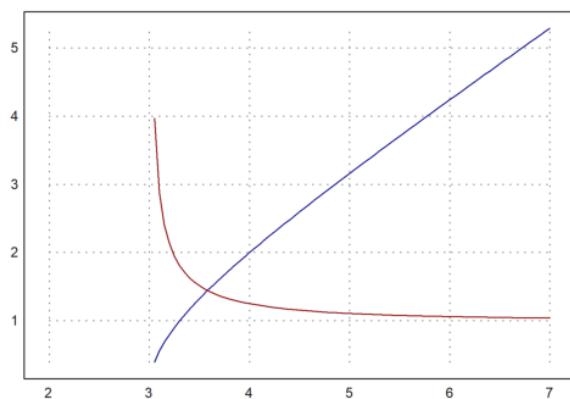
```
>function f(x) &=sqrt(x^2-3*x)
```

$$\frac{2}{\sqrt{x^2 - 3x}}$$

```
>function df(x) &=diff(f(x),x)
```

$$\frac{2x - 3}{2\sqrt{x^2 - 3x}}$$

```
>plot2d(["f(x)", "df(x)", 2, 7, color=[blue, red]):
```



## 5.4 Integral

EMT dapat digunakan untuk menghitung integral, baik integral tak tentu maupun integral tentu. Untuk integral tak tentu (simbolik) sudah tentu EMT menggunakan Maxima, sedangkan untuk perhitungan integral tentu EMT sudah menyediakan beberapa fungsi yang mengimplementasikan algoritma kuadratur (perhitungan integral tentu menggunakan metode numerik).

Pada notebook ini akan ditunjukkan perhitungan integral tentu dengan menggunakan Teorema Dasar Kalkulus:

$$\int_a^b f(x) dx = F(b) - F(a), \quad \text{dengan } F'(x) = f(x).$$

Fungsi untuk menentukan integral adalah integrate. Fungsi ini dapat digunakan untuk menentukan, baik integral tentu maupun tak tentu (jika fungsinya memiliki antiderivatif). Untuk perhitungan integral tentu fungsi integrate menggunakan metode numerik (kecuali fungsinya tidak integrabel, kita tidak akan menggunakan metode ini).

```
>$showev('integrate(x^n, x))
```

Answering "Is n equal to -1?" with "no"

$$\int x^n dx = \frac{x^{n+1}}{n+1}$$

```
>$showev('integrate(1/(1+x), x))
```

$$\int \frac{1}{x+1} dx = \log(x+1)$$

```
>$showev('integrate(1/(1+x^2), x))
```

$$\int \frac{1}{x^2+1} dx = \arctan x$$

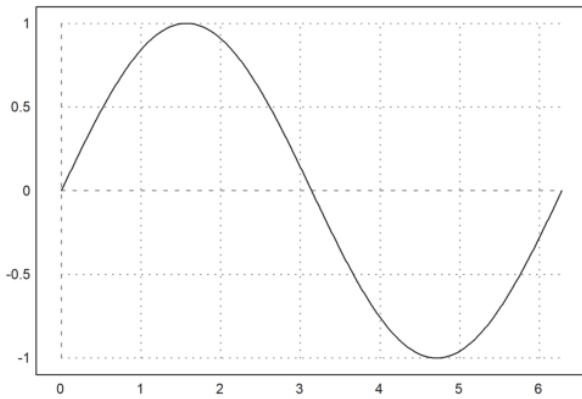
```
>$showev('integrate(1/sqrt(1-x^2), x))
```

$$\int \frac{1}{\sqrt{1-x^2}} dx = \arcsin x$$

```
>$showev('integrate(sin(x),x,0,pi))
```

$$\int_0^\pi \sin x \, dx = 2$$

```
>plot2d("sin(x)",0,2*pi):
```



```
>$showev('integrate(sin(x),x,a,b))
```

$$\int_a^b \sin x \, dx = \cos a - \cos b$$

```
>$showev('integrate(x^n,x,a,b))
```

Answering "Is n positive, negative or zero?" with "positive"

$$\int_a^b x^n \, dx = \frac{b^{n+1}}{n+1} - \frac{a^{n+1}}{n+1}$$

```
>$showev('integrate(x^2*sqrt(2*x+1),x))
```

$$\int x^2 \sqrt{2x+1} \, dx = \frac{(2x+1)^{\frac{7}{2}}}{28} - \frac{(2x+1)^{\frac{5}{2}}}{10} + \frac{(2x+1)^{\frac{3}{2}}}{12}$$

```
>\$showev('integrate(x^2*sqrt(2*x+1),x,0,2))
```

$$\int_0^2 x^2 \sqrt{2x+1} dx = \frac{2\sqrt{5}}{21} - \frac{2}{105}$$

```
>\$ratsimp(%)
```

$$\int_0^2 x^2 \sqrt{2x+1} dx = \frac{2\sqrt{5}^{\frac{7}{2}} - 2}{105}$$

```
>\$showev('integrate((sin(sqrt(x)+a)*E^sqrt(x))/sqrt(x),x,0,pi^2))
```

$$\int_0^{\pi^2} \frac{\sin(\sqrt{x} + a) e^{\sqrt{x}}}{\sqrt{x}} dx = (-e^\pi - 1) \sin a + (e^\pi + 1) \cos a$$

```
>\$factor(%)
```

$$\int_0^{\pi^2} \frac{\sin(\sqrt{x} + a) e^{\sqrt{x}}}{\sqrt{x}} dx = (-e^\pi - 1) (\sin a - \cos a)$$

```
>function map f(x) &= E^(-x^2)
```

$$\frac{-x^2}{E}$$

```
>\$showev('integrate(f(x),x))
```

$$\int e^{-x^2} dx = \frac{\sqrt{\pi} \operatorname{erf}(x)}{2}$$

Fungsi  $f$  tidak memiliki antiturunan, integralnya masih memuat integral lain.

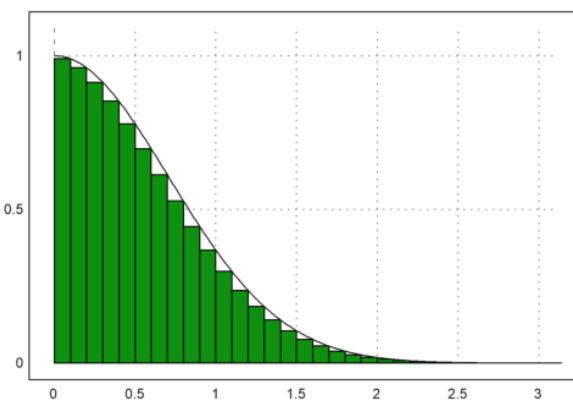
$$\operatorname{erf}(x) = \int \frac{e^{-x^2}}{\sqrt{\pi}} dx.$$

Kita tidak dapat menggunakan teorema Dasar kalkulus untuk menghitung integral tentu fungsi tersebut jika semua batasnya berhingga. Dalam hal ini dapat digunakan metode numerik (rumus kuadratur).

Misalkan kita akan menghitung:

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi)

```
>x=0:0.1:pi-0.1; plot2d(x,f(x+0.1),>bar); plot2d("f(x)",0,pi,>add):
```



Integral tentu

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi)

dapat dihampiri dengan jumlah luas persegi-persegi panjang di bawah kurva  $y=f(x)$  tersebut. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

```
>t &= makelist(a,a,0,pi-0.1,0.1); // t sebagai list untuk menyimpan nilai-nilai x  
>fx &= makelist(f(t[i]+0.1),i,1,length(t)); // simpan nilai-nilai f(x)  
>/ jangan menggunakan x sebagai list, kecuali Anda pakar Maxima!
```

Hasilnya adalah:

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi) = 0.1\*sum(fx[i],i,1,length(fx))

Jumlah tersebut diperoleh dari hasil kali lebar sub-subinterval (=0.1) dan jumlah nilai-nilai  $f(x)$  untuk  $x = 0.1, 0.2, 0.3, \dots, 3.2$ .

```
>0.1*sum(f(x+0.1)) // cek langsung dengan perhitungan numerik EMT
```

0.836219610253

Untuk mendapatkan nilai integral tentu yang mendekati nilai sebenarnya, lebar sub-intervalnya dapat diperkecil lagi, sehingga daerah di bawah kurva tertutup semuanya, misalnya dapat digunakan lebar subinterval 0.001. (Silakan dicoba!)

Meskipun Maxima tidak dapat menghitung integral tentu fungsi tersebut untuk batas-batas yang berhingga, namun integral tersebut dapat dihitung secara eksak jika batas-batasnya tak hingga. Ini adalah salah satu keajaiban di dalam matematika, yang terbatas tidak dapat dihitung secara eksak, namun yang tak hingga malah dapat dihitung secara eksak.

```
>$showev('integrate(f(x),x,0,inf))
```

$$\int_0^\infty e^{-x^2} dx = \frac{\sqrt{\pi}}{2}$$

Berikut adalah contoh lain fungsi yang tidak memiliki antiderivatif, sehingga integral tentunya hanya dapat dihitung dengan metode numerik.

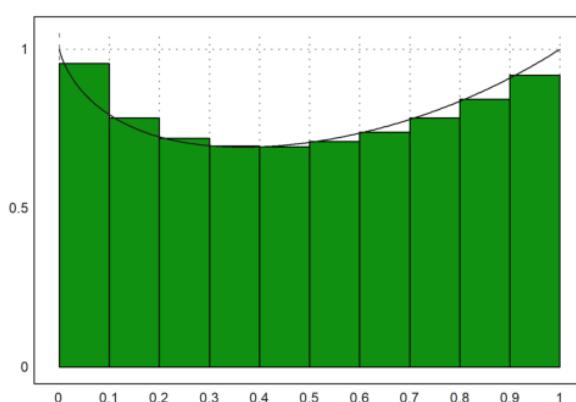
```
>function f(x) &= x^x
```

$$\frac{x}{x}$$

```
>$showev('integrate(f(x),x,0,1))
```

$$\int_0^1 x^x dx = \int_0^1 x^x dx$$

```
>x=0:0.1:1-0.01; plot2d(x,f(x+0.01),>bar); plot2d("f(x)",0,1,>add):
```



Maxima gagal menghitung integral tentu tersebut secara langsung menggunakan perintah integrate. Berikut kita lakukan seperti contoh sebelumnya untuk mendapat hasil atau pendekatan nilai integral tentu tersebut.

```
>t &= makelist(a,a,0,1-0.01,0.01);
>fx &= makelist(f(t[i]+0.01),i,1,length(t));
```

maxima: 'integrate(f(x),x,0,1) = 0.01\*sum(fx[i],i,1,length(fx))

```
>function f(x) &= sin(3*x^5+7)^2
```

$$\sin^2(3x^5 + 7)$$

```
>integrate(f,0,1)
```

0.542581176074

```
>&showev('integrate(f(x),x,0,1))
```

```

1                               1           pi
/                               gamma(-) sin(14) sin(--)
[      2      5                   5           10
I   sin (3 x  + 7) dx = -----
]                               1/5
/
0                               10  6
4/5                               1           4/5           1
- ((6 gamma_incomplete(-, 6 I) + 6 gamma_incomplete(-, - 6 I))
5                               5
4/5                               1
sin(14) + (6 I gamma_incomplete(-, 6 I)
5
4/5                               1           pi
- 6 I gamma_incomplete(-, - 6 I)) cos(14)) sin(--) - 60)/120
5                               10

```

```
>&float (%)
```

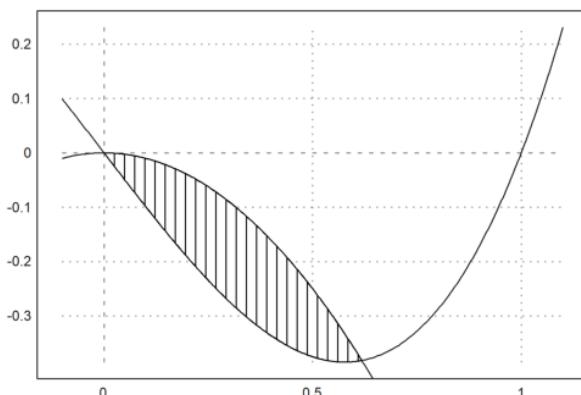
```
1.0  
/  
[      2      5  
I   sin (3.0 x  + 7.0) dx =  
]  
/  
0.0  
0.09820784258795788 - 0.00833333333333333  
(0.3090169943749474 (0.1367372182078336  
(4.192962712629476 I gamma_incomplete(0.2, 6.0 I)  
- 4.192962712629476 I gamma_incomplete(0.2, - 6.0 I))  
+ 0.9906073556948704 (4.192962712629476 gamma_incomplete(0.2, 6.0 I)  
+ 4.192962712629476 gamma_incomplete(0.2, - 6.0 I))) - 60.0)
```

```
>$showev('integrate(x*exp(-x),x,0,1)) // Integral tentu (eksak)
```

$$\int_0^1 x e^{-x} dx = 1 - 2e^{-1}$$

## 5.5 Aplikasi Integral Tentu

```
>plot2d("x^3-x",-0.1,1.1); plot2d("-x^2",>add); ...  
>b=solve("x^3-x+x^2",0.5); x=linspace(0,b,200); xi=flipx(x); ...  
>plot2d(x|xi,x^3-x|-xi^2,>filled,style="|",fillcolor=1,>add); // Plot daerah
```



```
>a=solve("x^3-x+x^2",0), b=solve("x^3-x+x^2",1) // absis titik-titik potong
```

```
0  
0.61803398875
```

```
>integrate("(-x^2)-(x^3-x)",a,b) // luas daerah yang diarsir
```

```
0.0758191713542
```

Hasil tersebut akan kita bandingkan dengan perhitungan secara analitik.

```
>a &= solve((-x^2)-(x^3-x),x); $a // menentukan absis titik potong kedua ku
```

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{5} - 1}{2}, x = \frac{\sqrt{5} - 1}{2}, x = 0 \right]$$

```
>$showev('integrate(-x^2-x^3+x,x,0,(sqrt(5)-1)/2)) // Nilai integral secara
```

$$\int_0^{\frac{\sqrt{5}-1}{2}} -x^3 - x^2 + x \, dx = \frac{13 - 5^{\frac{3}{2}}}{24}$$

```
>$float(%)
```

$$\int_{0.0}^{0.6180339887498949} -1.0 x^3 - 1.0 x^2 + x \, dx = 0.07581917135421037$$

### 5.5.1 Panjang Kurva

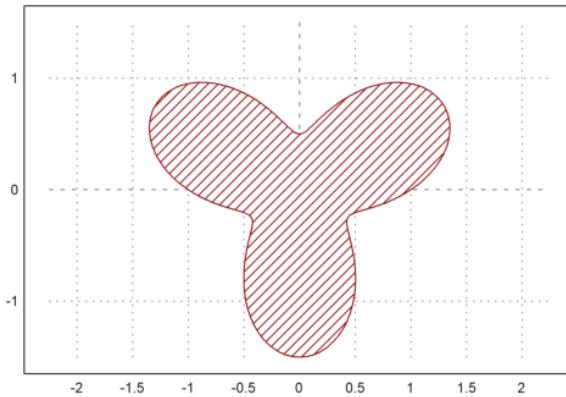
Hitunglah panjang kurva berikut ini dan luas daerah di dalam kurva tersebut.

$$\gamma(t) = (r(t) \cos(t), r(t) \sin(t))$$

dengan

$$r(t) = 1 + \frac{\sin(3t)}{2}, \quad 0 \leq t \leq 2\pi.$$

```
>t=linspace(0,2pi,1000); r=1+sin(3*t)/2; x=r*cos(t); y=r*sin(t); ...
>plot2d(x,y,>filled,fillcolor=red,style="/"',r=1.5): // Kita gambar kurvanya
```



```
>function r(t) &= 1+sin(3*t)/2; $' r(t)=r(t)
```

$r([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2, \dots])$

```
>function fx(t) &= r(t)*cos(t); $' fx(t)=fx(t)
```

$fx([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2, \dots])$

```
>function fy(t) &= r(t)*sin(t); $' fy(t)=fy(t)
```

$fy([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2, \dots])$

```
>function ds(t) &= trigreduce(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2)))
```

Maxima said:

```
diff: second argument must be a variable; found errexpl
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
... e(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); $' ds(t)=ds(t ...  
^
```

```
>$integrate(ds(x),x,0,2*pi) //panjang (keliling) kurva
```

$$\int_0^{2\pi} ds(x) \, dx$$

Maxima gagal melakukan perhitungan eksak integral tersebut.

Berikut kita hitung integralnya secara numerik dengan perintah EMT.

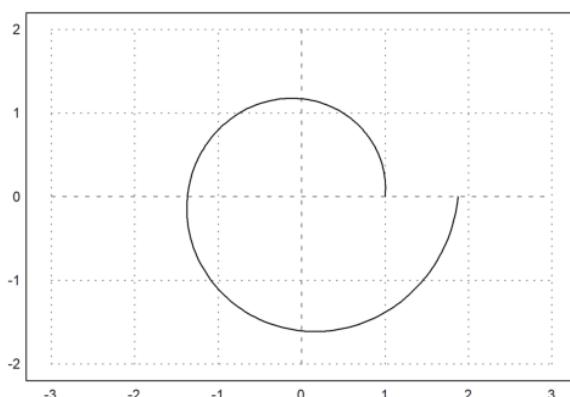
```
>integrate("ds(x)",0,2*pi)
```

```
Function ds not found.  
Try list ... to find functions!  
Error in expression: ds(x)  
%mapexpression1:  
    return expr(x,args());  
Error in map.  
%evalexpression:  
    if maps then return %mapexpression1(x,f$;args());  
gauss:  
    if maps then y=%evalexpression(f$,a+h-(h*xn)',maps;args());  
adaptivegauss:  
    t1=gauss(f$,c,c+h;args(),=maps);  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
integrate:  
    return adaptivegauss(f$,a,b,eps*1000;args(),=maps);
```

### Spiral Logaritmik

$$x = e^{ax} \cos x, \quad y = e^{ax} \sin x.$$

```
>a=0.1; plot2d("exp(a*x)*cos(x)","exp(a*x)*sin(x)",r=2,xmin=0,xmax=2*pi):
```



```
>&kill(a) // hapus expresi a
```

done

```
>function fx(t) &= exp(a*t)*cos(t); $'fx(t)=fx(t)
```

$fx([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2])$

```
>function fy(t) &= exp(a*t)*sin(t); $'fy(t)=fy(t)
```

$fy([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2])$

```
>function df(t) &= trigreduce(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2)))
```

Maxima said:

```
diff: second argument must be a variable; found errexpl  
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
... e(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); $'df(t)=df(t ...  
^
```

```
>S &=integrate(df(t),t,0,2*pi); $S // panjang kurva (spiral)  
>S(a=0.1) // Panjang kurva untuk a=0.1
```

8.78817491636

Soal:

Tunjukkan bahwa keliling lingkaran dengan jari-jari r adalah  $K=2\pi r$ .

Berikut adalah contoh menghitung panjang parabola.

```
>plot2d("x^2",xmin=-1,xmax=1):  
>$showev('integrate(sqrt(1+diff(x^2,x)^2),x,-1,1))  
>$float(%)  
>x=-1:0.2:1; y=x^2; plot2d(x,y); ...  
> plot2d(x,y,points=1,style="o#",add=1):
```

Panjang tersebut dapat dihampiri dengan menggunakan jumlah panjang ruas-ruas garis yang menghubungkan titik-titik pada parabola tersebut.

```
>i=1:cols(x)-1; sum(sqrt((x[i+1]-x[i])^2+(y[i+1]-y[i])^2))
```

2.95191957027

Hasilnya mendekati panjang yang dihitung secara eksak. Untuk mendapatkan hampiran yang cukup akurat, jarak antar titik dapat diperkecil, misalnya 0.1, 0.05, 0.01, dan seterusnya. Cobalah Anda ulangi perhitungannya dengan nilai-nilai tersebut.

### 5.5.2 Koordinat Kartesius

Berikut diberikan contoh perhitungan panjang kurva menggunakan koordinat Kartesius. Kita akan hitung panjang kurva dengan persamaan implisit:

$$x^3 + y^3 - 3xy = 0.$$

```
>z &= x^3+y^3-3*x*y; $z  
>plot2d(z,r=2,level=0,n=100):
```

Kita tertarik pada kurva di kuadran pertama.

```
>plot2d(z,a=0,b=2,c=0,d=2,level=[-10;0],n=100,contourwidth=3,style="/"':
```

Kita selesaikan persamaannya untuk x.

```
>$z with y=l*x, sol &= solve(%,x); $sol
```

Kita gunakan solusi tersebut untuk mendefinisikan fungsi dengan Maxima.

```
>function f(l) &= rhs(sol[1]); $'f(l)=f(l)
```

Fungsi tersebut juga dapat digunakan untuk menggambar kurvanya. Ingat, bahwa fungsi tersebut adalah nilai x dan nilai y=l\*x, yakni x=f(l) dan y=l\*f(l).

```
>plot2d(&f(x),&x*f(x),xmin=-0.5,xmax=2,a=0,b=2,c=0,d=2,r=1.5):
```

Elemen panjang kurva adalah:

$$ds = \sqrt{f'(l)^2 + (lf'(l) + f(l))^2}.$$

```
>function ds(l) &= ratsimp(sqrt(diff(f(l),l)^2+diff(l*f(l),l)^2)); $' ds(l)=  
>$integrate(ds(l),l,0,1)
```

Integral tersebut tidak dapat dihitung secara eksak menggunakan Maxima. Kita hitung integral tersebut secara numerik dengan Euler. Karena kurva simetris, kita hitung untuk nilai variabel integrasi dari 0 sampai 1, kemudian hasilnya dikalikan 2.

```
>2*integrate("ds(x)",0,1)
```

4.91748872168

```
>2*romberg(&ds(x),0,1) // perintah Euler lain untuk menghitung nilai hampiran
```

4.91748872168

Perhitungan di atas dapat dilakukan untuk sebarang fungsi x dan y dengan mendefinisikan fungsi EMT, misalnya kita beri nama panjangkurva. Fungsi ini selalu memanggil Maxima untuk menurunkan fungsi yang diberikan.

```
>function panjangkurva(fx,fy,a,b) ...
```

```
ds=mxm("sqrt(diff(@fx,x)^2+diff(@fy,x)^2)");  
return romberg(ds,a,b);  
endfunction
```

```
>panjangkurva("x","x^2",-1,1) // cek untuk menghitung panjang kurva parabol
```

2.95788571509

Bandingkan dengan nilai eksak di atas.

```
>2*panjangkurva(mxm("f(x)"),mxm("x*f(x)"),0,1) // cek contoh terakhir, band
```

4.91748872168

Kita hitung panjang spiral Archimedes berikut ini dengan fungsi tersebut.

```
>plot2d("x*cos(x)", "x*sin(x)", xmin=0, xmax=2*pi, square=1) :
>panjangkurva ("x*cos(x)", "x*sin(x)", 0, 2*pi)
```

21.2562941482

Berikut kita definisikan fungsi yang sama namun dengan Maxima, untuk perhitungan eksak.

```
>&kill(ds,x,fx,fy)
```

done

```
>function ds(fx,fy) &=& sqrt(diff(fx,x)^2+diff(fy,x)^2)
```

$$\sqrt{\left(\frac{d}{dx}f_x\right)^2 + \left(\frac{d}{dx}f_y\right)^2}$$

```
>sol &= ds(x*cos(x),x*sin(x)); $sol // Kita gunakan untuk menghitung panjan
>$sol | trigreduce | expand, $integrate(%,x,0,2*pi), %()
```

21.2562941482

Hasilnya sama dengan perhitungan menggunakan fungsi EMT.  
Berikut adalah contoh lain penggunaan fungsi Maxima tersebut.

```
>plot2d("3*x^2-1", "3*x^3-1", xmin=-1/sqrt(3), xmax=1/sqrt(3), square=1) :
>sol &= radcan(ds(3*x^2-1, 3*x^3-1)); $sol
>$showev('integrate(sol,x,0,1/sqrt(3))), $2*float(%) // panjang kurva di at
```

### 5.5.3 Sikloid

Berikut kita akan menghitung panjang kurva lintasan (sikloid) suatu titik pada lingkaran yang berputar ke kanan pada permukaan datar. Misalkan jari-jari lingkaran tersebut adalah  $r$ . Posisi titik pusat lingkaran pada saat  $t$  adalah:

$$(rt, r).$$

Misalkan posisi titik pada lingkaran tersebut mula-mula  $(0,0)$  dan posisinya pada saat  $t$  adalah:

$$(r(t - \sin(t)), r(1 - \cos(t))).$$

Berikut kita plot lintasan tersebut dan beberapa posisi lingkaran ketika  $t=0, t=\pi/2, t=r^*\pi$ .

```
>x &= r*(t-sin(t))
```

$$r(t - \sin(t))$$

```
>y &= r*(1-cos(t))
```

$$r(1 - \cos(t))$$

Berikut kita gambar sikloid untuk  $r=1$ .

```
>ex &= x-sin(x); ey &= 1-cos(x); aspect(1);
>plot2d(ex,ey,xmin=0,xmax=4pi,square=1); ...
> plot2d("2+cos(x)","1+sin(x)",xmin=0,xmax=2pi,>add,color=blue); ...
> plot2d([2,ex(2)], [1,ey(2)],color=red,>add); ...
> plot2d(ex(2),ey(2),>points,>add,color=red); ...
> plot2d("2pi+cos(x)","1+sin(x)",xmin=0,xmax=2pi,>add,color=blue); ...
> plot2d([2pi,ex(2pi)], [1,ey(2pi)],color=red,>add); ...
> plot2d(ex(2pi),ey(2pi),>points,>add,color=red):
```

Berikut dihitung panjang lintasan untuk 1 putaran penuh. (Jangan salah menduga bahwa panjang lintasan 1 putaran penuh sama dengan keliling lingkaran!)

```
>ds &= radcan(sqrt(diff(ex,x)^2+diff(ey,x)^2)); $ds=trigsimp(ds) // elemen
>ds &= trigsimp(ds); $ds
>$showev('integrate(ds,x,0,2*pi)) // hitung panjang sikloid satu putaran pe
>integrate(mxm("ds"),0,2*pi) // hitung secara numerik
```

```
>romberg(mxm("ds"), 0, 2*pi) // cara lain hitung secara numerik
```

8

Perhatikan, seperti terlihat pada gambar, panjang sikloid lebih besar daripada keliling lingkarannya, yakni:

$$2\pi.$$

#### 5.5.4 Kurvatur (Kelengkungan) Kurva

image: Osculating.png

Aslinya, kelengkungan kurva diferensiabel (yakni, kurva mulus yang tidak lancip) di titik P didefinisikan melalui lingkaran oskulasi (yaitu, lingkaran yang melalui titik P dan terbaik memperkirakan, paling banyak menyinggung kurva di sekitar P). Pusat dan radius kelengkungan kurva di P adalah pusat dan radius lingkaran oskulasi. Kelengkungan adalah kebalikan dari radius kelengkungan:

$$\kappa = \frac{1}{R}$$

dengan R adalah radius kelengkungan. (Setiap lingkaran memiliki kelengkungan ini pada setiap titiknya, dapat diartikan, setiap lingkaran berputar  $2\pi$  sejauh  $2\pi R$ .)

Definisi ini sulit dimanipulasi dan dinyatakan ke dalam rumus untuk kurva umum. Oleh karena itu digunakan definisi lain yang ekivalen.

#### 5.5.5 Definisi Kurvatur dengan Fungsi Parametrik Panjang Kurva

Setiap kurva diferensiabel dapat dinyatakan dengan persamaan parametrik terhadap panjang kurva s:

$$\gamma(s) = (x(s), y(s)),$$

dengan x dan y adalah fungsi riil yang diferensiabel, yang memenuhi:

$$\|\gamma'(s)\| = \sqrt{x'(s)^2 + y'(s)^2} = 1.$$

Ini berarti bahwa vektor singgung

$$\mathbf{T}(s) = (x'(s), y'(s))$$

memiliki norm 1 dan merupakan vektor singgung satuan.

Apabila kurvanya memiliki turunan kedua, artinya turunan kedua x dan y ada, maka  $T'(s)$  ada. Vektor ini merupakan normal kurva yang arahnya menuju pusat kurvatur, norm-nya merupakan nilai kurvatur (kelengkungan):

$$\begin{aligned}\mathbf{T}(s) &= \gamma'(s), \\ \mathbf{T}^2(s) &= 1 \text{ (konstanta)} \Rightarrow \mathbf{T}'(s) \cdot \mathbf{T}(s) = 0 \\ \kappa(s) &= \|\mathbf{T}'(s)\| = \|\gamma''(s)\| = \sqrt{x''(s)^2 + y''(s)^2}.\end{aligned}$$

Nilai

$$R(s) = \frac{1}{\kappa(s)}$$

disebut jari-jari (radius) kelengkungan kurva.

Bilangan riil

$$k(s) = \pm \kappa(s)$$

disebut nilai kelengkungan bertanda.

Contoh:

Akan ditentukan kurvatur lingkaran

$$x = r \cos t, \quad y = r \sin t.$$

```
>fx &= r*cos(t); fy &= r*sin(t);
>&assume(t>0, r>0); s &=integrate(sqrt(diff(fx,t)^2+diff(fy,t)^2),t,0,t); s
```

r t

```
>&kill(s); fx &= r*cos(s/r); fy &= r*sin(s/r); // definisi ulang persamaan p
>k &= trigsimp(sqrt(diff(fx,s,2)^2+diff(fy,s,2)^2)); $k // nilai kurvatur l
```

Untuk representasi parametrik umum, misalkan

$$x = x(t), \quad y = y(t)$$

merupakan persamaan parametrik untuk kurva bidang yang terdiferensialkan dua kali. Kurvatur untuk kurva tersebut didefinisikan sebagai

$$\begin{aligned}\kappa &= \frac{d\phi}{ds} = \frac{\frac{d\phi}{dt}}{\frac{ds}{dt}} \quad (\phi \text{ adalah sudut kemiringan garis singgung dan } s \text{ adalah panjang kurva}) \\ &= \frac{\frac{d\phi}{dt}}{\sqrt{\left(\frac{dx}{dt}\right)^2 + \left(\frac{dy}{dt}\right)^2}} = \frac{\frac{d\phi}{dt}}{\sqrt{x'(t)^2 + y'(t)^2}}.\end{aligned}$$

Selanjutnya, pembilang pada persamaan di atas dapat dicari sebagai berikut.

$$\sec^2 \phi \frac{d\phi}{dt} = \frac{d}{dt} (\tan \phi) = \frac{d}{dt} \left( \frac{dy}{dx} \right) = \frac{d}{dt} \left( \frac{dy/dt}{dx/dt} \right) = \frac{d}{dt} \left( \frac{y'(t)}{x'(t)} \right) = \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{x'(t)^2}.$$

$$\begin{aligned}\frac{d\phi}{dt} &= \frac{1}{\sec^2 \phi} \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{x'(t)^2} \\ &= \frac{1}{1 + \tan^2 \phi} \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{x'(t)^2} \\ &= \frac{1}{1 + \left(\frac{y'(t)}{x'(t)}\right)^2} \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{x'(t)^2} \\ &= \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{x'(t)^2 + y'(t)^2}.\end{aligned}$$

Jadi, rumus kurvatur untuk kurva parametrik

$$x = x(t), \quad y = y(t)$$

adalah

$$\kappa(t) = \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{(x'(t)^2 + y'(t)^2)^{3/2}}.$$

Jika kurvanya dinyatakan dengan persamaan parametrik pada koordinat kutub

$$x = r(\theta) \cos \theta, \quad y = r(\theta) \sin \theta,$$

maka rumus kurvaturnya adalah

$$\kappa(\theta) = \frac{r(\theta)^2 + 2r'(\theta)^2 - r(\theta)r''(\theta)}{(r'(\theta)^2 + r''(\theta)^2)^{3/2}}.$$

(Silakan Anda turunkan rumus tersebut!)

Contoh:

Lingkaran dengan pusat  $(0,0)$  dan jari-jari  $r$  dapat dinyatakan dengan persamaan parametrik

$$x = r \cos t, \quad y = r \sin t.$$

Nilai kelengkungan lingkaran tersebut adalah

$$\kappa(t) = \frac{x'(t)y''(t) - x''(t)y'(t)}{(x'(t)^2 + y'(t)^2)^{3/2}} = \frac{r^2}{r^3} = \frac{1}{r}.$$

Hasil cocok dengan definisi kurvatur suatu kelengkungan.

## Kurva

$$y = f(x)$$

dapat dinyatakan ke dalam persamaan parametrik

$$x = t, \quad y = f(t), \quad \text{dengan } x'(t) = 1, \quad x''(t) = 0,$$

sehingga kurvturnya adalah

$$\kappa(t) = \frac{y''(t)}{(1 + y'(t)^2)^{3/2}}.$$

Contoh:

Akan ditentukan kurvatur parabola

$$y = ax^2 + bx + c.$$

```
>function f(x) &= a*x^2+b*x+c; $y=f(x)
>function k(x) &= (diff(f(x),x,2))/(1+diff(f(x),x)^2)^(3/2); $'k(x)=k(x) //
>function f(x) &= x^2+x+1; $y=f(x) // akan kita plot kelengkungan parabola
>function k(x) &= (diff(f(x),x,2))/(1+diff(f(x),x)^2)^(3/2); $'k(x)=k(x) //
```

Berikut kita gambar parabola tersebut beserta kurva kelengkungan, kurva jari-jari kelengkungan dan salah satu lingkaran oskulasi di titik puncak parabola. Perhatikan, puncak parabola dan jari-jari lingkaran oskulasi di puncak parabola adalah

$$(-1/2, 3/4), \quad 1/k(2) = 1/2,$$

sehingga pusat lingkaran oskulasi adalah  $(-1/2, 5/4)$ .

```
>plot2d(["f(x)", "k(x)"], -2, 1, color=[blue, red]); plot2d("1/k(x)", -1.5, 1, color=red);
>plot2d("-1/2+1/k(-1/2)*cos(x)", "5/4+1/k(-1/2)*sin(x)", xmin=0, xmax=2pi, >add)
```

Untuk kurva yang dinyatakan dengan fungsi implisit

$$F(x, y) = 0$$

dengan turunan-turunan parsial

$$F_x = \frac{\partial F}{\partial x}, \quad F_y = \frac{\partial F}{\partial y}, \quad F_{xy} = \frac{\partial}{\partial y} \left( \frac{\partial F}{\partial x} \right), \quad F_{xx} = \frac{\partial}{\partial x} \left( \frac{\partial F}{\partial x} \right), \quad F_{yy} = \frac{\partial}{\partial y} \left( \frac{\partial F}{\partial y} \right),$$

berlaku

$$F_x dx + F_y dy = 0 \text{ atau } \frac{dy}{dx} = -\frac{F_x}{F_y},$$

sehingga kurvaturnya adalah

$$\kappa = \frac{F_y^2 F_{xx} - 2F_x F_y F_{xy} + F_x^2 F_{yy}}{(F_x^2 + F_y^2)^{3/2}}.$$

(Silakan Anda turunkan sendiri!)

Contoh 1:

Parabola

$$y = ax^2 + bx + c$$

dapat dinyatakan ke dalam persamaan implisit

$$ax^2 + bx + c - y = 0.$$

```
>function F(x,y) &=a*x^2+b*x+c-y; $F(x,y)
>Fx &= diff(F(x,y),x), Fxx &=diff(F(x,y),x,2), FY &=diff(F(x,y),y), Fxy &=d
```

$$\begin{aligned} & 2 \ a \ x + b \\ & 2 \ a \\ & - 1 \\ & 0 \\ & 0 \end{aligned}$$

```
>function k(x) &= (FY^2*Fxx-2*Fx*Fy*Fxy+Fx^2*Fyy) / (Fx^2+Fy^2)^(3/2); $'k(x)
```

Hasilnya sama dengan sebelumnya yang menggunakan persamaan parabola biasa.

## 5.6 Barisan dan Deret

Barisan dapat didefinisikan dengan beberapa cara di dalam EMT, di antaranya:

- dengan cara yang sama seperti mendefinisikan vektor dengan elemen-elemen beraturan (menggunakan titik dua ":");
- menggunakan perintah "sequence" dan rumus barisan (suku ke  $-n$ );
- menggunakan perintah "iterate" atau "niterate";
- menggunakan fungsi Maxima "create\_list" atau "makelist" untuk menghasilkan barisan simbolik;

- menggunakan fungsi biasa yang inputnya vektor atau barisan dan fungsi rekursif.

EMT menyediakan beberapa perintah (fungsi) terkait barisan, yakni:

- sum: menghitung jumlah semua elemen suatu barisan
- cumsum: jumlah kumulatif suatu barisan
- differences: selisih antar elemen-elemen berturutan

EMT juga dapat digunakan untuk menghitung jumlah deret berhingga maupun deret tak hingga, dengan menggunakan perintah (fungsi) "sum". Perhitungan dapat dilakukan secara numerik maupun simbolik dan eksak.

Berikut adalah beberapa contoh perhitungan barisan dan deret menggunakan EMT.

```
>1:10 // barisan sederhana
```

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

```
>1:2:30
```

```
[1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29]
```

## 5.7 Iterasi dan Barisan

EMT menyediakan fungsi iterate("g(x)", x0, n) untuk melakukan iterasi

$$x_{k+1} = g(x_k), \quad x_0 = x_0, \quad k = 1, 2, 3, \dots, n.$$

Berikut ini disajikan contoh-contoh penggunaan iterasi dan rekursi dengan EMT. Contoh pertama menunjukkan pertumbuhan dari nilai awal 1000 dengan laju pertambahan 5%, selama 10 periode.

```
>q=1.05; iterate("x*q",1000,n=10)'
```

```
1000
1050
1102.5
1157.63
1215.51
1276.28
1340.1
1407.1
1477.46
1551.33
1628.89
```

Contoh berikutnya memperlihatkan bahaya menabung di bank pada masa sekarang! Dengan bunga tabungan sebesar 6% per tahun atau 0.5% per bulan dipotong pajak 20%, dan biaya administrasi 10000 per bulan, tabungan sebesar 1 juta tanpa diambil selama sekitar 10 tahunan akan habis diambil oleh bank!

```
>r=0.005; plot2d(iterate("(1+0.8*r)*x-10000",1000000,n=130)):
```

Silakan Anda coba-coba, dengan tabungan minimal berapa agar tidak akan habis diambil oleh bank dengan ketentuan bunga dan biaya administrasi seperti di atas.

Berikut adalah perhitungan minimal tabungan agar aman di bank dengan bunga sebesar r dan biaya administrasi a, pajak bunga 20%.

```
>$solve(0.8*r*A-a,A), $% with [r=0.005, a=10]
```

Berikut didefinisikan fungsi untuk menghitung saldo tabungan, kemudian dilakukan iterasi.

```
>function saldo(x,r,a) := round((1+0.8*r)*x-a,2);  
>iterate({{"saldo",0.005,10}},1000,n=6)
```

```
[1000, 994, 987.98, 981.93, 975.86, 969.76, 963.64]
```

```
>iterate({{"saldo",0.005,10}},2000,n=6)
```

```
[2000, 1998, 1995.99, 1993.97, 1991.95, 1989.92, 1987.88]
```

```
>iterate({{"saldo",0.005,10}},2500,n=6)
```

```
[2500, 2500, 2500, 2500, 2500, 2500, 2500]
```

Tabungan senilai 2,5 juta akan aman dan tidak akan berubah nilai (jika tidak ada penarikan), sedangkan jika tabungan awal kurang dari 2,5 juta, lama kelamaan akan berkurang meskipun tidak pernah dilakukan penarikan uang tabungan.

```
>iterate({{"saldo",0.005,10}},3000,n=6)
```

```
[3000, 3002, 3004.01, 3006.03, 3008.05, 3010.08, 3012.12]
```

Tabungan yang lebih dari 2,5 juta baru akan bertambah jika tidak ada penarikan.

Untuk barisan yang lebih kompleks dapat digunakan fungsi "sequence()". Fungsi ini menghitung nilai-nilai  $x[n]$  dari semua nilai sebelumnya,  $x[1], \dots, x[n-1]$  yang diketahui.

Berikut adalah contoh barisan Fibonacci.

$$x_n = x_{n-1} + x_{n-2}, \quad x_1 = 1, \quad x_2 = 1$$

```
>sequence("x[n-1]+x[n-2]", [1,1], 15)
```

```
[1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144, 233, 377, 610]
```

Barisan Fibonacci memiliki banyak sifat menarik, salah satunya adalah akar pangkat ke-n suku ke-n akan konvergen ke pecahan emas:

```
>$(1+sqrt(5))/2=float((1+sqrt(5))/2)
>plot2d(sequence("x[n-1]+x[n-2]", [1,1], 250)^(1/(1:250))):
```

Barisan yang sama juga dapat dihasilkan dengan menggunakan loop.

```
>x=ones(500); for k=3 to 500; x[k]=x[k-1]+x[k-2]; end;
```

Rekursi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang tergantung pada semua elemen sebelumnya. Pada contoh berikut, elemen ke-n merupakan jumlah (n-1) elemen sebelumnya, dimulai dengan 1 (elemen ke-1). Jelas, nilai elemen ke-n adalah  $2^{n-2}$ , untuk n=2, 4, 5, ....

```
>sequence("sum(x)", 1, 10)
```

```
[1, 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64, 128, 256]
```

Selain menggunakan ekspresi dalam x dan n, kita juga dapat menggunakan fungsi.

Pada contoh berikut, digunakan iterasi

$$x_n = A \cdot x_{n-1},$$

dengan A suatu matriks 2x2, dan setiap x[n] merupakan matriks/vektor 2x1.

```
>A=[1,1;1,2]; function suku(x,n) := A.x[,n-1]
>sequence("suku", [1;1], 6)
```

1	2	5	13	34
1	3	8	21	55

Hasil yang sama juga dapat diperoleh dengan menggunakan fungsi perpangkatan matriks "matrixpower()". Cara ini lebih cepat, karena hanya menggunakan perkalian matriks sebanyak  $\log_2(n)$ .

$$x_n = A \cdot x_{n-1} = A^2 \cdot x_{n-2} = A^3 \cdot x_{n-3} = \dots = A^{n-1} \cdot x_1.$$

```
>sequence("matrixpower(A,n).[1;1]",1,6)
```

1	5	13	34
1	8	21	55
			89
			144

## 5.8 Spiral Theodorus

image: Spiral\_of\_Theodorus.png

Spiral Theodorus (spiral segitiga siku-siku) dapat digambar secara rekursif. Rumus rekursifnya adalah:

$$x_n = \left(1 + \frac{i}{\sqrt{n-1}}\right) x_{n-1}, \quad x_1 = 1,$$

yang menghasilkan barisan bilangan kompleks.

```
>function g(n) := 1+I/sqrt(n)
```

Rekursinya dapat dijalankan sebanyak 17 untuk menghasilkan barisan 17 bilangan kompleks, kemudian digambar bilangan-bilangan kompleksnya.

```
>x=sequence("g(n-1)*x[n-1]",1,17); plot2d(x,r=3.5); textbox(latex("Spiral"))
```

Selanjutnya dihubungkan titik 0 dengan titik-titik kompleks tersebut menggunakan loop.

```
>for i=1:cols(x); plot2d([0,x[i]],>add); end;
```

Spiral tersebut juga dapat didefinisikan menggunakan fungsi rekursif, yang tidak memerlukan indeks dan bilangan kompleks. Dalam hal ini diigunakan vektor kolom pada bidang.

```
>function gstep (v) ...
```

```
w=[-v[2];v[1]];
return v+w/norm(w);
endfunction
```

Jika dilakukan iterasi 16 kali dimulai dari [1;0] akan didapatkan matriks yang memuat vektor-vektor dari setiap iterasi.

```
>x=iterate("gstep", [1;0],16); plot2d(x[1],x[2],r=3.5,>points):
```

## 5.9 Kekonvergenan

Terkadang kita ingin melakukan iterasi sampai konvergen. Apabila iterasinya tidak konvergen setelah ditunggu lama, Anda dapat menghentikannya dengan menekan tombol [ESC].

```
>iterate("cos(x)",1) // iterasi x(n+1)=cos(x(n)), dengan x(0)=1.
```

```
0.739085133216
```

Iterasi tersebut konvergen ke penyelesaian persamaan

$$x = \cos(x).$$

Iterasi ini juga dapat dilakukan pada interval, hasilnya adalah barisan interval yang memuat akar tersebut.

```
>hasil := iterate("cos(x)",~1,2~) //iterasi x(n+1)=cos(x(n)), dengan interval
```

```
~0.739085133211,0.7390851332133~
```

Jika interval hasil tersebut sedikit diperlebar, akan terlihat bahwa interval tersebut memuat akar persamaan  $x=\cos(x)$ .

```
>h=expand(hasil,100), cos(h) << h
```

```
~0.73908513309,0.73908513333~
```

```
1
```

Iterasi juga dapat digunakan pada fungsi yang didefinisikan.

```
>function f(x) := (x+2/x)/2
```

Iterasi  $x(n+1)=f(x(n))$  akan konvergen ke akar kuadrat 2.

```
>iterate("f", 2), sqrt(2)
```

```
1.41421356237  
1.41421356237
```

Jika pada perintah iterate diberikan tambahan parameter n, maka hasil iterasinya akan ditampilkan mulai dari iterasi pertama sampai ke-n.

```
>iterate("f", 2, 5)
```

```
[2, 1.5, 1.41667, 1.41422, 1.41421, 1.41421]
```

Untuk iterasi ini tidak dapat dilakukan terhadap interval.

```
>niterate("f", ~1, 2~, 5)
```

```
[ ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~ ]
```

Perhatikan, hasil iterasinya sama dengan interval awal. Alasannya adalah perhitungan dengan interval bersifat terlalu longgar. Untuk meningkatkan perhitungan pada ekspresi dapat digunakan pembagian intervalnya, menggunakan fungsi ieval().

```
>function s(x) := ieval("(x+2/x)/2", x, 10)
```

Selanjutnya dapat dilakukan iterasi hingga diperoleh hasil optimal, dan intervalnya tidak semakin mengecil. Hasilnya berupa interval yang memuat akar persamaan:

$$x = \frac{1}{2} \left( x + \frac{2}{x} \right).$$

Satu-satunya solusi adalah

$$x = \sqrt{2}.$$

```
>iterate("s", ~1, 2~)
```

```
~1.41421356236, 1.41421356239~
```

Fungsi "iterate()" juga dapat bekerja pada vektor. Berikut adalah contoh fungsi vektor, yang menghasilkan rata-rata aritmetika dan rata-rata geometri.

$$(a_{n+1}, b_{n+1}) = \left( \frac{a_n + b_n}{2}, \sqrt{a_n b_n} \right)$$

Iterasi ke-n disimpan pada vektor kolom x[n].

```
>function g(x) := [(x[1]+x[2])/2; sqrt(x[1]*x[2])]
```

Iterasi dengan menggunakan fungsi tersebut akan konvergen ke rata-rata aritmetika dan geometri dari nilai-nilai awal.

```
>iterate("g", [1;5])
```

2.60401

2.60401

Hasil tersebut konvergen agak cepat, seperti kita cek sebagai berikut.

```
>iterate("g", [1;5], 4)
```

1	3	2.61803	2.60403	2.60401
5	2.23607	2.59002	2.60399	2.60401

Iterasi pada interval dapat dilakukan dan stabil, namun tidak menunjukkan bahwa limitnya pada batas-batas yang dihitung.

```
>iterate("g", [~1~;~5~], 4)
```

Interval 2 x 5 matrix

~0.99999999999999778, 1.0000000000000022~ ...  
~4.9999999999999911, 5.0000000000000089~ ...

Iterasi berikut konvergen sangat lambat.

$$x_{n+1} = \sqrt{x_n}.$$

```
>iterate("sqrt(x)", 2, 10)
```

[2, 1.41421, 1.18921, 1.09051, 1.04427, 1.0219, 1.01089, 1.00543,  
1.00068]

Kekonvergenan iterasi tersebut dapat dipercepat dengan percepatan Steffenson:

```
>steffenson("sqrt(x)",2,10)
```

```
[1.04888, 1.00028, 1, 1]
```

## 5.10 Iterasi

EMT juga dapat digunakan untuk melakukan berbagai iterasi.

Beberapa diantaranya sebagai berikut.

### 5.10.1 Iterasi menggunakan Loop yang ditulis Langsung

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan loop untuk melakukan iterasi yang ditulis langsung pada baris perintah.

```
>x=2; repeat x=(x+2/x)/2; until x^2~=2; end; x,
```

```
1.41421356237
```

Penggabungan matriks menggunakan tanda " $|$ " dapat digunakan untuk menyimpan semua hasil iterasi.

```
>v=[1]; for i=2 to 8; v=v|(v[i-1]*i); end; v,
```

```
[1, 2, 6, 24, 120, 720, 5040, 40320]
```

hasil iterasi juga dapat disimpan pada vektor yang sudah ada.

```
>v=ones(1,100); for i=2 to cols(v); v[i]=v[i-1]*i; end; ...
>plot2d(v,logplot=1); textbox(latex(&log(n)),x=0.5):
>A =[0.5,0.2;0.7,0.1]; b=[2;2]; ...
>x=[1;1]; repeat xnew=A.x-b; until all(xnew~=x); x=xnew; end; ...
>x,
```

```
-7.09677
```

```
-7.74194
```

## 5.10.2 Iterasi di dalam Fungsi

Fungsi atau program juga dapat menggunakan iterasi dan dapat digunakan untuk melakukan iterasi. Berikut adalah beberapa contoh iterasi di dalam fungsi.

Contoh berikut adalah suatu fungsi untuk menghitung berapa lama suatu iterasi konvergen. Nilai fungsi tersebut adalah hasil akhir iterasi dan banyak iterasi sampai konvergen.

```
>function map hiter(f$,x0) ...
```

```
x=x0;
maxiter=0;
repeat
  xnew=f$(x);
  maxiter=maxiter+1;
  until xnew~=x;
  x=xnew;
end;
return maxiter;
endfunction
```

Misalnya, berikut adalah iterasi untuk mendapatkan hampiran akar kuadrat 2, cukup cepat, konvergen pada iterasi ke-5, jika dimulai dari hampiran awal 2.

```
>hiter("(x+2/x)/2",2)
```

5

Karena fungsinya didefinisikan menggunakan "map". maka nilai awalnya dapat berupa vektor.

```
>x=1.5:0.1:10; hasil=hiter("(x+2/x)/2",x); ...
> plot2d(x,hasil):
```

Dari gambar di atas terlihat bahwa kekonvergenan iterasinya semakin lambat, untuk nilai awal semakin besar, namun penambahannya tidak kontinu. Kita dapat menemukan kapan maksimum iterasinya bertambah.

```
>hasil[1:10]
```

[4, 5, 5, 5, 5, 5, 6, 6, 6]

```
>x[nonzeros(differences(hasil))]
```

[1.5, 2, 3.4, 6.6]

maksimum iterasi sampai konvergen meningkat pada saat nilai awalnya 1.5, 2, 3.4, dan 6.6. Contoh berikutnya adalah metode Newton pada polinomial kompleks berderajat 3.

```
>p &= x^3-1; newton &= x-p/diff(p,x); $newton
```

Selanjutnya didefinisikan fungsi untuk melakukan iterasi (aslinya 10 kali).

```
>function iterasi(f$,x,n=10) ...
```

```
loop 1 to n; x=f$(x); end;
return x;
endfunction
```

Kita mulai dengan menentukan titik-titik grid pada bidang kompleksnya.

```
>r=1.5; x=linspace(-r,r,501); Z=x+I*x'; W=iterasi(newton,Z);
```

Berikut adalah akar-akar polinomial di atas.

```
>z=&solve(p)()
```

[ -0.5+0.866025i, -0.5-0.866025i, 1+0i ]

Untuk menggambar hasil iterasinya, dihitung jarak dari hasil iterasi ke-10 ke masing-masing akar, kemudian digunakan untuk menghitung warna yang akan digambar, yang menunjukkan limit untuk masing-masing nilai awal.

Fungsi plotrgb() menggunakan jendela gambar terkini untuk menggambar warna RGB sebagai matriks.

```
>C=rgb(max(abs(W-z[1])),1),max(abs(W-z[2])),1),max(abs(W-z[3])),1));
> plot2d(none,-r,r,-r,r); plotrgb(C);
```

### 5.10.3 Iterasi Simbolik

Seperti sudah dibahas sebelumnya, untuk menghasilkan barisan ekspresi simbolik dengan Maxima dapat digunakan fungsi makelist().

```
>&powerdisp:true // untuk menampilkan deret pangkat mulai dari suku berpangkat
```

```
true
```

```
>deret &= makelist(taylor(exp(x),x,0,k),k,1,3); $deret // barisan deret Taylor
```

Untuk mengubah barisan deret tersebut menjadi vektor string di EMT digunakan fungsi mxm2str(). Selanjutnya, vektor string/ekspresi hasilnya dapat digambar seperti menggambar vektor eskpresi pada EMT.

```
>plot2d("exp(x)",0,3); // plot fungsi aslinya, e^x  
>plot2d(mxm2str("deret"),>add,color=4:6): // plot ketiga deret taylor hampi
```

Selain cara di atas dapat juga dengan cara menggunakan indeks pada vektor/list yang dihasilkan.

```
>$deret[3]  
>plot2d(["exp(x)",&deret[1],&deret[2],&deret[3]],0,3,color=1:4):  
>$sum(sin(k*x)/k,k,1,5)
```

Berikut adalah cara menggambar kurva

$$y = \sin(x) + \frac{\sin 3x}{3} + \frac{\sin 5x}{5} + \dots$$

```
>plot2d(&sum(sin((2*k+1)*x)/(2*k+1),k,0,20),0,2pi):
```

Hal serupa juga dapat dilakukan dengan menggunakan matriks, misalkan kita akan menggambar kurva

$$y = \sum_{k=1}^{100} \frac{\sin(kx)}{k}, \quad 0 \leq x \leq 2\pi.$$

```
>x=linspace(0,2pi,1000); k=1:100; y=sum(sin(k*x'))/k'; plot2d(x,y);
```

## 5.11 Tabel Fungsi

Terdapat cara menarik untuk menghasilkan barisan dengan ekspresi Maxima. Perintah mxmttable() berguna untuk menampilkan dan menggambar barisan dan menghasilkan barisan sebagai vektor kolom.

Sebagai contoh berikut adalah barisan turunan ke-n  $x^n$  di  $x=1$ .

```
>mxmttable("diffat(x^x,x=1,n)","n",1,8,frac=1);
```

```
1  
2  
3  
8  
10  
54  
-42  
944
```

```
>$' sum(k, k, 1, n) = factor(ev(sum(k, k, 1, n),simpsum=true)) // simpsum:me  
>$' sum(1/(3^k+k), k, 0, inf) = factor(ev(sum(1/(3^k+k), k, 0, inf),simpsum=
```

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

```
>$' sum(1/x^2, x, 1, inf)= ev(sum(1/x^2, x, 1, inf),simpsum=true) // ev: men  
>$' sum((-1)^(k-1)/k, k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^(x-1)/x, x, 1, inf),si
```

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

```
>$' sum((-1)^k/(2*k-1), k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^k/(2*k-1), k, 1, inf  
>$ev(sum(1/n!, n, 0, inf),simpsum=true)
```

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung, harusnya hasilnya e.

```
>&assume(abs(x)<1); $' sum(a*x^k, k, 0, inf)=ev(sum(a*x^k, k, 0, inf)),simpsum=true
```

Deret geometri tak hingga, dengan asumsi rasional antara -1 dan 1.

```
>$' sum(x^k/k!,k,0,inf)=ev(sum(x^k/k!,k,0,inf),simpsum=true)
>$limit(sum(x^k/k!,k,0,n),n,inf)
>function d(n) &= sum(1/(k^2-k),k,2,n); $' d(n)=d(n)
>$d(10)=ev(d(10),simpsum=true)
>$d(100)=ev(d(100),simpsum=true)
```

## 5.12 Deret Taylor

Deret Taylor suatu fungsi  $f$  yang diferensiabel sampai tak hingga di sekitar  $x=a$  adalah:

$$f(x) = \sum_{k=0}^{\infty} \frac{(x-a)^k f^{(k)}(a)}{k!}.$$

```
>$' e^x=taylor(exp(x),x,0,10) // deret Taylor e^x di sekitar x=0, sampai su
>$' log(x)=taylor(log(x),x,1,10)// deret log(x) di sekitar x=1
```



## BAB 6

# EMT untuk Visualisasi dan Perhitungan Geometri

Euler menyediakan beberapa fungsi untuk melakukan visualisasi dan perhitungan geometri, baik secara numerik maupun analitik (seperti biasanya tentunya, menggunakan Maxima). Fungsi-fungsi untuk visualisasi dan perhitungan geometri tersebut disimpan di dalam file program "geometry.e", sehingga file tersebut harus dipanggil sebelum menggunakan fungsi-fungsi atau perintah-perintah untuk geometri.

```
>load geometry
```

Numerical and symbolic geometry.

### 6.1 Fungsi-fungsi Geometri

Fungsi-fungsi untuk Menggambar Objek Geometri:

```
defaultd:=textheight()*1.5: nilai asli untuk parameter d  
setPlotrange(x1,x2,y1,y2): menentukan rentang x dan y pada bidang  
koordinat
```

```
setPlotRange(r): pusat bidang koordinat (0,0) dan batas-batas  
sumbu-x dan y adalah -r sd r
```

```
plotPoint (P, "P"): menggambar titik P dan diberi label "P"  
plotSegment (A,B, "AB", d): menggambar ruas garis AB, diberi label  
"AB" sejauh d
```

```

plotLine (g, "g", d): menggambar garis g diberi label "g" sejauh d
plotCircle (c,"c",v,d): Menggambar lingkaran c dan diberi label "c"
plotLabel (label, P, V, d): menuliskan label pada posisi P

```

Fungsi-fungsi Geometri Analitik (numerik maupun simbolik):

```

turn(v, phi): memutar vektor v sejauh phi
turnLeft(v): memutar vektor v ke kiri
turnRight(v): memutar vektor v ke kanan
normalize(v): normal vektor v
crossProduct(v, w): hasil kali silang vektorv dan w.
lineThrough(A, B): garis melalui A dan B, hasilnya [a,b,c] sdh.

```

$ax+by=c$ .

```

lineWithDirection(A,v): garis melalui A searah vektor v
getLineDirection(g): vektor arah (gradien) garis g
getNormal(g): vektor normal (tegak lurus) garis g
getPointOnLine(g): titik pada garis g
perpendicular(A, g): garis melalui A tegak lurus garis g
parallel (A, g): garis melalui A sejajar garis g
lineIntersection(g, h): titik potong garis g dan h
projectToLine(A, g): proyeksi titik A pada garis g
distance(A, B): jarak titik A dan B
distanceSquared(A, B): kuadrat jarak A dan B
quadrance(A, B): kuadrat jarak A dan B
areaTriangle(A, B, C): luas segitiga ABC
computeAngle(A, B, C): besar sudut <ABC
angleBisector(A, B, C): garis bagi sudut <ABC
circleWithCenter (A, r): lingkaran dengan pusat A dan jari-jari r
getCircleCenter(c): pusat lingkaran c
getCircleRadius(c): jari-jari lingkaran c
circleThrough(A,B,C): lingkaran melalui A, B, C
middlePerpendicular(A, B): titik tengah AB
lineCircleIntersections(g, c): titik potong garis g dan lingkaran c
circleCircleIntersections (c1, c2): titik potong lingkaran c1 dan

```

c2

```
planeThrough(A, B, C): bidang melalui titik A, B, C
```

Fungsi-fungsi Khusus Untuk Geometri Simbolik:

```

getLineEquation (g,x,y): persamaan garis g dinyatakan dalam x dan y
getHesseForm (g,x,y,A): bentuk Hesse garis g dinyatakan dalam x dan

```

y dengan titik A pada

sisi positif (kanan/atas) garis

quad(A,B) : kuadrat jarak AB

spread(a,b,c) : Spread segitiga dengan panjang sisi-sisi a,b,c, yakni

$\sin(\alpha)^2$  dengan

alpha sudut yang menghadap sisi a.

crosslaw(a,b,c,sa) : persamaan 3 quads dan 1 spread pada segitiga

dengan panjang sisi a, b, c.

triplespread(sa,sb,sc) : persamaan 3 spread sa,sb,sc yang memebntuk

suatu segitiga

doublespread(sa) : Spread sudut rangkap Spread  $2\phi$ , dengan

$sa=\sin(\phi)^2$  spread a.

## 6.2 Luas, Lingkaran Luar, dan Lingkaran Dalam Segitiga

Untuk menggambar objek-objek geometri, langkah pertama adalah menentukan rentang sumbu-sumbu koordinat. Semua objek geometri akan digambar pada satu bidang koordinat, sampai didefinisikan bidang koordinat yang baru.

```
>setPlotRange (-0.5,2.5,-0.5,2.5); // mendefinisikan bidang koordinat baru
```

Sekarang tetapkan tiga poin dan plot mereka.

```
>A=[1,0]; plotPoint(A,"A"); // definisi dan gambar tiga titik  
>B=[0,1]; plotPoint(B,"B");  
>C=[2,2]; plotPoint(C,"C");
```

Kemudian tiga segmen.

```
>plotSegment (A,B, "c"); // c=AB
>plotSegment (B,C, "a"); // a=BC
>plotSegment (A,C, "b"); // b=AC
```

Fungsi geometri meliputi fungsi untuk membuat garis dan lingkaran. Format garis adalah [a,b,c], yang mewakili garis dengan persamaan  $ax+by=c$ .

```
>lineThrough(B,C) // garis yang melalui B dan C
```

$[-1, 2, 2]$

Hitunglah garis tegak lurus yang melalui A pada BC.

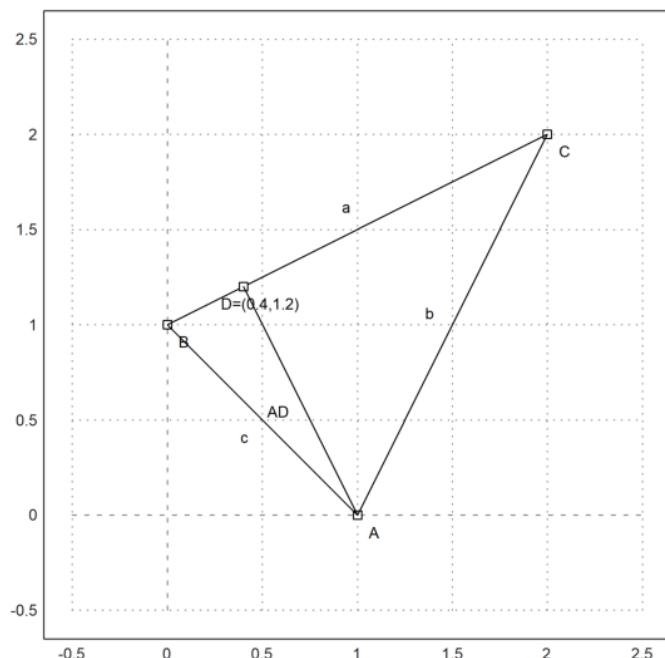
```
>h=perpendicular(A,lineThrough(B,C)); // garis h tegak lurus BC melalui A
```

Dan persimpangannya dengan BC.

```
>D=lineIntersection(h,lineThrough(B,C)); // D adalah titik potong h dan BC
```

Plot itu.

```
>plotPoint(D,value=1); // koordinat D ditampilkan
>aspect(1); plotSegment (A,D); // tampilkan semua gambar hasil plot...()
```



Hitung luas ABC:

$$L_{\triangle ABC} = \frac{1}{2}AD \cdot BC.$$

```
>norm(A-D) *norm(B-C) /2 // AD=norm(A-D), BC=norm(B-C)
```

1.5

Bandingkan dengan rumus determinan.

```
>areaTriangle(A,B,C) // hitung luas segitiga langsung dengan fungsi
```

1.5

Cara lain menghitung luas segitiga ABC:

```
>distance(A,D) *distance(B,C) /2
```

1.5

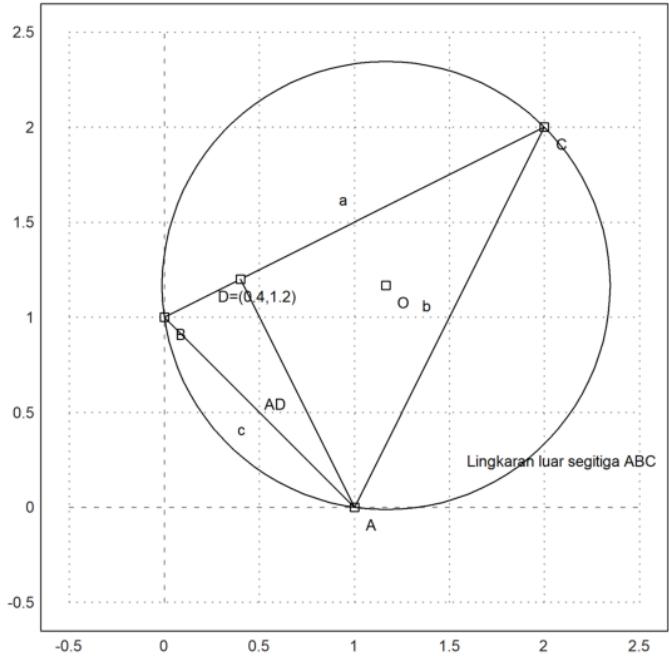
Sudut di C

```
>degprint(computeAngle(B,C,A))
```

36°52'11.63''

Sekarang lingkaran luar segitiga.

```
>c=circleThrough(A,B,C); // lingkaran luar segitiga ABC
>R=getCircleRadius(c); // jari2 lingkaran luar
>O=getCircleCenter(c); // titik pusat lingkaran c
>plotPoint(O,"O"); // gambar titik "O"
>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC");
```



Tampilkan koordinat titik pusat dan jari-jari lingkaran luar.

```
>O, R
```

```
[1.16667, 1.16667]
1.17851130198
```

Sekarang akan digambar lingkaran dalam segitiga ABC. Titik pusat lingkaran dalam adalah titik potong garis-garis bagi sudut.

```
>l=angleBisector(A,C,B); // garis bagi <ACB
>g=angleBisector(C,A,B); // garis bagi <CAB
>P=lineIntersection(l,g) // titik potong kedua garis bagi sudut
```

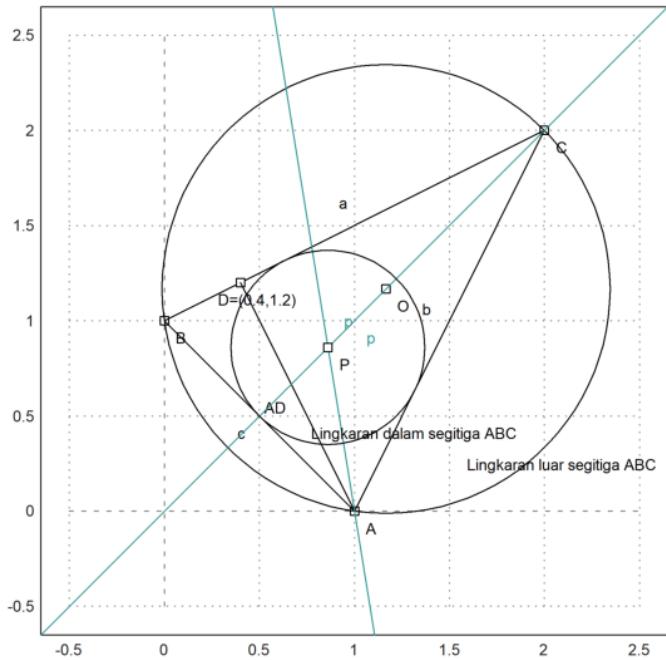
```
[0.86038, 0.86038]
```

Tambahkan semuanya ke plot.

```
>color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1); // gambar kedua garis bagi s
>plotPoint(P, "P"); // gambar titik potongnya
>r=norm(P-projectToLine(P, lineThrough(A,B))) // jari-jari lingkaran dalam
```

```
0.509653732104
```

```
>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"); // gambar
```



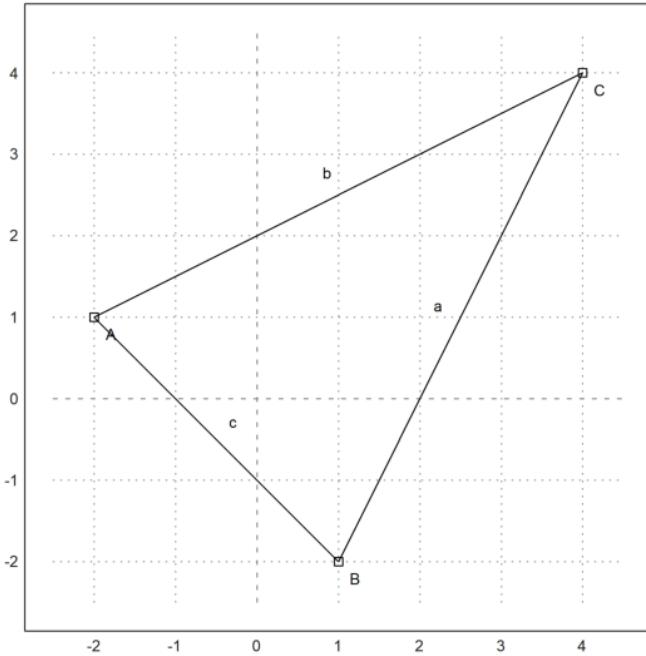
## Latihan

1. Tentukan ketiga titik singgung lingkaran dalam dengan sisi-sisi segitiga ABC.

```
>setPlotRange (-2.5,4.5,-2.5,4.5);  
>A=[-2,1]; plotPoint(A,"A");  
>B=[1,-2]; plotPoint(B,"B");  
>C=[4,4]; plotPoint(C,"C");
```

2. Gambar segitiga dengan titik-titik sudut ketiga titik singgung tersebut.

```
>plotSegment (A,B, "c")  
>plotSegment (B,C, "a")  
>plotSegment (A,C, "b")  
>aspect (1):
```



3. Tunjukkan bahwa garis bagi sudut yang ke tiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

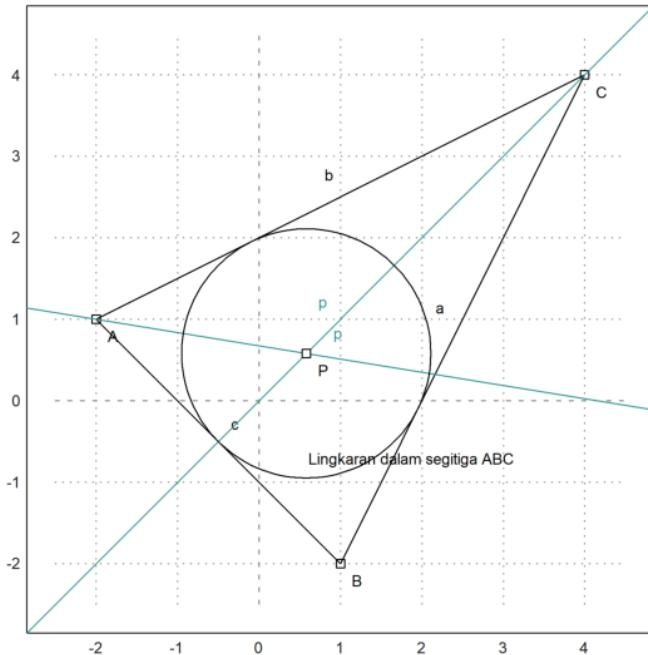
```
>l=angleBisector(A,C,B);
>g=angleBisector(C,A,B);
>P=lineIntersection(l,g)
```

[0.581139, 0.581139]

```
>color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1);
>plotPoint(P, "P");
>r=norm(P-projectToLine(P, lineThrough(A, B)) )
```

1.52896119631

```
>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"):
```

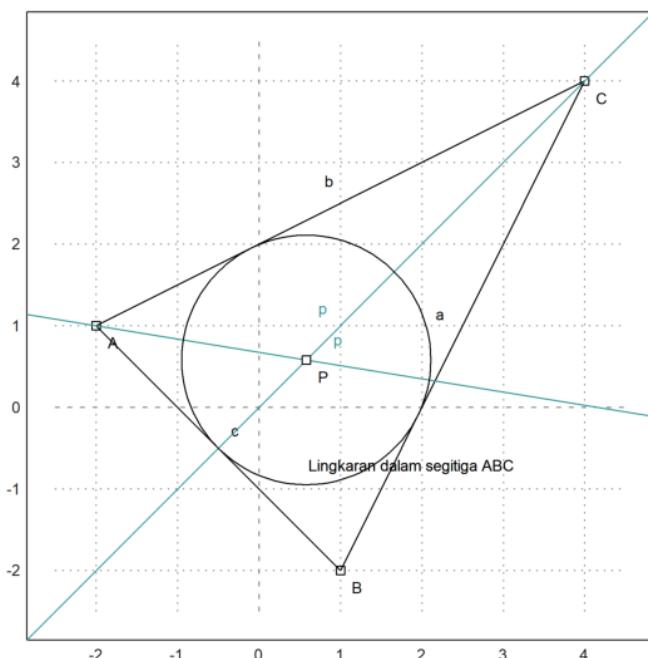


Jadi, terbukti bahwa garis bagi sudut yang ketiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.  
 4. Gambar jari-jari lingkaran dalam.

```
>r=norm(P-projectToLine(P, lineThrough(A, B)) )
```

1.52896119631

```
>plotCircle(circleWithCenter(P, r), "Lingkaran dalam segitiga ABC") :
```



## 6.3 Geometri Simbolik

Kita dapat menghitung geometri eksak dan simbolik menggunakan Maxima.

File geometri.e menyediakan fungsi yang sama (dan lebih banyak lagi) di Maxima. Namun, kita dapat menggunakan perhitungan simbolis sekarang.

```
>A &= [1,0]; B &= [0,1]; C &= [2,2]; // menentukan tiga titik A, B, C
```

Fungsi untuk garis dan lingkaran bekerja seperti fungsi Euler, tetapi memberikan perhitungan simbolis.

```
>c &= lineThrough(B,C) // c=BC
```

```
[- 1, 2, 2]
```

Kita bisa mendapatkan persamaan garis dengan mudah.

```
>$getLineEquation(c,x,y), $solve(%,y) | expand // persamaan garis c
```

$$\left[ y = \frac{x}{2} + 1 \right]$$

$$\left[ y = \frac{x}{2} + 1 \right]$$

```
>$getLineEquation(lineThrough(A,[x1,y1]),x,y) // persamaan garis melalui A
```

$$(x_1 - 1) y - x y_1 = -y_1$$

```
>h &= perpendicular(A,lineThrough(B,C)) // h melalui A tegak lurus BC
```

```
[2, 1, 2]
```

```
>Q &= lineIntersection(c,h) // Q titik potong garis c=BC dan h
```

$$\begin{bmatrix} 2 & 6 \\ - & - \\ 5 & 5 \end{bmatrix}$$

```
>$projectToLine(A,lineThrough(B,C)) // proyeksi A pada BC
```

$$\left[ \frac{2}{5}, \frac{6}{5} \right]$$

```
>$distance(A,Q) // jarak AQ
```

$$\frac{3}{\sqrt{5}}$$

```
>cc &= circleThrough(A,B,C); $cc // (titik pusat dan jari-jari) lingkaran m
```

$$\left[ \frac{7}{6}, \frac{7}{6}, \frac{5}{3\sqrt{2}} \right]$$

```
>r&=getCircleRadius(cc); $r , $float(r) // tampilkan nilai jari-jari
```

$$1.178511301977579$$

```
>$computeAngle(A,C,B) // nilai <ACB
```

$$\arccos\left(\frac{4}{5}\right)$$

```
>$solve(getLineEquation(angleBisector(A,C,B),x,y),y) [1] // persamaan garis
```

$$y = x$$

```
>P &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A)); $P // ti
```

$$\left[ \frac{\sqrt{2}\sqrt{5} + 2}{6}, \frac{\sqrt{2}\sqrt{5} + 2}{6} \right]$$

```
>P() // hasilnya sama dengan perhitungan sebelumnya
```

```
[0.86038, 0.86038]
```

## 6.4 Garis dan Lingkaran yang Berpotongan

Tentu saja, kita juga dapat memotong garis dengan lingkaran, dan lingkaran dengan lingkaran.

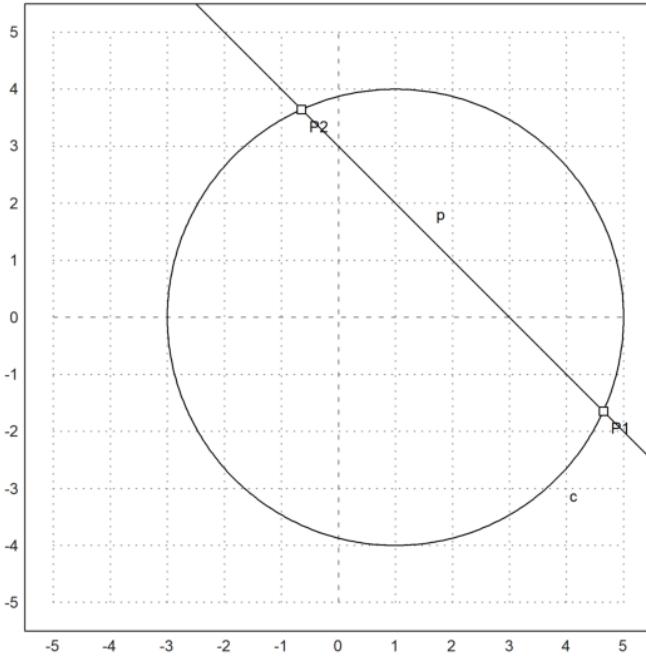
```
>A &:= [1,0]; c=circleWithCenter(A,4);
>B &:= [1,2]; C &:= [2,1]; l=lineThrough(B,C);
>setPlotRange(5); plotCircle(c); plotLine(l);
```

Perpotongan garis dengan lingkaran menghasilkan dua titik dan jumlah titik potong.

```
>{P1,P2,f}=lineCircleIntersections(l,c);
>P1, P2,
```

```
[4.64575, -1.64575]
[-0.645751, 3.64575]
```

```
>plotPoint(P1); plotPoint(P2):
```



Begitu pula di Maxima.

```
>c &= circleWithCenter(A, 4) // lingkaran dengan pusat A jari-jari 4
```

```
[1, 0, 4]
```

```
>l &= lineThrough(B,C) // garis l melalui B dan C
```

```
[1, 1, 3]
```

```
>$lineCircleIntersections(l,c) | radcan, // titik potong lingkaran c dan ga
```

$$\left[ \left[ \sqrt{7} + 2, 1 - \sqrt{7} \right], \left[ 2 - \sqrt{7}, \sqrt{7} + 1 \right] \right]$$

Akan ditunjukkan bahwa sudut-sudut yang menghadap bsuusr yang sama adalah sama besar.

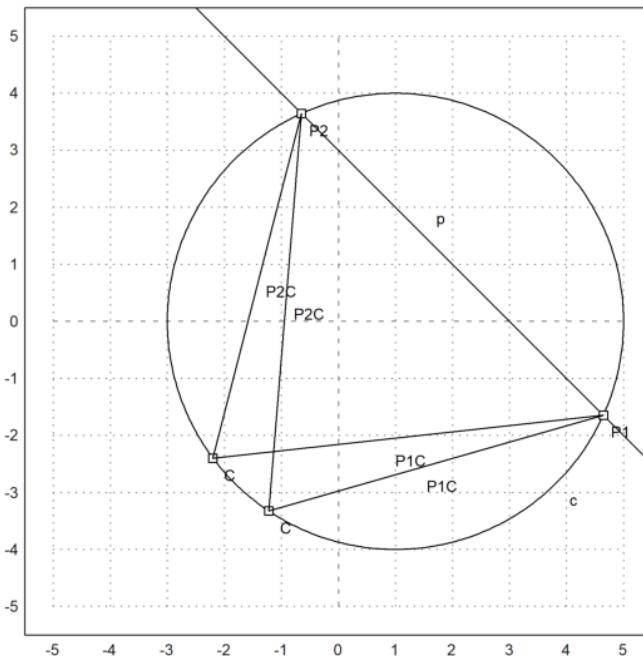
```
>C=A+normalize([-2,-3])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>degprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

$69^\circ 17' 42.68''$

```
>C=A+normalize([-4,-3])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>degprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

$69^\circ 17' 42.68''$

```
>insimg;
```



## 6.5 Garis Sumbu

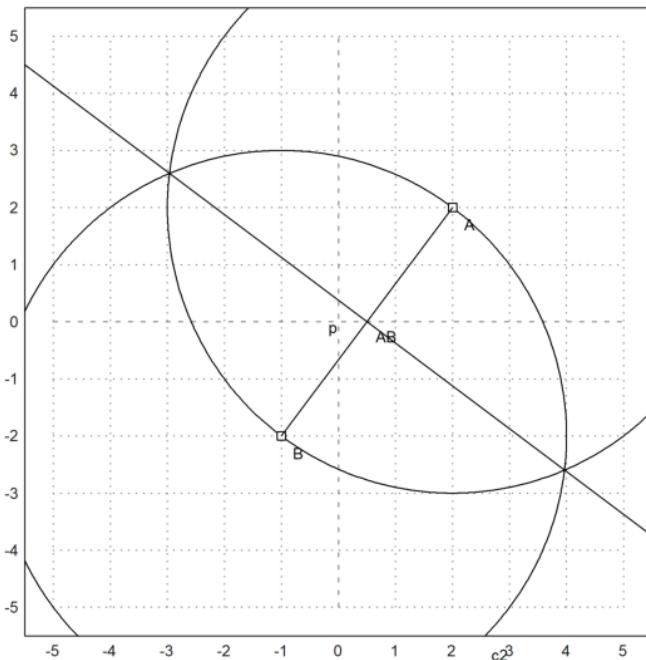
Berikut adalah langkah-langkah menggambar garis sumbu ruas garis AB:

1. Gambar lingkaran dengan pusat A melalui B.
2. Gambar lingkaran dengan pusat B melalui A.
3. Tarik garis melalui kedua titik potong kedua lingkaran tersebut. Garis ini merupakan garis sumbu (melalui titik tengah dan tegak lurus) AB.

```

>A=[2,2]; B=[-1,-2];
>c1=circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2=circleWithCenter(B,distance(A,B));
>{P1,P2,f}=circleCircleIntersections(c1,c2);
>l=lineThrough(P1,P2);
>setPlotRange(5); plotCircle(c1); plotCircle(c2);
>plotPoint(A); plotPoint(B); plotSegment(A,B); plotLine(l):

```



Selanjutnya, kami melakukan hal yang sama di Maxima dengan koordinat umum.

```

>A &= [a1,a2]; B &= [b1,b2];
>c1 &= circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2 &= circleWithCenter(B,distance(A,B));
>P &= circleCircleIntersections(c1,c2); P1 &= P[1]; P2 &= P[2];

```

Persamaan untuk persimpangan cukup terlibat. Tetapi kita dapat menyederhanakannya, jika kita memecahkan y.

```

>g &= getLineEquation(lineThrough(P1,P2),x,y);
>$solve(g,y)

```

$$y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2}$$

Ini memang sama dengan tegak lurus tengah, yang dihitung dengan cara yang sama sekali berbeda.

```
>$solve(getLineEquation(middlePerpendicular(A,B),x,y),y)
```

$$\left[ y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

```
>h &= getLineEquation(lineThrough(A,B),x,y);
>$solve(h,y)
```

$$\left[ y = \frac{(b_2 - a_2)x - a_1b_2 + a_2b_1}{b_1 - a_1} \right]$$

Perhatikan hasil kali gradien garis g dan h adalah:

$$\frac{-(b_1 - a_1)}{(b_2 - a_2)} \times \frac{(b_2 - a_2)}{(b_1 - a_1)} = -1.$$

Artinya kedua garis tegak lurus.

## 6.6 Rumus Heron

Rumus Heron menyatakan bahwa luas segitiga dengan panjang sisi-sisi a, b dan c adalah:

$$L = \sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)} \quad \text{dengan } s = (a+b+c)/2,$$

Untuk membuktikan hal ini kita misalkan C(0,0), B(a,0) dan A(x,y), b=AC, c=AB. Luas segitiga ABC adalah

$$L_{\triangle ABC} = \frac{1}{2}a \times y.$$

Nilai y didapat dengan menyelesaikan sistem persamaan:

$$x^2 + y^2 = b^2, \quad (x-a)^2 + y^2 = c^2.$$

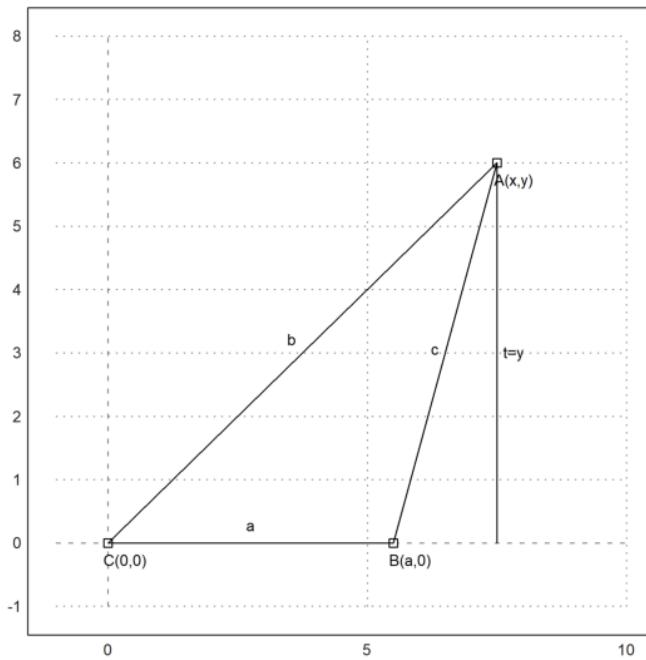
```
>sol &= solve([x^2+y^2=b^2, (x-a)^2+y^2=c^2], [x,y])
```

[ ]

```

>setPlotRange (-1,10,-1,8); plotPoint([0,0], "C(0,0)"); plotPoint([5.5,0],
>plotPoint([7.5,6], "A(x,y)");
>plotSegment([0,0],[5.5,0], "a",25); plotSegment([5.5,0],[7.5,6],"c",15);
>plotSegment([0,0],[7.5,6],"b",25);
>plotSegment([7.5,6],[7.5,0],"t=y",25):

```



```

>sol &= solve([x^2+y^2=b^2, (x-a)^2+y^2=c^2], [x, y])

```

[ ]

Ekstrak solusi y.

```

>ysol &= y with sol[2][2]; $ysol

```

Maxima said:

```

part: invalid index of list or matrix.
-- an error. To debug this try: debugmode(true);

```

Error in:

```

ysol &= y with sol[2][2]; $ysol ...
^

```

Kami mendapatkan rumus Heron.

```
>function H(a,b,c) &= sqrt(factor((ysol*a/2)^2)); $'H(a,b,c)=H(a,b,c)
```

$$H(a, b, [1, 0, 4]) = \frac{|a| |ysol|}{2}$$

```
>$'Luas=H(3,4,5) // luas segitiga dengan panjang sisi-sisi 3, 4, 5
```

$$Luas = \frac{3 |ysol|}{2}$$

Tentu saja, setiap segitiga persegi panjang adalah kasus yang terkenal.

```
>H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5
```

Variable or function ysol not found.

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

H:

```
useglobal; return abs(a)*abs(ysol)/2
```

Error in:

```
H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5 ...  
^
```

Dan juga jelas, bahwa ini adalah segitiga dengan luas maksimal dan dua sisi 3 dan 4.

```
>aspect (1.5); plot2d(&H(3,4,x),1,7): // Kurva luas segitiga sengan panjang
```

Variable or function ysol not found.

Error in expression: 3\*abs(ysol)/2

%ploteval:

```
y0=f$(x[1],args());
```

adaptiveevalone:

```
s=%ploteval(g$,t,args());
```

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

plot2d:

```
dw/n,dw/n^2,dw/n,auto;args());
```

Kasus umum juga berfungsi.

```
>$solve(diff(H(a,b,c)^2,c)=0,c)
```

Maxima said:

```
diff: second argument must be a variable; found [1,0,4]
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
$solve(diff(H(a,b,c)^2,c)=0,c) ...  
^
```

Sekarang mari kita cari himpunan semua titik di mana  $b+c=d$  untuk beberapa konstanta d. Diketahui bahwa ini adalah ellips.

```
>s1 &= subst(d-c,b,sol[2]); $s1
```

Maxima said:

```
part: invalid index of list or matrix.
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
s1 &= subst(d-c,b,sol[2]); $s1 ...  
^
```

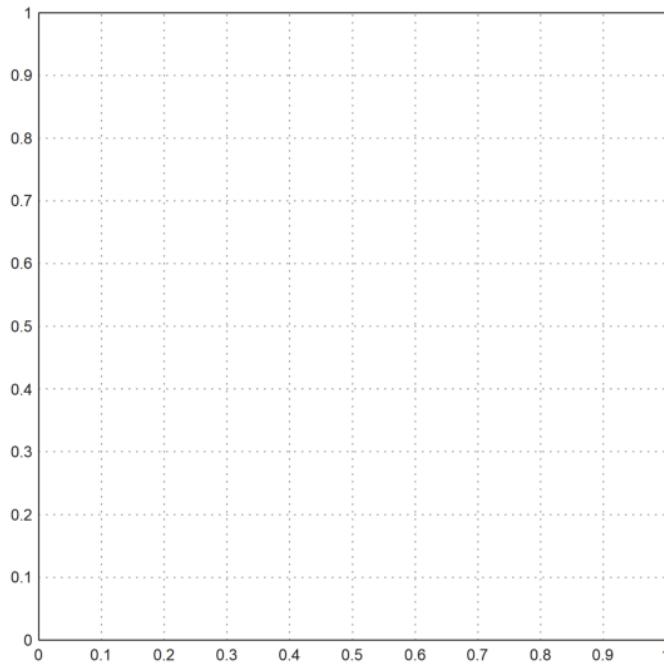
Dan buat fungsi ini.

```
>function fx(a,c,d) &= rhs(s1[1]); $fx(a,c,d), function fy(a,c,d) &= rhs(s1
```

0

Sekarang kita bisa menggambar setnya. Sisi b bervariasi dari 1 hingga 4. Diketahui bahwa kita mendapatkan ellips.

```
>aspect(1); plot2d(&fx(3,x,5),&fy(3,x,5),xmin=1,xmax=4,square=1):
```



Kita dapat memeriksa persamaan umum untuk elips ini, yaitu.

$$\frac{(x - x_m)^2}{u^2} + \frac{(y - y_m)^2}{v^2} = 1,$$

di mana  $(x_m, y_m)$  adalah pusat, dan  $u$  dan  $v$  adalah setengah sumbu.

```
>$ratsimp((fx(a,c,d)-a/2)^2/u^2+fy(a,c,d)^2/v^2 with [u=d/2,v=sqrt(d^2-a^2)
```

$$\frac{a^2}{d^2}$$

Kita lihat bahwa tinggi dan luas segitiga adalah maksimal untuk  $x=0$ . Jadi luas segitiga dengan  $a+b+c=d$  maksimal jika segitiga sama sisi. Kami ingin menurunkan ini secara analitis.

```
>eqns &= [diff(H(a,b,d-(a+b))^2,a)=0, diff(H(a,b,d-(a+b))^2,b)=0]; $eqns
```

$$\left[ \frac{a y_{sol}^2}{2} = 0, 0 = 0 \right]$$

Kami mendapatkan beberapa minima, yang termasuk dalam segitiga dengan satu sisi 0, dan solusinya  $a=b=c=d/3$ .

```
>$solve(eqns,[a,b])
```

$$[[a = 0, b = \%r_1]]$$

Ada juga metode Lagrange, memaksimalkan  $H(a,b,c)^2$  terhadap  $a+b+d=d$ .

```
>&solve([diff(H(a,b,c)^2,a)=la,diff(H(a,b,c)^2,b)=la, ...
>      diff(H(a,b,c)^2,c)=la,a+b+c=d],[a,b,c,la])
```

Maxima said:

```
diff: second argument must be a variable; found [1,0,4]
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
... la,      diff(H(a,b,c)^2,c)=la,a+b+c=d],[a,b,c,la]) ...  
          ^
```

Kita bisa membuat plot situasinya

Pertama-tama atur poin di Maxima.

```
>A &= at([x,y],sol[2]); $A
```

Maxima said:

```
part: invalid index of list or matrix.
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
A &= at([x,y],sol[2]); $A ...  
          ^
```

```
>B &= [0,0]; $B, C &= [a,0]; $C
```

$$[a, 0]$$

Kemudian atur rentang plot, dan plot titik-titiknya.

```
>setPlotRange(0,5,-2,3); ...
>a=4; b=3; c=2; ...
>plotPoint(mxmeval("B"), "B"); plotPoint(mxmeval("C"), "C"); ...
>plotPoint(mxmeval("A"), "A");
```

```

Variable a1 not found!
Use global variables or parameters for string evaluation.
Error in Evaluate, superfluous characters found.
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
mxmeval:
    return evaluate(mxm(s));
Error in:
... otPoint(mxmeval("C"), "C"); plotPoint(mxmeval("A"), "A") : ...
^

```

Plot segmen.

```

>plotSegment(mxmeval("A"), mxmeval("C")); ...
>plotSegment(mxmeval("B"), mxmeval("C")); ...
>plotSegment(mxmeval("B"), mxmeval("A")):

```

```

Variable a1 not found!
Use global variables or parameters for string evaluation.
Error in Evaluate, superfluous characters found.
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
mxmeval:
    return evaluate(mxm(s));
Error in:
plotSegment(mxmeval("A"), mxmeval("C")); plotSegment(mxmeval("B ...
^

```

Hitung tegak lurus tengah di Maxima.

```

>h &= middlePerpendicular(A,B); g &= middlePerpendicular(B,C);

```

Dan pusat lingkaran.

```

>U &= lineIntersection(h,g);

```

Kami mendapatkan rumus untuk jari-jari lingkaran.

```

>&assume(a>0,b>0,c>0); $distance(U,B) | radcan

```

$$\frac{\sqrt{a_2^2 + a_1^2} \sqrt{a_2^2 + a_1^2 - 2 a a_1 + a^2}}{2 |a_2|}$$

Mari kita tambahkan ini ke plot.

```
>plotPoint(U()); ...
>plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"), mxmeval("distance(U,C)")));
```

```
Variable a2 not found!
Use global variables or parameters for string evaluation.
Error in ^
Error in expression: [a/2, (a2^2+a1^2-a*a1)/(2*a2)]
Error in:
plotPoint(U()); plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"), mxmev ...  
^
```

Menggunakan geometri, kami memperoleh rumus sederhana

$$\frac{a}{\sin(\alpha)} = 2r$$

untuk radiusnya. Kami dapat memeriksa, apakah ini benar dengan Maxima. Maxima akan memfaktorkan ini hanya jika kita kuadratkan.

```
>$c^2/sin(computeAngle(A,B,C))^2 | factor
```

$$\left[ \frac{a_2^2 + a_1^2}{a_2^2}, 0, \frac{16 (a_2^2 + a_1^2)}{a_2^2} \right]$$

## 6.7 Garis Euler dan Parabola

Garis Euler adalah garis yang ditentukan dari sembarang segitiga yang tidak sama sisi. Ini adalah garis tengah segitiga, dan melewati beberapa titik penting yang ditentukan dari segitiga, termasuk orthocenter, circumcenter, centroid, titik Exeter dan pusat lingkaran sembilan titik segitiga.

Untuk demonstrasi, kami menghitung dan memplot garis Euler dalam sebuah segitiga. Pertama, kita mendefinisikan sudut-sudut segitiga di Euler. Kami menggunakan definisi, yang terlihat dalam ekspresi simbolis.

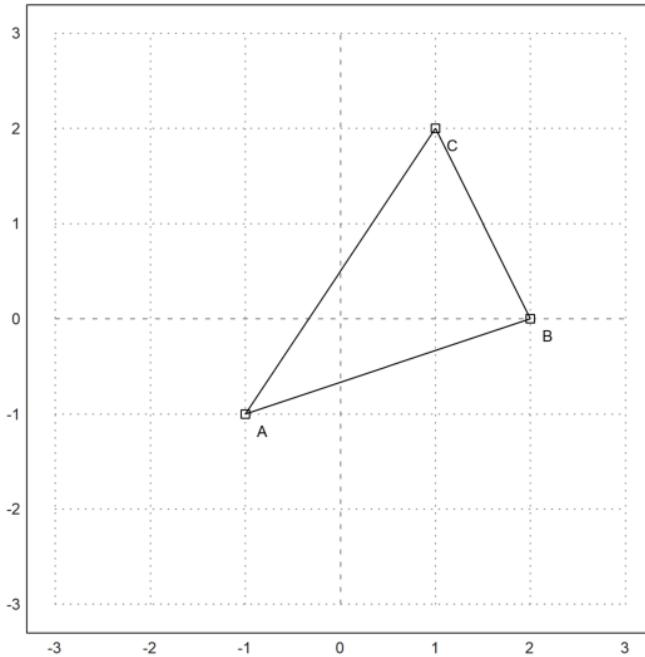
```
>A ::= [-1,-1]; B ::= [2,0]; C ::= [1,2];
```

Untuk memplot objek geometris, kami menyiapkan area plot, dan menambahkan titik ke sana. Semua plot objek geometris ditambahkan ke plot saat ini.

```
>setPlotRange(3); plotPoint(A, "A"); plotPoint(B, "B"); plotPoint(C, "C");
```

Kita juga bisa menambahkan sisi segitiga.

```
>plotSegment(A,B,""); plotSegment(B,C,""); plotSegment(C,A,"");
```



Berikut adalah luas segitiga, menggunakan rumus determinan. Tentu saja, kita harus mengambil nilai absolut dari hasil ini.

```
>$areaTriangle(A,B,C)
```

$$-\frac{7}{2}$$

Kita dapat menghitung koefisien sisi c.

```
>c &= lineThrough(A,B)
```

$$[-1, 3, -2]$$

Dan juga dapatkan rumus untuk baris ini.

```
>$getLineEquation(c,x,y)
```

$$3y - x = -2$$

Untuk bentuk Hesse, kita perlu menentukan sebuah titik, sehingga titik tersebut berada di sisi positif dari bentuk Hesse. Memasukkan titik menghasilkan jarak positif ke garis.

```
>$getHesseForm(c,x,y,C), $at(%,[x=C[1],y=C[2]])
```

$$\frac{7}{\sqrt{10}}$$

$$\frac{7}{\sqrt{10}}$$

Sekarang kita hitung lingkaran luar ABC.

```
>LL &= circleThrough(A,B,C); $getCircleEquation(LL,x,y)
```

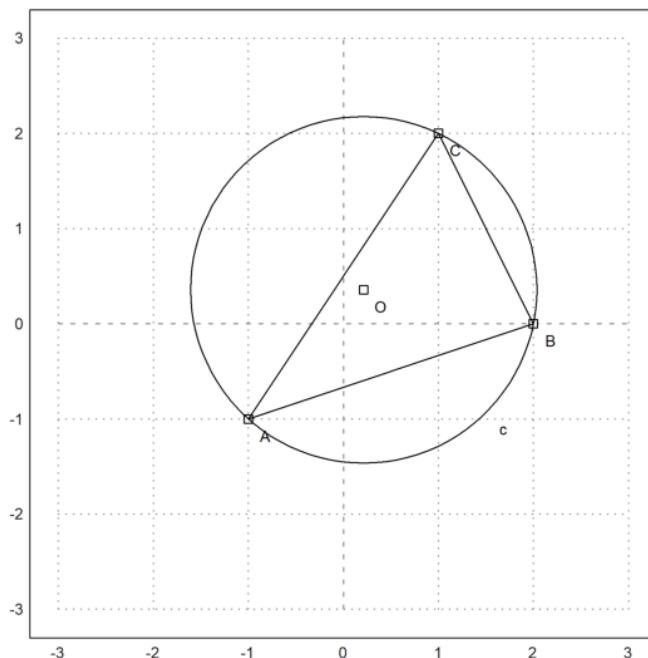
$$\left(y - \frac{5}{14}\right)^2 + \left(x - \frac{3}{14}\right)^2 = \frac{325}{98}$$

```
>O &= getCircleCenter(LL); $O
```

$$\left[\frac{3}{14}, \frac{5}{14}\right]$$

Gambarkan lingkaran dan pusatnya. Cu dan U adalah simbolis. Kami mengevaluasi ekspresi ini untuk Euler.

```
>plotCircle(LL()); plotPoint(O(),"O");
```



Kita dapat menghitung perpotongan ketinggian di ABC (orthocenter) secara numerik dengan perintah berikut.

```
>H &= lineIntersection(perpendicular(A,lineThrough(C,B)),...  
> perpendicular(B,lineThrough(A,C))); $H
```

$$\left[ \frac{11}{7}, \frac{2}{7} \right]$$

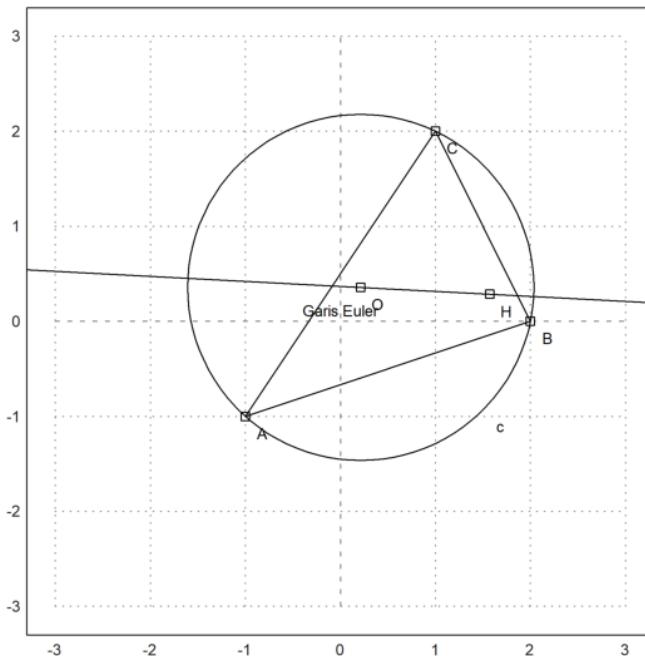
Sekarang kita dapat menghitung garis Euler dari segitiga.

```
>el &= lineThrough(H,O); $getLineEquation(el,x,y)
```

$$-\frac{19y}{14} - \frac{x}{14} = -\frac{1}{2}$$

Tambahkan ke plot kami.

```
>plotPoint(H(),"H"); plotLine(el(),"Garis Euler");
```

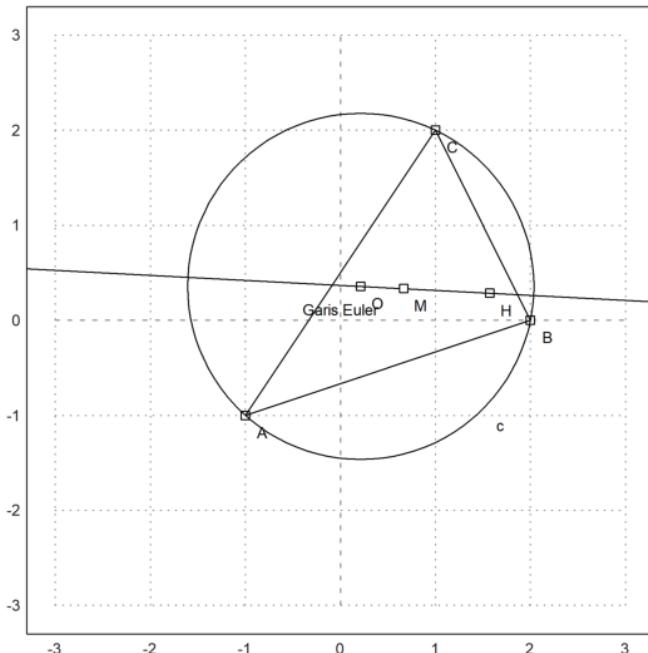


Pusat gravitasi harus berada di garis ini.

```
>M &= (A+B+C) / 3; $getLineEquation(el,x,y) with [x=M[1],y=M[2]]
```

$$-\frac{1}{2} = -\frac{1}{2}$$

```
>plotPoint(M(),"M"); // titik berat
```



Teorinya memberitahu kita  $MH=2*MO$ . Kita perlu menyederhanakan dengan radcan untuk mencapai ini.

```
>$distance(M,H)/distance(M,O) | radcan
```

2

Fungsi termasuk fungsi untuk sudut juga.

```
>$computeAngle(A,C,B), degprint(%())
```

$$\arccos \left( \frac{4}{\sqrt{5} \sqrt{13}} \right)$$

$60^\circ 15' 18.43''$

Persamaan untuk pusat incircle tidak terlalu bagus.

```
>Q &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A))|radcan; $
```

$$\left[ \frac{\left(2^{\frac{3}{2}} + 1\right) \sqrt{5} \sqrt{13} - 15 \sqrt{2} + 3}{14}, \frac{(\sqrt{2} - 3) \sqrt{5} \sqrt{13} + 5 2^{\frac{3}{2}} + 5}{14} \right]$$

Mari kita hitung juga ekspresi untuk jari-jari lingkaran yang tertulis.

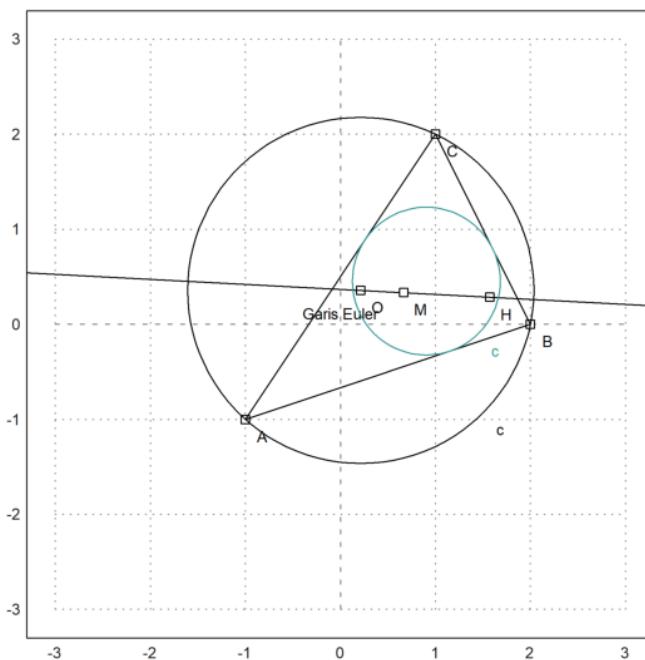
```
>r &= distance(Q,projectToLine(Q,lineThrough(A,B)))|ratsimp; $r
```

$$\frac{\sqrt{(-41 \sqrt{2} - 31) \sqrt{5} \sqrt{13} + 115 \sqrt{2} + 614}}{7 \sqrt{2}}$$

```
>LD &= circleWithCenter(Q,r); // Lingkaran dalam
```

Mari kita tambahkan ini ke plot.

```
>color(5); plotCircle(LD());
```



## 6.8 Parabola

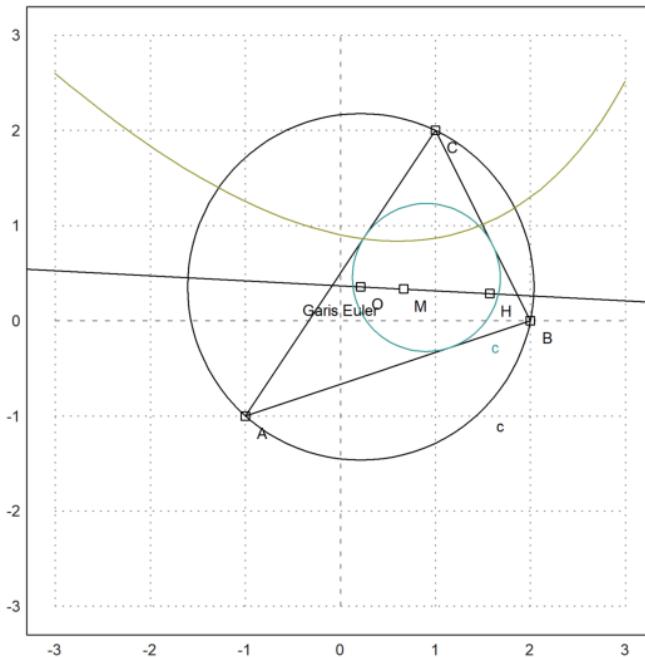
Selanjutnya akan dicari persamaan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama ke titik C dan ke garis AB.

```
>p &= getHesseForm(lineThrough(A,B),x,y,C)-distance([x,y],C); $p='0
```

$$\frac{3y - x + 2}{\sqrt{10}} - \sqrt{(2-y)^2 + (1-x)^2} = 0$$

Persamaan tersebut dapat digambar menjadi satu dengan gambar sebelumnya.

```
>plot2d(p,level=0,add=1,contourcolor=6):
```



Ini seharusnya menjadi beberapa fungsi, tetapi pemecah default Maxima hanya dapat menemukan solusinya, jika kita kuadratkan persamaannya. Akibatnya, kami mendapatkan solusi palsu.

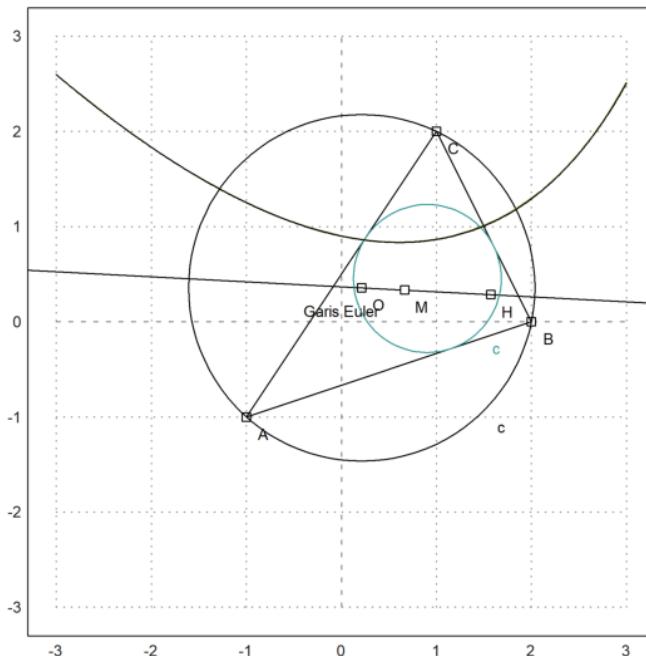
```
>akar &= solve(getHesseForm(lineThrough(A,B),x,y,C)^2-distance([x,y],C)^2,y)
```

$$\begin{aligned} y &= -3x - \sqrt{70} \sqrt{9 - 2x} + 26, \\ y &= -3x + \sqrt{70} \sqrt{9 - 2x} + 26 \end{aligned}$$

Solusi pertama adalah  
maxima: akar[1]

Menambahkan solusi pertama ke plot menunjukkan, bahwa itu memang jalan yang kita cari. Teorinya memberi tahu kita bahwa itu adalah parabola yang diputar.

```
>plot2d(&rhs(akar[1]),add=1):
```



```
>function g(x) &= rhs(akar[1]); $'g(x)= g(x)// fungsi yang mendefinisikan k
```

$$g(x) = -3x - \sqrt{70} \sqrt{9 - 2x} + 26$$

```
>T &=[-1, g(-1)]; // ambil sebarang titik pada kurva tersebut  
>dTC &= distance(T,C); $fullratsimp(dTC), $float(%); // jarak T ke C
```

2.135605779339061

```
>U &= projectToLine(T,lineThrough(A,B)); $U // proyeksi T pada garis AB
```

$$\left[ \frac{80 - 3\sqrt{11}\sqrt{70}}{10}, \frac{20 - \sqrt{11}\sqrt{70}}{10} \right]$$

```
>dU2AB &= distance(T,U); $fullratsimp(dU2AB), $float(%) // jarak T ke AB
```

2.135605779339061

Ternyata jarak T ke C sama dengan jarak T ke AB. Coba Anda pilih titik T yang lain dan ulangi perhitungan-perhitungan di atas untuk menunjukkan bahwa hasilnya juga sama.

## 6.9 Trigonometri Rasional

Ini terinspirasi dari ceramah N.J.Wildberger. Dalam bukunya "Divine Proportions", Wildberger mengusulkan untuk mengganti pengertian klasik tentang jarak dan sudut dengan kuadrat dan penyebaran. Dengan menggunakan ini, memang mungkin untuk menghindari fungsi trigonometri dalam banyak contoh, dan tetap "rasional".

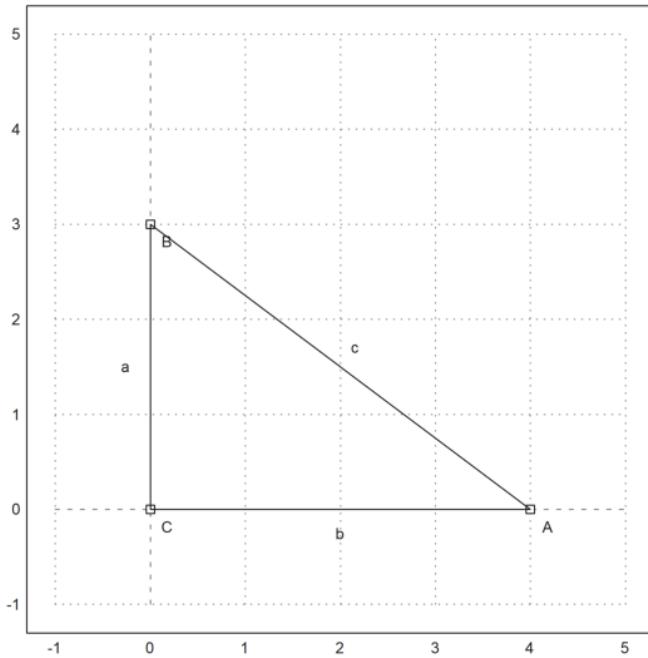
Berikut ini, saya memperkenalkan konsep, dan memecahkan beberapa masalah. Saya menggunakan perhitungan simbolik Maxima di sini, yang menyembunyikan keuntungan utama dari trigonometri rasional bahwa perhitungan hanya dapat dilakukan dengan kertas dan pensil. Anda diundang untuk memeriksa hasil tanpa komputer.

Intinya adalah bahwa perhitungan rasional simbolis sering kali menghasilkan hasil yang sederhana. Sebaliknya, trigonometri klasik menghasilkan hasil trigonometri yang rumit, yang hanya mengevaluasi perkiraan numerik.

```
>load geometry;
```

Untuk pengenalan pertama, kami menggunakan segitiga persegi panjang dengan proporsi Mesir terkenal 3, 4 dan 5. Perintah berikut adalah perintah Euler untuk merencanakan geometri bidang yang terdapat dalam file Euler "geometry.e".

```
>C&:=[0,0]; A&:=[4,0]; B&:=[0,3]; ...
>setPlotRange (-1,5,-1,5); ...
>plotPoint (A, "A"); plotPoint (B, "B"); plotPoint (C, "C"); ...
>plotSegment (B,A, "c"); plotSegment (A,C, "b"); plotSegment (C,B, "a"); ...
>insimg(30);
```



Tentu saja,

$$\sin(w_a) = \frac{a}{c},$$

di mana wa adalah sudut di A. Cara yang biasa untuk menghitung sudut ini, adalah dengan mengambil invers dari fungsi sinus. Hasilnya adalah sudut yang tidak dapat dicerna, yang hanya dapat dicetak kira-kira.

```
>wa := arcsin(3/5); degprint(wa)
```

$36^\circ 52' 11.63''$

Trigonometri rasional mencoba menghindari hal ini.

Gagasan pertama trigonometri rasional adalah kuadran, yang menggantikan jarak. Sebenarnya, itu hanya jarak kuadrat. Berikut ini, a, b, dan c menunjukkan kuadrat dari sisinya.

Teorema Pythagoras menjadi  $a+b=c$ .

```
>a &= 3^2; b &= 4^2; c &= 5^2; &a+b=c
```

$$25 = 25$$

Pengertian kedua dari trigonometri rasional adalah penyebaran. Spread mengukur pembukaan antar baris. Ini adalah 0, jika garis-garisnya sejajar, dan 1, jika garis-garisnya persegi panjang. Ini adalah kuadrat sinus sudut antara dua garis.

Penyebaran garis AB dan AC pada gambar di atas didefinisikan sebagai:

$$s_a = \sin(\alpha)^2 = \frac{a}{c},$$

di mana a dan c adalah kuadrat dari sembarang segitiga siku-siku dengan salah satu sudut di A.

```
>sa &= a/c; $sa
```

$$\frac{9}{25}$$

Ini lebih mudah dihitung daripada sudut, tentu saja. Tetapi Anda kehilangan properti bahwa sudut dapat ditambahkan dengan mudah.

Tentu saja, kita dapat mengonversi nilai perkiraan untuk sudut wa menjadi sprad, dan mencetaknya sebagai pecahan.

```
>fracprint(sin(wa)^2)
```

$$9/25$$

Hukum kosinus trigonometri klasik diterjemahkan menjadi "hukum silang" berikut.

$$(c + b - a)^2 = 4bc(1 - s_a)$$

Di sini a, b, dan c adalah kuadrat dari sisi-sisi segitiga, dan sa adalah penyebaran sudut A. Sisi a, seperti biasa, berhadapan dengan sudut A.

Hukum ini diimplementasikan dalam file geometri.e yang kami muat ke Euler.

```
>$crosslaw(aa, bb, cc, saa)
```

$$\left[ \left( bb - aa + \frac{7}{6} \right)^2, \left( bb - aa + \frac{7}{6} \right)^2, \left( bb - aa + \frac{5}{3\sqrt{2}} \right)^2 \right] = \left[ \frac{14bb(1 - saa)}{3}, \frac{14bb(1 - saa)}{3}, \frac{52^{\frac{3}{2}}bb(1 - saa)}{3} \right]$$

Dalam kasus kami, kami mendapatkan

```
>$crosslaw(a, b, c, sa)
```

$$1024 = 1024$$

Mari kita gunakan crosslaw ini untuk mencari spread di A. Untuk melakukan ini, kita buat crosslaw untuk kuadran a, b, dan c, dan selesaikan untuk spread yang tidak diketahui sa. Anda dapat melakukannya dengan tangan dengan mudah, tetapi saya menggunakan Maxima. Tentu saja, kami mendapatkan hasilnya, kami sudah memilikinya.

```
>$crosslaw(a,b,c,x), $solve(% ,x)
```

$$\left[ x = \frac{9}{25} \right]$$

$$\left[ x = \frac{9}{25} \right]$$

Kita sudah tahu ini. Definisi spread adalah kasus khusus dari crosslaw.

Kita juga dapat menyelesaikan ini untuk umum a,b,c. Hasilnya adalah rumus yang menghitung penyebaran sudut segitiga yang diberikan kuadrat dari ketiga sisinya.

```
>$solve(crosslaw(aa,bb,cc,x),x)
```

$$\left[ \left[ \frac{168 bb x + 36 bb^2 + (-72 aa - 84) bb + 36 aa^2 - 84 aa + 49}{36}, \frac{168 bb x + 36 bb^2 + (-72 aa - 84) bb + 36 aa^2 - 84 aa + 49}{36} \right] \right]$$

Kita bisa membuat fungsi dari hasilnya. Fungsi seperti itu sudah didefinisikan dalam file geometri.e dari Euler.

```
>$spread(a,b,c)
```

$$\frac{9}{25}$$

Sebagai contoh, kita dapat menggunakan untuk menghitung sudut segitiga dengan sisi

$$a, \quad a, \quad \frac{4a}{7}$$

Hasilnya rasional, yang tidak begitu mudah didapat jika kita menggunakan trigonometri klasik.

```
>$spread(a,a,4*a/7)
```

$$\frac{6}{7}$$

Ini adalah sudut dalam derajat.

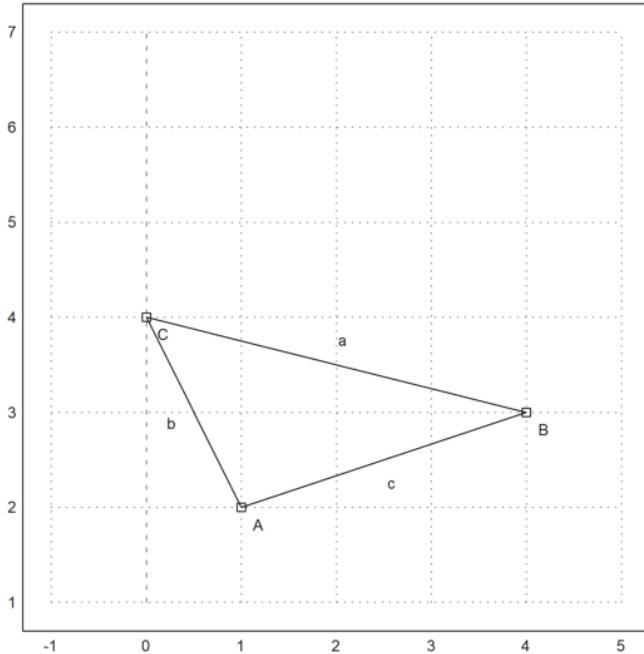
```
>degprint(arcsin(sqrt(6/7)))
```

67°47'32.44''

## 6.10 Contoh lain

Sekarang, mari kita coba contoh yang lebih maju.  
Kami mengatur tiga sudut segitiga sebagai berikut.

```
>A&:=[1,2]; B&:=[4,3]; C&:=[0,4]; ...
>setPlotRange(-1,5,1,7); ...
>plotPoint(A, "A"); plotPoint(B, "B"); plotPoint(C, "C"); ...
>plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
>insimg;
```



Menggunakan Pythagoras, mudah untuk menghitung jarak antara dua titik. Saya pertama kali menggunakan jarak fungsi file Euler untuk geometri. Jarak fungsi menggunakan geometri klasik.

```
>$distance(A,B)
```

$$\sqrt{10}$$

Euler juga mengandung fungsi untuk kuadran antara dua titik.

Dalam contoh berikut, karena  $c+b$  bukan  $a$ , maka segitiga itu bukan persegi panjang.

```
>c &= quad(A,B); $c, b &= quad(A,C); $b, a &= quad(B,C); $a,
```

17

Pertama, mari kita hitung sudut tradisional. Fungsi computeAngle menggunakan metode biasa berdasarkan hasil kali titik dua vektor. Hasilnya adalah beberapa pendekatan floating point.

$$A = \langle 1, 2 \rangle \quad B = \langle 4, 3 \rangle, \quad C = \langle 0, 4 \rangle$$

$$\mathbf{a} = C - B = \langle -4, 1 \rangle, \quad \mathbf{c} = A - B = \langle -3, -1 \rangle, \quad \beta = \angle ABC$$

$$\mathbf{a} \cdot \mathbf{c} = |\mathbf{a}| \cdot |\mathbf{c}| \cos \beta$$

$$\cos \angle ABC = \cos \beta = \frac{\mathbf{a} \cdot \mathbf{c}}{|\mathbf{a}| \cdot |\mathbf{c}|} = \frac{12 - 1}{\sqrt{17} \sqrt{10}} = \frac{11}{\sqrt{17} \sqrt{10}}$$

```
>wb &= computeAngle(A,B,C); $wb, $(wb/pi*180)()
```

$$\arccos \left( \frac{11}{\sqrt{10} \sqrt{17}} \right)$$

32.4711922908

Dengan menggunakan pensil dan kertas, kita dapat melakukan hal yang sama dengan hukum silang. Kami memasukkan kuadran  $a$ ,  $b$ , dan  $c$  ke dalam hukum silang dan menyelesaikan  $x$ .

```
>$crosslaw(a,b,c,x), $solve(% ,x), // (b+c-a)^=4b.c(1-x)
```

$$\left[ x = \frac{49}{50} \right]$$

$$\left[ x = \frac{49}{50} \right]$$

Yaitu, apa yang dilakukan oleh penyebaran fungsi yang didefinisikan dalam "geometry.e".

```
>sb &= spread(b,a,c); $sb
```

$$\frac{49}{170}$$

Maxima mendapatkan hasil yang sama menggunakan trigonometri biasa, jika kita memak-sanya. Itu menyelesaikan istilah  $\sin(\arccos(...))$  menjadi hasil pecahan. Sebagian besar siswa tidak dapat melakukan ini.

```
>$sin(computeAngle(A,B,C))^2
```

$$\frac{49}{170}$$

Setelah kita memiliki spread di B, kita dapat menghitung tinggi ha di sisi a. Ingat bahwa

$$s_b = \frac{h_a}{c}$$

Menurut definisi.

```
>ha &= c*sb; $ha
```

$$\frac{49}{17}$$

Gambar berikut telah dihasilkan dengan program geometri C.a.R., yang dapat menggambar kuadrat dan menyebar.

image: (20) Rational\_Geometry\_CaR.png

Menurut definisi, panjang ha adalah akar kuadrat dari kuadratnya.

```
>$sqrt(ha)
```

$$\frac{7}{\sqrt{17}}$$

Sekarang kita dapat menghitung luas segitiga. Jangan lupa, bahwa kita berhadapan dengan kuadrat!

```
>$sqrt(ha)*sqrt(a)/2
```

$$\frac{7}{2}$$

Rumus determinan biasa menghasilkan hasil yang sama.

```
>$areaTriangle(B,A,C)
```

$$\frac{7}{2}$$

## 6.11 Rumus Bangau

Sekarang, mari kita selesaikan masalah ini secara umum!

```
>&remvalue(a,b,c,sb,ha);
```

Pertama kita hitung spread di B untuk segitiga dengan sisi a, b, dan c. Kemudian kita menghitung luas kuadrat ("quadrea"?), faktorkan dengan Maxima, dan kita mendapatkan rumus Heron yang terkenal.

Memang, ini sulit dilakukan dengan pensil dan kertas.

```
>$spread(b^2,c^2,a^2), $factor(%*c^2*a^2/4)
```

$$\frac{(-c + b + a) (c - b + a) (c + b - a) (c + b + a)}{16}$$

$$\frac{(-c + b + a) (c - b + a) (c + b - a) (c + b + a)}{16}$$

## 6.12 Aturan Triple Spread

Kerugian dari spread adalah mereka tidak lagi hanya menambahkan sudut yang sama. Namun, tiga spread dari sebuah segitiga memenuhi aturan "triple spread" berikut.

```
>&remvalue(sa,sb,sc); $triplespread(sa,sb,sc)
```

$$(sc + sb + sa)^2 = 2 (sc^2 + sb^2 + sa^2) + 4 sa sb sc$$

Aturan ini berlaku untuk setiap tiga sudut yang menambah  $180^\circ$ .

$$\alpha + \beta + \gamma = \pi$$

Sejak menyebar

$$\alpha, \pi - \alpha$$

sama, aturan triple spread juga benar, jika

$$\alpha + \beta = \gamma$$

Karena penyebaran sudut negatif adalah sama, aturan penyebaran rangkap tiga juga berlaku, jika

$$\alpha + \beta + \gamma = 0$$

Misalnya, kita dapat menghitung penyebaran sudut  $60^\circ$ . Ini  $3/4$ . Persamaan memiliki solusi kedua, bagaimanapun, di mana semua spread adalah 0.

```
>$solve(triplespread(x,x,x),x)
```

$$\left[ x = \frac{3}{4}, x = 0 \right]$$

Sebaran  $90^\circ$  jelas 1. Jika dua sudut dijumlahkan menjadi  $90^\circ$ , sebarannya menyelesaikan persamaan sebaran rangkap tiga dengan  $a,b,1$ . Dengan perhitungan berikut kita mendapatkan  $a+b=1$ .

```
>$triplespread(x,y,1), $solve(%,x)
```

$$[x = 1 - y]$$

Karena sebaran  $180^\circ-t$  sama dengan sebaran  $t$ , rumus sebaran rangkap tiga juga berlaku, jika satu sudut adalah jumlah atau selisih dua sudut lainnya.

Jadi kita dapat menemukan penyebaran sudut berlipat ganda. Perhatikan bahwa ada dua solusi lagi. Kami membuat ini fungsi.

```
>$solve(triplespread(a,a,x),x), function doublespread(a) &= factor(rhs(%[1])
```

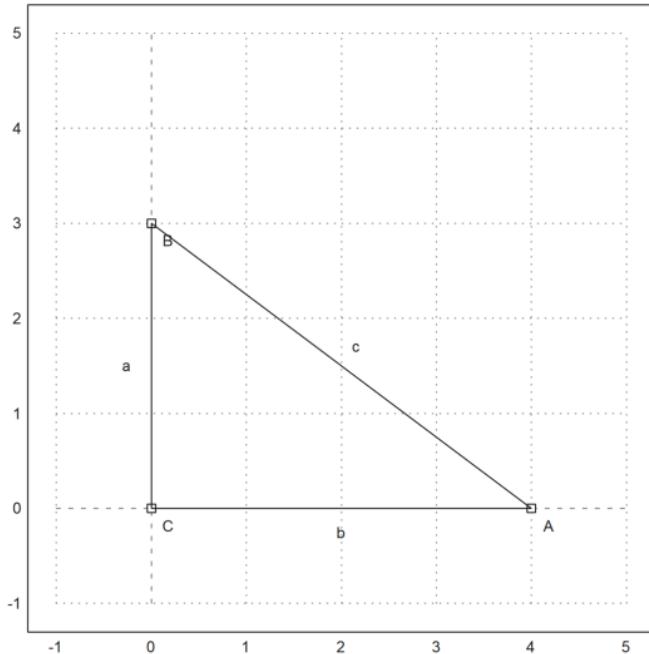
$$[x = 4a - 4a^2, x = 0]$$

$$- 4(a - 1) a$$

## 6.13 Pembagi Sudut

Ini situasinya, kita sudah tahu.

```
>C:=[0,0]; A:=[4,0]; B:=[0,3]; ...
>setPlotRange(-1,5,-1,5); ...
>plotPoint(A, "A"); plotPoint(B, "B"); plotPoint(C, "C"); ...
>plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
>insimg;
```



Mari kita hitung panjang garis bagi sudut di A. Tetapi kita ingin menyelesaiakannya untuk umum a,b,c.

```
>&remvalue(a,b,c);
```

Jadi pertama-tama kita hitung penyebaran sudut yang dibagi dua di A, dengan menggunakan rumus sebaran rangkap tiga.

Masalah dengan rumus ini muncul lagi. Ini memiliki dua solusi. Kita harus memilih yang benar. Solusi lainnya mengacu pada sudut terbelah  $180^\circ$ -wa.

```
>$triplespread(x,x,a/(a+b)), $solve(% ,x), sa2 &= rhs(%[1]); $sa2
```

$$\frac{-\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a}$$

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a}, x = \frac{\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a} \right]$$

$$\frac{-\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a}$$

Mari kita periksa persegi panjang Mesir.

```
>$sa2 with [a=3^2,b=4^2]
```

$$\frac{1}{10}$$

Kami dapat mencetak sudut dalam Euler, setelah mentransfer penyebaran ke radian.

```
>wa2 := arcsin(sqrt(1/10)); degprint(wa2)
```

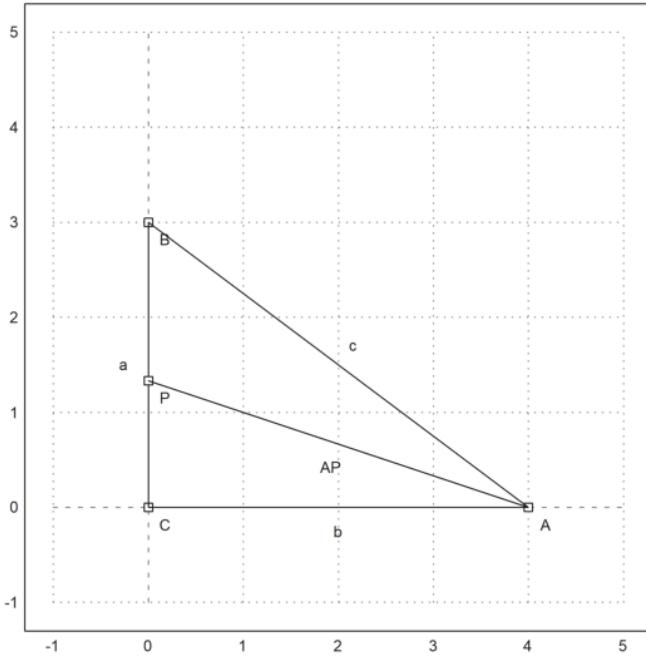
$$18^\circ 26' 5.82''$$

Titik P adalah perpotongan garis bagi sudut dengan sumbu y.

```
>P := [0, tan(wa2)*4]
```

$$[0, 1.33333]$$

```
>plotPoint(P, "P"); plotSegment(A, P);
```



Mari kita periksa sudut dalam contoh spesifik kita.

```
>computeAngle(C,A,P), computeAngle(P,A,B)
```

0.321750554397

0.321750554397

Sekarang kita hitung panjang garis bagi AP.

Kami menggunakan teorema sinus dalam segitiga APC. Teorema ini menyatakan bahwa

$$\frac{BC}{\sin(w_a)} = \frac{AC}{\sin(w_b)} = \frac{AB}{\sin(w_c)}$$

berlaku dalam segitiga apa pun. Kuadratkan, itu diterjemahkan ke dalam apa yang disebut "hukum penyebaran"

$$\frac{a}{s_a} = \frac{b}{s_b} = \frac{c}{s_b}$$

di mana  $a, b, c$  menunjukkan qudrances.

Karena spread CPA adalah  $1-sa2$ , kita dapatkan darinya  $bisa/1=b/(1-sa2)$  dan dapat menghitung bisa (kuadran dari garis-bagi sudut).

```
>&factor(ratsimp(b/(1-sa2))); bisa &= %; $bisa
```

$$\frac{2b(b+a)}{\sqrt{b}\sqrt{b+a} + b + a}$$

Mari kita periksa rumus ini untuk nilai-nilai Mesir kita.

```
>sqrt(mxmeval("at(bisa, [a=3^2,b=4^2])")), distance(A,P)
```

4.21637021356

4.21637021356

Kita juga dapat menghitung P menggunakan rumus spread.

```
>py&=factor(ratsimp(sa2*bisa)); $py
```

$$-\frac{b \left(\sqrt{b} \sqrt{b+a}-b-a\right)}{\sqrt{b} \sqrt{b+a}+b+a}$$

Nilainya sama dengan yang kita dapatkan dengan rumus trigonometri.

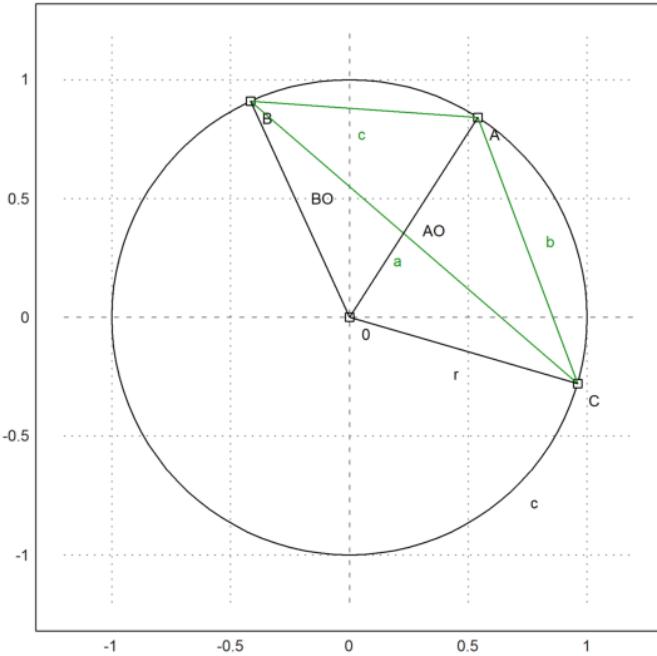
```
>sqrt(mxmeval("at(py, [a=3^2,b=4^2])"))
```

1.33333333333

## 6.14 Sudut Akord

Perhatikan situasi berikut.

```
>setPlotRange(1.2); ...
>color(1); plotCircle(circleWithCenter([0,0],1)); ...
>A:=[cos(1),sin(1)]; B:=[cos(2),sin(2)]; C:=[cos(6),sin(6)]; ...
>plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
>color(3); plotSegment(A,B,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a");
>color(1); O:=[0,0]; plotPoint(O,"O"); ...
>plotSegment(A,O); plotSegment(B,O); plotSegment(C,O,"r"); ...
>insimg;
```



Kita dapat menggunakan Maxima untuk menyelesaikan rumus penyebaran rangkap tiga untuk sudut-sudut di pusat O untuk r. Jadi kita mendapatkan rumus untuk jari-jari kuadrat dari pericircle dalam hal kuadrat dari sisi.

Kali ini, Maxima menghasilkan beberapa nol kompleks, yang kita abaikan.

```
>&remvalue(a,b,c,r); // hapus nilai-nilai sebelumnya untuk perhitungan baru
>rabc &= rhs(solve(triplespread(spread(b,r,r),spread(a,r,r),spread(c,r,r)),
```

$$-\frac{abc}{c^2 - 2bc + a(-2c - 2b) + b^2 + a^2}$$

Kita dapat menjadikannya sebagai fungsi Euler.

```
>function periradius(a,b,c) &= rabc;
```

Mari kita periksa hasilnya untuk poin A,B,C.

```
>a:=quadrance(B,C); b:=quadrance(A,C); c:=quadrance(A,B);
```

Jari-jarinya memang 1.

```
>periradius(a,b,c)
```

Faktanya, spread CBA hanya bergantung pada b dan c. Ini adalah teorema sudut chord.

```
>$spread(b,a,c)*rabc | ratsimp
```

$$\frac{b}{4}$$

Sebenarnya spreadnya adalah  $b/(4r)$ , dan kita melihat bahwa sudut chord dari chord b adalah setengah dari sudut pusat.

```
>$doublespread(b/(4*r))-spread(b,r,r) | ratsimp
```

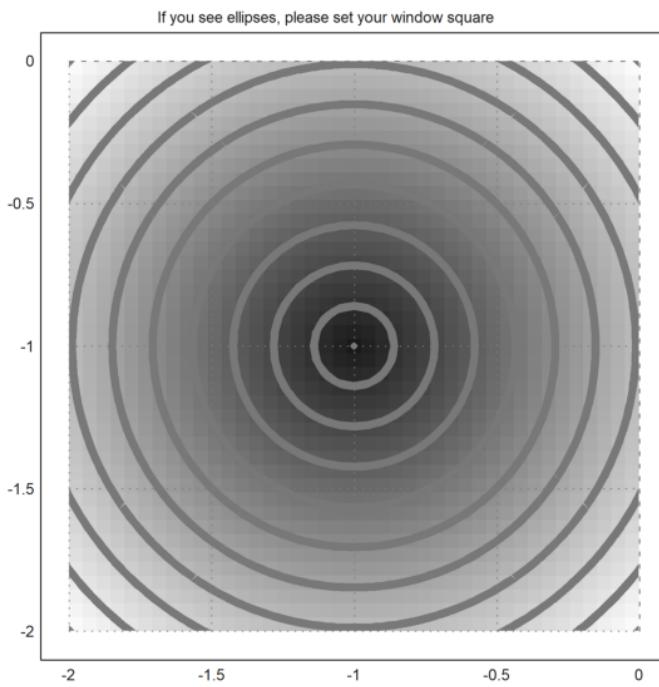
$$0$$

## 6.15 Jarak Minimal pada Bidang

### 6.15.1 Catatan awal

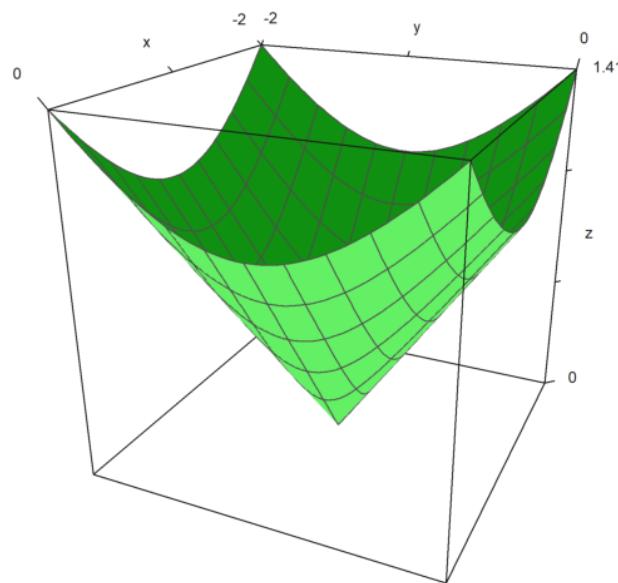
Fungsi yang, ke titik M di bidang, menetapkan jarak AM antara titik tetap A dan M, memiliki garis level yang agak sederhana: lingkaran berpusat di A.

```
>&remvalue();  
>A=[-1,-1];  
>function d1(x,y):=sqrt((x-A[1])^2+(y-A[2])^2)  
>fcontour("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0,hue=1, ...  
>title="If you see ellipses, please set your window square":
```



dan grafiknya juga agak sederhana: bagian atas kerucut:

```
>plot3d("d1", xmin=-2, xmax=0, ymin=-2, ymax=0) :
```

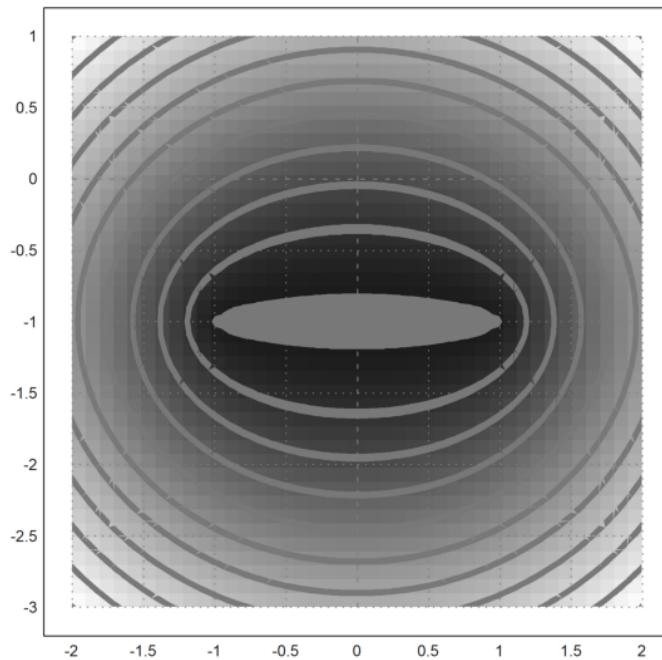


Tentu saja minimal 0 dicapai di A.

### 6.15.2 Dua poin

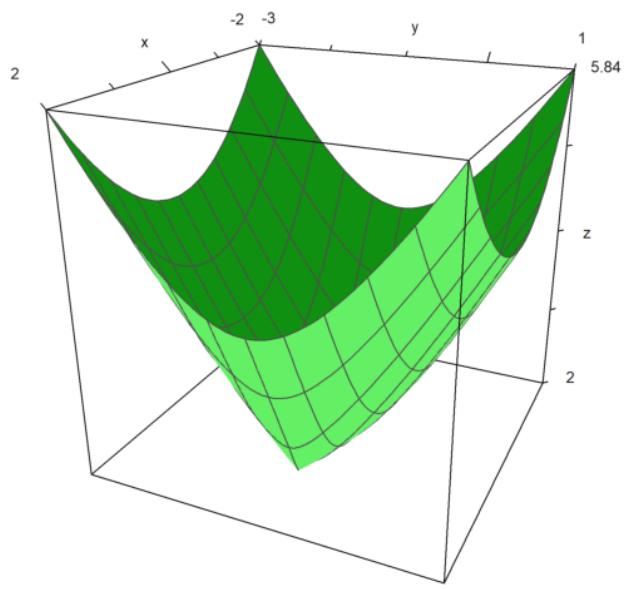
Sekarang kita lihat fungsi  $MA+MB$  dimana A dan B adalah dua titik (tetap). Ini adalah "fakta yang diketahui" bahwa kurva level adalah elips, titik fokusnya adalah A dan B; kecuali untuk AB minimum yang konstan pada segmen [AB]:

```
>B=[1, -1];  
>function d2(x,y):=d1(x,y)+sqrt((x-B[1])^2+(y-B[2])^2)  
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
```



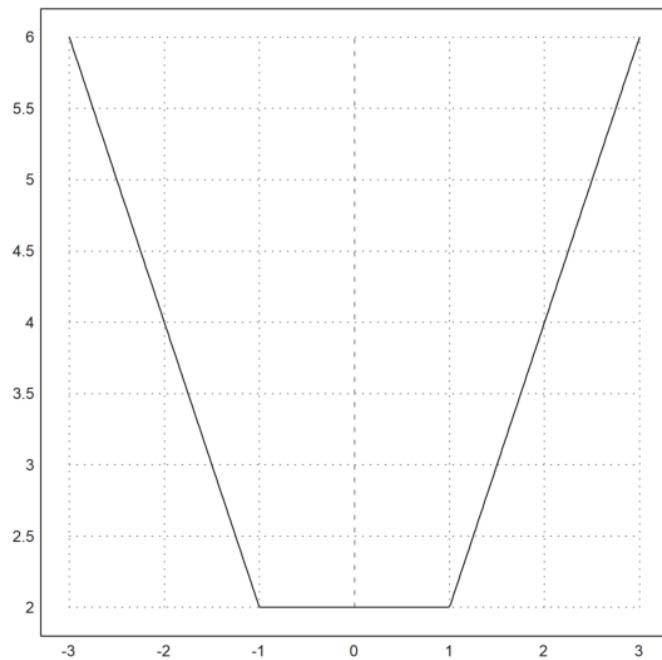
Grafiknya lebih menarik:

```
>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):
```



Pembatasan garis (AB) lebih terkenal:

```
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```



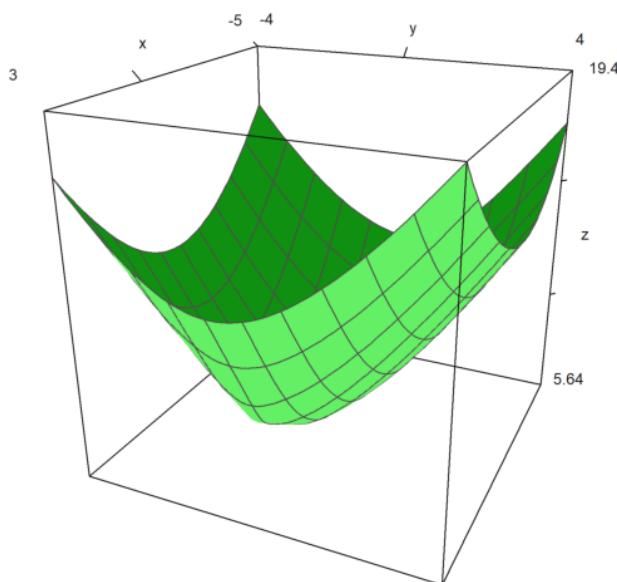
### 6.15.3 Tiga poin

Sekarang hal-hal yang kurang sederhana: Ini sedikit kurang terkenal bahwa  $MA+MB+MC$  mencapai minimum pada satu titik pesawat tetapi untuk menentukan itu kurang sederhana:

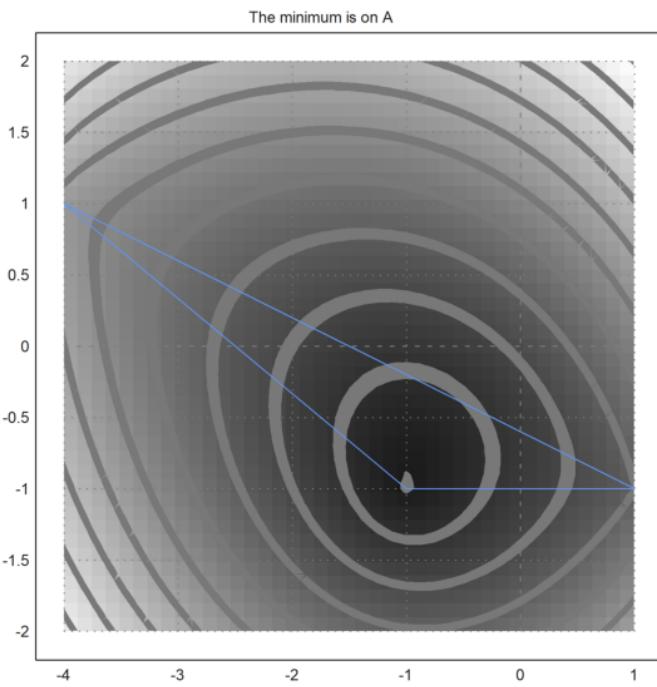
1) Jika salah satu sudut segitiga ABC lebih dari  $120^\circ$  (katakanlah di A), maka minimum dicapai pada titik ini (misalnya  $AB+AC$ ).

Contoh:

```
>C=[-4,1];
>function d3(x,y):=d2(x,y)+sqrt((x-C[1])^2+(y-C[2])^2)
>plot3d("d3",xmin=-5,xmax=3,ymin=-4,ymax=4);
>insimg;
```

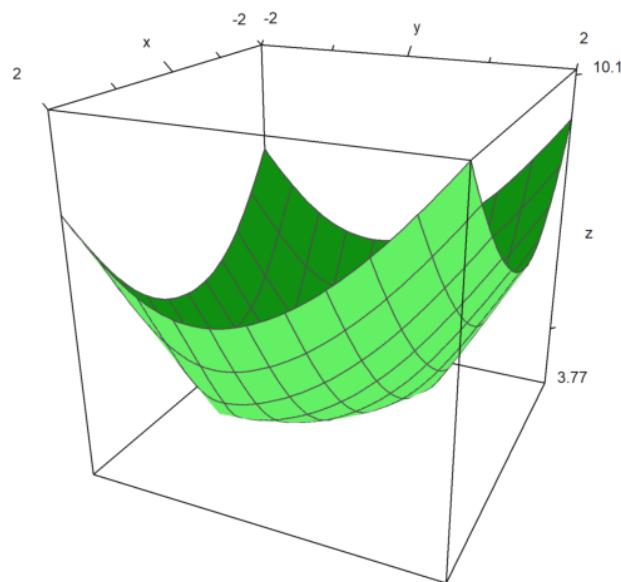


```
>fcontour("d3",xmin=-4,xmax=1,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The minimum is on
>P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;
```



- 2) Tetapi jika semua sudut segitiga ABC kurang dari  $120^\circ$ , minimumnya adalah pada titik F di bagian dalam segitiga, yang merupakan satu-satunya titik yang melihat sisi-sisi ABC dengan sudut yang sama (maka masing-masing  $120^\circ$ ):

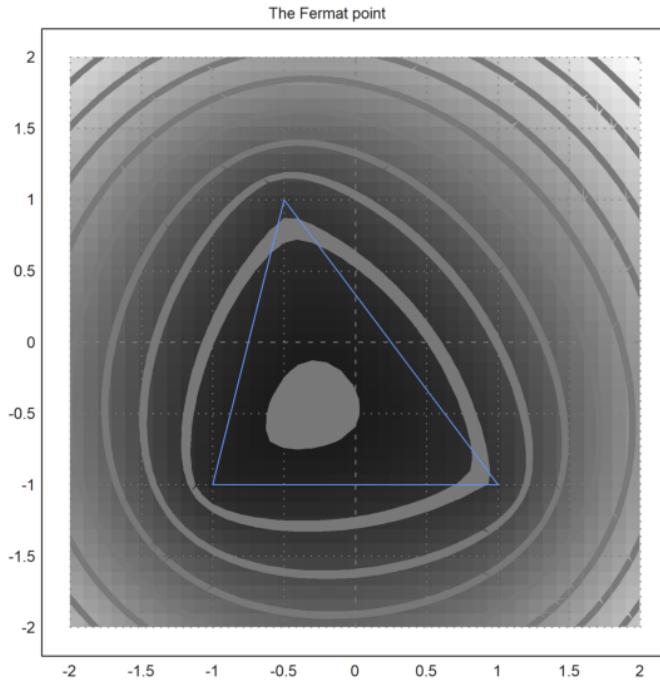
```
>C=[-0.5,1];
>plot3d("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2):
```



```

>fcontour("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The Fermat point"
>P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;

```



Merupakan kegiatan yang menarik untuk mewujudkan gambar di atas dengan perangkat lunak geometri; misalnya, saya tahu soft yang ditulis di Jawa yang memiliki instruksi "garis kontur" ...

Semua ini di atas telah ditemukan oleh seorang hakim Perancis bernama Pierre de Fermat; dia menulis surat kepada dilettants lain seperti pendeta Marin Mersenne dan Blaise Pascal yang bekerja di pajak penghasilan. Jadi titik unik F sedemikian rupa sehingga  $FA+FB+FC$  minimal, disebut titik Fermat segitiga. Tetapi tampaknya beberapa tahun sebelumnya, Torricelli Italia telah menemukan titik ini sebelum Fermat melakukannya! Bagaimanapun tradisinya adalah mencatat poin ini F...

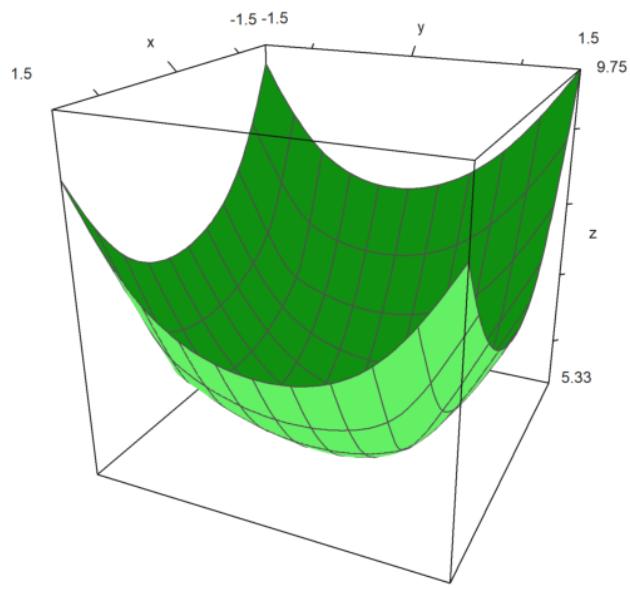
#### 6.15.4 Empat poin

Langkah selanjutnya adalah menambahkan 4 titik D dan mencoba meminimalkan  $MA+MB+MC+MD$ ; katakan bahwa Anda adalah operator TV kabel dan ingin mencari di bidang mana Anda harus meletakkan antena sehingga Anda dapat memberi makan empat desa dan menggunakan panjang kabel sesedikit mungkin!

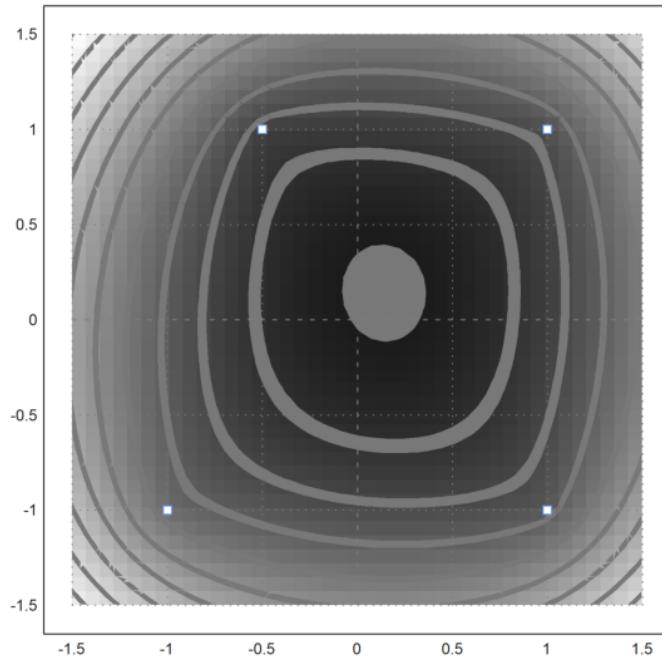
```

>D=[1,1];
>function d4(x,y):=d3(x,y)+sqrt((x-D[1])^2+(y-D[2])^2)
>plot3d("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5):

```



```
>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
>P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],points=1,add=1,color=12);
>insimg;
```



Masih ada minimum dan tidak tercapai di salah satu simpul A, B, C atau D:

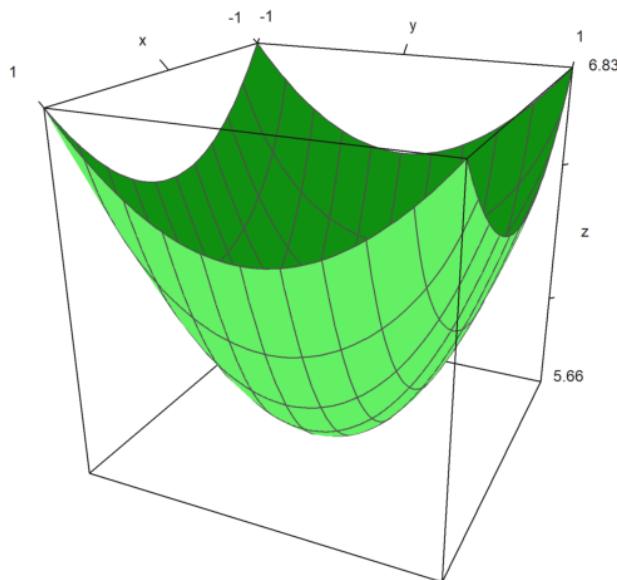
```
>function f(x):=d4(x[1],x[2])
>neldermin("f", [0.2,0.2])
```

[0.142858, 0.142857]

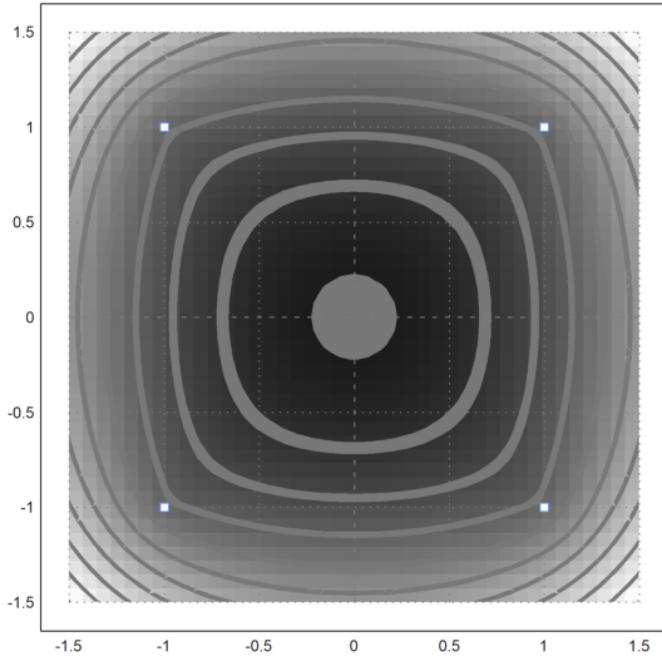
Tampaknya dalam kasus ini, koordinat titik optimal adalah rasional atau mendekati rasional...

Sekarang ABCD adalah persegi, kami berharap bahwa titik optimal akan menjadi pusat ABCD:

```
>C=[-1,1];
>plot3d("d4",xmin=-1,xmax=1,ymin=-1,ymax=1):
```



```
>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
>P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12,points=1);
>insimg;
```



## 6.16 Bola Dandelin dengan Povray

Anda dapat menjalankan demonstrasi ini, jika Anda telah menginstal Povray, dan `pvengine.exe` di jalur program.

Pertama kita hitung jari-jari bola.

Jika Anda melihat gambar di bawah, Anda melihat bahwa kita membutuhkan dua lingkaran yang menyentuh dua garis yang membentuk kerucut, dan satu garis yang membentuk bidang yang memotong kerucut.

Kami menggunakan file `geometri.e` dari Euler untuk ini.

```
>load geometry;
```

Pertama dua garis yang membentuk kerucut.

```
>g1 &= lineThrough([0,0],[1,a])
```

$[- a, 1, 0]$

```
>g2 &= lineThrough([0,0],[-1,a])
```

$[- a, - 1, 0]$

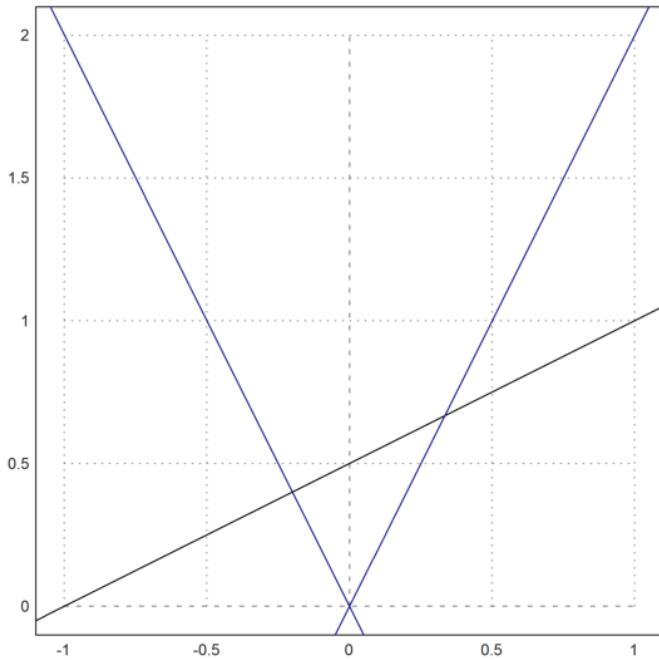
Kemudian saya baris ketiga.

```
>g &= lineThrough([-1,0],[1,1])
```

[ - 1, 2, 1]

Kami merencanakan semuanya sejauh ini.

```
>setPlotRange(-1,1,0,2);
>color(black); plotLine(g(),"")
>a:=2; color(blue); plotLine(g1(),""), plotLine(g2(),""):
```



Sekarang kita ambil titik umum pada sumbu y.

```
>P &= [0,u]
```

[ 0, u ]

Hitung jarak ke g1.

```
>d1 &= distance(P,projectToLine(P,g1)); $d1
```

$$\sqrt{\left(\frac{a^2 u}{a^2 + 1} - u\right)^2 + \frac{a^2 u^2}{(a^2 + 1)^2}}$$

Hitung jarak ke  $g$ .

```
>d &= distance(P,projectToLine(P,g)); $d
```

$$\sqrt{\left(\frac{u+2}{5} - u\right)^2 + \frac{(2u-1)^2}{25}}$$

Dan temukan pusat kedua lingkaran yang jaraknya sama.

```
>sol &= solve(d1^2=d^2,u); $sol
```

$$\left[ u = \frac{-\sqrt{5}\sqrt{a^2 + 1} + 2a^2 + 2}{4a^2 - 1}, u = \frac{\sqrt{5}\sqrt{a^2 + 1} + 2a^2 + 2}{4a^2 - 1} \right]$$

Ada dua solusi.

Kami mengevaluasi solusi simbolis, dan menemukan kedua pusat, dan kedua jarak.

```
>u := sol()
```

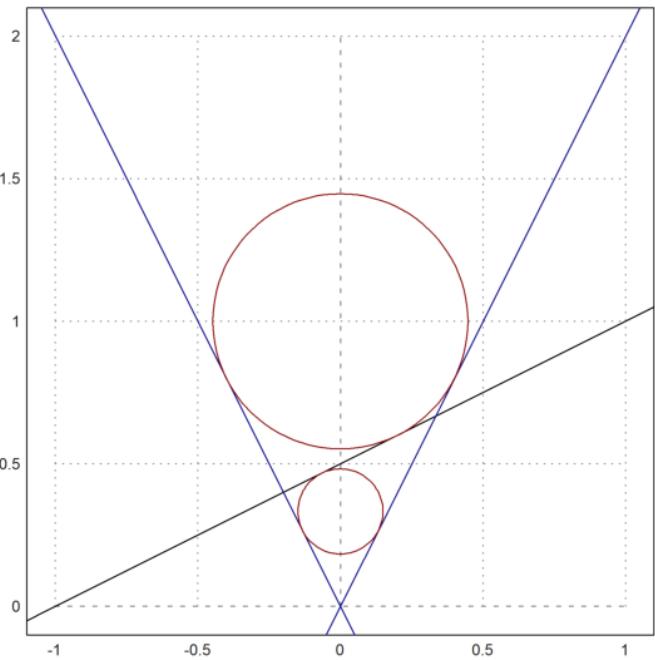
[0.333333, 1]

```
>dd := d()
```

[0.149071, 0.447214]

Plot lingkaran ke dalam gambar.

```
>color(red);
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[1]],dd[1]), "");
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[2]],dd[2]), "");
>insimg;
```



## 6.17 Plot dengan Povray

Selanjutnya kami merencanakan semuanya dengan Povray. Perhatikan bahwa Anda mengubah perintah apa pun dalam urutan perintah Povray berikut, dan menjalankan kembali semua perintah dengan Shift-Return.

Pertama kita memuat fungsi povray.

```
>load povray;
>defaultpovray="C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe"
```

C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe

Kami mengatur adegan dengan tepat.

```
>povstart(zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
```

Selanjutnya kita menulis dua bidang ke file Povray.

```
>writeln(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
>writeln(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red)));
```

Dan kerucutnya, transparan.

```
>writeln(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightgray,1)));
```

Kami menghasilkan bidang terbatas pada kerucut.

```
>gp=g();  
>pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,"");  
>vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3];  
>writeln(povplane(vp,dp,povlook(blue,0.5),pc));
```

Sekarang kita menghasilkan dua titik pada lingkaran, di mana bola menyentuh kerucut.

```
>function turnz(v) := return [-v[2],v[1],v[3]]  
>P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]);  
>writeln(povpoint(P1,povlook(yellow)));  
>P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]);  
>writeln(povpoint(P2,povlook(yellow)));
```

Kemudian kami menghasilkan dua titik di mana bola menyentuh bidang. Ini adalah fokus dari elips.

```
>P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]];  
>writeln(povpoint(P3,povlook(yellow)));  
>P4=projectToLine([0,u[2]],g()); P4=[P4[1],0,P4[2]];  
>writeln(povpoint(P4,povlook(yellow)));
```

Selanjutnya kita hitung perpotongan P1P2 dengan bidang.

```
>t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1);  
>writeln(povpoint(P5,povlook(yellow)));
```

Kami menghubungkan titik-titik dengan segmen garis.

```
>writeln(povsegment(P1,P2,povlook(yellow)));  
>writeln(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));  
>writeln(povsegment(P5,P4,povlook(yellow)));
```

Sekarang kita menghasilkan pita abu-abu, di mana bola menyentuh kerucut.

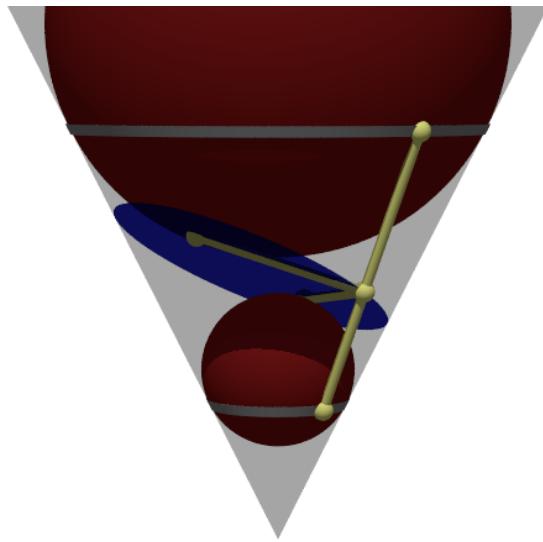
```

>pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01);
>pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsize/2],1,povlook(gray));
>writeln(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
>pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsize/2],1,povlook(gray));
>writeln(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));

```

Mulai program Povray.

```
>povend();
```



Untuk mendapatkan Anaglyph ini kita perlu memasukkan semuanya ke dalam fungsi scene. Fungsi ini akan digunakan dua kali kemudian.

```
>function scene () ...
```

```

global a,u,dd,g,g1,defaultpointsize;
writeln(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
writeln(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red)));
writeln(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightgray,1)));
gp=g();
pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,"");
vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3];
writeln(povplane(vp,dp,povlook(blue,0.5),pc));
P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]);
writeln(povpoint(P1,povlook(yellow)));
P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]);
writeln(povpoint(P2,povlook(yellow)));

```

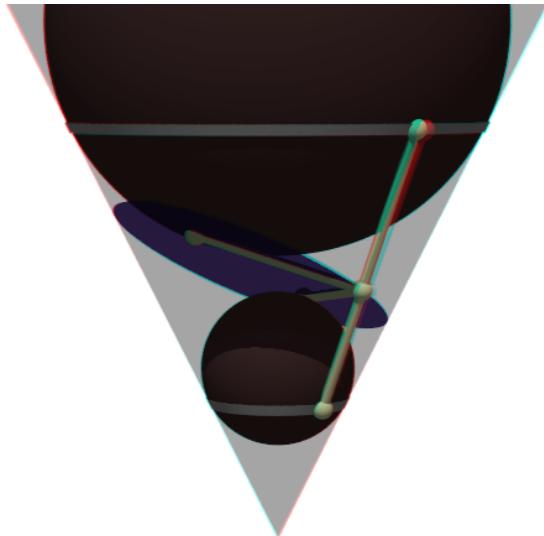
```

P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]];
writeln(povpoint(P3,povlook(yellow)));
P4=projectToLine([0,u[2]],g()); P4=[P4[1],0,P4[2]];
writeln(povpoint(P4,povlook(yellow)));
t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1);
writeln(povpoint(P5,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P1,P2,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5,P4,povlook(yellow)));
pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01);
pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsiz/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsiz
writeln(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsiz/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsiz
writeln(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));
endfunction

```

Anda membutuhkan kacamata merah/sian untuk menghargai efek berikut.

```
>povanaglyph("scene",zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
```



## 6.18 Geometri Bumi

Dalam buku catatan ini, kami ingin melakukan beberapa perhitungan sferis. Fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam file "spherical.e" di folder contoh. Kita perlu memuat file itu terlebih dahulu.

```
>load "spherical.e";
```

Untuk memasukkan posisi geografis, kami menggunakan vektor dengan dua koordinat dalam radian (utara dan timur, nilai negatif untuk selatan dan barat). Berikut koordinat Kampus FMIPA UNY.

```
>FMIPA=[rad(-7,-46.467),rad(110,23.05)]
```

[-0.13569, 1.92657]

Anda dapat mencetak posisi ini dengan sposprint (cetak posisi spherical).

```
>sposprint(FMIPA) // posisi garis lintang dan garis bujur FMIPA UNY
```

S 7°46.467' E 110°23.050'

Mari kita tambahkan dua kota lagi, Solo dan Semarang.

```
>Solo=[rad(-7,-34.333),rad(110,49.683)]; Semarang=[rad(-6,-59.05),rad(110,23.05)];  
>sposprint(Solo), sposprint(Semarang),
```

S 7°34.333' E 110°49.683'

S 6°59.050' E 110°24.533'

Pertama kita menghitung vektor dari satu ke yang lain pada bola ideal. Vektor ini [pos,jarak] dalam radian. Untuk menghitung jarak di bumi, kita kalikan dengan jari-jari bumi pada garis lintang 7°.

```
>br=svector(FMIPA,Solo); degprint(br[1]), br[2]*rearth(7°)->km // perkiraan
```

65°20'26.60''

53.8945384608

Ini adalah perkiraan yang baik. Rutinitas berikut menggunakan perkiraan yang lebih baik. Pada jarak yang begitu pendek hasilnya hampir sama.

```
>esdist(FMIPA,Semarang)->" km", // perkiraan jarak FMIPA-Semarang
```

88.0114026318 km

Ada fungsi untuk heading, dengan mempertimbangkan bentuk elips bumi. Sekali lagi, kami mencetak dengan cara yang canggih.

```
>sdegprint(esdir(FMIPA,Solo))
```

65.34°

Sudut segitiga melebihi 180° pada bola.

```
>asum=sangle(Solo,FMIPA,Semarang)+sangle(FMIPA,Solo,Semarang)+sangle(FMIPA,
```

180°0'10.77''

Ini dapat digunakan untuk menghitung luas segitiga. Catatan: Untuk segitiga kecil, ini tidak akurat karena kesalahan pengurangan dalam asum-pi.

```
>(asum-pi)*rearth(48°)^2->" km^2", // perkiraan luas segitiga FMIPA-Solo-Semarang
```

2116.02948749 km<sup>2</sup>

Ada fungsi untuk ini, yang menggunakan garis lintang rata-rata segitiga untuk menghitung jari-jari bumi, dan menangani kesalahan pembulatan untuk segitiga yang sangat kecil.

```
>esarea(Solo,FMIPA,Semarang)->" km^2", //perkiraan yang sama dengan fungsi sangle
```

2123.64310526 km<sup>2</sup>

Kita juga dapat menambahkan vektor ke posisi. Sebuah vektor berisi heading dan jarak, keduanya dalam radian. Untuk mendapatkan vektor, kami menggunakan vektor. Untuk menambahkan vektor ke posisi, kami menggunakan vektor sadd.

```
>v=svector(FMIPA,Solo); sposprint(saddvector(FMIPA,v)), sposprint(Solo),
```

S 7°34.333' E 110°49.683'  
S 7°34.333' E 110°49.683'

Fungsi-fungsi ini mengasumsikan bola yang ideal. Hal yang sama di bumi.

```
>sposprint(esadd(FMIPA,esdir(FMIPA,Solo),esdist(FMIPA,Solo))), sposprint(Solo),
```

S 7°34.333' E 110°49.683'  
S 7°34.333' E 110°49.683'

Mari kita beralih ke contoh yang lebih besar, Tugu Jogja dan Monas Jakarta (menggunakan Google Earth untuk mencari koordinatnya).

```
>Tugu=[-7.7833°,110.3661°]; Monas=[-6.175°,106.811944°];  
>sposprint(Tugu), sposprint(Monas)
```

S 7°46.998' E 110°21.966'  
S 6°10.500' E 106°48.717'

Menurut Google Earth, jaraknya adalah 429,66 km. Kami mendapatkan pendekatan yang baik.

```
>esdist(Tugu,Monas)->" km", // perkiraan jarak Tugu Jogja - Monas Jakarta
```

431.565659488 km

Judulnya sama dengan judul yang dihitung di Google Earth.

```
>degprint(esdir(Tugu,Monas))
```

294°17'2.85''

Namun, kita tidak lagi mendapatkan posisi target yang tepat, jika kita menambahkan heading dan jarak ke posisi semula. Hal ini terjadi, karena kita tidak menghitung fungsi invers secara tepat, tetapi mengambil perkiraan jari-jari bumi di sepanjang jalan.

```
>sposprint(esadd(Tugu,esdir(Tugu,Monas),esdist(Tugu,Monas)))
```

S 6°10.500' E 106°48.717'

Namun, kesalahannya tidak besar.

```
>sposprint(Monas),
```

S 6°10.500' E 106°48.717'

Tentu kita tidak bisa berlayar dengan tujuan yang sama dari satu tujuan ke tujuan lainnya, jika kita ingin menempuh jalur terpendek. Bayangkan, Anda terbang NE mulai dari titik mana pun di bumi. Kemudian Anda akan berputar ke kutub utara. Lingkaran besar tidak mengikuti heading yang konstan!

Perhitungan berikut menunjukkan bahwa kami jauh dari tujuan yang benar, jika kami menggunakan pos yang sama selama perjalanan kami.

```
>dist=esdist(Tugu,Monas); hd=esdir(Tugu,Monas);
```

Sekarang kita tambahkan 10 kali sepersepuluh dari jarak, menggunakan pos ke Monas, kita sampai di Tugu.

```
>p=Tugu; loop 1 to 10; p=esadd(p,hd,dist/10); end;
```

Hasilnya jauh.

```
>sposprint(p), skmpprint(esdist(p,Monas))
```

S  $6^{\circ}11.250'$  E  $106^{\circ}48.372'$   
1.529km

Sebagai contoh lain, mari kita ambil dua titik di bumi pada garis lintang yang sama.

```
>P1=[30°,10°]; P2=[30°,50°];
```

Jalur terpendek dari P1 ke P2 bukanlah lingkaran garis lintang  $30^{\circ}$ , melainkan jalur terpendek yang dimulai  $10^{\circ}$  lebih jauh ke utara di P1.

```
>sdegprint(esdir(P1,P2))
```

$79.69^{\circ}$

Tapi, jika kita mengikuti pembacaan kompas ini, kita akan berputar ke kutub utara! Jadi kita harus menyesuaikan arah kita di sepanjang jalan. Untuk tujuan kasar, kami menyesuaikannya pada  $1/10$  dari total jarak.

```
>p=P1; dist=esdist(P1,P2); ...  
> loop 1 to 10; dir=esdir(p,P2); sdegprint(dir), p=esadd(p,dir,dist/10); e
```

$79.69^{\circ}$   
 $81.67^{\circ}$   
 $83.71^{\circ}$   
 $85.78^{\circ}$   
 $87.89^{\circ}$   
 $90.00^{\circ}$   
 $92.12^{\circ}$   
 $94.22^{\circ}$   
 $96.29^{\circ}$   
 $98.33^{\circ}$

Jaraknya tidak tepat, karena kita akan menambahkan sedikit kesalahan, jika kita mengikuti heading yang sama terlalu lama.

```
>skmprint(esdist(p,P2))
```

0.203km

Kami mendapatkan perkiraan yang baik, jika kami menyesuaikan pos setelah setiap 1/100 dari total jarak dari Tugu ke Monas.

```
>p=Tugu; dist=esdist(Tugu,Monas); ...
> loop 1 to 100; p=esadd(p,esdir(p,Monas),dist/100); end;
>skmprint(esdist(p,Monas))
```

0.000km

Untuk keperluan navigasi, kita bisa mendapatkan urutan posisi GPS di sepanjang lingkaran besar menuju Monas dengan fungsi navigasi.

```
>load spherical; v=navigate(Tugu,Monas,10); ...
> loop 1 to rows(v); sposprint(v[#]), end;
```

S 7°46.998' E 110°21.966'  
S 7°37.422' E 110°0.573'  
S 7°27.829' E 109°39.196'  
S 7°18.219' E 109°17.834'  
S 7°8.592' E 108°56.488'  
S 6°58.948' E 108°35.157'  
S 6°49.289' E 108°13.841'  
S 6°39.614' E 107°52.539'  
S 6°29.924' E 107°31.251'  
S 6°20.219' E 107°9.977'  
S 6°10.500' E 106°48.717'

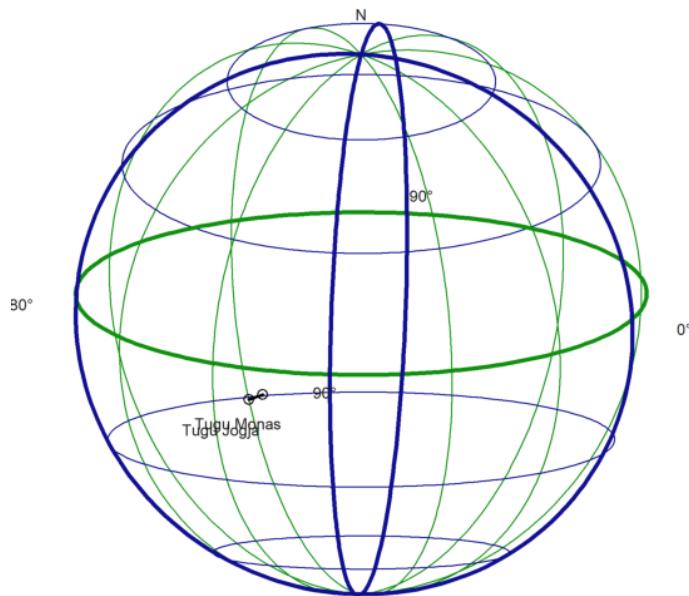
Kami menulis sebuah fungsi, yang memplot bumi, dua posisi, dan posisi di antaranya.

```
>function testplot ...
```

```
useglobal;
plotearth;
plotpos(Tugu,"Tugu Jogja"); plotpos(Monas,"Tugu Monas");
plotposline(v);
endfunction
```

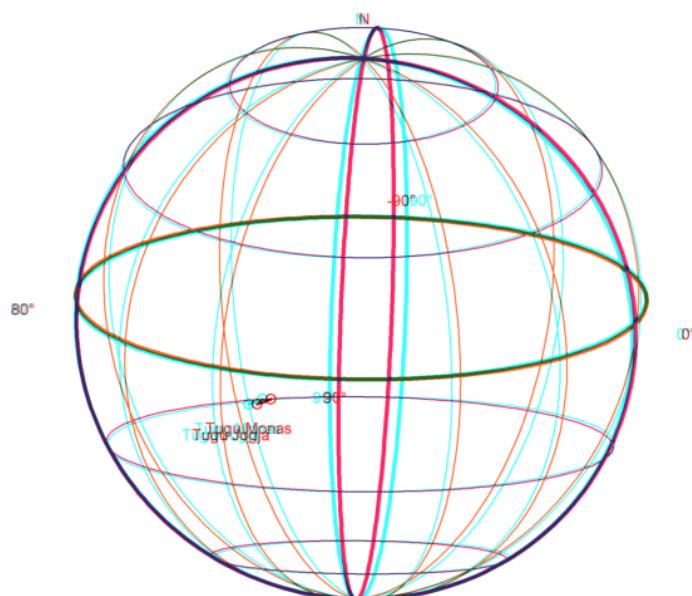
Sekarang rencanakan semuanya.

```
>plot3d("testplot",angle=25, height=6,>own,>user,zoom=4):
```



Atau gunakan plot3d untuk mendapatkan tampilan anaglyph. Ini terlihat sangat bagus dengan kacamata merah/sian.

```
>plot3d("testplot",angle=25,height=6,distance=5,own=1,anaglyph=1,zoom=4):
```



## 6.19 MENCoba RUMUS-RUMUS PADA MATERI DI ATAS

### 6.19.1 Geometri Simbolik

```
>A &= [2,0]; B &= [0,2]; C &= [3,3]; // menentukan tiga titik A, B, C  
>c &= lineThrough(B,C) // c=BC
```

$$[-1, 3, 6]$$

```
>$getLineEquation(c,x,y), $solve(%,y) | expand // persamaan garis c
```

$$\left[ y = \frac{x}{3} + 2 \right]$$

$$\left[ y = \frac{x}{3} + 2 \right]$$

```
>h &= perpendicular(A,lineThrough(B,C)) // h melalui A tegak lurus BC
```

$$[3, 1, 6]$$

```
>Q &= lineIntersection(c,h) // Q titik potong garis c=BC dan h
```

$$\begin{matrix} 6 & 12 \\ [-, --] \\ 5 & 5 \end{matrix}$$

```
>$projectToLine(A,lineThrough(B,C)) // proyeksi A pada BC
```

$$\left[ \frac{6}{5}, \frac{12}{5} \right]$$

```
>$distance(A,Q) // jarak AQ
```

$$\frac{2^{\frac{5}{2}}}{\sqrt{5}}$$

```
>cc &= circleThrough(A,B,C); $cc // (titik pusat dan jari-jari) lingkaran m
```

$$\left[ \frac{7}{4}, \frac{7}{4}, \frac{5}{2^{\frac{3}{2}}} \right]$$

```
>r&=getCircleRadius(cc); $r , $float(r) // tampilkan nilai jari-jari
```

$$1.767766952966368$$

```
>$computeAngle(A,C,B) // nilai <ACB
```

$$\arccos\left(\frac{3}{5}\right)$$

```
>$solve(getLineEquation(angleBisector(A,C,B),x,y),y)[1] // persamaan garis
```

$$y = x$$

```
>P &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A)); $P // ti
```

$$\left[ \frac{\sqrt{2}\sqrt{10} + 2}{4}, \frac{\sqrt{2}\sqrt{10} + 2}{4} \right]$$

```
>P() //
```

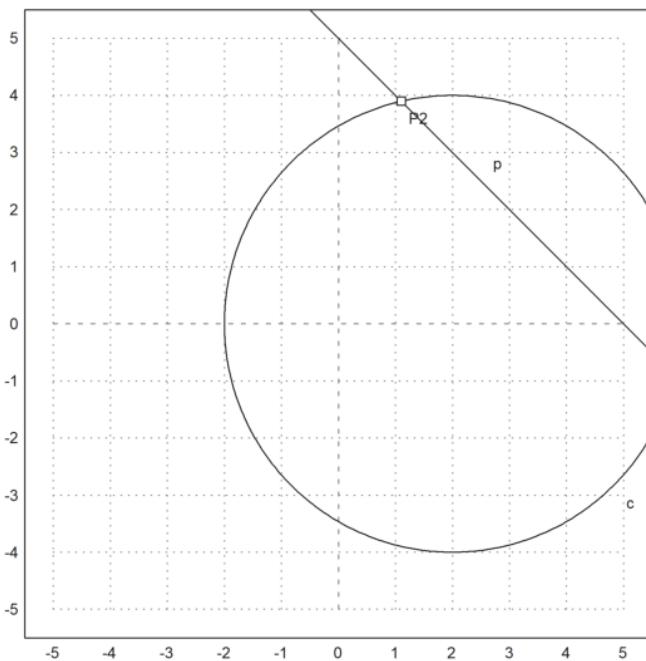
$$[1.61803, 1.61803]$$

## 6.19.2 Garis dan Lingkaran yang berpotongan

```
>A &:= [2,0]; c=circleWithCenter(A,4);
>B &:= [2,3]; C &:= [3,2]; l=lineThrough(B,C);
>setPlotRange(5); plotCircle(c); plotLine(l);
>{P1,P2,f}=lineCircleIntersections(l,c);
>P1, P2,
```

```
[5.89792, -0.897916]
[1.10208, 3.89792]
```

```
>plotPoint(P1); plotPoint(P2);
```



```
>c &= circleWithCenter(A,4) // lingkaran dengan pusat A jari-jari 4
```

```
[2, 0, 4]
```

```
>l &= lineThrough(B,C) // garis l melalui B dan C
```

[1, 1, 5]

```
>$lineCircleIntersections(l,c) | radcan, // titik potong lingkaran c dan ga
```

$$\left[ \left[ \frac{\sqrt{23} + 7}{2}, \frac{3 - \sqrt{23}}{2} \right], \left[ \frac{7 - \sqrt{23}}{2}, \frac{\sqrt{23} + 3}{2} \right] \right]$$

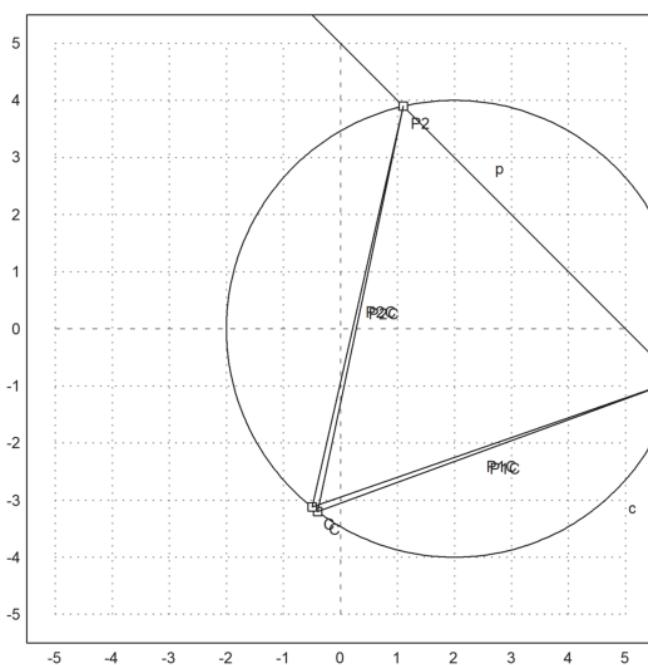
```
>C=A+normalize([-3,-4])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>degsprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

57°58'20.06''

```
>C=A+normalize([-4,-5])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>degsprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

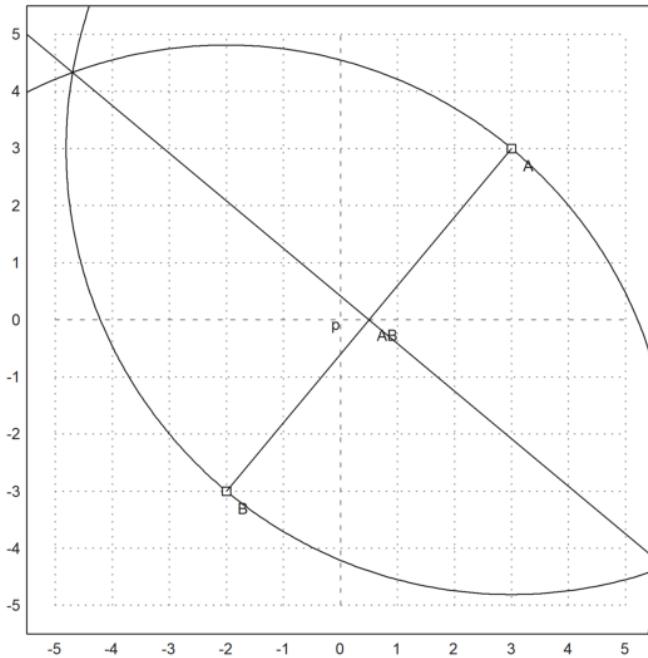
57°58'20.06''

```
>insimsg;
```



### 6.19.3 Garis Sumbu

```
>A=[3,3]; B=[-2,-3];
>c1=circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2=circleWithCenter(B,distance(A,B));
>{P1,P2,f}=circleCircleIntersections(c1,c2);
>l=lineThrough(P1,P2);
>setPlotRange(5); plotCircle(c1); plotCircle(c2);
>plotPoint(A); plotPoint(B); plotSegment(A,B); plotLine(l):
```



```
>A &= [a1,a2]; B &= [b1,b2];
>c1 &= circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2 &= circleWithCenter(B,distance(A,B));
>P &= circleCircleIntersections(c1,c2); P1 &= P[1]; P2 &= P[2];
>g &= getLineEquation(lineThrough(P1,P2),x,y);
>$solve(g,y)
```

$$\left[ y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

```
>$solve(getLineEquation(middlePerpendicular(A,B),x,y),y)
```

$$\left[ y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

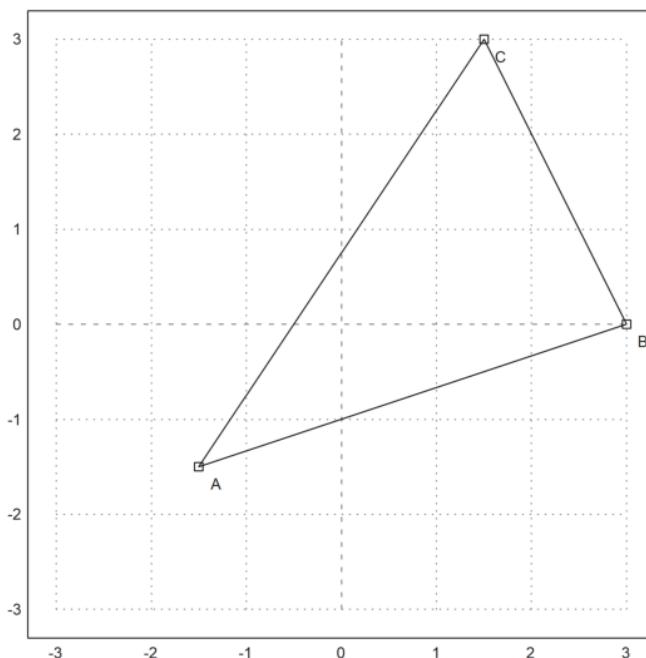
```
>h &= getLineEquation(lineThrough(A,B),x,y);
>$solve(h,y)
```

$$\left[ y = \frac{(b_2 - a_2)x - a_1 b_2 + a_2 b_1}{b_1 - a_1} \right]$$

#### 6.19.4 Garis Euler dan Parabola

```
>A:=[-1.5,-1.5]; B:=[3,0]; C:=[1.5,3];
>setPlotRange(3); plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C");
```

```
>plotSegment(A,B,""); plotSegment(B,C,""); plotSegment(C,A,"");
```



```
>$areaTriangle(A,B,C)
```

$$-\frac{63}{8}$$

```
>c &= lineThrough(A,B)
```

$$\begin{bmatrix} 3 & 9 & 9 \\ - & - & - \\ 2 & 2 & 2 \end{bmatrix}$$

```
>$getLineEquation(c,x,y)
```

$$\frac{9y}{2} - \frac{3x}{2} = -\frac{9}{2}$$

```
>$getHesseForm(c,x,y,C), $at(%, [x=C[1],y=C[2]])
```

$$\frac{21}{2^{\frac{3}{2}} \sqrt{5}}$$

$$\frac{21}{2^{\frac{3}{2}} \sqrt{5}}$$

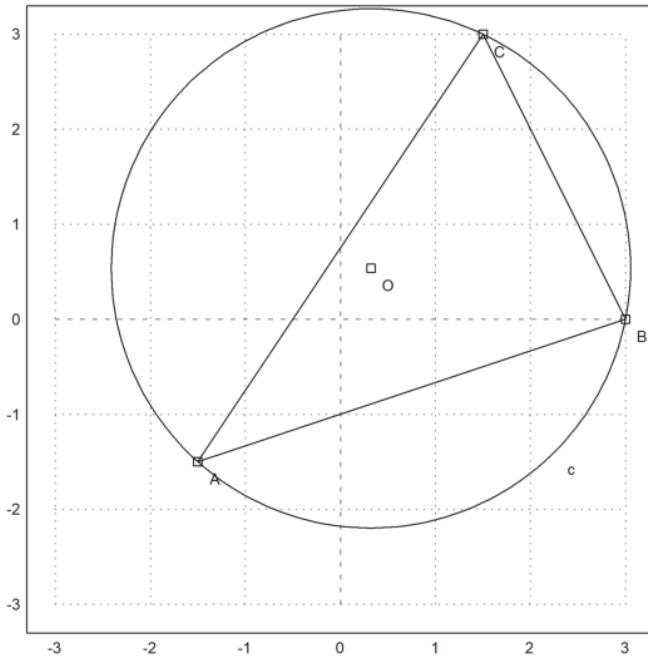
```
>LL &= circleThrough(A,B,C); $getCircleEquation(LL,x,y)
```

$$\left(y - \frac{15}{28}\right)^2 + \left(x - \frac{9}{28}\right)^2 = \frac{2925}{392}$$

```
>O &= getCircleCenter(LL); $O
```

$$\left[\frac{9}{28}, \frac{15}{28}\right]$$

```
>plotCircle(LL()); plotPoint(O(),"O"):
```



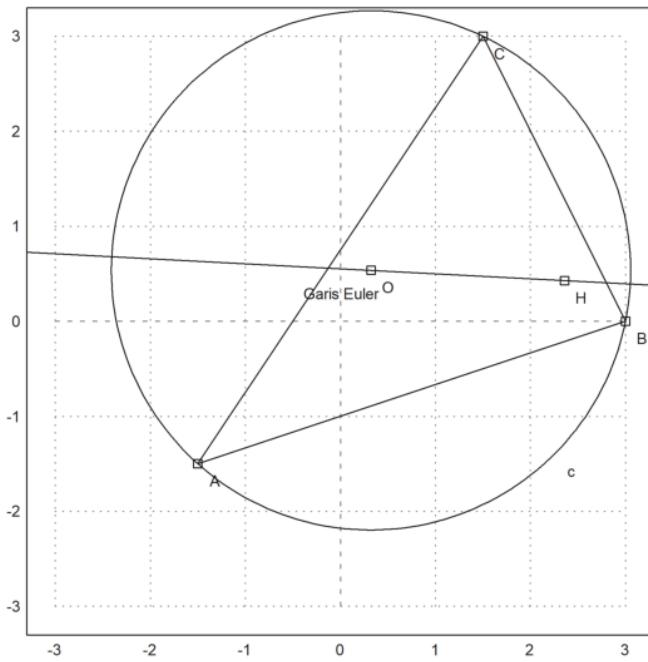
```
>H &= lineIntersection(perpendicular(A, lineThrough(C, B)), ...
>    perpendicular(B, lineThrough(A, C))); $H
```

$$\left[ \frac{33}{14}, \frac{3}{7} \right]$$

```
>el &= lineThrough(H, O); $getLineEquation(el, x, y)
```

$$-\frac{57y}{28} - \frac{3x}{28} = -\frac{9}{8}$$

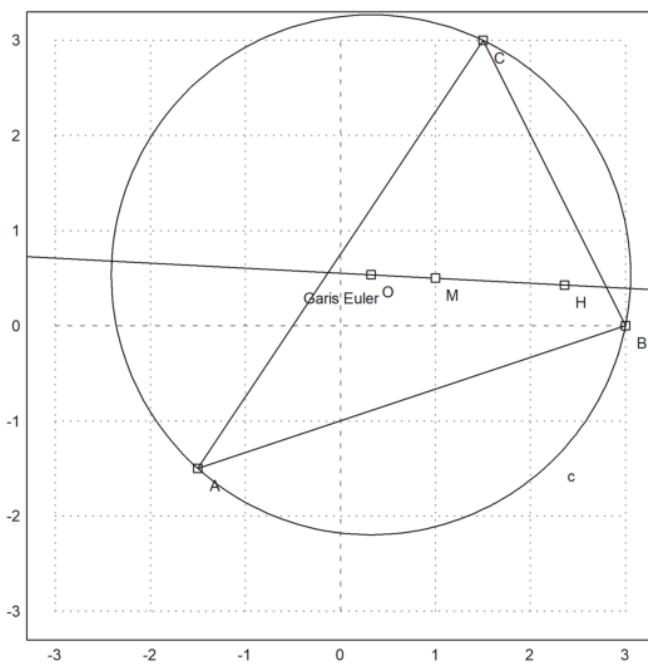
```
>plotPoint(H(), "H"); plotLine(el(), "Garis Euler");
```



```
>M &= (A+B+C)/3; $getLineEquation(e1,x,y) with [x=M[1],y=M[2]]
```

$$-\frac{9}{8} = -\frac{9}{8}$$

```
>plotPoint(M(), "M"); // titik berat
```



```
>$distance(M,H)/distance(M,O) | radcan
```

2

```
>$computeAngle(A,C,B), degprint(%())
```

$$\arccos\left(\frac{4}{\sqrt{5}\sqrt{13}}\right)$$

$60^\circ 15' 18.43''$

```
>Q &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A)) | radcan; $r
```

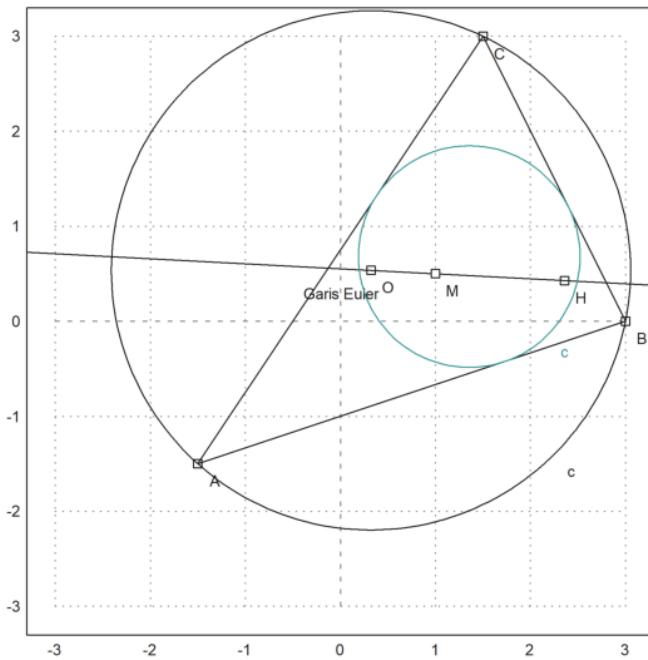
$$\left[ \frac{\left(32^{\frac{3}{2}} + 3\right)\sqrt{5}\sqrt{13} - 45\sqrt{2} + 9}{28}, \frac{\left(3\sqrt{2} - 9\right)\sqrt{5}\sqrt{13} + 152^{\frac{3}{2}} + 15}{28} \right]$$

```
>r &= distance(Q,projectToLine(Q,lineThrough(A,B))) | ratsimp; $r
```

$$\frac{\sqrt{(-369\sqrt{2} - 279)\sqrt{5}\sqrt{13} + 1035\sqrt{2} + 5526}}{72^{\frac{3}{2}}}$$

```
>LD &= circleWithCenter(Q,r); // Lingkaran dalam
```

```
>color(5); plotCircle(LD()):
```

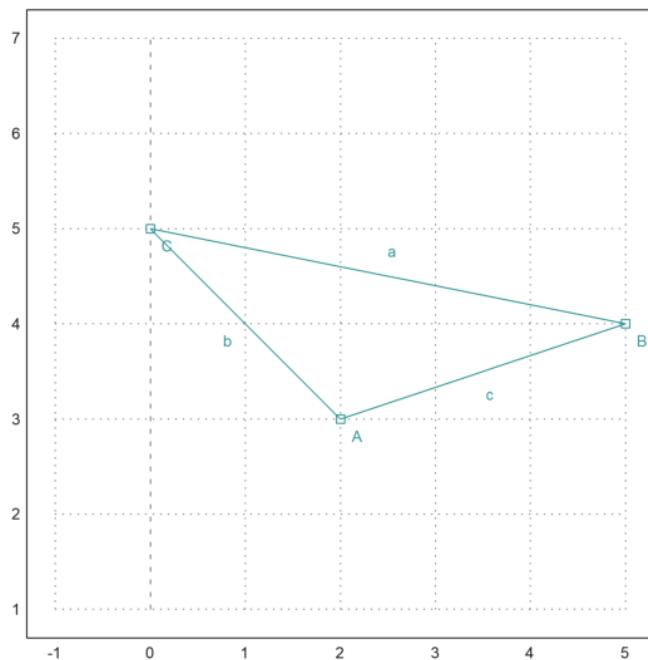


## 6.19.5 Trigonometri Rasional

```

>A&:=[2,3]; B&:=[5,4]; C&:=[0,5]; ...
>setPlotRange (-1,5,1,7); ...
>plotPoint (A, "A"); plotPoint (B, "B"); plotPoint (C, "C"); ...
>plotSegment (B,A,"c"); plotSegment (A,C,"b"); plotSegment (C,B,"a"); ...
>insimg;

```



```
>$distance(A,B)
```

$$\sqrt{10}$$

```
>c &= quad(A,B); $c, b &= quad(A,C); $b, a &= quad(B,C); $a,
```

26

```
>wb &= computeAngle(A,B,C); $wb, $(wb/pi*180)()
```

$$\arccos\left(\frac{14}{\sqrt{10}\sqrt{26}}\right)$$

29.7448812969

```
>$crosslaw(a,b,c,x), $solve(% ,x), // (b+c-a)^=4b.c(1-x)
```

$$\left[ x = \frac{4}{5} \right]$$

$$\left[ x = \frac{4}{5} \right]$$

```
>sb &= spread(b,a,c); $sb
```

$$\frac{16}{65}$$

```
>$sin(computeAngle(A,B,C))^2
```

$$\frac{16}{65}$$

```
>ha &= c*sb; $ha
```

$$\frac{32}{13}$$

```
>$sqrt(ha)
```

$$\frac{2^{\frac{5}{2}}}{\sqrt{13}}$$

```
>$sqrt(ha)*sqrt(a)/2
```

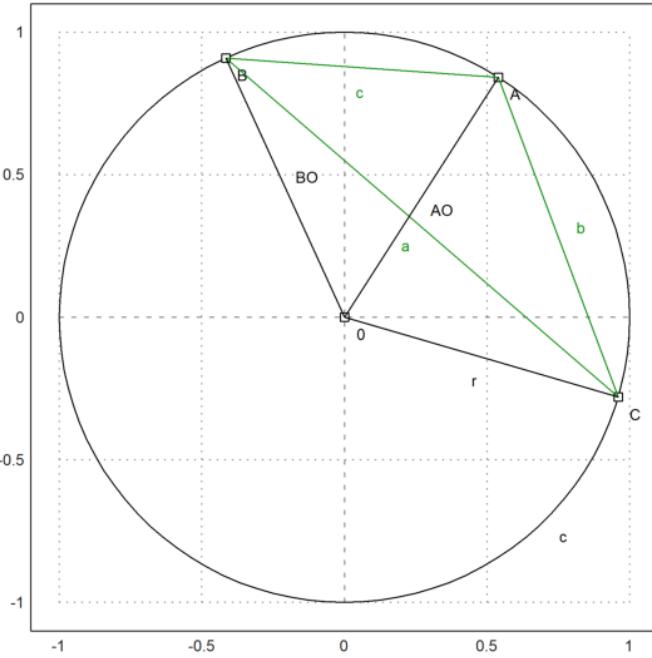
$$\frac{2^{\frac{3}{2}} \sqrt{26}}{\sqrt{13}}$$

```
>$areaTriangle(B,A,C)
```

4

## 6.19.6 Aturan penyebaran 3 kali lipat

```
>setPlotRange(1); ...
>color(1); plotCircle(circleWithCenter([0,0],1)); ...
>A:=[cos(1),sin(1)]; B:=[cos(2),sin(2)]; C:=[cos(6),sin(6)]; ...
>plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
>color(3); plotSegment(A,B,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a");
>color(1); O:=[0,0]; plotPoint(O,"O"); ...
>plotSegment(A,O); plotSegment(B,O); plotSegment(C,O,"r"); ...
>insimg;
```



```
>&remvalue(a,b,c,r); // hapus nilai-nilai sebelumnya untuk perhitungan baru
>rabc &= rhs(solve(triplespread(spread(b,r,r),spread(a,r,r),spread(c,r,r)),
```

$$-\frac{abc}{c^2 - 2bc + a(-2c - 2b) + b^2 + a^2}$$

```
>function periradius(a,b,c) &= rabc;
```

```
>a:=quadrance(B,C); b:=quadrance(A,C); c:=quadrance(A,B);
```

```
>periradius(a,b,c)
```

1

```
>${spread(b,a,c)*rabc} | ratsimp
```

$$\frac{b}{4}$$

```
>$double$spread(b/(4*r))-spread(b,r,r) | ratsimp
```

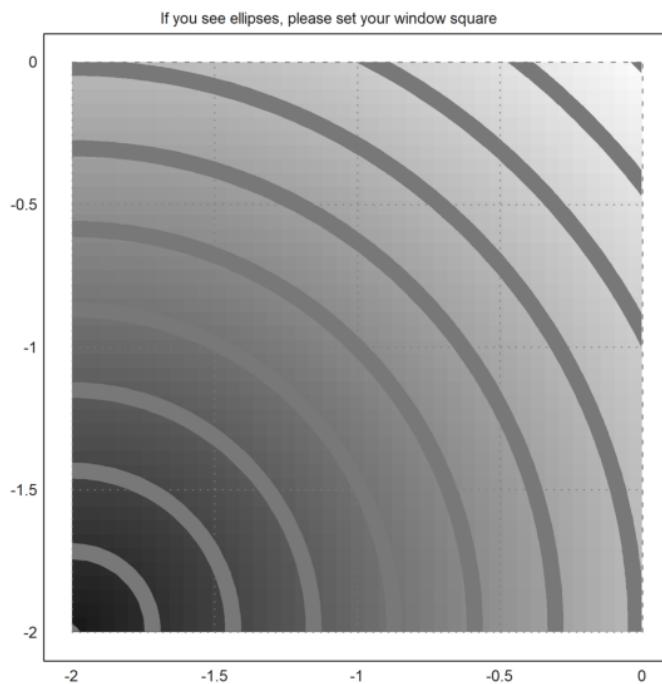
0

## 6.19.7 Jarak Minimal pada Bidang

### Catatan awal

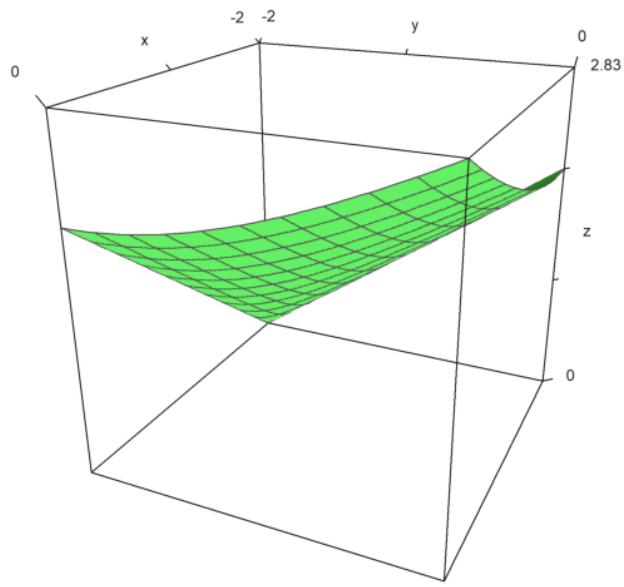
Fungsi yang, ke titik M di bidang, menetapkan jarak AM antara titik tetap A dan M, memiliki garis level yang agak sederhana: lingkaran berpusat di A.

```
>&remvalue();  
>A=[-2,-2];  
>function d1(x,y):=sqrt((x-A[1])^2+(y-A[2])^2)  
>fcontour("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0,hue=1,...  
>title="If you see ellipses, please set your window square":
```



dan grafiknya juga agak sederhana: bagian atas kerucut:

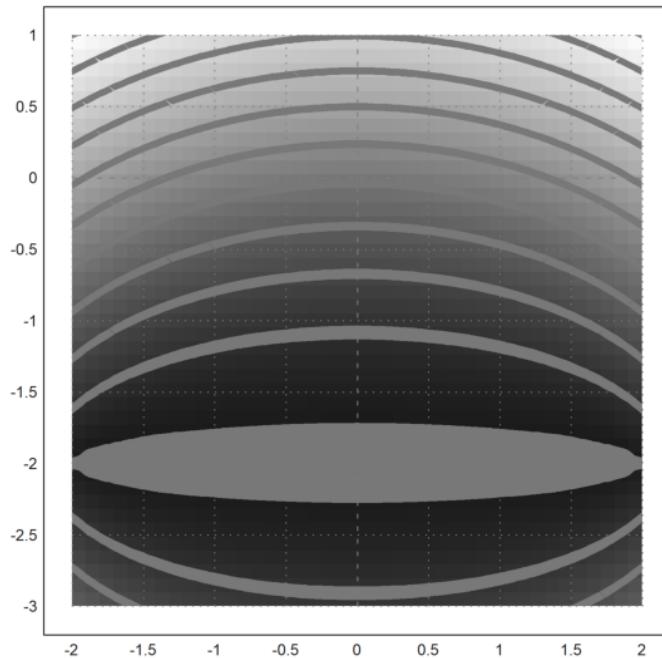
```
>plot3d("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0):
```



Ternyata setelah mencoba yang bisa hanya dengan memasukkan angka 1, karena ketika memakai angka 2, plot tidak membentuk kerucut diatas.

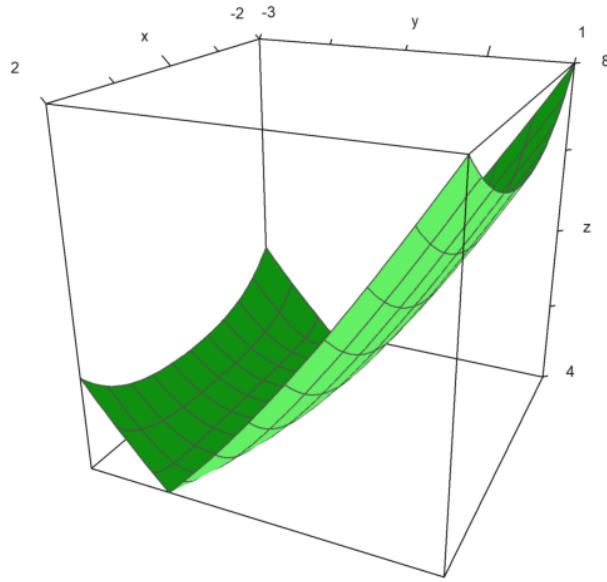
## Dua poin

```
>B=[2,-2];
>function d2(x,y):=d1(x,y)+sqrt((x-B[1])^2+(y-B[2])^2)
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
```



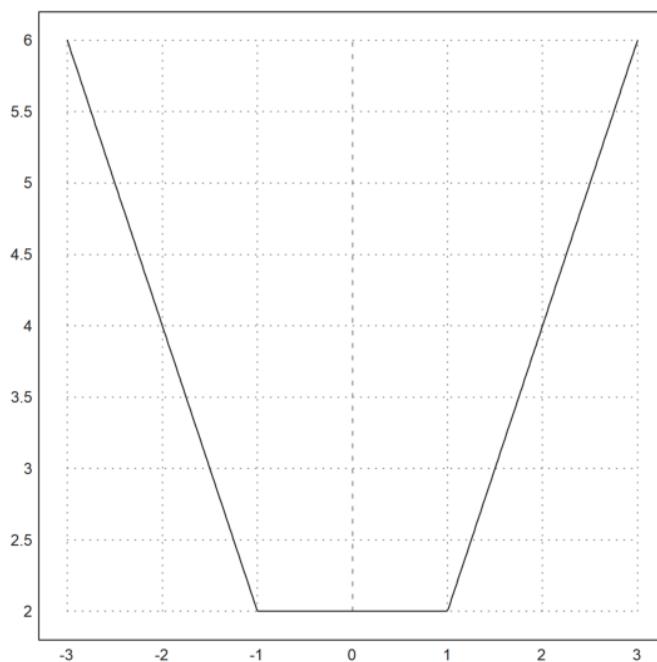
Grafiknya lebih menarik:

```
>plot3d("d2", xmin=-2, xmax=2, ymin=-3, ymax=1) :
```



Pembatasan garis (AB) lebih terkenal:

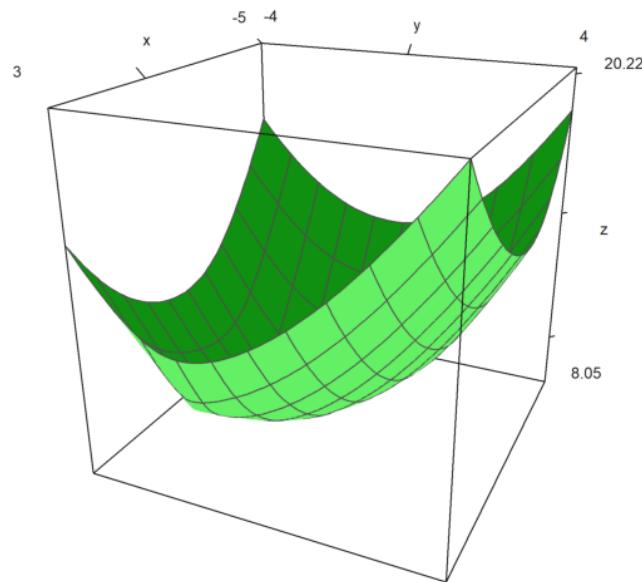
```
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)", xmin=-3, xmax=3) :
```



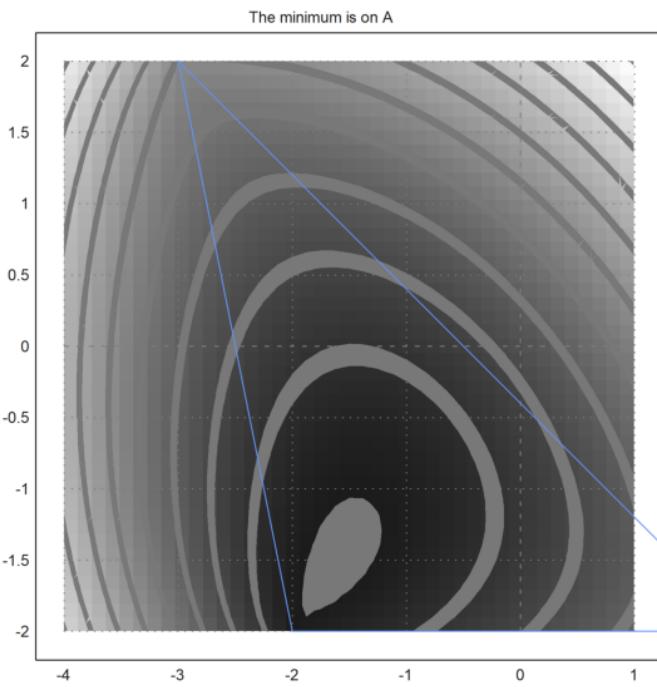
## Tiga poin

Contoh:

```
>C=[-3,2];
>function d3(x,y):=d2(x,y)+sqrt((x-C[1])^2+(y-C[2])^2)
>plot3d("d3",xmin=-5,xmax=3,ymin=-4,ymax=4);
>insimg;
```

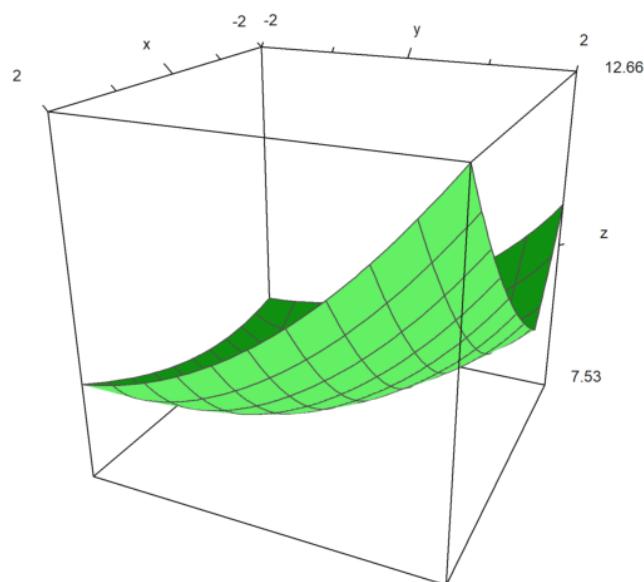


```
>fcontour("d3",xmin=-4,xmax=1,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The minimum is on
>P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;
```



Tetapi jika semua sudut segitiga ABC kurang dari  $120^\circ$ , minimumnya adalah pada titik F di bagian dalam segitiga, yang merupakan satu-satunya titik yang melihat sisi-sisi ABC dengan sudut yang sama (maka masing-masing  $120^\circ$ ):

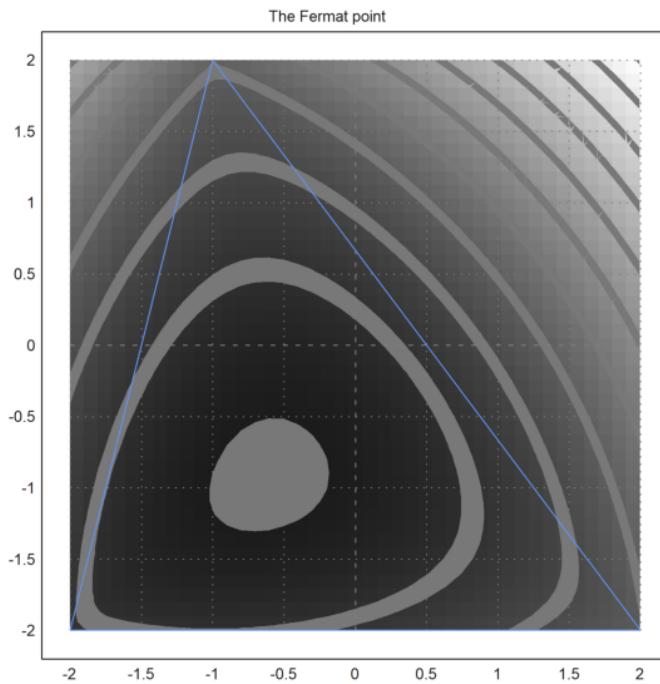
```
>C=[-1, 2];
>plot3d("d3", xmin=-2, xmax=2, ymin=-2, ymax=2) :
```



```

>fcontour("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The Fermat point"
>P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;

```



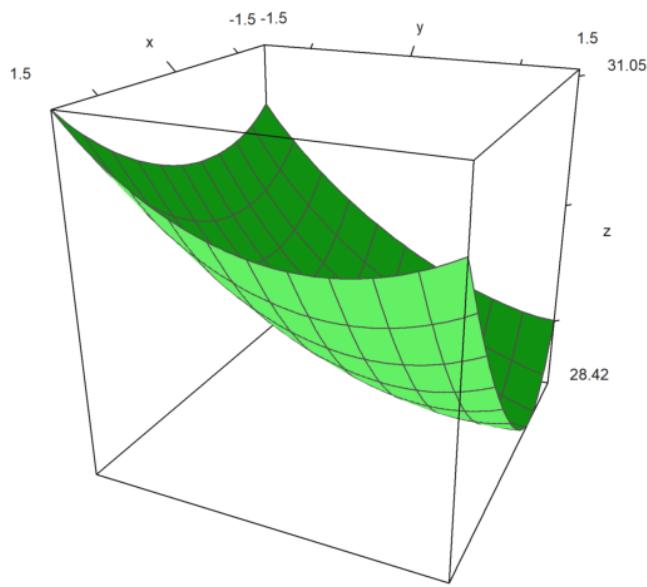
## Empat poin

Langkah selanjutnya adalah menambahkan 4 titik D dan mencoba meminimalkan  $MA+MB+MC+MD$ ; katakan bahwa Anda adalah operator TV kabel dan ingin mencari di bidang mana Anda harus meletakkan antena sehingga Anda dapat memberi makan empat desa dan menggunakan panjang kabel sesedikit mungkin!

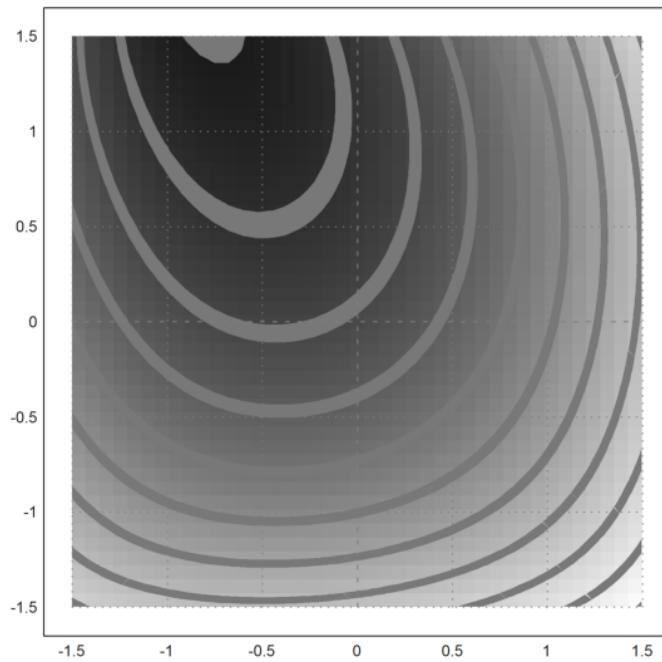
```

>D=[2,21];
>function d4(x,y):=d3(x,y)+sqrt((x-D[1])^2+(y-D[2])^2)
>plot3d("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5):

```



```
>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
>P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],points=1,add=1,color=12);
>insimg;
```



### 6.19.8 Bola Dandelin dengan Povray

```
>load geometry;
```

Pertama dua garis yang membentuk kerucut.

```
>g1 &= lineThrough([0,0],[2,a])
```

$$[- \ a, \ 2, \ 0]$$

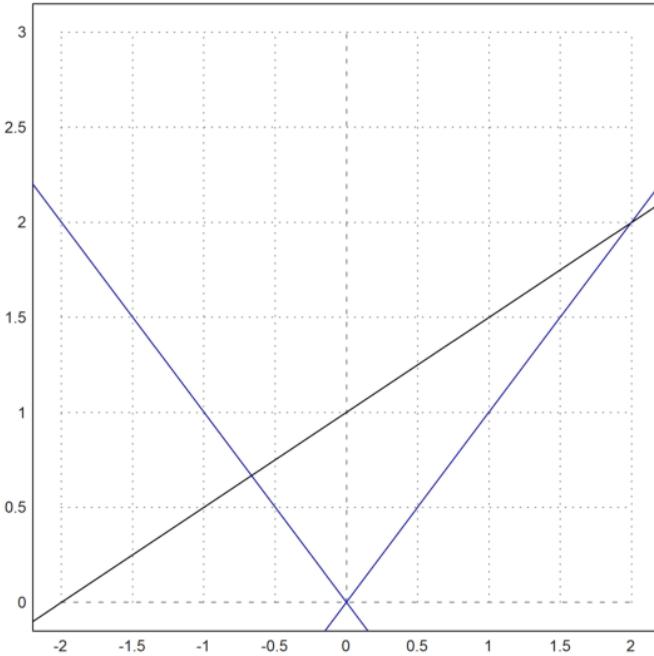
```
>g2 &= lineThrough([0,0],[-2,a])
```

$$[- \ a, \ - \ 2, \ 0]$$

```
>g &= lineThrough([-2,0],[2,2])
```

$$[- \ 2, \ 4, \ 4]$$

```
>setPlotRange(-2,2,0,3);
>color(black); plotLine(g(),"")
>a:=2; color(blue); plotLine(g1(),""), plotLine(g2(),""):
```



Sekarang kita ambil titik umum pada sumbu y.

```
>P &= [0, u]
```

[0, u]

Hitung jarak ke g1.

```
>d1 &= distance(P,projectToLine(P,g1)); $d1
```

$$\sqrt{\left(\frac{a^2 u}{a^2 + 4} - u\right)^2 + \frac{4 a^2 u^2}{(a^2 + 4)^2}}$$

Hitung jarak ke g.

```
>d &= distance(P,projectToLine(P,g)); $d
```

$$\sqrt{\left(\frac{u + 4}{5} - u\right)^2 + \frac{(2 u - 2)^2}{25}}$$

Dan temukan pusat kedua lingkaran yang jaraknya sama.

```
>sol &= solve(d1^2=d^2,u); $sol
```

$$\left[ u = \frac{-\sqrt{5}\sqrt{a^2+4} + a^2 + 4}{a^2 - 1}, u = \frac{\sqrt{5}\sqrt{a^2+4} + a^2 + 4}{a^2 - 1} \right]$$

Ada dua solusi.

```
>u := sol()
```

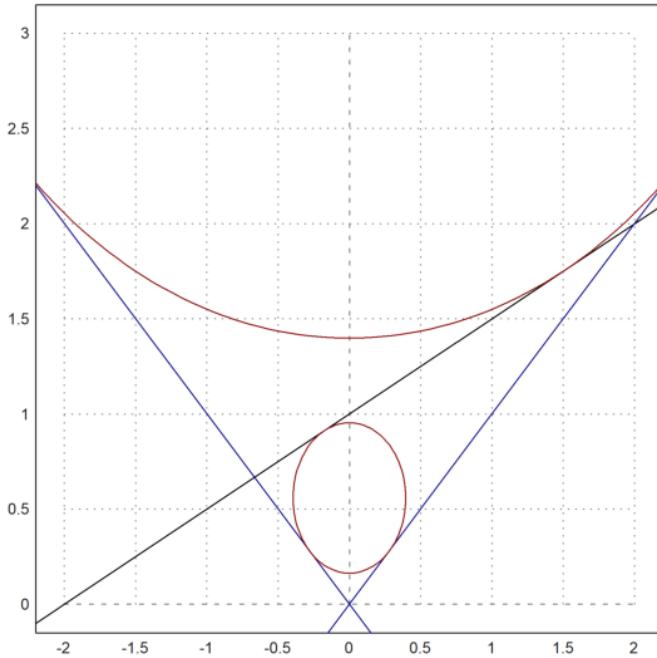
```
[0.558482, 4.77485]
```

```
>dd := d()
```

```
[0.394906, 3.37633]
```

Plot lingkaran ke dalam gambar.

```
>color(red);
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[1]],dd[1]), "");
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[2]],dd[2]), "");
>insimg;
```



## 6.20 Latihan

1. Gambarlah segi-n beraturan jika diketahui titik pusat O, n, dan jarak titik pusat ke titik-titik sudut segi-n tersebut (jari-jari lingkaran luar segi-n), r.

Petunjuk:

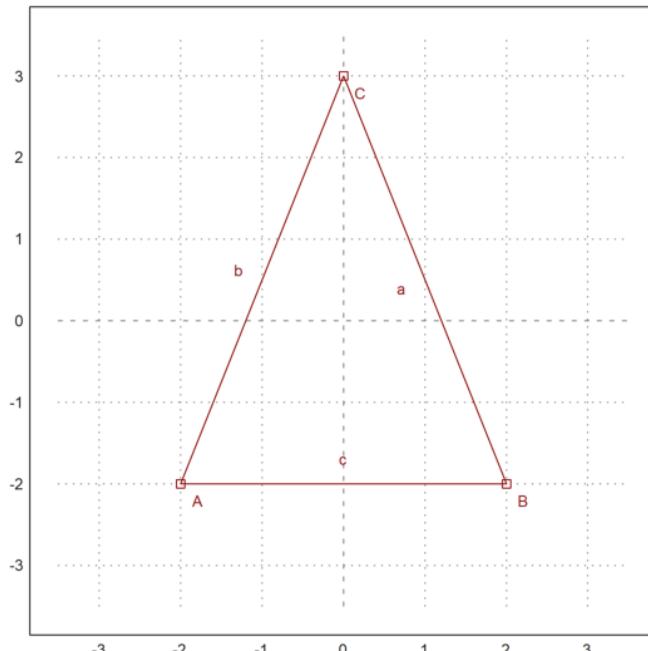
- Besar sudut pusat yang menghadap masing-masing sisi segi-n adalah  $(360/n)$ .
- Titik-titik sudut segi-n merupakan perpotongan lingkaran luar segi-n dan garis-garis yang melalui pusat dan saling membentuk sudut sebesar kelipatan  $(360/n)$ .
- Untuk n ganjil, pilih salah satu titik sudut adalah di atas.
- Untuk n genap, pilih 2 titik di kanan dan kiri lurus dengan titik pusat.
- Anda dapat menggambar segi-3, 4, 5, 6, 7, dst beraturan.

Penyelesaian :

```
>load geometry
```

Numerical and symbolic geometry.

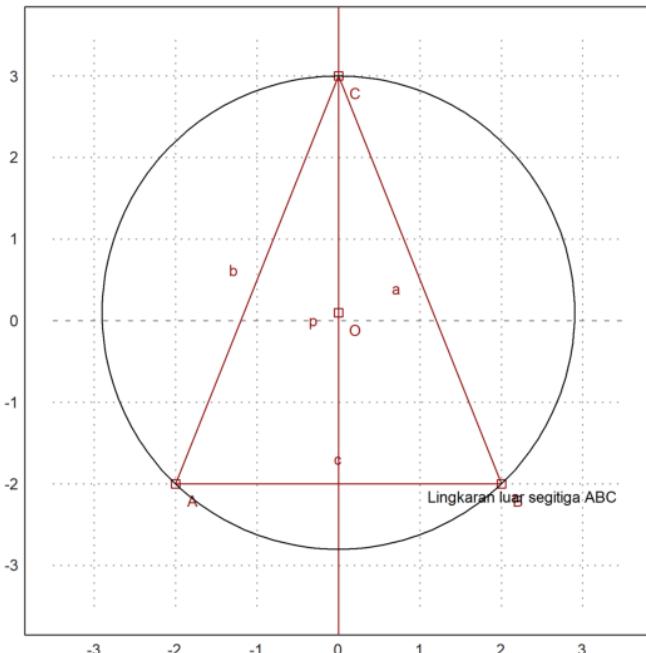
```
>setPlotRange (-3.5,3.5,-3.5,3.5);
>A=[-2,-2]; plotPoint(A,"A");
>B=[2,-2]; plotPoint(B,"B");
>C=[0,3]; plotPoint(C,"C");
>plotSegment(A,B,"c");
>plotSegment(B,C,"a");
>plotSegment(A,C,"b");
>aspect(1):
```



```

>c=circleThrough(A,B,C);
>R=getCircleRadius(c);
>O=getCircleCenter(c);
>plotPoint(O,"O");
>l=angleBisector(A,C,B);
>color(2); plotLine(l); color(1);
>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC");

```



2. Gambarlah suatu parabola yang melalui 3 titik yang diketahui.

Petunjuk:

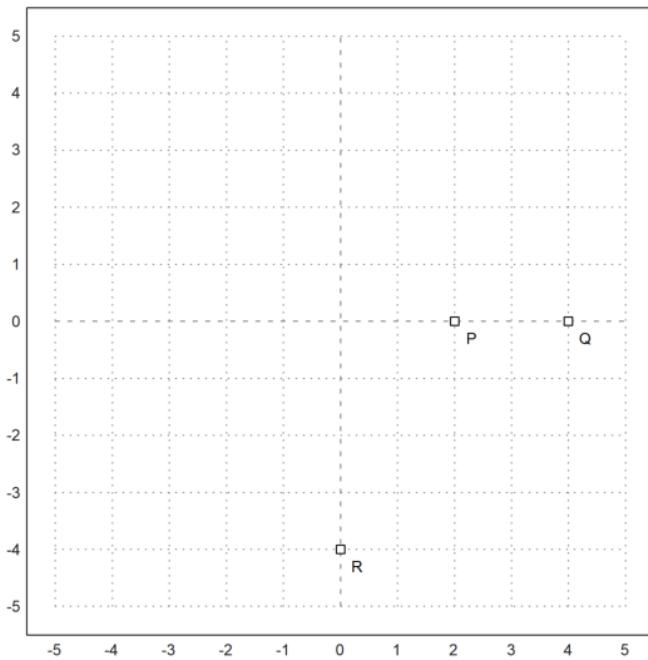
- Misalkan persamaan parabolanya  $y = ax^2 + bx + c$ .
- Substitusikan koordinat titik-titik yang diketahui ke persamaan tersebut.
- Selesaikan SPL yang terbentuk untuk mendapatkan nilai-nilai a, b, c.

Penyelesaian :

```

>load geometry;
>setPlotRange(5); P=[2,0]; Q=[4,0]; R=[0,-4];
>plotPoint(P,"P"); plotPoint(Q,"Q"); plotPoint(R,"R");

```



```
>sol &= solve([a+b=-c, 16*a+4*b=-c, c=-4], [a,b,c])
```

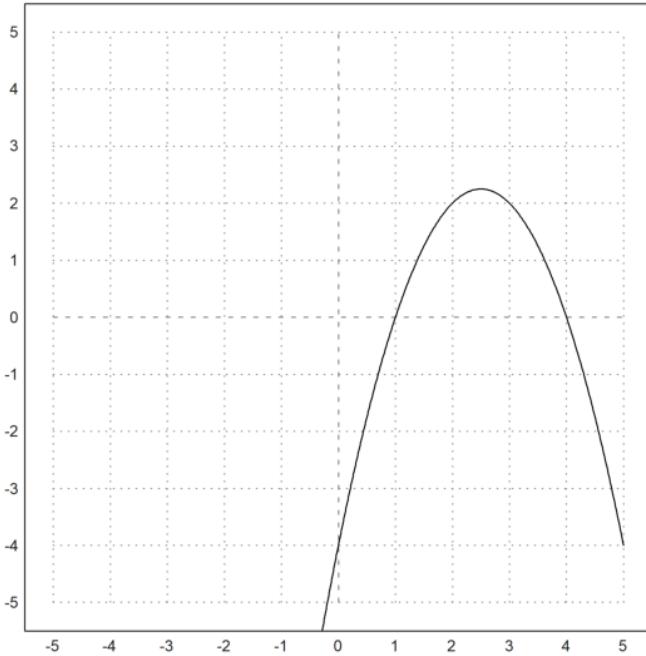
```
[ [a = - 1, b = 5, c = - 4] ]
```

Sehingga didapatkan nilai  $a = -1$ ,  $b = 5$  dan  $c = -4$

```
>function y&=-x^2+5*x-4
```

$$-x^2 + 5x - 4$$

```
>plot2d("-x^2+5*x-4", -5, 5, -5, 5):
```



3. Gambarlah suatu segi-4 yang diketahui keempat titik sudutnya, misalnya A, B, C, D.

- Tentukan apakah segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung (sisinya-sisinya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yakni lingkaran dalam segi-4 tersebut).
  - Suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik.
  - Jika segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung, gambar lingkaran dalamnya.
  - Tunjukkan bahwa syarat suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.
- Penyelesaian :

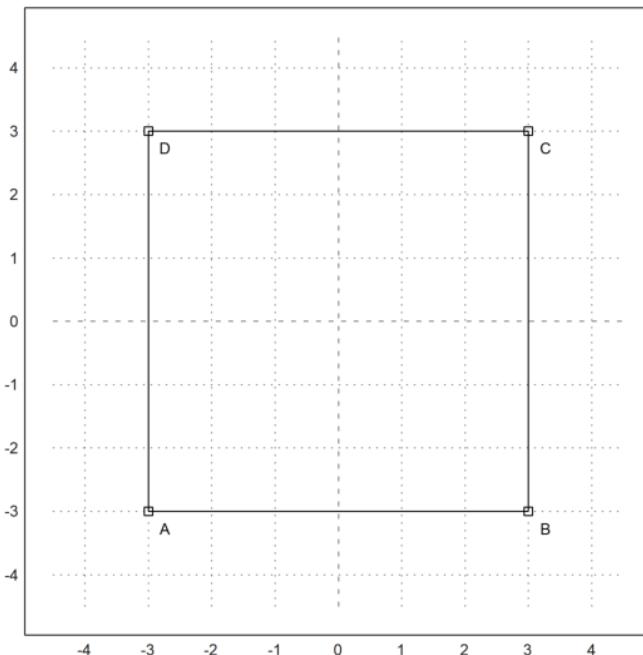
```
>load geometry
```

Numerical and symbolic geometry .

```

>setPlotRange (-4.5,4.5,-4.5,4.5);
>A=[-3,-3]; plotPoint(A,"A");
>B=[3,-3]; plotPoint(B,"B");
>C=[3,3]; plotPoint(C,"C");
>D=[-3,3]; plotPoint(D,"D");
>plotSegment(A,B,"");
>plotSegment(B,C,"");
>plotSegment(C,D,"");
>plotSegment(A,D,"");
>aspect(1):

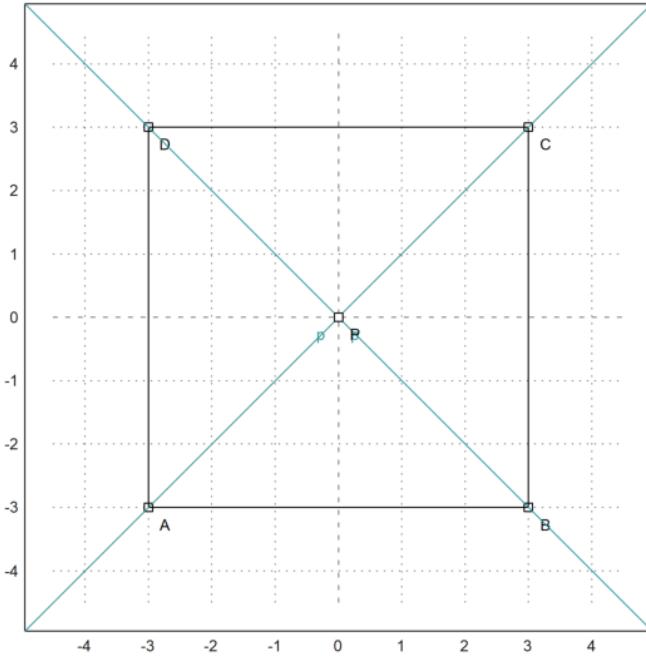
```



```

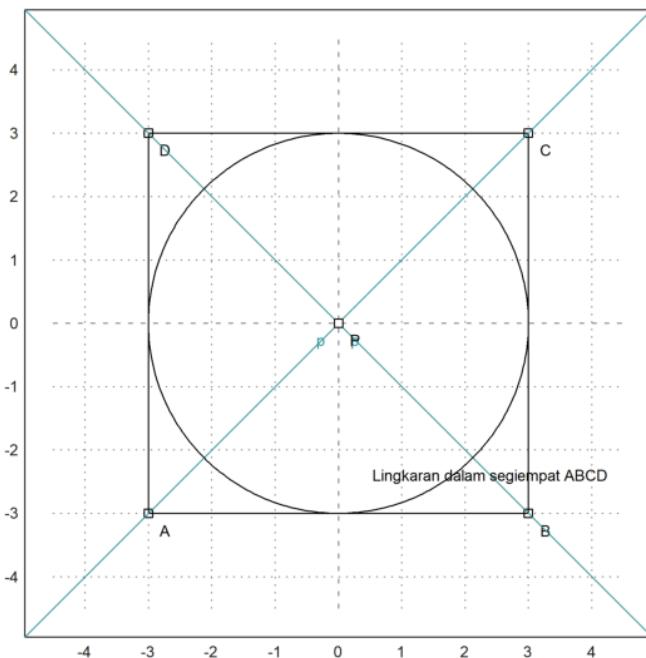
>l=angleBisector(A,B,C);
>m=angleBisector(B,C,D);
>P=lineIntersection(l,m);
>color(5); plotLine(l); plotLine(m); color(1);
>plotPoint(P,"P"):

```



Dari gambar diatas terlihat bahwa keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik yaitu titik P.

```
>r=norm(P-projectToLine(P, lineThrough(A, B)));
>plotCircle(circleWithCenter(P, r), "Lingkaran dalam segiempat ABCD");
```



Dari gambar diatas, terlihat bahwa sisi-sisinya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yaitu lingkaran dalam segiempat.

Akan ditunjukkan bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

```
>AB=norm(A-B) //panjang sisi AB
```

6

```
>CD=norm(C-D) //panjang sisi CD
```

6

```
>AD=norm(A-D) //panjang sisi AD
```

6

```
>BC=norm(B-C) //panjang sisi BC
```

6

```
>AB . CD
```

36

```
>AD . BC
```

36

Terbukti bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama yaitu 36. Jadi dapat dipastikan bahwa segiempat tersebut merupakan segiempat garis singgung.

4. Gambarlah suatu ellips jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang jumlah jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

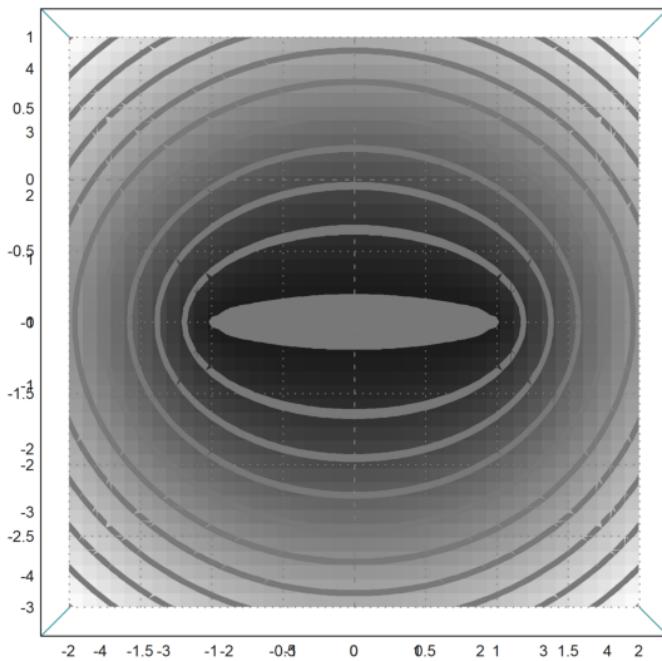
Penyelesaian :

Diketahui kedua titik fokus  $P = [-1, -1]$  dan  $Q = [1, -1]$

```

>P=[-1,-1]; Q=[1,-1];
>function d1(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)
>Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)+sqrt((x-Q[1])^2+(y-Q[2])^2)
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):

```

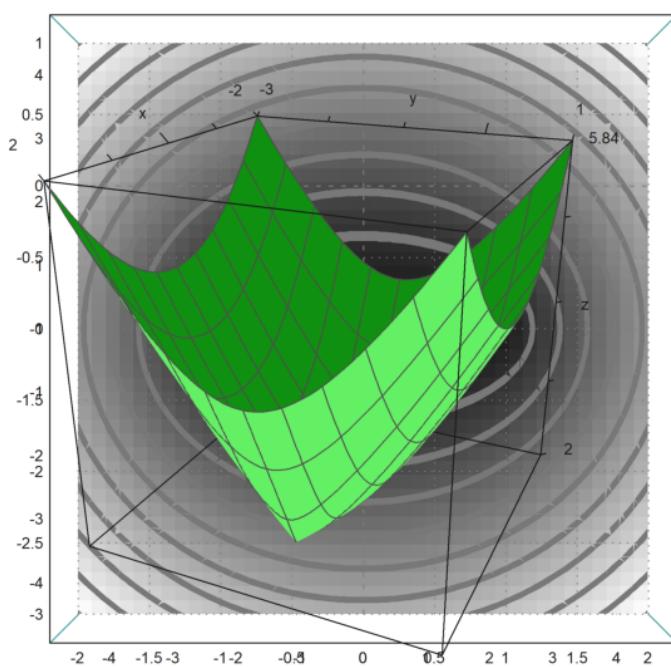


Grafik yang lebih menarik

```

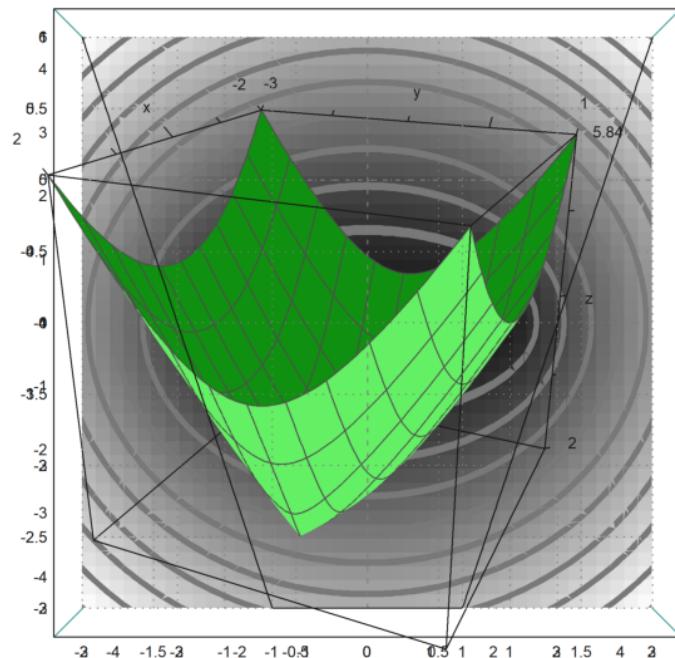
>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):

```



## Batasan ke garis PQ

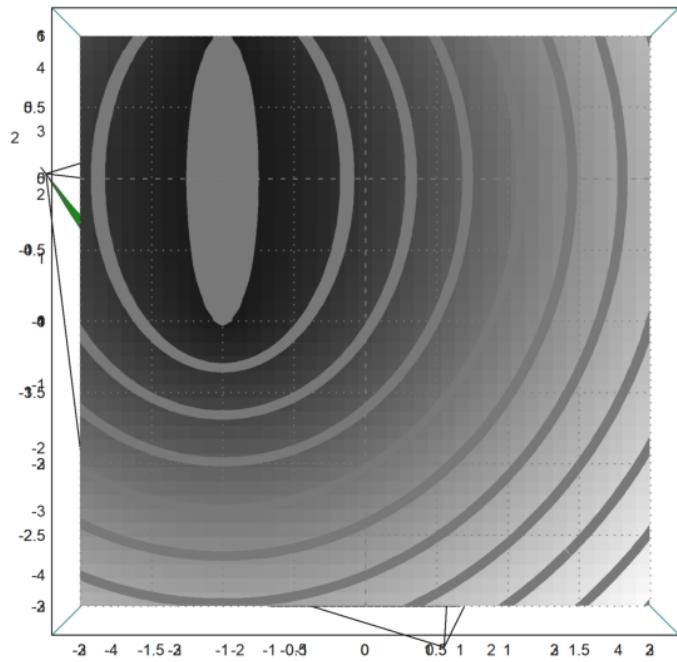
```
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)", xmin=-3, xmax=3) :
```



5. Gambarlah suatu hiperbola jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang selisih jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

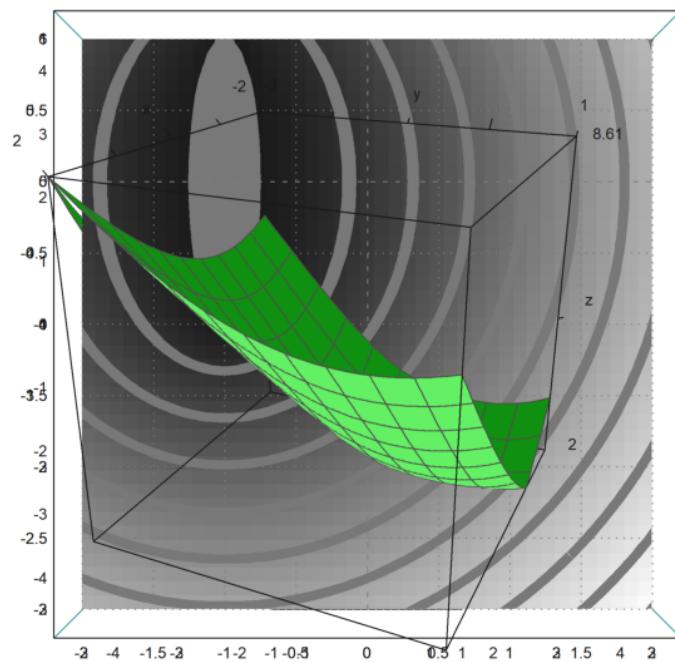
Penyelesaian :

```
>P=[-1,-1]; Q=[1,-1];
>function d1(x,y):=sqrt((x-p[1])^2+(y-p[2])^2)
>Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)+sqrt((x+Q[1])^2+(y-Q[2])^2)
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1) :
```

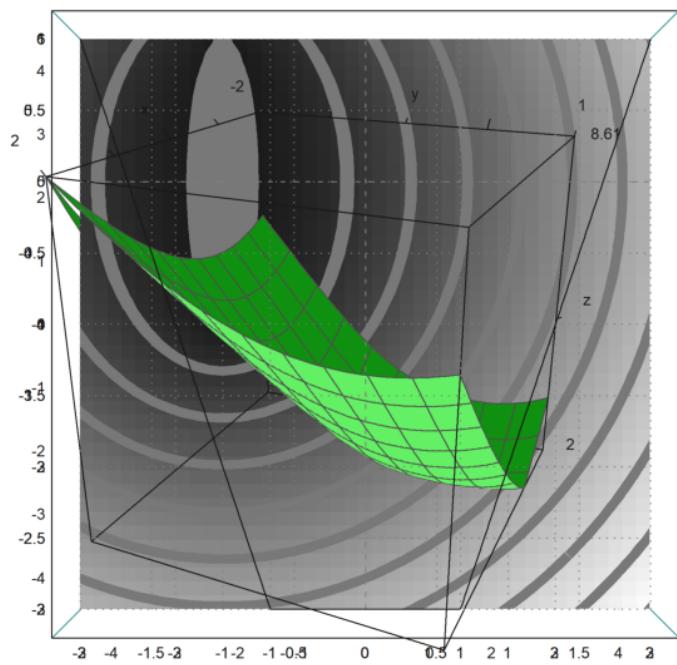


Grafik yang lebih menarik

```
>plot3d("d2", xmin=-2, xmax=2, ymin=-3, ymax=1) :
```



```
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)", xmin=-3, xmax=3) :
```





## BAB 7

# EMT untuk Visualisasi dan Komputasi Statistika

Dalam buku catatan ini, kami mendemonstrasikan plot statistik utama, pengujian, dan distribusi di Euler.

Mari kita mulai dengan beberapa statistik deskriptif. Ini bukan pengantar statistik. Jadi, Anda mungkin memerlukan beberapa latar belakang untuk memahami detailnya.

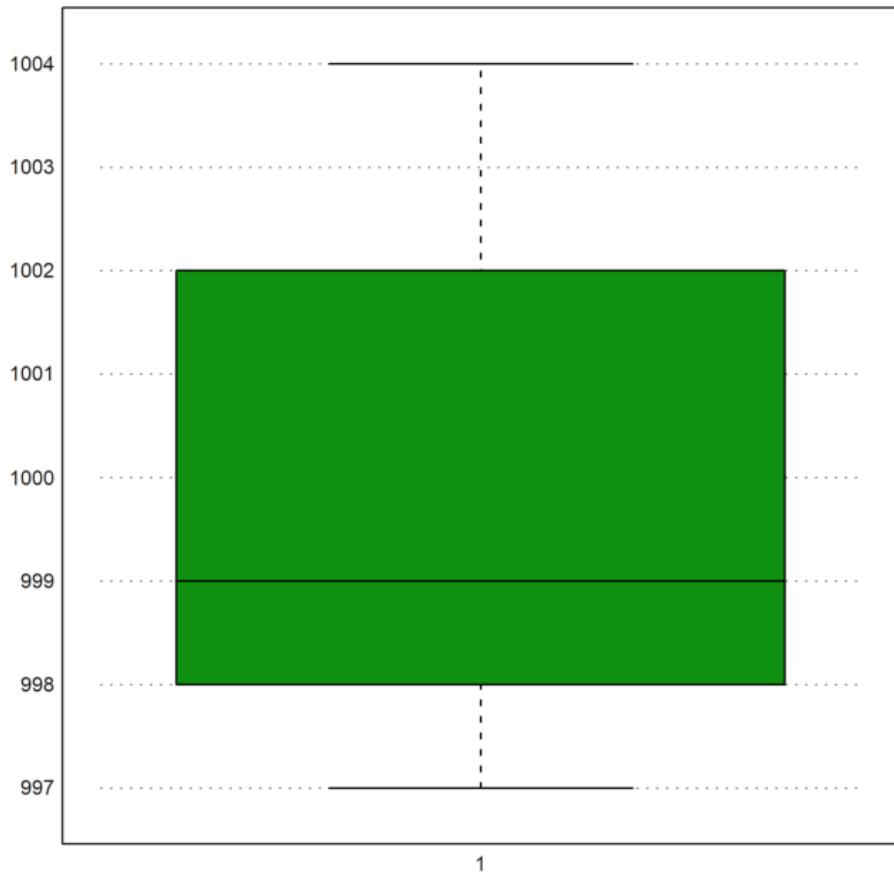
Asumsikan pengukuran berikut. Kami ingin menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi yang diukur.

```
>M=[1000,1004,998,997,1002,1001,998,1004,998,997]; ...
>mean(M), dev(M),
```

```
999.9
2.72641400622
```

Kita dapat memplot plot kotak-dan-kumis untuk data. Dalam kasus kami tidak ada outlier.

```
>boxplot(M);
```



Kami menghitung probabilitas bahwa suatu nilai lebih besar dari 1005, dengan asumsi nilai terukur dan distribusi normal.

Semua fungsi untuk distribusi di Euler diakhiri dengan ...dis dan menghitung distribusi probabilitas kumulatif (CPF).

lateks: \text{normaldis}(x,m,d)=\int\_{-\infty}^x \frac{1}{d\sqrt{2\pi}}e^{-\frac{(x-m)^2}{2d^2}} dt.

Kami mencetak hasilnya dalam % dengan akurasi 2 digit menggunakan fungsi cetak.

```
>print((1-normaldis(1005,mean(M),dev(M)))*100,2,unit="%")
```

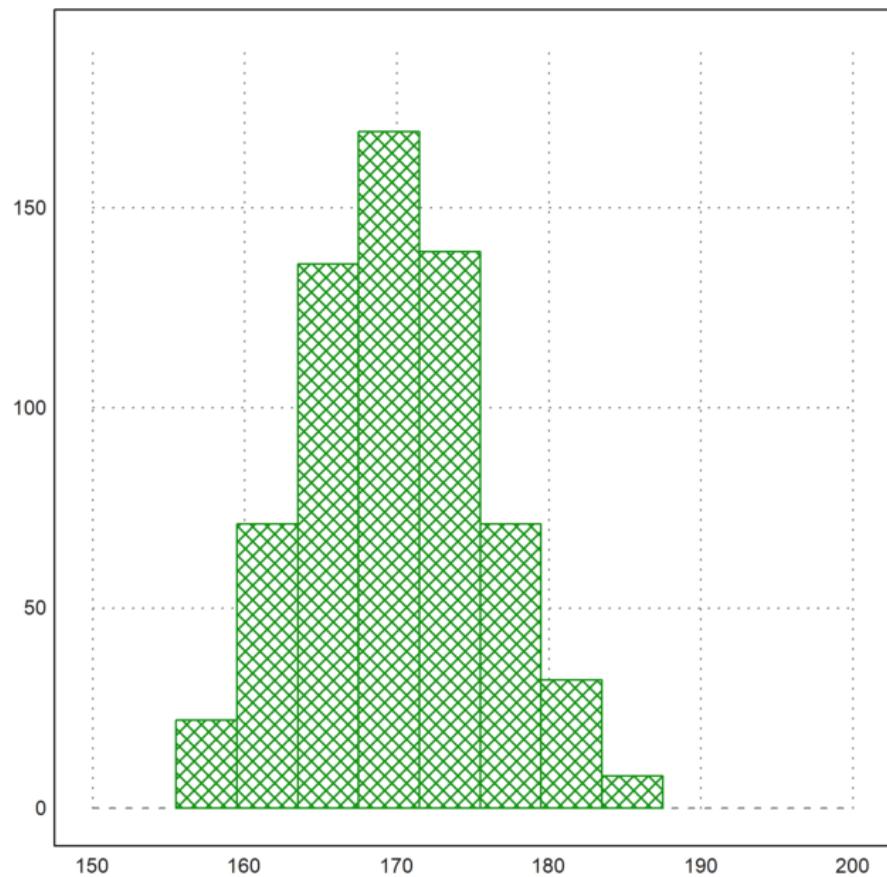
3.07 %

Untuk contoh berikutnya, kami mengasumsikan jumlah pria berikut dalam rentang ukuran yang diberikan.

```
>r=155.5:4:187.5; v=[22,71,136,169,139,71,32,8];
```

Berikut adalah plot distribusinya.

```
>plot2d(r,v,a=150,b=200,c=0,d=190,bar=1,style="/") :
```



Kita bisa memasukkan data mentah tersebut ke dalam sebuah tabel.

Tabel adalah metode untuk menyimpan data statistik. Tabel kita harus berisi tiga kolom: Awal jangkauan, akhir jangkauan, jumlah orang dalam jangkauan.

Tabel dapat dicetak dengan header. Kami menggunakan vektor string untuk mengatur header.

```
>T:=r[1:8]' | r[2:9]' | v'; writetable(T,labc=["from","to","count"])
```

from	to	count
155.5	159.5	22
159.5	163.5	71
163.5	167.5	136
167.5	171.5	169
171.5	175.5	139
175.5	179.5	71
179.5	183.5	32
183.5	187.5	8

Jika kita membutuhkan nilai rata-rata dan statistik lain dari ukuran, kita perlu menghitung titik tengah rentang. Kita dapat menggunakan dua kolom pertama dari tabel kita untuk ini. Sumbul "|" digunakan untuk memisahkan kolom, fungsi "writetable" digunakan untuk menulis tabel, dengan opsi "labc" adalah untuk menentukan header kolom.

```
> (T[,1]+T[,2])/2 // the midpoint of each interval
```

```
157.5  
161.5  
165.5  
169.5  
173.5  
177.5  
181.5  
185.5
```

Tetapi lebih mudah, untuk melipat rentang dengan vektor [1/2.1/2].

```
>M=fold(r, [0.5,0.5])
```

```
[157.5, 161.5, 165.5, 169.5, 173.5, 177.5, 181.5, 185.5]
```

Sekarang kita dapat menghitung mean dan deviasi sampel dengan frekuensi yang diberikan.

```
>{m, d}=meandev(M, v); m, d,
```

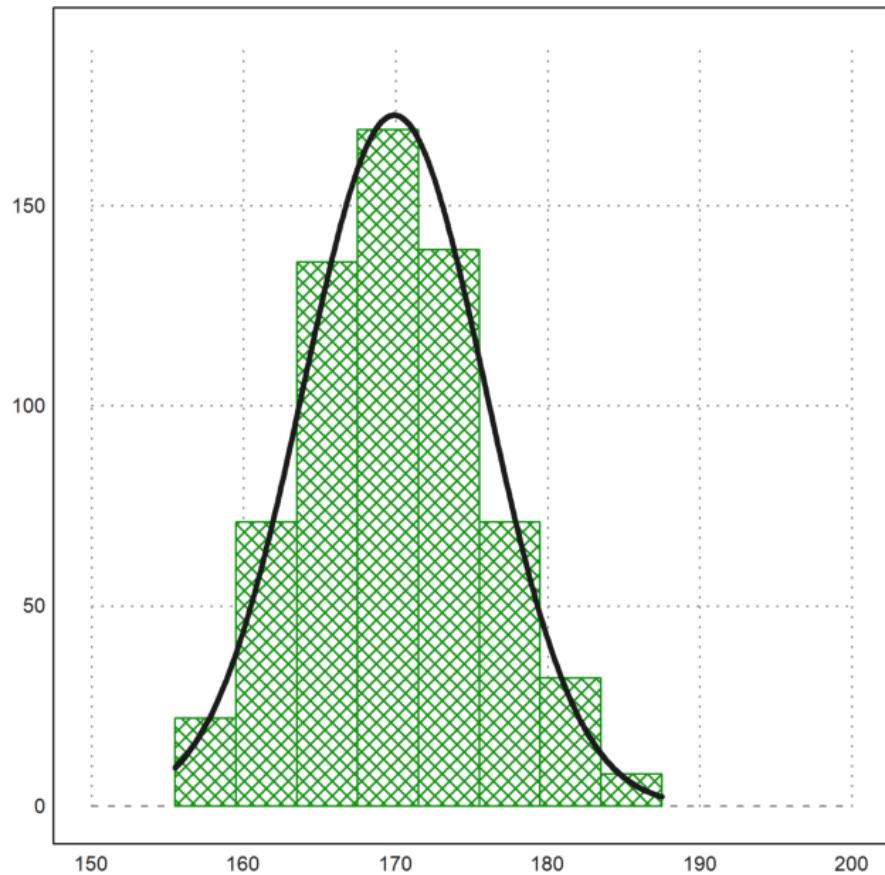
```
169.901234568  
5.98912964449
```

Mari kita tambahkan distribusi normal dari nilai-nilai ke plot batang di atas. Rumus untuk distribusi normal dengan mean m dan standar deviasi d adalah:

lateks:  $y=\frac{1}{d\sqrt{2\pi}}e^{\frac{-(x-m)^2}{2d^2}}$ .

Karena nilainya antara 0 dan 1, untuk memplotnya pada bar plot harus dikalikan dengan 4 kali jumlah total data.

```
>plot2d("qnormal(x,m,d)*sum(v)*4", ...  
> xmin=min(r), xmax=max(r), thickness=3, add=1) :
```



## 7.1 Tabel

Di direktori notebook ini Anda menemukan file dengan tabel. Data tersebut mewakili hasil survei. Berikut adalah empat baris pertama dari file tersebut. Data berasal dari buku online Jerman "Einführung in die Statistik mit R" oleh A. Handl.

```
>printfile("table.dat", 4);
```

Person	Sex	Age	Titanic	Evaluation	Tip	Problem
1	m	30	n	.	1.80	n
2	f	23	y	g	1.80	n
3	f	26	y	g	1.80	y

Tabel berisi 7 kolom angka atau token (string). Kami ingin membaca tabel dari file. Pertama, kami menggunakan terjemahan kami sendiri untuk token.

Untuk ini, kami mendefinisikan set token. Fungsi `strtokens()` mendapatkan vektor string token dari string yang diberikan.

```
>mf := ["m", "f"]; yn := ["y", "n"]; ev := strtokens("g vg m b vb");
```

Sekarang kita membaca tabel dengan terjemahan ini.

Argumen tok2, tok4 dll. adalah terjemahan dari kolom tabel. Argumen ini tidak ada dalam daftar parameter readtable(), jadi Anda harus menyediakannya dengan "=".

```
>{MT,hd}=readtable("table.dat",tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);  
>load over statistics;
```

Untuk mencetak, kita perlu menentukan set token yang sama. Kami mencetak empat baris pertama saja.

```
>writetable(MT[1:4],labc=hd,wc=5,tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);
```

Person	Sex	Age	Titanic	Evaluation	Tip	Problem
1	m	30	n	.	1.8	n
2	f	23	y	g	1.8	n
3	f	26	y	g	1.8	y
4	m	33	n	.	2.8	n

Titik "." mewakili nilai-nilai, yang tidak tersedia.

Jika kita tidak ingin menentukan token untuk terjemahan terlebih dahulu, kita hanya perlu menentukan, kolom mana yang berisi token dan bukan angka.

```
>ctok=[2,4,5,7]; {MT,hd,tok}=readtable("table.dat",ctok=ctok);
```

Fungsi readtable() sekarang mengembalikan satu set token.

```
>tok
```

m  
n  
f  
y  
g  
vg

Tabel berisi entri dari file dengan token yang diterjemahkan ke angka.

String khusus NA="." ditafsirkan sebagai "Tidak Tersedia", dan mendapatkan NAN (bukan angka) dalam tabel. Terjemahan ini dapat diubah dengan parameter NA, dan NAvl.

```
>MT [2]
```

[2, 3, 23, 4, 5, 1.8, 2]

Berikut isi tabel dengan angka yang belum diterjemahkan.

```
>writetable(MT,wc=5)
```

1	1	30	2	.	1.8	2
2	3	23	4	5	1.8	2
3	3	26	4	5	1.8	4
4	1	33	2	.	2.8	2
5	1	37	2	.	1.8	2
6	1	28	4	5	2.8	4
7	3	31	4	6	2.8	2
8	1	23	2	.	0.8	2
9	3	24	4	6	1.8	4
10	1	26	2	.	1.8	2
11	3	23	4	6	1.8	4
12	1	32	4	5	1.8	2
13	1	29	4	6	1.8	4
14	3	25	4	5	1.8	4
15	3	31	4	5	0.8	2
16	1	26	4	5	2.8	2
17	1	37	2	.	3.8	2
18	1	38	4	5	.	2
19	3	29	2	.	3.8	2
20	3	28	4	6	1.8	2
21	3	28	4	1	2.8	4
22	3	28	4	6	1.8	4
23	3	38	4	5	2.8	2
24	3	27	4	1	1.8	4
25	1	27	2	.	2.8	4

Untuk kenyamanan, Anda dapat memasukkan output readtable() ke dalam daftar.

```
>Table={{readtable("table.dat",ctok=ctok)} };
```

Menggunakan kolom token yang sama dan token yang dibaca dari file, kita dapat mencetak tabel. Kita dapat menentukan ctok, tok, dll. Atau menggunakan daftar Tabel.

```
>writetable(Table,ctok=ctok,wc=5);
```

Person	Sex	Age	Titanic	Evaluation	Tip	Problem
1	m	30	n	.	1.8	n
2	f	23	y	g	1.8	n
3	f	26	y	g	1.8	y

4	m	33	n	.	2.8	n
5	m	37	n	.	1.8	n
6	m	28	y	g	2.8	y
7	f	31	y	vg	2.8	n
8	m	23	n	.	0.8	n
9	f	24	y	vg	1.8	y
10	m	26	n	.	1.8	n
11	f	23	y	vg	1.8	y
12	m	32	y	g	1.8	n
13	m	29	y	vg	1.8	y
14	f	25	y	g	1.8	y
15	f	31	y	g	0.8	n
16	m	26	y	g	2.8	n
17	m	37	n	.	3.8	n
18	m	38	y	g	.	n
19	f	29	n	.	3.8	n
20	f	28	y	vg	1.8	n
21	f	28	y	m	2.8	y
22	f	28	y	vg	1.8	y
23	f	38	y	g	2.8	n
24	f	27	y	m	1.8	y
25	m	27	n	.	2.8	y

Fungsi `tablecol()` mengembalikan nilai kolom tabel, melewatkkan setiap baris dengan nilai `NAN("." dalam file)`, dan indeks kolom, yang berisi nilai-nilai ini.

```
>{c,i}=tablecol(MT,[5,6]);
```

Kita dapat menggunakan ini untuk mengekstrak kolom dari tabel untuk tabel baru.

```
>j=[1,5,6]; writetable(MT[i,j],labc=hd[j],ctok=[2],tok=tok)
```

Person	Evaluation	Tip
2	g	1.8
3	g	1.8
6	g	2.8
7	vg	2.8
9	vg	1.8
11	vg	1.8
12	g	1.8
13	vg	1.8
14	g	1.8
15	g	0.8
16	g	2.8
20	vg	1.8

21	m	2.8
22	vg	1.8
23	g	2.8
24	m	1.8

Tentu saja, kita perlu mengekstrak tabel itu sendiri dari daftar Tabel dalam kasus ini.

```
>MT=Table[1];
```

Tentu saja, kita juga dapat menggunakan untuk menentukan nilai rata-rata kolom atau nilai statistik lainnya.

```
>mean(tablecol(MT, 4))
```

3.36

Fungsi `getstatistics()` mengembalikan elemen dalam vektor, dan jumlahnya. Kami menerapkannya pada nilai "m" dan "f" di kolom kedua tabel kami.

```
>{xu, count}=getstatistics(tablecol(MT, 2)); xu, count
```

```
[1, 3]
[12, 13]
```

Kami dapat mencetak hasilnya dalam tabel baru.

```
>writetable(count', labr=tok[xu])
```

```
m      12
f      13
```

Fungsi `selectable()` mengembalikan tabel baru dengan nilai dalam satu kolom yang dipilih dari vektor indeks. Pertama kita mencari indeks dari dua nilai kita di tabel token.

```
>v:=indexof(tok, ["g", "vg"])
```

```
[5, 6]
```

Sekarang kita dapat memilih baris tabel, yang memiliki salah satu nilai dalam v di baris ke-5.

```
>MT1:=MT [selectrows (MT, 5, v) ] ; i:=sortedrows (MT1, 5) ;
```

Sekarang kita dapat mencetak tabel, dengan nilai yang diekstrak dan diurutkan di kolom ke-5.

```
>writetable (MT1[i], labc=hd, ctok=ctok, tok=tok, wc=7) ;
```

Person	Sex	Age	Titanic	Evaluation	Tip	Problem
2	f	23	y	g	1.8	n
3	f	26	y	g	1.8	y
6	m	28	y	g	2.8	y
18	m	38	y	g	.	n
16	m	26	y	g	2.8	n
15	f	31	y	g	0.8	n
12	m	32	y	g	1.8	n
23	f	38	y	g	2.8	n
14	f	25	y	g	1.8	y
9	f	24	y	vg	1.8	y
7	f	31	y	vg	2.8	n
20	f	28	y	vg	1.8	n
22	f	28	y	vg	1.8	y
13	m	29	y	vg	1.8	y
11	f	23	y	vg	1.8	y

Untuk statistik berikutnya, kami ingin menghubungkan dua kolom tabel. Jadi kami mengekstrak kolom 2 dan 4 dan mengurutkan tabel.

```
>i=sortedrows (MT, [2,4]) ; ...
> writetable (tablecol (MT[i], [2,4]) ', ctok=[1,2], tok=tok)
```

m	n
m	n
m	n
m	n
m	n
m	n
m	n
m	y
m	y
m	y
m	y
f	n

f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y
f		y

Dengan `getstatistics()`, kita juga bisa menghubungkan hitungan dalam dua kolom tabel satu sama lain.

```
>MT24=tablecol(MT, [2,4]); ...
>{xu1,xu2,count}=getstatistics(MT24[1],MT24[2]); ...
>writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2])
```

	n	y
m	7	5
f	1	12

Tabel dapat ditulis ke file.

```
>filename="test.dat"; ...
>writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2],file=filename);
```

Kemudian kita bisa membaca tabel dari file tersebut.

```
>{MT2,hd,tok2,hdr}=readtable(filename,>clabs,>rlabs); ...
>writetable(MT2,labr=hdr,labc=hd)
```

	n	y
m	7	5
f	1	12

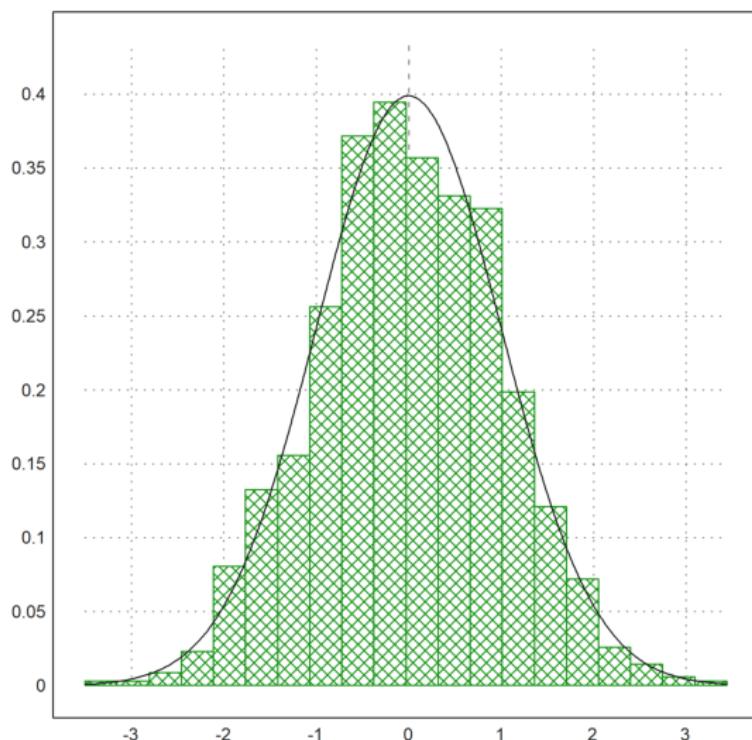
Dan hapus file tersebut.

```
>fileremove(filename);
```

## 7.2 Distribusi

Dengan plot2d, terdapat metode yang sangat mudah untuk memplot sebaran data eksperimen.

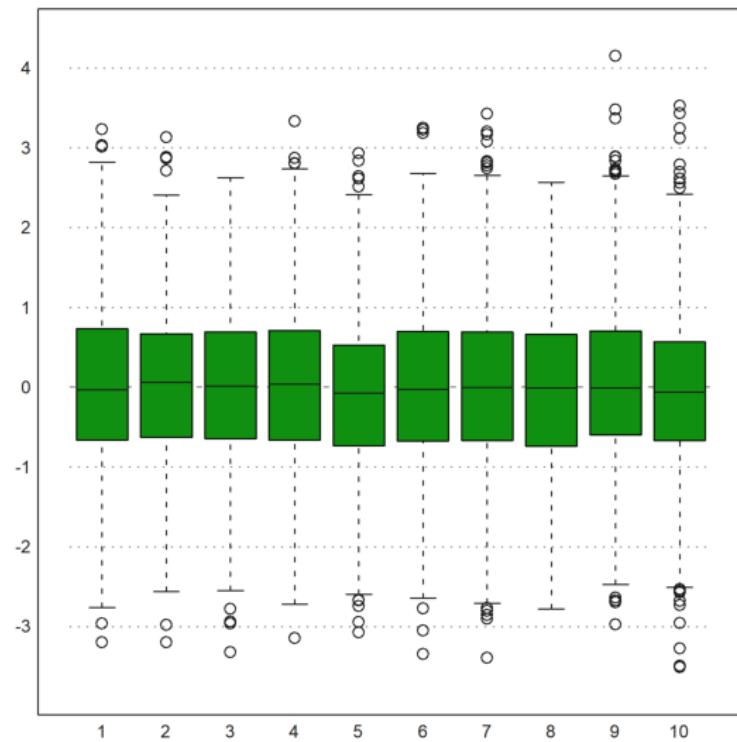
```
>p=normal(1,1000); //1000 random normal-distributed sample p  
>plot2d(p,distribution=20,style="\\\"/"); // plot the random sample p  
>plot2d("qnormal(x,0,1)",add=1); // add the standard normal distribution pl
```



Harap perhatikan perbedaan antara plot batang (sampel) dan kurva normal (distribusinya). Masukkan kembali tiga perintah untuk melihat hasil pengambilan sampel lainnya.

Berikut adalah perbandingan 10 simulasi dari 1000 nilai terdistribusi normal menggunakan apa yang disebut plot kotak. Plot ini menunjukkan median, kuartil 25% dan 75%, nilai minimal dan maksimal, dan outlier.

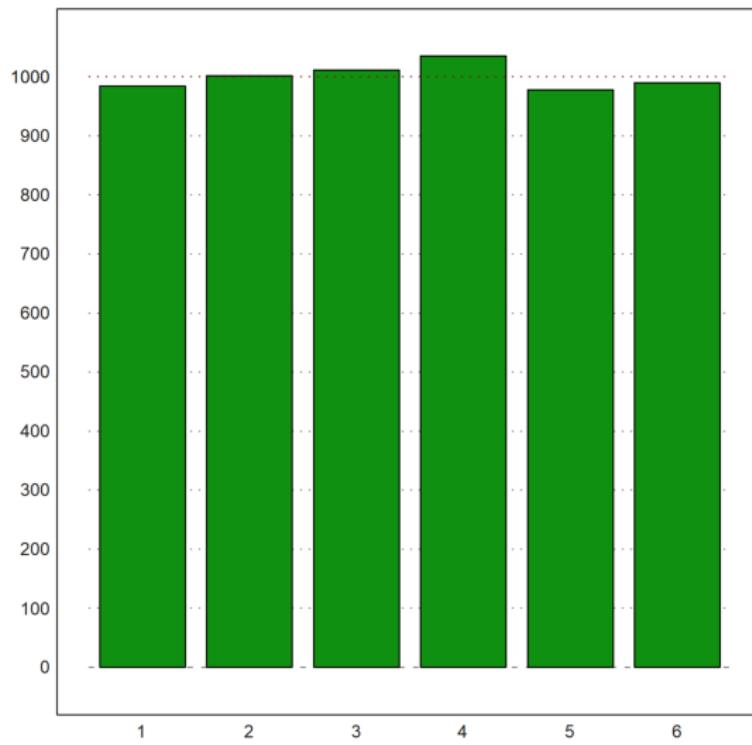
```
>p=normal(10,1000); boxplot(p);
```



Untuk membangkitkan bilangan bulat acak, Euler memiliki intrarandom. Mari kita simulasi lemparan dadu dan plot distribusinya.

Kita menggunakan fungsi `getmultiplicities(v,x)`, yang menghitung seberapa sering elemen v muncul di x. Kemudian kita memplot hasilnya menggunakan `columnplot()`.

```
>k=intrandom(1,6000,6); ...
>columnplot(getmultiplicities(1:6,k)); ...
>ygrid(1000,color=red):
```



Sementara `intrandom(n,m,k)` mengembalikan bilangan bulat yang terdistribusi secara seragam dari 1 ke k, dimungkinkan untuk menggunakan distribusi bilangan bulat lain yang diberikan dengan `randpint()`.

Dalam contoh berikut, probabilitas untuk 1,2,3 masing-masing adalah 0,4,0,1,0,5.

```
>randpint(1,1000,[0.4,0.1,0.5]); getmultiplicities(1:3,%)
```

```
[378, 102, 520]
```

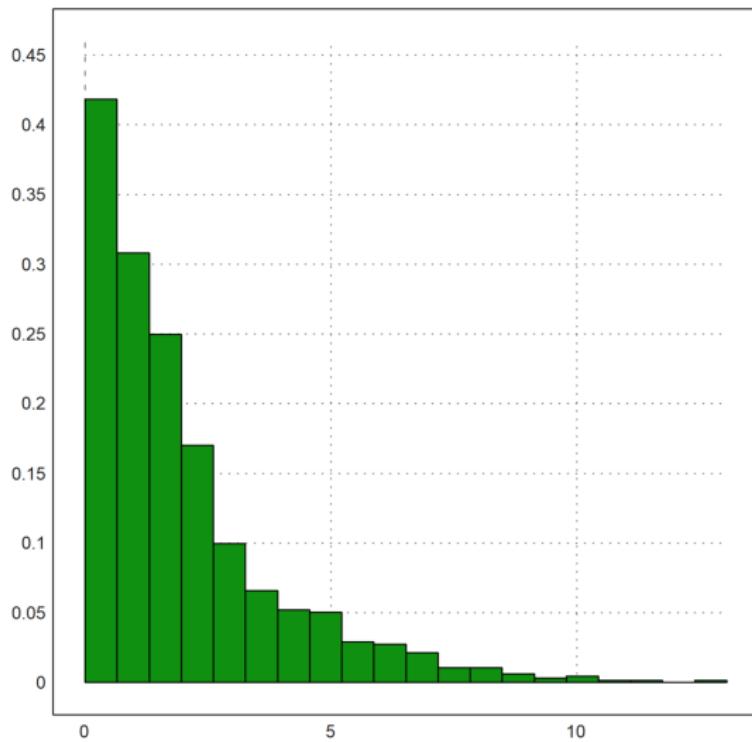
Euler dapat menghasilkan nilai acak dari lebih banyak distribusi. Coba lihat referensinya. Misalnya, kami mencoba distribusi eksponensial. Variabel acak kontinu X dikatakan memiliki distribusi eksponensial, jika PDF-nya diberikan oleh

$$f_X(x) = \lambda e^{-\lambda x}, \quad x > 0, \quad \lambda > 0,$$

dengan parameter

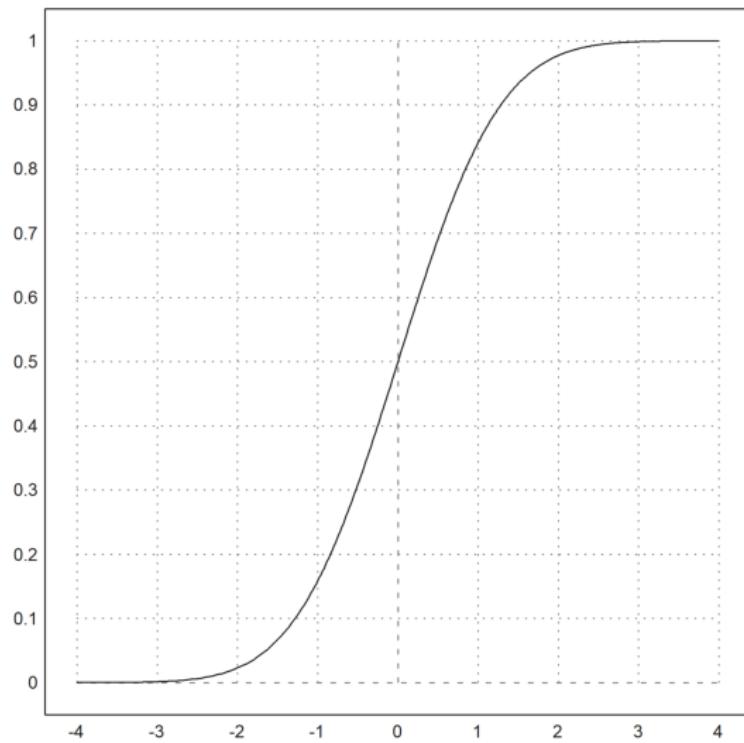
lateks:  $\lambda = \frac{1}{\mu}$ ,  $\mu$  adalah rata-rata, dan dilambangkan dengan  $X \sim \text{Eksponensial}(\lambda)$ .

```
>plot2d(randexponential(1,1000,2),>distribution):
```



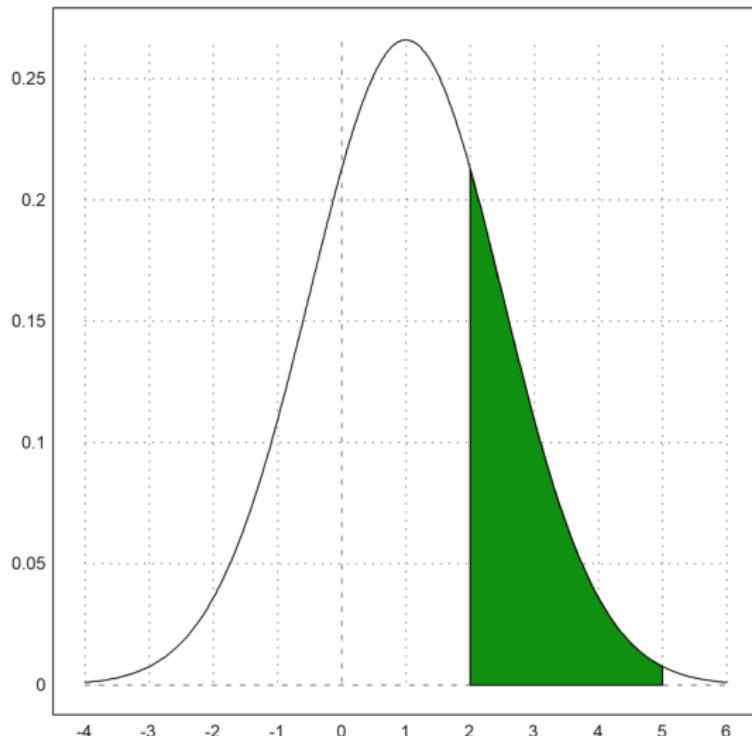
Untuk banyak distribusi, Euler dapat menghitung fungsi distribusi dan inversnya.

```
>plot2d("normaldis",-4,4):
```



Berikut ini adalah salah satu cara untuk memplot kuantil.

```
>plot2d("qnormal(x,1,1.5)",-4,6); ...  
>plot2d("qnormal(x,1,1.5)",a=2,b=5,>add,>filled):
```



lateks:  $\text{normaldis}(x,m,d) = \int_{-\infty}^x \frac{1}{d\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{(x-m)^2}{2d^2}} dt$ .

Probabilitas untuk berada di area hijau adalah sebagai berikut.

```
>normaldis(5,1,1.5)-normaldis(2,1,1.5)
```

0.248662156979

Ini dapat dihitung secara numerik dengan integral berikut.

lateks:  $\int_2^5 \frac{1}{1.5\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{(x-1)^2}{2(1.5)^2}} dx$ .

```
>gauss("qnormal(x,1,1.5)",2,5)
```

0.248662156979

Mari kita bandingkan distribusi binomial dengan distribusi normal mean dan deviasi yang sama. Fungsi invbindis() memecahkan interpolasi linier antara nilai bilangan bulat.

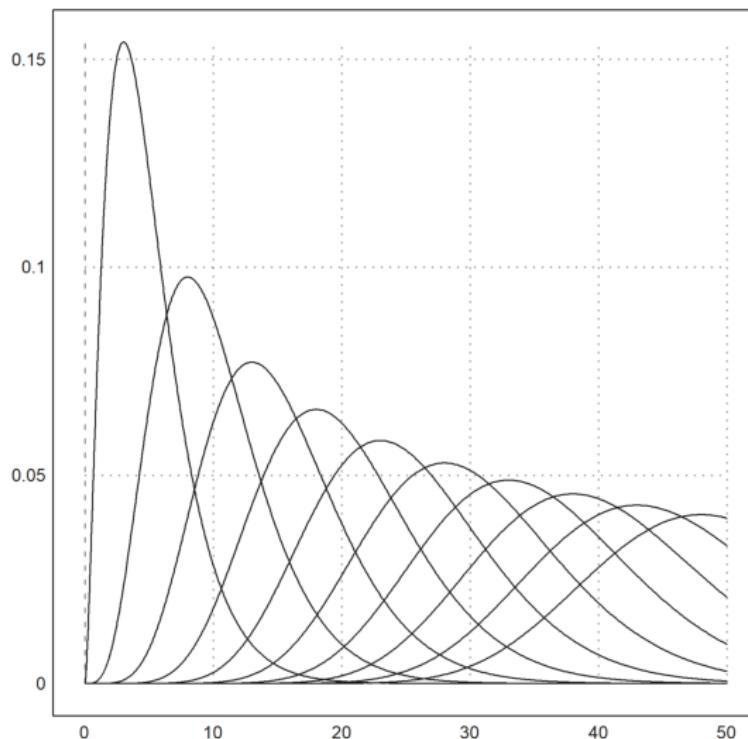
```
>invbindis(0.95,1000,0.5), invnormaldis(0.95,500,0.5*sqrt(1000))
```

525.516721219

526.007419394

Fungsi qdis() adalah kepadatan distribusi chi-kuadrat. Seperti biasa, Euler memetakan vektor ke fungsi ini. Jadi kita mendapatkan plot dari semua distribusi chi-kuadrat dengan derajat 5 sampai 30 dengan mudah dengan cara berikut.

```
>plot2d("qchidis(x,(5:5:50)')",0,50):
```



Euler memiliki fungsi yang akurat untuk mengevaluasi distribusi. Mari kita periksa chidis() dengan integral.

Penamaan mencoba untuk konsisten. Misalnya.,

- distribusi chi-kuadrat adalah chidis(),
- fungsi kebalikannya adalah invchidis(),
- densitasnya adalah qchidis().

Pelengkap distribusi (ekor atas) adalah chicdis().

```
>chidis(1.5,2), integrate("qchidis(x,2)",0,1.5)
```

0.527633447259

0.527633447259

## 7.3 Distribusi Diskrit

Untuk menentukan distribusi diskrit Anda sendiri, Anda dapat menggunakan metode berikut. Pertama kita mengatur fungsi distribusi.

```
>wd = 0 | ((1:6)+[-0.01,0.01,0,0,0,0])/6
```

```
[0, 0.165, 0.335, 0.5, 0.666667, 0.833333, 1]
```

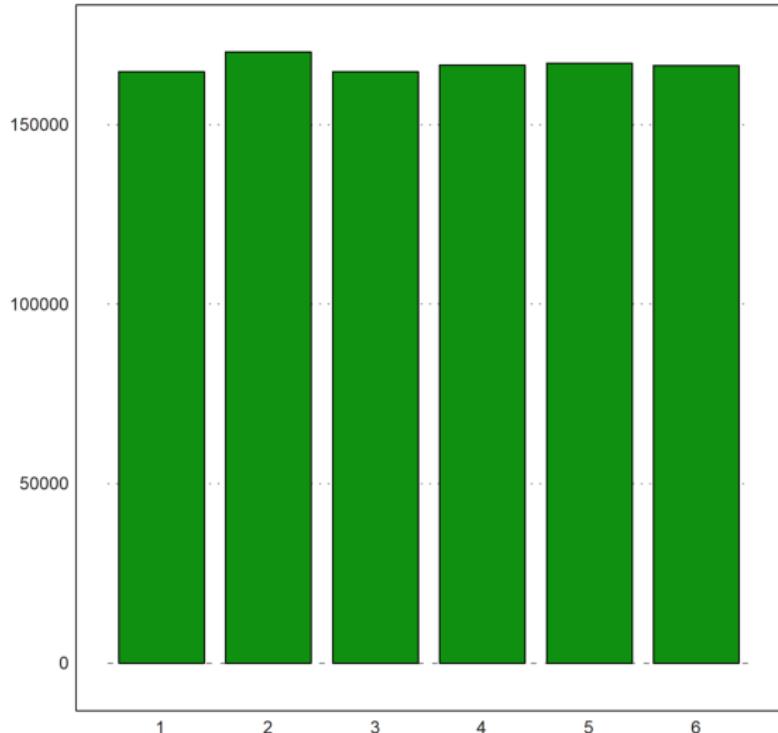
Artinya dengan probabilitas  $wd[i+1]-wd[i]$  kita menghasilkan nilai acak i.

Ini hampir merupakan distribusi yang seragam. Mari kita tentukan generator angka acak untuk ini. Fungsi  $find(v,x)$  menemukan nilai x dalam vektor v. Fungsi ini juga berlaku untuk vektor x.

```
>function wrongdice (n,m) := find(wd,random(n,m))
```

Kesalahannya sangat halus sehingga kami melihatnya hanya dengan iterasi yang sangat banyak.

```
>columnsplot(getmultiplicities(1:6,wrongdice(1,1000000))):
```



Berikut adalah fungsi sederhana untuk memeriksa distribusi seragam dari nilai 1...K dalam v. Kami menerima hasilnya, jika untuk semua frekuensi lateks:  $\left| f_i - \frac{1}{K} \right| < \frac{\delta}{\sqrt{n}}$ .

```
>function checkrandom (v, delta=1) ...
```

```
K=max(v); n=cols(v);  
fr=getfrequencies(v,1:K);  
return max(fr/n-1/K)<delta/sqrt(n);  
endfunction
```

Memang fungsi menolak distribusi seragam.

```
>checkrandom(wrongdice(1,1000000))
```

0

Dan itu menerima generator acak bawaan.

```
>checkrandom(intrandom(1,1000000,6))
```

1

Kita dapat menghitung distribusi binomial. Pertama ada binomials() , yang mengembalikan probabilitas i atau kurang hit dari n percobaan.

```
>bindis(410,1000,0.4)
```

0.751401349654

Fungsi Beta terbalik digunakan untuk menghitung interval kepercayaan Clopper-Pearson untuk parameter p. Level default adalah alfa.

Arti interval ini adalah jika p berada di luar interval, hasil pengamatan 410 dalam 1000 jarang terjadi.

```
>clopperpearson(410,1000)
```

[0.37932, 0.441212]

Perintah berikut adalah cara langsung untuk mendapatkan hasil di atas. Tapi untuk n besar, penjumlahan langsungnya tidak akurat dan lambat.

```
>p=0.4; i=0:410; n=1000; sum(bin(n,i)*p^i*(1-p)^(n-i))
```

0.751401349655

Omong-omong, invbinsum() menghitung kebalikan dari binomialsu().

```
>invbindis(0.75,1000,0.4)
```

409.932733047

Di Bridge, kami mengasumsikan 5 kartu beredar (dari 52) dengan dua tangan (26 kartu). Mari kita hitung probabilitas distribusi yang lebih buruk dari 3:2 (mis. 0:5, 1:4, 4:1, atau 5:0).

```
>2*hypergeomsum(1,5,13,26)
```

0.321739130435

Ada juga simulasi distribusi multinomial.

```
>randmultinomial(10,1000,[0.4,0.1,0.5])
```

381	100	519
376	91	533
417	80	503
440	94	466
406	112	482
408	94	498
395	107	498
399	96	505
428	87	485
400	99	501

## 7.4 Merencanakan Data

Untuk memplot data, kami mencoba hasil pemilu Jerman sejak 1990, yang diukur dalam jumlah kursi.

```
>BW := [ ...
>1990, 662, 319, 239, 79, 8, 17; ...
>1994, 672, 294, 252, 47, 49, 30; ...
>1998, 669, 245, 298, 43, 47, 36; ...
>2002, 603, 248, 251, 47, 55, 2; ...
>2005, 614, 226, 222, 61, 51, 54; ...
>2009, 622, 239, 146, 93, 68, 76; ...
>2013, 631, 311, 193, 0, 63, 64];
```

Untuk partai, kami menggunakan rangkaian nama.

```
>P := ["CDU/CSU", "SPD", "FDP", "Gr", "Li"];
```

Mari kita cetak persentasenya dengan baik.

Pertama, kami mengekstrak kolom yang diperlukan. Kolom 3 sampai 7 adalah kursi masing-masing partai, dan kolom 2 adalah jumlah kursi. kolom adalah tahun pemilihan.

```
>BT := BW[, 3:7]; BT := BT / sum(BT); YT := BW[, 1]';
```

Kemudian kami mencetak statistik dalam bentuk tabel. Kami menggunakan nama sebagai tajuk kolom, dan tahun sebagai tajuk untuk baris. Lebar default untuk kolom adalah wc=10, tetapi kami lebih memilih hasil yang lebih padat. Kolom akan diperluas untuk label kolom, jika perlu.

```
>writetable(BT * 100, wc=6, dc=0, >fixed, labc=P, labr=YT)
```

	CDU/CSU	SPD	FDP	Gr	Li
1990	48	36	12	1	3
1994	44	38	7	7	4
1998	37	45	6	7	5
2002	41	42	8	9	0
2005	37	36	10	8	9
2009	38	23	15	11	12
2013	49	31	0	10	10

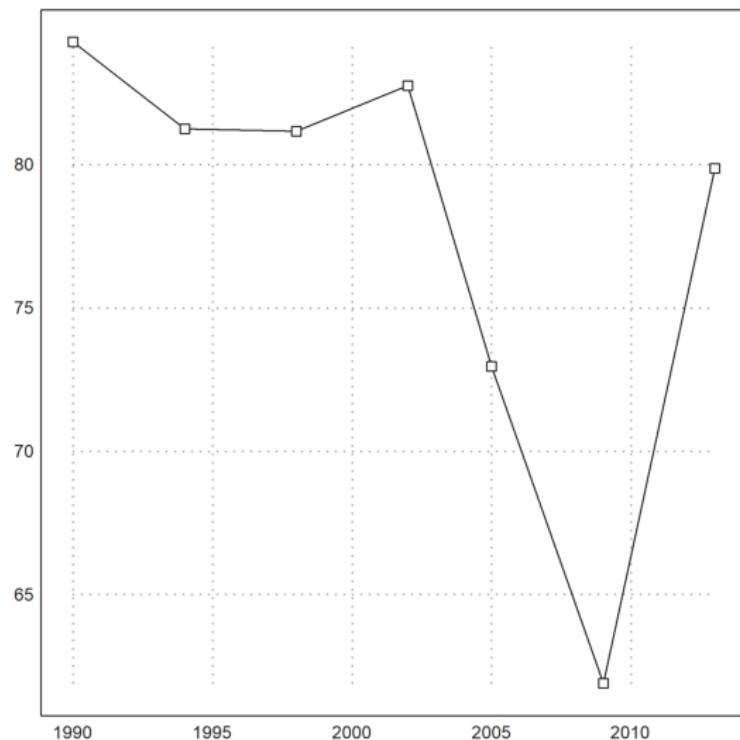
Perkalian matriks berikut mengekstrak jumlah persentase dari dua partai besar yang menunjukkan bahwa partai-partai kecil telah mendapatkan rekaman di parlemen hingga tahun 2009.

```
>BT1 := (BT[, 1:2] * 100)'
```

```
[84.29, 81.25, 81.1659, 82.7529, 72.9642, 61.8971, 79.8732]
```

Ada juga plot statistik sederhana. Kami menggunakan untuk menampilkan garis dan titik secara bersamaan. Alternatifnya adalah memanggil plot2d dua kali dengan >add.

```
>statplot(YT,BT1,"b"):
```

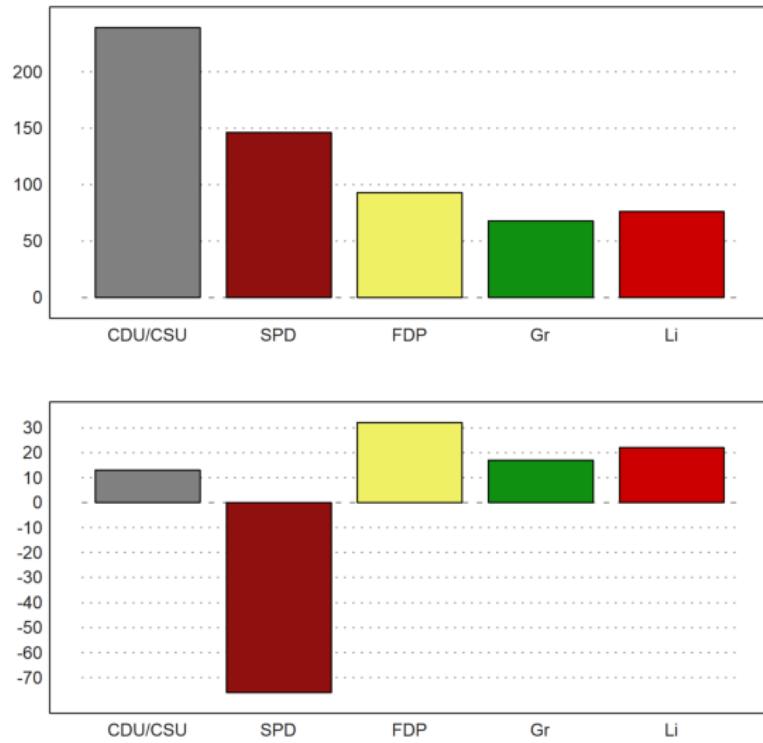


Tentukan beberapa warna untuk masing-masing pihak.

```
>CP:=[rgb(0.5,0.5,0.5),red,yellow,green,rgb(0.8,0,0)];
```

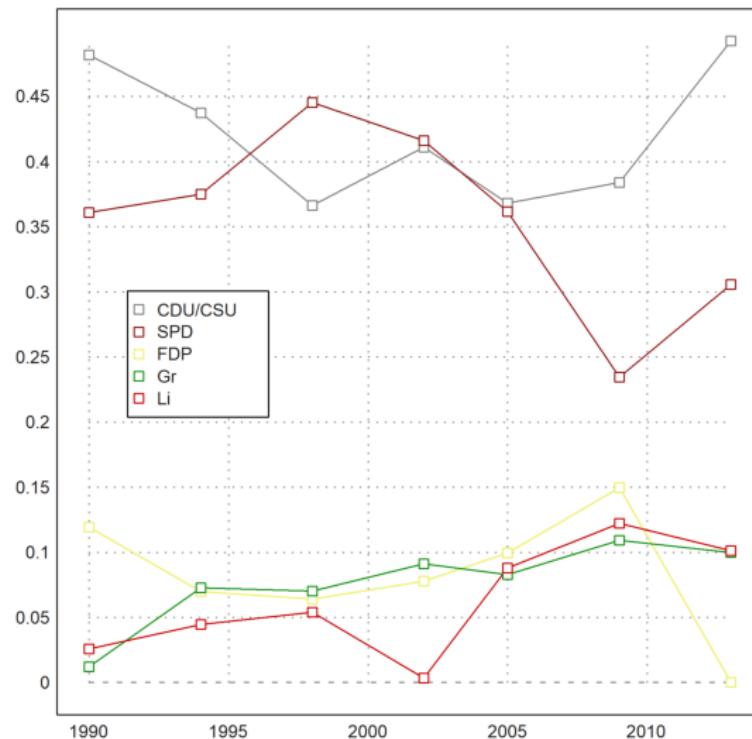
Sekarang kita bisa memplot hasil pemilu 2009 dan mengubahnya menjadi satu plot menggunakan gambar. Kita dapat menambahkan vektor kolom ke setiap plot.

```
>figure(2,1); ...
>figure(1); columnsplot(BW[6,3:7],P,color=CP); ...
>figure(2); columnsplot(BW[6,3:7]-BW[5,3:7],P,color=CP); ...
>figure(0):
```



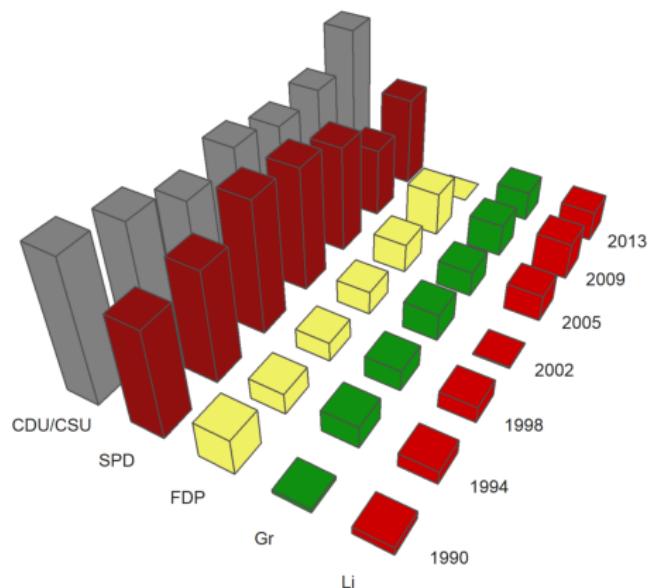
Plot data menggabungkan deretan data statistik dalam satu plot.

```
>J:=BW[,1]'; DP:=BW[,3:7]'; ...
>dataplot(YT,BT',color=CP); ...
>labelbox(P,colors=CP,styles="[]",>points,w=0.2,x=0.3,y=0.4):
```



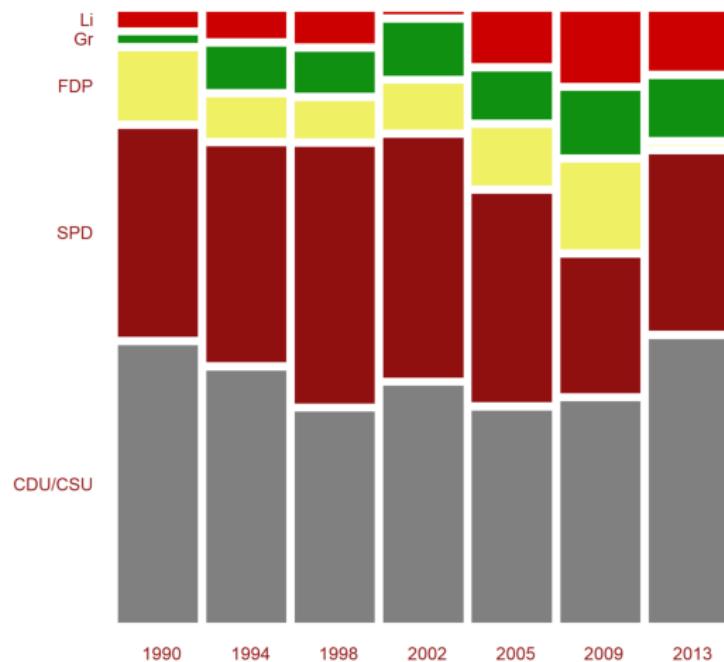
Plot kolom 3D menunjukkan deretan data statistik dalam bentuk kolom. Kami menyediakan label untuk baris dan kolom. sudut adalah sudut pandang.

```
>columnspplot3d(BT, scols=P, srows=YT, ...
>  angle=30°, ccols=CP) :
```



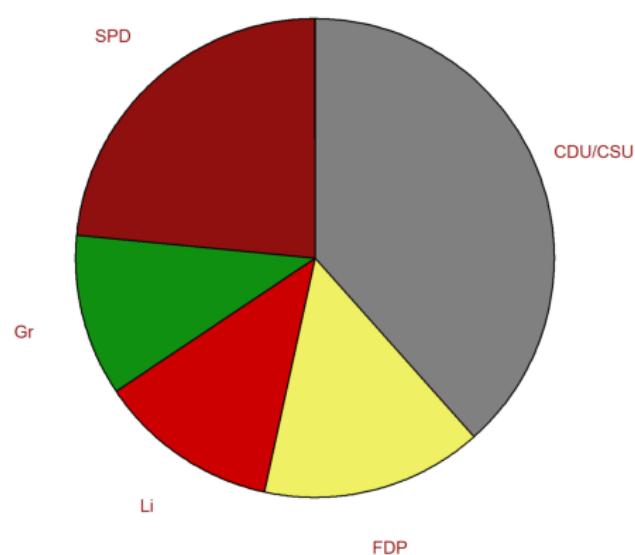
Representasi lainnya adalah plot mozaik. Perhatikan bahwa kolom plot mewakili kolom matriks di sini. Karena panjang label CDU/CSU, kami mengambil jendela yang lebih kecil dari biasanya.

```
>shrinkwindow(>smaller); ...
>mosaicplot(BT', srows=YT, scols=P, color=CP, style="#" ); ...
>shrinkwindow() :
```



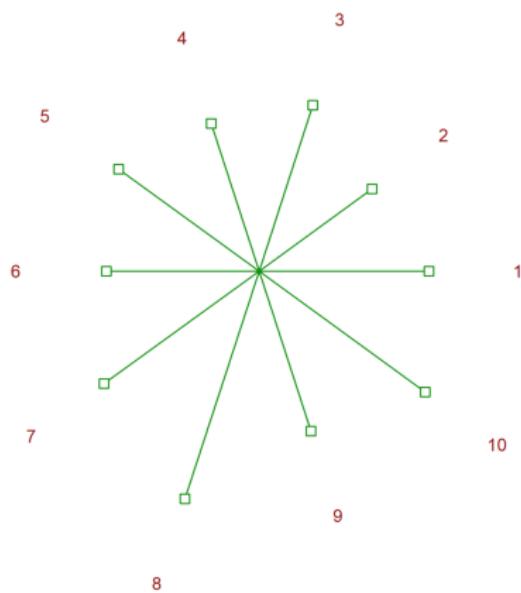
Kita juga bisa membuat diagram lingkaran. Karena hitam dan kuning membentuk koalisi, kami menyusun ulang elemennya.

```
>i=[1,3,5,4,2]; piechart(BW[6,3:7][i],color=CP[i],lab=P[i]):
```



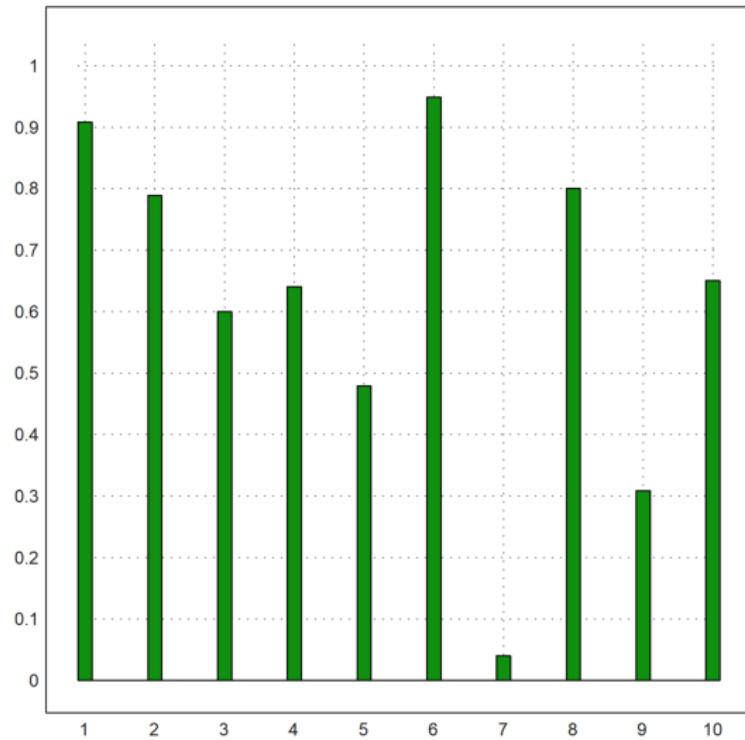
Ini jenis plot lainnya.

```
>starplot(normal(1,10)+4,lab=1:10,>rays) :
```



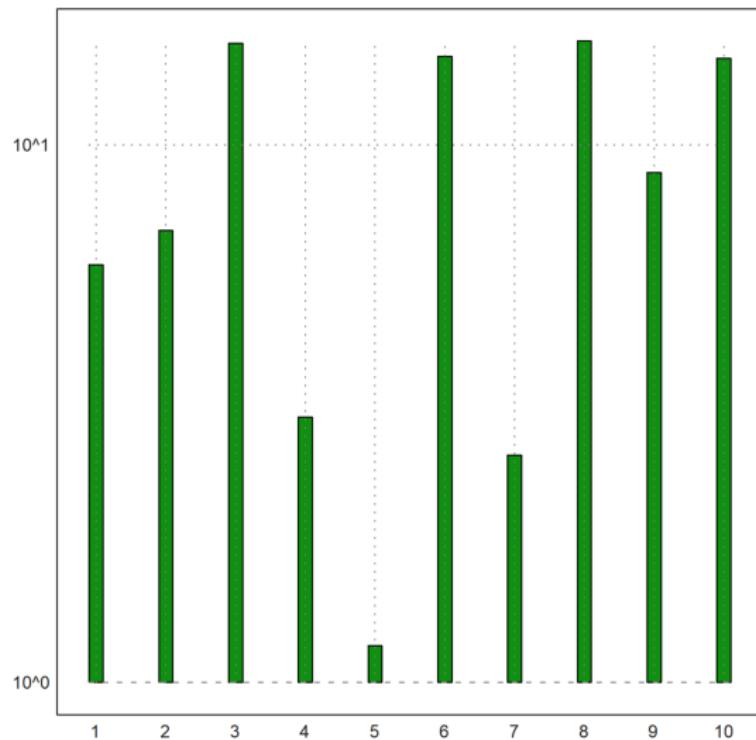
Beberapa plot di plot2d bagus untuk statika. Berikut adalah plot impuls dari data acak, terdistribusi secara seragam di  $[0,1]$ .

```
>plot2d(makeimpulse(1:10,random(1,10)),>bar) :
```



Tetapi untuk data yang terdistribusi secara eksponensial, kita mungkin memerlukan plot logaritmik.

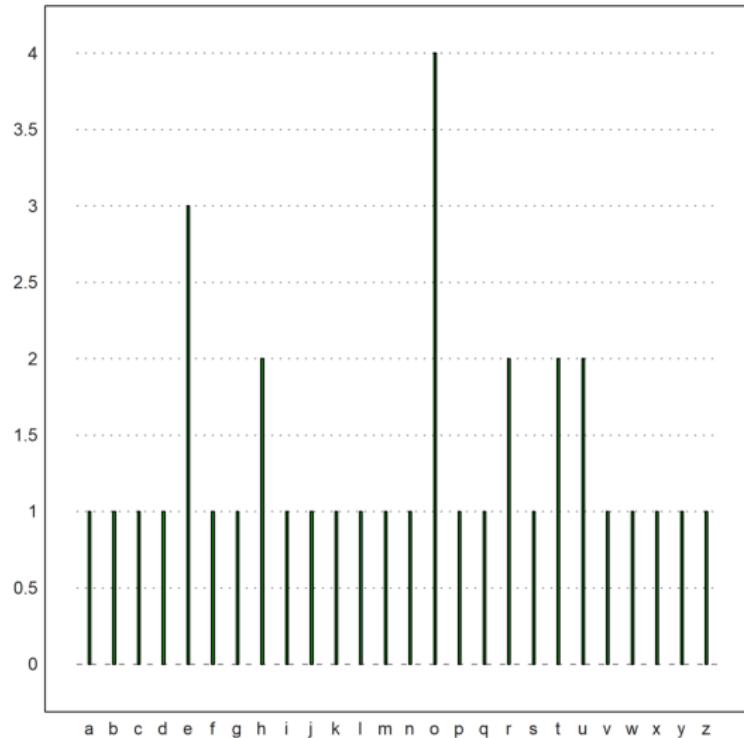
```
>logimpulseplot(1:10,-log(random(1,10))*10):
```



Fungsi `columnplot()` lebih mudah digunakan, karena hanya membutuhkan vektor nilai. Selain itu, ia dapat mengatur labelnya ke apa pun yang kita inginkan, kita telah mendemonstrasikannya di tutorial ini.

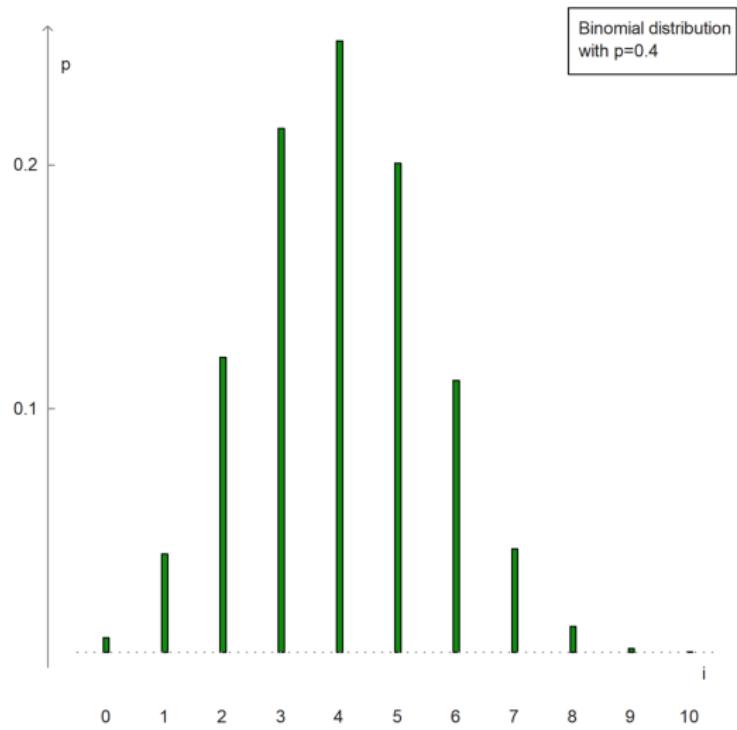
Ini adalah aplikasi lain, di mana kami menghitung karakter dalam sebuah kalimat dan memplot statistik.

```
>v=strtochar("the quick brown fox jumps over the lazy dog"); ...
>w=ascii("a"):ascii("z"); x=getmultiplicities(w,v); ...
>cw=[]; for k=w; cw=cw|char(k); end; ...
>columnsplot(x,lab=cw,width=0.05):
```



Dimungkinkan juga untuk mengatur sumbu secara manual.

```
>n=10; p=0.4; i=0:n; x=bin(n,i)*p^i*(1-p)^(n-i); ...
>columnsplot(x,lab=i,width=0.05,<frame,<grid); ...
>yaxis(0,0:0.1:1,style="->",>left); xaxis(0,style="."); ...
>label("p",0,0.25), label("i",11,0); ...
>textbox(["Binomial distribution","with p=0.4"]):
```



Berikut ini adalah cara memplot frekuensi bilangan dalam vektor.  
Kami membuat vektor bilangan acak bilangan bulat 1 hingga 6.

```
>v:=intrandom(1,10,10)
```

```
[8, 5, 8, 8, 6, 8, 8, 3, 5, 5]
```

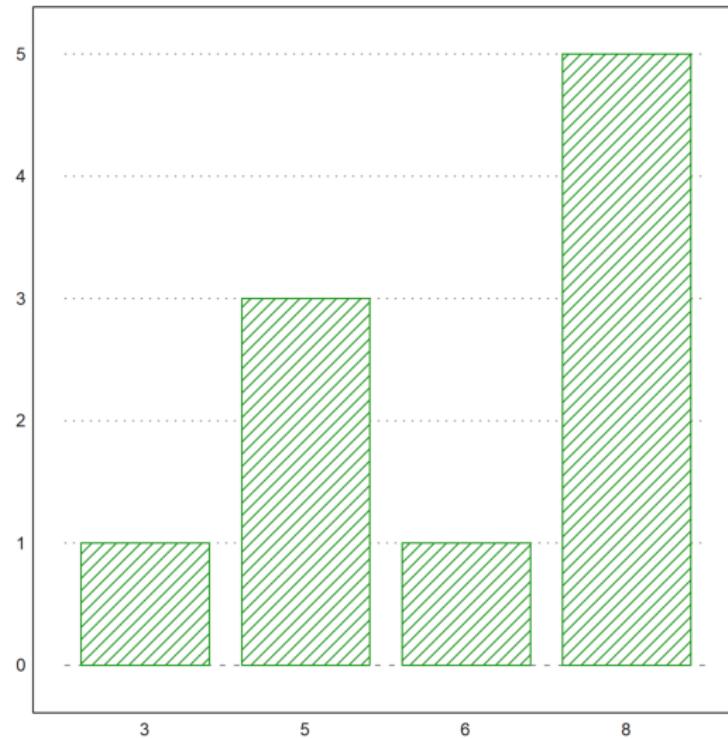
Kemudian ekstrak angka unik di v.

```
>vu:=unique(v)
```

```
[3, 5, 6, 8]
```

Dan plot frekuensi dalam plot kolom.

```
>columnsplot(getmultiplicities(vu,v),lab=vu,style="/"):
```



Kami ingin menunjukkan fungsi untuk distribusi nilai empiris.

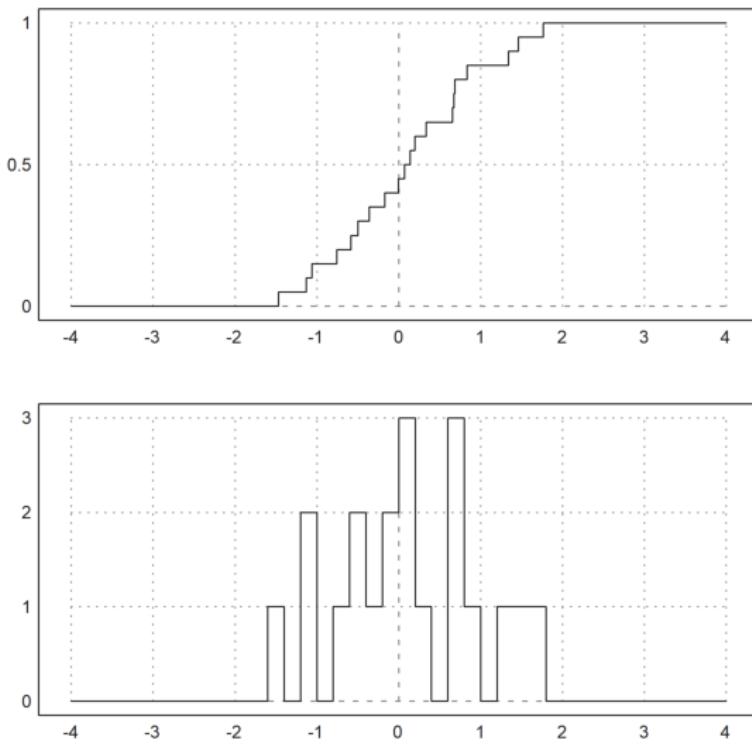
```
>x=normal(1,20);
```

Fungsi empdist(x,vs) membutuhkan array nilai yang diurutkan. Jadi kita harus mengurutkan x sebelum kita dapat menggunakannya.

```
>xs=sort(x);
```

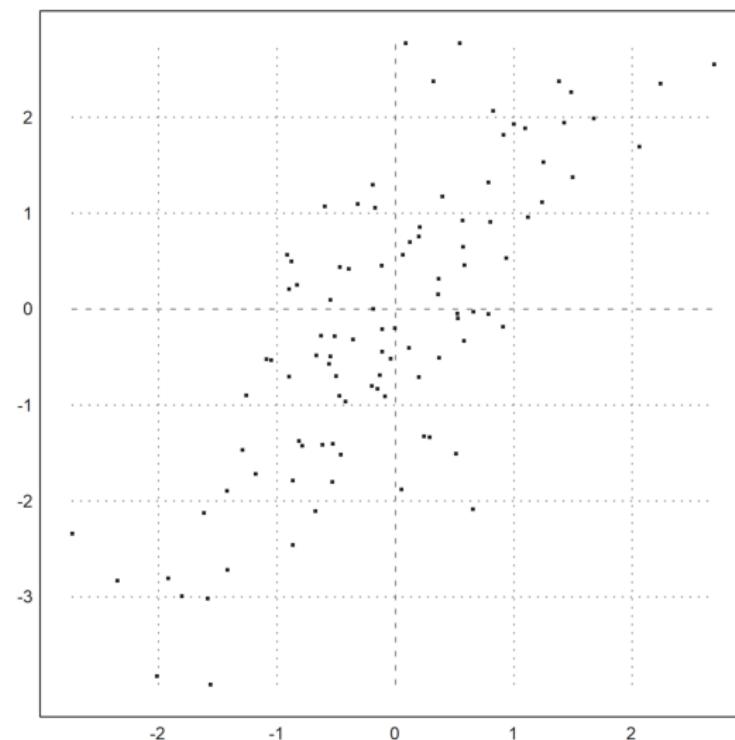
Kemudian kami memplot distribusi empiris dan beberapa batang kepadatan menjadi satu plot. Alih-alih plot batang untuk distribusi, kali ini kami menggunakan plot gigi gergaji.

```
>figure(2,1); ...
>figure(1); plot2d("empdist",-4,4;xs); ...
>figure(2); plot2d(histo(x,v=-4:0.2:4,<bar>)); ...
>figure(0):
```



Plot pencar mudah dilakukan di Euler dengan plot titik biasa. Grafik berikut menunjukkan bahwa  $X$  dan  $X+Y$  jelas berkorelasi positif.

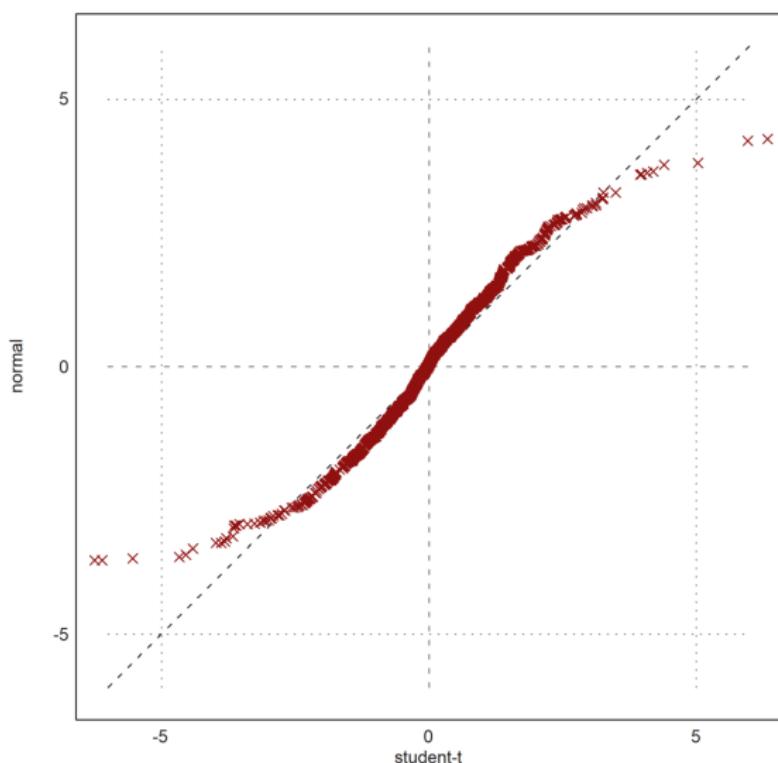
```
>x=normal(1,100); plot2d(x,x+rotright(x),>points,style=". . ."):
```



Seringkali, kami ingin membandingkan dua sampel dari distribusi yang berbeda. Ini dapat dilakukan dengan plot kuantil-kuantil.

Untuk pengujian, kami mencoba distribusi student-t dan distribusi eksponensial.

```
>x=randt(1,1000,5); y=randnormal(1,1000,mean(x),dev(x)); ...
>plot2d("x",r=6,style="--",yl="normal",xl="student-t",>vertical); ...
>plot2d(sort(x),sort(y),>points,color=red,style="x",>add):
```



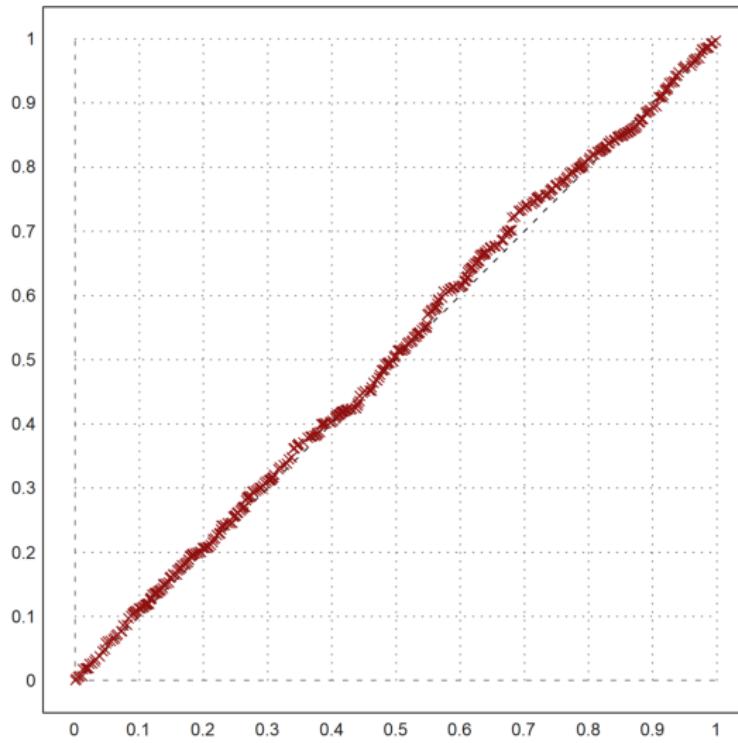
Plot jelas menunjukkan bahwa nilai terdistribusi normal cenderung lebih kecil di ujung ekstrim.

Jika kita memiliki dua distribusi dengan ukuran berbeda, kita dapat memperluas yang lebih kecil atau mengecilkan yang lebih besar. Fungsi berikut ini baik untuk keduanya. Dibutuhkan nilai median dengan persentase antara 0 dan 1.

```
>function medianexpand (x,n) := median(x,p=linspace(0,1,n-1));
```

Mari kita bandingkan dua distribusi yang sama.

```
>x=random(1000); y=random(400); ...
>plot2d("x",0,1,style="--"); ...
>plot2d(sort(medianexpand(x,400)),sort(y),>points,color=red,style="x",>add)
```



## 7.5 Regresi dan Korelasi

Regresi linier dapat dilakukan dengan fungsi polyfit() atau berbagai fungsi fit. Sebagai permulaan, kami menemukan garis regresi untuk data univariat dengan polyfit(x,y,1).

```
>x=1:10; y=[2,3,1,5,6,3,7,8,9,8]; writetable(x' | y', labc=["x", "y"])
```

x	y
1	2
2	3
3	1
4	5
5	6
6	3
7	7
8	8
9	9
10	8

Kami ingin membandingkan kecocokan yang tidak berbobot dan berbobot. Pertama koefisien fit linier.

```
>p=polyfit(x,y,1)
```

```
[0.733333, 0.812121]
```

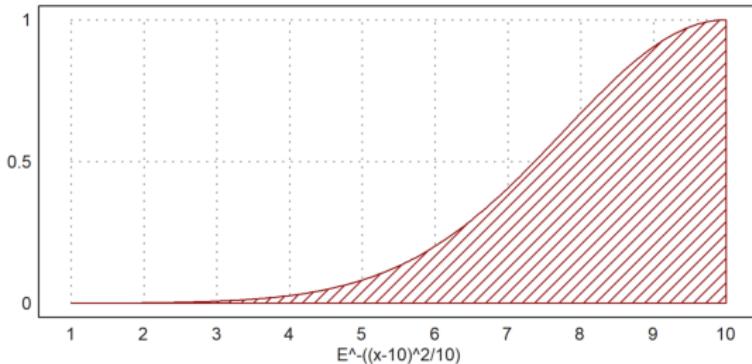
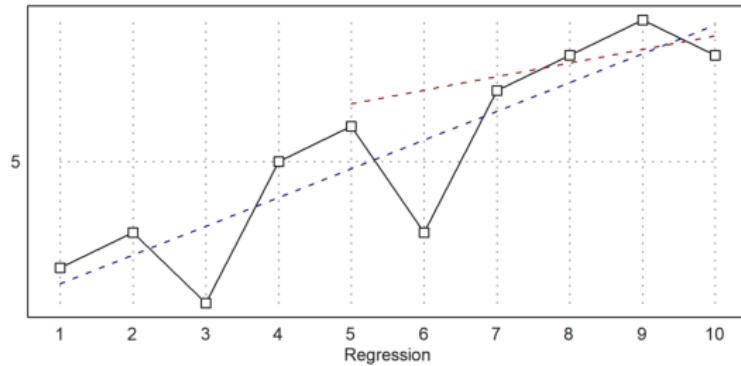
Sekarang koefisien dengan bobot yang menekankan nilai terakhir.

```
>w &= "exp(-(x-10)^2/10)"; pw=polyfit(x,y,1,w=w(x))
```

```
[4.71566, 0.38319]
```

Kami memasukkan semuanya ke dalam satu plot untuk poin dan garis regresi, dan untuk bobot yang digunakan.

```
>figure(2,1); ...
>figure(1); statplot(x,y,"b",xl="Regression"); ...
> plot2d("evalpoly(x,p)",>add,color=blue,style="--"); ...
> plot2d("evalpoly(x,pw)",5,10,>add,color=red,style="--"); ...
>figure(2); plot2d(w,1,10,>filled,style="/",fillcolor=red,xl=w); ...
>figure(0):
```



Sebagai contoh lain kita membaca survei siswa, umur mereka, umur orang tua mereka dan jumlah saudara dari sebuah file.

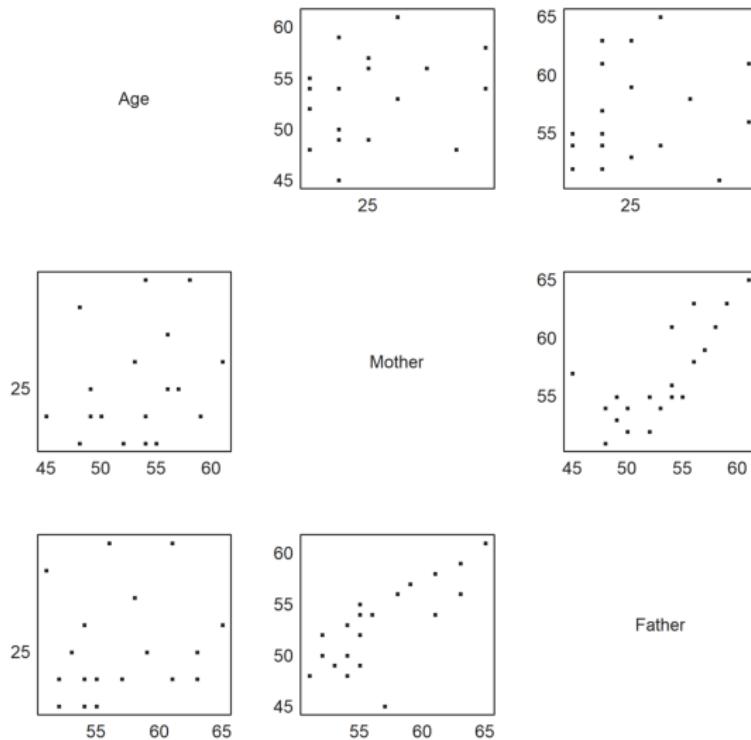
Tabel ini berisi "m" dan "f" di kolom kedua. Kami menggunakan variabel tok2 untuk menyetel terjemahan yang tepat alih-alih membiarkan readtable() mengumpulkan terjemahan.

```
>{MS,hd}:=readtable("table1.dat",tok2:=["m","f"]); ...  
>writetable(MS,labc=hd,tok2:=["m","f"]);
```

Person	Sex	Age	Mother	Father	Siblings
1	m	29	58	61	1
2	f	26	53	54	2
3	m	24	49	55	1
4	f	25	56	63	3
5	f	25	49	53	0
6	f	23	55	55	2
7	m	23	48	54	2
8	m	27	56	58	1
9	m	25	57	59	1
10	m	24	50	54	1
11	f	26	61	65	1
12	m	24	50	52	1
13	m	29	54	56	1
14	m	28	48	51	2
15	f	23	52	52	1
16	m	24	45	57	1
17	f	24	59	63	0
18	f	23	52	55	1
19	m	24	54	61	2
20	f	23	54	55	1

Bagaimana usia bergantung satu sama lain? Kesan pertama berasal dari sebar berpasangan.

```
>scatterplots(tablecol(MS,3:5),hd[3:5]):
```



Jelas terlihat bahwa usia ayah dan ibu saling bergantung. Mari kita tentukan dan plot garis regresi.

```
>cs:=MS[,4:5]'; ps:=polyfit(cs[1],cs[2],1)
```

```
[17.3789, 0.740964]
```

Ini jelas model yang salah. Garis regresi adalah  $s=17+0,74t$ , di mana  $t$  adalah umur ibu dan  $s$  adalah umur ayah. Perbedaan usia mungkin sedikit bergantung pada usia, tetapi tidak terlalu banyak.

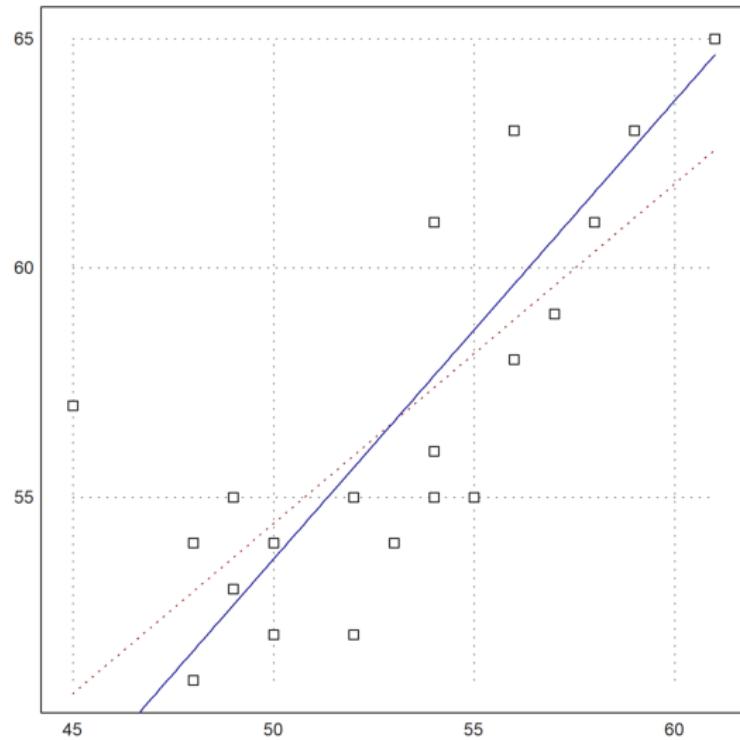
Sebaliknya, kami mencurigai fungsi seperti  $s=a+t$ . Maka  $a$  adalah rata-rata dari  $s-t$ . Ini adalah perbedaan usia rata-rata antara ayah dan ibu.

```
>da:=mean(cs[2]-cs[1])
```

```
3.65
```

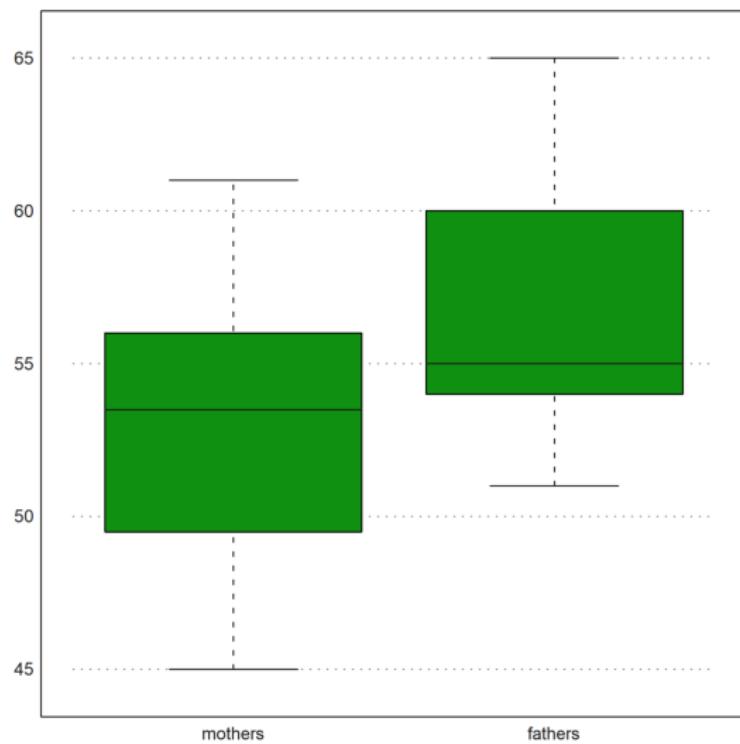
Mari kita plot ini menjadi satu plot pencar.

```
>plot2d(cs[1],cs[2],>points); ...
>plot2d("evalpoly(x,ps)",color=red,style=".",>add); ...
>plot2d("x+da",color=blue,>add):
```



Berikut adalah plot kotak dari dua zaman. Ini hanya menunjukkan, bahwa usianya berbeda.

```
>boxplot(cs, ["mothers", "fathers"]):
```



Menariknya, perbedaan median tidak sebesar perbedaan rata-rata.

```
>median(cs[2])-median(cs[1])
```

1.5

Koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif.

```
>correl(cs[1],cs[2])
```

0.7588307236

Korelasi peringkat adalah ukuran untuk urutan yang sama di kedua vektor. Ini juga cukup positif.

```
>rankcorrel(cs[1],cs[2])
```

0.758925292358

## 7.6 Membuat Fungsi baru

Tentu saja, bahasa EMT dapat digunakan untuk memprogram fungsi-fungsi baru. Misalnya, kita mendefinisikan fungsi skewness.

lateks: 
$$\text{skew}(x) = \frac{\sqrt{n} \sum_i (x_i - m)^3}{\left(\sum_i (x_i - m)^2\right)^{3/2}}$$

di mana m adalah rata-rata dari x.

```
>function skew (x:vector) ...
```

```
m=mean(x);  
return sqrt(cols(x))*sum((x-m)^3)/(sum((x-m)^2))^(3/2);  
endfunction
```

Seperti yang Anda lihat, kita dapat dengan mudah menggunakan bahasa matriks untuk mendapatkan implementasi yang sangat singkat dan efisien. Mari kita coba fungsi ini.

```
>data=normal(20); skew(normal(10))
```

-0.198710316203

Ini adalah fungsi lain, yang disebut koefisien kemiringan Pearson.

```
>function skew1 (x) := 3*(mean(x)-median(x))/dev(x)
>skew1(data)
```

```
-0.0801873249135
```

## 7.7 Simulasi Monte Carlo

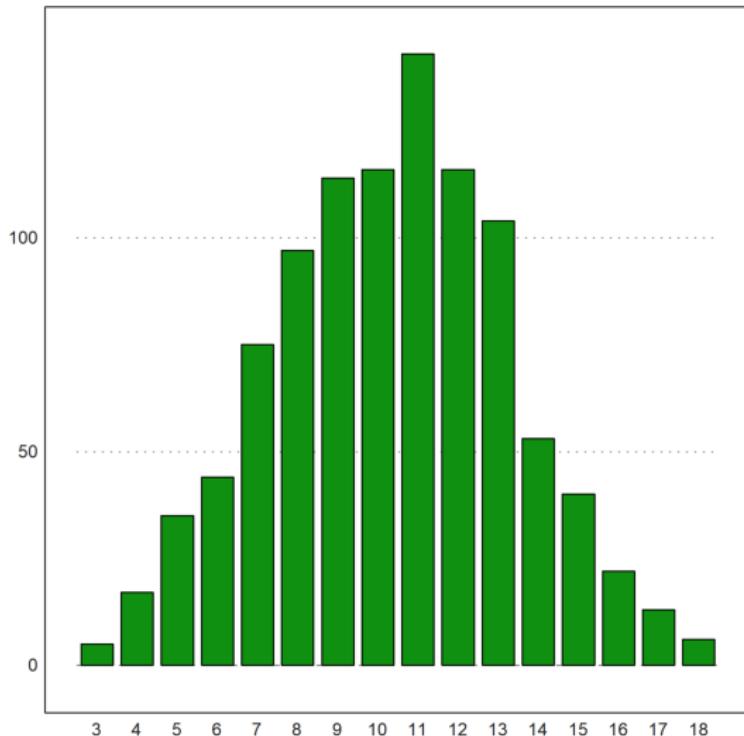
Euler dapat digunakan untuk mensimulasikan kejadian acak. Kita telah melihat contoh sederhana di atas. Ini satu lagi, yang mensimulasikan 1000 kali 3 lemparan dadu, dan meminta distribusi jumlahnya.

```
>ds:=sum(intrandom(1000,3,6))'; fs=getmultiplicities(3:18,ds)
```

```
[5, 17, 35, 44, 75, 97, 114, 116, 143, 116, 104, 53, 40,
22, 13, 6]
```

Kita bisa merencanakan ini sekarang.

```
>columnsplot(fs,lab=3:18):
```



Untuk menentukan distribusi yang diharapkan tidak begitu mudah. Kami menggunakan rekursi lanjutan untuk ini.

Fungsi berikut menghitung banyaknya cara bilangan k dapat dinyatakan sebagai jumlah dari n bilangan dalam rentang 1 sampai m. Ini bekerja secara rekursif dengan cara yang jelas.

```
>function map countways (k; n, m) ...  
  
    if n==1 then return k>=1 && k<=m  
    else  
        sum=0;  
        loop 1 to m; sum=sum+countways (k-#,n-1,m); end;  
        return sum;  
    end;  
endfunction
```

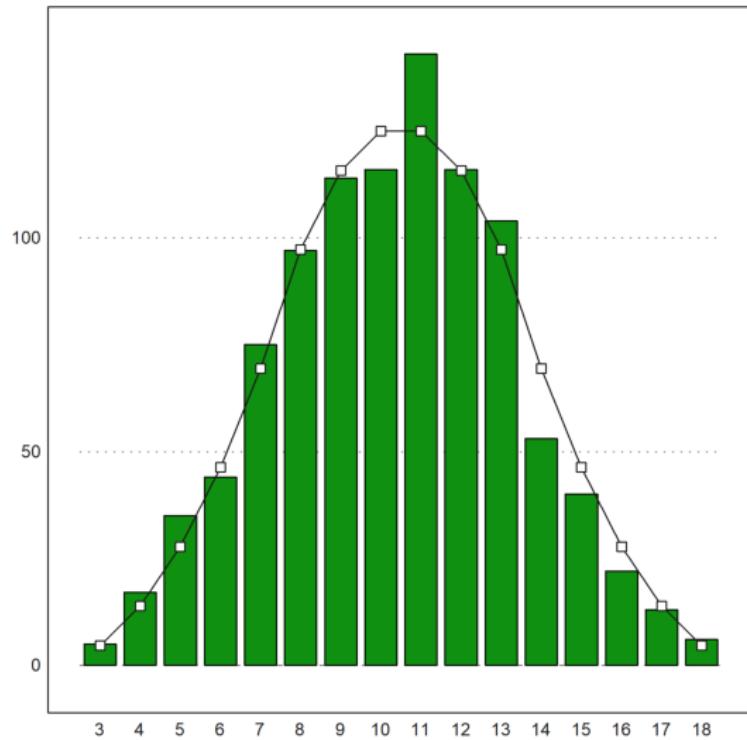
Inilah hasil lemparan dadu sebanyak tiga kali.

```
>cw=countways (3:18,3,6)
```

```
[1,   3,   6,   10,   15,   21,   25,   27,   27,   25,   21,   15,   10,   6,   3,  
1]
```

Kami menambahkan nilai yang diharapkan ke plot.

```
>plot2d(cw/6^3*1000,>add); plot2d(cw/6^3*1000,>points,>add):
```



Untuk simulasi lain, penyimpangan nilai rata-rata n 0-1-variabel acak terdistribusi normal adalah  $1/\sqrt{n}$ .

```
>longformat; 1/sqrt(10)
```

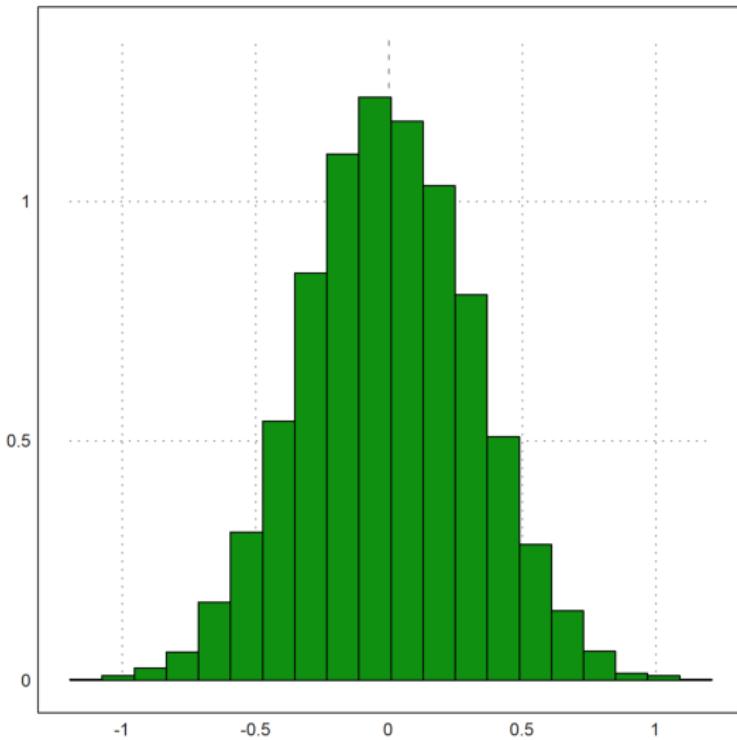
0.316227766017

Mari kita periksa ini dengan simulasi. Kami menghasilkan 10.000 kali 10 vektor acak.

```
>M=normal(10000,10); dev(mean(M)')
```

0.319493614817

```
>plot2d(mean(M)',>distribution):
```



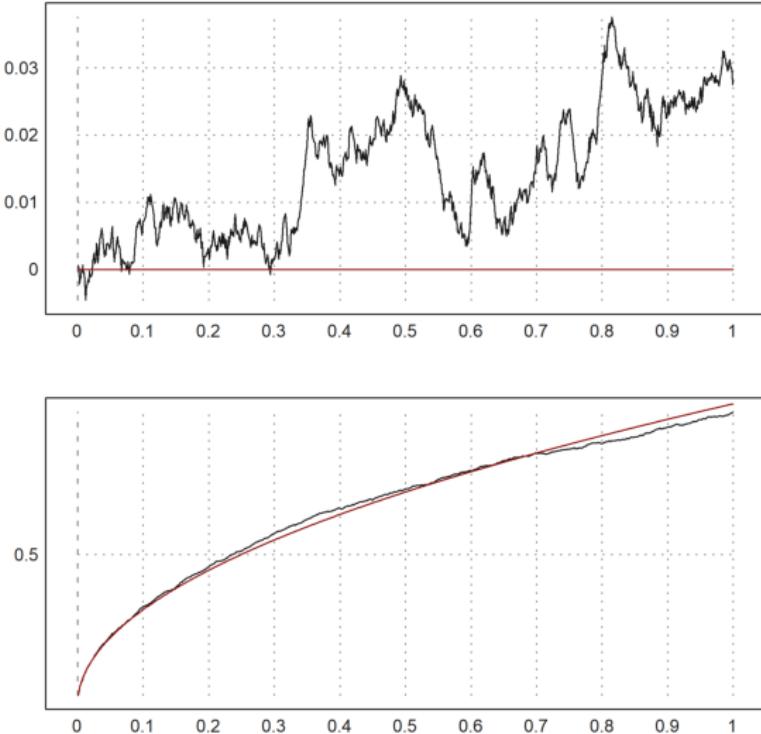
Median dari 10 bilangan acak terdistribusi 0-1-normal memiliki deviasi yang lebih besar.

```
>dev(median(M)')
```

0.374460271535

Karena kita dapat dengan mudah membuat jalan acak, kita dapat mensimulasikan proses Wiener. Kami mengambil 1000 langkah dari 1000 proses. Kami kemudian memplot standar deviasi dan rata-rata langkah ke-n dari proses ini bersama dengan nilai yang diharapkan dalam warna merah.

```
>n=1000; m=1000; M=cumsum(normal(n,m)/sqrt(m)); ...
>t=(1:n)/n; figure(2,1); ...
>figure(1); plot2d(t,mean(M)'); plot2d(t,0,color=red,>add); ...
>figure(2); plot2d(t,dev(M)'); plot2d(t,sqrt(t),color=red,>add); ...
>figure(0):
```



## 7.8 Tes

Tes adalah alat penting dalam statistik. Di Euler, banyak tes yang diterapkan. Semua tes ini mengembalikan kesalahan yang kami terima jika kami menolak hipotesis nol.

Sebagai contoh, kami menguji lemparan dadu untuk distribusi seragam. Pada 600 lemparan, kami mendapat nilai berikut, yang kami masukkan ke uji chi-square.

```
>chitest([90,103,114,101,103,89],dup(100,6)')
```

0.498830517952

Tes chi-kuadrat juga memiliki mode yang menggunakan simulasi Monte Carlo untuk menguji statistik. Hasilnya harus hampir sama. Parameter `>p` menginterpretasikan vektor-y sebagai vektor probabilitas.

```
>chitest([90,103,114,101,103,89],dup(1/6,6)',>p,>montecarlo)
```

0.526

Kesalahan ini terlalu besar. Jadi kita tidak bisa menolak pemerataan distribusi. Ini tidak membuktikan bahwa dadu kami adil. Tapi kita tidak bisa menolak hipotesis kita.

Selanjutnya kami menghasilkan 1000 lemparan dadu menggunakan generator angka acak, dan melakukan pengujian yang sama.

```
>n=1000; t=random([1,n*6]); chitest(count(t*6,6),dup(n,6)')
```

0.528028118442

Mari kita uji nilai rata-rata 100 dengan uji-t.

```
>s=200+normal([1,100])*10; ...
>ttest(mean(s),dev(s),100,200)
```

0.0218365848476

Fungsi `ttest()` membutuhkan nilai rata-rata, simpangan, jumlah data, dan nilai rata-rata untuk diuji.

Sekarang mari kita periksa dua pengukuran untuk rata-rata yang sama. Kami menolak hipotesis bahwa mereka memiliki rata-rata yang sama, jika hasilnya <0,05.

```
>tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10))
```

0.38722000942

Jika kami menambahkan bias ke satu distribusi, kami mendapat lebih banyak penolakan. Ulangi simulasi ini beberapa kali untuk melihat efeknya.

```
>tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10)+2)
```

5.60009101758e-07

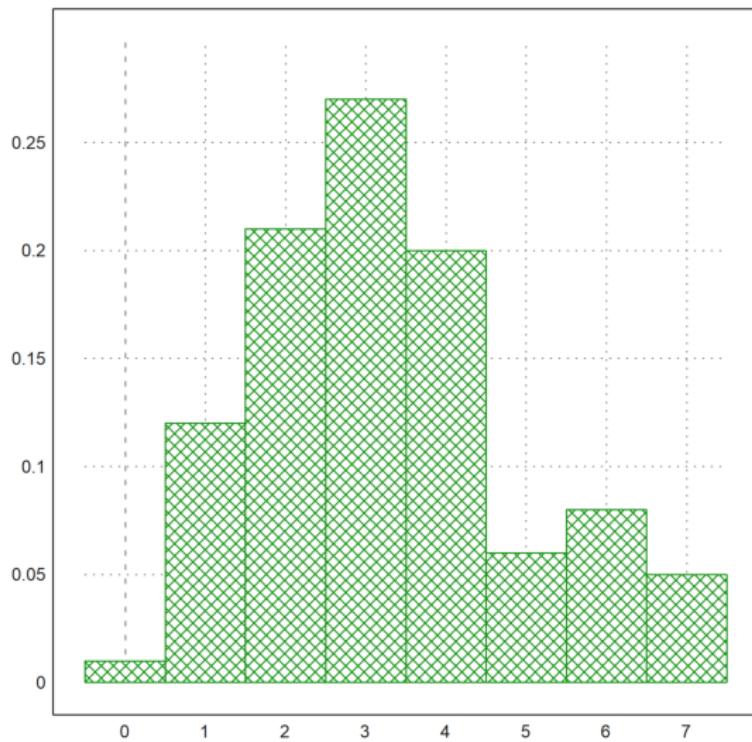
Dalam contoh berikutnya, kami menghasilkan 20 lemparan dadu acak 100 kali dan menghitungnya. Harus ada rata-rata  $20/6=3,3$ .

```
>R=random(100,20); R=sum(R*6<=1)'; mean(R)
```

3.28

Kami sekarang membandingkan jumlah satu dengan distribusi binomial. Pertama kita memplot distribusi satuan.

```
>plot2d(R,distribution=max(R)+1,even=1,style="\\"):
```



```
>t=count(R,21);
```

Kemudian kami menghitung nilai yang diharapkan.

```
>n=0:20; b=bin(20,n)*(1/6)^n*(5/6)^(20-n)*100;
```

Kita harus mengumpulkan beberapa angka untuk mendapatkan kategori yang cukup besar.

```
>t1=sum(t[1:2])|t[3:7]|sum(t[8:21]); ...
>b1=sum(b[1:2])|b[3:7]|sum(b[8:21]);
```

Uji chi-square menolak hipotesis bahwa distribusi kita adalah distribusi binomial, jika hasilnya  $<0.05$ .

```
>chitest(t1,b1)
```

0.53921579764

Contoh berikut berisi hasil dari dua kelompok orang (pria dan wanita, katakanlah) memilih satu dari enam partai.

```
>A=[23,37,43,52,64,74;27,39,41,49,63,76]; ...  
> writetable(A,wc=6,labr=["m","f"],labc=1:6)
```

	1	2	3	4	5	6
m	23	37	43	52	64	74
f	27	39	41	49	63	76

Kami ingin menguji independensi suara dari jenis kelamin. Tes tabel chi<sup>2</sup> melakukan ini. Hasilnya terlalu besar untuk menolak kemerdekaan. Jadi kami tidak bisa mengatakan, jika pemungutan suara tergantung pada jenis kelamin dari data tersebut.

```
>tabletest(A)
```

0.990701632326

Berikut adalah tabel yang diharapkan, jika kita mengasumsikan frekuensi pemungutan suara yang diamati.

```
>writetable(expectedtable(A),wc=6,dc=1,labr=["m","f"],labc=1:6)
```

	1	2	3	4	5	6
m	24.9	37.9	41.9	50.3	63.3	74.7
f	25.1	38.1	42.1	50.7	63.7	75.3

Kita dapat menghitung koefisien kontingensi yang dikoreksi. Karena sangat mendekati 0, kami menyimpulkan bahwa pemungutan suara tidak bergantung pada jenis kelamin.

```
>contingency(A)
```

0.0427225484717

## 7.9 Beberapa Tes Lagi

Selanjutnya kami menggunakan analisis varians (F-test) untuk menguji tiga sampel data yang terdistribusi normal untuk nilai rata-rata yang sama. Metode tersebut dinamakan ANOVA (analysis of variance). Di Euler, fungsi varanalysis() digunakan.

```
>x1=[109,111,98,119,91,118,109,99,115,109,94]; mean(x1),
```

106.545454545

```
>x2=[120,124,115,139,114,110,113,120,117]; mean(x2),
```

119.111111111

```
>x3=[120,112,115,110,105,134,105,130,121,111]; mean(x3)
```

116.3

```
>varanalysis(x1,x2,x3)
```

0.0138048221371

Ini berarti, kami menolak hipotesis dengan nilai rata-rata yang sama. Kami melakukan ini dengan probabilitas kesalahan 1,3%.

Ada juga uji median yang menolak sampel data dengan distribusi rata-rata yang berbeda menguji median sampel bersatu.

```
>a=[56,66,68,49,61,53,45,58,54];
>b=[72,81,51,73,69,78,59,67,65,71,68,71];
>mediantest(a,b)
```

0.0241724220052

Tes lain tentang kesetaraan adalah tes peringkat. Ini jauh lebih tajam daripada tes median.

```
>ranktest(a,b)
```

0.00199969612469

Dalam contoh berikut, kedua distribusi memiliki rata-rata yang sama.

```
>ranktest(random(1,100),random(1,50)*3-1)
```

0.129608141484

Mari kita coba mensimulasikan dua perlakuan a dan b yang diterapkan pada orang yang berbeda.

```
>a=[8.0,7.4,5.9,9.4,8.6,8.2,7.6,8.1,6.2,8.9];  
>b=[6.8,7.1,6.8,8.3,7.9,7.2,7.4,6.8,6.8,8.1];
```

Tes signum memutuskan, jika a lebih baik dari b.

```
>signtest(a,b)
```

0.0546875

Ini terlalu banyak kesalahan. Kita tidak dapat menolak bahwa a sama baiknya dengan b. Tes Wilcoxon lebih tajam dari tes ini, tetapi bergantung pada nilai kuantitatif perbedaannya.

```
>wilcoxon(a,b)
```

0.0296680599405

Mari kita coba dua tes lagi menggunakan rangkaian yang dihasilkan.

```
>wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20)-1)
```

0.0068706451766

```
>wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20))
```

0.275145971064

## 7.10 Angka Acak

Berikut ini adalah tes untuk generator angka acak. Euler menggunakan generator yang sangat bagus, jadi kita tidak perlu berharap ada masalah.

Pertama kami menghasilkan sepuluh juta angka acak di [0,1].

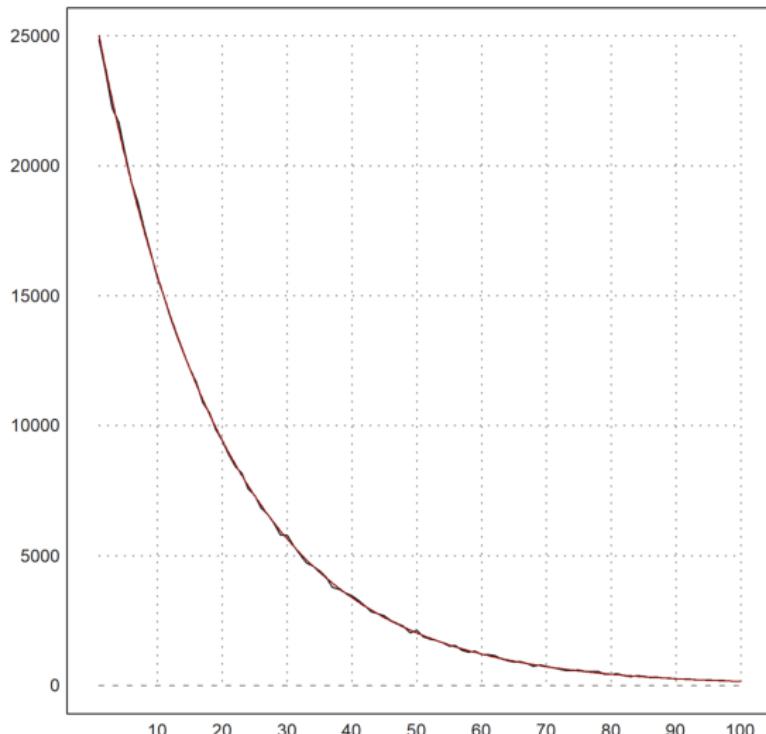
```
>n:=10000000; r:=random(1,n);
```

Selanjutnya kita menghitung jarak antara dua angka kurang dari 0,05.

```
>a:=0.05; d:=differences(nonzeros(r<a));
```

Akhirnya, kami memplot berapa kali, setiap jarak terjadi, dan membandingkannya dengan nilai yang diharapkan.

```
>m=getmultiplicities(1:100,d); plot2d(m); ...
> plot2d("n*(1-a)^(x-1)*a^2",color=red,>add):
```



Hapus datanya.

```
>remvalue n;
```

## 7.11 Pengantar untuk Pengguna Proyek R

Jelas, EMT tidak bersaing dengan R sebagai paket statistik. Namun, ada banyak prosedur dan fungsi statistik yang tersedia di EMT juga. Jadi EMT dapat memenuhi kebutuhan dasar. Lagi pula, EMT hadir dengan paket numerik dan sistem aljabar komputer.

Notebook ini cocok untuk Anda jika sudah familiar dengan R, namun perlu mengetahui perbedaan sintaks EMT dan R. Kami mencoba memberikan gambaran umum tentang hal-hal yang jelas dan kurang jelas yang perlu Anda ketahui.

Selain itu, kami mencari cara untuk bertukar data antara kedua sistem.

Perhatikan bahwa ini adalah pekerjaan yang sedang berjalan.

## 7.12 Sintaks Dasar

Hal pertama yang Anda pelajari di R adalah membuat vektor. Di EMT, perbedaan utamanya adalah operator : dapat mengambil ukuran langkah. Apalagi daya ikatnya rendah.

```
>n=10; 0:n/20:n-1
```

```
[0, 0.5, 1, 1.5, 2, 2.5, 3, 3.5, 4, 4.5, 5, 5.5, 6, 6.5,  
7, 7.5, 8, 8.5, 9]
```

Fungsi c() tidak ada. Dimungkinkan untuk menggunakan vektor untuk menggabungkan berbagai hal.

Contoh berikut, seperti banyak lainnya, dari "Introduction to R" yang disertakan dengan proyek R. Jika Anda membaca PDF ini, Anda akan menemukan bahwa saya mengikuti jalannya dalam tutorial ini.

```
>x=[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]; [x,0,x]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 0, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Operator titik dua dengan ukuran langkah EMT diganti dengan fungsi seq() di R. Kita bisa menulis fungsi ini di EMT.

```
>function seq(a,b,c) := a:b:c; ...  
>seq(0,-0.1,-1)
```

```
[0, -0.1, -0.2, -0.3, -0.4, -0.5, -0.6, -0.7, -0.8, -0.9, -1]
```

Fungsi rep() dari R tidak ada di EMT. Untuk input vektor, dapat ditulis sebagai berikut.

```
>function rep(x:vector,n:index) := flatten(dup(x,n)); ...  
>rep(x,2)
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Perhatikan bahwa "=" atau ":" digunakan untuk tugas. Operator "->" digunakan untuk unit di EMT.

```
>125km -> " miles"
```

```
77.6713990297 miles
```

The "`<-`" operator for assignment is misleading anyway, and not a good idea of R. The following will compare a and -4 in EMT.

$$>a=2; \quad a < -4$$

0

Di R, " $a < -4 < 3$ " berfungsi, tetapi " $a < -4 < -3$ " tidak. Saya juga memiliki ambiguitas serupa di EMT, tetapi mencoba menghilangkannya sedikit demi sedikit.

EMT dan R memiliki vektor tipe boolean. Namun dalam EMT, angka 0 dan 1 digunakan untuk mewakili salah dan benar. Di R, nilai benar dan salah tetap bisa digunakan dalam aritmatika biasa seperti di EMT.

$$x > 5, \quad \% * x$$

$$\begin{bmatrix} 0 & 0 & 1 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 3.1 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

EMT melempar kesalahan atau menghasilkan NAN tergantung pada bendera "kesalahan".

```
>errors off; 0/0, isNaN(sqrt(-1)), errors on;
```

NAN  
1

String sama di R dan EMT. Keduanya berada di lokal saat ini, bukan di Unicode.

Di R ada paket untuk Unicode. Di EMT, sebuah string dapat berupa string Unicode. String unicode dapat diterjemahkan ke pengkodean lokal dan sebaliknya. Selain itu, u"..." dapat berisi entitas HTML.

>u"  Ren  Grothmann"

© René Grothmann

Berikut ini mungkin atau mungkin tidak ditampilkan dengan benar di sistem Anda sebagai A dengan titik dan garis di atasnya. Itu tergantung pada font yang Anda gunakan.

```
>chartoutf([480])
```

Penggabungan string dilakukan dengan "+" atau "|". Itu bisa termasuk angka, yang akan dicetak dalam format saat ini.

```
>"pi = "+pi
```

```
pi = 3.14159265359
```

## 7.13 Pengindeksan

Sebagian besar waktu, ini akan berfungsi seperti di R.

Tetapi EMT akan menginterpretasikan indeks negatif dari belakang vektor, sedangkan R menginterpretasikan  $x[n]$  sebagai  $x$  tanpa elemen ke-n.

```
>x, x[1:3], x[-2]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]  
[10.4, 5.6, 3.1]  
6.4
```

Perilaku R dapat dicapai dalam EMT dengan `drop()`.

```
>drop(x, 2)
```

```
[10.4, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Vektor logis tidak diperlakukan berbeda sebagai indeks di EMT, berbeda dengan R. Anda perlu mengekstraksi elemen bukan nol terlebih dahulu di EMT.

```
>x, x>5, x[nonzeros(x>5)]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]  
[1, 1, 0, 1, 1]  
[10.4, 5.6, 6.4, 21.7]
```

Sama seperti di R, vektor indeks dapat berisi pengulangan.

```
>x[ [1,2,2,1] ]
```

```
[10.4, 5.6, 5.6, 10.4]
```

Tetapi nama untuk indeks tidak dimungkinkan di EMT. Untuk paket statistik, hal ini sering diperlukan untuk memudahkan akses ke elemen vektor.

Untuk meniru perilaku ini, kita dapat mendefinisikan fungsi sebagai berikut.

```
>function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ...
>s=["first","second","third","fourth"]; sel(x,[ "first","third"],s)
```

```
Trying to overwrite protected function sel!
Error in:
function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ... ...
^
```

```
Trying to overwrite protected function sel!
Error in:
function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ... ...
^
```

```
Trying to overwrite protected function sel!
Error in:
function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ... ...
^
[10.4, 3.1]
```

## 7.14 Tipe Data

EMT memiliki lebih banyak tipe data tetap daripada R. Jelas, di R terdapat vektor yang tumbuh. Anda dapat menyetel vektor numerik kosong v dan menetapkan nilai ke elemen v[17]. Ini tidak mungkin di EMT.

Berikut ini agak tidak efisien.

```
>v=[]; for i=1 to 10000; v=v|i; end;
```

EMT sekarang akan membuat vektor dengan v dan i ditambahkan pada tumpukan dan menyalin vektor itu kembali ke variabel global v.

Semakin efisien pra-mendefinisikan vektor.

```
>v=zeros(10000); for i=1 to 10000; v[i]=i; end;
```

Untuk mengubah jenis tanggal di EMT, Anda dapat menggunakan fungsi seperti `complex()`.

```
>complex(1:4)
```

```
[ 1+0i , 2+0i , 3+0i , 4+0i ]
```

Konversi ke string hanya dimungkinkan untuk tipe data dasar. Format saat ini digunakan untuk penggabungan string sederhana. Tapi ada fungsi seperti print() atau frac(). Untuk vektor, Anda dapat dengan mudah menulis fungsi Anda sendiri.

```
>function tostr (v) ...
```

```
s=[];
loop 1 to length(v);
  s=s+print(v[#,2,0]);
  if #<length(v) then s=s+",";
endif;
end;
return s+"]";
endfunction
```

```
>tostr(linspace(0,1,10))
```

```
[0.00,0.10,0.20,0.30,0.40,0.50,0.60,0.70,0.80,0.90,1.00]
```

Untuk komunikasi dengan Maxima, terdapat fungsi convertmxm(), yang juga dapat digunakan untuk memformat vektor untuk output.

```
>convertm xm(1:10)
```

```
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10]
```

Untuk Lateks, perintah tex dapat digunakan untuk mendapatkan perintah Lateks.

```
>tex(&[1,2,3])
```

```
\left[ 1 , 2 , 3 \right]
```

## 7.15 Faktor dan Tabel

Dalam pengantar R ada contoh dengan apa yang disebut faktor.  
Berikut ini adalah daftar wilayah dari 30 negara bagian.

```
>austates = ["tas", "sa", "qld", "nsw", "nsw", "nt", "wa", "wa", ...
>"qld", "vic", "nsw", "vic", "qld", "qld", "sa", "tas", ...
>"sa", "nt", "wa", "vic", "qld", "nsw", "nsw", "wa", ...
>"sa", "act", "nsw", "vic", "vic", "act"];
```

Asumsikan, kita memiliki pendapatan yang sesuai di setiap negara bagian.

```
>incomes = [60, 49, 40, 61, 64, 60, 59, 54, 62, 69, 70, 42, 56, ...
>61, 61, 61, 58, 51, 48, 65, 49, 49, 41, 48, 52, 46, ...
>59, 46, 58, 43];
```

Sekarang, kami ingin menghitung rata-rata pendapatan di wilayah tersebut. Menjadi program statistik, R memiliki factor() dan tapply() untuk ini.

EMT dapat melakukannya dengan menemukan indeks wilayah di daftar unik wilayah.

```
>auterr=sort(unique(austates)); f=indexofsorted(auterr,austates)
```

```
[6, 5, 4, 2, 2, 3, 8, 8, 4, 7, 2, 7, 4, 4, 5, 6, 5, 3,
8, 7, 4, 2, 2, 8, 5, 1, 2, 7, 7, 1]
```

Pada saat itu, kita dapat menulis fungsi loop kita sendiri untuk melakukan sesuatu hanya untuk satu faktor.

Atau kita bisa meniru fungsi tapply() dengan cara berikut.

```
>function map_tappl (i; f$::call, cat, x) ...
```

```
u=sort(unique(cat));
f=indexof(u,cat);
return f$(x[nonzeros(f==indexof(u,i))]);
endfunction
```

Ini sedikit tidak efisien, karena menghitung wilayah unik untuk setiap i, tetapi berhasil.

```
>tappl(auterr,"mean",austates,incomes)
```

```
[44.5, 57.3333333333, 55.5, 53.6, 55, 60.5, 56, 52.25]
```

Perhatikan bahwa ini berfungsi untuk setiap vektor wilayah.

```
>tappl(["act","nsw"],"mean",austates,incomes)
```

```
[44.5, 57.3333333333]
```

Sekarang, paket statistik EMT mendefinisikan tabel seperti pada R. Fungsi readtable() dan writetable() dapat digunakan untuk input dan output.

Sehingga kita bisa mencetak rata-rata pendapatan negara di daerah dengan cara yang bersahabat.

```
>writetable(tapply(auterr,"mean",austates,incomes),labc=auterr,wc=7)
```

act	nsw	nt	qld	sa	tas	vic	wa
44.5	57.33	55.5	53.6	55	60.5	56	52.25

Kami juga dapat mencoba meniru perilaku R sepenuhnya.

Faktor jelas harus disimpan dalam kumpulan dengan jenis dan kategori (negara bagian dan teritori dalam contoh kita). Untuk EMT, kami menambahkan indeks yang telah dihitung sebelumnya.

```
>function makef (t) ...
```

```
## Factor data
## Returns a collection with data t, unique data, indices.
## See: tapply
u=sort(unique(t));
return ({t,u,indexofsorted(u,t)} );
endfunction
```

```
>statef=makef(austates);
```

Sekarang elemen ketiga dari koleksi akan berisi indeks.

```
>statef[3]
```

```
[6, 5, 4, 2, 2, 3, 8, 8, 4, 7, 2, 7, 4, 4, 5, 6, 5, 3,
8, 7, 4, 2, 2, 8, 5, 1, 2, 7, 7, 1]
```

Sekarang kita bisa meniru tapply() dengan cara berikut. Ini akan mengembalikan tabel sebagai kumpulan data tabel dan judul kolom.

```
>function tapply (t:vector,tf,f$:call) ...
```

```
## Makes a table of data and factors
## tf : output of makef()
## See: makef
uf=tf[2]; f=tf[3]; x=zeros(length(uf));
for i=1 to length(uf);
    ind=nonzeros(f==i);
    if length(ind)==0 then x[i]=NAN;
    else x[i]=f$(t[ind]);
```

```

        endif;
end;
return {{x,uf}};
endfunction

```

Kami tidak menambahkan banyak pengecekan tipe di sini. Satu-satunya tindakan pencegahan menyangkut kategori (faktor) tanpa data. Tetapi orang harus memeriksa panjang t yang benar dan kebenaran koleksi tf.

Tabel ini dapat dicetak sebagai tabel dengan writetable().

```
>writetable(tapply(incomes,statef,"mean"),wc=7)
```

act	nsw	nt	qld	sa	tas	vic	wa
44.5	57.33	55.5	53.6	55	60.5	56	52.25

## 7.16 Array

EMT hanya memiliki dua dimensi untuk array. Tipe datanya disebut matriks. Namun, akan mudah untuk menulis fungsi untuk dimensi yang lebih tinggi atau pustaka C untuk ini. R memiliki lebih dari dua dimensi. Di R array adalah vektor dengan bidang dimensi. Dalam EMT, vektor adalah matriks dengan satu baris. Itu dapat dibuat menjadi matriks dengan redim().

```
>shortformat; X=redim(1:20,4,5)
```

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Ekstraksi baris dan kolom, atau sub-matriks, sangat mirip dengan R.

```
>X[,2:3]
```

2	3
7	8
12	13
17	18

Namun, dalam R dimungkinkan untuk menetapkan daftar indeks spesifik vektor ke suatu nilai. Hal yang sama dimungkinkan di EMT hanya dengan satu putaran.

```
>function setmatrixvalue (M, i, j, v) ...
```

```
loop 1 to max(length(i),length(j),length(v))  
    M[i{#},j{#}] = v{#};  
end;  
endfunction
```

Kami mendemonstrasikan ini untuk menunjukkan bahwa matriks dilewatkan dengan referensi di EMT. Jika Anda tidak ingin mengubah matriks asli M, Anda perlu menyalinnya ke dalam fungsi.

```
>setmatrixvalue(X,1:3,3:-1:1,0); X,
```

1	2	0	4	5
6	0	8	9	10
0	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Produk luar di EMT hanya dapat dilakukan di antara vektor. Ini otomatis karena bahasa matriks. Satu vektor harus berupa vektor kolom dan yang lainnya vektor baris.

```
>(1:5)*(1:5)'
```

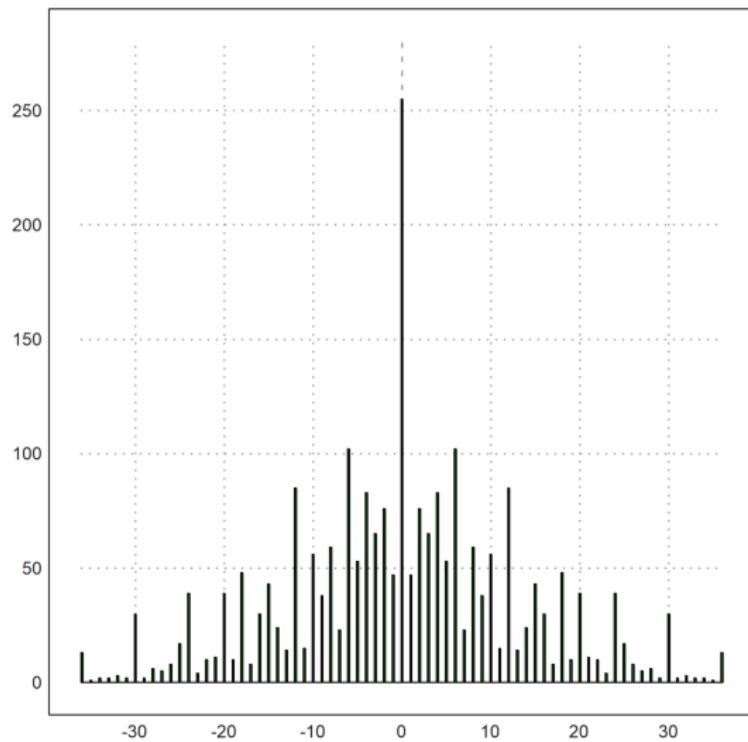
1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Dalam pengantar PDF untuk R ada contoh, yang menghitung distribusi ab-cd untuk a,b,c,d dipilih dari 0 sampai n secara acak. Solusi dalam R adalah membentuk matriks 4 dimensi dan menjalankan table() di atasnya.

Tentu saja, ini bisa dicapai dengan satu putaran. Tapi loop tidak efektif di EMT atau R. Di EMT, kita bisa menulis loop di C dan itu akan menjadi solusi tercepat.

Tapi kami ingin meniru perilaku R. Untuk ini, kami perlu meratakan perkalian ab dan membuat matriks ab-cd.

```
>a=0:6; b=a'; p=flatten(a*b); q=flatten(p-p'); ...  
>u=sort(unique(q)); f=getmultiplicities(u,q); ...  
>statplot(u,f,"h"):
```



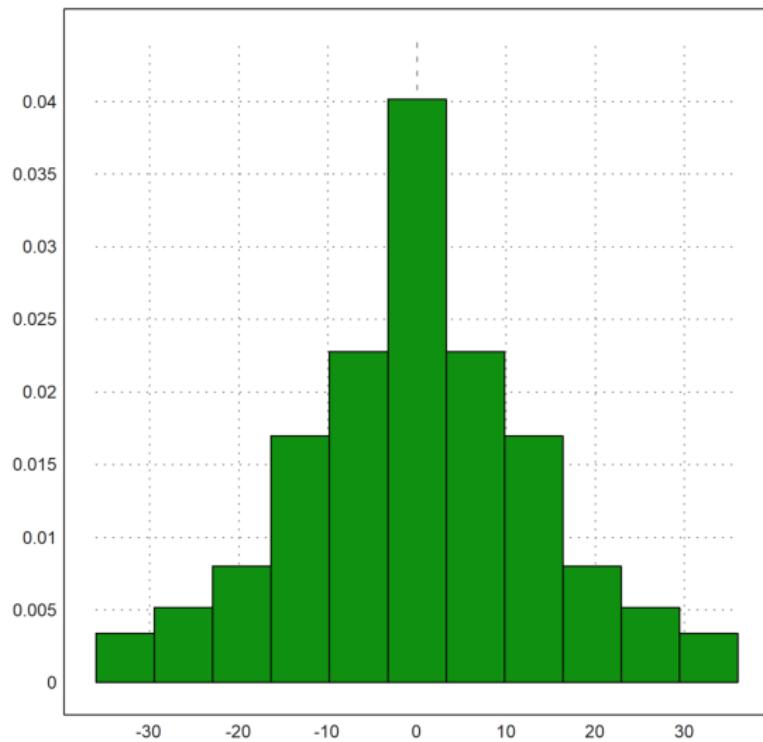
Selain perkalian yang tepat, EMT dapat menghitung frekuensi dalam vektor.

```
>getfrequencies(q, -50:10:50)
```

```
[0, 23, 132, 316, 602, 801, 333, 141, 53, 0]
```

Cara paling mudah untuk memplot ini sebagai distribusi adalah sebagai berikut.

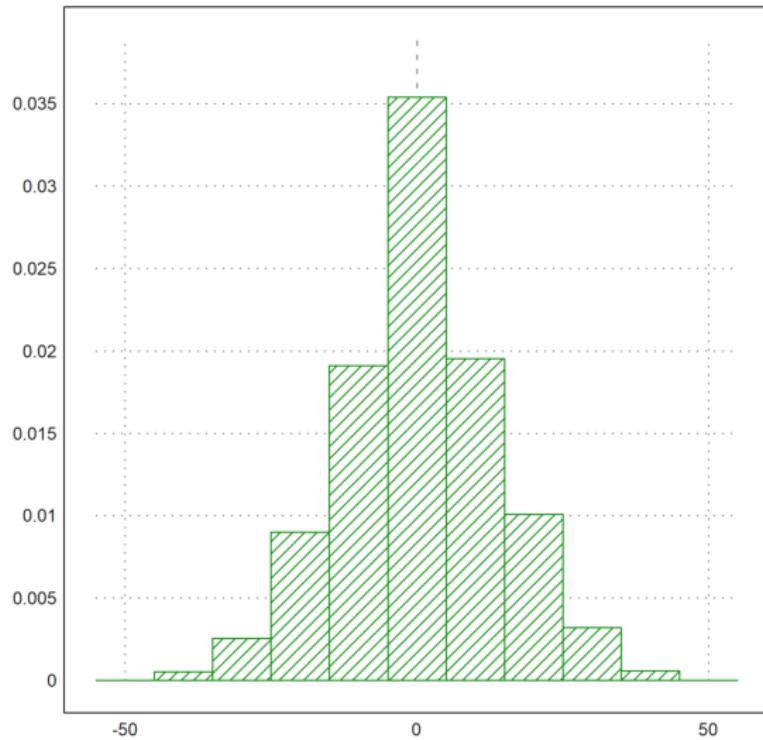
```
>plot2d(q, distribution=11):
```



Tetapi juga memungkinkan untuk melakukan pra-perhitungan hitungan dalam interval yang dipilih sebelumnya. Tentu saja, berikut ini menggunakan `getfrequencies()` secara internal.

Karena fungsi `histo()` mengembalikan frekuensi, kita perlu menskalakannya sehingga integral di bawah grafik batang adalah 1.

```
>{x,y}=histo(q,v=-55:10:55); y=y/sum(y)/differences(x); ...
>plot2d(x,y,>bar,style="/"):
```



## 7.17 Daftar

EMT memiliki dua jenis daftar. Salah satunya adalah daftar global yang bisa berubah, dan yang lainnya adalah tipe daftar yang tidak bisa diubah. Kami tidak peduli dengan daftar global di sini.

Jenis daftar yang tidak dapat diubah disebut koleksi di EMT. Ini berperilaku seperti struktur di C, tetapi elemennya hanya diberi nomor dan tidak diberi nama.

```
>L={ {"Fred","Flintstone",40,[1990,1992]} }
```

```
Fred
Flintstone
40
[1990, 1992]
```

Saat ini elemen tidak memiliki nama, meskipun nama dapat diatur untuk tujuan khusus. Mereka diakses oleh nomor.

```
>(L[4])[2]
```

```
1992
```

## 7.18 File Input dan Output (Membaca dan Menulis Data)

Anda sering ingin mengimpor matriks data dari sumber lain ke EMT. Tutorial ini memberitahu Anda tentang banyak cara untuk mencapai hal ini. Fungsi sederhana adalah writematrix() dan readmatrix().

Mari kita tunjukkan cara membaca dan menulis vektor real ke file.

```
>a=random(1,100); mean(a), dev(a),
```

```
0.49815  
0.28037
```

Untuk menulis data ke file, kami menggunakan fungsi writematrix().

Karena pengantar ini kemungkinan besar ada di direktori, di mana pengguna tidak memiliki akses tulis, kami menulis data ke direktori home pengguna. Untuk buku catatan sendiri, hal ini tidak diperlukan, karena file data akan ditulis ke dalam direktori yang sama.

```
>filename="test.dat";
```

Sekarang kita menulis vektor kolom a' ke file. Ini menghasilkan satu nomor di setiap baris file.

```
>writematrix(a',filename);
```

Untuk membaca data, kami menggunakan readmatrix().

```
>a=readmatrix(filename)';
```

Dan hapus file tersebut.

```
>fileremove(filename);  
>mean(a), dev(a),
```

```
0.49815  
0.28037
```

Fungsi writematrix() atau writetable() dapat dikonfigurasi untuk bahasa lain.

Misalnya, jika Anda memiliki sistem bahasa Indonesia (titik desimal dengan koma), Excel Anda memerlukan nilai dengan koma desimal yang dipisahkan oleh titik koma dalam file csv (defaultnya adalah nilai yang dipisahkan koma). File berikut "test.csv" akan muncul di folder cuurent Anda.

```
>filename="test.csv"; ...
>writematrix(random(5,3),file=filename,separator=",");
```

Anda sekarang dapat membuka file ini dengan Excel bahasa Indonesia secara langsung.

```
>fileremove(filename);
```

Terkadang kami memiliki string dengan token seperti berikut ini.

```
>s1:="f m m f m m m f f f m m f"; ...
>s2:="f f f m m f f";
```

Untuk menandai ini, kami mendefinisikan vektor token.

```
>tok:=[ "f", "m" ]
```

f

m

Kemudian kita dapat menghitung berapa kali setiap token muncul dalam string, dan memasukkan hasilnya ke dalam tabel.

```
>M:=getmultiplicities(tok,strtokens(s1))_ ...
>  getmultiplicities(tok,strtokens(s2));
```

Tulis tabel dengan header token.

```
>writetable(M,labc=tok,labr=1:2,wc=8)
```

	f	m
1	6	7
2	5	2

Untuk statika, EMT dapat membaca dan menulis tabel.

```
>file="test.dat"; open(file,"w"); ...
>writeln("A,B,C"); writematrix(random(3,3)); ...
>close();
```

The file looks like this.

```
>printfile(file)
```

```
A, B, C  
0.7003664386138074, 0.1875530821001213, 0.3262339279660414  
0.5926249243193858, 0.1522927283984059, 0.368140583062521  
0.8065535209872989, 0.7265910840408142, 0.7332619844597152
```

Fungsi `readtable()` dalam bentuknya yang paling sederhana dapat membaca ini dan mengembalikan kumpulan nilai dan baris heading.

```
>L=readtable(file,>list);
```

Koleksi ini dapat dicetak dengan `writetable()` ke notebook, atau ke file.

```
>writetable(L,wc=10,dc=5)
```

A	B	C
0.70037	0.18755	0.32623
0.59262	0.15229	0.36814
0.80655	0.72659	0.73326

Matriks nilai adalah elemen pertama dari L. Perhatikan bahwa `mean()` dalam EMT menghitung nilai rata-rata dari baris matriks.

```
>mean(L[1])
```

```
0.40472  
0.37102  
0.75547
```

## 7.19 File CSV

Pertama, mari kita menulis matriks ke dalam file. Untuk hasilnya, kami membuat file di direktori kerja saat ini.

```
>file="test.csv"; ...  
>M=random(3,3); writematrix(M,file);
```

Berikut adalah isi dari file ini.

```
>printfile(file)
```

```
0.8221197733097619, 0.821531098722547, 0.7771240608094004  
0.8482947121863489, 0.3237767724883862, 0.6501422353377985  
0.1482301827518109, 0.3297459716109594, 0.6261901074210923
```

CSV ini dapat dibuka pada sistem bahasa Inggris ke dalam Excel dengan klik dua kali. Jika Anda mendapatkan file seperti itu di sistem Jerman, Anda perlu mengimpor data ke Excel dengan memperhatikan titik desimal.

Tetapi titik desimal juga merupakan format default untuk EMT. Anda dapat membaca matriks dari file dengan `readmatrix()`.

```
>readmatrix(file)
```

```
0.82212 0.82153 0.77712  
0.84829 0.32378 0.65014  
0.14823 0.32975 0.62619
```

Dimungkinkan untuk menulis beberapa matriks ke satu file. Perintah `open()` dapat membuka file untuk ditulis dengan parameter "w". Standarnya adalah "r" untuk membaca.

```
>open(file, "w"); writematrix(M); writematrix(M'); close();
```

Matriks dipisahkan oleh garis kosong. Untuk membaca matriks, buka file dan panggil `readmatrix()` beberapa kali.

```
>open(file); A=readmatrix(); B=readmatrix(); A==B, close();
```

```
1 0 0  
0 1 0  
0 0 1
```

Di Excel atau spreadsheet serupa, Anda dapat mengekspor matriks sebagai CSV (nilai yang dipisahkan koma). Di Excel 2007, gunakan "simpan sebagai" dan "format lain", lalu pilih "CSV". Pastikan, tabel saat ini hanya berisi data yang ingin Anda ekspor.

Ini sebuah contoh.

```
>printfile("excel-data.csv")
```

```
0;1000;1000
1;1051,271096;1072,508181
2;1105,170918;1150,273799
3;1161,834243;1233,67806
4;1221,402758;1323,129812
5;1284,025417;1419,067549
6;1349,858808;1521,961556
7;1419,067549;1632,31622
8;1491,824698;1750,6725
9;1568,312185;1877,610579
10;1648,721271;2013,752707
```

Seperti yang Anda lihat, sistem Jerman saya menggunakan titik koma sebagai pemisah dan koma desimal. Anda dapat mengubahnya di pengaturan sistem atau di Excel, tetapi tidak perlu membaca matriks ke dalam EMT.

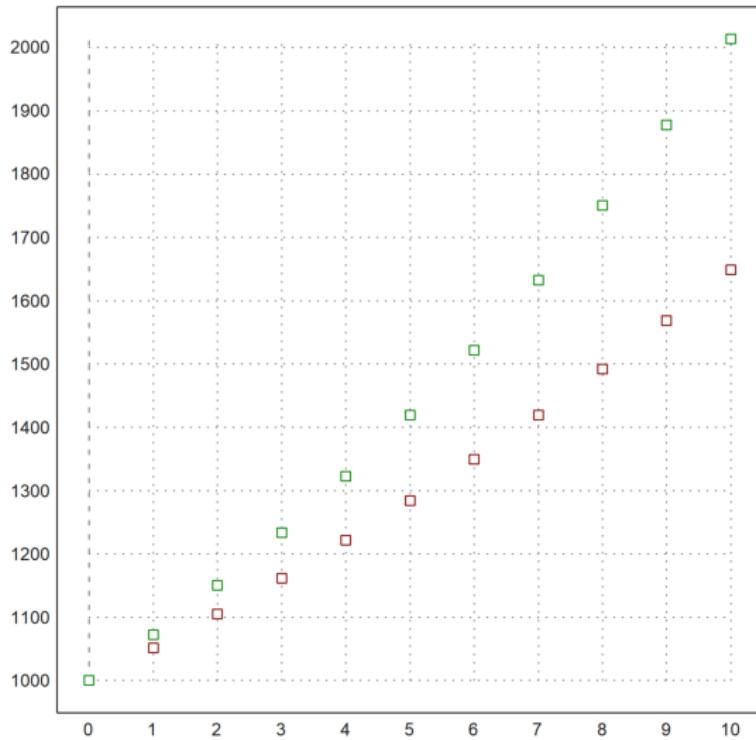
Cara termudah untuk membaca ini ke Euler adalah `readmatrix()`. Semua koma diganti dengan titik dengan parameter `>koma`. Untuk CSV bahasa Inggris, hilangkan saja parameter ini.

```
>M=readmatrix("excel-data.csv",>comma)
```

0	1000	1000
1	1051.3	1072.5
2	1105.2	1150.3
3	1161.8	1233.7
4	1221.4	1323.1
5	1284	1419.1
6	1349.9	1522
7	1419.1	1632.3
8	1491.8	1750.7
9	1568.3	1877.6
10	1648.7	2013.8

Let us plot this.

```
>plot2d(M' [1],M' [2:3],>points,color=[red,green]'):
```



Ada cara yang lebih mendasar untuk membaca data dari file. Anda dapat membuka file dan membaca angka baris demi baris. Fungsi getvectorline() akan membaca angka dari baris data. Secara default, ini mengharapkan titik desimal. Tapi itu juga bisa menggunakan koma desimal, jika Anda memanggil setdecimaldot(",") sebelum Anda menggunakan fungsi ini.

Fungsi berikut adalah contoh untuk ini. Itu akan berhenti di akhir file atau baris kosong.

```
>function myload (file) ...
```

```
open(file);
M=[];
repeat
    until eof();
    v=getvectorline(3);
    if length(v)>0 then M=M_v; else break; endif;
end;
return M;
close(file);
endfunction
```

```
>myload(file)
```

0.82212	0.82153	0.77712
0.84829	0.32378	0.65014
0.14823	0.32975	0.62619

Dimungkinkan juga untuk membaca semua angka dalam file itu dengan getvector().

```
>open(file); v=getvector(10000); close(); redim(v[1:9],3,3)
```

```
0.82212 0.82153 0.77712  
0.84829 0.32378 0.65014  
0.14823 0.32975 0.62619
```

Thus it is very easy to save a vector of values, one value in each line and read back this vector.

```
>v=random(1000); mean(v)
```

```
0.50303
```

```
>writematrix(v',file); mean(readmatrix(file)')
```

```
0.50303
```

## 7.20 Menggunakan Tabel

Tabel dapat digunakan untuk membaca atau menulis data numerik. Sebagai contoh, kami menulis tabel dengan tajuk baris dan kolom ke file.

```
>file="test.tab"; M=random(3,3); ...  
>open(file,"w"); ...  
>writetable(M,separator=",",labc=["one","two","three"]); ...  
>close(); ...  
>printfile(file)
```

```
one,two,three  
0.09, 0.39, 0.86  
0.39, 0.86, 0.71  
0.2, 0.02, 0.83
```

Ini dapat diimpor ke Excel.

Untuk membaca file di EMT, kami menggunakan readtable().

```
>{M,headings}=readtable(file,>clabs); ...
>writetable(M,labc=headings)
```

one	two	three
0.09	0.39	0.86
0.39	0.86	0.71
0.2	0.02	0.83

## 7.21 Menganalisis Garis

Anda bahkan dapat mengevaluasi setiap baris dengan tangan. Misalkan, kita memiliki garis dengan format berikut.

```
>line="2020-11-03,Tue,1'114.05"
```

2020-11-03, Tue, 1'114.05

Pertama kita dapat menandai garis.

```
>vt=strtokens(line)
```

2020-11-03  
Tue  
1'114.05

Kemudian kita dapat mengevaluasi setiap elemen garis menggunakan evaluasi yang sesuai.

```
>day(vt[1]), ...
>indexof(["mon","tue","wed","thu","fri","sat","sun"],tolower(vt[2])), ...
>strrepl(vt[3], "'", "")()
```

7.3816e+05  
2  
1114

Menggunakan ekspresi reguler, dimungkinkan untuk mengekstraksi hampir semua informasi dari sebaris data.

Asumsikan kita memiliki baris berikut sebuah dokumen HTML.

```
>line="<tr><td>1145.45</td><td>5.6</td><td>-4.5</td><tr>"
```

```
<tr><td>1145.45</td><td>5.6</td><td>-4.5</td><tr>
```

Untuk mengekstrak ini, kami menggunakan ekspresi reguler, yang mencari

- tanda kurung tutup >,
- string apa pun yang tidak mengandung tanda kurung dengan

sub-pertandingan "(...)".

- braket pembuka dan penutup menggunakan solusi terpendek,
- sekali lagi string apa pun yang tidak mengandung tanda kurung,
- dan tanda kurung buka <.

Ekspresi reguler agak sulit dipelajari tetapi sangat kuat.

```
>{pos,s,vt}=strxfind(line,>([<>]+)<.+?>([<>]+)<" );
```

Hasilnya adalah posisi kecocokan, string yang cocok, dan vektor string untuk sub-kecocokan.

```
>for k=1:length(vt); vt[k](), end;
```

1145.5

5.6

Ini adalah fungsi yang membaca semua item numerik antara <td> dan </td>.

```
>function readtd (line) ...
```

```
v=[]; cp=0;
repeat
    {pos,s,vt}=strxfind(line,<td.*?>(.+?)</td>,cp);
    until pos==0;
    if length(vt)>0 then v=v|vt[1]; endif;
    cp=cp+strlen(s);
end;
return v;
endfunction
```

```
>readtd(line+"<td>non-numerical</td>")
```

```
1145.45  
5.6  
-4.5  
non-numerical
```

## 7.22 Membaca dari Web

Situs web atau file dengan URL dapat dibuka di EMT dan dapat dibaca baris demi baris. Dalam contoh, kami membaca versi terkini dari situs EMT. Kami menggunakan ekspresi reguler untuk memindai "Versi ..." dalam judul.

```
>function readversion () ...
```

```
urlopen("http://www.euler-math-toolbox.de/Programs/Changes.html");  
repeat  
until urleof();  
s=urlgetline();  
k=strfind(s,"Version ",1);  
if k>0 then substring(s,k,strfind(s,<,k)-1), break; endif;  
end;  
urlclose();  
endfunction
```

```
>readversion
```

```
Version 2022-05-18
```

## 7.23 Input dan Output Variabel

Anda dapat menulis variabel dalam bentuk definisi Euler ke file atau ke baris perintah.

```
>writevar(pi, "mypi");
```

```
mypi = 3.141592653589793;
```

Untuk pengujian, kami membuat file Euler di direktori kerja EMT.

```
>file="test.e"; ...
>writevar(random(2,2), "M", file); ...
>printfile(file, 3)
```

```
M = [ ..
0.5991820585590205, 0.7960280262224293;
0.5167243983231363, 0.2996684599070898];
```

We can now load the file. It will define the matrix M.

```
>load(file); show M,
```

```
M =
0.59918   0.79603
0.51672   0.29967
```

By the way, jika writevar() digunakan pada variabel, itu akan mencetak definisi variabel dengan nama variabel ini.

```
>writevar(M); writevar(inch$)
```

```
M = [ ..
0.5991820585590205, 0.7960280262224293;
0.5167243983231363, 0.2996684599070898];
inch$ = 0.0254;
```

Kami juga dapat membuka file baru atau menambahkan file yang sudah ada. Dalam contoh kami menambahkan file yang dihasilkan sebelumnya.

```
>open(file, "a"); ...
>writevar(random(2,2), "M1"); ...
>writevar(random(3,1), "M2"); ...
>close();
>load(file); show M1; show M2;
```

```
M1 =
0.30287   0.15372
0.7504    0.75401
```

```
M2 =
0.27213
0.053211
0.70249
```

Untuk menghapus file apa pun gunakan fileremove().

```
>fileremove(file);
```

Vektor baris dalam file tidak memerlukan koma, jika setiap angka berada di baris baru. Mari kita buat file seperti itu, menulis setiap baris satu per satu dengan writeln().

```
>open(file, "w"); writeln("M = [ "); ...
>for i=1 to 5; writeln("'" + random()); end; ...
>writeln("]"); close(); ...
>printfile(file)
```

```
M = [
0.344851384551
0.0807510017715
0.876519562911
0.754157709472
0.688392638934
];
```

```
>load(file); M
```

```
[0.34485, 0.080751, 0.87652, 0.75416, 0.68839]
```